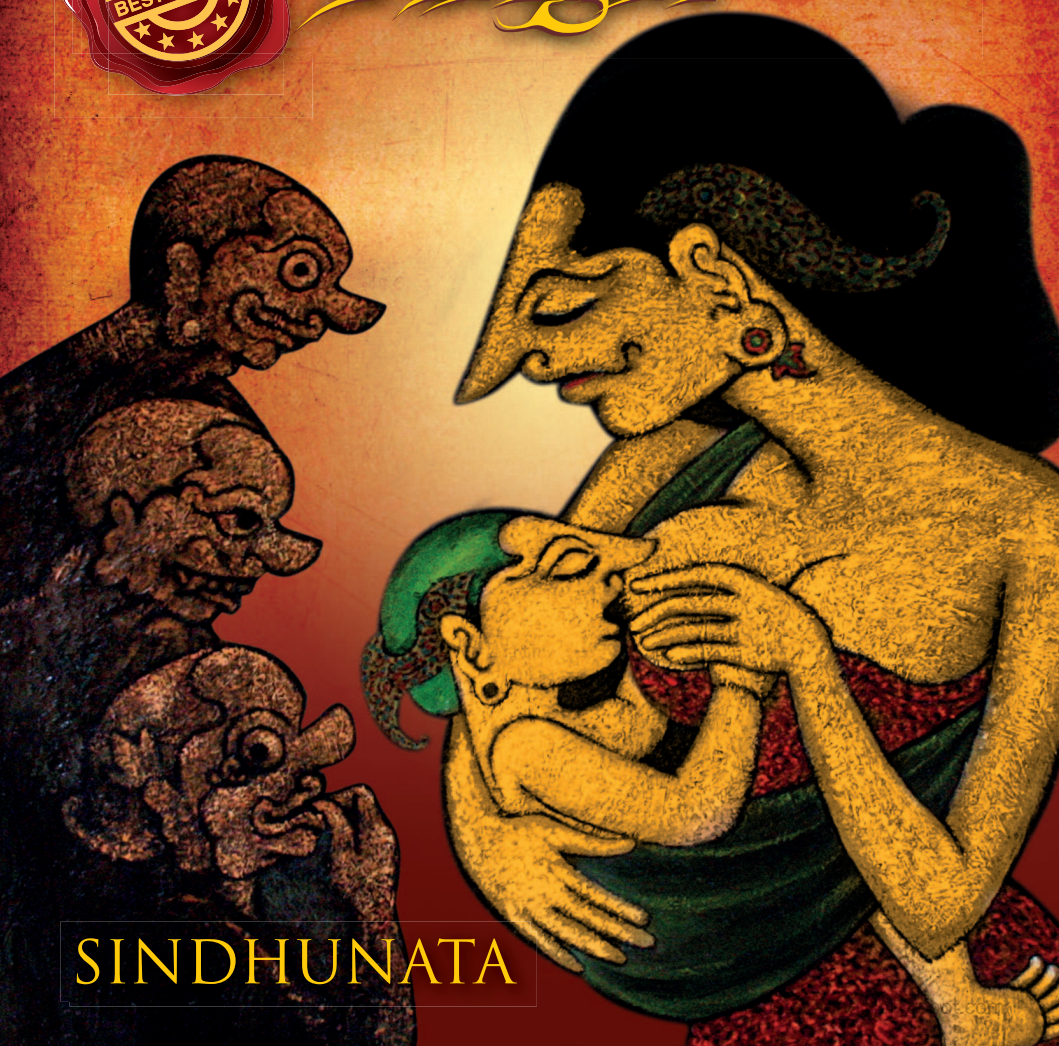


Anak Bajang Menggiring Angin



SINDHUNATA

ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sindhunata

ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN

Oleh: Sindhunata

GM 20401150014

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Copyright © 1983, 2010 by Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–37

Jakarta 10270

Ilustrasi isi: Hajar Satoto

Lukisan sampul: Herjaka

Desain sampul: Agustinus Purwanta

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, September 2010

Cetakan pertama: Februari 1983

Cetakan ketujuh: Mei 2003

Cetakan kedelapan: Februari 2007

Cetakan kesembilan: Agustus 2010

Cetakan kesepuluh: Januari 2015

Kisah dalam buku ini pernah dimuat sebagai serial Ramayana dalam harian KOMPAS, setiap hari Minggu, selama tahun 1981. Dengan beberapa perbaikan dan tambahan, serial Ramayana ini diterbitkan dalam bentuk buku ini.

472 hlm; 21 cm

ISBN: 978-602-03-1252-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buat Mamie Tercinta

Anak bajang
 menggiring angin
 naik kuda sapi liar
 ke padang bunga
 menggembalakan kerbau raksasa
 lidi jantan sebatang
 disapukan ke jagad raya
 dikurasnya samudra
 dengan tempurung bocor
 di tangannya

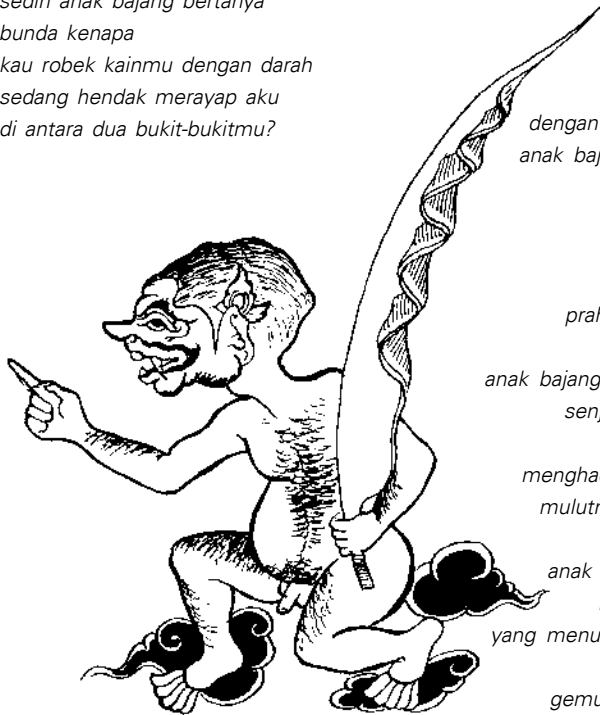


di gelaran sayap garudayaksa
 naik anak bajang
 ke bukit hardacandra
 janur gerbang berayun-ayunan
 anak bajang berarak-arakan
 dalam iring-iringan panjang
 para pecangkalan dan kemamang
 di belakang riang memanjang
 barisan warudoyong dan singabarong
 dhenokongkrong dan dadhungwinong
 berkebit-kebit di ekor
 anak-anak carubawor

paro petang bulan purnama
 lelap tertidur anak bajang
 dekat perapian kundakencana
 dibelai gading gajahmeta
 dan bisa permata nagaraja
 dengan tikar dan daun runya

dari negeri atas angin
 berhembulah nafas
 naga giyani dan mintuna
 meniupkan samirana dukula
 anak bajang terbang
 hinggap di pucuk mandira
 menari-nari bersama kukila

di bawah perempuan menangis
melahirkan pedang
dari luka-luka kedukaan
sedih anak bajang bertanya
bunda kenapa
kau robek kainmu dengan darah
sedang hendak merayap aku
di antara dua bukit-bukitmu?



gelap pun gulita
dengan empat nafsu cahaya
anak bajang menyalakan dian
teja darpasura
bumi bergoncang
dahana menyala
jaladri pecah
prahara melimbah-limbah

anak bajang dikejar dua manusia
senjatanya pedang emas
payung kaca
menghadang di sana raksasa
mulutnya berlumuran darah
ikan berbisa
anak bajang meronta-ronta
menolak susu wanita
yang menutup payung hitamnya

gemuruh malam kumbang
ular jantan di kiblitan
dipeluk petang jalan catur denda
anak bajang lari menubruk sunya
langit mendung hujan bintang
matahari padam senyum bulan muram
kusuma terbang merebut singgasana awan

bidadari turun telanjang
di madu-madu buah dadanya
menyusu anak bajang
sekeras duka-dukanya
tangis dan sorak gambiralnya
lahir di saptapratata
dunia tua berusia bayi muda.

15 juni 1982
Sindhu
Kampung Hendrik-Batu

Satu

1

MENDUNG bagaikan bidadari menangis di Negeri Lokapala. Air matanya jatuh berupa batu-batu hitam menutupi kehijauan rerumputan. Kesunyiannya tanpa bintang. Kesedihannya tanpa bulan. Malamnya berhias dengan ratapan awan-awan tebal.

"Nak, kenapa kau tatap langit dalam kedinginan?" tanya Begawan Wisrawa.

"Ayah, lihatlah Dewi Sukesi di ufuk timur. Kedua matanya bagaikan matahari kembar. Tapi sinarnya tak sampai di hatiku yang kedinginan. Ia menaburkan bunga dari angkasa, runtuh seperti emas-emas jatuh. Tapi emas-emas berubah menjadi karang-karang tajam yang menghempaskan Negeri Lokapala kecintaanku," jawab Prabu Danareja, anak Begawan Wisrawa, yang menjadi raja Negeri Lokapala.

"Nak, kau telah jatuh cinta pada seorang dewi yang mengharapkan redupnya bulan. Hatinya mengeras seperti sebilah keris pusaka yang haus akan darah para dewa. Di pangkuannya, pertiwi dipeluknya dalam kedamaian," kata Begawan Wisrawa.

"Tapi, Ayah, hatinya menyulam cinta dengan benang-benang

yang belum didapatkannya. Kau tahu Ayah, darah pun akan ku-berikan supaya sulamannya cepat menjadi taman yang penuh dengan bunga-bunga,” jawab Prabu Danareja.

Begawan Wisrawa menundukkan kepalanya. Ia tahu asmara anaknya yang menyebabkan Negeri Lokapala dirundung muram. Asmara Prabu Danareja yang belum terpuaskan mengakibatkan alam bermalasan dalam kesedihan, sehingga tanah-tanahnya menjadi gersang, kesuburan dan kehijauannya berubah menjadi kekeringan Dan rakyatnya kurang makan.

“Nak, tak perlu kau bayar cinta dengan darah. Aku tahu kini Negeri Alengka sedang mengadakan sayembara, siapa dapat mengalahkan Arya Jambumangli, paman Dewi Sukesi, dialah yang berhak memperoleh gadis yang keelokannya bagaikan Batari Ratih itu.”

“Tapi Nak, aku adalah sahabat karib Prabu Sumali, raja Alengka, ayah Dewi Sukesi. Bersama dia, dulu kumengembara mengitari jurang dan hutan-hutan. Jurang dan hutan-hutan itu akan menangis Nak, kalau aku mesti memusuhi Negeri Alengka. Ijinkan aku, untuk meminta Dewi Sukesi kepada Prabu Sumali tanpa pertumpahan darah. Hari ini juga aku akan berangkat ke Alengka,” kata Begawan Wisrawa.

Prabu Danareja terdiam. Kebijakan Begawan Wisrawa merayapi pikirannya berbarengan dengan datangnya malam berbintang-bintang. Ia tahu, ayahnya akan segera dapat menaklukkan Dewi Sukesi yang menawarkan cinta dengan meminta redupnya rembulan.

Malam makin larut. Suara burung elang mengigau di kejauhan. Seakan bilang, cinta takkan menang melawan kebijakan. Dan kesombongan satria yang selalu memperhitungkan cinta dengan pertumpahan darah takkan bisa menaklukkan cinta yang sudah mengeras seperti batu karang. Seperti hati Dewi Sukesi.

Prabu Danareja makin terdiam ketika menatap wajah ayahnya yang bertambah terang karena sinar bulan purnama yang

sempat masuk ke balai agung, tempat pertemuan. Wajah ayahnya memperlihatkan rasa sayang. Tak pernah ayahnya menolak permintaannya. Dan ayahnya selalu tahu kesedihannya. Kali ini ia datang ke Lokapala, juga karena tahu anaknya sedang dirundung asmara.

"Ayah tidurlah! Malam takkan sanggup menanggukkan kebijaksanaan Ayah untuk berbuah menjadi kenyataan, kapan pun juga. Mari Ayah, masuklah ke dalam keheningan," ajak Prabu Danareja.

Malam menjadi penuh janji buat Prabu Danareja. Disirami terang bulan, pohon-pohon bambu raksasa yang angker berderit-derit menyanyi bersama angin pegunungan. Menyampaikan bisikan pada pohon-pohon bambu kuning di pelataran istana Lokapala.

Pohon bambu raksasa menjadi lemah gemulai. Pohon bambu kuning menjadi manja. Seolah pohon-pohon bambu itu saling berkasih-kasihan saja. Disaksikan kunang-kunang gemerlapan seperti berlian jatuh dari busana indah para bidadari yang sedang mengembara di angkasa, iri akan asmara Prabu Danareja.

"Nak, kenapa kau pandang malam, sedang mata bulan pun sudah merah karena lelah?" tiba-tiba terdengar suara halus memecahkan lamunan Danareja.

Danareja terkejut, dan ketika ia berpaling, dilihatnya, Dewi Lokawati, ibunya, sudah berdiri dihadapannya. Sinar bulan yang mulai pudar menjamah rambut Dewi Lokawati yang telah beruban keputih-putihan.

"Ibu, biarlah aku ditelan malam yang penuh janji ini. Bagiku, hari-hari serasa berlalu dengan penuh beban. Bahkan, malam-malam berbulan pun hanya memberikan kegelapan bagi hatiku yang ditimpa kerinduan. Tapi tiada malam seperti ini, Ibu. Malam ini terasa menyimpan masa depanku, dan lihatlah, Ibu, bulan yang telah lelah bagaikan bunda yang mengaduh kesakitan, ingin melahirkan kekasih hatiku, Dewi Sukesi," jawab Danareja.

"Nak, lamunanmu akan menjadi kenyataan. Percayalah,

Wisrawa ayahmu, akan mengubah hari-harimu yang gelap menjadi kebahagiaan. Tiada orang sebijak ayahmu. Ketika aku masih membutuhkan cintanya, ia telah pergi meninggalkanku ke hutan sunyi untuk bertapa, karena ia tahu di sanalah ada kebesaran yang lebih mulia daripada cinta kita berdua. Sejak saat itu, ia tak mau menyentuhku, demi cita-citanya yang mulia itu. Dan ingatlah, Nak, ia rela menyerahkan takhtanya padamu, meski saat itu usianya belum tua. Ia sangat menyintaimu, Nak. Demi dirimu, ia rela melakukan apa saja. Pengorbanannya pasti akan membawa buah melimpah, ia akan memboyong Dewi Sukesi bagimu. Tak perlu kau meragukan malam yang penuh janji, karena kasih sayang ayahmu. Berlombalah dengan bulan untuk memejamkan mata, supaya kau bermimpi indah. Tidurlah, Nak," kata Dewi Lokawati sambil memeluk Danareja. Tak ada malam yang demikian pasti akan janji. Dan Danareja pun tidur dalam kebahagiaan.

"Oh, Sukesi! Tunggulah aku di sudut benteng kota. Di dekat dua pohon beringin putih, gapura masuk ke Taman Argasoka, tempat kau bermandikan musim bunga. Tidak, kau bukanlah kejelitaan tapi anugerah dewi kejelitaan. Asmaraku yang belum kesampaian ternyata mengundang amarah para dewa yang mendatangkan malapetaka bagi Negeri Lokapala, negeri warisan ayahku yang dulunya tentram dan kaya-raya. Aku menderita seperti bunga *angsana* yang sarinya disengat lebah. Tapi hatiku senantiasa bermain-main dalam kemanisan dan harapan untuk menemanimu mandi di Taman Argasoka. Dan lihatlah, lalu dewa-dewa pun menarik murkanya, mengubah Lokapala menjadi Taman Argasoka," kata Prabu Danareja dalam mimpinya.

Waktu seakan tahu asmara Prabu Danareja. Sang surya membiarkan awan gelap menutupinya, sehingga fajar pun tak kunjung tiba, mempersilakan Prabu Danareja lelap dalam mimpi indah. Bunga *tanjung* kelelahan karena bercumbu, maka embun pagi kecapaian membangunkannya, menyebabkan pagi

tak berhiaskan kesejukan, sehingga hari masih seperti malam layaknya.

Fajar pun datang, serasa amat tiba-tiba. Mata sang surya memerah. Dan menguaklah cahayanya yang dahsyat. Burung kepodang berkicau di dahan pohon *kanigara*, suaranya meyerupai senandung sebuah cinta. Ayam-ayam alas berkelebat di ladang-ladang desa Lokapala. Dan lebah-lebah datang menggoda kembang-kembang dengan belaian sengat-sengatnya. Alam semarak! Dan Prabu Danareja pun terjaga dari tidurnya. Dilihatnya, ayahnya, Begawan Wisrawa sudah tiada lagi di pembaringannya.

2

BEGAWAN Wisrawa berjalan dalam keindahannya. Hutan-hutan yang dilaluinya seakan mengubah dirinya menjadi taman bunga yang harum baunya. Pohon-pohon yang dahsyat dan rindang merebah, seolah menjadi padang rerumputan hijau yang meringankan perjalanan Begawan Wisrawa. Kali-kali gemericik, bersukaria. Alam memang selalu indah dan ramah, tapi tak seindah dan seramah kali ini, ketika Begawan Wisrawa pergi ke Alengka, melamar Dewi Sukesi bagi anaknya, Danareja.

Burung *tadahasih* yang biasanya suka menangis tiba-tiba terus menyanyi gembira. Burung jalak ingin menjadi garuda yang dapat dijadikan tunggangan Begawan Wisrawa, pendeta yang arif bijaksana itu ke Alengka. Dan tataplah, pohon-pohon *nagasari* membiarkan saja, dahan-dahannya diterpa angin, ingin menyerupai perempuan-perempuan elok yang sepantasnya menjadi dayang-dayang keraton mengiringi maksud kepergian Begawan Wisrawa. Seorang pertapa tiba-tiba menghampirinya.

"Oh Dewa, terimalah sembah sujudku. Tak pernah kuber-mimpi bahwa di hutan gelap dan seluas ini, kau sudi datang. Kau adalah Batara Kamajaya yang tampan. Ketampananmu mengundang hutan ini menjadi indah," kata pertapa itu sambil menyembah Begawan Wisrawa.

"Jangan salah sangka, Pertapa. Aku bukan Kamajaya. Aku hanya manusia biasa yang sedang berjalan ke Negeri Alengka," kata sang begawan membangkitkan pertapa. Pertapa terkejut, tapi hatinya tidak kecewa, karena ia percaya bahwa yang disembahnya adalah seorang dewa. Ketika itu Begawan Wisrawa yang hendak melamar Dewi Sukesi, putri Alengka, memang nampak bagaikan Batara Kamajaya yang sedang mencari kekasihnya, Dewi Ratih yang hilang ditelan semak bunga dan kembang-kembangan.

Langkah Begawan Wisrawa semakin mantap, membuat binatang-binatang hutan takut menggangukannya. Sang begawan teringat anaknya yang tercinta. "Oh anakku Danareja, kutinggalkan Negeri Lokapala bagimu. Karena kutahu, kau bakal menjadi raja jagad raya yang arif dan bijaksana. Demi dirimu, aku memilih hidup sepi sebagai pertapa, menyendiri di hutan sunyi, jauh dari Lokapala. Siang-malam kumohonkan pada para dewa, agar kau bahagia Danareja. Kali ini Lokapala muram karena kerinduanmu. Jangan khawatir Nak, Dewi Sukesi akan segera berada di pelukanmu. Danareja, anakku yang tercinta!" kata Begawan Wisrawa dalam hatinya. Mendadak langkahnya makin cepat, ia seperti diterbangkan Dewa Indra ke Alengka.

Selagi Begawan Wisrawa berjalan dengan kesemarakannya, bumi Alengka sedang kenyang dengan darah. Seperti terkutuk dewata, keindahan negeri yang disayangi dunia ini menjadi kedahsyatan yang menakutkan. Darah para raja yang melamar Dewi Sukesi dimuntahkan oleh kesaktian pamannya, Arya Jambumangli.

Prabu Sumali, raksasa yang berhati manusia bermuram durja. Dihadapannya bersimpuh anaknya yang jelita, Dewi Sukesi

berserta anaknya tercinta, Prahasta. Burung hantu terus tersedu-sedu, meski hari sudah bergulat dengan sang surya, seakan menangisi sang arwah raja-raja yang mati di tangan Arya Jambumangli.

Dewi Sukesi bercahaya seperti menara emas di tengah lautan darah. Kecantikannya mengumandang ke segenap penjuru dunia. Bidadari pun menjadi rendah hati melihat keelokan putri raksasa yang berwujud manusia jelita ini. Sampai megamega mengurungkan niatnya menjadi hujan, supaya manusia bisa senantiasa terpukau akan putri bagaikan Dewi Ratih ini. Bibirnya membentuk senyuman bunga *angsoka* yang manja dibangunkan embun pagi. Matanya mengerling dengan kewaspadaan yang indah dari mata berlian kijang kencana. Busananya direnda dengan benang lentera. Sebagai bulan yang tertutup pelangi, demikian keadaan buah dadanya yang jelita, tersembunyi di balik kain bersulamkan manikam Batari Ratih.

"Anakku Sukesi, tahukah kau bahwa kecantikanmu adalah ciptaan empu yang pernah menghias keindahan pelataran para dewa? Tapi empu itu adalah makhluk yang tak berbahagia, seperti ayahmu ini?" tanya Prabu Sumali, raja raksasa yang halus budi bahasanya.

"Sukesi, anakku yang jelita. Hentikan pertumpahan darah di tanah Alengka. Raja-raja mati di tangan pamanmu Arya Jambumangli. Roh mereka gentayangan tidak puas mengganggu ketentraman bumi Alengka, rakyat susah karena kekakuan hatimu, Sukesi. Siapakah makhluk dunia yang dapat mengalahkan pamanmu Jambumangli?"

"Katakan pada pamanmu, Sukesi, bahwa kau mau segera menjatuhkan pilihan hatimu pada seorang raja yang melamar-mu, siapa saja, supaya cepat berhenti kutukan para dewa di Alengka yang kini haus darah karena keinginanmu dan kekerasan serta kesaktian pamanmu itu," kata Prabu Sumali. Mata raja raksasa itu melayang dalam kesedihannya.

"Ayahku, jangan salah sangka. Pertumpahan darah bukan

kehendakku, tapi kehendak pamanku Jambumangli. Ia memaksaku, mau membela kecantikan putrimu, anugerah dewi keindahan ini, dengan kesaktiannya. Aku sebenarnya tak berkenan menawarkan cinta dengan kekerasan. Ayahku, sehari-hari aku dilanda mimpi. Dan sesungguhnya aku mau kawin bila ada manusia, tak peduli siapa orangnya, yang dapat memenuhi permintaan mimpiku itu," kata Dewi Sukesi.

Prabu Sumali makin termangu. Prahasta, adik Dewi Sukesti, hening menunggu.

"Ayahku, ketika itu aku bermimpi berada di suatu dunia yang tak mengenal malam, tak mengenal siang. Dalam dunia itu ada alun-alun bercahaya gemerlapan. Kendaraan makhluknya adalah kereta kencana dihela binatang-binatang elok. Di atasnya ada pelangi berupa seekor naga yang sisiknya emas yang senantiasa menetes bagaikan hujan berkah. Ayahku dalam keadaan demikian itu aku menerima *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Aku tak tahu maknanya, tapi siapa yang dapat mengupasnya bagiku, hanya kepadanya aku mau menyerahkan hidupku," kata Dewi Sukesi. Wajahnya bersinar seperti surya di fajar pagi.

Tiba-tiba bumi bergoncang. Kilat menggelegedek. Dan hujan tangis seakan runtuh dari khayangan. Gelap sejenak, menutupi bumi Alengka. Burung-burung mengurungkan niatnya untuk terbang. Dan ibu-ibu Alengka memeluk putra-putrinya erat-erat, seperti takut digondol Batara Kala.

"Sukesi, anakku! Urungkan niatmu. Dewa-dewa marah mendengar permintaanmu. Dan dunia yang takut berubah, akan mencelamu. Aku tak tahu apa makna permintaanmu. Setahuku Nak, binatang akan menjadi manusia, dan manusia akan mulia seperti dewa, bila ada makhluk yang dapat mengupas *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* ini. Urungkan niatmu, Sukesi!" kata Prabu Sumali.

"Ayahku, aku terima hidup sendiri seumur hidupku, bila belum

ada makhluk yang dapat mengupas *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, anugerah mimpiku itu," kata Sukesi.

Sekonyong-konyong di luar terdengar suara ribut. Wanita-wanita cantik istana Alengka keluar menyaksikan kedatangan Begawan Wisrawa. Disangkanya, ia Batara Kamajaya. Tambah indah keadaannya, serentak berlian gapura pendapa berkilau-kilauan. Batu *widuri* di sekitarnya bersinar kebiru-biruan. Bunga-bunga istana menunda niatnya untuk layu, menyaksikan kemegahan Begawan Wisrawa.

Prabu Sumali menjemput keluar sahabat lamanya yang sangat dicintai dan dihormatinya itu. Begawan Wisrawa memeluknya. Disaksikan bumi Alengka yang tiba-tiba menjadi indah.

Seribu kunang-kunang memancar dari mata Begawan Wisrawa, memercikkan sinar dalam kegelapan hati sahabatnya, Prabu Sumali. Di luar, sorak gemuruh para hadirin menyaksikan pertemuan dua sahabat yang kesetiaannya bagaikan bintang malam merayapi tangga langit.

"Sumali, adikku. Kenapa kehangatanmu terasa menyimpan duka? Tahun-tahun berlalu, masihkah mimpimu yang indah dahulu memendam derita? Kesedihanmu, Sumali, nampak berupa bunga *gading* kering. Ingatlah Sumali, ketika kita berdua bergembira bersama kijang-kijang di belantara. Kini di masa tua kita ini, aku ingin kita berdua menjadi kijang-kijang yang berbahagia menyaksikan anak kita berdua. Aku ingin melamar putrimu, Dewi Sukesi, untuk anakku Danareja, Sumali," kata Begawan Wisrawa.

Sumali bertambah sedih. Hatinya seperti tertusuk panas panah-panah matahari. Kekhawatirannya muncul jangan-jangan persahabatannya putus karena Wisrawa juga gagal memenuhi permintaan Dewi Sukesi.

"Kakakku, Wisrawa. Akankah kau menambah dosaku dengan melihat darahmu mengalir di Alengka yang gegap-gempita dengan mawar-mawar neraka ini? Aku tak ingin melihat kau mati di tangan Jambumangli. Dan ketahuilah kakakku, Sukesi mau

hidup dengan mengharapkan kehidupan ini redup. Ia hanya mau menyerahkan diri kepada siapa saja yang dapat menguraikan makna *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*!" jawab Prabu Sumali.

"Sumali, Sumali. Sudahkah saatnya tiba kita menengisi dunia karena permintaan putrimu ini? Lihatlah, dari pusar Gunung Maliawan itu keluar berbagai cahaya berupa kembang-kembang api yang tiba-tiba menjadi mendung gelap ketika datang di Alengka ini. Aku tak takut akan Jambumangli, aku lebih takut bila jagad raya marah karena aku menguraikan makna dari permintaan putrimu itu," kata Wisrawa.

Alengka bagaikan berubah menjadi sejuta kegelapan. Menyanyi bidadari-bidadari malam. Mengintai kembang-kembang api yang berarak ke barat, timur, utara dan selatan, bergandengan menjadi mega-mega mendung. Di kejauhan burung *tadahasih* terus merintih. Wisrawa makin kacau hatinya. Akankah ia menuruti permintaan Dewi Sukesi demi anaknya yang terkasih, Danareja?

"Sumali, suruhlah anakmu ke taman yang sepi, jauh dari segala keindahan dan keramaian dunia sekitarnya. Hanya bunga *kenanga* biarkan tumbuh di sana. Sumali, demi anakku Danareja, aku akan menguraikan makna *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, seperti diminta anakmu terkasih, Dewi Sukesi," kata Begawan Wisrawa.

Sumali terkejut. Dan kilat menggelegar di angkasa. Di antara kilat yang berapi itu nampak *lintang kemukus* dalam kekejamannya. Dan jeritan menyayat hati dari para arwah terdengar di kejauhan. Arwah-arwah itu lari menuju bukit, bertumpuk-tumpuk di sana saling tumpang tindih, gigi-giginya meringis. Dan burung *walik* seperti nenek tua terkekeh-kekeh.

3

Di taman yang hanya berhias kembang *kenanga*, Sukeşi ba-gaikan berdiri di dataran dengan tangannya mencengkeram tiga buah bulan *wanci ratri* (waktu malam). Keelokannya bagai mengutuk tiga dunia. Di hatinya terbelah luka-luka, suram-suram cahaya matanya. Sukeşi bagaikan putri dewa matahari yang tak mau lelah dalam amarahnya.

"Sukeşi, anakku. Teduhkanlah hatimu. Bulan yang kau pegang minta belas kasihanmu. Jangan kau berdiri seperti bertakhta di atas singgasana dewa kematian. Jangan kau biarkan keindahanmu menjadi kerinduan bayi akan susu ibunya. Oh Sukeşi, betapa dalam tekadmu untuk bermain-main dengan mutiara yang tak pernah ada di dunia. Belum waktunya sebenarnya permintaanmu kuturuti. Dewa-dewa belum saatnya mati, anakku. Tapi Sukeşi, demi anakku Danareja, dan demi kau berdua, sekarang juga akan kuwedarkan makna dari *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*," kata Begawan Wisrawa. Matanya basah dengan air kurban dari makhluk-makhluk yang kesunyian.

"Tak cukup kukatakan dengan kata-kata. *Sastra Jendra* itu bukan kata-kata, ia adalah kehidupan anakku. Kehidupan dalam hati yang tidak mempunyai wadah di dunia ini. Tenangkan hatimu seperti embun pagi yang belum terganggu matahari. Jangan kau menjerit kepada siapa pun, sebab di sekitarmu tak ada siapa pun, tak ada apa pun. Jangankan manusia, dewa-dewa pun sudah tiada, mereka sudah mati, anakku, hanya dalam ketiadaan dan kematiannya itulah mereka berada dalam kehidupan sejati, seperti kau anakku, ketika kau mulai memahami *Sastra Jendra* ini," kata Begawan Wisrawa lagi.

Sukeşi lalu mandi dalam samudra cinta! Menggigil dalam kehangatan tubuhnya seperti berdiri di puncak dunia yang

berdekatan dengan surya bagi bulan sinar matanya. Rambutnya mengurai, mengelai bunga-bunga *tanjung* menyulamkan kehidupannya di pelataran bunga *kenanga*.

"Sukei, lihatlah sungai yang mengalir di taman ini. Pahami lah dia, dan kau akan mengerti akan rahasia kehidupan yang kaya di dalamnya. Kau akan melihat betapa di kedalamannya bermain-main beribu mutiara gemerlapan, udara yang segar berenang di permukaannya, dan kebiruan cahaya langit berkaca kepadanya. Tinggallah bersama dia, belajarlah dari dia dan cintailah dia, maka akan terbukalah bagimu berjuta rahasia," kata Wisrawa.

Sukei menatap aliran sungai yang bening di taman bunga *kenanga*. Matanya disesapi berbagai warna. Dan hatinya pun terbuka akan suatu makna: rahasia sungai itu adalah rahasia hidupnya. Ia melihat sungai itu berjalan, tetap berjalan dan terus berjalan, tapi sungai itu tetap berada di sana, senantiasa di sana. Sungai itu seperti merindukan sesuatu dalam perjalanannya, namun justru dalam kerinduannya itu ia menjadi selalu baru.

"Sukei, apa yang kau lihat? Tidakkah dari sungai itu kau mengerti akan suatu rahasia, bahwa sebenarnya waktu itu tidak ada dalam kehidupanmu?" tanya Wisrawa.

Sukei tersenyum. Senyumnya seperti menghambat peredaran bulan purnama.

"Sungai itu di mana-mana sama, Begawan. Ia sama di mata airnya, sama di muaranya. Airnya tetap sama meski ia mengalir air terjun, menelentang di samudra raya, terjepit di sela-sela bukit atau pegunungan. Ia sama dalam amarahnya ketika mengamuk menjadi air bah, sama seperti dalam keramahannya ketika bernyanyi menjadi sungai kecil di sebuah desa, sama seperti dalam kesedihannya ketika ia merintih menjadi hujan gerimis rintik-rintik," jawab Sukei.

"Sukei, pahami kau sekarang akan arti masa lalu, dan masa depanmu. Kau harus tetap sama, Sukei, tapi hendaklah

kesamaanmu selalu membuahkan kerinduan, supaya hidupmu selalu baru. Kerinduanmu itulah yang membuat kau tak pernah muda tak pernah tua. Itulah hakekat waktu, anakku, dan dalam waktu itulah berada hidupmu,” kata Wisrawa.

Sukesi lalu teringat akan mimpinya, ketika ia berada di suatu dunia yang tak mengenal siang tak mengenal malam. Ia merasa menggenggam bulan dan matahari di tangannya. Gelap dan terang sekaligus. Tapi tiba-tiba mencuat sebuah cahaya, menggulung menjadi mega yang berarak gemerlap-gemerlap diiringi suara mulia gamelan para bidadari, entah dari mana asalnya. Sukesi berlinangan air mata.

“Jangan terkejut, anakku. Cahaya itu adalah *Sastra Jendra* dalam hatimu sendiri. Maka, jangan camkan aku. Camkan hatimu sendiri. Tak ada manusia atau pribadi. Yang ada hanyalah manusia dan pribadi dalam hatimu. Kebijaksanaan manusia tersembunyi dalam hatimu sendiri seperti malam yang bersayapkan terang, seperti kehidupan bersayapkan kematian. Kebijaksanaan hati itulah Sukesi, yang seharusnya bicara dan kau patuhi,” kata Wisrawa.

Sukesi lalu meratapi hatinya. Dari hatinya, mengalir kelelahannya berupa penderitaan dan kesengsaraan yang pernah dialaminya. Dari hatinya pula, mengalir kekuatannya berupa kebahagiaan dan kegembiraan. Dan hatinya kemudian menjadi penjelajah tujuh jagad raya. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang molek bergetar dan merasa tidak mempunyai arti apa-apa berhadapan dengan hatinya.

“Sukesi, kini hatimu berubah menjadi keindahan. Dan keindahan itulah milik rahasiamu. Keindahan itu tak dapat kau pelajari lebih daripada kebenaran, keindahan itu adalah keseimbangan, keseimbangan antara kebahagiaan dan penderitaan, antara kegembiraan dan kedukaan, antara harapan dan kenyataan. Dan justru dalam keseimbangan itulah kebahagiaan dan penderitaan lenyap, harapan dan kenyataan menghilang.”

“Keindahan itu adalah matahari yang tahu diri, menarik caha-

yanya dari ladang dan sawah-sawah, yang di waktu malam ingin menikmati cahaya bulan. Dan keindahan itu adalah bunga *tanjung*, yang tiada berbudi, tapi mekar dalam keharumannya karena persekutuannya dengan alam semesta. Keindahan itu adalah penyerahan diri, Sukei! Kini terbanglah bersama keindahanmu itu,” kata Begawan Wisrawa.

Sukei terbang dalam keindahannya! Hening dimana-mana. Dan dalam keheningan itu ia merasakan dirinya sebagai *titah*. Sebagai *titah*, ia merasa dunia bukan lagi tempat tinggalnya. Ia ingin menggapai keabadian yang bercahaya bagaikan lentera istana para dewa, tapi kematian mengikatnya pada bumi yang melengking dengan bunyi sangkakala.

“Sukei, maukah kau ke sini. Lepaskanlah dirimu.” Terdengar suara gaib itu terus memanggilnya. Makin menarik suara itu, bercampur dengan madah mantra-mantra suci sayup-sayup bunyinya. Bau *boreh* anak bayi semerbak di sekitarnya.

Mata Sukei menjadi lelah. Dan semangatnya rebah. Ia merasa, bahwa ia masih berada dalam dosa maka ia tidak dapat ke sana. Ia belum bersih dan suci sebagai *titah*. Dari sinilah ia merasa bahwa ia masih perlu *diruwat* (dibersihkan dari segala yang jelek dan jahat) oleh *yang menitahkannya*.

Sukei menyerahkan dirinya. Ia merasa seperti berada di antara Sela Matangkep. Di telinganya terdengar suara meringkik. Raksasa-raksasa bertelanjang badan membawa gada-gada dahsyat. Nyanyian mereka adalah badai yang mengerikan. Tawa mereka meremukkan kepala manusia. Lalu mereka mabuk dengan darah manusia.

Sukei merasa sesak bernafas. Bau busuk mayat-mayat menusuk hidungnya. Di sana-sini huru-hara.

“Sukei, apa yang kau rasakan sekarang adalah hawa nafsumu sendiri. Tengoklah dalam-dalam, betapa mengerikan wujud nafsumu yang kelihatan halus itu. Kecantikanmu yang sombong adalah raksasa yang kasar dan telanjang badannya. Tertawamu yang memikat adalah amarah mereka yang meremukkan kepala

manusia. Dan cintamu yang badaniah adalah kemabukan akan darah manusia. Cita-cita akan keagungan adalah keinginan mereka untuk masuk ke dunia yang panas apinya," kata suara gaib itu.

Sukesi merasa tidak dapat menolong dirinya. Ia hanya melihat *badan alus* (roh) berkeliaran di sana-sini. Memakai pakaian seba halus dengan renda-renda putih. Menyala dalam terang yang sangat halus pula. Berpendaran seperti kunang-kunang senja. Hanya mereka kelihatan tak berdaya.

"Sukesi, apa yang kau lihat sekarang adalah makhluk tak berdaya, hatimu sendiri, anugerah yang memberi *titah*. Kau tindas hatimu dengan hawa nafsumu berupa raksasa-raksasa jahat itu. Hatimu adalah roh halus tak berdaya di bawah himpitan tangan-tangan nafsu kedurhakaanmu. Roh halus itu bisa mengalahkan raksasa-raksasa jahat itu Sukesi, asal kini kau *meruwat* dirimu, dengan kembali pada jalan dari *yang menitahkanmu*, dengan cara menyingkirkan dosa dan hawa nafsumu," kata suara gaib itu lagi.

Sukesi mengheningkan dirinya. Mendengarkan nyanyian kekekalan gamelan putih. Memohon hawa nafsu disingkirkan daripadanya. Lembah-lembah itu lalu tertutup dengan suatu samudra keheningan hati dari roh halus di dalam dirinya.

Dan lihatlah, roh-roh itu menyala-nyala, keluar dari himpitan batu, menyandang pedang dan keris-keris besi putih. Gerakan mereka dahsyat tapi serba mulia dan mempesona. Senjata-senjata itu mengeluarkan api keemas-emasan. Memenggal kepala-kepala raksasa. Langkah mereka gemulai tapi kaki-kaki mereka menginjak kepala para raksasa sampai remuk dan menimbulkan suara mengguntur. Mayat-mayat raksasa tergeletak, darahnya hitam mengalir. Jeritan para raksasa itu sangat menyayat hati. Mereka mati.

Sukesi mengalami pergulatan batin, antara nafsu dan roh baik di dalam dirinya. Kemenangan roh-roh halus menyirnakkan hawa nafsunya. Dan dengan cara demikian, ia sudah *diru-*

wat menuju kesuciannya. Sukeesi berjubah putih-putih. Damai, bahagia dan hening. Ia dibebaskan dari batu yang menghimpitnya.

Sukeesi sudah berada dalam alam halus. Busananya serba putih, berteteskan manik-manik beringin putih. Dan di dadanya bersinar *kencana rukmi*. Rambutnya mengurai bagai bulu-bulu halus merak jantan yang keputih-putihan. Tangannya merasa ringan, padahal ia menggenggam tiga buah bulan.

"Sukeesi, hentikan langkahmu. Matamu sudah bening dengan cahaya ilahi sampai kau bisa merasa hidup dalam dunia yang tak mengenal siang, tak mengenal malam. Tapi Sukeesi kau masih dalam kesendirian. *Sastra Jendra* itu bukan kesendirian, Sukeesi," kata Begawan Wisrawa.

Sukeesi tidak mengira ada orang yang mengikutinya. Seakan ia menikmati alam yang sudah disucikan hanya untuk seorang diri saja.

"Aku ingin hidup dalam kesendirianku, Begawan. Aku ingin mengembara sebagai awan. Biarkan mataku sebening mata awan yang hanya bisa menangis, mencurahkan air mata hujan, sehingga dunia tahu bahwa aku hanya mempunyai belas kasihan," jawab Sukeesi. Ia terus terbang dalam keindahannya.

"Anakku, apakah berkah dari kesendirian? Kesendirianmu adalah keresahan burung merpati yang terbang tinggi, tinggi sekali, tapi kemudian jatuh ke bumi dan minta perlindungan kepadanya. Dengarlah Sukeesi, *Sastra Jendra* itu adalah cinta. Baru dengan cinta itulah kau bisa membalik dunia," kata Wisrawa.

Dewa-dewa di kahyangan mulai resah. Roh-roh jahat gentayangan. Bidadari-bidadari merah wajahnya karena iri. Akan terjadikah kerajaan cinta yang mengalahkan segalanya? Sementara wajah Begawan Wisrawa makin terang mengalahkan sinar matahari pagi.

"Sukeesi, di sebuah kerajaan di seberang bumi ini, ada dua

mahluk yang seluruh hidupnya adalah mencintai dan dicinta. Bahkan angin kahyangan pun tak mampu menguburkan mereka."

"Mereka tak megenal waktu. Tak lelah-lelah yang satu memandang lainnya, sampai beruban rambut mereka. Mereka adalah pria dan wanita. Tak ada kembang *gading*, tak ada kembang *tanjung* dapat tumbuh dengan indahnya seperti bila dua mahluk itu dalam cintanya."

"Air bisa kehilangan kesegarannya bila tiba di muara, tapi cinta mereka hidup dari pagi sampai malam. Api yang menyala dari puser bumi pun tak mampu menghanguskan cinta mereka. Dan lihatlah, musim-musim telah berganti sampai tujuh kali peredaran jagad raya ini, tapi keindahan cinta mereka sanggup membuat dunia kembali kepada masa mudanya yang tak ber-cela."

"Sukesi, pria telah memetik sekuntum kembang *menur* dari wanita, tapi wanita tak merasa taman hatinya tercuri kesuciannya. Sebab dengan memetik sekuntum kembang *menur* itu, pria membunuh dirinya sebagai kumbang yang kehilangan sengatnya. Bibir merah wanita bukanlah kelopak bunga yang menantang asmara matahari pagi, melainkan pelangi yang berisi aneka warna rahasia kehidupan. Dan ketika pria mencium bibir wanita, terbukalah aneka warna rahasia kehidupan itu."

"Cinta menuntun mereka melewati jalan-jalan sempit penuh duri, tapi cinta membawa mereka melewati padang-padang terang bulan. Cinta menjerumuskan mereka ke dalam jurang-jurang dalam, tapi cinta mengangkat mereka ke puncak gunung kembar di mana berdiri pohon beringin kembar. Cinta menyeret mereka masuk ke pondok yang hampir rubuh bila dilihat dari luar, tapi begitu tiba di dalam mereka berada dalam balairung yang dihampari permadani yang tersulam aneka bunga-bunga. Begitulah Sukesi, dalam cinta kebahagiaan dan penderitaan itu bersatu, lebur menjadi kehidupan," kata Wisrawa.

"Sukesi, kini kau mengerti bahwa cintalah yang menciptakan

kehidupan. Karena cinta itu, anak-anak manusia sudah lahir sebelum ia keluar dari kandungan ibunya. Cinta selalu menemukan jalannya sendiri, anakku. Buat cinta, tak ada angin sekuat badai, tak ada petang segelap malam. Cinta selalu bisa mengalahkan segalanya, termasuk hawa nafsumu sendiri, Sukei.”

“Begawan, di manakah cinta itu berada?” tanya Sukei yang semakin kagum karena melihat begawan Wisrawa kelihatan makin agung.

“Sukei, cinta itu ada dalam budimu sendiri. Budimu itulah yang menjadi sumber cinta, bukan hawa nafsumu. Budimu itulah pangkal segala-galanya, Sukei, maka *Sastra Jendra* tak lain tak bukan adalah cinta dalam budi. Cinta di dalam budi itulah kehidupan yang sejati. Kalau kau sudah memahami cinta dalam terang budimu, genap sudah pemahamanmu akan *Sastra Jendra*. Dan ketahuilah, pada saat itu pula, kerajaan di seberang jagad raya tempat dua makhluk mencinta dan dicinta itu sudah ada dalam dirimu. Pada saat itu pula Sukei, dewa-dewa sebenarnya sudah mati. Dewa-dewa itu ada karena kau masih ada dalam kerinduan akan keilahian. Ketika kau sudah memahami cinta dalam budi, kau menjadi *titah* yang sejati, kau menjadi ilahi, maka takkan terpikirkan lagi olehmu keilahian dewa-dewa yang selalu kau bayangkan dahulu,” kata Wisrawa.

Tiba-tiba terjadilah gempa tujuh kali. Bumi bergoncang, air laut mendidih. Di mana-mana panas membakar bagaikan kawah gunung berapi. Tanaman-tanaman mengering, hewan-hewan susah mencari makan, dan burung-burung di udara jatuh lingsut dari udara. Tanah pun menganga, gunung-gunung raksasa menggelegar ngeri. Dan lahar meluap ke kanan-kiri punggung-punggung bumi. Pintu khayangan digedor para *brekasakan* yang terbirit-birit lari minta perlindungan. Para bidadari tersungkur tangis-tangisan. Jagad raya seperti terbalik karena hampir terpenuhi permintaan Dewi Sukei!

Batara Guru kebingungan. “Sukei, sudahkah saatnya kau

sempurna sebagai titah? Kasihanilah tangis jagad raya yang belum saatnya kau cela. Kau menyanyi seperti burung perenjak pagi, merindukan tamu keabadian yang belum saatnya datang. Kau masih berbadan *wadag* (jasmani), Sukesi, dunia yang berbadan *wadag* ini belum sanggup mengikuti keheningan budi ilahi. Maka bergoncanglah keseimbangan jagad raya ini,” teriak Batara Guru yang mengintip keindahan Sukesi dari celah-celah awan.

Batara Guru tahu, jagad raya ini akan tenang dan mempunyai wajah yang sama sekali baru, bila manusia bisa bertahan pada keilahian budinya yang wening. Tapi jagad raya ini akan menjadi bagaikan neraka, bila manusia tak sanggup mempertahankan budinya. Maka ia memutuskan turun ke dunia, mencoba Wisrawa dan Sukesi, sampai di manakah mereka sudah bersih dari hawa nafsunya, meski mereka sudah memahami *Sastra Jendra* dalam pikirannya.

Batara Guru menyusup ke dalam tubuh jasmani Dewi Sukesi. Cantik jelita Dewi Sukesi bagai tak ada duanya. Matanya menjadi mata puspita dari bintang-bintang yang menyala. Bulan purnama kembar jatuh ke dunia menjadi buah dadanya. Jalannya menyerupai kembang *setaman* yang melambai-lambai. Sukesi menikmati hawa nafsunya. Wisrawa seakan bisa jatuh di pelukannya.

“Begawan, betapa mulia wajahmu seperti Batara Kamajaya, setelah kau mewedarkan *Sastra Jendra* kepadaku. Sudah kuktakan, siapa saja, tak peduli tua atau muda, akan menjadi kawan hidupku, bila ia dapat mewedarkan *Sastra Jendra* kepadaku. Begawan, lihatlah aku mengaduh dari kesendirianku,” kata Dewi Sukesi. Matanya mengerling indah, dan kondanya mengurai, menyebarkan bau harum putri dewi matahari.

“Oh Sukesi, kenapa kau bedaki pipimu dengan merah-merah kembang api dari neraka? Ikatlah rambutmu, supaya kondemu tetap menjadi kekasih hatimu sendiri. Dan lunakkan suaramu, supaya tidak menjadi suara menyeramkan dari makhluk jahat

yang haus darah. Sukesi, ingatlah, aku datang bukan untuk dirimu, tapi untuk anakku terkasih Danareja.” kata Wisrawa marah. Wisrawa makin menyala kesuciannya. Cahaya ilahi membersit dari atas kepalanya, menyinari kegelapan hawa nafsu Dewi Sukesi. Sukesi seperti dihentakkan dari lamunannya.

“Begawan, maafkan aku. Budiku kabur karena hawa nafsu-ku. Aku telah tertipu seakan melihat Batara Kamajaya di hadapanku, padahal kau lebih agung dari siapa saja, sehingga tak boleh aku menjamahmu. Aku tahu Begawan, *Sastra Jendra* itu bukan sekedar pengetahuan, tapi kehidupan. Ia bukan untuk dimengerti, tapi untuk dihayati. Maafkan aku, Begawan yang suci,” kata Dewi Sukesi. Air matanya berlinang penuh penyesalan.

Batara Guru kagum akan keteguhan Wisrawa. Dan terkejut menyaksikan pengaruh cahaya kesuciannya terhadap hawa nafsu Dewi Sukesi. Kini ia menyusup ke badan jasmani Begawan Wisrawa untuk mencoba kekuatan budi Sukesi.

Wisrawa bagai mandi di lautan darah. Telapak kakinya menjadi belati-belati kaki kuda yang larinya menutupi bumi. Dengan lentera hitam, ia hendak meraba *sukma* Dewi Sukesi yang gemerlapan bagai intan berpendar. Gemetar hawa nafsunya hendak memeluk Dewi Sukesi.

“Sukesi, anakku Danareja sudah mati kaena belati-belati kaki kudaku. Roh-roh halus lari seperti kukus-kukus tak berapi, takut pada lentera hitam yang kubawa. Sukesi biarlah mereka menangis dalam kesedihannya. Marilah kita menghiasi bumi ini dengan percikan darahmu ketika kau merintih pada malam pertama kau bersamaku. Lupakanlah, anakku Danareja, Sukesi!” kata Begawan Wisrawa. Dari hatinya, keluar sebilah keris yang bercahaya api merah darah.

“Begawan, dengarlah, dunia menjerit merintih-rintih. Bunga *srigading* menutup matanya karena duka. Dewa-dewa puas tertawa karena kita tidak jadi membalik dunia. Oh, Begawan



semoga cahaya ilahi bersinar menerangi budimu yang tertutup awan tebal hawa nafsumu,” kata Sukesi. Lemah suaranya, seperti angin-angin datang berpusaran, menghembuskan kehidupan. Wisrawa terkejut, lalu menyesali dorongan hawa nafsunya.

Batara Guru pulang ke kahyangan. Gagal menaklukkan dua makhluk dunia yang berada di ambang kesempurnaan. Sementara itu jagad makin bergoncang, guntur dan kilat terus bersahut-sahutan. Seakan dunia sebentar lagi akan dibawa menuju ke perubahannya.

Tiba-tiba di depan pintu kahyangan, Sela Matangkep, terjadilah huru-hara luar biasa. Bagaikan air bah, mengalir darah dari mulut-mulut raksasa yang berkepala manusia. Sela Matangkep bergetar daun pintunya dihajar banjir darah itu, sampai terhentak kedua penjaganya, Cingkarabala dan Balaupata.

Warudoyong bermatakan *sing barong* dan *pocong* bergendongan dengan *jerangkong*, berenang-renang dalam air bah darah itu. *Banaspati* menyemburkan kawah-kawah gunung berapi di atasnya. Dan *balangatandan* mengapungkan bumi, ingin dihan-tamkannya ke pintu kahyangan. Di belakang para makhluk jahat itu, menangis sedih berjuta-juta manusia, yang masih ingin tidur dalam dosa-dosanya.

“Hai Raja para Dewa, keluarlah, dan dengarkanlah kami.” seru suara-suara kasar bersama air bah darah. Batara Guru berdiri di sela-sela Sela Matangkep, bergetar juga hatinya melihat balatentara kejahatan itu.

“Lihatlah, berjuta-juta manusia yang mengiringi kami. Mereka ini belum lelah dengan dosa-dosanya. Pandanglah tangis mereka. Kami ingin mereka tetap menangis, karena memang demikian kehendak mereka. Jangan sampai tangis mereka diubah menjadi kebahagiaan oleh kesucian Wisrawa dan Sukesi, yang kini sudah berada di ambang *Sastra Jendra*.”

“Maka, hai Raja para Dewa, jangan kau mengira mereka telah berhasil memasuki alam ilahimu. Mereka masih milik

kami. Percobaanmu terhadap mereka belum lengkap. Manusia itu adalah laki-laki dan wanita. Manusia belum menjadi ilahi, bila hanya lelaki saja yang bisa memiliki cahaya ilahi. Dan manusia belum ilahi pula, bila hanya wanita saja yang bisa memiliki cahaya ilahi. Turunlah ke dunia dan cobailah mereka berdua bersama-sama. Nanti kau akan tahu bahwa keduanya adalah makhluk yang masih ingin berdosa. Wisrawa dan Sukei tak mungkin menghindar dari kekuasaan kami. Mereka sama dengan manusia-manusia yang mengiringi kami dengan tangisnya ini.”

Demikianlah suara-suara kejahatan itu berteriak riuh-rendah. Batara Guru kembali ke istananya, memanggil istrinya, Dewi Uma. Hening sejenak, dan berhentilah arus air bah darah para makhluk-makhluk jahat itu.

”Uma, ikutlah turun ke dunia bersamaku. Sukei dan Wisrawa sudah di ambang kebahagiaannya. Tapi salah satu dari mereka justru terjerumus ke dalam lembah kenistaan, ketika yang lain sudah berhasil melampauinya. Kalau keduanya berhasil melangkahi lembah kenistaan, kerajaan para makhluk jahat itu, dunia mereka akan menjadi satu dengan alam keilahian ini. Aku merasa tidak adil karena hanya mencoba salah satu dari mereka. Maka sekarang ikutlah bersamaku. Dan marilah kita cobai mereka berdua bersama-sama.” kata Batara Guru.

Setibanya di dunia, Batara Guru dan Dewi Uma langsung mencoba kekuatan Wisrawa dan Sukei.

Batara Guru menyusup ke badan Begawan Wisrawa. Dan Dewi Uma menyusup ke badan jasmani Sukei. Malam paro bulan. Gelap di sana, dan tak ada suatu apa di sekitarnya, kecuali ratapan nafsu yang merintih-rintih. Burung *walik* menghentikan tertawanya seperti nenek tua yang sebentar lagi mati.

Malam tak mau beranjak. Keheningan berteriak. Oh, keheningan penuh duka yang meninggalkan dunia melewati tanggatangga langit. Di bawah awan-awan yang muram, keheningan itu seperti makhluk berubah putih-putih, mengkilat kemudian

redup, masuk ke kerajaan cinta di seberang jagad raya. Keheningan itu menghilang. Dan lihatlah Wisrawa dan Sukei sedang tidur menikmati hawa nafsunya. Keheningan itu adalah *Sastra Jendra* yang telah meninggalkan Wisrawa dan Sukei karena mereka tega membunuhnya. Dua makhluk, pria dan wanita itu, gagal menghayati *Sastra Jendra* sebagai kehidupannya meski mereka sudah memahami dalam pikirannya.

Sekarang kembali dunia menjadi tenang. Langit tidak lagi menurunkan hujan darah. Tanah-tanah yang menganga merapat seperti sediakala. *Brekasakan* tertawa-tawa riang gembira. Hewan-hewan makan dengan kenyangnya, dan burung-burung terbang dengan tingginya. Tapi ketenangan itu adalah ketenangan seperti semula. Makhluk-makhluk dunia tetap berada dalam dosanya. Jagad raya tidak jadi dibawa menuju ke perubahannya, karena dua makhluk dunia gagal menghayati inti dan hakekat kehidupannya, dan *Sastra Jendra* menjadi semata-mata impian mereka yang masih diselubungi hawa nafsunya.

Sukei merintih sedih. Kemuliaannya telah menjadi kesengsaraan. Rambutnya tergerai di atas pelataran kembang *kenanga*, ke mana-mana gerakannya, setelah dijamah oleh tangan Wisrawa yang kotor dengan hawa nafsunya. Sementara Wisrawa kelihatan seperti pendeta tua yang hidupnya terkutuk oleh para dewa karena tiada menyanyikan darma di atas api kuburannya.

"Sukei, nasib apa yang menimpa kita. Lihat, busanamu merah karena terpercik darah. Darah itu adalah dosa-dosa jagad raya. Kau telah mengandung, Sukei. Dari kandunganmu kelak lahir makhluk yang dosanya tiada tara. Dialah kejadian dari hawa nafsu kita. Sukei akankah kita menerima semuanya ini? Kita telah berdosa, Sukei. Dan kau Danareja, anakku tercinta, maafkanlah ayahmu ini," kata Wisrawa berlinangan air matanya.

"Anakku, jangan kau tangisi kemalanganmu. Nyanyikanlah kemalanganmu menjadi sebuah darma, karena memang de-

mikianlah tugas setiap manusia. Kau berdua telah mencari kebahagiaan di luar kemalanganmu. Padahal bagi manusia, dalam kemalangan itulah istana kebahagiaan. Ingatlah, tak mungkin bagi manusia, mencari sendiri kebahagiaannya yang sejati, karena manusia terikat pada kejahatan yang melahirkan hukum-hukum kemalangan itu," tiba-tiba terdengar suara ilahi menyapa Sukei dan Wisrawa.

"Anakku, kau berdua mengira, hanya dengan budimu kau dapat mencapai kebahagiaan yang abadi itu. Kau berdua lupa, bahwa hanya dengan pertolongan yang ilahi, baru kau dapat mencapai cita-cita mulia itu. Manusia memang terlalu percaya pada kesombongannya, lupa bahwa kesombongannya yang perkasa hanyalah setitik air di lautan kelemahannya. Tanpa bantuan yang ilahi, kau pasti tenggelam lagi dalam lautan kelemahanmu itu. Dan itulah yang kini kau alami."

"Ketahuilah, anakku, *Sastra Jendra* bukanlah wedaran budi manusia, melainkan seruan sebuah hati yang merasa tak berdaya, memanggil keilahian untuk *meruwatnya*. Kau mengira, dengan budimu kau bakal memasuki rahasia *Sastra Jendra*. Kenyataannya adalah kebalikannya: baru dengan hatilah manusia akan merasakan kebahagiaannya. Namun seharusnya kau tahu, hati manusia dalam badan jasmaninya itu demikian lemahnya. Budimu bisa membayangkan keluhuran apa saja, tapi serentak dengan itu hatimu bisa terjerumus ke dalam kenistaan tak terkira, seperti yang kau alami hari ini. Maka anakku, *Sastra Jendra* pada hakekatnya adalah kepasrahan hati pada ilahi, supaya yang ilahi menyucikannya. Kepasrahan hati itulah yang tak kau alami, ketika kau merasa memahami *Sastra Jendra*. Kau dihukum oleh kesombongan budimu sendiri, yang tidak mempedulikan jeritan hati dalam belenggu jasmaninya yang masih berdosa tapi ingin pasrah. Dan itulah dosamu, anakku," suara ilahi itu berkata-kata, kemudian meninggalkan Wisrawa dan Sukei dalam kepedihannya.

Sukei tidak dapat berbicara apa-apa. Gelisah dan merasa

berdosa. Keindahan yang dialaminya ketika ia hidup dalam cinta budinya, kini akan menjadi duka seumur hidupnya. Ia langsung memeluk Wisrawa. Menangis sepuas-puasnya. Malam menangis panjang. Dua makhluk ini berjalan dalam kegelapan. Arwah-arwah leluhurnya tidur dalam harapan yang tak kesampaian. Di kejauhan menanti Prabu Sumali dalam keresahan.

4

Langit seperti ladang hitam. Padanya bergantung bulan sabit yang kelihatan seram. Kebahagiaan bagaikan tertidur. Kesedihan hati Wisrawa dan Sukei adalah air mata bintang-bintang yang cahayanya ditelan malam kelam.

Para *brekasakan*, *banaspati* dan *gandarwa* membuat *dahuru reridhu*. Suara mereka berteriak memecahkan kensunyian. Mereka adalah para arwah yang kesasar sukmanya dan belum menemukan kedamaiannya. Para arwah ini marah kepada Wisrawa dan Sukei yang karena dosanya makin menjerumuskan mereka ke alam kutukan para dewa.

Prabu Sumali termenung resah. Hatinya tak mau tentram memikirkan anaknya. Sementara lentera istana Alengka ingin padam ditiup angin malam.

"Sukei, kenapa langit menjadi hitam menggendong bulan sabit yang menyeramkan? Semoga keinginanmu tidak menambah dosa Negeri Alengka ini, anakku!" demikian Prabu Sumali berkata dalam hatinya.

Tiba-tiba Dewi Sukei tersungkur di hadapannya.

"Ayah, anakmu telah berdosa. Oh Ayah, aku telah menjadi korban dari harapanku sendiri. Pandanglah aku, Ayah, pandanglah aku telah mengandung, mengandung dosa," Sukei menjerit. Air matanya jatuh membasahi permadani istana.

"Anakku, apa gerangan yang terjadi? Kecantikanmu seperti memudar. Kenapa aku takut memandang wajahmu? Katakan Sukesi, apa gerangan yang terjadi?" Prabu Sumali mendesak tak sabar.

Sukesi tak dapat meneruskan kata-katanya. Ia terbungkam bersama kesunyian malam. Oh, kesunyian yang mencekam. Dan Prabu Sumali tahu betapa kesunyian itu tersenyum. Menertawakan Sukesi yang baru saja menambah dosa jagad raya.

Sementara terlihat Wisrawa bagaikan terpenjara dalam penyesalannya. Wisrawa terpaku pada kengeriannya. Matanya bagai tertutup debu. Sekonyong-konyong Wisrawa memeluk Prabu Sumali. Dan Prabu Sumali merasakan kegelapan dan ketakutan hatinya.

"Adikku Sumali, maafkanlah aku. Lupakanlah fajar masa muda kita yang cerah ketika dunia menjadi ladang harapan bagi kita. Kini di hari-hari tua kita, dunia menjadi ladang penderitaan bagi kita. Sumali, aku tak layak menjadi menantumu. Aku telah menuruti hawa nafsuku, justru ketika keabadian hendak membuka pintunya bagi kita saat *Sastra Jendra* hampir menghampiri aku dan anakmu, Sukesi. Aku berdosa terhadap kau, Sumali," kata Wisrawa. Prabu Sumali menatap gunung Maliawan, yang terletak jauh dari Alengka. Ucapan Wisrawa seperti membuat gunung yang suci bergerak dan menutupi bumi Alengka. Kesedihan raja raksasa yang berhati manusia ini makin membuat malam bertambah suram. Dipandanginya anaknya tercinta, yang tersungkur dihadapannya.

"Sukesi, dulu telah kukatakan, kenapa kau ingin redupnya rembulan dan mematikan cahaya matahari. Mungkinkah badan jasmanimu kau jadikan badan ilahi yang bisa mencuri bulan dari malam? Kau hanya bermimpi dalam tidurnu, Sukesi. Dan ternyata, sementara kau bermimpi, matahari sudah bangun dari tidurnya, menguakkan dunia seperti sediakala. Anakku, peluklah ayahmu yang berbadan raksasa ini. Dan semoga kau

tetap merasakan kasih sayangku, meski kau telah menyalakan harapanku,” kata Prabu Sumali. Malam menjadi terang sebentar. Bulan sejenak menjadi bundar. Cahaya berkilat sejenak menerangi Alengka. Dan bau harum bunga-bunga ditaburkan bidadari surga. Kata-kata Prabu Sumali yang bijaksana itu ternyata dapat sebentar membuat dunia kembali dalam keseimbangannya.

Sukei makin menangis terharu. Ratapannya yang memilukan hati seperti kekeringan yang mengharapkan belas kasih megamega.

“Sudahlah Sukei, keringkan air matamu dan tengadahkan wajahmu seperti bunga yang mau mekar di tamanmu Argasoka. Buatlah masa lalumu menjadi nyanyian yang mengharapkan kedatangan masa depan sebagai fajar. Semoga dari kegagalanmu menghayati *Sastra Jendra*, kau akhirnya mengerti bahwa di dunia ini nafsu manusia itu bagaikan samudra, sedangkan budinya hanyalah daratan kecil di tengah-tengahnya. Sukei, budi manusia itu memang bagaikan orang lumpuh yang terang matanya, tapi terpaksa digendong ke mana-mana oleh nafsunya berupa orang kuat tapi buta matanya,” kata Prabu Sumali menghibur kesedihan anaknya.

“Dan Wisrawa kakakku, apa yang mesti kukatakan lagi? Aku hanya dapat membayangkan kesedihanmu adalah tatapan mata akan Negeri Alengka yang mungkin akan hancur di masa depannya. Barangkali mesti demikianlah kehendak dari yang menjalankan jagad raya ini, supaya dunia bisa makin suci justru karena ia menyesali dosa-dosa kita. Terimalah Sukei, kakakku,” kata Sumali.

Di luar tiba-tiba terdengar suara menggelegar. Arya Jambumangli marah bukan buatan. Raksasa dahsyat, paman Dewi Sukei itu, kembali menjadi haus darah ketika mendengar peristiwa keponakannya. Rambutnya kasar panjang, merah warnanya seperti megamega berapi. Teriakannya riuh-rendah bagai guntur malam hari.

"Wisrawa, kau pendeta berhati serigala. Kesucianmu ternyata hanyalah selubung dari nafsumu. Kau telah menghina kesucian keponakanku. Biarlah darahmu segera menjadi minuman setan-setan jahat di bumi Alengka ini," teriak Arya Jambumangli. Raksasa ini segera menyeret Wisrawa ke luar dari pendapa istana.

Wisrawa gundah-gulana hatinya. Andaikan ia sendiri tidak berdosa, betapa ia dapat membuka kedok kasih sayang Arya Jambumangli terhadap keponakannya. Ia tahu, sayembara memperebutkan Dewi Sukesu yang diadakan Jambumangli sebenarnya diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Ia adalah raksasa amat sakti, tak mungkin ada manusia atau raja yang dapat mengalahkannya. Dengan demikian, Sukesu akhirnya dapat dimilikinya sendiri, setelah semua peminang digulingkannya.

"Jambumangli, memang aku telah berdosa. Tapi aku minta, berkacalah kau pada dosa-dosaku itu. Lalu mungkin kau tahu bahwa kita sama-sama makhluk yang menuruti hawa nafsu kita," hanya demikian kata Wisrawa.

Amarah Jambumangli meledak. Ia segera tahu bahwa Wisrawa telah memahami isi hatinya yang jahat. Dari semula ia memang ingin memiliki Dewi Sukesu. Hanya ia malu terhadap Prabu Sumali, lalu pura-pura melindungi Dewi Sukesu dengan sayembaranya.

Maka dihajarnya Wisrawa dengan segala kekuatannya. Wisrawa hanya diam saja. Tapi terdengarlah suara dari surga, agar ia menggunakan kesaktiannya untuk segera menghabisi nyawa Jambumangli, supaya berkurang pertumpahan darah di Alengka akibat tipu muslihat Jambumangli.

Wisrawa mencabut pusakanya. Ditatapnya pusaka itu, lalu keluarlah cahaya bening. Jambumangli yang terbahak-bahak, dililit oleh cahaya bening yang tiba-tiba menjadi naga raksasa, sisik badannya adalah duri-duri tajam sebesar daun kelapa. Jambumangli bekelojotan. Namun ia mencoba berdiri dan menyerang Wisrawa.

Raksasa sebesar gunung ini menghantamkan tubuhnya ke Wisrawa. Cepat-cepat Wisrawa mengelak, sementara itu pusaka cahaya bening telah kembali lagi ke tangannya. Dilepaskannya pusaka sakti itu, tiba-tiba di udara ia menjadi ribuan anak panah, yang memenggal-menggal anggota tubuh Jambumangli.

"Oh Wisrawa, kau telah melanggar janjimu sendiri. Kau telah membayar dengan darahku untuk memperoleh Sukesi bagimu. Ingatlah, kelak anakmu akan mengalami nasib yang sama dengan diriku," jerit Jambumangli menyayat hati. Diiringi teriakan kesakitan, Jambumangli binasa. Dan darahnya mengalir, melepaskan dahaga bumi Alengka, yang haus darah.

"Oh Dewa, lakon hidup apa yang kini sedang kujalani? Aku tak mau membayar cinta anakku Danareja dengan pertumpahan darah. Tapi kini di hadapanku mengalir darah karena aku terpedaya oleh hawa nafsuku terhadap calon istri anakku. Danareja, apa yang harus kukatakan padamu?" Begawan Wisrawa merintih sedih. Rintihannya panjang, merayapi Negeri Lokapala.

5

Di Negeri Lokapala, Danareja bagaikan anak yang telah ditinggal bapaknya. Ia tidak tahu apa yang terjadi di Alengka. Namun asmaranya pada Dewi Sukesi makin mekar bagaikan kembang *selasih* di pagi hari. Hanya sebentar-sebentar ia resah, seakan mendapat firasat ayahnya telah pergi jauh meninggalkannya. Pada saat-saat begini, ia merasa betapa kasih sayang ayahnya dapat mengalahkan asmaranya.

"Ayah kau selalu bilang, jangan takut anakku, alam selalu tersenyum kepadamu. Kini kumerasa alam seperti terus menangis, dan lihatlah tangisnya membuat pedih bumi Lokapala. Ketika

kau berada jauh di pertapaan sebagai pendeta suci, aku tetap merasa hangat dalam tidurku, karena aku merasa selalu kau selimuti dengan kesucianmu. Kini aku merasa dingin dalam malam-malam sepi. Apakah kau telah meninggalkanku, Ayah?" Danareja, raja yang tampan itu terus melamun.

"Nak, jangan kau terus bersedih dengan lamunanmu," tegur Dewi Lokawati, yang sangat mencintai anaknya, Danareja.

"Ibu, hatiku merasa takut. Sudah lama, Begawan Wisrawa, ayahku, belum juga tiba. Lokapala serasa digoncangkan dengan badai aneka kembang-kembangan. Awan-awan terbang dengan teriakan panjang. Aku tak bisa mematikan api kerinduanku akan Dewi Sukesu, tapi sementara itu aku merasa api kerinduan itu seakan membakar kekasih hatiku menjadi sekuntum mawar yang kejam. Ibu, apakah yang akan terjadi?" tanya Danareja.

Dewi Lokawati ikut merasa mendapat firasat jelek, mendengar kata-kata anaknya. Namun ia berusaha untuk tetap menghibur hati Danareja.

"Danareja, anakku! Jangan kau turuti ketakutan hatimu. Lihatlah, burung *tadahasih* hinggap di tangkai bunga selasih, maka terdengarlah nyanyian cinta, meski masih ada dalam derita. Saat-saat membahagiakan memang selalu menakutkan, anakku. Saat-saat membahagiakan bisa membuat kita takut akan segala-galanya. Takut akan harapan kita, takut akan kegagalan kita. Manakah ada surga, jika kita tidak takut akan neraka?"

"Tapi, Nak, hilangkanlah ketakutanmu kali ini. Percayalah sebentar lagi ayahmu akan tiba, mengajakmu pergi ke Alengka untuk memboyong Dewi Sukesu ke Lokapala. Betapa bahagia hatiku, Nak, biarlah aku yang telah beruban ini cepat mati bersama Wisrawa, ayahmu, asal kau sudah bahagia, karena tercapai cita-citamu. Maka kini, persiapkanlah dirimu, Nak. Mari kita menyongsong kedatangan ayahmu dengan hati gembira. Hari inilah kesukacitaan kita," kata Dewi Lokawati.

Semangat Danareja bangkit, setelah mendengar kata-kata

ibunya yang menghibur itu. Ayahnya, Begawan Wisrawa, seakan sudah mendekati pintu benteng Lokapala. Danareja lalu memanggil kedua patihnya, Banendra dan Gohmuka.

"Persiapkanlah Negeri Lokapala ini untuk menyongsong kedatangan ayahku, Wisrawa. Hamparkanlah permadani terindah dari alun-alun ke istana, supaya menjadi jalan bagi ayahku yang telah lelah. Dan tabuhlah gamelan Lokananta, gemakan suara indahnya ke hutan-hutan yang kini sedang dilalui ayahku. Lalu tariklah kereta kencana dengan sembilan kuda ke benteng kota. Tunggulah di sana. Sebentar lagi Wisrawa, ayahku, akan tiba dari perjalanan cinta. Naikkan dia ke atas kereta. Dan perintahkan rakyat supaya menyambutnya dengan penuh sukacita. Tiada orang yang berjasa seperti ayahku, maka pantaslah kalau Negeri Lokapala menyambutnya dengan meriah," perintah Danareja dengan berapi-api. Ia masuk ke kamarnya dengan penuh lamunan akan Dewi Sukesi. Ia ingin bersujud di kaki ayahnya, sebagai ucapan terima kasihnya yang tak terhingga.

Sementara di kejauhan terdengar rakyat berteriak mengejek. Mereka menertawakan dua insan, pria dan wanita, yang berjalan minta belas kasih langit. Wisrawa kelihatan seperti kakek-kakek, wajahnya makin menutupi hawa nafsu seorang jejak yang menderita malu. Di sampingnya Sukesi, ia bagaikan Dewi Ratih yang sedang memudar kecantikannya karena kutukan para dewa. Wisrawa dan Sukesi hendak menghadap Prabu Danareja.

Danareja keluar dari istananya, ketika mendengar teriakan rakyatnya yang kian lama kian tidak mengenakkan hatinya. Dan betapa terkejut ia, serentak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Hampir saja ia pingsan mengamati dua makhluk seperti setan berdiri di hadapannya, dan menangislah Danareja sejadi-jadinya.

"Ayah, mengapa semuanya ini mesti terjadi?"

"Danareja, anakku tercinta. Aku menyerahkan diriku kepada-

mu, bersama Sukesu, permata hatimu yang kini menjadi ibumu. Nak, terserah, apa yang akan kau perbuat bagiku. Aku berdosa kepadamu, Danareja," kata Wisrawa yang lalu bungkam seribu bahasa.

Ah, lihatlah, tangis Danareja seperti membuat tempat-tempat pemujaan para pendeta Lokapala menjadi puing-puing. Bau kemenyan dan dupa pemujaan tidak lagi membumbung kepada yang menjadikan jagad raya ini. Angin musim hujan berkelana ke tempat-tempat kosong. Lokapala telah dicabut kesuciannya.

"Ayah, betapa kau tega terhadap anakmu. Kubiarkan hatiku dimakan rindu. Kuantikan kedatanganmu yang membawakan kebahagiaan bagiku. Di malam-malam, di siang-siang, Negeri Lokapala selalu memuji keluhuranmu dengan nyanyian panjang. Tengoklah, kesemarakan Lokapala yang ingin menyambut kedatanganmu. Ternyata kau, ayahku, datang dengan hadiah dosa-dosamu."

"Ayah, akan kutaruh di manakah mukaku berhadapan dengan dunia? Betapa maluku, mempunyai ayah yang mencuri cinta anaknya. Jasamu ternyata hanya menuntun aku menuju kehancuranku. Dan mengatar Lokapala ke alam kutukan dewa. Ayah, kenapa kau hukum aku dengan kenistaanmu itu?" kata Danareja merintih-rintih, rebah di pelukan ibunya yang tersayang, Dewi Lokawati.

"Danareja, tenangkanlah hatimu. Hari-harimu masih panjang, Nak. Tabahkanlah hatimu untuk menerima percobaan hidup ini," kata Dewi Lokawati sambil terisak-isak.

"Ibu, apa yang harus kuperbuat? Tak ada cara lain untuk menghapus nista yang kejam ini, kecuali aku atau ayahku, yang harus mati untuk menebusnya!" Danareja tak dapat menahan amarahnya.

"Danareja, jangan, Nak! Ingatlah, masih ada aku, ibumu, yang sangat mencintaimu dan mengharapkanmu. Betapa pun dia adalah ayahmu, kasihanilah dia, tapi lebih-lebih kasihanilah

ibumu ini," pinta Dewi Lokawati dengan sedih hati.

Kata-kata Dewi Lokawati demikian mengharukan. Danareja luluh hatinya, lalu memeluk ibunya yang tercinta. Dan dengan perasaan hancur berpalinglah ia kepada Wisrawa.

"Ayahku, matakmu berat karena menahan rinduku dan kasih sayangku. Kini matakmu seperti berdarah. Darah itu akan terus menetes sebagai air mata yang mengganggu tidurku, jika saat ini kau tak pergi meninggalkan Lokapala," kata Danareja. Dipandangnya ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Dikerlingnya Dewi Sukesu, calon permaisurinya yang kini menjadi milik ayahnya sebagai perempuan yang berhati kematian. Sukesu membalas kerlingan Danareja dengan penuh penyesalan.

"Lokawati, maafkanlah aku," terdengar suara Wisrawa memecahkan kesunyian. Dewi Lokawati tak bisa membalas dengan kata-kata, matanya berkunang-kunang memandang kepergian Wisrawa. Beginikah akhir cintanya? Dan inilah akhir pengorbanannya?

"Oh Dewa, tabahkanlah hatiku, tapi lebih-lebih tabahkanlah hati anakku, Danareja. Sampai beruban rambutku telah kulewatkan hari-hariku dalam kesepian, demi kebahagiaan anakku. Dewa, mengapa kau timpakan nasib ini padaku?" hati Dewi Lokawati terasa hancur. Ia mencoba menabahkan dirinya, tapi tak urung ia pun rebah di pelukan Danareja. Ibu dan anak ini tenggelam dalam kehancuran hatinya, mengiringi langkah-langkah Wisrawa meninggalkan Lokapala.

6

Rakyat Lokapala beramai-ramai mengusir Wisrawa dan Sukesu dari hadapan Prabu Danareja. Perempuan-perempuan bergegas naik ke tempat tinggi sambil meninggalkan anaknya yang me-



nangis untuk menyaksikan Wisrawa dan Sukei yang digiring sebagai pencuri cinta anaknya, Danareja. Dalam amarahnya Danareja hancur hatinya menyaksikan kepergian ayahnya, tapi lebih hancur hati Wisrawa dan Sukei.

"Begawan, mengapa dunia menghukum kita dengan begini kejam?" Dewi Sukei merintih sedih. Wisrawa mengusap air mata kekasihnya sambil matanya menatap keelokan bunga *srigading* Negeri Lokapala yang dicintainya.

Malam kembali datang, tanpa terang sebuah bintang. Wisrawa dan Sukei masuk ke hutan belantara gelap-gulita. Di bawah pohon beringin raksasa, Sukei terjatuh dan merintih karena sakit kandungannya.

"Begawan, apa yang akan terjadi? Mengapa kandunganku bergejolak seperti gunung berapi yang akan memuntahkan lahar panasnya. Kekasihku, aku tak tahan menanggung penderitaan ini," Dewi Sukei terus merintih-rintih.

Bersama rintihan Dewi Sukei, bumi dan langit seperti mau berpeluk-pelukan. Kilat berkelebat mau menhanguskan bumi. Dewi Widowati di kahyangan terkejut karena permata berliannya diterbangkan dari kalung kecana di dadanya. Dan di seberang lautan sana, anak bajang membawa tempurung bocor hendak menguras air samudra.

Dan Sukei pun melahirkan kandungannya, beriringan dengan gempa bumi tujuh kali. Ia seperti mau mati ketika melihat bahwa bukan bayi yang dilahirkannya, tapi darah, telinga dan kuku manusia. Tak lama kemudian darah itu menjadi anak dengan sepuluh muka raksasa. Telinga menjadi anak raksasa sebesar Gunung Anakan. Dan kuku menjadi raksasa wanita yang tidak sedap baunya.

"Sukei, itulah wujud dosa-dosa kita," kata Wisrawa. Sukei menangis terus, dan tangis itu makin membuat besar anak-anaknya sehingga seperti makhluk dewasa. Wisrawa menamai anaknya yang bersepuluh muka dengan Rahwana karena ia lahir dari darah. Rahwana segera kelihatan angkara murkanya,

lari-lari ganas, suaranya keras. Sepuluh mukanya melambangkan semua nafsu manusia dan kekacauan budinya yang berselisih satu sama lainnya. Anak kedua diberi nama Kumbakarna karena lahir dari telinga. Meskipun raksasa, anak ini amat bijak bestari, sebab ia melambangkan penyesalan dari ayah-ibunya setelah gagal menghayati *Sastra Jendra*. Dan yang lahir berupa kuku diberi nama Sarpakenaka. Ia adalah lambang wanita yang tidak mempunyai keistimewaan apa-apa kecuali kegemarannya akan lelaki.

Kelak ketika kembali ke Alengka, Wisrawa dan Sukesri melahirkan seorang putra lagi, yang diberi nama Gunawan Wibisana. Anak terakhir ini berupa manusia sempurna yang baik dan bijaksana. Karena ia lahir dari cinta sejati, jauh dari hawa nafsu Sukesri dan Wisrawa.

Dua

1

Di Sebuah pelataran yang indah, seorang gadis jelita menari-nari gembira. Wajahnya secerah pagi. Ia adalah Retna Anjani, putri Resi Gotama yang selalu menyanyikan darma. Mengiringi kegembiraan gadis jelita itu, bunga-bunga mawar laksana serimpi menari di tepi sungai kecil yang alirannya mendesir lewat lembah-lembah.

Retna Anjani bagaikan anak kecil yang tertawa bermain-main dengan jagad raya seisinya. Ada segumpal awan yang menyendiri dari kawan-kawannya untuk menjadi mendung menggumpal dan menurunkan hujan sebelum waktunya.

Dengan mudah Retna Anjani menangkap awan yang kesepian itu sehingga ia berkumpul riang dengan kawan-kawannya. Dan dunia pun cerah seketika. Betapa taat awan kepada Retna Anjani.

Lain kali, ketika senja sedang merekah, Retna Anjani melihat burung dara kehabisan nafas dikejar pemburu yang menginginkan kematiannya. Dan Retna Anjani tahu kesedihan burung yang malang itu. Ia menghiburnya dengan menyanyi dan berbicara dalam bahasa burung.

"Hai Burung Dara, jangan kau bersedih. Di hadapan ilahi, kau adalah ciptaan yang bebas, sebebas manusia yang menuju kematianmu. Hanya manusialah yang membuat kau sebagai ciptaan yang tak berarti," kata Retna Anjani.

Lalu Retna Anjani meletakkan burung dara itu di awan-awan. Ia pun bersuka hati, mengamati burung dara yang lepas dari kekejaman manusia. Sedang ia menari-nari karena kegirangannya, datanglah kedua kakaknya, Guwarsa dan Guwarsi.

"Adikku, apakah yang kau pegang, sehingga kau bersuka ria? Baru saja kami mendengar seekor burung dara menangis sedih karena sarangnya dikoyak manusia. Kau ternyata dapat menghibur kesedihannya. Dan betapa hatimu tiba-tiba menjadi gembira," kata Guswara.

Anjani terkejut mendengar permintaan kakaknya itu. Segera ia menyembunyikan kedua tangannya yang memegang benda yang diinginkan kakaknya itu.

"Anjani, tunjukkanlah kepada kami benda itu. Nampaknya diam-diam kau menyembunyikan pusaka. Tunjukkanlah kepada kami. Kalau tidak kami akan mengadu kepada ayah supaya kau dikutuk menjadi tugu," kata Guwarsi mendesak.

Retna Anjani ketakutan. Sebelum sempat ia menjawab, kedua saudaranya sudah lari menuju ayahnya, Resi Gotama, untuk menceritakan apa yang baru dialaminya. Resi Gotama merasa tak pernah memberi barang apa pun kepada putrinya, Retna Anjani. Maka didatanginya Retna Anjani dan dimintanya benda yang dipegang anaknya itu.

Benda tersebut ternyata sebuah cupu wasiat. Dan betapa terkejut Resi Gotama ketika melihat segala isi jagad raya berada dalam cupu itu. Indah sekali kelihatannya.

Resi Gotama seperti berada dalam alam mimpi. Ia melihat rahasia-rahasia alam bergerak seperti ombak di atas samudra. Semua makhluk jagad raya seperti saudara sekandung yang saling mencintai. Harimau menyusui anak kambing, dan serigala

bercumbu dengan rusa betina. Akar pohon *gading* merambat ke atas, lalu menjadi tangkai-tangkai yang menyemarakkan musim bunga.

Jagad raya itu bersuara seperti nyanyian perdamaian. Gemerik sungai-sungai kecil bertiup seperti seruling. Dan hantaman ombak samudra berteriak seperti sangkakala yang menghentikan peperangan. Hujan yang jatuh di dedaunan laksana gemerincing gelang wanita yang malu terhadap kekasihnya.

Dan lihatlah, anak-anak manusia berkeliaran di tengah fajar. Tidur beralaskan kembang-kembang mekar. Bangun di pangkuan cahaya bintang. Anak-anak manusia ini selalu menjadikan hidupnya menjadi ucapan syukur bersama kicauan burung yang berterima kasih pada kehangatan alam.

Dalam jagad raya itu, sang surya menjadi mata dari malam!

"Putriku, benda ajaib ini adalah *Cupu Manik Astagina*. Cupu ini milik leluhur para dewa. Seorang leluhur para dewa mendapatkannya di negeri para malaikat di mana keadaannya lebih petang, lebih dari dingin, tapi sang surya selalu bersinar."

"Di negeri para malaikat itu, leluhur para dewa mandi dengan air kehidupan yang berasal dari permata-permata mendung. Ketika hendak kembali ke alam dewa, leluhur itu ingin membawa air kehidupan permata-permata mendung. Dan ia tidak mendapatkan *wadah* untuk air itu. Tiba-tiba ibu para malaikat memberinya sebuah cupu, dengan cupu itulah para leluhur dewa menyimpan air kehidupan permata mendung."

"Putriku, dalam air kehidupan itulah berada jagad raya sebelum dirusak oleh dosa manusia. Di dalamnya belum ada manusia, binatang atau tanaman dengan badan *wadagnya*. Yang ada hanya jiwa-jiwa ilahi yang hidup dalam keseimbangan serupa keindahan aneka warna. Itulah sebabnya kau tidak mendengar lagi jeritan manusia atau kicauan burung atau gaung serigala yang merindukan sesuatu yang belum dimilikinya," kata Resi Gotama.

Guwarsa dan Guwarsi terpesona mendengar keterangan ayahnya. Sementara Retna Anjani menangis, karena takut benda wasiat yang indah itu hilang dari tangannya.

"Ayah, kenapa *Cupu Manik Astagina* itu mesti berada di tangan Anjani? Kami menginginkannya, Ayah!" kata Guwarsa dan Guwarsi. Resi Gotama kebingungan mendengar permintaan kedua anak lelakinya.

"Anjani, putriku yang jelita, dari siapakah kau mendapatkan cupu wasiat itu? Katakanlah, Nak," desak Resi Gotama.

Anjani terdiam, tak berkata suatu apa. Ditatapnya cupu itu dan ia melihat betapa matahari yang menjadi satu-satunya mata dari kegelapan malam bersinar terang. Cupu wasiat itu sebenarnya adalah pemberian ibunya, Dewi Windradi, seorang bidadari yang turun ke dunia dan menjadi istri Resi Gotama. Dewi Windradi berpesan, jangan sampai cupu wasiat itu diketahui oleh siapa pun juga, termasuk kedua kakak dan ayahnya sendiri. Kini karena ketakutan, Anjani terpaksa mengatakan bahwa cupu itu adalah pemberian ibunya.

Resi Gotama segera memanggil istrinya, Dewi Windradi. Dewi Windradi tak mau mengaku dari mana asal cupu itu. Cupu itu pemberian Batara Surya ketika mereka berdua sedang berkasih-kasihan dahulu di kahyangan.

"Windradi, kenapa kau diam saja?" tanya Resi Gotama.

Windradi tetap diam. Ia terdiam seperti malam yang dilindungi penderitaan. Tapi dalam keadaannya itu justru bersinar keindahannya, seperti kembang *selasih* yang mekar lebih indah bila dilihat dalam cahaya fajar.

Windradi benar-benar nampak sebagai bidadari kekasih Batara Surya. Ia teringat betapa dahulu cintanya terhadap Batara Surya bukanlah keinginan bidadari yang mau bermain-main dengan keagungan seorang dewa. Cintanya mengandung rahasia bahwa Dewa Surya akan mengasihi dunia justru lewat penderitaannya. Ia teringat kata-kata Dewa Surya bahwa *Cupu*

Manik Astagina akan membawa malapetaka bagi dirinya dan keturunannya demi perubahan dunia.

"Windradi, kenapa kau diam saja?" tanya Resi Gotama kedua kalinya.

Windradi tetap terdiam, dan terdiamnya itu bagaikan nyanyian para bidadari surga yang membawa manusia kepada alam keabadiannya. Diam itu adalah suara hatinya. Diam itu yang memisahkannya dari dunia. Dengan diam itu ia merasa bahwa dunia ini adalah penjara bagi jiwanya yang berbadan manusia.

Windradi merasa dunia ini sudah saatnya diajak berubah menjadi seperti alam ilahi yang dilihatnya dalam *Cupu Manik Astagina*. Tapi ia tidak tahu bagaimana perubahan itu bisa terjadi. Ia hanya bisa merasakan, perubahan itu bakal terjadi karena penderitaan yang akan dialaminya. Maka ia diam. Dan diam itulah pengorbanannya!

"Windradi, kenapa kau tak menjawab pertanyaanku? Kau diam seperti tugu batu!" kata Resi Gotama yang hilang kesabarannya.

Ketika Resi Gotama mengucapkan kata-kata itu, ada bidadari berpakaian putih-putih menagis sedih. Tangisnya jatuh berupa bintang-bintang malam yang kepanasan di siang hari. Lalu bidadari itu seperti terpeleset, dari lereng-lereng surga. Dadanya berkalung kembang *menur* kehitam-hitaman. Dan Dewi Windradi pun berubah menjadi tugu batu!

Anjani pingsan seketika. Gadis jelita ini telah kehilangan ibunya yang tercinta. Guwarsa dan Guwarsi tersungkur ke tanah, memeluk ibunya yang telah menjadi tugu batu. Tugu batu itu diam, tapi Guwarsa dan Guwarsi bisa merasakan bahwa tugu batu itu bersuara lantang ingin membuka rahasia dunia. Dan betapa dengan kasih sayang, tugu batu itu membisikkan penderitaan dan pengorbanan.

Resi Gotama tetap belum habis kemarahannya. Apalagi ketika ia teringat akan mata Batara Surya yang menjadi mata dari

malam dalam *Cupu Manik Astagina*. Hatinya terbakar karena cemburu. Maka dilemparkannya tugu batu itu ke seberang lautan, tugu batu itu jatuh di tanah Alengka.

Dewa-dewa menaburkan bunga-bunga harum dari langit. Mereka bersyukur karena Windradi rela menyajikan penderitaannya demi perubahan dunia. Ketika tugu itu jatuh ke tanah Alengka, terdengar suara halus seperti suara seorang ibu yang mencium putranya tercinta. Kelak tugu batu itu memang akan membantu memusnahkan Alengka yang angkara murka.

Guwarsa dan Guwarsi meratap agar ayahnya rela memberikan *Cupu Manik Astagina*, peninggalan ibunya kepada mereka. Tapi Resi Gotama makin marah. Lalu ia melemparkan *Cupu Manik Astagina* ke udara.

Di udara, cupu terpisah dari tutupnya. Tutup cupu kemudian jatuh ke Negeri Ayodya dan menjadi Telaga Nirmala. Sedangkan cupu yang berisi air kehidupan jatuh di tengah hutan belantara menjadi Telaga Sumala. Berpadu dengan sumber-sumber air di bumi, air kehidupan seakan menjadi titik-titik air mata kebahagiaan yang telah berpadu dengan penderitaan.

Guwarsa dan Guwarsi mengejar *Cupu Manik Astagina* yang telah menghilang. Dan setelah sadar dari pingsan, Retna Anjani mengikuti mereka bagaikan anak manusia yang dituntun ke dalam penderitaan.

2

Telaga Sumala bening seperti langit. Seekor kura-kura mengambang di dalamnya bagaikan bulan yang menjadi mata telaga. Bintang-bintang yang ditaburkan di dalamnya adalah riak-riak air yang digelar seperti mega.

Tapi Telaga Sumala sebenarnya bening hanya karena air

matanya. Air mata itu adalah kesedihan air kehidupan dari permata mendung yang keilahianya telah bersatu dengan dosa-dosa dunia. Inilah tanda dunia seperti selalu berada dalam *mangsa kapat* (masa keempat) yang menahan air mata menggenang dalam hatinya sehingga kesejukannya tak dapat keluar menyegarkan dunia.

Dan lihatlah kesedihan Telaga Sumala itu sebentar lagi akan menyambut Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani masuk ke dalam penderitaannya!

Guwarsa dan Guwarsi lari naik-turun bukit. Mereka berjalan di bawah bayang-bayang awan-awan senja. Matahari segera akan berpamitan minta diri karena beban berat dunia yang ditanggungnya lalu melepas beban berat itu untuk diserahkan kepada kekuasaan bulan yang mengawal malam.

Guwarsa dan Guwarsi sebentar lagi akan terjun ke Telaga Sumala karena mereka mengira *Cupu Manik Astagina* yang dilemparkan oleh ayahnya tercebur di telaga yang bening itu.

Ada kesedihan di puncak gunung. Ada tangisan di lembah-lembah. Dan ketakutan di dalam diri bunga-bunga *kanigara*, ketika Guwarsa dan Guwarsi menceburkan diri ke dalam Telaga Sumala.

Sepasang burung *engkuk* yang sedang berkasih-kasihan tiba-tiba menghentikan keinginannya karena ketakutan. Sambil melihat Guwarsa dan Guwarsi mereka seakan berkata satu sama lainnya, "Oh manusia yang pemberani, keberanianmu itulah tombak yang akan menguburkan dirimu sendiri. Dan ingatlah, ketampananmu akan ditelan kegelapan malam."

Guwarsa dan Guwarsi tak sedikit pun memperhatikan ketakutan alam yang menyanyangi mereka. Dan mereka pun menceburkan diri ke dalam Telaga Sumala. Tiba-tiba mereka merasa telaga yang bagaikan cermin bidadari surga itu menjadi jelaga hitam, pupur setan-setan betina di dunia bawah. Dan langit pun menurunkan hujan darah di permukaan telaga.

Sejenak ada terang yang berasal dari sinar mata Batara

Surya. Dan Guwarsa melihat seekor kera menyelam di dalam telaga. Ia menyangka kera itu adalah pencuri *Cupu Manik Astagina*. Ia segera menyerang kera itu dengan segenap tenaga. Amarahnya meledak-ledak seperti mau mengeburi air telaga.

"Hai, makhluk rendah, tak berbudi! Kembalikan cupu wasiat itu kepadaku, sebelum kuinjak-injak kepalamu yang kosong itu," teriak Guwarsa. Ia kaget karena kera lawannya itu dapat marah seperti dia.

"Lihatlah dirimu sendiri. Kau adalah anak kera. Bulu badanmu mengingatkan aku ketika dewa mengutuk manusia karena dosa-dosanya," balas Guwarsa marah.

Guwarsa mulai ragu-ragu. Dan Guwarsa pun sejenak termangu-mangu. Mereka seperti merasa marah terhadap dirinya sendiri. Di sandaran sebuah batu serupa gapura, seekor ikan mengedipkan matanya. Dan keluarlah suara yang bergemuruh seperti ombak samudra, Oh duka anak-anak manusia. Dunia akan kegirangan menyambut kedatanganmu sebagai dua ekor saudara kera."

Guwarsa segera memeluk kera lawannya itu. Dan Guwarsa menyerahkan diri dalam pelukannya. Saat itulah mereka merasa bahwa mereka berdua telah menjadi kera. Tangis mereka menjadikan air telaga bening seperti semula. Dan air mata para dewa jatuh berderai mengheningkan Telaga Sumala.

Disaksikan kesedihan bulan purnama, dua anak manusia ini berpelukan dalam rupa dua ekor kera!

Sementara Retna Anjani berjalan diiringi kijang kencana putih yang ingin melepas dahaganya. Kayu-kayu jati yang menjadi rintangan jalannya, mengejangkan dirinya seakan memperingati agar ia tidak menuruti keinginannya. Tapi mereka ini menjadi putus asa dan melunakkan dirinya kembali karena melihat Retna Anjani yang selalu menangis karena keinginannya.

Dilihatnya sebuah telaga bening, airnya menyebarkan bau sepahan sirih seorang dewi jelita. Anjani tak dapat menahan

diri lagi, perjalanannya yang berat membuat rasa dahaganya tak mau ditunda.

Ketika ia mendekat, tiba-tiba sepercik air telaga bergerak menghampirinya seperti mau menyampaikan sebuah pesan, "Anjani, kedipkan matamu sejenak saja, dan kemudian kau akan melihat air telaga ini menjadi darah." Sayang suara ini hanya ratapan kesedihan alam yang tidak bisa mengelakkan diri untuk berada dalam tuntutan yang ilahi.

Maka Anjani pun membungkukkan diri ke tepi telaga. Ia meneguk segenggam air Telaga Sumala, lalu *suryan* (mencuci muka) dan membasahi lengan dan kakinya dengan air telaga jernih itu.

Air telaga berguncang sedikit. Lalu tenang kembali. Dan menjadi kaca bulan purnama. Anjani melepas kelegaannya karena terhapus dahaganya dan segar rasa badannya. Tapi betapa terkejut hatinya, ketika ia menumpang pada cahaya bulan yang menerpa permukaan telaga untuk berkaca: wajahnya telah menjadi kaca. Dirabanya lengan dan kakinya, ternyata berbulu, hilang keindahannya.

Dilihatnya dua ekor kaca muncul dari tengah telaga. Dua ekor kaca yang berangkulan itu menangis. Anjani mengenal tangisan dua ekor kaca yang mengharukan itu sebagai tangisan kedua saudaranya.

Gadis cantik itu pingsan, dalam rupa seekor kaca! Tiga anak manusia kini telah berubah menjadi makhluk dalam masa lalu, ketika jagad raya masih belum berkenalan dengan dosa manusia. Dan tiga mega berarak, seperti perahu mengarungi samudra langit.

Tak lama kemudian, muncullah Resi Gotama, pakaiannya serba putih. Kesedihan ada di hatinya ketika ia melihat rupa anaknya yang telah menjadi kaca. Ia memeluk Anjani dan mencoba menyadarkan dia dari pingsannya. Sementara Guwarsa dan Guwarsi terus meratap di tepi telaga.

"Anakku, jaman telah menjadi tua dan waktu telah lelah,

tapi manusia selalu bisa dilahirkan kembali bahkan lewat kematiannya. Dan lihatlah air Telaga Sumala itu tak pernah berputus asa dalam ketenangannya. Semuanya itu membawa hikmah anakku,” kata Resi Gotama.

“Oh Dunia, bersinarlah karena penderitaan anak-anakku ini. Teguklah air mata mereka, supaya kau mendapatkan berkah daripadanya. Air mata mereka adalah keheningan yang ingin menghampirimu. Berjalanlah bersama kesedihan anak-anakku ini. Dan janganlah kau takut, karena mereka akan membakar-mu bukan dengan api kemarahannya, melainkan akan mendinginkanmu dengan sedu-sedannya,” Resi Gotama berdoa menghadap langit.

Guwarsa dan Guwarsi, ingatlah akan pelajaran hidup yang kini kau alami. Kau berdua merasa bahwa kau akan memiliki dunia jika kau memiliki *Cupu Manik Astagina*. Tapi ketahuilah anakku, kesaktian itu tidak dapat direbut, kesaktian itu tidak dapat datang dengan sendirinya. Kesaktian itu lahir dari usaha manusia yang mau berusaha dan bertapa. Kau mau merebut kesaktian itu, tapi kini akhirnya kesaktian itu justru mencampakanmu menjadi kera.”

“Dan kau Anjani, *Cupu Manik Astagina* ini memang akan menjadi milikmu. Tapi ketahuilah Nak, kini belum saatnya kau boleh memilikinya. Kelak semuanya akan jelas dengan sendirinya.”

“Anak-anakku, bukan maksudku membuatmu menderita dengan kubuangnya cupu yang akhirnya membawa malapetaka ini. Aku sangat menyanyangi kalian, anak-anakku. Seandainya aku tahu akibat celaka yang akan menimpa kalian semua karena amarahku, takkan aku menuruti amarah celaka ini, Nak. Maafkanlah ayahmu, Nak. Tapi hendaknya kalian bertiga juga tahu, semuanya ini telah membawa hikmah bagi kita,” kata Resi Gotama sambil mengusap air mata putrinya, Retna Anjani.

“Guwarsa, Guwarsi, dan Anjani, anakku. Janganlah kau ber-

sedih. Sebab penderitaanmu saat ini sangat diinginkan dunia. Kau telah menjadi kera, makhluk yang hina. Tapi justru sebagai kera itulah kau akan menyadari hakekat dirimu sebagai *titah*, yang tiada artinya apa-apa di hadapan *Penciptanya*."

"Di seberang sana, telah bertahta kejahatan dan kesombongan dalam diri seorang makhluk dunia, yang ingin melebihi dirinya sebagai seorang *titah*. Kesombongannya bahkan hendak mengutuk para dewa dan menjerit seperti gemuruh malam yang menggetarkan anak-anak manusia. Kesombongannya dan kejahatannya tidak dapat ditaklukkan oleh siapa pun jua, kecuali oleh mereka yang menyadari diri sebagai *titah*, yang kecil, dan tak berarti apa-apa. Kesombongan itu hanya bisa ditaklukkan dengan kerendahan hati, anakku. Berbahagialah kamu bertiga, karena kamu akan dapat dengan mudah menyadari dirimu sebagai *titah*, justru dalam rupa kera. Pada penderitaanmu itulah dibebankan tugas untuk menaklukkan kesombongan yang angkara murka," kata Resi Gotama.

"Ayah, tapi kenapa kami mesti menjadi kera. Di manakah keadilan di jagad raya ini?" tanya ketiga anaknya.

"Anakku, kera adalah *titah* yang merindukan kesempurnaan manusia. Ia paling dekat pada bentuk seorang manusia. Untuk itulah, ia selau berprihatin, supaya lekas diangkat kesempurnaannya. Janganlah kau anggap itu semuanya sebagai ketidakadilan, tapi sebagai kerinduan akan kesempurnaan. Dan berbahagialah kau, anakku, karena kerinduan itulah yang menciptakan kerendahan hati dan memberi harapan akan sesuatu yang belum dimilikinya. Lebih berbahagialah kamu daripada mereka yang sudah berada dalam kepenuhan tapi kemudian mencampakkan kepenuhan itu dengan dosa-dosa yang diperbuatnya. Kerinduan itulah hakekat seekor kera yang ingin menjadi manusia. Dan ingatlah pula, air kehidupan permata mendung itu pun sudi bercampur dengan darah duniawi, supaya Telaga Sumala (air keruh) menjadi Nirmala (air suci). Kau telah mandi dengan air suci itu, seperti leluhur para dewa

dulu di negeri yang keadaannya lebih dari petang tapi sang surya telah bersinar. Tapi air suci itu telah bercampur dengan air duniawi, yang belum sempurna. Air suci itu menderita, dan penderitaan itu sekarang terwujud dalam dirimu yang berupa kera. Tapi dari penderitaan itulah dunia akan memperoleh kebahagiaannya,” kata Resi Gotama.

“Kini pergilah kamu untuk bertapa dan mati raga supaya kau cepat menjadi manusia yang sempurna. Dan kau Guwarsa dan Guwarsi, kini namamu menjadi Subali dan Sugriwa, sebagai tanda perubahan dari manusiamu yang lama dan tidak sempurna. Tabahkanlah hatimu seperti ibumu yang kini diam dalam penderitaannya sebagai tugu batu di Alengka. Dan ingatlah pesanku, berbahagialah kera yang berhati manusia dan celakalah manusia yang berhati kera.” Setelah berkata demikian, Resi Gotama menghilang dalam kemuliaannya.

Subali segera pergi *tapa ngalong* (bertapa seperti seekor kelelawar) di puncak Gunung Sunyapringga. Dan Sugriwa menjalani *tapa ngidang* (bertapa seperti seekor menjangkan) di hutan Sunyapringga. Sedangkan Retna Anjani menjalani *tapa nyantuka* (bertapa seperti katak) di Telaga Sumala. Dewa-dewa bercucuran air matanya melihat penderitaan ketiga makhluknya.

Dengan *tapa nyantuka*, Anjani menjalani tapa yang paling berat. Ia tidak makan apa-apa kecuali daun-daun yang kebetulan masuk ke mulutnya. Dan ia tidak minum apa-apa kecuali tetes embun yang dijatuhkan dari langit ke lidahnya. Ini semua melambangkan sikap pasrah seorang makhluk kepada penciptanya. Air telaga mendinginkan semua keinginannya. Dan air Telaga Sumala yang telah bersatu dengan air kehidupan permata mendung menyucikan dirinya dari hari ke hari. Katak-katak di sekitarnya setiap hari bersuara karena seperti mendapat ratu yang mau memprihatini sesamanya. Suara katak-katak ini bagaikan pujian bagi keagungan para dewa.

Kahyangan bergoncang karena tekad makhluknya di dunia.

Batara Guru segera turun ke dunia dengan menaiki Lembu Nandini. Di atas Telaga Sumala ia melihat Anjani. Hatinya tergerak karena belas kasih kepada Anjani, dan dari rasa belas kasih itu timbullah rasa cintanya.

"Anjani, aku tak tega melihat penderitaanmu. Aku mencintaimu. Tapamu akan dikabulkan, sebentar lagi kau akan menjadi makhluk sempurna. Tapi tugasmu belum selesai. Tugasmu untuk meluhurkan dunia akan ditanggung oleh anakmu yang lahir dari cintaku. Makanlah *Ron Jati Malela* (daun jati mamela) ini dan kau akan mengandung. Daun *jati malela* ini adalah kehidupan sejati yang warnanya putih, dan dalamnya terkandung baja hitam yang melambangkan senjata sakti dan tekad bulat untuk meluhurkan dunia dengan membasmi angkara murkanya. Daun *jati mamela* yang berasal dari diriku itu akan berpadu dengan air kehidupan permata mendung yang kini meresapi dirimu lalu melahirkan seorang anak yang sangat diharapkan dunia," kata Batara Guru.

Anjani mendengar suara gaib itu tapi tidak dapat melihat siapa yang mengucapkannya. Hanya tiba-tiba di hadapan mulutnya mengambang sehelai daun *jati malela*. Ketika ia memakannya, ia merasa mengenyam rasa cinta yang tertinggi. Cahaya di langit sekonyong-konyong padam semuanya, seolah menyerupai dian yang ditiup oleh seorang kekasih yang sedang mencuri hati. Anjani merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Dan alam bergembira, menyaksikan Anjani mengandung karena cinta dari yang ilahi.

3

Ketika Anjani mengandung tua, ia merasakan ketenangan arus air Telaga Sumala bagaikan keheningan nafas alam yang sedang

tertidur. Bulan pada waktu paro putih menjadi mata alam yang menyaksikan kesucian Retna Anjani.

Terdengarlah suara dari mekarnya malam dan teriakan halus dari balik bumi. Dan Anjani menikmati keadaan di mana tak ada yang lebih tinggi daripada yang ilahi, tak ada yang lebih dalam daripada Telaga Sumala yang disucikan karena tapanya, dan... tak ada yang lebih aneh daripada kehidupan ini. Penderitaan tapanya membuka pengetahuan yang belum ia ketahui sebelumnya.

Setangkai teratai putih berkaca-kaca di pelupuk matanya! Menyaksikan kebahagiaan Retna Anjani.

Tiba-tiba malam gelap-gulita. Dan guntur menyambar-nyambar di atas Telaga Sumala. Menimbulkan cahaya kilat yang saling berbenturan sehingga cuaca terang. Batara Guru kebingungan karena kendaraannya Lembu Nandini lepas, lalu balik lagi ke kahyangan dan menyerudukkan tanduknya mau menjebol pintu kahyangan, tanda mempersilakan Anjani masuk ke kahyangan.

Dan kandungan Retna Anjani terasa makin sakit. Bayi di dalamnya seperti melonjak-lonjak. Sementara datanglah seribu angin ribut mengawal laku Batara Bayu. Begitu tiba di atas Telaga Sumala, angin ribut itu membelai Retna Anjani. Bidadari-bidadari turun ke dunia dan meninggalkan busananya. Bunga-bunga di tepi telaga terbangun sebelum waktunya, mengintip tubuh-tubuh jelita yang menjadi indah karena berpercikan dengan kesucian air telaga dalam kedinginannya, menuju Retna Anjani. Bidadari-bidadari ini segera menolong Retna Anjani yang sebentar lagi akan melahirkan anaknya. Dan Telaga Sumala pun penuh dengan kebahagiaan ilahi.

Maka lahirlah kandungan Retna Anjani. Dari tubuhnya keluar seberkas cahaya ilahi yang menangis ketika melihat bumi pertama kali. *Teja* (cahaya) itu kemudian menjadi bayi dalam rupa seekor kera. Bulu bayi kera itu berwarna putih, putih bersih seperti kapuk dicuci dengan air susu.

Air Telaga Sumala berubah menjadi bening sekali. Telaga Sumala menjadi suci seluruhnya karena kelahiran bayi Retna Anjani. Dan bayi berupa kera itu diresapi dengan kesucian air kehidupan permata mendung yang telah memandikan leluhur para dewata di negeri para malaikat, di mana keadaannya lebih dari petang tapi sang surya selalu bersinar.

Anak kera yang indah ini menangis keras karena kedinginan. Tangisnya keras bagaikan guntur yang terdengar sampai ke negeri-negeri seberang lautan. Di Alengka, tangis ini terdengar bagai nyanyian pembebasan oleh neneknya yang kini telah menjadi tugu batu di sana. Sampai tugu batu itu seakan mau bergerak hingga membuat guncangan hebat bumi Alengka yang haus darah. Tugu batu itu terdiam kembali karena dewa-dewa menenangkannya: saatnya belum tiba.

Retna Anjani memandang putranya yang bermandikan air telaga suci. Berenang-renang dalam kebahagiaannya. Dan tiba-tiba muncullah setangkai *tunjung putih* (lambang kejujuran satria sejati), tunjung putih itu tersenyum bahagia. Bidadari-bidadari yang telanjang memandikan putra Anjani, mengurapinya dengan *boreh* bayi dan istana naga putih. Dan mereka melagukan lagu pujian abadi.

Retna Anjani lalu menggendong putranya. Dipeluknya putranya yang berupa bayi kera putih itu dengan penuh cinta. Ia mencium putranya, dan terasalah padanya sebuah ciuman langit dan bumi. Ia terkejut ketika pada waktu itu ia telah berubah menjadi manusia kembali. Ia berkaca pada air suci telaga dan melihat wajahnya yang cantik jelita seperti sediakala. Ia tidak merasa bahwa sejak ia melahirkan putranya, pada saat itulah dosa-dosanya sudah seluruhnya diampuni dan ia menjadi manusia kembali. Dalam kebahagiaan, anugerah dewa itu, ia menjadi sedih karena melihat putranya dalam rupa seekor kera putih. Air matanya jatuh ke pipi anaknya yang matanya berkedipan bersama bintang-bintang.

"Oh Anakku, apakah dosamu? Anakku, biarkanlah aku mene-

manimu, meski aku mesti hidup dalam rupa kera kembali. Aku ibumu, dan seorang dewa yang mengasihi aku adalah ayahmu, tapi kau harus hidup sendiri, tanpa ibu dan bapa, dalam rupa seekor bayi kera. Andaikan kau mengerti, betapa kau ingin secepatnya mati, karena sebenarnya tidak ada lagi kasih sayang ibumu yang menjadi manusia ini," Retna Anjani menangis. Kesedihan ibunya membuat anak kera itu makin menangis keras, seperti tak mau ditinggalkan ibunya.

"Anakku, tidurlah kini, kenapa kau menangis?" Retna Anjani terpaksa menghibur anaknya, dari kesedihannya, "Tidurlah dalam kehangatan cahaya bulan. Bulan lebih mencintai anak kera, anakku. Lihatlah kau diberi warna putih yang suci yang tidak dimiliki seorang anak manusia pun. Di pinggir telaga ini, aku akan terus memelukmu. Oh bulan, sinarkan kebahagiaan pada anakku, aku mencintainya."

Air mata dewa-dewa turun ke dunia, ketika menyaksikan kesedihan Anjani. Dan turunlah Batara guru ke dunia, mendekati Anjani dan putranya di Telaga Sumala.

"Anjani, janganlah kau bersedih. Sudah kukatakan, penderitaanmu memang harus ditanggung putramu. Kesucianmu menjadi kesucian hati anakmu. Tapi inilah hukum jagad raya seisinya: sekali manusia berdosa, dosa itu tetap ada, karena siapa yang dapat menghapuskan apa yang telah terjadi. Apa yang telah terjadi tetap terjadi, sedangkan manusia hanya dapat berusaha agar ia tidak berdosa lagi. Dan kau Anjani, kau telah berdosa ketika kau bernafsu memiliki dunia dengan *Cupu Manik Astagina*. Dosamu itu membuahkan penderitaan yang kini harus ditanggung putramu, dalam rupa kera, meski kau sendiri telah *diruwat* ketika dengan tapamu yang dahsyat kau telah berhasil membunuh dirimu untuk tidak berdosa lagi. Terimalah Anjani, hukum jagad raya itu," kata Batara Guru.

"Anjani, berbahagialah dirimu, karena justru anakmu dalam rupa kera ini sangat dinanti-nantikan dunia yang sedang diliputi angkara murka. Kesombongan dunia akan ditaklukkan oleh keren-

dahan hati seekor kera. Tapamu telah menghasilkan kesucian yang kini telah menjelma dalam diri anakmu, sehingga anak menjadi *giri suci, jaladri prawata, suraya sasangka, anila tanu*. (Maksudnya ia mempunyai hati yang sentosa seperti gunung, bening seperti air, luas kebijaksanaannya bagaikan samudra, terang akal budinya seperti matahari, manis tutur katanya seperti rembulan, teguh pendiriannya seperti angin yang berhembus keras tak takut halangan). Karena kesuciannya itulah maka aku memberi nama anakmu Anoman," kata Batara Guru.

"Anjani, takkan lama lagi kau boleh mendampingi putramu. Kau sudah disucikan, anakku, maka kau harus pulang kembali ke alam dewa. Asuhlah anakmu dengan penuh kasih sayang, ajarilah ia menyanyikan darma, sebelum tiba saatnya kau harus meninggalkannya di dunia. Jangan kau bersedih Anjani, karena memang sudah kehendak para dewa, Anoman harus hidup sendiri dalam kesunyian di rimba raya, sebelum ia melakukan tugasnya kelak," kata Batara Guru lagi.

Anjani terharu memandang anaknya yang tanpa bapa. Dibiarkannya Anoman menyusu sekeras-kerasnya. Sehari-hari dirawatnya Anoman dengan penuh kasih sayang. Pada pagi hari, dimandikannya Anoman dengan kabut-kabut hutan. "Mengapa, Anakku, kau kumandikan dengan kabut-kabut hutan? Tak mudah kabut-kabut itu kutangkap dengan daun-daunan, tapi mandilah, Anakku, dalam kabut-kabut yang berkeliaran. Di sana akan kau rasakan kedinginan, dan tersimaklah rahasia bagimu: kabut-kabut itu kegelapan, namun di dalamnya kau bermandikan dengan kesegaran."

Bila malam tiba, dibelainya Anoman dalam pangkuannya. Mata anaknya dibiarkan berpendaran bersama sinar bulan. "Anakku, selagi kau bersamaku, mata bulan akan memberikanmu sukacita dan terang, namun akan tiba saatnya bahkan bulan pun akan menenggelamkanmu dalam kegelapan. Ketika bulan menjadi kegelapan, anak-anak manusia akan tersedusedan. Tapi kau tidak, Anakku, meski terang telah dirampas

darimu, kau akan memperoleh cahaya-cahaya penghiburan yang keluar dari mata kejujuranmu sendiri. Anak-anak manusia akan meraba-raba dalam kegelapan, tapi tidak bagi anak kera, seperti kau, Anakku. Bagimu, kegelapan bahkan akan memberi jalan, dan di sanalah kau takkan memperoleh apa-apa kecuali keluhuran dan kebahagiaan.”

“Maka, Anakku, terbanglah dalam mega-mega yang kini keperak-perakan warnanya. Lihatlah, ada capung yang kemalaman, menangis tertatih-tatih di celah-celah mega. Namun hatinya hening, Anakku, lalu datanglah anak-anak bidadari memberikan sayapnya dan terbanglah capung itu mengarungi angkasa, seperti dirimu, Anakku, karena dalam keheningan hatimu tersimpan segala rahasia kekuatan mega-mega.”

“Bermimpilah, Anakku, seakan kau telah hidup di negeri anak-anak kera. Kau menjadi rajanya. Dan perintahkanlah kepada anak-anak kera agar mereka mengatur negerinya dengan permainan-permainan yang membawakan kedamaian tanpa malapetaka. Lihatlah, Anakku, bulan seakan ingin cepat tiba di ufuk yang bisa menenggelamkannya, ajaklah dia bermain-main, supaya hari-hari selalu menjadi malam seperti siang karena sinar-sinar keramahannya.” Anoman terbelai dalam kidung-kidung kasih sayang ibunya, terlelap tidurnya, setelah ibunya yang tercinta mengusap-usap dahi dan pelupuk matanya.

Sehari-hari Anjani mengajari Anoman agar ia hidup berkawan dengan hutan. Anoman sangat dicintai makhluk-makhluk hutan. Diajaknya bercanda dengan ular-ular berbisa. Anoman terguling-guling karena lilitannya, kemudian ular-ular berbisa mengelus-elusnya dengan lidah-lidahnya, yang bagaikan air kembang melati rasanya.

Suatu hari pernah Anoman lari berkejar-kejaran dengan singa barong. Kera kecil itu tertangkap oleh mulut *singa barong* yang menganga lebar, dan ditelannya Anoman. Dalam mulut *singa barong* itu Anoman merasakan kehangatan seperti di negeri tanpa kedinginan malam. *Singa barong* membawanya ke

Bengawan Sri, dan kera putih itu lalu bercanda dengan buaya-buaya yang telah melunakkan gigi-giginya menjadi mutiara.

Hari menjelang senja, Anjani resah menantikan kedatangan anaknya. Dan betapa terkejutnya Anjani, ketika melihat Anoman datang diiringi dengan segala macam binatang hutan. Anoman melompat-lompat, diapit dua anak singa *nagaraja* merayap di belakangnya, diikuti sorak gembira anak *gajahmeta*.

"Anakku, akhirnya kau temukan juga kebahagiaan di dalam kesunyianmu," kata Anjani sambil tak putus-putusnya mencium Anoman.

"Ibu, mengapakah hari mesti menjadi malam, sehingga tak dapat kubermain dengan makhluk-makhluk hutan?" tanya Anoman.

"Seperti dirimu, Anakku, hari-hari pun bisa lelah dalam perjalanannya. Dan mereka pun ingin tidur, saat itulah hari menjadi malam," jawab Anjani.

"Ibu, mengapa hari-hari mesti berjalan, sehingga terjadi malam?"

"Jika hari-hari tidak berjalan, kau tidak dilahirkan, Anakku. Dan kau menjadi besar karena perjalanan hari-hari itu. Dan di dalam perjalanan hari-hari itulah kau bersatu dengan empat penjuru alam."

"Apakah empat penjuru alam itu?"

"Empat penjuru alam itu adalah timur, selatan, barat, dan utara. Di empat penjuru alam itulah sebagian dirimu berada. Di timur ada negara yang keputih-putihan warnanya, di sanalah air kelapa menjadi samudra, dijaga burung bangau, taman-tamannya adalah kembang *menur* dan melati. Penjuru timur inilah yang melahirkan kawahmu."

"Lalu selatan, Anakku. Di selatan ada negara yang merah-merah warnanya, samudranya adalah lautan madu, bunga *celung* dan *krandang* menjadi taman-tamannya, dan burung elang penjaganya. Penjuru selatan inilah yang melahirkan darahmu."

"Dan barat, Anakku. Di barat ini ada negara kembar rupa,

sari-sari manis mengisi samudranya, seluruh tanahnya ditumbuhi kembang tunjung dan cempaka, dan burung kepodang beterbangan menaunginya. Penjuru barat inilah yang melahirkan ari-arimu."

"Dan terakhir, Anakku, adalah utara. Di utara ini ada negeri yang berkekuatan besi baja, samudranya adalah lautan nila, pelataran-pelatarannya berhiaskan kembang *telung* dan *temu*, dijaga burung-burung *tuhu*. Penjuru utara inilah yang melahirkan pusarmu."

"Siapakah *kawah*, darah, *ari-ari*, dan pusarku itu, Ibu?"

"Kelak kau akan tahu, Anakku."

"Tapi mengapa aku mesti dipisahkan dari *kawah*, darah, *ari-ari*, dan pusarku?" tanya kera kecil itu meminta-minta.

"Karena *kawah* adalah anak bapamu yang timur, darah adalah anak ibumu yang selatan, *ari-ari* adalah anak kakekmu yang barat dan pusarmu adalah anak nenekmu yang utara. Dan kau sendiri adalah anakku. Bapa *kawahmu* yang timur, ibu darahmu yang selatan, kakek ari-arimu yang barat, dan nenek pusarmu yang utara, serta aku ibumu ini bernama sama Anakku. Purwajati, nama kami. Dari Purwajati itulah asal kesesatan kelahiranmu."

"Anakku, hari-hari berjalan karena ingin membawa dirimu bersinggah-singgah ke timur, selatan, barat, dan utara, supaya kau bertemu dengan *kawahmu*, darahmu, *ari-arimu*, dan pusarmu."

"Tapi mengapa kami tidak bisa selalu bersatu, sehingga aku tidak mengenal siapa *kawahku*, siapa darahku, siapa *ari-ariku*, dan siapa pusarku, karena mereka tersebar di timur, selatan, barat, dan utara?"

"Karena ada matahari, Anakku. Matahari yang menyebabkan ada timur, selatan, barat, dan utara."

"Kalau begitu, akan kutelan matahari, bila ia muncul esok pagi, supaya matahari itu tidak dapat menjadikan timur, selatan, barat, dan utara, yang memisahkan kami!" kata Anoman.

"Anoman, jangan...," tegur Anjani penuh kekhawatiran.

"Ibu, apa susahnya menelan matahari? Tidakkah ia seperti buah delima yang merekah, bila ia muncul di pagi hari? Aku suka buah delima, ijinkan aku memakannya. Akan kuajak raja burung hutan rimba menerbangkan aku ke taman fajar di samudra mega-mega, dan aku akan memetikinya," pinta Anoman.

"Anakku, jangan, Nak ...," cegah Anjani.

Tapi malam sudah terlanjur menjadi siang. Awan-awan dingin lari bertebar-tebaran, dan langit menggulungkan renda-renda kegelapan, menggantinya dengan berkas-berkas cahaya kegemilangan. Dan turunlah Batara Surya menggenggam matahari bagaikan bulan-bulanan.

"Anoman, kuberikan matahari ini padamu, tapi jangan kau telan dia, Nak. Kasihan dunia jika senantiasa berada dalam kegelapan," kata Batara Surya dengan wajah penuh kegembiraan.

Anjani melakukan sembah, sambil memeluk Anoman di gendongannya. Matanya penuh dengan seribu tanya.

"Anjani, berbahagialah dirimu. Pada usianya yang sangat muda, anakmu, Anoman, telah memahami rahasia kebesaran alam. Betapa besar hasrat anakmu untuk menyelami rahasia alam itu. Bagi budinya yang jujur dan bening, kebesaranku tak ubahnya seperti buah delima yang sewaktu-waktu dapat ditelannya."

"Anoman, kau benar, Nak," kata Batara Surya membelai Anoman, "Dengan menelan matahari, kau menjadikan dirimu pusat dari empat penjuru dunia, sehingga tiada timur, selatan, barat, dan utara, yang memisah-misahkan dirimu. Dengan menelan matahari, kau akan mengumpulkan segala kekuatan *Purwajati*, asal-usulmu yang sejati, menjadi satu. Dengan kesadaranmu yang satu itu, Nak, kau sebenarnya telah memahami keabadian, yang bagi manusia masih merupakan teka-teki. Keabadian bukan perjalanan waktu tanpa henti. Ke-



abadian adalah kesejatan hidup yang satu dan ilahi. Dan itulah Purwajati. Bukan perjalanan hari-harilah yang melahirkan keabadian, sebaliknya keabadianlah yang dapat menghentikan perjalanan hari-hari. Hasratmu untuk menelan matahari adalah bukti bahwa kau ingin memiliki keabadian yang sejati.”

”Tapi kini belum waktunya, Nak. Belum saatnya kau menelan matahari. Pada suatu saat kelak, kau akan merasa betapa kau membutuhkan diriku dalam pengabdian hidupmu. Saat itu pula, matahari yang bagaikan bulan-bulanan di tanganku ini, akan membantumu untuk menemukan kekuatan-kekuatan hidup yang kini terpisah-pisah dari dirimu. Bersabarlah, Nak,” kata Batara Surya.

Sementara Anoman mulai berkedipan matanya, minta ditidurkan ibunya. Ia telah lupa dengan hasrat-hasratnya, begitu ibunya membelainya dengan mesra. Siang telah kembali menjadi malam. Lenyaplah dari tangan Batara Surya, matahari yang bagaikan bulan-bulanan. Dan mega-megapun berebutan berlindungan di bawah cahaya bintang.

”Anjani, apakah artinya malam yang tiba-tiba menjadi siang, dan siang yang tiba-tiba menjadi malam?” tanya Batara Surya sambil memperhatikan Anjani yang bersimpuh menghangatkan anaknya.

”Hamba tidak mengerti, Batara,” sahut Anjani.

”Itulah perpisahan, Anakku. Dan inilah saatnya kau harus berpisah dengan anakmu,” jawab Batara Surya.

”Oh Dewa, jangan hal itu terjadi. Kasihanilah anakku, seekor kera yang masih kecil ini,” Anjani terkejut dan mohon belas kasihan. Air matanya turun dan membasahi pipi anaknya, yang sedang bermimpi tenggelam dalam kehangatan purnama kembar buah dada ibunya.

”Anjani, sudah menjadi kehendak para dewa, seperti dikatakan Batara Guru kepadamu, kau harus meninggalkan anakmu. Ingatlah, Anjani, sebenarnya kau telah berada dalam kemuliaan, yang tak boleh kau tinggalkan,” kata Batara Surya.

"Oh Dewa, tidakkah anakku yang tidak berbapa ini masih membutuhkan kasih sayangku? Mungkinkah aku tega meninggalkannya dalam kesendiriannya?" air mata Anjani makin keras berderai-derai.

"Anakku, Anoman yang masih kecil ini akan menemukan apa yang kau inginkan. Biarlah ia berteman alam. Biarlah ia menjadi besar dari bijaksana karena kasih sayang alam. Kau tak perlu bersedih, Anakku, karena sudah menjadi kehendak para dewa anakmu harus hidup dalam kesendiriannya," kata Batara Surya.

Anjani membisu. Dipeluknya Anoman, kera putih yang kecil itu erat-erat. "Oh Anakku, karena dosa-dosakulah kau harus hidup dalam kesendirianmu! Siapakah yang akan memandikanmu dalam kesegaran kabut-kabut? Siapakah yang akan mengidungkan nyanyian malam, mengiringi tidurmu? Siapakah yang akan memberikan kemesraan dan kehangatan? Anoman, aku harus pergi meninggalkanmu. Kau harus menemukan jalanmu sendiri, Nak. Berharaplah pada keindahan bulan, bercandalah dengan keakraban makhluk-makhluk hutan. Dan belajarlah kebijaksanaan dari matahari. Tapi ingatlah, Nak, tak ada sesuatu pun yang bisa menggantikan kasih sayangku padamu. Kasih sayangku itu, Nak, yang akan datang menemanimu, bila kau sudah tak menemukan jalanmu dengan terang bulan, dengan cahaya bintang dan kebesaran matahari, dengan rahasia segala isi alam."

"Selamat tinggal, Anakku," Anjani mencium anaknya, kera putih yang kecil itu untuk terakhir kali. Dan lihatlah, bidadari-bidadari surga telah menyaksikan perpisahan itu. Lalu turunlah tangga-tangga langit. Anjani naik dengan sayap kesedihan hatinya. Air matanya menitik-nitik menjadi hutan bunga. Anoman terjaga, ketika bunga-bunga itu menyelimutinya.

"Ibu, di manakah kau?" jerit Anoman. Pada saat inilah kera kecil malang itu meraba-raba kasih sayang ibunya. Kehangatan tiada ditemukannya, dan menangislah ia ketika ia menyaksikan ibunya yang tercinta telah tiada.

Matanya yang indah menatap langit. Dan dilihatnya, ibunya naik ke langit merambati renda-renda yang dipasang sinar bulan purnama. Betapa cantik jelita ibunya, terbang diiringi bidadari surga. Namun keindahan itu hanya menjadi kepedihan hati kera kecil itu. Suara kesedihan ibunya terdengar bagaikan nyanyian burung *tadahasih* yang merintih-rintih.

"Ibu, ke manakah kau? Mengapa kau tinggalkan aku?" Anoman menjerit-jerit. Jeritannya terdengar oleh ibunya yang sudah hampir tiba di ambang kemuliaan. Tapi jeritan itu tak dapat mengembalikan ibunya yang tersayang. Jeritan itu hanya membangunkan makhluk-makhluk hutan, yang serentak menjadi sedih bersama Anoman. Anoman meminta-minta, agar mereka mau menolongnya, mempertemukan dia dengan ibunya. Tapi tak ada makhluk-makhluk hutan yang bisa.

Dalam kebingungannya, Anoman lari-lari ke Bengawan Sri. Dilihatnya seekor kura-kura di tepi bengawan yang bagaikan telaga bening itu.

"Anoman, mengapa kau menangis sedih?" tanya kura-kura.

"Sahabatku, tolonglah aku agar aku dapat menemukan kembali ibuku yang telah meninggalkan aku," jawab Anoman.

"Ah, Kera yang malang, mungkinkah aku bisa? Ibumu terbang dalam kemuliaannya mengarungi angkasa. Sedang diriku hanya seekor kura-kura yang dengan empat kakinya hanya mampu melata di air telaga."

"Kura-kura, apakah angkasa itu selalu harus berada di atasmu? Tengoklah ke bawah, angkasa itu tenggelam di telagamu yang bening. Dalam telagamu, segala penghuni langit nampak dengan terang. Lihatlah, ibuku pun berada di sana. Biarlah aku naik di punggungmu dan menyelamlah ke bawah, maka di sana aku akan menemukan segala penghuni angkasa, juga ibuku yang tercinta. Segala yang ada di atas juga berada di bawah karena kebeningan Bengawan Sri ini. Tolonglah aku, hai Kura-kura," kata Anoman.

Kura-kura merelakan dirinya. Dan Anoman menunggang di

punggungnya, mengarungi Bengawan Sri, yang seperti telaga. Maka terjadilah bening-bening laksana langit, dan kura-kura yang ditumpangi Anoman menjadi mata bulannya. Makin teranglah gambar di atas telaga: benda-benda angkasa bagaikan boneka mengelilingi Retna Anjani yang jelita.

"Ibu, tunggulah aku, mengapa kau berada di dasar telaga?" teriak Anoman.

Retna Anjani menundukkan kepalanya ke bawah, tapi di dasar telaga itu ia bagaikan mendongakkan kepalanya ke atas, meminta Anoman terjun ke bawah, main bersama dengan anak-anak boneka kencana dari bintang-bintang cahayanya. Anoman kegirangan dan menyuruh kura-kura menukik ke bawah.

Tapi ketika kura-kura hendak menyelamkan dirinya, datanglah angin ribut menerjangnya, dan menerbangkan mereka ke angkasa. Bulan tanggal dua, keadaan sedang gelap, tapi bintang-bintang yang menjadi kunang-kunangnya gemerlapan tertabukan sebagai kusuma di angkasa.

Angin menerbangkan Anoman dan kura-kuranya makin tinggi. Kura-kura tergagap, bersusah payah meletakkan kakinya untuk merayap. Tiada yang menyangganya, kecuali permadani megamega. Di atasnya, Anoman kebingungan, memegang leher kura-kura kencang-kencang. Dan makin melesatlah kura-kura bersayapkan angin-angin.

Mereka menembus awan-awan yang kekuning-kuningan. Dan terdengarlah suara bagaikan seruling, datang dari lingkaran awan bambu-bambu kosong tertiuip angin.

"Oh Angin, hendak kau bawa ke manakah aku? Akan kau temukanlah aku dengan ibuku?" Anoman meratap-ratap. Sedih ratapannya bagaikan suara belalang diterbangkan angin.

Mendadak terhamparlah jalan dari angin-angin. Anoman dan kura-kuranya melewati jalan dari angin-angin itu. Dan membentangnya di sana, aneka benda-benda yang berada tanpa ada yang menyangganya. Ada bumi tanpa dasarnya. Matahari tanpa

gantungannya. Bulan tanpa tali-talinya. Bintang-bintang tanpa ikatannya. Makhluk-makhluk dan tetumbuhan mengawang-awang tanpa jatuh ke bawah. Dan ada jendela-jendela tanpa kayu-kayunya.

"Anoman, kau telah tiba di istana angin. Selamat datang, Anakku," kata sebuah suara menggelegar tapi sangat merdu.

"Siapakah kau hai makhluk yang menyapaku?" tanya Anoman.

"Aku adalah Batara Bayu, dewa angin. Kemarilah, Anakku," kata suara itu.

Anoman datang menghadap. Ia turun dari punggung kurakuranya. Terhuyung-huyung ia, karena takut terjerumus ke bawah. Tapi tiba-tiba ia merasakan kenikmatan berada tanpa ada yang menyangganya.

"Mengapa kau memanggilku ke sini, Dewa? Akankah kau mempertemukan aku dengan ibuku yang tercinta?" tanya Anoman.

"Anoman, ibumu telah berpulang ke alam kemuliaannya. Jangan kau bersedih Anoman, kebenaran hatimu akan senantiasa membuatmu takkan terpisah dari kasih sayangnya, seperti ketika kau melihatnya tersenyum di dasar telaga. Kebenangan hatimu akan membuat apa yang berada di atas menjadi kenyataan hidup yang di bawah. Lupakan ibumu, Nak, karena ia sudah menjadi milikmu," kata Batara Bayu.

Anoman sebentar lupa akan ibunya, ketika Batara Bayu mengajaknya berkeliling di istana angin. *Kumkuma* angin menghampiri hidungnya, dan semerbak bunga-bunga angin memandikan bulunya yang keputih-putihan. Suatu keindahan yang halus meresapinya, dan Anoman memasuki alam *atma*, nafas sejati kehidupan ini.

"Anoman, *atma* adalah kekuatan ilahi yang menyangga jagad raya ini. Ia tak kelihatan oleh mata, tapi ia menjadi daya bagi segala yang ada. Ia ada dalam api, tidakkah api akan padam tanpa *atma*? Ia ada dalam air, mungkinkah air akan bergerak

tanpa *atma*? Ia ada dalam bumi, siapakah yang menyangga bumi kalau bukan *atma*? Ia ada dalam bulan, matahari, dan bintang-bintang, siapakah yang menggantungkan bulan, matahari, dan bintang-bintang kalau bukan *atma*? Dan tidakkah tanpa *atma* nafasnya, manusia akan binasa? Demikian hebatnya *atma* itu, tapi kau tak mungkin merabanya. *Atma* itu adalah ada dan tiada.”

“Tenggelamkan dirimu dalam *atma* itu, Nak! Maka dirimu akan memiliki daya kehidupan ilahi dari *atma* itu. Keilahian dari *atma*lah yang menyebabkan kau tidak dapat meraba dan merasakan hawa, sebaliknya kehidupan dari *atma*lah yang membuat kau dapat memiliki daya yang menggerakkan dirimu seakan tanpa penyangga. Maka dalam dirimu akan terjadi ada dan tiada,” kata Batara Bayu.

Anoman menenggelamkan diri dalam *atma* itu. Berenang-renanglah kera kecil itu dengan penuh keindahan. Ia berenang dalam samudra tanpa tepi. Ia menikmati sesuatu yang tak dapat digayuhnya. Ia melewati bukit gundul tanpa menemukan punggungnya. Ia berada dalam ada dan tiada.

“Anoman, cukuplah sudah! Kembalilah sekarang kau ke dunia,” kata Batara Bayu.

Sekonyong-konyong datanglah badai bergemuruh. Badai itu berpusar-pusar, menarik kekuatan angin dari empat penjuru dunia. Anoman dililit-lilitnya dengan kekuatan sejuta naga raksasa. Pada saat itulah Anoman mendapat *Aji Sepi Angin*, suatu daya kekuatan yang luar biasa, sanggup merobohkan sepuluh gunung dalam seketika.

“Anoman, kau telah menjadi anakku. Aku, Batara Bayu, telah menjadi ayahmu, setelah kuberikan pusakaku berupa *Aji Sepi Angin* itu. Pulanglah, Nak. Kebeningan hatimu yang bagaikan Bengawan Sri telah membawamu pergi memulangkanmu dalam tugas-tugasmu yang suci,” kata Batara Ayu.

Maka bersama kura-kuranya, Anoman turun ke dunia diiringi angin. Kembalilah ia berada di hutannya yang sepi. Hatinya ma-

sih terkenang akan ibunya. Namun kenangannya perlahan-lahan menghilang justru karena kesepiannya. Berteman dengan makhluk-makhluk hutan, Anoman hidup dalam kesunyian dan kesendiriannya. Kesunyian dan kesendiriannyalah yang membuat ia merayapi kehidupan dengan nyanyian burung *cengga*.

4

Sementara itu matahari bersinar muram di puncak Gunung Sunyapringga. Di puncak gunung yang tinggi dan sepi ini Subali masih terus melanjutkan tapa *ngalong*-nya. Kepalanya menukik ke jagad raya. Kakinya bergelayutan pada dahan kering pohon beringin. Oh, betapa sepi dan sunyi keadaan makhluk yang menyendiri dari keramaian dunia ini. Dan kesepian itu menceritakan segala-galanya kepadanya.

Dunia telah ditinggalkannya. Subali seperti mau pulang ke kediamannya yang ilahi. Diserahkan segala-galanya kepada sang penciptanya. Baginya, jaman hampir menuju kepenuhannya. Dan betapa ia bisa merasakan, kematian ini hanyalah ejekan bagi kehidupan, kehidupan dan segala gerakannya seakan hanya menghasilkan kematian. Tapi justru dalam kesunyian dan kesepiannya, Subali merasakan kematian itu hanyalah suatu tidur nyenyak seorang makhluk.

Puncak Gunung Sunyapringga bagaikan ingin menyentuh langit. Dan lihatlah, menyisih awan gelap dari kawanannya. Mata Subali melihat kabut jatuh dalam hitam-hitam cahayanya. Maka meledaklah keheningan saat sebelum manusia bisa berhitung dengan waktu. Suatu keheningan purbakala, yang mempunyai mata, yang mengendap-endap di dahan-dahan pohon *nagasari* tempat naungan para bidadari, yang bisa menembus keilahian

para *titah*, yang belum mau menjeritkan sangkakala. Suatu hening-hening kesucian dari yang ilahi!

Dalam keheningannya yang sepi itu Subali merasakan apa yang belum pernah dirasakannya ketika ia berada di bumi. Dalam keheningannya itu ia merasa betapa bumi mencintainya. Dulu ia merasa hidup di bumi sebagai hal biasa, di mana ia bangun bersama kehangatan surya, lalu berjalan tanpa ada yang memapahnya, dan kemudian tidur mengikuti ajakan bulan.

Kini justru dalam kejauhannya dengan bumi, ia melihat betapa makhluk-makhluk itu sebenarnya tak dapat hidup tanpa disangga bumi! Makhluk-makhluk itu, seperti dia sendiri dahulu ketika belum bertapa *ngalong* di puncak Gunung Sunyapringga, seakan tak merasa bahwa jalan dan lakunya akan roboh jika tiada bumi yang menyangganya.

Justru dengan terpisah dari bumi seisinya karena *tapa ngalong*-nya itu, Subali merasa betapa ia sebenarnya tak dapat berpisah daripadanya. Justru dalam kesepiannya itu ia makin merasa betapa bumi sangat mencintainya. Dengan *tapa ngalong*-nya, ia merasa betapa berat dan sepi hidup tanpa bumi itu. Ia merasa tak ada cara lain untuk membalas kasih sayang bumi itu dengan mencintainya. Dan mulailah ia makin tekun dengan tapanya: menukikkan budinya, memusatkan pikiran dan segenap daya hatinya kepada bumi yang berada di bawahnya. Ia ingin bersatu dengan bumi seisinya, yang mencintainya itu.

Subali kembali ke alam purwanya! Ia berada di perut pertiwi, sebelum ia sendiri ada. Dalam perut bumi ini ada urat-urat darah. Menggenang dalam telaga kekuning-kuningan warnanya. Di dalam telaga itu ada kakek dan nenek, yang usianya lebih tua daripada sejarah. Di tangan mereka ada dian perak bernyala dengan air besi baja. Kakek dan nenek itu mengukir boneka telanjang dengan kepala meringkuk terjepit oleh sepasang tangan dan kakinya. Boneka itu menjerit berbarengan dengan perut pertiwi yang menyempit, membawa sejarah kembali ke

alam purwanya. Dan saat itulah boneka itu menjadi jabang bayi di kandungan ibunya.

Sebuah kehangatan tak terkira, kehangatan dari malam raba-raba. Kehangatan yang tak ingin keluar dari celah-celah. Tapi pertiwi menghendaki kelahirannya. Dan keluarlah jabang bayi dari kandungan ibunya. Jabang bayi itu meronta-ronta, ia ingin tetap menjadi sebuah kehangatan jaman purwa, dan di sanalah jabang bayi itu merasakan kelahiran itu adalah kerinduan akan kematian, karena hanya dengan kematian ia dapat dikembalikan menjadi sebuah kehangatan dalam perut pertiwi. Bumilah yang melahirkannya, dan kepada bumilah ia harus berpulang kembali. Kembali bagaikan boneka telanjang, dengan kepala meringkuk terjepit oleh sepasang tangan dan kakinya, seperti yang diukirkan oleh kakek dan nenek yang usianya lebih tua dari sejarah.

Dengan *tapa ngalong*-nya, Subali merasa telah dikembalikan ke ibundanya yang sejati, bumi pertiwi. Ia mengalami kematian sebelum kelahiran. Dan di sanalah ia menyelami rahasia kematian yang mendahului kelahiran, yakni keilahian. Dalam keilahian itu kematian dan kelahiran sudah tidak mempunyai arti lagi, kematian dan kelahiran telah lebur menjadi keabadian. Subali telah memeluk keilahian itu. Dan pada saat itulah turun *Aji Pancasona*, menganugerahkan diri padanya.

"Subali, selesai sudah tapamu, karena kini kau telah bersatu lagi dengan ibumu yang sejati, bumi pertiwi. Kau telah mendapat *Aji Pancasona*, Anakku. Kau takkan mati karena kesaktian itu. Setiap kali kau mau mati, dan tubuhmu menyentuh bumi, maka kau akan hidup kembali. Dengan tapamu, kau telah membuktikan diri betapa kau mencintai bumi, sebagai pernyataan kasih sayangmu. Memang seharusnya demikian, sebab bumilah yang melahirkanmu, maka kepada bumilah kau harus kembali. Sebagai balasan cintamu, bumi, ibumu yang sejati itu, akan memberikan dirinya sendiri, yakni keilahian yang membuat tak berarti kehidupan dan kematian," kata suara ilahi mengiringi kebahagiaan Subali.

"Tak ada makhluk yang menyayangi bumi seperti kau dengan *tapa ngalong*-mu itu. Mereka merasa hidup seperti tanpa bumi yang menyangganya. Mereka keliru, Nak, sebab mana mungkin mereka hidup tanpa dilahirkan, dan mana mungkin mereka bertahan tanpa ada yang menyangganya dengan kasih sayang? Mereka lupa akan bumi yang melahirkan mereka, sombong, seakan mereka dapat hidup tanpa ada yang menyangganya. Mereka lupa pada bunda yang sejati, yang melahirkan dan memeliharanya, yakni keilahian pertiwi sendiri. Itulah sebabnya dengan sendirinya mereka akan mati."

"Sebagai bunda, bumi akan senantiasa memberikan kasih sayangnya pada anak-anaknya yang mencintainya. Itulah sebabnya kau kini mendapat *Aji Pancasona*. *Pancasona* adalah kehidupan *keblat papat, lima pancer* (arah empat, lima pusat). Kau *boleh* menengok ke utara, ke selatan, ke barat, dan ke timur, tapi jangan lupa, kau *bisa* menengok ke empat penjuru dunia itu karena kau berdiri di suatu pusat, yakni bumi tempatmu berpijak. Kau bisa mengubah utara menjadi selatan, timur menjadi barat, tapi kau tak mungkin meniadakan pusat tempatmu berpijak. Tanpa pusatmu berpijak, kau takkan tahu dan bisa untuk membuat utara menjadi selatan, timur menjadi barat. Dengan kata lain, timur, barat, utara, dan selatan, selalu bisa berubah-ubah, mereka adalah tujuan-tujuan dunia, yang tiada kekekalannya dan akan musnah bila waktunya tiba, tapi pusatmu akan tetap selamanya. Pusat itulah ibumu sendiri, bumi pertiwi, keilahian sendiri."

"Dan, Anakku, keilahian bumi itu kini telah bersatu dengan dirimu. Itulah sebabnya kau tidak dapat mati. Itulah *Aji Pancasona* yang kau miliki. Hanya ingatlah Anakku, apa pun kesaktian itu, dia akan meninggalkan pemiliknya, bila pemiliknya berbuat kejahatan yang tercela. Turunlah Anakku dari tapamu yang berat itu," suara ilahi berkata-kata lalu menghilang bersama hutan yang menjadi taman bunga.

Subali turun dari pohon beringin. Menyentuh bumi yang ia

cintai dan bumi pun menyambut makhluknya dengan penuh kasih sayang. Subali bersatu dengan bumi yang telah lama ditinggalkannya.

5

Subali terkejut. Ketika ia menginjakkan kakinya ke tanah, terdengarlah suara ramai di hutan sebelah sana. Delapan ratus anak kera bermain-main dengan riang gembira. Melompat-lompat mereka di atas bunga *rangin*. Kumbang-kumbang berdengung bersama rintihan angin, menimbulkan suara bagaikan seruling. Dan anak-anak kera itu lalu lari-lari menyusulnya, bersusun-susun mereka meraihnya membentuk payung-payungan dengan atap bulu-bulu mereka yang aneka warna. Sebuah payung untuk musim bunga. Dan ketika kumbang-kumbang itu datang menghampiri mereka, pura-pura hendak menyengatnya, berantakanlah payung musim bunga itu ke tanah. Anak-anak kera yang indah berjatuhan tergulung-gulung. Memakan bunga *padma*.

Ada seekor kera yang telah berusia duduk termenung. Mengapakah, hai kera, kau amati matahari yang menuruni bukit, sedang hutanmu semerbak dengan musim bunga? Maka berdatanganlah anak-anak kera itu menghampirinya. Memberinya bunga *padma*.

Subali tertegun menyaksikan pemandangan itu. Dari manakah anak-anak kera itu? Lihatlah, berkelompok-kelompok mereka. Ada bentangan sayap kupu-kupu keemas-emasan tersiram sinar surya, karena kera-kera berbulu emas berkumpul membentuknya. Kera-kera yang warnanya bagai pohon *bana*, bertumpuk-tumpuk menjadi permadani dari kulit serangga. Kehijau-hijauan bentangan kera yang bulunya berhiaskan warna manik-manik *ringin*. Hamparan pemandangan anak-anak kera itu

penuh dengan titik-titik mega berwarna merah muda, karena mereka sedang memakan bunga *padma*.

Tapi mengapa kera yang telah berusia itu tetap terdiam, tanpa sukacita bunga *padma*? Subali terhenyak, ketika melihat kera yang terdiam itu adalah adiknya, Sugriwa. Dipanggilnya Sugriwa dengan suara lemah, dan terbangunlah Sugriwa dari kesepiannya. Lari menuju Subali, dengan sukacita. Berpelekanlah kakak beradik, yang telah lama berpisah itu, dalam rupa dua ekor kera. Kebahagiaan mereka disaksikan kegembiraan anak-anak kera, dengan bunga *padma* di tangannya.

"Subali, kakakku, lama aku menunggumu. Aku sudah diperintahkan dewa untuk mengakhiri tapaku. Aku mengira, aku akan hidup sebatangkara. Anjani, adikku yang jelita, entah bagaimana kesudahannya. Dan kau, kakakku, tak terbayangkan olehku hari ini kau datang padaku. Nasib menjadi seekor kera ini akan lebih ringan rasanya, jika kau bersamaku. Syukurlah, Subali, kakakku, kita kembali bersatu," kata Sugriwa bahagia.

"Sugriwa, adikku, jangan kau pikirkan masa lalu kita. Lihatlah, di depan kita ada delapan ratus anak kera yang indah. Tidakkah mereka akan menjadi kawan kita? Tapi Sugriwa, bolehkah aku bertanya, dari manakah kau mendapatkan mereka?" tanya Subali, sambil tak henti-hentinya memandang keindahan anak-anak kera yang kini mulut-mulutnya merekah dengan bu-nga *padma*.

"Kakakku, pada akhir tapaku, datanglah Batara Guru menyapaku. Batara Guru berkata, aku akan diberi anak-anak kera yang diperanakan oleh dewa-dewa, suatu saat kelak, anak-anak kera ini dengan semua keturunannya akan membantuku untuk suatu tugas yang belum saatnya aku ketahui," kata Sugriwa.

Lalu melompatlah seekor kera berwarna nila. Kera itu adalah anak Batara Narada. Karena warna bulunya yang berwarna nila itu, ia diberi nama Anila. Sangat jenaka rupa Anila. Jenaka seperti ayahnya, Batara Narada. Tubuhnya gemuk

pendek, ekornya bisa memanjang melilit-lilit pohon raksasa, perutnya bagaikan belahan kelapa besar. Tingkah laku Anila sering membuat tertawa anak-anak kera. Dan Subali pun tersenyum, ketika Anila memanjatkan diri dengan ekornya, mempersembahkan bunga *padma* kepadanya.

"Subali, kakakku, Batara Guru bercerita, para dewa menyambut gembira perintahnya agar mereka memperanakkan anak-anak kera. Sebab mereka percaya, anak-anak kera inilah yang akan membantu kita untuk ikut mengajak dunia kembali ke kerendahan hatinya, seperti telah dikatakan ayah kita, Resi Gotama, kepada kita sebelum kita mulai bertapa. Kakakku, kau adalah saudaraku, kera-kera yang dianugerahkannya kepadaku ini juga harus menjadi milikmu. Terimalah mereka, Kakakku," kata Sugriwa.

"Dengan senang hati, kuterima pemberianmu yang indah ini, Sugriwa. Dan marilah kita bersyukur atas kemurahan dewa. Aku masih terbayang-bayang dan rindu akan adikku, Retna Anjani, seperti dirimu juga. Tapi biarlah, mungkin sudah menjadi kehendak para dewa, kita mesti dipisahkan dari dia. Anak-anak kera ini pasti akan menjadi teman yang menghiburkan kita," jawab Subali.

Maka mulailah bertakhta kerajaan kerendahan hati di dunia, kerajaan para kera. Dengan hati bunga *padma*.

6

Jauh dari kerajaan kerendahan hati para kera, seekor burung *walik* meratap di tangga langit. Dunia sedang merayap dalam kejahatannya. Seekor lembu berkubang dalam darah manusia. Inilah tanda manusia diperintah oleh kebinatangannya.

Maesasura, raja dari segala sapi, telah memerintah dunia!

Sepasang tanduknya mendongak, menyentuh langit. Menjatuhkan bintang-bintang, kemudian menginjak-injaknya. Ia menjadi berhala yang dipuji-puji dunia. Manusia menyembahnya bagaikan dewa. Menghaturkan kurban kepada raja sapi yang kini menjadi peminum darah manusia.

Jagad telah terbalik. Di langit ada samudera, karang-karangnya yang keras menjadi bulan purnama. Airnya adalah darah. Di bumi ada langit, mega-meganya adalah jeritan duka anak-anak manusia. Pulau-pulau dan daratannya adalah sumber-sumber kering air mata nenek moyangnya. Dalam jagad raya yang terbalik karena kejahatan manusia inilah seekor sapi telah menjadi raja atas manusia.

Kejahatan dunia ini memuncak ketika Maesasura, sang raja sapi, naik ke kahyangan, mau melamar bidadari jelita, Dewi Tara. Langkah raja sapi ini seperti gemuruh kemarahan hutan. Pakaianya yang keemas-emasan menempel di tubuhnya yang kasar, mengeluarkan cahaya yang mematahkan sinar bulan. Pintu-pintu langit tak kuasa menutup dirinya, ketika Maesasura menubrukkan tanduknya, minta jalan ke kahyangan.

Maka terjadilah gempa bumi tujuh kali sehari. Para *durhangkara* lari ke mana-mana. Terjepit di lembah-lembah bulan. Lidahnya menjilat darah hitam. Bertiup angin malam keluar dari *megantara*, negeri raja jin hitam. Dan kahyangan pun diguncangkan.

Batara Guru tahu, Maesasura tak dapat dikalahkan, karena di belakangnya berdiri barisan makhluk ciptaan yang matanya adalah kejahatan. Batara Guru sedih hatinya, sebab inilah saat manusia dibinasakan oleh kejahatannya sendiri.

"Oh Manusia, kenapa sapi kau jadikan raja? Sudahkah kau dirusak oleh hawa nafsumu. Hari inilah hari leburnya jagad. Bumi akan menjadi karang merah darah. Bintang di langit telah mati, hilang cahayanya. Matahari berlubang sejak terbitnya, dan rembulan tidak mengeluarkan sinarnya. Raja sapi telah membalikkan langit, menggoncangkan bumi sampai ke dasar-

dasarnya. Ia sendiri yang dulu menyembahmu, kini akan membanting bayi-bayimu sampai remuk di hadapanmu. Dan lihatlah, kini kejahatanmu telah berdiri di muka sang pencipta, memuncak nafsunya, hendak melamar Dewi Tara," Batara Guru bersedih meratapi dunia.

Tapi timbullah kasih sayangnya kepada jagad raya, seperti kembang melati di pagi hari. Maka turunlah Batara Guru ke dunia, mencari makhluk yang masih berada dalam kerendahan hatinya. Oleh nyala kasih sayangnya inilah, jagad raya sebentar lagi akan rebah di pangkuannya.

Di kejauhan, ada dua ekor kera yang hatinya disinggahi matahari fajar. Subali dan Sugriwa sedang menikmati hari-hari yang menyimpan harapan makhluk akan kesempurnaan. Duduk di tangkai-tangkai pohon hutan, dua ekor kera ini bagaikan pagi yang menantikan matahari.

"Anakku, kulihat dalam dirimu hati yang hening dan sunyi, berteriak dalam kesia-siaan menyatakan rahasianya kepada jagad raya. Kulihat pula hatimu kesepian seperti awan yang menggembara, ingin mengubah dirinya menjadi air mata yang jatuh di pelupuk mata hati manusia," kata Batara Guru, menyapa Subali dan Sugriwa.

Subali dan Sugriwa segera melakukan sembah. Wajahnya mengharapkas kasih sayang bagi anak-anak kera.

"Anakku, dunia sedang berada dalam kejahatannya. Sampai manusia memuja sapi menjadi rajanya. Di bawah perintah raja sapi yang tiada berbudi, dunia telah berada dalam kesombongannya. Raja sapi ini tak suka kedamaian, ia lebih suka peperangan. Ia ingin membuat dunia sebagai tempat makhluk-makhluknya saling bermusuhan. Tiada cinta dalam hatinya, hanyalah kekasaran yang bertakhta. Manusia memuja raja sapi itu sebagai berhala, karena kejahatan mereka telah membutakan mata hatinya."

"Lihatlah, Anakku, tiga ekor sapi, Maesasura sang raja sapi, dan kedua patihnya, Jatasura dan Lembusura, sedang berada di

ambang kahyangan. Maesasura ingin melamar Dewi Tara untuk dijadikan permaisurinya. Kuperintahkan Batara Sambu untuk melapis mega tebal di hadapan mereka, supaya untuk sementara mereka tidak dapat merusak kahyangan. Kini mereka sedang dalam perjalanan kembali ke Gua Kiskenda, menanti saatnya para dewa menyerahkan Dewi Tara kepadanya. Sementara itu aku turun ke dunia, untuk menyapamu dan memerintahkanmu mengalahkan raja sapi itu. Karena hanya kau berdualah yang dapat mengalahkan Maesasura. Sebab kesombongan hati makhluk itu hanya dapat dikalahkan dengan kerendahan hatimu yang kini sedang berprihatin dalam rupa kera. Pergilah ke Gua Kiskenda, binasakanlah mereka, maka kaulah anakku yang akan memperoleh Dewi Tara,” kata Batara Guru kepada makhluknya dalam rupa dua ekor kera.

Subali dan Sugriwa segera mohon restu kepada Batara Guru. Dengan melompat dari pohon ke pohon, mereka menuju Gua Kiskenda. Gunung-gunung dan bukit-bukit bergembira, pohon-pohon bertepuk tangan menyaksikan keberangkatan dua makhluk dalam rupa kera ini. Sepanjang perjalanan, tumbuhlah kembang-kembang melati menggantikan duri-durian. Dan burung *walik* di tangga langit menghentikan ratapannya.

“Kakakku Subali, lihat alam menjadi teman kesucianmu. Biarkanlah cintamu kepada kehidupan menjadi harapanmu yang tertinggi. Aku akan membantumu mengalahkan Maesasura dan kedua patihnya. Tapi dengan segala kerendahan hati, aku tak menginginkan Dewi Tara. Kau lebih sakti dan kau adalah kakakku, sudah selayaknya jika kau memperoleh Dewi Tara. Berbahagialah kau, Kakakku,” kata Sugriwa.

“Sugriwa, siapakah yang dapat memastikan kehidupan. Maut bisa datang bagaikan mendung, sering kali malah kita harus mencari perlindungannya, tanpa menyadari kita sudah direnggut olehnya. Sugriwa, syukurlah bahwa kau merelakan Dewi Tara untukku. Tapi jangan kau pastikan kehidupan tanpa kematian itu. Aku akan membunuh raja sapi itu di Gua Kiskenda. Tung-

gulah nyawaku di lubang gua. Jika mengalir darah merah melewati lubang gua, sambutlah aku dan antarkan aku ke kahyangan untuk membuktikan keluhuran kita di hadapan Dewi Tara. Itulah tanda kemenanganku. Tapi jika darah putih yang mengalir menghiasi bumi, janganlah kau menangis Sugriwa, karena artinya aku telah berpulang ke alam baka, mati di tangan Maesasura," kata Subali. Ditatapnya adiknya. Dan Sugriwa pun terharu melihat keberanian kakaknya.

Dua ekor kera ini akhirnya tiba di Gua Kiskenda. Subali memeluk adiknya, dan masuklah ia ke gua. Terdengar dengkur, bergemuruh, seperti suara guntur. Ketiga sapi itu ternyata sedang tidur. Di sekitarnya berserakan tengkorak-tengkorak manusia. Maesasura, sang raja sapi yang memerintah manusia, wajahnya menyerupai *banaspati*. Matanya terbuka laksana berlian yang jatuh dari amarah Batara Kala. Tanduknya mendongak menyerupai pedang yang mengiris bunga *angsoka* merah.

Subali merasa, bukanlah watak seekor kera membunuh musuh yang sedang terlena. Ia segera menjatuhkan batu hitam sebesar bukit, hingga terbangunlah Maesasura dan kedua patihnya. Sang raja sapi ini sangat marah, matanya berdarah. Disuruhnya Jatasura untuk menghabisi nyawa Subali.

Jatasura segera menyerang Subali dengan tanduknya. Subali mengelak, dan tanduk sapi yang menyerang dengan dahsyat itu masuk ke dinding gua. Sewaktu Jatasura kesulitan menarik tanduknya lagi, Subali menjejakkan kakinya ke lawannya. Dan Jatasura binasa.

Maesasura dan Lembusura marah bukan buatan melihat rekannya terbunuh oleh seekor kera. Kedua sapi ini segera menyerang Subali berbarengan. Dan Subali menjadi bulan-bulanan keganasan dua makhluk dahsyat itu.

Badan Subali yang kecil ditanduk oleh Maesasura. Melesat di udara dan ketika jatuh kembali tanduk Lembusura sudah siap menghajar Subali. Subali sebenarnya sudah binasa ditanduk dua sapi itu. Namun begitu badannya menyentuh bumi, Subali pun

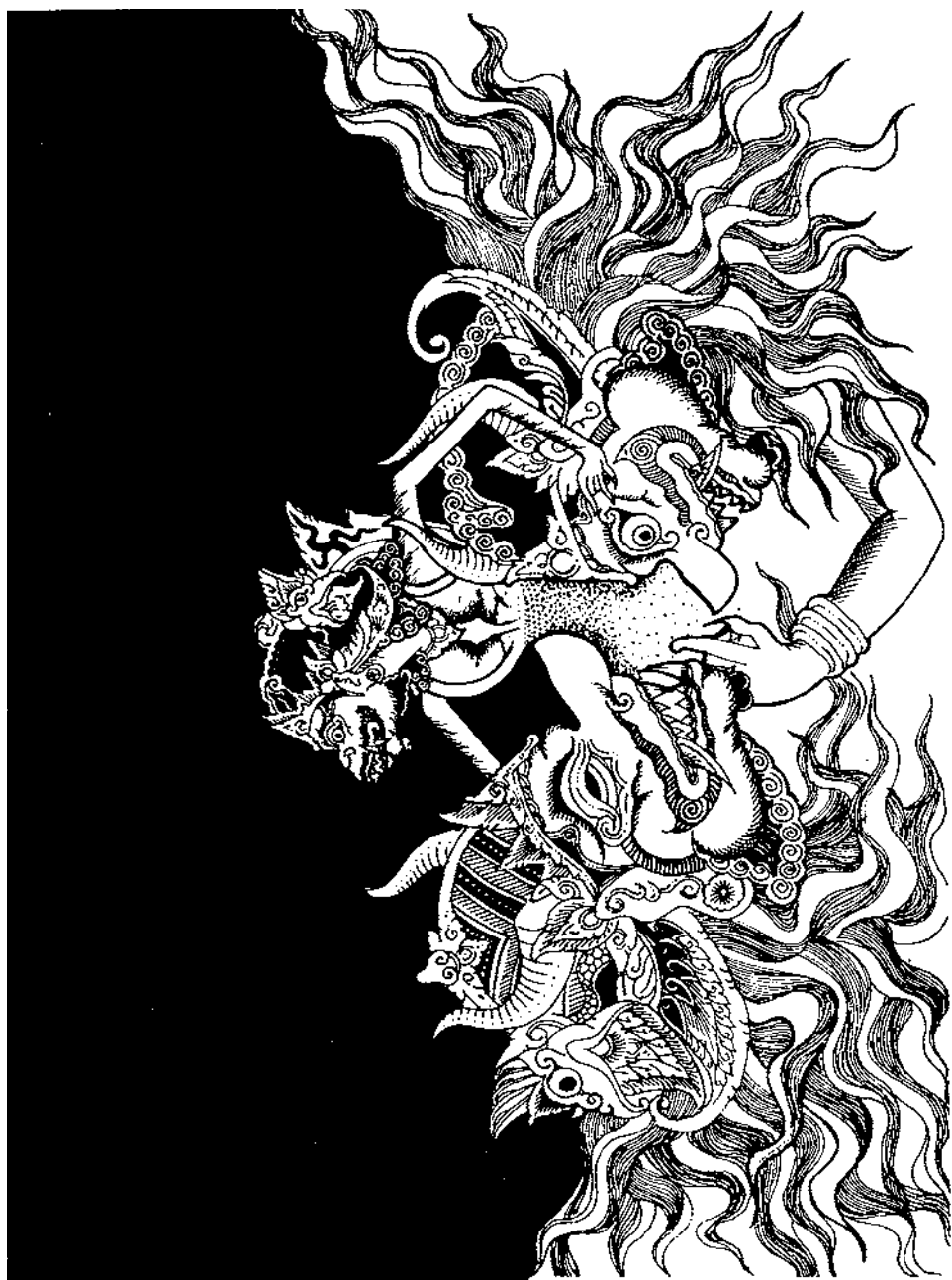
hidup kembali. Bumi memang menyayangi Subali, tersentuhnya Subali pada bumi bagaikan pertemuan dua orang kekasih yang saling memberi kehidupannya. Itulah kesaktian *Aji Pancasona*, yang didapat Subali ketika ia mengarahkan dirinya seluruhnya pada bumi di puncak Gunung Sunyapringga.

Maesasura terheran-heran melihat kesaktian Subali. Kembali ia menanduk Subali dengan segala kekuatannya. Tubuh kera ini terkoyak-koyak penuh darah. Dan Lembusura tidak memberi kesempatan lagi, terus menghajar Subali dengan tanduknya, sambil mengeluarkan dengusan mengerikan. Tapi begitu Subali jatuh ke tanah, ia bersatu dengan keilahian bumi, maka ia hidup lagi, dan tubuhnya pun utuh seperti sedia kala. Begitulah seterusnya, dan kedua sapi itu lalu putus asa melihat kesaktian kera yang dicintai bumi ini.

Subali segera mengetahui kelemahan musuhnya. Ketika dua ekor sapi itu lengah, ia segera memegang leher-leher mereka. Dan dengan suatu kekuatan yang luar biasa, kedua kepala itu *diadu kumba* (saling ditubrukkan) oleh Subali. Dan kepala Maesasura dan Lembusura pun pecah, otaknya muncrat dan darahnya mengalir menganak sungai. Darah kedua sapi yang binasa ini mengalir ke mulut gua, warnanya merah putih, karena telah bercampur dengan otak yang telah lebur lembut. Darah berwarna putih mengalir seperti gemuruh sungai yang memenuhi Gua Kiskenda.

"Oh kakakku Subali, akhirnya kau binasa bersama lawan-lawanmu. Betapa malang nasibmu. Darah merah ini telah menjadi sungai di mana kau berenang menuju ke alam baka. Lihatlah Kakakku, dunia menjadi suci kembali, ketika darahmu mencuci Gua Kiskenda," kata Sugriwa yang dari tadi menjaga di pintu gua. Hatinya sedih mengamati darah merah putih yang terus keluar dari mulut gua.

Karena mengira kakaknya sudah binasa, Sugriwa segera mengambil batu hitam sebesar gajah dan menutupkannya pada pintu Gua Kiskenda. Sugriwa telah menguburkan kakaknya tan-



pa ia sengaja. Dan dengan penuh kesedihan, ia terus terbang ke kahyangan untuk memberitahu para Dewa tentang kematian Maesasura dan kakaknya.

"Sugriwa, sesuai dengan janjiku, aku akan memberikan Dewi Tara kepada kamu berdua. Kini Subali sudah mati, maka terimalah Dewi Tara bagimu," kata Batara Guru. Sugriwa menerima Dewi Tara dalam kesedihannya mengenang kematian kakaknya. Dan ia turun lagi ke dunia, mencintai Dewi Tara, yang kini menjadi istrinya.

Sementara di Gua Kiskenda, Subali merasa kegelapan di mana-mana. Ia merasa aneh, kenapa tiba-tiba gua menjadi sangat gelap, setelah kematian tiga musuhnya. Dengan berpegang pada dinding yang masih basah dengan darah lawannya, Subali merayap mendekati pintu gua. Hatinya menjadi ngeri, karena kakinya merasa menginjak-injak bangkai lawannya.

Tiba di mulut gua, Subali tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Sugriwa, Sugriwa, kenapa kau berkhianat padaku. Kau mengubur aku dengan menutup pintu gua ini, karena kau ternyata ingin memiliki Dewi Tara. Adikku, di manakah kasih sayangmu pada kakakmu yang telah berhasil membinasakan raja sapi yang menguasai dunia ini," kata Subali meratap di pintu gua. Hatinya tak dapat ditenangkan, maka dengan kemarahannya ditendangnya batu hitam sebesar gajah yang menjadi penutup pintu gua. Batu besar itu pun pecah berkeping-keping. Dan terbukalah Gua Kiskenda. Bagaikan anak panah, Subali melesat lari, mencari Sugriwa untuk melampiaskan amarahnya.

Amarahnya bagaikan mau meledak, ketika ia melihat adiknya sedang berkasih-kasihan dengan Dewi Tara. "Sugriwa, ternyata kau berhati binatang, sama dengan lawan-lawanku yang baru saja kubinasakan. Kau mengubur aku di Gua Kiskenda, hanya supaya kau bisa memiliki Dewi Tara," jerit Subali. Sugriwa terkejut melihat kakaknya yang disangkanya sudah binasa.

"Kakakku, syukurlah bahwa kau masih hidup. Tapi janganlah kau menyalahkan aku. Bukankah kau sendiri bilang, bila ada darah putih keluar dari gua, itulah tanda kau binasa. Kulihat darah mengalir berwarna merah dan putih, aku mengira kau *mati sampyuh* bersama lawanmu. Dan sesuai dengan pesanmu, aku segera menutup pintu gua. Aku tak bermaksud mengkhianatimu, Kakakku," kata Sugriwa.

Subali tak dapat menerima pengakuan adiknya yang jujur itu. Ia segera menyerang Sugriwa. Maka terjadilah perkelahian dua saudara kera. Sugriwa ternyata tidak dapat menandingi kesaktian Subali. Dan Subali pun menjadi raja kera di Gua Kiskenda. Anak-anak kera datang bersujud padanya menjadi rakyatnya.

"Kakakku, begitu kejam kau kepadaku. Aku memang kejam terhadap dirimu, tapi tidakkah itu kuperbuat tanpa kesengajaanku. Biarlah kali ini kau merasa menang. Tapi saatnya akan tiba, siapa dari antara kita yang benar," Sugriwa meratap.

Dengan penuh keprihatinan, ia menghabiskan hari-harinya bertapa di Gunung Maliawan, seraya hatinya merindukan pertolongan akan keadilan.

Tiga

1

Ini adalah malam ketika hukum alam berkeliaran dengan matanya menyinarkan pembalasan dendam. Langit pucat dan dingin. Air mata manusia terus mengalir, seperti sungai yang tak mau dikeringkan. Jeritan alam melolong bagaikan serigala kelaparan di waktu malam.

Dan dengarlah, sebentar lagi ada suara meratap haru di tepi sungai. Mengajak manusia mandi dalam sinar yang menakutkan. Tak ada apa-apa, kecuali impian: dalam suatu istana kegelapan, hukum alam bertakhta di atas singgasana keindahan sebilah pedang yang menuntut kematian.

Dan dengarlah, sebentar lagi ada suara meratap haru di tepi sungai...

Hutan sedang tidur dalam ketakutan di pangkuan malam. Hujan turun deras dari langit kehitam-hitaman. Airnya jatuh ke lereng-lereng lembah, bergemuruh bersama aliran sungai. Dasarata, satria gagah perkasa, bermain-main menantang keadilan alam dengan keahliannya menggunakan anak panah.

Ada suara di seberang sana, suara makhluk yang mencintai orang tuanya. Dasarata yang berada dalam kegelapan malam,

menyangka suara itu suara binatang buas. Maka dibidikkanlah anak panahnya, melesat laksana kilat. Lalu terdengarlah suara meratap haru di tepi sungai, suara seorang anak manusia yang mendekati ajalnya.

Angin bertiup perlahan, membiarkan suara anak manusia itu terdengar ke seluruh dunia. Pada saat inilah kematian seperti menyapa Dasarata.

"Siapa gerangan engkau yang menyapaku dengan sebatang anak panah? Betapa kejam engkau memperlakukan aku yang tak pernah bersalah. Kulewatkan hari-hariku di hutan, tanpa pernah kumerasa membuat dosa. Kuagungkan darma dalam hidupku sebagai pertapa. Aku hendak mengambil air minum untuk bapakku yang buta, tapi di tepi sungai ini aku akan menemui ajalku," kata suara itu.

Dasarata mendekat. Dan dilihatnya seorang pertapa muda sedang bergulat dengan kematiannya. Dari lehernya keluar sebuah cahaya ilahi, walaupun darah mengalir karena tertancapnya sebatang anak panah. Dasarata seperti terperjara dalam kematiannya.

"Oh, raja Ayodya. Apa dosaku kepadamu sampai engkau menghabisi hidupku justru ketika orang tuaku yang buta mengharapku. Sehari-hari aku menemaninya, selalu aku mengambil air dari sungai ini untuk pelepas dahaganya. Kini aku terkapar mendekati ajal karena anak panahmu, tanpa setahu orang tuaku yang menderita. Oh Dasarata, betapa hancur hatinya bila mereka tahu keadaanmu ini. Apa salahku kepadamu, Dasarata?" kata pertapa muda itu. Dasarata tercekam dalam ketakutannya. Kematian laksana burung elang menyambar-nyambar dari angkasa. Begitu ia merasakannya.

"Hai Raja, yang seharusnya berhati mulia. Sekarang cabutlah anak panah ini dari leherku. Biarlah aku mati sebagai manusia, bukan sebagai binatang pemburuan seperti yang kau inginkan. Tapi camkanlah permintaanku, pergilah kau ke kedua orang tuaku yang buta. Ceritakanlah peristiwa kematian

ini. Dengarkanlah tangisan mereka, supaya kau tahu apa arti penderitaan yang menuntut pembalasannya,” pertapa muda itu terus mendesak Dasarata.

Dengan hati yang hancur, Dasarata terpaksa menuruti permintaan korbannya. Dicabutnya anak panah, lalu terdengarlah teriakan kesakitan dari pertapa muda yang malang itu. Tak lama kemudian, pertapa itu terkapar menahan rasa sakit. Lalu maut datang dengan senyumnya yang manis. Dan bintang bertaburan di langit. Sementara jatuhlah hujan bunga menutupi mayat manusia yang tak bersalah.

Dasarata tertegun. Air matanya bercucuran. Apa artinya kegagahan seorang raja yang ahli bermain dengan anak panah, jika semuanya itu hanya mengandung maut bagi manusia yang tak bersalah? Lama Dasarata terdiam. Akhirnya ia mengambil buli-buli yang tergeletak di sisi mayat pertapa muda itu, lalu diisinya dengan air. Dengan hati penuh penyesalan, pergilah raja Ayodya ini mencari orang tua pertapa muda. Tak ada lagi suara haru meratap di tepi sungai, yang ada hanyalah malam yang matanya menyinarkan dendam.

Di kejauhan dua orang tua buta itu sedang menunggu kedatangan anaknya yang pergi mencarikan air bagi mereka. Rasa haus yang mengeringkan tenggorokan makin membuat mereka merindukan kedatangan anaknya.

“Aku tak bisa melihat cahaya. Tapi aku merasa kini kegelapan sedang melanda hutan. Kenapa anakku belum juga datang?” tanya sang kakek.

“Jangan kau meresahkan anak yang sehari-hari merawat kita. Jangan pula kau tertipu oleh matamu yang buta. Dari mana kau yakin bahwa kegelapan ada di sekitar kita. Mungkin saja bulan sedang bersinar, sehingga membuat anak kita kegirangan, mandi di sungai jernih,” jawab sang nenek.

Burung-burung terjaga dari tidurnya. Seakan mau memberi tahu tentang peristiwa yang baru saja menimpa anaknya. Dan

datanglah Dasarata, kakinya gemetar menyaksikan dua orang tua buta yang sedang mengharapkan kedatangan anaknya.

"Anakku, kenapa demikian lama kau meninggalkan kami? Ah, seandainya mata kami dapat melihat, betapa kami ikut bergembira menyaksikan kau mandi bersama cahaya bulan. Kemarilah, Anakku, dan berilah kami air dari buli-bulimu," sang kakek menyapa anaknya. Ia tidak merasa, Dasarata-lah yang berdiri di hadapannya. Dasarata makin tidak tahu apa yang mesti dilakukannya. Akhirnya dengan suara terputus-putus, diceritakanlah peristiwa malang yang menimpa pertapa muda.

"Ampunilah aku, hai Orang Suci yang menderita. Karena nafsu akan kegagahanku, aku tak lagi membedakan mana suara manusia yang tak bersalah, mana suara musuh yang harus kubinasakan. Badanku telah tua dengan segala keperkasaan seorang ksatria, tapi hatiku bagaikan bayi yang belum tahu penderitaan," kata Dasarata.

"Siapa gerangan engkau? Kenapa engkau tiba-tiba minta ampun kepadaku?" tanya seorang kakek. Raja Dasarata memperkenalkan dirinya dan melanjutkan ceritanya.

"Malam sedang tercekam oleh kegelapan. Kukira ada binatang yang akan mengancam aku, datang dari tepi sungai. Kubidikkan anak panahku, ternyata ia mengenai leher putramu yang sedang mencari air bagimu. Putramu telah binasa, karena kecerobohan-ku. Kini ia tergeletak di tepi sungai. Kubawakan kamu air dari sungai itu. Ampunilah kesalahanku," kata Dasarata.

Kedua orang tua buta itu menangis. Makin mengharukan keadaan-nya, karena air mata mereka keluar dari mata yang buta. Tak ada kasih yang menghibur kesedihan mereka, kecuali alam yang mau menuntut bela bagi mereka.

"Oh Maut, seharusnya kau menaklukkan orang yang gagah perkasa, yang sombong seolah dunia berada di telapak tangannya. Kenapa kau mencabut nyawa orang yang lemah dan menderita? Lebih baik aku yang tua dan tak berdaya ini berkata padamu, di sinilah aku hai Maut, antarkanlah aku ke-

pada penciptaku. Tapi kenapa kau cabut nyawa anakku yang masih mencintai kehidupannya?" kata sang kakek, tanpa mempersalahkan Dasarata.

"Anakku, kau adalah mata hidupku. Apa artinya kehidupan ini tanpa kasih sayangmu lagi? Peluklah aku, Anakku, bersama malam yang sudah reda, tapi tanpa tahu saat pergantiannya. Peluklah aku Anakku, supaya aku pun bisa merasakan keindahan dari kematian yang kau alami. Anakku, kenapa kau tinggalkan kami yang buta dan tidak berdaya ini?" sang kakek terus meratap. Air matanya membuat malam makin ingin menuntut balas baginya.

"Dasarata, sekarang bawalah kami ke tepi sungai. Akan kuraih anakku untuk terakhir kali," kata sang kakek. Dasarata menurut saja apa yang diinginkan mereka. Dituntunlah kedua orang tua buta menuju ke mayat anaknya.

Tiba di tepi sungai, kedua orang tua ini segera memeluk mayat anaknya yang telah dingin. Mereka tidak tahan untuk menyimpan kehancuran hatinya lagi.

Dan lihatlah, kedua orang tua ini tiba-tiba menghilang bersama mayat anaknya. Maka malam pun menjadi terang-benderang, bulan bersinar gemilang dan binatang-binatang bertaburan. Embun berderai di daun-daun, kali-kali berbunyi di antara lembah-lembah, burung-burung terbang menyanyikan kegembiraan. Di angkasa, tiga wajah anak manusia yang telah disucikan naik ke langit. Saat inilah alam mengatakan hukum-hukumnya, kepada Dasarata. Maka terdengarlah suara tak dikenal, merdu tapi mengerikan.

"Dasarata, kau telah memisahkan anak dari orang tuanya yang tercinta. Pada masa tuamu, ketika kau diliputi kebahagiaan, saat itulah kau akan dipisahkan dari anakmu yang tercinta, bukan oleh pedang atau panah, tapi oleh apa yang namanya cinta seorang wanita," kata suara di langit.

Dasarata menangis keras. Tapi tangisan ini seakan tak mendapat perhatian dari alam sekitarnya. Sia-sia belaka semua

penyesalannya. Alam yang ramah itu sebenarnya menyandang kekejaman hukum-hukumnya yang harus ditanggung oleh Dasarata.

Dalam keadaan demikian inilah Dasarata merasakan dukacita sebuah cinta yang harus berhadapan dengan kekejaman hukum alam. Maka pulanglah ia ke Ayodya. Namun di hatinya selalu tersandang duka.

2

P rabu Dasarata memerintah dengan bijaksana. Kebijaksanaannya terkenal sampai ke ujung-ujung dunia. Ketiga permaisurinya, Dewi Sukasalya, Dewi Kekayi, dan Dewi Sumitra, sangat mencintainya. Hanya Raja Dasarata ini selalu prihatin, karena di hari tuanya belum juga ia memperoleh seorang anak pun.

Maka dipanggillah pendeta sakti, Begawan Wasista namanya. Raja Dasarata menyampaikan maksudnya, agar sang pendeta mengadakan pemujaan besar kepada para Dewa, memohon putra bagi Dasarata.

Dengan pelbagai sesaji, Begawan Wasista memuja para dewa. Asap dupa mewangi membumbung tinggi, menyampaikan keinginan Dasarata kepada para dewata. Pendeta sakti ini minta tiga permaisuri raja, agar mereka bersembahyang di sekitar api pemujaan, lalu berjalan jongkok mengitarinya.

Tiba-tiba asap bercampur dupa mewangi itu membesar, membentuk diri seperti lingkaran. Dewata mengabulkan permintaan Dasarata. Sebentar kemudian, asap yang membesar ini disiram hujan bunga dari langit, dan api pun padam. Begawan Wasista memerintahkan agar abu dari bahan-bahan pemujaan yang telah terbakar dikumpulkan. Lalu abu itu disimpan untuk sedikit demi sedikit dijadikan campuran makanan dan minuman tiga permaisuri sang raja.

Rakyat Ayodya bersukacita, ketika mendengar ketiga permaisuri sang raja telah mengandung. Sekian saat kemudian, ketiga permaisuri ini pun melahirkan kandungannya. Dewi Sukasalya melahirkan seorang putra yang tampan. Dasarata menamai anaknya yang sulung ini Ramawijaya. Semua rakyat tahu bahwa putra sulung Ayodya ini adalah titisan Batara Wisnu yang akan memerintah dunia. Bayi kedua lahir dari Dewi Kekayi, dan diberi nama Barata. Anak Dewi Kekayi ini sudah memancarkan kesederhanaan dari wajahnya. Sedangkan Dewi Sumitra melahirkan bayi kembar, yang masing-masing diberi nama Laksmana dan Satrugna.

Keempat putra raja ini berkembang dalam kebajikan dan kesaktian dan sangat dicintai rakyatnya. Mereka dilatih dengan pelbagai ilmu sastra maupun perang di bawah bimbingan pendeta sakti, Begawan Wasista. Dari antara keempat putra raja ini, Ramawijaya-lah yang paling berkembang dalam segala keutamaan.

Raja Dasarata bahagia melihat perkembangan putranya. Sehari-hari ia diliputi kebahagiaan dan memuja kemurahan dewata. Ia lupa bahwa hidupnya sudah mengandung dendam dari alam, ketika ia membunuh pertapa muda di tepi sungai dalam kegelapan malam. Suara haru yang meratap di tepi sungai itu untuk sejenak ia lupakan.

3

Rama mempunyai sepasang mata seperti bianglala. Dari matanya ini memancar isi hatinya yang penuh dengan kebijaksanaan Dewa Wisnu, menyimpan kebahagiaan manusia dalam duka dan derita hatinya. Bulan pada waktu paro putih tersungging dalam senyum satria sulung Ayodya ini.

Suatu hari datanglah dua orang resi, Begawan Yogiswara

dan Begawan Mitra kepada Prabu Dasarata. Dua orang resi ini melaporkan ketenteraman hutan yang selalu diganggu dua raksasa jahat, Katakalya dan Kala Marica. Penduduk desa sekitar hutan selalu tidak tenang karena gangguan dua raksasa jahat ini. Kata orang, dua raksasa itu berasal dari Alengka.

"Tolonglah kami, hai Raja, yang mulia dan baik hati. Hanya Ramawijaya-lah yang dapat membinasakan raksasa jahat itu!" kata Begawan Yogiswara. Dasarata keberatan mengabulkan permintaan Resi Yogiswara.

"Resi yang mulia, Rama masih sangat muda. Belum pula mempunyai pengalaman berperang. Tegakah kamu membiarkan dia terbunuh oleh raksasa jahat itu?" kata Dasarata.

"Hai Raja, belum yakinkah kau bahwa anakmu itu titisan Batara Wisnu? Rama mempunyai tugas untuk menjaga ketenteraman jagad. Jangan kau halangi tugas anakmu, hanya demi kasih sayangmu sendiri," jawab Begawan Yogiswara. Guru Rama, Resi Wisasmita, membenarkan jawaban Begawan Yogiswara. Maka dengan hati berat akhirnya Dasarata merelakan anaknya pergi ke hutan untuk berperang dengan raksasa pengacau hidup manusia itu.

Dan berangkatlah Rama bersama Laksmana menjalankan tugasnya yang pertama. Mereka dielu-elukan penduduk kota. Luar biasa indahnyanya keadaan dua satria ini ketika mereka berjalan menuruni lembah-lembah. Tanggal bunga-bunga *cempaka*, karena ingin melihat mereka dengan cara menjatuhkan diri ke jurang-jurang curam. Penduduk-penduduk desa menaburkan bunga-bunga sepanjang perjalanan mereka. Ada wanita-wanita desa menangis, karena terharu membayangkan ketampanan mereka ditelan raksasa.

Bau busuk menusuk hidung, seperti nafas makhluk yang makanannya bangkai manusia, ketika Rama dan Laksmana masuk ke dalam hutan. Di sebuah pohon besar, bergelayut Katakalya, si raksasa jahanam. Dari mulutnya masih menetes sisa-sisa da-

rah manusia. Senyumnya sejahat amarah bunga-bunga api di kediaman para *durhangkara*.

Melihat kedatangan dua satria tampan. Katakalya bergermuruh nafsunya bagaikan dendam kawah Gunung Meru. Ia terjun ke bawah, hendak menelan Rama dan Laksmana. Tapi dengan kecepatan luar biasa, Rama segera menarik panahnya. Riuhih-rendah suara hutan ketika anak panah Rama menghampiri leher Katakalya. Binatang-binatang hutan berlari-lari mengelilingi Katakalya yang menjerit-jerit kesakitan. Dan burung-burung elang, menarik-narik rambut Katakalya, supaya kepalanya cepat terpisah dari badannya. Sementara bunga-bunga kamboja memekarkan dirinya, lalu berguguran menutup tubuh Katakalya yang telah rubuh binasa.

Mendung tiba-tiba menyelimuti hutan. Ribuan raksasa terbang menjadi mega-mega hitam, menggelapkan keadaan sekitar Katakalya binasa. Satu per satu mereka terjun, hendak menubruk Rama dan Laksmana, suara Kala Marica merobek langit, memerintahkan balas dendam atas kematian Katakalya.

Rama dan Laksmana memanahkan panah berangin. Di udara anak panah mereka tersebar menjadi ribuan jumlahnya. Menyyerbu laksana badai yang menggeret tubuh-tubuh raksasa ke gunung-gunung, lalu membenturkan tubuh-tubuh itu kepada batu-batunya, sehingga berantakan keadaannya. Kala Marica lari terbirit-birit ke Alengka, menyaksikan kawan-kawannya hancur lebur, bertumpuk-tumpuk menjadi bukit, dengan darah menjadi anak-anak sungainya.

Hujan bunga dari langit! Penduduk desa mengucapkan syukur kepada dewa-dewa karena kemenangan Rama dan Laksmana. Rama tersenyum di antara bunga-bunga *angsoka*. Di dadanya, memancar cahaya kasih Batara Wisnu yang membuka pintu-pintu langit.

"Anakku, titisan Batara Wisnu, dunia mengucapkan terima kasih kepadamu. Tiada yang dapat menandingi kesaktianmu. Kedatanganmu segera mengubah riwayat dunia. Sekarang pergilah

ke Negeri Mantili. Di sana Prabu Janaka mengadakan sayembara, barangsiapa dapat menarik *gandewa* cinta, dialah yang mendapat putrinya yang cantik jelita, Dewi Sinta namanya. Tapi ingatlah pesanku yang kuterima dari para dewa, kebahagiaanmu nanti hanyalah awal dari penderitaan yang harus kau jalani untuk menjaga kerahayuan jagad raya ini. Berangkatlah, Anakku, doa dan puji kami selalu mengiringimu,” kata Begawan Yogiswara, resi sakti yang pandai meramal ini, setelah Rama berhasil menyelesaikan tugasnya.

4

Sang surya sudah hampir ditelan laut, ketika Rama dan Laksmi berangkat ke Negeri Mantili. Gapura keemasan Negeri Mantili berpantulan dengan cahaya lemah matahari senja. Di keputrian, tempat kediaman Dewi Sinta, ada kumbang yang mendung-dung mencari lubang dengan mata yang rabun karena hari mulai malam. Putri-putri istana jatuh kasihan, kumbang itu seolah-olah suara lelaki yang merindukan kekasih. Dewi Sinta tersenyum melihat putri-putri istana yang menggodanya, tingkah laku mereka seakan wanita yang haus asmara. Bunga *pudak* mekar karena dicumbu bintang, seperti kekasih yang mengharapkan kesucian hati.

Pagi hari raja-raja gagah dari pelbagai penjuru dunia duduk mengelilingi alun-alun istana. Aneka rupa busana mereka, menambah indahnya suasana sayembara. Prabu Janaka duduk di singgasana emas. Di sebelahnya, sang putri Sinta bersinar-sinar kecantikannya. Jari manisnya memakai cincin bermata berlian seperti mata Dewi Widowati.

“Hai Raja-raja gagah, Sinta putriku akan menjadi milikmu, bila kau dapat menarik *gandewa* yang sebentar akan ditaruh di tengah-tengah halaman istana ini,” kata Prabu Janaka.

Kereta kencana ditarik delapan ekor kuda putih datang dari arah utara. Kuda-kuda itu sangat indah suri-surinya, tertiuip angin. Berpuluh-puluh punggawa istana membuka pintu kereta kencana, lalu mengeluarkan *gandewa* sayembara. *Gandewa* itu megah, dilapisi serpihan pasir dari negeri leluhur para dewa yang lahirnya berbarengan dengan *wayah julung kembang* (saat merekahnya matahari). Berat sekali kelihatannya, sampai-sampai puluhan punggawa yang mengangkatnya terhuyung-huyung mau roboh.

Para raja yang gagah, satu per satu, maju ke tengah halaman istana. Dengan mengheningkan cipta, mereka mencoba menarik *gandewa* raksasa itu. Tak ada yang berhasil, bahkan mengangkatnya pun tidak. Dengan wajah malu, para raja gagah dari segenap penjuru dunia ini mundur ke tempat duduknya.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai rakyat yang mengelilingi halaman istana. Rama dan Laksmana berjalan dalam keindahannya. Langkahnya seperti bintang paling terang, yang sejak malam menghilang. Kesederhanaan mereka segera memancing tanda tanya yang hadir.

"Hai Orang muda, siapa gerangan kamu?" tanya Raja Janaka.

"Hamba hanyalah anak gunung, yang ingin mengikuti sayembara," jawab Rama. Prabu Janaka tertegun melihat ketampanan satria ini, hanya hatinya menyangsikan kemampuan anak gunung itu untuk menarik *gandewa* saktinya. Namun ia sudah berjanji, siapa saja berhak mengikuti sayembara. Para raja-raja melemparkan senyum mengejek. Hanya Dewi Sinta yang hatinya sedih mengkhawatirkan kegagalan Rama.

Hening detik-detik yang berlalu. Para hadirin terbelalak melihat Rama bercahaya mukanya ketika ia melangkah ke arah *gandewa*. Dengan tenang, Rama mengangkat *gandewa* sakti itu.

Hening saat-saat yang berlalu. Tapi hati Rama berdetak keras, ia seperti melihat seekor raksasa durhaka di hadapannya, bergelimangan dalam semua nafsu-nafsunya. Raksasa durhaka

itu memeluk seorang putri jelita yang meronta-ronta. Dan kakinya menginjak-injak ratusan wanita-wanita telanjang yang ketakutan.

"Rama, kelak raksasa itulah yang harus kau panah dengan panah saktimu *Guwawijaya*," terdengar suara dari langit. Rama segera menarik *gandewa* yang dipegangnya, seolah-olah ia mengarahkan sasarannya ke tubuh raksasa durhaka itu.

Gandewa ditarik dengan gerakan tangan yang indah, seperti pelangi yang berasal dari gerakan selendang Dewi Widowati. Bagi hadirin, bunyi tarikan *gandewa* itu terdengar lemah dan merdu. Tapi bagi Rama, bunyi tarikan *gandewa* itu menyerupai suara air bah, seram, dan menimbulkan guncangan-guncangan bumi, sampai-sampai bukit-bukit menggelundung runtuh di hadapannya. Rama seperti baru saja membunuh raksasa durhaka, yang memeluk wanita cantik jelita.

Suara ilahi terdengar memenuhi langit, sehingga Rama tidak mendengar sorak-sorai hadirin yang menyambut kemenangannya.

"Rama, apa artinya cinta yang kau dapat dengan panah yang harus ditarik dengan *gandewa*? *Gandewa* itu adalah kehidupanmu sendiri, yang harus kau tarik dan kau berikan bila cinta menuntutmu demikian. Itu berat Rama, sebab siapakah yang mau melepaskan kehidupannya? Lihatlah para raja itu gagal menarik *gandewa*, karena sebenarnya mereka tidak merelakan hidupnya. Tapi bila kau mau melepaskan hidupmu dengan jujur, anak panah itu akan melesat dengan sendirinya dan mengenai sasarannya. Dengan kerelaanmu akan kehidupanmu itulah, maka seseorang lain bisa terpanah hatinya."

"Tapi ingatlah Rama, bahwa agungnya cinta tidak dapat digambarkan seperti apa pun. Cinta selalu lebih besar daripada segala-galanya, termasuk hidupmu sendiri. Maka jangan kau merasa sudah dapat menguasai cinta dengan anak panahmu yang telah mengenai sasarannya, tapi sebaliknya pasrahkanlah dirimu kepada cinta untuk dikuasainya."

"Karena itu Rama, jangan kau mengelak bila cinta kelak menuntutmu untuk menderita. Kini kau berdiri di bawah permadani emas dari hari-hari kebahagiaanmu, tapi sebentar lagi justru cinta yang akan menuntunmu ke dalam samudera kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Kau kini merasakan kemanisannya, tapi hidupmu perlahan-lahan harus sabar dengan kepahitannya. Seperti dikatakan pendeta di hutan yang memalkan hidupmu, kebahagiaanmu hari ini hanyalah awal dari penderitaanmu, demi tugasmu sebagai titisan Batara Wisnu," suara di langit bicara dalam keilahianya.

Suara mengesankan itu tiba-tiba menghilang. Dan terdengar hiruk-pikuk di sekitar halaman istana. Hadirin bersorak-sorai menyaksikan kemenangan Rama. Rama seperti tersadar dari mimpi dan tiba-tiba berdiri di hadapannya Prabu Janaka dan putrinya Dewi Sinta.

"Biarlah dewa-dewa menjadi saksi kemenanganmu. Inilah putriku Sinta, cintailah dia lebih dari hidupmu sendiri. Semoga ia menjadi kekasihmu yang setia. Jadikanlah dia teman dalam setiap perjalanan hidupmu. Bahagiakanlah putriku ini, dalam kesenangan maupun penderitaan. Satria, terimalah anakku," kata Prabu Janaka.

Dewi Sinta memandang Rama dengan mata yang menahan air mata. Hatinya merasakan suatu sentuhan tiada tara. Berdiri di hadapan Rama, ia merasa laksana menyelam ke dalam arus kehidupan yang luas. Rama membalas pandangannya, dan bertemulah hati yang telah dipersatukan dengan cinta.

Kebahagiaan dan kebanggaan Prabu Janaka makin besar, setelah mendengar bahwa Rama adalah pewaris takhta raja yang bijak dan terkenal di mana-mana, Dasarata dari Kerajaan Ayodya. Ia segera mengirim utusan ke Ayodya, untuk mengundang Dasarata menyaksikan perkawinan anaknya.

Negeri Ayodya dan Mantili berpesta-ria merayakan perkawinan Rama dan Sinta.

5

Waktu iring-iringan Rama dan Sinta pulang dari Mantili ke Ayodya, lewat sebuah hutan lebat terjadilah angin ribut. Angin berteriak meniupkan kabut. Dari celah-celah pohon-pohon raksasa terdengarlah langkah gemuruh. Dan muncullah seorang manusia raksasa sebukit tingginya, menghadang iring-iringan Rama dan Sinta.

"Hai Satria, biarlah kugenapi hari-hariku mengelilingi dunia tujuh kali. Saatnya sudah tiba, aku melengkapi nazarku, dengan melihatmu tergeletak, sehingga habis sudah sejarah para satria di dunia ini," bentak makhluk raksasa itu dengan garangnya.

Iring-iringan terkejut. Manusia raksasa itu berpakaian seorang pendeta. Gagah kelihatannya, hanya wajahnya terlalu dingin memendam dendam. Ia memegang sebuah kampak besar dan gandewa raksasa yang berat sekali kelihatannya.

Dasarata, yang ikut dalam iring-iringan itu, menggigil ketakutan. Ia tahu bahwa makhluk raksasa yang menghadang anaknya itu adalah Ramabargawa, pendeta yang haus darah para satria.

Bukit-bukit membisu. Kabut yang ditiupkan angin bertebaran hancur membuat angkasa menjadi biru abu-abu. Matahari belum bersinar sempurna. Sehingga pucat cahayanya. Di langit berkeliaran Batara Yamadipati, seakan menggagalkan niatnya untuk mencabut nyawa.

Di tengah suasana seperti ini, Ramabargawa seperti dipaksa mengingat masa lalunya yang menyanggah beban duka. Sejenak ia tidak ingat bahwa ia harus membunuh satria tampan di hadapannya karena melihat seakan-akan ayah dan ibunya di alam baka sudah bersatu dalam kedamaian cinta.

"Oh Dewa, mengapa aku harus hidup dengan beban yang tidak kuinginkan. Semuanya ternyata bisa menjadi lain bila

manusia sudah berada di alam baka,” Ramabargawa meratap dalam hatinya. Sambil terus mengenang masa lalunya.

Ia teringat, masa mudanya bukanlah masa bahagia. Pada saat itulah ia mengalami ketidaksetiaan seorang ibu dan kekejaman seorang ayah. Dewi Renuka, ibunya, adalah wanita yang selalu mencari kenikmatan. Suatu hari, ibunya terpesona akan ketampanan Prabu Citrarata yang sedang mandi di sungai bening bersama isteri-isterinya.

Dewi Renuka ingin menikmati cinta Prabu Citrarata yang tampan itu. Dengan segala cara ia akhirnya berhasil memadu cinta bersama Prabu Citrarata, tanpa sepengetahuan suaminya, ayah Rumabargawa yang bernama Resi Jamadagni.

Resi Jamadagni adalah pendeta sakti yang bisa melihat batin orang. Ia tahu, bahwa istrinya telah berkhianat. Maka disuruhnya keempat putranya untuk membunuh ibunya sendiri, Dewi Renuka. Keempat putranya ini menolak, maka marahlah Resi Jamadagni dan mengutuk mereka sehingga hilang ingatannya.

Tidak seperti kakak-kakaknya, Ramabargawa, putra bungsu Resi Jamadagni, langsung sanggup ketika ayahnya memerintahkannya untuk membunuh ibunya. Ia segera mengambil kampak untuk menghabisi nyawa ibunya.

“Anakku, ampunilah kesalahanku. Aku menyesali kesalahanku,” kata Dewi Renuka meratap di hadapan Ramabargawa. Dewa-dewa di langit memperhatikan ratapan makhluknya itu. Tapi Ramabargawa segera mengayunkan kampaknya dan memenggal leher ibunya. Robohlah Dewi Renuka, darahnya terciprat ke bunga *angsoka* yang menjadi marah karena kekejaman Ramabargawa.

“Ramabargawa, begitu tega kau terhadap seorang ibu yang telah mengakui kesalahannya. Kau merasa, perbuatanmu itu lahir dari kejujuran hatimu. Tapi ketahuilah kejujuran sejati tidak akan berakhir dengan pedang yang mematikan, kejujuran sejati itu adalah belas kasih yang mau mengampuni. Kau te-

lah tertipu Ramabargawa, oleh kejujuranmu yang beku. Maka biarlah hidupmu terkutuk, sepanjang hidupmu kau takkan merasakan belas kasih. Akan kau rasakan betapa berat hidupmu tanpa belas kasih itu. Itu berarti kau hidup hanya dalam dendam yang menyesakkan,” tiba-tiba terdengarlah suara dari langit menyesalkan perbuatan Ramabargawa. Ia lalu tersungkur, memeluk ibunya yang berlumuran darah.

“Oh Ibu, mengapa harus kujumpai hidup seperti ini? Aku gemetar, karena kini aku harus menggenggam hidup kosong, hidup tanpa belas kasih. Kau sudah bahagia, Ibu, sebab telah diampuni kesalahanmu, karena penyesalanmu. Akulah yang harus menanggung akibat perbuatanku, hidup mengembara dalam dunia yang marah,” Ramabargawa meratap. Ia melihat Dewi Renuka naik ke sorga dengan berlinangan air matanya.

Ramabargawa hidup tanpa seorang ibu. Hari-harinya dilewatkan bersama ayahnya yang pertapa. Ia mencoba untuk tidak membenci ayahnya, meski karena ayahnya ia kehilangan ibunya. Waktu berjalan dan betapa ia menyadari kasih sayang ayahnya. Apalagi di saat-saat tuanya, ayahnya selalu menyesali tindakannya yang kejam, yang memerintahkan Ramabargawa membunuh ibunya.

“Anakku, hatiku selalu mau menjerit, bila aku teringat akan kekejamanku terhadap ibumu. Lihatlah embun-embun di dahan ini, itulah air mataku yang tertahan bersama kesunyian hutan ini. Air mata itu kering sebelum jatuh, seakan mau mengatakan sesalku tidak ada gunanya dibanding dengan kekejamanku,” kata Resi Jamadagni.

Suatu hari, Ramabargawa tiba-tiba mendapati ayahnya telah binasa. Resi Jamadagni mati akibat keroyokan para satria, putra Prabu Arjunasasrabahu. Ramabargawa marah bukan kepalang. Dibarengi dengan sinar bulan yang sedang muram, ia mengucapkan nazar: ia akan membunuh satria sebanyak-banyaknya, sampai ia sendiri mati di tangan satria yang lebih sakti daripadanya.

"Hai para Satria, saksikan gemuruh kemarahan rimba. Dunia yang telah hitam karena kejahatanmu biarlah menjadi merah oleh darah tebusanmu terhadap nyawa ayahku," teriak Ramabargawa. Ketika mengucapkan sumpahnya, Ramabargawa tidak merasa bahwa justru dengan sumpahnya itulah bermula kutukan yang pernah dijatuhkan kepadanya ketika ia membunuh ibunya: ia akan hidup dalam dendam, tanpa belas kasih.

Ramabargawa mengembara ke mana-mana dan membunuh setiap satria yang dijumpainya. Dendamnya selalu membakar, dan ia sendiri tak kuasa untuk mengatasinya. Ia merasakan hidupnya kosong, hidupnya bagaikan mengarungi samudra yang tak kenal batas. Ada kaki langit di seberang sana, di mana matahari bersinar ramah, tapi begitu jauh kaki langit itu. Makin didekati, makin tak terjangkau. Itulah samudera dendam, tapi Ramabargawa merasa harus mengarunginya. Ramabargawa seperti tak kenal lelah, ia sudah mengitari jagad tujuh kali, membunuh setiap satria yang dijumpainya. Sejenak ia melamun. Tiba-tiba terdengarlah suara memohon ampun.

"Pendeta yang sakti, ampunilah nyawa anakku," kata Dasarata sambil memeluk kaki Ramabargawa. Pendeta sebesar raksasa ini tersentak, segera melupakan bayangan ibu-bapanya yang telah berdamai dalam cinta, dan kembalilah amarahnya melihat satria tampan di hadapannya.

"Hai Satria, turunlah dari tandumu. Tariklah *gandewa*-ku, kalau kau berhasil, biarlah aku mati di tanganmu. Tapi kalau tidak, akan kubunuh kau sebagai pelengkap nazarku," kata Ramabargawa, tak mempedulikan permohonan Dasarata yang minta belas kasih bagi anaknya.

Rama turun dengan tenang dari tandunya. Wajahnya segar bagai gerimis hujan di *punjung* yang indah. Dewi Sinta di sampingnya, keindahannya menyilaukan, berkilauan memikat mega-mega yang tanggal.

Ramabargawa terkejut. Satria ini lain daripada satria lainnya. Gemuruh dendamnya seperti berenang dalam kali yang suci,

di mana-mana burung *cengga* berkicau damai. Pendeta yang hidupnya berhiaskan dendam ini seperti bermandikan cinta. Baginya Rama menjadi cakrawala yang membatasi samudera dendamnya.

"Pendeta, berikanlah *gandewamu* padaku," pinta Rama. Semua mata memandang dengan hati berdebar-debar. Dan lihatlah, matahari menjadikan awan menjadi bibirnya, menguraikan rambutnya berupa cahaya-cahaya lemah, menaungi panasnya hati Ramabargawa. Rama memandangnya tanpa prasangka apa-apa, malah menatapnya dengan hati iba.

"Pendeta, kau bukan manusia jahat. Kemalangan masa lalu-mu memaksamu berbuat cela. Dalam dirimu sebenarnya kejahatan sedang minta untuk dikalahkan, bukan untuk dimenangkan. Itu nampak dalam hidupmu yang kau lewatkan sebagai pendeta, menjauhi dunia dengan segala keserakahan satria. Tapi kejahatan tetap mencekam dirimu berupa dendam yang tak kunjung padam. Sebenarnya kau bukan manusia jahat, hai Pendeta, tapi manusia yang menderita, menderita karena tidak dapat mengalahkan dendammu sendiri," kata Rama dengan penuh kewibawaan. Ramabargawa terdiam, bagai mendengar petuah dari kekuasaan di atasnya.

"Tapi Pendeta, kau takkan pernah lepas dari penderitaanmu itu. Ada batu *widuri* di hatimu, tapi sinarnya tak pernah keluar karena terperjara oleh batu-batuan hitam. Kau telah berniat hidup baik, tapi kau selalu terjerumus ke dalam dendam. Memang kau tak dapat menolong dirimu sendiri, karena dirimu terperjara dalam dosa masa lalumu. Kau perlu ditolong oleh suatu kekuatan dari luar dirimu, anugerah para dewa yang berupa cinta. Sesungguhnya dendammu membutuhkan cinta, hai Pendeta. Baru dengan cinta itulah, kau dibebaskan dari segala penderitaan dan kekosongan hidupmu," kata Rama lagi.

Ramabargawa makin tertegun. Pelupuk matanya menyimpan air mata. Ia tidak dapat memahami kenyataan dirinya, seakan



seluruh perjalanan ke dendamnya akan berhenti di hadapan Rama. Dan ia serasa masuk ke dalam kebahagiaan cinta.

"Hai Pendeta, serahkan *gandewamu* padaku," pinta Rama. Dengan hati pasrah, Ramabargawa menyerahkan *gandewanya*. Bidadari berarak-arak di langit, menaburkan bunga-bunga wangi, menyongsong pertemuan hati yang penuh dendam dan hati yang penuh cinta.

Rama memegang *gandewa* itu. Matanya memandang dengan penuh haru kepada Ramabargawa. Dan tiba-tiba terdengarlah suara merdu dari kayu yang patah, telah menjadi dualah *gandewa* dendam Ramabargawa karena ditarik cinta Rama. Iring-iringan bersorak gembira. Sementara hati Ramabargawa sudah menemukan kedamaian cinta.

"Rama, putra Ayodya, kepadamulah kuserahkan hidupku. Panahlah aku, sebab inilah saatnya aku mengakhiri semua nazaraku. Terima kasih padamu, karena kaulah yang mendamaikan dendamku kepada cinta. Tariklah panahmu Rama, dan layangkanlah ke leherku. Aku akan menyusul leluhurku yang telah bahagia," pinta Ramabargawa dengan hati yang tabah.

Rama diliputi kesedihan. Tapi hatinya yang diterangi dengan kebijaksanaan Wisnu tahu akan apa yang mesti diperbuatnya. Ia lalu menarik *gandewanya*, dan berdesinglah sebatang anak panah yang mengenai leher Ramabargawa. Pendeta malang itu roboh dan menjumpai ajalnya. Puji-pujian para bidadari merdu melagukan nafas dendam yang terhenti karena cinta. Ramabargawa diarak naik melewati awan yang telah bersih laksana sutera. Sekuntum kembang gading menjadi mata kebahagiaanya.

Iring-iringan kagum dan tidak bisa memahami peristiwa itu. Hanyalah Rama yang tahu. Sedang Dewi Sinta makin agung dalam kecantikannya ketika menyaksikan kesaktian Rama, suaminya. Dasarata memeluk anaknya. Dan iring-iringan pun melanjutkan perjalanannya, menjelajahi rimba, menuju Ayodya.

Setibanya di Ayodya, tak berapa lama kemudian, terdengar

keputusan sang Raja Dasarata, bahwa ia akan segera menyerahkan takhta kerajaan kepada putra sulungnya, Ramawijaya. Rakyat Ayodya sangat berbahagia mendengar keputusan itu, karena merasa akan mendapat raja yang tak kalah bijaksananya dengan ayahnya.

Persiapan perayaan dan pesta diadakan. Sungguh indahlah keadaan Negeri Ayodya menjelang peristiwa penobatan itu. Taman-taman dihiasi aneka warna, rakyat Ayodya membayangkannya sebagai taman para dewa. Balairung istana bertaburan dengan emas dan manikam, berkilau-kilauan menatap bulan bila malam datang. Gapura-gapura menjadi megah, karena pekerjaan para wanita istana.

Sementara terlihatlah alam semarak, bunga *gadung* mengharum baunya, dan bunga *srigading* membuka kelopaknya, berbaringan dengan bunga melati yang mekar putih menunjukkan kesuciannya.

Semuanya ini seakan ucapan syukur bagi kedatangan seorang manusia bijaksana yang akan memerintah dunia.

6

Sangat indahlah keadaan bulan pada waktu malam menjelang penobatan Rama menjadi Raja Ayodya. Belum gemilang cahayanya karena masih nampak sebagian wajahnya, bagaikan seorang gadis yang mengintip kekasihnya. Sayang, di tengah keindahannya alam ini ada kembang menur yang meneteskan air matanya.

Raja Dasarata bahagia wajahnya. Tapi begitu terkejut hatinya, ketika di langit ia seperti melihat seorang bidadari berpakaian merah-merah, dan merah padam pula cahaya matanya, seperti seorang yang sedang dilanda nafsu marah. Tak lama kemudian masuklah Dewi Kekayi, permaisurinya yang kedua, menangis

tersungkur di hadapannya. Wajahnya menyandang nafsu seekor burung garuda yang ingin melampiaskan kesombongannya.

"Hai Raja, kasihanilah aku. Kalau tidak, dunia sudah menanti kehancuranmu, dunia akan memperolokmu sebagai makhluk yang mengkhianati istrinya," kata Dewi Kekayi dengan tiba-tiba. Dasarata terkejut melihat keadaan permaisurinya. Ia membayangkan Dewi Kekayi dengan mesranya.

"Kekayi, kenapa kau bersedih di hari bahagia menjelang penobatan Rama? Lihatlah alam yang semarak di waktu malam indah ini. Jadilah kau seorang wanita di antara wanita lainnya yang ingin menyulamkan bunga-bunga idamannya di hati alam yang sedang bahagia. Bangkitlah, Kekayi," kata Dasarata dengan sabarnya. Kekayi makin menangis keras, sehingga bingunglah hati sang raja.

"Hai Raja, akan hilang kesedihanku, bila kau mau bersumpah menuruti permintaanku," kata Kekayi. Dasarata tak menaruh curiga apa-apa, dan dengan senang hati menuruti permintaan Dewi Kekayi.

"Demi cintaku kepadamu, Kekayi, aku bersumpah di hadapan segala dewa dan disaksikan langit, bahwa aku mau menuruti permintaanmu, seperti yang pernah kujanjikan dahulu," kata Dasarata tanpa ragu-ragu.

"Hai Raja, yang mulia, kalau demikian, inilah permintaanku yang harus kau turuti. Usirlah Rama ke hutan, dan nobatkanlah putraku Barata menjadi Raja Ayodya!" kata Kekayi. Malam tiba-tiba menjadi muram, dan terkejutlah Raja Dasarata atas permintaan istrinya itu.

"Kekayi kau bermimpi, usirlah mimpimu yang buruk itu. Ataukah setan telah merasuki dirimu. Sadarlah Kekayi, kau mungkin dilanda keinginan yang tak kau hendaki," kata Dasarata dengan marah.

"Hai Raja, jangan kau tarik sumpahmu. Aku tetap pada permintaanku. Usirlah Rama, dan nobatkanlah anakku Barata menjadi raja. Kenangkanlah kembali sumpahmu, ketika kau akan

dimakan maut bila tiada aku yang menolongmu,” kata Kekayi dengan jahatnya.

Raja Dasarata terdiam seribu bahasa. Ia teringat malam ketika ia mengucapkan sumpahnya kepada Kekayi. Pada waktu itu, hari sedang gelapnya, ia lari masuk hutan karena serangan lawan dalam suatu peperangan. Ia sudah hampir binasa, karena lawan yang sakti terus mengejanya. Untunglah ada Kekayi di hutan yang sunyi itu. Dan Kekayi menyelamatkan nyawanya, dengan menyembunyikannya dari lawan yang mengejanya. Saat itulah Dasarata bersumpah, bahwa ia akan menuruti permintaan Dewi Kekayi, tentang apa saja. Kekayi kemudian menjadi istrinya, namun sampai saat tuanya tak pernah Kekayi minta satu permintaan pun. Hari ini tiba-tiba datanglah permintaan Kekayi yang ganas dan jahat itu.

“Kekayi, akan kutaruh di mana mukaku, bila aku harus mengusir Rama yang kucintai dan dicintai seluruh rakyat Ayodya. Bukankah Rama yang bijaksana juga mencintaimu lebih daripada ibunya sendiri? Apakah salah Rama, hai Kekayi. Tanyakanlah kepada dunia, mereka akan menangis mendengar permintaanmu karena dunia sudah kenal kebijaksanaan dan kemuliaan hatinya. Kekayi, aku belum percaya akan permintaanmu yang jahat itu. Kau bermimpi Kekayi, buanglah mimpimu yang buruk itu,” kata Dasarata meratap.

“Hai Raja, dunia akan lebih mengejekmu bila kau menarik sumpahmu. Kau akan dituduh sebagai orang yang mengingkari janji. Begitu rendahkan kemuliaanmu yang telah dipuja-puja dunia ini. Aku tidak bermimpi, hai Raja. Aku tak berkhal dengan kemauanku ini. Sekali lagi, usirlah Rama dan nobatkanlah Barata menjadi raja Ayodya,” kata Kekayi. Wajahnya merah padam menahan amarah. Kesabarannya seakan sudah habis menghadapi Dasarata.

Dasarata seperti kehilangan ingatan. Ia sangat mencintai Rama, dan di atas Rama-lah semua harapan rakyat Ayodya diletakkannya. Tegakah ia mengusir Rama yang tercinta dan tanpa

salah itu? Karena ini semuanya, raja lalu bergulung-gulung di lantai kamarnya menangis seperti anak kecil kepada ibunya. Ia memegang kaki Kekayi, memeluknya dan minta belas kasih, supaya Kekayi mengurungkan niatnya.

"Kekayi, faedah apakah yang akan kau peroleh dengan perbuatanmu yang terkutuk itu? Dan tidakkah dunia akan menyebutku sebagai manusia yang tercela dan berdosa karena mengusir anaknya, demi sumpah yang diucapkannya ketika ia terbuai asmara kepada perempuan seperti engkau, hai Kekayi," kata Dasarata sambil terus bercucuran air matanya.

"Oh, kesepian batu-batu di gunung, heningkanlah hati perempuan yang bergemuruh seperti samudera ini. Dan musim, janganlah kau beredar membiarkan kembang-kembang di taman ini mekar mengejekku. Biarlah bulan muram, dan matahari menghentikan peredarannya, supaya tak berlalu malam yang memalukan ini sehingga dunia tidak mengetahui cela dosadosa," kata Dasarata.

Sementara itu tiba-tiba ada suara halus di seberang sana, suara seorang tua meratapi anaknya yang tiada. Dan di kejauhan, terdengar suara haru meratap di tepi sungai, suara anak manusia yang binasa karena kekejaman sesamanya. Tapi semua ini tak dipedulikan Dasarata.

Kekayi makin megah dalam kekejamannya. Rambutnya bagaikan mega-mega merah, terurai karena amarah. Hitam-hitam mata hatinya. Seakan puas melihat seroang raja bertekuk lutut di kakinya.

"Kekayi, sudah naik kereta-kereta neraka, memuat semua nafsumu yang tercela. Apa artinya kekuasaan seorang wanita, bila ia meraihnya dengan kekejamannya? Ketahuilah Kekayi, kehalusan wanita sewaktu-waktu bisa menjadi keserakahan yang tiada tara. Padamu, keserakahan itu ternyata telah bersembunyi dalam kehalusanmu. Sadarlah Kekayi, dan urungkanlah niatmu," Dasarata meratap, dan mempererat pelukannya pada kaki Kekayi.

"Hai Raja, kalau kau tak mengabulkan permintaanku, dan kau menarik sumpahmu, biarlah aku mati bunuh diri malam ini. Sehingga malumu menjadi semakin besar bagi dunia. Jangan kau merengek lagi, aku tetap pada keputusanku," kata Kekayi makin sengit. Dasarata tak sadarkan diri, padahal hari sudah menjelang pagi.

Di luar rakyat sudah bersorak-sorai, memenuhi jalanan ke istana. Matahari mulai memperlihatkan wajahnya di sebelah timur. Dan makin gegap-gempitalah suara rakyat Ayodya yang sedang bergembira. Sebentar lagi, akan terjadilah peristiwa penobatan Rama menjadi raja.

Kegembiraan seperti meledak, ketika Rama dan Sinta berjalan diiringi segenap wanita-wanita dan serdadu istana, hendak menghadap Raja Dasarata. Rama masuk ke dalam, untuk menghanturkan sembah kepada ayahnya. Di luar rakyat makin tidak sabar, menunggu saat-saat yang mereka nantikan itu.

"Anakku, ampunilah ayahmu. Dekatkanlah dirimu ke sini. Mungkin kali ini aku akan menatapmu untuk terakhir kali. Anakku, apa salahmu, sampai kau mesti mengalami nasib seperti ini. Dan Dewi Sinta, istrimu, apa yang harus kau katakan tentang kehinaan ini?" kata Dasarata memeluk anaknya. Kekayi hanya memandang kejadian yang mengharukan ini dengan mata penuh kebencian.

"Rama, ayahmu takut mengatakan kewajibannya kepadamu. Maka biarlah aku yang mengatakannya. Kau harus menerima Rama, karena itu adalah darma seorang satria. Permintaanku ini sebenarnya adalah keinginan ayahmu sendiri," kata Kekayi.

"Katakanlah Ibu, apa pun halnya akan kuturuti," kata Rama tabah.

"Rama, ayahmu telah bersumpah, bahwa ia akan menuruti permintaanku ketika kutolong ia lepas dari maut. Kini ia memenuhi sumpahnya, ketika malam tadi aku mengatakan permintaanku kepadanya. Aku ingin anakku Barata menjadi raja Ayodya, dan minta agar raja mengusirmu ke hutan tiga belas tahun

lamanya. Turutilah Rama, demi sumpah ayahmu,” kata Kekayi angkuh.

“Oh Ibu, demi ayahku, aku rela berbuat segala-galanya. Akan kulakukan permintaanmu hari ini juga. Demi cinta kepada ayahku, aku mohon pamit untuk berangkat ke hutan,” Rama menjawab, tanpa perasaan kecewa dan dendam sedikit pun. Matanya bersinar seperti mata Wisnu yang sebentar lagi akan menghadapi penderitaannya.

“Kekayi, hai perempuan iblis, perempuan berhati setan jangling. Dan Rama..., jangan kau pergi, Anakku. Kepergianmu adalah kematianku. Oh Rama...,” kata Dasarata tak kuasa menahan kesedihannya. Rama memeluknya erat-erat, mencoba menabahkan ayahnya.

“Panggilah Dewi Sinta kemari, Rama. Kau harus berangkat bersama dia. Kalian berdua harus menanggalkan pakaian kerajaan yang kau kenakan, dan mari, inilah pakaian kulit yang harus kau pakai selama kau di hutan-hutan, supaya orang tahu bahwa kini kau bukan anak kerajaan lagi,” kata Kekayi. Rama terkejut mendengar permintaan Kekayi kali ini, bukan karena ia takut menjalani kehidupan di hutan, tapi karena kasihan kepada Sinta. Namun dengan hati tabah ia keluar sebentar untuk menerangkan segala yang terjadi kepada Dewi Sinta.

“Rama, suamiku tercinta, jangan kau pandang istrimu sebagai orang yang tak setia pada penderitaan suaminya. Segala kelelahanku sebagai wanita akan kusajikan untuk menemani penderitaanmu. Penderitaanmu adalah kebahagiaanku, Rama. Indah kesediaanmu Rama demi cinta kasih pada ayahmu supaya ia tidak terkutuk oleh sumpahnya. Keindahan itu akan lebih elok, bila aku berjalan di depanmu meratakan jalan di hutan, menangkap kupu-kupunya, untuk menyemarakkan jalan penderitaanmu menuju kebahagiaan. Rama, jangan kau khawatirkan penderitaanku. Aku lebih baik mati, bila harus berpisah denganmu, aku akan hancur bila melihatmu pergi ke hutan untuk menderita sementara aku hidup enak di istana.

Rama iijinkan aku mengikutimu,” pinta Sinta dengan berlinangan air matanya. Air mata itu bukan air mata ketakutan akan penderitaan, tapi air mata kesetiaan seorang istri akan penderitaan suaminya. Sinta tak membayangkan bahwa betapa berat hidup yang akan dijalannya, semuanya seperti terang yang memancar indah. Rama terharu melihat kesetiaan istrinya. Ia lalu teringat ketika ia mematahkan *gandewa* di Negeri Mantili, yang memberi tanda baginya bahwa kemenangan cintanya di Mantili adalah awal dari segala penderitaan yang harus dijalani.

Rama dan Sinta lalu menghadap Dewi Kekayi. Tanpa perasaan, Kekayi lalu memakaikan pakaian kasar kepada Rama dan Sinta. Dua anak manusia ini menerimanya dengan tabah. Sejenak mereka menyembah ayahnya, Dasarata yang sudah tidak berdaya apa-apa.

“Oh Rama dan Sinta, aku yang membuangmu ke hutan belantara. Maafkanlah aku, Anakku,” hanya inilah yang dapat dikatakan Dasarata.

Hadirin di luar sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan Rama dan Sinta dari dalam istana. Mereka serentak bersorak ketika melihat wajah raja dan permaisurinya kelihatan dari balairung. Tapi betapa terkejut mereka ketika melihat kedua sembahannya mereka bukan berpakaian seorang raja, melainkan mengenakan pakaian hutan yang hina dina. Sebentar kemudian tersiarlah kabar di antara mereka, bahwa Rama dan Sinta diusir oleh Dewi Kekayi demi sumpah ayahnya. Teriakan kebencian kepada Kekayi terdengar keras di seluruh Ayodya. Namun Rama dan Sinta melangkah dengan tabah di tengah-tengah kekecewaan mereka. Rakyat Ayodya tidak jadi merayakan pesta kebesaran penobatan, tapi mengelu-elukan penderitaan.

Rama dan Sinta minta restu ibunya, Dewi Sukasalya, yang langsung pingsan ketika mendengar kabar penderitaan anaknya. Namun Rama tetap pada pendiriannya. Kali ini ia bersama Dewi Sinta betul-betul berangkat ke hutan, diikuti oleh adiknya

yang selalu setia, Raden Laksmana, putera Dasarata dari Dewi Sumitra.

Kepergian Rama membuat Raja Dasarata terus sakit. Apalagi ia selalu diratapi oleh ibu Rama, Dewi Sukasalya, serta ibu Laksmana, Dewi Sumitra, sehingga makin sakit hatinya. Sementara matanya makin hari makin tak tahan memandang kekejaman Dewi Kekayi, wanita halus berhati iblis itu. Dan makin pula hancur hatinya ketika ia mengingat bahwa anaknya yang paling dicintainya telah tiada di sampingnya.

Tak berapa lama setelah Rama pergi, Dasarata hampir mendekati ajalnya. Pada saat itulah ia teringat akan ratapan pertapa tua di hutan yang anaknya ia bunuh. Kini ia memahami makna ratapan itu: bahwa ia telah dipisahkan dengan anaknya yang tercinta justru karena cintanya kepada wanita yang menipunya. Dasarata meninggal dunia, bersama lenyapnya suara haru pertapa muda di tepi sungai yang dahulu mati karena panahnya.

7

Angin dari barat laut seperti menghembuskan belati-belati tajam. Sungai-sungai mengalir deras, membawakan lagu kesedihan. Dan laut bagai ingin memberontak, memuntahkan gelombang-gelombangnya ke tepi-tepi daratan. Negara Ayodya menjadi negara duka yang marah, karena kepergian Rama dan Sinta. Hujan gerimis dari lengkungan langit adalah air mata kemarahannya.

Sehari-harian Dewi Kekayi bagaikan berbaring di batu-batu dingin, diejek dan dicela rakyat Ayodya. Kekayi mengalami kepedihan dunia yang menderita karena nafsunya. Namun hatinya sudah menjadi tembaga merah, terbakar dalam lamunannya. "Adakah seorang ibu yang tidak ingin membahagiakan anaknya, sampai ia dibenci oleh dunia. Oh, Barata,

hari-hari telah melelehkanmu karena mataku sudah terlalu lelah untuk memandang amarah rakyat Ayodya. Tapi itu semuanya demi dirimu, Barata,” begitu Dewi Kekayi menghibur dirinya.

Barata waktu itu masih sangat muda usianya. Kejujurannya masih sangat bening seperti air Danau Nirmala di tengah istana Ayodya. Ia merasa heran, ketika pulang dari pengembaraannya dan menyaksikan Ayodya sepi, mengejek, dan berduka di setiap sudut-sudut kota. Di tangkai kering pohon beringin, seekor burung *tadahasih* belum juga habis dengan air matanya. Kemudian baru Barata tahu, bahwa semuanya itu adalah duka rakyat Ayodya karena nafsu Dewi Kekayi yang menginginkan dirinya menjadi raja. Putra terkasih Dewi Kekayi ini lalu menangis, marah, dan lari ke ibunya.

“Ibu, sadarlah Ibu, bahwa kasih sayangmu terhadap diriku sebenarnya adalah kasih sayangmu terhadap dirimu sendiri. Kau tidak pernah memukul aku, tapi kau telah menghancurkan hidupku dengan kasih sayangmu yang beku. Kau tidak pernah memarahi aku, tapi telah membakar aku dengan keserakahanmu. Ibu, kasihanilah aku dengan cinta yang memang aku butuhkan, bukan dengan cinta yang kau inginkan. Apa arti kasih sayangmu kepadaku, jika itu kau laksanakan dengan mengusir kakakku Rama yang tercinta?” kata Barata marah di hadapan ibunya.

Dewi Kekayi seperti disiram air dingin. Tak terbayang dalam angan-angannya bahwa anaknya justru akan memarahinya. Namun hatinya tetap yakin, bahwa semua tindakannya itu benar demi kasih sayangnya pada Barata.

“Barata, begitukah balasanmu terhadap kasih sayang seorang ibu? Aku sudah siap menanggung cela dan amarah dunia demi dirimu, Anakku. Jadilah kau raja Ayodya. Kebesaranmu pasti akan menghapus segala kutukan dewa bagiku,” kata Kekayi.

“Ibu, seorang anak itu selalu mempunyai masa depannya sendiri. Kau menginginkan agar masa depanku bahagia, tapi keinginanmu itu sendiri sebenarnya sudah menyempitkan

cita-cita hidupku tersudut ke jurang yang curam. Lihatlah, kebanggaanmu sudah menjadi rasa maluku terhadap rakyat Ayodya yang kehilangan Rama. Jangan kau beri aku makan dengan makananmu, oh Ibu. Seorang anak ingin makanan yang halus, bukan makanan yang keras seperti santapan orang tua. Jangan pula kau paksakan pikiranmu padaku. Seorang anak mempunyai pikiran laksana bunga *pudak* yang mau mengenal alam, bukan pikiran orang tua yang sudah mau meninggalkan alam. Jangan pula kauberi aku dengan kebijaksanaanmu yang sudah lelah dan penat mengarungi dunia, karena dunia akan memberiku sendiri kebijaksanaan yang segar, lain daripada kebijaksanaan jamanmu.”

“Oh, Ibu. Aku bukannya anak yang tak mau taat kepada orang tua. Aku hanya ingin agar kau membimbing hidupku, bukan mengarahkan hidupku. Dunia ini berjalan, Ibu, dan ingin selalu membaharui dirinya, menjadi lebih segar dan merekah setiap pagi. Di mana aku harus menaruh mukaku terhadap dunia yang selalu segar dan merekah itu, kalau aku tiba-tiba menjadi tua karena terpaksa, akibat keinginanmu itu. Aku belum mau menjadi tua karena terpaksa, aku ingin berjalan sesuai dengan masa mudaku, semerbak bersama alam yang selalu muda,” kata Barata meratap. Hati Dewi Kekayi makin resah karena ratapan Barata.

“Ibu, ternyata kau telah memberi aku sepanah sirih yang telah kau kunyah di mulutmu. Sepahan sirih itu terasa asam bagiku. Kau menginginkan aku berenang-renang dalam telaga yang airnya keemas-emasan dan batu-batunya adalah berlian, tapi sebenarnya kau menjerumuskan aku ke lautan pedang tajam. Kasih sayangmu telah menghukumku, oh Ibu. Lihatlah, aku bersama rakyat Ayodya telah kehilangan Rama yang bijaksana. Dan ayahku, Prabu Dasarata, telah binasa, karena keinginanmu bagiku. Apa artinya semua ini, kalau bukan suatu nista belaka?” kata Barata makin marah.

Dewi Kekayi mencoba menenangkan hati anaknya. Tapi

hatinya sudah terlalu letih, terlalu letih untuk bisa mengobati luka anaknya. Kata-kata Barata sendiri telah membuatnya tak berdaya apa-apa. Ia hanya bisa menangis, sementara gerimis duka alam di Negeri Ayodya belum juga reda.

"Ibu, hari ini juga aku akan menyusul Rama. Akan kuminta dia untuk kembali ke Ayodya menjadi raja. Kalau ia tidak berkenan, selamat tinggal Ibu, karena aku akan hidup bersama dia yang sangat kucintai," kata Barata mohon pamit.

Dewi Kekayi ditinggalkannya, dalam keadaan duka.

Barata berangkat ke hutan, dengan segala perlengkapan kebesaran. Pasukan kuda mengiringinya. Prajurit-prajurit bersenjata ada di hadapannya. Bagi Barata, Rama adalah seorang raja besar, selayaknyalah bila ia disambut dengan kebesaran. Ketika pasukan Barata lewat, sepanjang jalan rakyat mengelu-elukannya memuji kebesaran hati Barata. Mereka pun bergembira karena sebentar lagi mereka melihat Rama pulang ke Ayodya.

Sesampainya di hutan, sisa-sisa pengiring Rama terkejut mendengar langkah dan derap pasukan. Mereka mengintai dari semak-semak rindang, dan marahlah mereka semua setelah mengetahui bahwa pasukan itu pasukan Barata. Mereka mengira bahwa Barata belum puas dengan takhta pemberian ibunya, dan ingin membunuh Rama supaya ia dapat menjalani pemerintahannya. Hanyalah Rama yang tahu, bahwa Barata tidak sejahat yang mereka kira, maka dengan segala kesabaran, ia mengingatkan orang-orangnya, supaya menyambut Barata dengan ramah. Sekonyong-konyong dari arah utara datang seorang muda, bersembah dan menangis di hadapan Rama.

"Rama, kakakku tercinta, kesayangan dan pujian rakyat Ayodya, pulanglah memerintah kerajaan. Maafkanlah aku, oh Rama, aku sama sekali tidak menginginkan takhtamu itu," Barata menangis sambil memeluk kaki Rama.

"Barata, bangunlah. Adikku, tabahkanlah hatimu. Sudah menjadi kehendak dewa dan menjadi kewajibanku aku harus

menjalani hidupku di hutan ini tiga belas tahun lamanya,” kata Rama menghibur.

“Rama, begitu tegakah kau terhadap aku. Maafmu baru betul-betul terlaksana bagiku, bila sekarang ini juga kau mau pulang ke Ayodya. Jangan kau biarkan duka ini berlangsung terlalu lama,” jawab Barata. Rama terdiam, dan terus mencoba menenangkan hati adiknya. Di sebelah sana nampak Dewi Sinta mengurungkan niatnya untuk menangkap kupu-kupu di dedaunan mawar hutan, lalu memandang kesedihan Barata.

“Kakakku, tidakkah kau tahu bahwa ayah telah tiada karena kesedihan yang ditanggungnya setelah kepergianmu. Rakyat sangat mengharapkanmu, dan lebih daripada mereka, adalah aku sendiri yang tidak tahan menanggung malu karena keinginan ibuku ini,” kata Barata lagi.

Rama nampak murung wajahnya ketika mendengar berita kematian ayahnya. Ia sangat mencintai ayahnya! Namun kembali ia tenang dan meyakinkan Barata agar adiknya ini mau menjadi raja Ayodya.

“Barata, hadapilah tugasmu. Peganglah tampuk pimpinan Ayodya sampai tiga belas tahun kemudian, ketika aku sudah selesai dengan masa pembuanganku. Tapi sebelumnya, camkanlah kata-kataku agar engkau dapat menjadi raja bijaksana,” kata Rama dengan penuh wibawa. Dan Barata menurutinya. Maka meluncurlah dari mulut Rama, kata-kata bagaikan mutiara, wejangan dari seorang raja.

“Siapakah junjunganmu, hai Barata, selain dia yang menciptakan jagad raya seisinya ini? Ia sudah turun dari takhtanya di kerajaan langit, berdiam di hatimu dan mengenali sudut-sudut hatimu. Bagai fajar yang dingin ia menyapamu, dengarkanlah Barata, apa yang dikehendakinya bagi seorang raja.”

“Barata, dunia ini bergerak menurut hukum ilahi. Dan ketahuilah bahwa hukum ilahi itu adalah cinta. Bahkan matahari, bulan, bintang, dan bumi pun takkan dapat menyembunyikan diri dari hukum ilahi itu. Maka matahari selalu bersinar, bulan se-

nantiasa terang, bintang tak habis-habisnya gemilang, dan bumi sendiri selalu segar, meski mereka enggan dengan kejahatan makhluk-makhluknya. Mereka digerakkan oleh cinta, meski dunia ini ditindih dengan kepedihan karena permusuhan.

"Lihatlah Barata, cinta itu bagaikan samudra kapas, keputih-putihan, yang takkan kabur bertebaran karena dosa-dosa manusia. Seperti *purnama sidhi* ia berkeliling mengitari jagad. Dunia haus akan dia, Barata. Maka curahkanlah dia ke hati para rakyatmu. Apa artinya memerintah kerajaan dengan cinta?"

"Artinya, kau harus memerintah dengan kebebasan. Tiada cinta, Barata, bila tiada kebebasan. Namun sadarlah, Adikku. Bahwa pada hakekatnya kebebasan itu tidak dapat diperintah atau dikuasai. Kebebasan itu bagaikan pohon yang bertumbuh dengan sendirinya, bila ada alam yang menyuburkannya. Maka janganlah kamu bermegah diri jika kau dihormati sebagai raja, sebab ini bukanlah tanda bahwa kamu telah berhasil menguasai mereka, melainkan bahwa rakyatmu sendirilah yang telah berhasil mengatur dirinya sesuai dengan kebebasannya sehingga mereka rela mendudukanmu sebagai raja."

"Barata, apakah satu-satunya milik rakyat yang paling berharga dan bernilai, kalau bukan kebebasannya. Kalau mereka mengangkatmu menjadi raja, berarti mereka rela menyerahkan sebagian dari milik mereka satu-satunya itu. Jangan kau sia-siakan pemberian rakyatmu itu, hargailah dan hormatilah. Dengan demikian tugasmu sebagai raja bukan pertama-tama untuk memerintah, melainkan untuk menyuburkan hidup mereka sebagai manusia, yakni manusia yang berkembang kebebasannya."

"Jangan kau khawatir, Barata, bahwa kebebasan akan menimbulkan huru-hara. Sebab di dunia ini kebebasan pada hakekatnya adalah kerinduan akan kesempurnaan. Kesempurnaan itu mengandalkan manusia yang mampu memperkembangkan dirinya dan ini hanya bisa dijalankan bila manusia di dunia ini bebas. Maka Barata, janganlah kau berprasangka bah-

wa rakyatmu sedang melakukan kejahatan bila mereka mengadakan huru-hara, sebaliknya jernihkanlah pikiranmu terlebih dahulu akan kemungkinan bahwa huru-hara itu mungkin disebabkan oleh benih-benih kebaikan dan kebebasan yang seharusnya tumbuh tapi terhalang oleh kesempitan dunia.”

“Maka perhatikanlah pula Barata, bahwa pertama-tama bukan hukum yang mengatur negeri, melainkan cinta yang memungkinkan kebebasan itu berkembang. Hukum itu semata-mata mengatur perjalanan manusia seperti nasib yang sudah dipastikan, sedangkan cinta memberi manusia kebebasan untuk meraih kesempurnaan. Hukum itu adalah suatu keseimbangan, mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Sedangkan cinta itu lebih daripada hukum. Cinta itu adalah kemurahan hati, yang selalu siap memaafkan.”

“Barata, bagaimana kamu dapat memerintah kerajaan secara demikian? Ingatlah bahwa pertama-tama kau sebenarnya harus memerintah dan menjadi raja bagi dirimu sendiri, sebelum kau memerintah dan menjadi raja bagi rakyatmu. Artinya, kau harus menguasai segala nafsumu, kamu harus menjadi bebas sendiri, tanpa keinginan untuk memaksakan apa pun. Dengan kebebasanmu yang tak terikat pada kehendak dan kemauanmu yang kaku, kau akan terbuka untuk mendengarkan rakyatmu. Bila kau sendiri telah bebas, saat itulah kau sungguh dapat mencintai rakyatmu. Ingatlah pula Barata, sering terjadi seorang raja menyamakan keinginannya dengan keinginan rakyatnya. Tidakkah banyak raja yang suka perang, lalu memaklumkan perang itu sebagai keputusan rakyatnya. Hati-hatilah Barata terhadap keinginanmu sendiri.”

“Barata, hari sudah hampir petang. Pulanglah ke Ayodya, dan jadikanlah Ayodya kerajaan cinta. Di mana tiada permusuhan dan percekocan, dan kedamaian selalu menjadi awan-awannya. Tugasmu berat, Barata, seperti berlayar di samudra dengan perahu kecil. Namun itulah yang harus kau buat bagi rakyat Ayodya. Selamat jalan, Adikku,” kata Rama menutup semua

wejangannya. Ketika mengucapkan semuanya tadi, Rama bagaikan Wisnu yang menurunkan kebijaksanaannya. Barata mendengarkan semua itu dengan hati yang terbuka.

Rakyat Ayodya menyambut kembali kedatangan Barata. Mereka tetap menghormatinya, karena menanggapnya sebagai wakil Rama. Barata memang dapat memerintah Ayodya dengan bijaksana. Ia sangat dihormati rakyatnya. Dewi Kekayi sendiri tak habis-habisnya memohon ampun kepada dewa, karena melihat kebijaksanaan anaknya yang telah mendapat bimbingan dari Rama yang diusirnya. Hati Barata memang sebening Danau Nirmala.

Empat

1

Langit bagai berdetak, bintang-bintangnya meneteskan gerimis air matanya. Malam yang dingin mengajak bulan keluar dari lubuk kegelapan. Musim-musim harapan sedang merekah di pucuk-pucuk daun. Harum kembang-kembangnya. Dan sebentar lagi fajar pun cepat tiba. Membuka jalan bagi Rama dan Sinta serta Laksmana untuk melangkah dalam derita di hutan belantara.

Ketiga anak manusia ini bagaikan kumbang-kumbang yang baru saja mengenal keindahan hutan dengan kembang-kembangnya. Menatap alam dengan kepasrahan hatinya. Menyelami rimba raya dengan kejujurannya. Hutan yang dahsyat dan ganas menjadi nafas yang tenang dalam keheningan budinya.

Di sungai yang bening, airnya berderai menyibak akar-akar pohon yang menjulur di dalamnya. Gemerciknya bagai suara anak-anak burung yang minta kehangatan sayap ibunya. Sinta mandi di sungai yang indah ini. Tubuhnya yang cantik menyelam dalam kedinginannya. Sang surya kasihan melihatnya, dan dikirimkan cahayanya yang hangat, menerobos celah-celah dedaunan pohon-pohon rimba.

Rama mengamati kekasihnya. Cinta Sinta terasa harum

bagai wewangian kembang-kembang di sekitarnya. Sinta memandanginya dengan mata yang sebasah pagi dengan tetesan-tetesan embunnya. Malu hatinya membayangkan Rama sempat mengamati dirinya yang telanjang berendam di sungai dingin. Matahari seakan tahu akan asmara dua anak manusia. Dikuatkan pancaran cahayanya, sehingga kekuning-kuningan warnanya, seakan menjadikan hari menjadi musim asmara yang menaungi Rama dan Sinta.

Di tengah suasana yang indah ini, tiba-tiba bergeramlah suara keras laksana gunung yang mau rebah. Angin yang bertiup lemah seperti tersibak oleh langkah makhluk raksasa. Makin dekat makin menggetarkan hati suaranya. Sinta yang ketakutan lari memeluk Rama. Dan muncullah raksasa yang jahat rupanya. Wirada namanya, pengacau ketenangan rimba.

"Siapakah engkau, hai Manusia? Berani benar kamu menyerang rimba. Kamu hanya akan menjadi mangsa perutku yang sudah lama lapar akan daging manusia," kata Wirada. Mulutnya masih berdarah, bekas daging-daging busuk binatang hutan menempel di dadanya. Suaranya mengaum-aum seperti singa kelaparan. Kedatangan Wirada yang jahat ini membuat burung-burung bertebaran. Dan binatang-binatang kecil pun lari tunggang-langgang.

Dalam sekejap Wirada menarik Dewi Sinta ke dalam pelukannya. Serupa mutiara putih keadaan Dewi Sinta di tangan Wirada. Mutiara itu berlinangan air matanya. Jatuh menetes menjadi pelepas kesepian bumi rimba yang kini kesakitan diinjak kaki Wirada. Wirada tertawa menggelegar sampai pohon-pohon bergoyang ketakutan.

Rama menjadi gelap pandang matanya. Ia larut dalam keputusasaannya. Dari mulutnya, keluar kata-kata yang mencela penderitaan yang harus dihadapinya.

"Mengapa mesti burung-burung ini terbang dari sarangnya? Mengapa mesti aku meninggalkan istana bersama kekasihku untuk menemui raksasa jahat ini. Kekayi, tidakkah kau tahu akan

dosa-dosamu, hingga aku harus mengalami seperti ini?" kata Rama meratap. Laksmana getir hatinya mendengar keluhan kakaknya. Dengan geram ia memperingatkan Rama.

"Kakakku, kenapa kau menjadi demikian lemah? Rimba raya ini menjadi temanmu. Bersama rimba raya yang sepi ini kau harus menghadapi dukamu. Kau adalah Wisnu di dunia, apa artinya seorang raksasa jahat di hadapanmu," kata Laksmana.

Serentak terdengarlah suara dari langit. Bidadari seakan lari menunggang kuda putih, menyentakkan Rama yang baru saja disadarkan kata-kata Laksmana.

"Rama, Rama. Masih banyak lagi raksasa yang harus kau hadapi. Masih ada satu lagi raksasa paling jahat yang harus kau akhiri hidupnya, kelak di akhir pengembaraanmu. Wirada mengajakmu mengingat akan tugasmu," kata suara dari langit itu.

Rama teringat ketika ia menarik *gandewa* cinta di Mantili. Sekilas ia teringat akan seorang raksasa yang memeluk dewi jelita, dengan menginjak-injak ratusan wanita di kakinya. Rama menjadi sangat geram, lalu menarik *gandewanya*, melepas panah ke arah Wirada.

Panah Rama datang beruntun, mengiris-iris badan Wirada yang langsung berkelejoatan dalam darah. Wirada yang kesakitan menjadi makin murka. Matanya seperti bola api, panas terasa nafsunya. Ia mau meremukkan Rama dengan tangannya yang sebesar beringin hutan. Namun Laksmana segera melepas anak panahnya, sehingga terhalang maksud sang raksasa. Bersama dengan panah Laksmana, Rama terus menghujankan panahnya ke badan Wirada. Akhirnya Wirada tak kuasa menahan kesakitannya. Ia roboh ke tanah. Bergulung-gulung dengan darahnya yang membasahi bumi, kemudian binasa. Dewi Sinta segera lari, memeluk Rama kembali, dengan perasaan bahagia.

Begitulah ujian berat yang harus dihadapi Rama. Masih banyak lagi percobaan hidup yang harus dihadapinya selama masa pembuangannya di rimba raya.

Perjalanan Rama, Sinta dan Laksmana akhirnya sampai di

pertapaan Resi Yogiswara. Resi sakti inilah yang memberi petunjuk Rama untuk mengikuti sayembara di Mantili. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Resi Yogiswara.

Berhadapan dengan Rama, wajah resi tua yang sakti ini tiba-tiba bersinar keemas-emasan. Ia memeluk Rama, menengadahkan tangannya ke atas, berdoa kepada dewa yang memelihara dunia. Suaranya terdengar bagai mantra-mantra suci yang mengundang suasana ilahi.

"Rama, dunia tidak perlu khawatir lagi dengan kedatanganmu. Sebagai Wisnu, kau akan dapat menyelenggarakan perjalanan dunia menuju kesempurnaannya. Kulewatkan hari-hariku dengan tapa di hutan rimba, supaya kesepianku menjadi berkah bagi dunia. Kini aku telah memandang wajahmu ketika kau harus mengalami pelbagai percobaan hidup. Dalam dirimu kulihat suatu kepastian yang kuharapkan sejak masa mudaku. Maka Rama, kini saatnya aku berpulang," kata Resi Yogiswara.

Resi itu kemudian pergi ke tempat pembakaran. Tempat pembakaran ini sudah tersedia lama di depan pertapaannya. Sudah lama ia rindu untuk segera terjun ke tempat pembakaran itu. Kerinduannya tersampaikan ketika kini ia melihat Rama dalam pembuangannya. Sangat tenang dan penuh keyakinan, Resi Yogiswara naik ke *pancaka*.

"Rama, seumur hidup aku senantiasa berusaha untuk mengumpulkan kebaikan-kebaikan. Kulepaskan segalanya dengan hidup menyepi di rimba ini. Kini terimalah kebaikan-kebaikan itu bagimu, serta bagi Sinta istrimu, dan bagi Laksmana adikmu yang kau cintai. Tapi apakah kebaikan itu Rama?"

"Sebenarnya aku tak mempunyai kebaikan-kebaikan itu. Kebaikan itu bukan pahala perbuatan manusia, Rama. Kebaikan itu bahkan sudah ada, sebelum manusia mampu mengadakannya. Kebaikan itu bukan suatu peristiwa, kebaikan itu hanya ingin menjelma di dunia, Rama. Ia adalah dorongan-dorongan batin yang tak henti-hentinya ingin mewujudkan diri keluar. Sering manusia justru menghalanginya karena kejahatannya."

"Maka Rama, biarlah kehidupanmu yang sepi di hutan ini menjadi saat-saat hening di mana kau dapat merenungkan kebaikan itu. Dengan demikian kau akan masuk ke dalam kebaikan itu, dan perlahan-lahan kebaikan itu akan meresapi dirimu. Lalu kau akan menjadi baik. Saat inilah sebenarnya kebaikan telah menjelmakan dirinya. Jadi kau jangan bermegah atau sombong kalau kau merasa telah melakukan perbuatan baik, kau hanyalah jalan dan kesempatan bagi kebaikan itu untuk menjelma. Kalau aku bilang, terimalah kebajikanmu, sebenarnya bukanlah aku yang memberi, tapi kebaikan itu sendiri yang merelakan diri untuk terus mewujudkan diri," kata Resi Yogiswara.

Rama tertegun mendengar ajaran dan petuah resi yang bijaksana ini. Sinta mendengarnya dengan sukacita. Tapi tiba-tiba mereka terhentak, karena demikian cepat sang resi terjun ke dalam api pembakaran. Ia hilang ditelan api. Rama hanya melihat seberkas cahaya putih, membubung di tengah merah-merahnya api. Resi Yogiswara telah pulang ke alam baka. Dan lihatlah, hujan bunga dari langit ditaburkan para dewa, yang menerima kedatangannya. Ketiga anak manusia itu hanya terharu melihatnya.

Pertemuan dengan Resi Yogiswara membuat Rama makin tertarik akan kehidupan pendeta atau pertapa. Dari tempat ke tempat di dalam rimba, ia selalu bersemadi, menyepi dan ber-matiraga seperti yang dijalankan mereka. Demikian juga, tak jemu-jemu ia berbincang dengan para resi dari pertapaan ke pertapaan di hutan, untuk menekuni ajaran mereka tentang yang ilahi. Hal ini sungguh membahagiakan hati Rama pada masa-masa pertama pembuangannya.

"Rama, kakakku, lihatlah seperti ada perempuan menangis di bawah langit. Bayinya menjerit, matanya dingin seperti batu gunung. Di bawah langit ini masih banyak penderitaan, Kakakku. Apakah kau akan terus menyepi dalam kehidupanmu yang menyendiri di hutan yang sunyi ini? Ingatlah, bukan di sini

tempatmu, bukan di hutan belantara, bukan di rumah-rumah pertapa inilah panggilan hidupmu. Kau sangat diharapkan untuk menyelamatkannya. Sadarlah, Kakakku, jangan kau terbuai dalam kesendirianmu,” kata Laksmana yang melihat hidup kakaknya nampak asyik sebagai pertapa.

Rama seperti dibangunkan dari mimpi. Ia mengucapkan terima kasih atas peringatan adiknya itu. Ia memang merasa bahagia hidup di belantara sebagai pertapa, tapi kini ia makin tahu bukan itu panggilan hidupnya. Mulai saat itu semua semadi dan tapanya diarahkannya untuk tugasnya di masa depan, tugas membebaskan dunia demi kesejahteraan dan keselamatannya. Maka di samping kehidupan pertapa, tak bosan-bosannya Rama bertekun sebagai satria.

Sementara itu makin indahlah keadaan Dewi Sinta yang kian terbiasa dengan kehidupan rimba raya. Keprihatinannya yang tekun mengalir laksana gemericik sungai-sungai jernih hutan yang sepi. Ini menjadikan wajahnya memancarkan kesegaran hijau-hijauan kecintaan binatang rimba.

Burung-burung menyanyikan kecantikannya dalam suatu ramaan suara yang menyemarakkan rimba. Mereka seperti menangis bila tak sempat melihat keindahan sang dewi dalam sehari saja. Sehingga rimba memuramkan wajahnya. Ada kijang berkelompok-kelompok, selalu menemani Dewi Sinta bila mandi mengiringi terbitnya matahari. Lebah-lebah berdengung, menemani Sinta yang bermain dengan kembang-kembang hutan. Bunga-bunga mawar selalu merelakan dirinya untuk dipetik oleh tangan yang indah. Dan bunga melati mana yang tidak rela bila dijadikan penghias kondanya?

Rama tak habis-habis kekaguman, dan pujiannya atas kecantikan kekasihnya. Di rimba raya yang hening ini, memang kecantikan akan makin memancar bila yang memiliki suci hatinya seperti Dewi Sinta. Semuanya ini membangkitkan asmara yang bergelora, laksana deru air sungai bila musim hujan tiba.

"Sinta, istriku tercinta, matamu mengerling, tapi remang-re-mang cahayanya. Jangan kau hancurkan hati yang sudah remuk ini dengan kecantikanmu yang suci. Biarlah aku mendekap di dadamu, supaya kurasakan terang hatimu yang seperti mata ikan tak kenal kedinginan," kata Rama pada suatu senja ketika mereka sedang bercengkerama.

"Rama, mengapa tak kau hancurkan saja gembira ria kita? ketahuilah, andaikan semuanya hancur, masih ada yang terus hidup di rimba ini, cintaku yang sangat bersahaja ini takkan kunjung habis ditelan derita. Untaikanlah kembang *menur* dan kalungkan di leherku, lalu tiada lagi bayang-bayang hati yang malu-malu, tiada lagi tujuan yang menyesakkan hati, kecuali malam yang dengan rembulannya ingin menyaksikan kita memadu cinta," jawab Sinta. Dan bulan pun datang memberi terang kepada dua anak manusia yang sedang terkena asmara dalam derita rimba.

Rama menghabiskan harinya dengan mengalami kasih cinta istrinya yang setia. Hanya ada sekilas kata-kata dalam pancaran mata Dewi Sinta yang malam itu berkedipan dengan sinar bintang. Kata-kata itu adalah syair sebuah nyanyian yang terperas dari hati yang sebentar lagi akan menderita. Rama tak tahan melihat mata yang seperti mau berkata-kata tentang derita itu. Namun kembali ia lelap dalam asmaranya karena sapaan bulan yang makin indah di rimba raya.

2

Matahari sedang mencium lembah-lembah gunung Hutan Dandaka, ketika Rama dan Sinta berlelah-lelah mengarungi belantara. Sinarnya terurai, menembus mega-mega di kedinginan pagi, menjadi benang-benang alam, lembut menyulamkan keindahan pada diri Dewi Sinta.

Dan alam pun bergetar karena keindahan Dewi Sinta. Takkan ada di dunia ini yang dapat melukiskan kecantikannya, ketika sekejap lagi derita akan mencintainya. Berjalan dalam pakaian hutan yang serba putih, Sinta seramping seberkas cahaya ilahi yang memancar dari mata asmara Dewa Surya. Kata-katanya merdu, bagaikan suara embun yang malas jatuh dari pucuk-pucuk daun kembang-kembangan karena tiupan angin. Langkahnya gemulai, bagaikan daun-daun beterbangan.

Bunga *pudak* hutan buru-buru memperelok diri, ketika iri menyaksikan betis Dewi Sinta yang menyala-nyala seperti bianglala. Akar-akar bunga bakung menjadi lemas tak berdaya ketika memperhatikan mata yang bagaikan malam di tengah siang, dengan dian-dian redup yang dinyalakan api Dewa Brahma. Pohon-pohon beringin putih dengan susah payah menyegarkan diri, karena mengerlingkan jari-jarinya yang lentik milik para bidadari yang menganyam permadani Swargaloka.

Dan lihatlah bunga-bunga *angsoka* itu memilih mati, daripada harus disingkirkan dari buah dadanya, yang bundar laksana sepasang mata matahari senja yang terbelalak dirayu asmara ketika menyaksikan bulan sedang mandi supaya sebentar lagi dapat segar menggantikan tugasnya menerangi dunia.

Seekor anak rusa berhenti menyusui ibunya, ketika Sinta dengan penuh kasih sayang menatapnya. Anak rusa ini seperti dihadapkan pada rahasia keindahan. Baginya, keindahan Dewi Sinta bukan karena rambutnya yang mengurai keemas-emasan, melainkan karena kesucian yang beterbangan di benaknya. Mata Sinta memang menarik hatinya, tapi lebih tertarik lagi ia akan terang ilahi yang memancar dari mata itu. Bukan pula bibirnya yang merah sesegar buah delima, tapi kata-kata manis yang keluar daripadanya yang menarik hati anak rusa. Sinta memang sempurna kecantikannya tapi lebih sempurna lagi keheheningan jiwanya, yang kuat bagai tirai-tirai kasih sayang langit dan bumi. Anak rusa ini kemudian berpaling kepada ibunya yang sedang menyusui. Dan ia seakan tahu jawaban dari

teka-teki di hadapannya: keindahan Sinta berasal dari cinta. Cinta itu pula yang membuat ibunya tiada tara bandingannya dalam keindahannya. Anak rusa ini lalu mendekam makin rapat ke pelukan induknya, ketika Sinta lewat di sisinya.

Sinta memang pendiam, tapi keheningannya adalah irama yang selalu membawa Rama kepada impian akan kedamaian. Rama melihat, di balik pakaiannya yang serba putih sebenarnya Sinta mengenakan busana penderitaan sepanjang hidupnya, yang menyebabkan keindahannya makin mekar, seperti melati yang makin segar bila diamati dalam cuaca fajar.

Dalam kedamaian alam, Sinta mengelus dahi Rama dan kemudian membelai rambutnya dengan jari-jarinya yang jelita. Tapi tiba-tiba matanya yang terang berkaca-kaca dan air matanya menetes seperti gerimis sedih di atas bunga melati.

"Rama, kekasihku, tiada yang akan percaya cinta kita. Karena mereka tidak mengetahui, cinta adalah mawar yang mekar tanpa pertolongan musim mana pun jua. Cinta itu adalah anugerah dari yang ilahi, yang akan menuntun kita tanpa kita tahu tujuannya, dan barangkali cinta itu bisa menjadi derita seumur hidup kita. Rama, tidaklah kita mesti berterima kasih padanya, pada dia yang membuat kita berada dalam kedamaian, meski kita mesti hidup dalam derita rimba raya," kata Sinta.

Rama tak tahan mendengar kata-kata Sinta. Matanya menatap langit yang jauh. Di sana seakan-akan nampak seorang perempuan yang duduk di tepi sungai dengan naungan mega-mega muram. Ia mengaduh di batu-batu kedinginan. Tubuhnya menggigil ketakutan. Gemetar keadaannya, melihat seorang lelaki yang terengah-engah dalam lumpur dengan kuda-kuda tunggangannya yang meringkik karena terjebak dalam kejahatan.

Laksmana menyaksikan semuanya dari kejauhan. Bernyanyi hatinya melihat dua anak manusia yang karena deritanya merasa pasti dapat mengayun rembulan. Tiba-tiba muncullah seorang perempuan cantik dari celah-celah semak belukar.

Perempuan ini berdandan berlebihan. Dari kecantikannya ter-

sorot pandangan mata yang merah tajam. Badannya menyiar-kan bau harum kemewahan. Dan dalam ketenangannya yang ketakutan seperti berdegup gemuruh nyala api dan auman macan betina yang lapar. Ia berjalan dalam lagak lagu yang membuat lebah-lebah hutan berdengung, mengejek menerta-wakan. Di pangkal kakinya yang bergemerincing gelang emas berdering karena langkah-langkah yang menjauhi duri-durian. Perempuan ini mendekati Laksmana.

"Hai Satria tampan, siapa gerangan kamu yang mengembara di kekejaman belantara ini? Tiadakah engkau takut dimakan rak-sasa rimba yang selalu berkeliaran? Aduhai Satria, lindungilah aku, aku ketakutan di tengah rimba ini," kata perempuan ini.

"Aku Laksmana dari Ayodya. Tak pernah kutakuti rimba raya, apalagi bila kakaku selalu berada di sampingku. Dan siapakah kau, hai perempuan yang sendirian di tengah keadaan seperti ini? Apa yang kau inginkan?" tanya Laksmana kembali.

Perempuan ini memperlihatkan tingkah yang makin berani. Wajahnya makin berseri-seri.

"Aku adalah putri kerajaan yang kaya raya. Saudara-saudara-ku terkenal di ujung-ujung bumi. Raja-raja takluk di bawah kakinya. Kini aku sedang diarak kereta-kereta terbang untuk melihat keindahan alam di seberang lautan. Dari atas kulihat dirimu yang sendiri, hatiku jatuh karena dirimu. Maukah kau pu-lang bersamaku ke rumah ayahku? Ketampananmu tak pantas menjadi penghuni rimba raya," kata perempuan ini sambil ma-kin mendekat ke Laksmana.

"Hai perempuan, apa sebenarnya maksudmu?" tanya Laks-mana dengan tenang.

"Sejak pertama aku melihatmu, aku mencintaimu, Satria. Badanku gemetar, barangkali karena siraman keinginan hatiku yang tertarik kepadamu," jawab perempuan ini. Laksmana sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan perempuan ini. Tekadnya tak lapuk hanya karena kehadiran seorang perem-puan cantik di kesepian rimba raya.

"Hai perempuan, maafkanlah aku. Aku sudah berjanji, takkan kawin sepanjang hidupku. Disaksikan asap kurban *purnama sidhi*, aku berkaul untuk hidup *wadat*. Pergilah ke kakakku di tepi sungai itu, ia sudah kawin dengan putri Kerajaan Mantili, tapi barangkali ia mau menuruti permintaanmu," jawab Laksmana.

Perempuan itu bagaikan orang kehilangan akal. Tak berpikir panjang, ia menuruti anjuran Laksmana. Aduhai perempuan, katak-katak yang bernafsu di musim cinta pun tidak berbuat demikian. Apa yang menggerakkanmu sehingga dengan mudah kau berjalan dari lelaki ke lelaki lain? Tanya Laksmana dalam hatinya, sementara matanya mengamati perempuan yang mendekati Rama. Dengan cara yang sama, perempuan itu mencoba mengambil hati Rama.

"Hai Satria tampan, tidakkah engkau tahu, sejak tadi seorang perempuan jatuh hati kepadamu. Nampaknya kau demikian berbahagia dengan istrimu, tapi kau pasti akan lebih berbahagia, jika kau menjadi suamiku. Pulanglah bersamaku Satria, ke kerajaanku yang kaya raya," kata perempuan itu.

"Maafkanlah aku, hai Perempuan cantik. Sinta telah mengambil hatiku. Dan aku sangat mencintainya. Wanita mana yang sanggup menemani aku meraba bulan dalam kegelapan derita rimba ini, kecuali dia yang kini di sampingku? Tak mungkin aku memberikan cintaku pada wanita lain, karena cintanya sudah melebihi manisnya madu yang dengan berlebihan telah memuaskanku. Pergilah ke adikku yang sendiri di seberang sana, barangkali ia akan mencintaimu," jawab Rama tenang.

Perempuan ini menjadi marah hatinya, mendengar penolakan Rama. Apalagi ketika ia sempat mengamati kecantikan Dewi Sinta. Dalam dandanannya yang sangat sederhana, Sinta ternyata melebihi kecantikannya yang mewah dan kaya. Sinta sebagai bidadari kerajaan dewa, sedang dirinya hanya seperti budak wanita yang mengimpikan hati seorang dewa. Sinta memandanginya dengan mata lembut, dan perempuan ini makin takut akan keadaannya yang tercela.

Maka ia pun lari ke Laksmana kembali. Nafsunya sudah mengebur seperti muara sungai kotor yang rindu akan kejernihan laut biru. Tanpa berpikir panjang, ia memeluk Laksmana, merebahkan diri satria Ayodya ini ke tanah. Nafasnya terengah-engah laksana kuda betina yang jalang di mata ketenangan binatang-binatang rimba.

Laksmana terkejut. Ia mencium bau tidak sedap dari harumnya wewangian perempuan oleh gejolak nafsu. Kecantikan dan kelemahan perempuan ini menjadi gemuruh kasar bagai kawah berapi yang mau muntah. Dan Laksmana menjadi marah. Satria Ayodya ini segera menarik hidung sang perempuan sekuat tenaganya, sampai putuslah hidung yang tadinya melekat dalam kecantikannya.

Tiba-tiba terdengarlah pekik hebat, memecah kesunyian rimba. Pekik dari raksasa wanita, yang telah dipermalukan oleh seorang satria. Wanita cantik ini ternyata adalah Sarpakenaka, putri Kerajaan Alengka yang lahir dari nafsu Wisrawa dan Dewi Sukesi, ketika mereka berdua gagal menghayati *Sastra Jendra*. Sebenarnya ia adalah seorang raksasa, yang menyamar sebagai wanita cantik untuk merayu Rama dan Laksmana. Wanita yang tadinya cantik ini terbang dalam keanasannya. Taringnya kelihatan seram. Rambutnya yang tadi mengurai, kini menjadi kaku dan jelek. Sarpakenaka memang berhati malam tanpa tepi dalam kehausannya akan lelaki. Ia segera mengadu kepada dua suaminya, Karadursana dan Trimurda, dua raksasa, raja rimba dan Hutan Dandaka.

"Aduh Suamiku, tidakkah kamu malu melihat keadaan istri-mu seperti ini? Ada dua satria menghuni hutan ini, mereka tergiur melihatku memetik bunga. Dengan segala cara aku menolak untuk melayani nafsunya. Aku berkata, cintaku sudah tertumpah pada kalian berdua. Tapi mereka memaksaku untuk menuruti nafsunya. Aku menolak, aku menolak. Seorang dari mereka menggeluti aku, dan karena aku tetap tidak bersedia, ia menjadi marah lalu menarik hidungku, sehingga aku tidak

mempunyai hidung lagi. Balaslah mereka, Suamiku. Bunuhlah mereka yang telah mempermalukan aku. Berangkatlah sekarang juga,” kata Sarpakenaka.

Karadursana dan Trimurda, meski keduanya raksasa sebesar bukit badannya, adalah laksana semut di kaki Sarpakenaka. Dua raksasa ini semata-mata hanya bekerja untuk melayani hawa nafsu putri raksasa yang gemar lelaki itu. Mereka senantiasa menuruti perintah istrinya yang bernaflu besar itu.

Maka mendengar pengaduan Sarpakenaka, Karadursana dan Trimurda segera berangkat hendak membunuh Rama dan Laksmana. Mereka membawa ribuan serdadu raksasa yang paling ganas dan kejam. Berterbanganlah mereka laksana elang-elang raksasa hitam. Lalu menutup udara Hutan Dandaka sehingga gelap gulita keadaannya.

Raksasa-raksasa ini berteriak memekakkan telinga. Rama dan Laksmana segera mempersiapkan dirinya. Rama lalu melepas salah satu panah saktinya, yang bisa memberi cahaya gilang-gemilang. Kegelapan pun terpecah dan terang di mana-mana. Pada saat inilah Laksmana menarik gandewanya. Panah Laksmana bertaburan jumlahnya, dan seperti diberi petunjuk oleh cahaya panah Rama, taburan panah tepat mengenai sasarannya. Raksasa-raksasa yang menggelapkan Hutan Dandaka itu jatuh terguling-guling dari angkasa. Disertai teriakan mengerikan, darah mereka menjadi sungai-sungai kecil yang mengalir lewat celah-celah lembah.

Bukan main murkanya Karadursana dan Trimurda melihat bala tentaranya binasa. Karadursana menukik turun hendak meremas-remas kepala Rama. Namun dengan gesit, Rama mengelak, demikian indah gerakannya, laksana gerakan tangkai daun tertiuip angin, lalu dengan cekatan ia menarik panahnya, tepat mengenai leher Karadursana. Kepala Karadursana melesat ke udara karena daya panah Rama yang sakti. Kepala raksasa ini melesat amat tinggi lalu dengan amat keras menghantam raksasa Trimurda yang mau menukik ke bawah, menarik kepala

Laksmana. Hantaman kepala Karadursana terasa demikian hebat, hingga terhuyung-huyunglah Trimurda. Pada saat inilah Laksmana menarik *gandewa*-nya, dan terlepaslah panah bersama angin Hutan Dandaka. Panah Laksmana ini juga tepat mengenai leher Trimurda, hingga binasalah ia.

Rama bersyukur kepada dewa atas kemenangannya. Dan Sinta tak henti-hentinya kagum akan kesaktian suaminya.

Tapi di seberang sana, nampak Sarpakenaka, yang dengan hati remuk mengawasi kematian Karadursana dan Trimurda. Matanya memancarkan dendam, matanya merah sehingga ia melihat Hutan Dandaka seperti lautan darah. Segera ia terbang ke Alengka, untuk mengadukan kejadian ini kepada kakaknya.

“Rahwana, kakakku, lihatlah aku datang. Kasihanilah aku dan balaslah kedua satria yang telah memperlakukan aku dan membunuh kedua suamiku itu,” kata Sarpakenaka sambil terbang di udara. Suara ini menimbulkan kedukaan para dewa. Hujan air mata para bidadari dari surga. Air mata ini adalah air mata kesedihan, karena sebentar lagi dunia akan meratapi kekejaman Rahwana.

3

Bumi Alengka sudah terlalu kenyang dengan darah selama Rahwana memerintah menjadi raja. Kekejaman Rahwana membuat Alengka selalu panas laksana air Kawah Candradimuka. Rakyatnya tak pernah tentram, senantiasa diganggu oleh para *brekasakan*, *gandarwa*, dan *banaspati*. Roh-roh halus ini adalah arwah makhluk-makhluk yang dibinasakan Rahwana sebelum waktunya.

Bila malam tiba, barisan para *brekasakan* memancarkan lidah-lidah api merah padam mengerikan. Para *brekasakan* ini terbang di atas keputrian, memerahkan langit sehingga putri-

putri istana ketakutan. *Banaspati-banaspati* melengkingkan suara setan yang ingin membalas dendam, sekonyong-konyong menukik ke bawah menyedot ubun-ubun penduduk Alengka yang mau membantu kekejaman Rahwana. Sedangkan para *gandarwa* membuat tanah-tanah kuburan merekah, berkeliaran sepanjang malam.

Bayi-bayi sering menangis tanpa alasan. Anak-anak manusia yang belum tahu tentang dosa ini seperti menyoraki para dewa yang kehilangan akal menghadapi kekejaman Rahwana. Tangisan mereka laksana cacian bagi para dewa, mengapa dulu mereka tak menghalangi kekejaman Rahwana.

Sejak masa kecilnya Rahwana sudah melakukan tapa yang keras di Gunung Gohkarna. Rahwana menyendiri lima puluh tahun lamanya. Setiap kali merasa mau mati karena puasanya yang berat, justru pada saat itulah Rahwana bertekad memberikan miliknya yang paling berharga kepada para dewa, supaya dikabulkan permintaannya. Demikianlah yang terjadi, kepalanya yang sepuluh dilepaskan satu per satu sebagai persembahan bagi para dewa.

Para dewa jatuh kasihan ketika kepala Rahwana hanya tinggal satu, saat menjelang akhir tapanya. Rasa kasihan ini membuat kepala-kepala Rahwana bersatu kembali. Wujudnya memang hanya satu, tapi kelak setiap kali Rahwana marah, sepuluh kepala itu keluar dalam wujud yang makin mengerikan.

Tekad anak Wisrawa yang lahir dari darah ini akhirnya menggoncangkan keseimbangan jagad raya. Hujan turun bukan pada masanya. *Pageblug* minta korban di mana-mana. Siang sakit, malam hari orang sudah mati. Di pesisir-pesisir, banyak anak bajang dengan tempurung bocor hendak menguras air samudera, seperti terjadi ketika Wisrawa mewadarkan *Sastra Jendra*.

"Anakku, hentikan tapamu. Apa yang kau inginkan dengan tapamu yang hebat selama lima puluh tahun ini?" kata Batara Guru menghampiri Rahwana.

"Aku hanya menuruti kehendak hatiku. Aku ingin memiliki kesaktian tiada tara. Jangan salahkan aku, jika aku ingin melebihi siapa saja bahkan para dewa. Dengan tapaku, aku ingin mencari kesaktianku sendiri. Andaikan para dewa tak memberi pun, aku yakin tapaku ini mampu menggerakkan alam untuk bergabung dengan kehendakku," jawab Rahwana.

Para dewa sebenarnya tak hendak menuruti permintaan Rahwana. Tapi saat itu dunia sedang diselimuti kejahatan. Kebaikan belum lahir, ia masih merupakan senyum di kandungan permaisuri Negeri Ayodya. Para dewa tiba-tiba menyaksikan asap kehitam-hitaman muncul dari mana-mana, lalu menjadi satu serupa naga hitam badannya. Naga hitam itu kemudian menyusup ke dalam Rahwana. Naga hitam itu adalah kejahatan dunia.

Dewa Brahma mengeluarkan apinya yang bernyala-nyala untuk membakar sang naga. Dewa Bayu menghembuskan anginnya untuk mengusir sang naga. Tapi naga hitam itu tak terhalangi oleh apa pun juga, masuk merasuki tubuh Rahwana. Para dewa akhirnya menyadari bahwa kekuatan mereka pun tak mampu menahan daya sang naga hitam. Sebab mereka tahu, dunia sendiri yang menghendaki kejahatan bertakhta atas diri manusia. Kejahatan itu adalah salah satu kekuatan alam yang diciptakan manusia sendiri. Dan kejahatan itu kini menang dalam diri Rahwana. Sementara kebaikan belum berbicara apa-apa.

"Rahwana, permohonanmu terkabul. Tapi ingatlah, permohonanmu itulah yang membawa penderitaan bagi dunia. Itu adalah keinginanmu sendiri, seperti keinginan nafsu ayahmu ketika ia gagal menghayati *Sastra Jendra*. Namun akan tiba saatnya, keinginanmu itu akhirnya hanya impian belaka, meski impian itu sempat menjadi kenyataan yang menghancurkan dunia," kata Batara Guru.

Rahwana pulang dari tapanya. Sesampainya di Alengka, ia mendesak agar Prabu Sumali, kakeknya, segera menyerahkan

takhta kerajaan kepadanya. Prabu Sumali yang sudah tua itu menuruti kehendak cucunya, apalagi setelah mengetahui bahwa kabarnya tapa cucunya telah dikabulkan.

Sejak saat itulah Alengka berselimut dengan darah. Rahwana yang sakti ini menaklukkan raja-raja di sekitarnya. Menghabisi nyawa mereka, merampas harta benda mereka. Raja-raja yang mau takluk dipaksa untuk membayar upeti yang bukan main banyaknya.

Putri atau istri-istri mereka dibawanya pulang ke Alengka, untuk pemuas hawa nafsunya. Wanita-wanita cantik di Alengka sendiri pun selalu diancam kesuciannya. Sekonyong-konyong mereka harus mau tidur melayani Rahwana. Saat inilah terdengar banyak tangis kanak-kanak yang ditinggal ibunya. Saat ini pula banyak perempuan pulang dari istana dengan tangan hampa karena ditolak suaminya setelah melayani Rahwana. Rahwana sedemikian jahatnya, sampai ia memisahkan wanita dari kekasihnya.

"Anakku, akan kau bawa ke manakah Negeri Alengka? Jangan, Anakku, jangan kau hancurkan negeri tercinta ini," kata Prahasta, pamannya yang diangkat sebagai patih Negeri Alengka. Kata-kata Prahasta tak sedikit pun diacuhkan Rahwana. Demikian juga nasib nasihat para bijak lainnya.

Suatu hari datanglah di Alengka seorang utusan dari Negeri Lokapala yang diperintah Prabu Danareja, saudara seayah tapi lain ibu dengan Rahwana. Utusan itu adalah Gohmuka, patih tercinta Danareja.

"Baginda, hamba hanya membawa pesan dari kakak Baginda, Danareja. Hendaknya Baginda berkenan menghentikan tindakan Baginda yang menimbulkan cercaan dan penderitaan dunia," kata Gohmuka.

Rahwana menjadi marah bukan kepalang. Lalu ia memutuskan kepala Gohmuka dan melemparkannya ke Negeri Lokapala, tepat jatuh di hadapan kakaknya, Danareja.

"Oh Rahwana, adikku, tak tahukah engkau bahwa aku

mencintaimu? Ayah, sudah kau tinggalkan diriku. Kau menjadi pencuri cintaku terhadap Dewi Sukesu yang kini terpaksa menjadi ibu tiriku. Kini kau beri aku adik yang haus darah dan membuat malu bagi dunia. Apakah ini saatnya aku harus melunasi sumpahku?" kata Danareja meratap, menatap kepala patihnya tercinta, Gohmuka, yang telah binasa.

Danareja sedih. Kilatan-kilatan pedang persaudaraan seperti membayang di hadapannya. Ia teringat, ketika ia bersumpah di hadapan Wisrawa, ayahnya yang telah mencuri cintanya, bahwa ia suatu hari harus berperang dengan anak Wisrawa dan Dewi Sukesu, sebagai pembalas kesedihannya. Sumpah itu kemudian disesalnya, karena diucapkan saat ia sedang kecewa dan marah. Lama ia melupakan itu semuanya, tapi nampaknya hari ini sumpah itu harus terjadi.

Belum selesai kesedihannya, tiba-tiba datanglah kabar bahwa Rahwana serta pasukannya sudah mengepung Negeri Lokapala. Rahwana datang dengan maksud yang lebih tercela, bukan hanya untuk menantang Danareja, tapi juga hendak merebut Negeri Lokapala yang bukan haknya.

"Rahwana, sejauh itukah engkau terhadap saudaramu. Sudah kuhapuskan segala perasaan benciku terhadap ayahku yang mencuri cintaku. Aku juga tak ingin lagi berperang dengan anak ayahku dari Dewi Sukesu. Tapi kini kau malah hendak merebut kerajaanku," kata Danareja penuh kesedihan.

"Bedebah kau, Danareja!" teriak Rahwana tak mpedulikan kata-kata kakaknya. Ia menyerang Danareja dengan ganasnya. Sementara prajurit Negeri Alengka dan Lokapala segera mencoba untuk mencoba saling membunuh. Darah banyak tertumpah di Lokapala, tanah air Danareja yang suci ini.

Rahwana mengeluarkan segala kesaktiannya. Pedangnya berkilat-kilat, pedang yang sudah mencabut nyawa banyak manusia. Danareja menghadapinya dengan penuh ketabahan. Dalam perang yang kejam ini wajah Prabu Danareja memancarkan cahaya seorang yang belum pernah mengalami kebahagiaan.

Di tengah suara gemuruh suara prajurit yang saling berperang, dan di antara kelebatan cahaya pedang yang menyilaukan mata, mata Danareja seperti berbunga dengan kekecewaan. Kedua saudara seayah ini ternyata sama saktinya. Sehingga peperangan takkan pernah berakhir jika tidak ada Batara Narada yang turun ke dunia untuk memisah mereka.

"Cucuku, sudahilah. Lihatlah *angsoka* itu bertetes dengan luka di daun-daunnya. Ia tak mau menyaksikan kekejaman darah sesama saudara," kata Batara Narada. Danareja segera melakukan sembah, dan Rahwana bergelegak dalam amarahnya.

Nampaknya sudah saatnya dewa menghapuskan kekecewaan Danareja. Kasihan raja ini, putra pendeta Wisrawa, yang tak pernah bahagia sepanjang umurnya di dunia. Dengan secepat kilat, Batara Narada menerbangkan Danareja ke kahyangan. Danareja kini mengalami kebahagiaan ilahi. Sepeninggal Danareja, maka Negeri Lokapala pun menjadi milik Rahwana.

Rahwana hidup dalam keangkaramurkaannya. Dunia dengan segala isinya mau diletakkan di bawah kakinya. Ia sehari-hari berpesta dalam kenikmatan dan kemewahan istana. Didampingi selir-selirnya, wanita-wanita yang menangisi penderitaannya.

Suatu petang, datanglah adiknya, Sarpakenaka, raksasa wanita menangis tersedu-sedu. Kedatangan Sarpakenaka yang mulutnya berbisa ini membuat layu suasana keindahan Taman Alengka.

"Kakakku, tolonglah aku," Sarpakenaka menangis di kaki Rahwana.

Rahwana terkejut melihat hidung adiknya yang sudah tiada.

"Kenapa, Adikku? Apa yang terjadi, sampai engkau seperti ini?" tanya Rahwana keheran-heranan. Dan mulailah lagi Sarpakenaka dengan cerita bohongnya, seperti diceritakannya kepada Trimurda dan Karadursana, suaminya.

"Dua satria di hutan Dandaka telah mempermalukan aku. Mereka mencoba memperkosa aku. Karena aku menolak, seorang dari mereka menarik hidungku sehingga keadaanku serupa ini. Suamiku, Trimurda dan Karadursana, yang hendak

membalaskan dendamku, kini juga sudah dibinasakan mereka. Tolonglah aku, Kakakku,” pinta Sarpakenaka.

Rahwana tidak terlalu peduli dengan cerita Sarpakenaka ini. Meski mereka bersaudara, tak pernah mereka saling memperhatikan satu sama lain. Rahwana dan Sarpakenaka terlalu mengejar kenikmatan sendiri-sendiri. Maka dengan segala akal Sarpakenaka berusaha untuk membujuk Rahwana. Teringatlah dia bahwa kakaknya ini seorang lelaki yang suka memuja nafsunya akan wanita.

“Kakakku, boleh kau tidak memperhatikan kepentinganku. Tapi ketahuilah bahwa aku membawa kabar yang mesti menyenangkan hatimu. Dua satria ini membawa serta seorang putri cantik jelita. Tak pernah kusaksikan wanita secantik dia. Ia jelita, tiada bandingnya. Sungguh tak pantaslah bila wanita itu berada di hutan mendampingi dua satria miskin itu. Kau boleh puas dengan semua wanita yang sudah kau miliki, tapi sebenarnya kau belum memperoleh apa yang seharusnya kau miliki. Putri cantik di Hutan Dandaka itu lebih pantas dan harus menjadi milikmu. Ia seperti titisan Dewi Widowati yang kau rindukan tapi belum pernah kau miliki,” kata Sarpakenaka.

Rahwana mendengarkan kata-kata Sarpakenaka dengan saksama. Ia terdiam. Tapi begitu Sarpakenaka menyebut nama Dewi Widowati, tersentaklah dia. Tanpa berpikir panjang, ia terbang ke Hutan Dandaka bersama Kala Marica. Nafsunya berkobar-kobar ketika ia membayangkan sebentar lagi ia akan merenggut titisan Dewi Widowati.

4

Ada kijang kencana di hadapan mata Dewi Sinta. Bulunya keemas-emasan. Tipis dan halus bagai selapis mega kekuning-kuningan. Matanya berpendaran. Cantik rupanya. Laksana awan

manja tertiuap angin, demikian langkahnya di antara semak belukar. Binatang-binatang hutan mengerumuninya. Burung-burung terbang di atasnya. Berdesakkan ingin menyaksikan kecantikan kijang kencana. Hutan Dandaka bersukaria, seperti mendapat tamu binatang kesayangan dewata.

Kijang kencana ini mengeluarkan suara nyaring. Menerobos kerumunan binatang-binatang hutan. Gerakan kawanan binatang ini membuat hutan mekar dalam kedamaiannya, dengan kijang kencana menjadi titik hatinya, sampai tersenyumlah matahari pagi. Kijang kencana itu menari-nari di hadapan Dewi Sinta.

"Rama, tak pernah kulihat kijang secantik dia. Lihatlah, lehernya bergerak-gerak seperti ranting pohon gading yang masih muda. Matanya berkedipan, dibelai sinar pagi serasa sentuhan-sentuhan hati. Rama, aku ingin membelainya. Tangkaplah dia dengan hati-hati," pinta Sinta.

Rama tersenyum. Baginya, makin jelitalah Sinta karena keinginannya untuk memiliki kijang kencana. Ia menengok ke Laksmana. Ia heran kenapa tidak sedikit pun Laksmana bergerak hatinya akan kecantikan kijang kencana. Wajah Laksmana seperti kesedihan burung *tadahasih*, satu-satunya penghuni rimba yang tidak bersukacita karena kedatangan kijang kencana di Hutan Dandaka. Namun Rama tak mempedulikannya, barangkali Laksmana memang sedang sedih hatinya.

"Laksmana, adikku, jagalah kakakmu Sinta di sini. Aku akan segera menangkap kijang yang indah itu," kata Rama. Satria sulung Ayodya ini segera pergi. Binatang-binatang hutan bagai mau bersorak seakan menyetujui sudah selayaknya kijang kencana dibelai tangan Dewi Sinta. Hanya burung *tadahasih* yang menangis sedih melihat kepergian Rama.

Kijang kencana yang cantik ini ternyata tidak sejinak seperti dikira Rama. Ia lari, melompati semak-semak serentak Rama mencoba menangkapnya. Bagai kuda liar kecepatannya. Rama tak berputus asa mengejanya. Rama tak mau membidikkan panahnya, karena ia mau menangkap kijang kencana kesayangan

kekasihnya hidup-hidup. Makin jauhlah mereka berdua dari tempat Sinta berada. Dan Rama makin dibuat jengkel, karena berulang kali sang kijang menghilang masuk semak belukar. Serentak dia nampak, Rama mengejanya lagi.

Sinta menunggu kedatangan Rama dengan resah dan tidak sabar. Ia ingin kekasihnya segera pulang membawa kijang kencana. Beberapa kali ia minta agar Laksmana menyusul Rama, tapi Laksmana tak mengacuhkannya. Malah Laksmana memperlihatkan wajah masam setiap kali Sinta berbicara tentang kijang kencana. Sementara di ranting kering pohon beringin, burung *tadahasih* berkicau tidak seperti biasanya, seperti mengejek Dewi Sinta yang merindukan kijang kencana.

Sulur pohon *gadung* bagai malas merambat. Dan bersama suara burung *tadahasih* tiba-tiba terasa Hutan Dandaka menjadi sunyi, seperti menyesali sukacita yang baru saja terjadi karena kedatangan kijang kencana. Sekejap mata Dewi Sinta melihat kegelapan. Di dalamnya menjadi terang sebuah kesedihan seperti yang pernah dibayangkannya ketika ia meninggalkan Ayodya masuk ke dalam kehidupan yang berat di Hutan Dandaka. Tapi Sinta tidak mpedulikan itu semuanya, hatinya penuh dengan keinginan akan kijang kencana.

"Laksmana, adikku, mengapa kakakmu belum juga kembali? Dan apa gerakan sebabnya dari tadi kau bermuram durja? Tidakkah kau tahu bahwa kijang kencana itu ingin kujadikan hiburanku di tengah kesepian hutan yang sering terasa mencekam ini?" tanya Sinta.

"Kakakku, maafkan aku. Mengapa kau masih menginginkan hiburan lain, padahal Rama selalu di sisimu? Tiada makhluk di dunia ini yang cintanya kepadamu seperti Rama. Dan tidakkah kau pernah berjanji, kau mau menjadi ranting yang setia, tak ingin patah dari pohon yang sedang dilanda badai derita?" kata Laksmana.

"Laksmana, apa maksudmu? Apakah kau menuduh aku

ragu-ragu akan cintaku terhadap Rama?" tanya Sinta yang tersinggung hatinya.

"Tidak Kakakku, sama sekali aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya hendak mengingatkan, dalam penderitaan sering orang tergoda oleh kerinduan akan bayang-bayang kebahagiaan, padahal kebahagiaan sejati ada dalam penderitaan kita sendiri. Dan dalam kesunyian di mana kita sudah diasingkan dari keramaian ikhwal dunia dengan segala godaannya, bisa saja muncul keramaian yang kita ciptakan dari hati kita sendiri. Keramaian macam itu adalah angan-angan bohong. Kakakku, karena justru pada saat sunyi macam inilah kita seharusnya mengalami hakekat kita yang sejati. Dan kijang kencana itu..., 'Kata Laksmana.

Sebelum Laksmana melanjutkan kata-katanya tiba-tiba terdengar rintihan di kejauhan. Rintihan yang menyayat hati.

"Laksmana, tolonglah aku. Sinta. Sinta..., " demikian suara rintihan itu, jelas terdengar di telinga Sinta dan Laksmana.

"Laksmana, tolonglah Rama. Dengarlah, ia merintih-rintih memanggilmu. Pastilah ia mendapat celaka. Tolonglah dia segera," pinta Sinta yang sedih mendengar rintihan di kejauhan itu.

"Sabarlah, Kakakku. Takkan ada orang atau binatang hutan yang sanggup melukai Rama. Ia terlalu sakti buat mereka," jawab Laksmana tenang. Mendengar semua jawaban Laksmana, Sinta menjadi marah. Hatinya sesak, dan meledaklah kata-katanya yang membuat terkejut diri Laksmana.

"Laksmana jawabanmu adalah guruh kepura-puraanmu. Kau selalu menunjukkan sikap setia pada kakakmu, tapi di dalamnya kau ternyata menyimpan nafsu hendak memiliki aku. Kau tidak mau menolong Rama yang kini sedang celaka, karena saat inilah kau dapat melampiaskan nafsumu itu," kata Sinta bercucuran air matanya.

"Kakakku, begitu tegakah kau menuduh aku. Kutinggalkan istana untuk menemani kalian berdua. Kutinggalkan segala kehormatan untuk menderita bersama kakakku. Aku mencintai

Rama, masakah aku tega mengkhianatinya? Kakakku, sabarkanlah hatimu. Aku harus menuruti perintah Rama supaya menjagamu,” jawab Laksmana sedih. Sementara suara merintih di kejauhan makin jelas kedengarannya.

“Laksmana hentikan segala omong kosongmu. Lihatlah, disaksikan langit tak sudi aku melayanimu. Dewa akan menolong aku bunuh diri sebelum kau dapat menyentuhku,” kata Sinta makin kesal sambil tak merasa sama sekali kata-katanya itu akan berubah menjadi air mata. Laksmana serasa habis kesabarannya. Hatinya memberontak keras. Burung *tadahasih* berkicau sedih, seakan meminta Laksmana untuk menahan dirinya. Tapi akhirnya terlepaslah kata-kata dari mulut Laksmana.

“Sinta, kakakku, sejak muda aku telah berjanji untuk hidup *wadat*. Mungkin aku bisa mengkhianati kakakku, tapi aku pasti takkan mengkhianati diriku sendiri. Aku takkan ingkar dari janji masa mudaku. Oh, dewa, segala isi dunia tahu, sehingga dunia takkan rela membiarkan aku dituduh demikian. Aku diam, tapi dunialah yang akan membalaskan orang yang berlaku tidak adil kepadaku,” kata Laksmana menatap langit.

Suasana menjadi gelap ketika Laksmana mengucapkan kata-katanya. Langit membungkuk seperti mangkuk hitam. Di tengahnya ada mata keadilan bersinar marah. Lalu turunlah hujan kembang *kenanga* yang layu-layu warnanya. Ini adalah pertanda bahwa alam akan melakukan keadilan, juga terhadap Dewi Sinta yang sewenang-wenang menuduh Laksmana. Laksmana sedih melihat semuanya itu, tapi hujan kembang *kenanga* serasa makin deras, tanda bahwa alam akan berjalan seperti yang telah diputuskan.

“Sinta, kakakku, aku akan pergi ke tempat suara merintih. Aku akan membuat gambar lingkaran di sekelilingmu. Janganlah kakakku beranjak keluar dari lingkaran itu, sampai aku dan Rama datang kembali ke sini,” kata Laksmana berpamit. Ia segera membuat lingkaran di sekeliling Dewi Sinta. Lingkaran itu

adalah kebulatan hati Laksmana yang suci, sehingga siapa berada di dalamnya akan senantiasa selamatlah dia. Lingkaran itu juga perwujudan jagad kecil hati manusia yang tulus, kendati kecil di situlah manusia berkuasa mutlak, sehingga jagad raya yang marah pun takkan mampu mengalahkannya. Laksmana pergi, meninggalkan Sinta seorang diri dalam lingkaran itu.

Tak lama kemudian, Sinta tiba-tiba melihat seorang pendeta tua di hadapannya. Pendeta tua ini sudah reyot badannya. Jalannya tertatih-tatih dibimbing tongkat kayu di tangannya. Wajahnya penuh keriput. Matanya bersinar lemah, seperti menghadapi ajal di depan mata. Dengan terseok-seok si tua ini mendekati Sinta.

"Siapa gerangan kamu hai putri jelita yang sendiri di hutan belantara? Tiadakah kamu takut dengan kesunyian hutan yang mencekam bagai gelap yang menakutkan? Tolonglah aku, Nak, aku yang tua renta, yang lapar dan haus dan tidak bisa menemukan makanan lagi," kata pendeta tua itu.

Pendeta tua menginjakkan kakinya ke lingkaran Laksmana, dan sekonyong-konyong ia rebah. Pendeta tua terkejut bukan buatan, ia seperti disambar kilat yang mengerikan. Sinta tidak tahu bahwa itu semuanya adalah berkat kekuatan jagad kecil Laksmana yang tulus. Pendeta tua itu mencoba berdiri lagi.

"Nak, berikanlah kepadaku bunga melati yang tersunting di telingamu itu. Aku melihat bunga itu bersinar dengan kesegaran. Sebentar lagi aku binasa, usiaku sudah tidak tahan lagi menanggung kehidupan. Ijinkanlah aku binasa dalam kesegaran karena sekuntum kembang melati yang kau sandang. Kalau tidak, aku akan menjadi arwah yang tak pernah menemukan kedamaian," kata pertapa tua itu.

Sinta kasihan kepada pertapa tua yang lemah itu. Kehalusan hatinya mendorongnya untuk memenuhi permintaan sang pertapa. Tapi lihatlah, mata Dewa Wisnu mencururkan air mata, ketika Sinta hendak menjalankan niatnya. Mata yang bersusah itu seakan hendak berkata, sesuatu yang menimbulkan belas kasih

sering kali berhati kejahatan yang berpura-pura. Dan janganlah cinta tertipu oleh rasa belas kasih belaka.

“Datanglah kemari, Pertapa tua. Biar kau ambil melatiku ini,” kata Sinta. Dengan wajah gembira. Pendeta tua mengulurkan tangannya. Tapi sekali lagi, ketika tangannya melewati batas lingkaran, ia rebah ke tanah. Kasihan pendeta yang hampir mati ini. Sinta segera mendekatinya hanya karena rasa iba. Putri jelita ini lupa akan pesan Laksmana. Maka Sinta mengulurkan tangannya ke luar dari batas lingkaran untuk memberikan kembang melati kepada pendeta tua.

Oh duka, saat inilah ia bercampur dengan derita. Pasir di tanah bergulung-gulung. Tanah menghembuskan nafasnya seperti deru perjalanan Hyang Antaboga. Bumi terbalik, menjadi langit yang mengeluh, dengan hati duka dua orang satria. Wajah sang pendeta tua berubah menjadi sepuluh muka, dengan guratan-guratan darah, hilang semua kesan ibanya. Dewi Widowati naik-turun di sekitarnya, menangis duka. Batara Sambu melapiskan mega-meganya, tapi digulung oleh panas nafsu sang pendeta tua.

Demikianlah awal dari riwayat duka dunia. Terjadilah Sinta mengeluarkan tangannya, keluar dari jagad kecil ketulusan hati Laksmana, keluar dari lingkaran Laksmana. Segeralah sang pendeta tua menarik tangan Dewi Sinta. Kuat sekali! Sinta seperti pingsan dalam mimpi, pendeta tua itu berubah menjadi raksasa jahat dengan sepuluh muka seram. Pendeta tua itu ternyata Rahwana. Dengan tawa yang mengebur air samudera, Rahwana terbang mengggendong Dewi Sinta ke Alengka! Sinta menangis di pelukan nafsu angkara murka.

Ternyata ketika tiba di Hutan Dandaka, tadi Rahwana seperti melihat Dewi Widowati menitis dalam diri putri Mantili yang jelita. Ia tidak bisa menguasai nafsunya untuk segera memeluk pujaannya. Ia terus mengintip kecantikan Dewi Sinta. Setelah Laksmana pergi menyusul Rama, ia menyamar sebagai pertapa tua untuk merenggut dan mengelabui Dewi Sinta.



Sementara di kejauhan tergeletak raksasa jahat Kala Marica dengan panah di lehernya. Ternyata tadi Rama tidak sabar dengan kijang yang liar. Ia membidikkan panahnya, sehingga kijang kencana binasa. Maksud Rama, biar tidak memperolehnya hidup-hidup, ia bisa memberi Sinta kulit berbulu emas kijang kencana untuk penghangat tubuh kekasihnya. Ternyata kijang cantik itu adalah Kala Marica, abdi Rahwana. Raja Alengka itu menyuruhnya menyamar menjadi kijang yang menarik hati Dewi Sinta, sehingga Sinta meminta Rama meninggalkan kekasihnya untuk menangkapnya. Kala Marica yang setia kepada kejahatan rajanya, berteriak menipu, menirukan suara Rama, justru ketika ia sendiri di ambang ajal karena bidikan panah Rama. Dengan demikian ia berhasil memancing Laksmana keluar meninggalkan kakaknya, sehingga Rahwana dengan leluasa merenggut Dewi Sinta. Akal licik mereka berhasil, meski berakhir dengan kematian Kala Marica.

Sayup-sayup Rama dan Laksmana mendengar ratapan Dewi Sinta. Sebentar kemudian ratapan itu menghilang ditelan kekuasaan angkasa. Mereka berdua cepat-cepat lari ke tempat Sinta. Sampai di sana, Rama dan Laksmana menyaksikan Sinta sudah tiada. Lama dicari, dan tiada.

Maka pingsanlah Rama dalam bayang-bayang Dewi Sinta. "Oh Sinta kakakku, andaikan kau mau percaya pada ketulusan hatiku...", kata Laksmana lirih. Tapi semuanya sudah terjadi. Dan Laksmana pun memeluk Rama dengan bercucuran air matanya.

5

Pintu-pintu langit tertutup, ketika Rahwana menerbangkan Dewi Sinta dalam pelukannya. Langit menahan air matanya, takut akan nafsu Rahwana. Ia menyimpan kesedihannya berupa mega su-

sah. Maka tiada hujan jatuh, meski bumi seperti terbakar nyala api, kering, karena ditinggalkan kecantikan Dewi Sinta.

Di angkasa bebas, tiba-tiba Rahwana menabrak selapis mega putih. Rahwana terkejut, lalu mengamuk. Mengobrak-abriknya dan buyarlah mega putih menjadi duka para bidadari. Dan bintang-bintang pun terkejut, bangun sebelum waktunya. Maka siang pun terburu menjadi malam. Malam yang duka.

Sinta merintih terus. Dipanggilnya nama Rama. Disesalnya kata-katanya terhadap Laksmana. Diingatnya kijang kencana yang membawa derita baginya. Tiada yang mendengarnya. Sementara Sinta makin sesak nafasnya karena nafsu Rahwana. Nafsu raja Alengka itu berbau busuk. Nafsu itu seakan-akan setan-setan telanjang yang menjarahi anak-anak perawan. Di dalam nafsu itu terdengar penyesalan anak-anak perawan yang mengeluarkan darah untuk pertama kalinya. Bukan bagi kekasihnya.

Sinta menangis. Tapi tangisnya ditelan malam yang makin duka. Dan betapa jahatnya Rahwana, di malam yang menangis dengan air mata para wanita itu, nafsunya makin bergelora. Ia seperti melihat taman dengan petiduran di tengah-tengahnya. Di petiduran itu ia ingin segera menyobek-nyobek kain Dewi Sinta. Tiba-tiba ia membayangkan Dewi Widowati terurai rambutnya, telanjang di tepi telaga.

"Ha, ha, Sinta, kau ternyata lebih cantik dan menarik melebihi Dewi Widowati. Tidurlah bersamaku, hai Putri jelita," Rahwana merayu, sambil mempererat pelukannya. Bulan menyembunyikan dirinya tak memberi keindahan kepada nafsu Rahwana. Dan permata *cubung wulung* pecah, daripadanya mengalir air mata alam semesta. Sementara setangkai *lambang sari*, tanda persatuan sejati lelaki dan wanita, merunduk takut dinodai.

Jeritan Sinta seperti keluhan Dewi Widowati. Dan Rahwana pun makin bernaafsu, teringat kegagalannya di Gunung Lokapala.

Pada waktu itu, setelah ia bertempur dengan Danareja, kakaknya seayah, Rahwana terbang di sekitar Gunung Lokapala, jalan yang menghubungkan surga dan dunia. Sekonyong-konyong dilihatnya seorang wanita pertapa, yang masih muda. Cantik jelita wajahnya. Bunga-bunga *wiraga* mekar di sekitarnya. Kumbang-kumbang mengisap madunya. Setangkai padi menjadi keindahan taman pertapaannya. Dan ketika sang pertapa mengerlingkan matanya setangkai padi itu menjadi Dewi Sri yang menyuburkan alam semesta. Pertapa wanita itu adalah titisan Batari Sri yang sedang mencari Dewa Wisnu, kekasihnya.

Kesuburan alam meresap ke dalam tubuh sang pertapa. Dalam keadaannya yang demikian, tak ada bidadari yang sanggup melebihi kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Keindahan semesta pun mengiriknya. Dan lihatlah, daun *kelapa gading* ingin jatuh di pangkuannya. Mega-mega retak berpisah, dipeluk tangan sang dewi yang sedang bersemedi. Pohon *kanigara* menjatuhkan embun kecemburuannya di lekuk lembah yang ada di antara buah dadanya, yang menjulang keindahannya.

Rahwana menukik turun, tak sanggup lagi menahan nafsunya yang mengebur seperti Kawah Candradimuka. Tanpa memberitahu, ia langsung berdiri di depan sang pertapa.

"Aduh, siapakah engkau, hai Wanita jelita? Kau bersandang sebagai pertapa, tapi aku seperti menggigil melihat keindahan yang ada di balik busanamu. Oh dewi, bahkan Dewa Asmara pun takkan tahan melihat kecantikanmu, meski ia sudah bere-nang dalam lautan madu," kata Rahwana.

Sang pertapa terkejut.

"Hai Raja raksasa, tak seorang pun boleh masuk ke pertapaan ini. Mengapa kau demikian berani, apa maksudmu?" tanya sang pertapa.

"Oh Wanita, suaramu seperti kesepian Gunung Lokapala. Suaramu memeras keinginanku untuk mendekatimu. Jangan kau tersenyum hai wanita, bibirmu merusak hatiku yang se-

dang kena asmara. Siapakah kau, hai Wanita?" kata Rahwana. Matanya makin merah, nafsu sungguh telah menguasainya.

"Aku adalah Dewi Widowati, putri Begawan Wrahaspati. Aku bertapa menantikan kekasihku. Tak seorang pun boleh menjamah aku, karena sudah ditakdirkan bagiku, bahwa aku hanya boleh kawin dengan titisan Batara Wisnu. Sebentar lagi aku harus ke Kerajaan Maespati, kekasih hatiku menjadi raja di sana. Pergilah dari sini, hai Raja raksasa," kata sang pertapa, Dewi Widowati, titisan Batara Sri itu.

Rahwana tak peduli. Makin Dewi Widowati melarang, makin besarlah nafsunya. Diraihnya Sang Dewi. Namun dengan gesit Dewi Widowati mengelak. Rahwana menjadi makin linglung, gandrungnya menjadi-jadi. Dewi Widowati ketakutan, maka ia mempunyai akal untuk melepaskan diri dari raja raksasa ini.

"Hai Raja Raksasa, tungguhlah sebentar. Biar aku ganti pakaian, tak layaklah bercinta dalam pakaian pertapa. Jangan masuk ke kamar di mana aku ganti pakaian," kata Dewi Widowati.

"Ha, ha, Widowati, akhirnya kau tahu juga kenikmatan bercinta dengan Raja Alengka, yang menguasai dunia ini. Cepatlah, hai Wanita jelita, kutunggu kau di depan pintu," jawab Rahwana puas.

Dewi Widowati masuk ke kamarnya. Dan Rahwana pun membayangkan kemolekan Dewi Widowati setelah melepas pakaian pertapanya. Makin tidak tahan rasa hatinya. Terdengar olehnya suara pancuran air di kejauhan. Rahwana membayangkan Dewi Widowati mandi telanjang di tepi telaga, meledaklah nafsu Rahwana, sehingga kumbang-kumbang penghisap madu berterbangan di udara.

Rahwana sudah tidak sabar lagi. Tapi di depannya, daun pintu kamar Dewi Widowati bergerak berlawanan arah. Jika yang satu bergerak ke belakang, yang lain maju ke muka. Makin lama gerakan daun pintu itu kelihatan makin cepat, sehingga sulitlah menerobos di antaranya.

Rahwana terheran-heran. Tapi karena nafsunya, ia lupa akan pesan Dewi Widowati yang melarang masuk ke kamarnya. Ia nekad. Dengan secepat kilat Rahwana mendorong daun pintu. Tiba-tiba cuaca gelap, petir bersambar-sambaran, dan lihatlah bagaimana kekuatan gunung, daun pintu itu menjepit tangan Rahwana. Inilah tanda bahwa dewa marah kepada Rahwana. Raja Alengka ini berteriak kesakitan. Marahnya meluap, didobraknya daun pintu itu dengan segala dayanya sampai berantakan. Tapi tangan Rahwana yang terjepit tadi tak dapat dipulihkan lagi. Sepanjang hidupnya tangan Rahwana yang kiri memang menjadi cacat, di mana-mana ia selalu menyembunyikan tangan kirinya.

Meski demikian, Rahwana tak menghentikan niatnya. Ia segera melabrak masuk. Dilihatnya Dewi Widowati lari ke api pemujaan. Putra Wisrawa yang jahat ini langsung mengejarnya. Tapi apa daya, Dewi Widowati terburu terjun ke api yang menyala-nyala, lalu menghilang dari hadapan Rahwana, menitis kembali kelak untuk menjadi permaisuri Prabu Arjunasasrabahu, Raja Maespati, titisan Batara Wisnu.

Sejak saat itulah Rahwana selalu merindukan Dewi Widowati. Dicarinya impian hatinya ke mana-mana, tapi tak pernah ditemukannya. Kini di malam yang duka di tengah angkasa, tiba-tiba ia merasa Dewi Widowati berada dalam pelukannya, dalam tubuh Dewi Sinta yang bahkan kecantikannya melebihi Dewi Widowati. Ia seperti ingin segera memaksa Dewi Sinta melayani nafsunya, di petiduran yang terbentang di angkasa raya.

Sinta menjadi sangat ngeri ketika melihat Rahwana berada dalam puncak nafsunya. Kepala raja raksasa ini berubah menjadi sepuluh. Taringnya tajam keluar, dan mulutnya berbusa darah. Terhimpit di dadanya, Sinta merasa nafsu itu seperti setan-setan yang lari tunggang-langgang mencari mangsa.

"Oh Rama, putra Ayodya, tolonglah istrimu ini. Lebih baik aku mati daripada harus melayani nafsu raja yang jahat ini.



Laksmana maafkanlah kakakmu ini,” Sinta berteriak memilukan hati. Teriakannya tersebar ke delapan penjuru dunia.

Bersama dengan teriakan Sinta, sekonyong-konyong langit terang dengan api. Api itu ternyata berasal dari paruh burung raksasa yang menyala-nyala. Anehnya, api itu juga bukan api biasa. Nyalanya biru-biru maya. Tapi tiada kalah terangnya daripada nyala api biasa. Malah nyala biru-biru maya sempat membuat kabur mata Rahwana, sehingga angkasa terasa ke-lam baginya.

“Iblis laknat, berapa kali lagi kau akan mengacau dunia, hai Rahwana!” kata suara yang menggelegar, memekakkan telinga. Suara itu ternyata datang dari burung raksasa yang paruhnya menyala-nyala. Ia adalah Jatayu, raja dari segala burung, yang menjadi sahabat raja Dasarata, ayah Rama. Ketika ia mendengar jeritan Sinta, ia tahu bahwa ada penderitaan lagi di dunia karena ulah Rahwana.

Rahwana belum sempat bergerak, Jatayu menyambar Rahwana. Sayapnya melebar, menimbulkan angin badai. Paruhnya menganga seram, sehingga nyala api makin besar. Bulunya keemas-emasan, berpantulan dengan nyala biru maya, cahaya keemasan itu menjadikan angkasa sulit diceritakan keadaan warnanya.

Rahwana mengelak, tapi Jatayu segera menukik ke bawah. Ditusuknya Rahwana dengan kuku-kukunya yang tajam. Patuknya menghujami tubuh Rahwana. Darah Rahwana mengalir terhahan mega-mega. Jatayu belum puas. Ia membakar Rahwana dengan nyala apinya, sehingga keringlah darah Rahwana. Raja Alengka ini sebentar lagi akan binasa, tapi dengan cekatan ia memanggil raksasa terbang yang dari tadi mengikutinya dari bawah. Sinta yang jatuh dari pelukannya, segera diboyong oleh para raksasa terbang.

Jatayu makin geram. Ia mengejar raksasa-raksasa terbang. Disambar, dipatuk, dihujami dengan kuku-kuku raksasa-raksasa itu oleh Jatayu, sehingga habis binasalah mereka semua. Dan

Sinta pun terlepas dari mereka. Tubuh putri jelita ini melayang-layang di udara. Tapi dengan sigap, Jatayu memondong Sinta di punggungnya, maka selamatlah sang putri dari marabahaya.

Tapi lihatlah, bumi menggeledak ketika Rahwana jatuh di atasnya. Dan begitu mencium bumi, Rahwana hidup kembali. Ia segar bugar seperti sedia kala, sebab ia memiliki *Aji Pancasona* yang diterimanya dari Resi Subali.

Setelah hidup kembali, Rahwana naik darah bukan buatan. Ia mengejar Jatayu yang menggendong Sinta. Segera ia mengambil senjatanya yang sakti, *Candrasa*. Lalu dibidikkannya senjata itu ke Jatayu. Sayap burung raksasa penolong Dewi Sinta itu patah. Kasihan sekali keadaannya. Darah terus mengalir, sehingga ia tidak dapat terbang lagi. Tubuhnya menukik ke bawah tanpa daya apa-apa. Paruhnya yang menyala-nyala mengatup, dan makin suramlah warna biru-biru maya.

"Anakku, maafkanlah aku, aku tak dapat menolongmu lagi. Maksudku, kau hendak kubawa pulang ke Ayodya. Aku tahu kau adalah putri menantu sahabatku Dasarata, ketika kau menyebut nama anak sulung Dasarata tadi," kata Jatayu.

Sinta merasakan kasih sayang seekor burung. Tapi ketakutannya menjadi-jadi, karena tubuhnya yang digendong Jatayu terus menukik dengan keras, mau membentur bumi. Tiba-tiba timbullah keberaniannya untuk mati.

"Hai, Raja burung yang baik hati, biarlah aku mati bersamamu. Apa artinya hidup tanpa Rama di sisiku? Apalagi bila aku harus melayani nafsu raksasa jahat itu? Biarlah aku hancur mencium bumi bersamamu," kata Sinta.

"Jangan, hai putri jelita. Masih banyak tugasmu buat dunia. Kau belum boleh mati sekarang. Ingatlah pesanku, hari-harimu akan menjelajah derita, hidup bersama ular berbisa. Namun taballah takkan ada ular yang bisa memagut kesucianmu. Ambillah sehelai buluku, cabutlah bulu itu, hai Putri yang berduka sebelum aku binasa. Akan berguna bulu itu untuk menjaga kesucianmu," kata Jatayu terpatah-patah.

Sinta menurut. Dicabutnya sehelai bulu sang Jatayu. Dewa-dewi menurunkan bunga harum dari surga. Bulu itu tiba-tiba menjadi pisau yang tajam. Sang Jatayu lalu tidak kuasa lagi menahan Dewi Sinta. Dewi Sinta terguling dari punggungnya. Dan raja burung itu menukik ke bumi sekeras-kerasnya. Bulu-bulunya bertebaran di hutan rimba.

Sementara Sinta masih melayang-layang di udara. Rahwana segera menyambarnya. Dipeluknya erat-erat putri yang malang itu. Dengan mata ganas ia menyaksikan Jatayu yang sebentar lagi akan menemui ajalnya. Setelah puas, bergelora lagi nafsunya, ketika ia merasa Sinta berada di pelukannya. Anak Wisrawa yang lahir dari darah ini cepat-cepat terbang ke Alengka. Di sanalah ia yakin bakal berhasil menikmati Dewi Sinta.

6

Gending *Sandung* terdengar di kejauhan. Bukan suara gamelan istana, melainkan irama alam yang mengalunkan kesedihan. Rama membayangkan Sinta tersandung-sandung dalam perjalanan hidup nestapa.

Buat Rama, Gending *Sandung* dari irama alam ini menggambarkan suatu peristiwa. Sinta bagaikan setetes embun, permata hati awan yang suci. Badai hitam berhembus, menguakkan awan sehingga hancur menjadi air terjun.

"Ah Sinta, betapa awan itu mencintai permata hatinya. Ia ingin setetes embun itu tetap menjadi miliknya. Tapi permata hati itu ternyata ikut jatuh dalam air terjun," kata Rama tak sadarkan diri.

Dan Rama mendengar Gending *Sandung* itu mendebur. Saat itulah Sinta yang bagaikan setetes embun membentur jatuh ke padas kering. Di tengah air terjun yang telah menjadi telaga, setetes embun itu berenang-renang payah.

"Ada batu menjadi jalan ke surga. Naiklah Sinta, biar pun kau hanya setetes embun, naiklah melewatinya. Tinggalkanlah telaga yang dulunya padas kering belaka," Rama melamun terus.

Dan Rama melihat, setetes embun itu merambat perlahan-lahan. Merambat melewati batu-batuan yang diselimuti air terjun. Hijau lumut kelihatan warna batu-batuan itu. Dan licin! Rama yang bagaikan sumber air terjun itu berdiri di atas awan yang dulu memiliki permata hatinya.

"Naiklah, Sinta. Naiklah," teriak Rama.

Pada saat itulah, susah payah setetes embun bersama air terjun menimbulkan irama Gending *Sandung* yang melagukan kehidupan Dewi Sinta yang tersandung-sandung.

Rama membuka tangannya. Tapi Sinta tak kunjung naik merayapi batu-batu jalan ke surga, karena dahsyatnya air terjun turun ke padas kering kejahatan dunia.

"Sinta, di manakah kau? Siapakah yang memilikimu kini? Ah Sinta, lebih berbahagialah kau ketika kau bersamaku merab-raba dalam terang bagaikan orang buta yang tidak tahu sinar. Kini betapa menderita hidupmu, karena kau harus berjalan dalam kegelapan, meski matamu sudah membuka lebar. Sinta kembalilah ke masa lalu kita yang penuh bintang," kata Rama makin tidak sadar.

"Sinta, apakah kini kau harus menjumpai kehidupan? Ah betapa kejam kehidupan ini. Barangkali cobaan hidup itu akan menambah ketabahanmu. Tapi ketabahan itu menambah deritamu. Dan lihatlah, betapa derita menyuramkan wajahmu yang jelita. Barangkali kini kau tahu arti hidup, ah Sinta, tapi pengetahuanmu itu akan membuatmu mudah berpura-pura. Kembalilah bersamaku Sinta, bersamakulah kau akan tetap jelita meski kau belum tahu ketabahan derita, kau akan jujur tidak berpura-pura meski kau belum tahu arti hidup yang sesungguhnya, dan di sanalah kau akan menjadi karang kuat justru dalam kelemahanmu. Sinta...," Rama menjerit lirih.

Laksmasana yang selalu setia menemani kakaknya, merasa

hatinya disayat sembilu mendengar kata-kata Rama yang merindukan kekasihnya. Dipandangnya kakaknya dengan susah.

"Adikku Laksmana, apa arti hidupku tanpa kakakmu Sinta? Biarlah aku mati di sini. Oh dewa, lebih baik aku tidak dilahirkan ke dunia daripada harus menjumpai hidup seperti ini. Biarlah iblis memakan kelahiranku. Biarlah aku mati di kandungan ibuku, daripada hidupku harus mengutuk ibuku yang melahirkan aku. Apakah dosaku, hai Ayahku Dasarata, sampai kelahiranku menghukum aku seperti ini," Rama mengutuk hidupnya dengan suara gemas dan marah.

Laksmana terkejut mendengar Rama mengeluarkan kata-kata tadi. Dan merekalah kebijaksanaannya bagaikan mata Hyang Widi Wasesa.

"Kakakku, adakah kelopak bunga mekar kalau belum musimnya? Dan masakan mega mengisi angkasa kalau tiada maksudnya? Siapakah yang mempertemukan cinta lelaki dan wanita kalau bukan perpisahan? Hidup ini beredar Kakakku, bagaikan angin Dewa Bayu. Dalam kehidupan yang berjalan inilah pertemuan dan perpisahan berpadu," kata Laksmana.

"Maka ingatlah, Kakakku, sebenarnya dalam perpisahan pun berada cinta. Malah cinta itu akan makin mekar di sana. Janganlah kau memisahkan kelemahan dan kekuatan, kejelitaan yang bahagia dan ketabahan yang menderita, kejujuran dan kepura-puraan. Tidakkah kau akan bangga, jika nanti kau melihat kekasihmu kuat karena kesendiriannya daripada lemah karena kalian selalu berdua? Bukankah ketabahan yang menderita akan membuat hatinya menjadi nirmala, melebihi kejelitaan lahirnya yang hanya sepiantas kelihatan bahagia. Dan percayalah kejahatan dunia ini adakalanya terpaksa menantang orang untuk berpura-pura cinta terhadap orang lain demi kejujuran cintanya pada kekasihnya," kata Laksmana lagi.

"Adikku, apa artinya semuanya tadi?" tanya Rama tak mengerti.

"Kakakku, camkanlah ini. Cinta itu bukan untuk memiliki

kekasih hatinya seperti apa adanya. Cinta itu mengharuskan seorang rela membiarkan kekasihnya berkembang hidupnya. Dan itu semuanya akan makin terjadi justru dalam perpisahan. Percayalah, Dewi Sinta akan makin menjadi wanita sejati ketika sekarang ia harus mengalami cobaan hidupnya yang jauh dari kekasih hatinya. Dan, Kakakku, justru dalam perpisahanmu itulah kau akan merasa apa sesungguhnya cinta,” jawab Laksmana.

Rama menjadi makin tenang. Dan ia mengajak Laksmana meneruskan perjalanan. Sepanjang jalan kedua satria Ayodya terdiam dalam Hutan Dandaka yang suram. Tiba-tiba mereka melihat bulu burung bertebaran. Di antaranya tertancap tusuk konde kekasih Rama, Dewi Sinta. Rama berteriak seperti mau mati rasanya.

“Sinta, bukankah ini tusuk kondemu yang selalu kupasang digelung rambutmu yang baru terurai jatuh ketika kita menge-nyam keindahan cinta. Mari kuharumkan gelungmu dengan aroma bunga *wiraga*. Biar kupasang kembali tusuk kondemu... tapi Sinta, oh Sinta, kini kau telah binasa,” kata Rama sambil memungut tusuk konde Dewi Sinta.

Rama tidak tahu bahwa tusuk konde itu jatuh dari gelung Dewi Sinta ketika ia diperebutkan Jatayu dan Rahwana. Melihat bulu burung yang bertebaran itu, Rama curiga jangan-jangan ada burung yang mencuri Dewi Sinta, tapi kemudian burung itu dianiaya oleh pencuri lain yang melarikan kekasihnya.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Rama melihat Jatayu sedang berada dalam sakratul maut. Sayapnya patah. Paruhnya mengatup lemah, kehilangan daya tenaganya. Kepalanya tunduk meratap pertiwi. Sebentar lagi burung ini akan mati. Tapi Rama tidak berpikir panjang, ia segera mengambil panah sakti *Guwawijaya*, hendak membunuh sang Jatayu.

“Kakakku, hentikan niatmu. Jangan kau lepas *Guwawijaya*. Dunia akan mencelamu, Kakakku, belum saatnya dunia hancur karena pusaka saktimu. Tidakkah kau tahu, panahmu itu tidak hanya akan membinasakan burung itu, melainkan juga akan melebur

dunia? Tidakkah tugas titisan Wisnu justru membangun dunia?" kata Laksmana menghalangi kakaknya yang sedang marah.

"Tapi burung itu pasti pencuri Sinta," jawab Rama geram, "biar kubunuh dia, meski dengan kematiannya akan ikut lebur seluruh jagad ini karena panahku *Guwawijaya*."

"Tidak, Kakakku, percayalah ia adalah burung yang bijaksana. Pandanglah dengan saksama, dalam sakratul mautnya itu ia sebenarnya memancarkan kesuciannya," kata Laksmana.

Laksmana benar, betapa indah sang burung justru dalam sakratul mautnya. Sayapnya yang tersisa mengepak perlahan, tapi gemuruh langit ditimbulkan. Dan rontoklah dari mega-mega hijau-hijau daun muda.

"Kemarilah, Anakku," kata Jatayu lemah. Rama masih ragu-ragu tapi demikian kuat dorongan hatinya untuk mendekatinya. Mata Jatayu bersinar terang ketika Rama sudah di hadapannya.

"Aku tak kuat, Anakku untuk menolong kekasih hatimu. Kekasihmu dicuri Raja Alengka. Aku mencoba merebutnya, tapi raja raksasa itu ternyata mencelakai aku," kata Jatayu. Lalu dengan suara tersendat-sendat ia menceritakan peristiwa yang dialaminya. "Pergilah ke Alengka, Anakku," tambah Sang Jatayu.

Rama terharu dan menyesal melihat pengorbanan raja burung itu. Ia mengelus sayang sayap Jatayu. Dan inilah yang terjadi. Ia melihat seberkas cahaya ilahi di angkasa. Cahaya ilahi itu menggelombang perlahan membentuk keris dengan tiga *luk* (lengkungan), masing-masing dalam tiga warna. Rama terheran-heran.

"Anakku, cahaya itulah milikmu. Ia adalah lambang senjata *Tripurantaka*, pusaka Sakti Dewa Wisnu. Tiga gelombang itu adalah tiga gapura, masing-masing dari emas, perak, dan baja. Tiga gelombang itu adalah tridarma satria titisan Wisnu. Emas adalah tindak *keutamaan* yang berasal dari cipta budi wening yang melimpah dengan panembah sejati kepada pencipta. Pe-

rak adalah *pengetahuanmu* yang harus *makerti* (mengetahui) tanpa pamrih. Dan baja adalah *kekuatanmu* yang harus menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia. Simpanlah dia, Anakku," kata Jatayu.

Cahaya ilahi yang indah itu menghilang, masuk ke dalam diri Rama. Dan Jatayu pun binasa. Tak terbilang rasa terima kasih Rama, meski ia merasa sedih. Dan ketika ia berpaling, Jatayu sudah tiada di hadapannya. Hanya langit berwarna putih bersih dengan gambar burung mengepakakkan sayapnya dengan gagah, lalu tersebarlah aneka warna yang harum beraroma. Rama dan Laksmana bersyukur. Sang Jatayu sudah berpulang ke alam baka.

Perjumpaan dengan Jatayu banyak menghibur hati Rama. Satria sulung Ayodya ini menatap Laksmana, adiknya yang demikian bijaksana baginya. Laksmana hanya tersenyum. Kemudian mereka berjalan lagi mengarungi hutan.

Tak lama kemudian mereka mencium bau dupa mewangi. Ketika mendekat, mereka melihat sebuah pertapaan. Dan betapa terkejut mereka ternyata sang pertapa di dalamnya adalah seekor burung. Tapi sangatlah jelek keadaan burung itu. Bulunya kehitam-hitaman kotor. Mendekam tak bergerak.

"Masuklah hai Satria, sudah lama kutunggu kedatanganmu," kata sang burung. Rama dan Laksmana memberanikan diri. Bau harum dupa mewangi.

"Siapaakah kau, hai Burung? Seperti manusia kau bertapa," tanya Rama.

"Aku Suaribranti. Dulu aku mengabdikan pada istri Dewa Wisnu. Karena kesalahannya, ia dikutuk menjadi babi hutan. Lalu ia bertapa supaya ia kembali menjadi dewi sempurna lagi. Sehari-hari aku menemani tapanya yang hebat. Akhirnya tapanya dikabulkan. Ia kembali menjadi dewi. Dan inilah kesalahanku, aku memakan badan *wadagnya* yang ditinggalkan di dunia. Dewa menghukum aku, hingga keadaanku seperti ini," kata sang burung pertapa.

"Kini harinya sudah tiba. Peganglah buluku, supaya aku menjadi pulih seperti semula, dan dapat menyusul junjunganku ke surga," pinta sang burung. Dengan paruhnya ia menambahkan ratus di pedupaannya.

Rama menurutinya. Ia mengelus bulu sang burung. Menda-dak sang burung mengibaskan sayapnya, terbang ke angkasa. Berganti warna bulunya, putih bersih kelihatannya. Udara menjadi sejuk. Dan jatuhlah dari langit ribuan kunang-kunang senja. Menabur di lembah-lembah, kabut biru muda. Rebah di mata Rama seberkas wajah yang berkaca pada harapan, bahwa kehidupan adalah cermin kesempurnaan.

"Terima kasih satria Ayodya. Sentuhan tanganmu membuat aku bersatu dengan junjunganku. Adakalanya kehidupan ini pernah menjadi permainan yang mengharapkan akhir. Telah tiba saatnya Satria, Alengka yang jahat kau siram dengan sentuhan embunmu. Perkayalah dirimu dengan keyakinan, kekasihmu adalah harapan masa depan dunia. Tugasmu bukan hanya untuk mengambil lagi kekasihmu, malah lebih-lebih untuk mewujudkan masa depan dunia itu. Carilah sekarang kera yang bernama Sugriwa. Dan kau tahu apa yang harus kau kerjakan nantinya," kata sang burung. Ia terbang kembali ke junjungannya yang abadi.

Rama menengadah ke angkasa. Dan ia melihat bintang *tun-jung putih* baru terbangun dari tidurnya. Dan terdengarlah suara, "Rama, apa artinya perjumpaanmu dengan burung?" Rama terdiam tak mengerti.

"Burung-burung itu bukan hewan seperti yang kaubayangkan. Mereka adalah *paksi*, tujuan akhir kehidupan. Dan itulah kesempurnaan. Tidakkah Jatayu dan Suaribranti telah kembali ke alam gaibnya yang mulia? Maka inilah makna perjumpaanmu dengan mereka. Sudah saatnya kau menguakkan tabir kejahatan dunia, karena inilah hari kesempurnaan ingin tersenyum di dunia," kata suara gaib itu. Dan bulan pun tertawa ria.

Malam hitam ketika Rama dan Laksmana tiba di sebuah jurang yang curam di Hutan Dandaka. Rama tak tahu bagaimana ia harus menyeberangi jurang yang mengerikan itu. Maka ia pun bersamadi. Budi weningnya merasuk ke dalam kalbunya.

Dan musim pun berubah tiba-tiba. *Bantala* rekah! Inilah tandanya musim berubah kejam terhadap bumi, tanah merekah di mana-mana. Tak lama kemudian dedaunan berguguran dari dahan-dahannya, sehingga gundul pepohonannya. Inilah tanda dunia berada pada masa pertama. Di sanalah permata-permata lepas dari embanannya. Rama merasakan itu semuanya dalam kalbunya.

Dan ia pun masuk ke dalam *alam pengalusan dunia bawah*. Suara riuh-rendah terdengar. Jurang bergema dengan suara yang mengerikan. Di sinilah Rama melihat pandangan yang seram.

Segala makhluk halus dunia bawah berkeliaran. Peri *parahyangan* bergandengan dengan *kemamang*. *Engklèk-èngklèk* menari dengan para *balangatandan*. *Jerangkong* berjalan tertatih-tatih membunyikan gemeretak tulang-tulang bersenda gurau dengan para *pocong* berpakaian putih-putih selubung orang mati. Dan *banaspati* terkekeh-kekeh menertawai para *bajobarat* yang kelaparan. Tangis anak *wèwè* melengking tajam, minta susu ibunya, padahal tiada siang dengan hujan. Dan *gandarwa-gandarwa* berdandan dengan bunga-bunga kuburan.

Rama menjadi ngeri melihat makhluk-makhluk seram dari alam *pangalusan dunia bawah* itu. Namun ditekuni samadinya. Budi weningnya makin masuk ke dalam kalbunya. Dan dengarlah, ada irama merdu dari binatang-binatang malam. Cengkerik mengerik, *gangsir* tajam mendesir. Dan *garengpong* bersuara kesenangan. Inilah tandanya musim telah berubah menuju

masa ke sembilan peredarannya. Masa *wedaring wacana mulya*, saat keluarnya suara-suara kebaikan dunia.

Dan Rama pun telah masuk ke alam *pangalusan dunia atas*. Suasana menjadi tentram. Makhluk-makhluk halus berdandan dalam keindahannya. Tak terbayangkan wajah-wajah mereka. Busananya pun pelbagai warna. Sebagian memakai busana berwarna kuning dengan kalung kencana yang diteretesi *manik-manik ringin*. Mereka ini menyilaukan mata, karena warna hijau berkilapan busananya.

Dan makhluk-makhluk yang menyebarkan bau wangi itu, mereka ini memasang di dadanya segala perhiasan emas kencana dengan bulu-bulu merak jantan di kepalanya. Ada makhluk seperti wanita yang menyerupai laki-laki. Ada makhluk lelaki yang menyerupai wanita. Mata mereka adalah *kartika*. Busana mereka kuning keputih-putihan.

Dan terang bercahaya di mana-mana. Terang dari dian-dian hati para *danyang alam pangalusan dunia atas*. Dian-dian itu pelbagai bentuknya. Sinarnya pun berwarna-warna. Ada yang memancarkan biru. Ada pula yang hijau dan merah. Rama melihat ada dian besar tergantung seperti bunga teratai di atap langit. Cahayanya bagaikan siang, namun mengandung aneka warna laksana pelangi. Dian-dian itulah hati para makhluk *alam pangalusan dunia atas*.

Makin Rama merasuki hatinya, makin dalam apa yang dirasakan dan dilihatnya. Tanpa merasa, ia mengeluarkan hawa panas dan dingin, campur dalam satu daya yang luar biasa. Daya ini menyebabkan para makhluk halus lari ketakutan. Suara menjadi luar biasa ribut. *Peri* yang buta dituntun *banaspati* yang panas matanya. *Brekasakan* yang lumpuh digendong para *warudoyong*. *Jerangkong* yang kepayahan dibopong *pocong*. Mereka lari, lari menjauh dari *prabawa* Rama. Tumpang-tindih mereka di bukit sana, dalam ketakutannya.

Waktu itu di dasar jurang sedang tidur *gandarwa* raksasa, Kala Dirgabahu namanya. Ia adalah raja para makhluk halus di

jurang paling curam Hutan Dandaka. Mendengar jeritan para *wèwè*, *balangatan* dan *èngklèk-èngklèk*, dan kawan-kawannya yang ribut luar biasa. Kala Dirgabahu membuka matanya. Marah ia terganggu tidurnya. Dilihatnya dua satria tampan berdiri di tepi jurang. Raja *gandarwa* ini bangkit, melesat ke atas. Badannya setinggi bukit. Dan paling menyeramkan, lengannya sangat panjang, memanjang sampai ke ujung kakinya.

"He, he, Satria, berani benar kau membuat kawan-kawanku lari tunggang-langgang. Hari inilah kau kulumat menjadi pengisi perutku," kata Kala Dirgabahu. Suaranya bagaikan guntur memecah kesunyian malam.

Rama belum terlalu sadar dari pengalaman batinnya yang baru saja menjelajah *alam pangalusan* di kedalaman hatinya. Bayang-bayang Dewi Sinta kembali membersit di angan-angannya. Bayang-bayang itu demikian menggoda. Justru karena budi weningnya belum keluar dari kedalaman hatinya. Suara seram yang memecah malam dikiranya suara kekasih hatinya. Ia berjalan terhuyung-huyung, seakan hendak memeluk Dewi Sinta yang tiada.

Laksmana bingung melihat Rama kembali kambuh rindunya akan Dewi Sinta. Cepat-cepat ia menarik kakaknya ke belakang sebelum Kala Dirgabahu menerkamnya. Dan begitu lengan raja *gandarwa* itu hendak menangkapnya, ia menarik lengan itu dengan kekuatan luar biasa. Kala Dirgabahu hampir tersungkur, lalu Laksmana naik ke bahunya dan mendepak keras mukanya.

Kala Dirgabahu kewalahan hendak menangkap Laksmana. Satria ini berlari-lari di antara kedua bahunya yang lebar, sehingga lengan Kala Dirgabahu yang panjang sulit menjangkau-nya. Sese kali Laksmana malah sempat naik ke kepala sang *gandarwa* raksasa ini, menginjaknya dengan keras sampai mata Kala Dirgabahu berkunang-kunang.

Pada saat itulah Rama tersadarkan diri. Melihat adiknya bertempur, ia segera menghunus keris saktinya. Memotong kedua

lengan Kala Dirgabahu yang berbahaya. Jerit menyayat keluar dari mulut sang *gandarwa* raksasa. Bersama dengan suara yang meledakkan badai keheningan malam itu, turunlah hujan bunga dari langit, serentak Kala Dirgabahu berubah menjadi dewa.

"Rama, aku adalah Batara Kangka, dewa segala makhluk yang beterbangan di angkasa. Aku terkutuk oleh dewa dan dihukum menjadi makhluk yang berlengan panjang tadi. Kau potong lenganku yang dulu berbuat dosa. Kini aku pulih menjadi seperti semula. Terima kasih, Anakku," kata Dewa Kangka.

Rama dan Laksmana serentak melakukan sembah.

"Rama, Anakku. Berbahagialah kau, karena baru saja kau mengalami keadaan dirimu yang sesungguhnya. Kau telah memasuki *triloka* dalam dirimu. Apa yang kau lihat berkelir di kedua alam pangalusan adalah kekuatan-kekuatan dirimu sendiri yang tidak kau sadari sebelum kau berada dalam samadi di tepi jurang curam Hutan Dandaka ini," kata Batara Kangka.

"Inilah makna *triloka* yang baru kau alami. *Jerangkong*, *pocong*, *èngklèk-èngklèk*, dan makhluk yang kau lihat seperti jahat dan menyeramkan tadi adalah kekuatan roh yang harus selalu kau arahkan. Roh-roh itu bukan bekas manusia yang dulunya berdosa. Ia tak pernah menjadi manusia justru karena ia takkan pernah sempurna sebagai manusia yang diinginkan Sang Pencipta. Justru karena ketidaksempurnaan itu kau lihat sebagai jelek dan buruk wajah atau bentuknya. Tapi mereka itu pada hakekatnya baik, Anakku, justru karena kerinduannya untuk menjadi manusia yang sempurna. Jangan kau salahkan mereka, seakan merekalah penyebab kejahatan. Jangan kau singkirkan mereka, karena dengan demikian kau akan menyingkirkan milikmu sendiri. Mereka hanya harus kau sempurnakan. Mereka adalah makhluk-makhluk yang polos, bagaikan anak kecil yang belum tahu apa-apa. Itulah sebabnya mereka seakan berbuat sesuka hatinya, karena belum ada kesadaran dirinya sebagai manusia. Itulah *alam pangalusan* yang pertama. Kau tidak boleh hanya menuruti mereka. Karena

masih ada yang lain yang melekat di dirimu, yakni *alam pangalusan dunia atas*."

Alam pangalusan dunia atas kau lihat sebagai makhluk-makhluk yang indah, sudah sempurna kelihatannya. Hati mereka menyala, dan sama sekali tidak menakutkan rupa mereka. Malah kau selalu tertarik kepadanya. Mereka sebenarnya adalah tujuan kesempurnaan dirimu, hai Rama. Memang mereka seakan berada di luar dirimu, tapi sebenarnya mereka adalah milikmu sendiri. Sebab mana mungkin memisahkan tujuan hidup manusia dari hidupmu sendiri? Kau tidak boleh melupakan mereka, karena dengan demikian kau melupakan kesempurnaan hidupmu sendiri. Tapi jangan kau hanya terikat pada mereka, karena dengan demikian kau mengingkari dirimu sebagai manusia yang ada, karena dengan berbuat begitu kau hanya akan hidup dalam cita-cita, Anakku. Cita-cita itu bisa menipu, seakan kau sudah manusia, padahal kau masih sangat belum sempurna sebagai manusia. Cita-cita bisa pula menyebabkan dosa. Tidakkah kepura-puraan hidup itu justru berasal dari kekosongan angan-angan yang menganggap dirinya sempurna?" tanya Batara Kangka.

"Maka yang paling penting adalah dirimu sendiri. Itulah bagian ketiga dari *triloka* yang ingin kuterangkan. Dunia yang ketiga ini adalah *dunia kesadaran*. Maka di sini budi weningmu yang harus berperan. Karena budi weningmu kau tidak akan menuruti begitu saja alam *pangalusan dunia atas*. Dengan budi weningmu kau lebih suka mengakui bahwa dirimu belum sempurna, daripada kau menipu dirimu sudah masuk ke alam *pangalusan dunia atas* seluruhnya, justru karena kau masih terikat pada alam *pangalusan dunia bawah*. Demikian pula, kau tidak akan hanya mau menuruti dunia alam *pangalusan dunia bawah*, karena dengan demikian kau ingin tetap tidak sempurna."

"Jadi Rama, inilah hakekat terakhir dari *triloka*. Budi weningmu harus menjadi *penengah* antara kedua *alam pengalusan itu*.

Jangan kau berat sebelah kepada salah satu dari mereka, karena kau tidak akan seimbang sebagai manusia. Dengan *triloka* itu kau akan memahami, bahwa baik dan jahat itu berasal dari dirimu sendiri."

"Kejahatan itu tidak berasal dari luar, sehingga kau tidak bisa mempersalahkan dirimu jika kau berbuat salah, seakan-akan kesalahan itu bukan tanggung jawabmu. Kejahatan itu berasal dari dalam, artinya kau tidak mau menjadikan dirimu sempurna. Kebaikan itu juga bukan semata-mata anugerah dari luar, kebaikan itu berasal dari dalam keinginanmu sendiri untuk makin menjadi sempurna. Jadi inilah makna dan perintah dirimu diciptakan sebagai manusia. Kau tidak diciptakan dalam keadaan baik atau jelek, tapi kau diciptakan dalam keadaan yang masih harus meraih kesempurnaan. Dalam kesempurnaan itu baik dan jelek adalah milikmu sendiri, bukan pemberian dunia luar. Maka triloka adalah dasar pemahamanmu akan keagungan seorang manusia," kata Dewa Kangka, dewa segala makhluk yang beterbangan di langit itu.

Rama mendengarkan itu semuanya dengan saksama.

"Sudahlah, Anakku, kini tiba saatnya aku harus kembali ke alam dewa. Renungkanlah apa yang telah kukatakan. Dan kata-kataku itu, bukan semata-mata hadiah. Kata-kataku tadi adalah milikmu sendiri. Kau bisa memahaminya, karena baru saja kau menyelami keadaan dirimu sebagai manusia," katanya lagi.

"Sekarang lakukan tugasmu. Pergilah ke bukit Reksamuka. Di sana kau akan berjumpa dengan para kera, di mana Sugriwa menjadi rajanya. Merekalah yang akan membantu kau menaklukkan angkara murka," pesan Dewa Kangka.

Bersama burung-burung malam di langit, Dewa Kangka terbang menghilang dari hadapan Rama. Ribuan angsa putih menyertainya. Gerimis sebentar. Dan angin yang ditimbulkan oleh makhluk beterbangan itu memecahkan kebisuan bukit-bukitan. Bulan membentuk bundaran. Warnanya kunang-kunang berpendaran.

Siang menyengat laksana cakar garuda. Mata *diwangkara* menjamah kaki Gunung Reksamuka. Bagaikan bunga *rajasa* yang merambat lelah, Rama dan Laksmana mengambang di puncak duka hidupnya. Kera bernama Sugriwa belum dijumpainya, tapi kaki sudah terlalu lelah untuk mengembara. Rasanya, telah bertahun-tahun mereka menjelajah rimba.

Kedua satria tampan yang malang itu lalu berteduh di bawah sebatang pohon nangka. Rama sangat letih. Daun pohon nangka yang rimbun itu menyejukkannya. Maka tertidurlah satria sulung Ayodya ini di pangkuan adiknya Laksmana.

Tiada suara dalam kesunyian ini. Hanya tiupan angin dari sayap-sayap musim kemarau menerpa pucuk-pucuk bunga-bunga *Reksamuka*. Dan alam pun menghembuskan nafas keharumannya.

Tiba-tiba ada setetes air mata jatuh ke pipi Rama. Satria yang sedang putus asa ini segera terbangun dari tidurnya yang pulas. Dipandangnya adiknya dengan sinar mata kosong.

"Laksmana, adikku, kenapa kau menitikkan air mata? Tiadakah kau tahu, air matamu itu menambah kesedihanku? Air matamu adalah luapan derita kita. Ah Laksmana, jangan aku, sedangkan kau sendiri akhirnya tak tahan menanggung penderitaan hidup seperti ini. Laksmana, kenapa kau menitikkan air mata?" kata Rama yang bertambah keputusasaannya.

Laksmana terkejut. Sama sekali ia tidak merasa menangis. Dari semula ia selalu mencoba menyimpan air matanya, supaya jangan menambah kesusahan kakaknya. Maka ia bertanya-tanya, siapa gerangan yang mencucurkan air mata? Barangkali alam pun ikut berduka.

"Kakakku, tiada yang menangis atau mencucurkan air mata. Tidurlah, Kakakku, jangan bertambah kesedihanmu," hibur

Laksmana. Sambil berkata demikian ia mengheningkan cipta. Daya Laksmana yang suci ini tiba-tiba membuat dedaunan di atasnya menguak.

Dan lihatlah, ada seekor kera menitik deras air matanya. Badannya kurus, terjepit di antara dua dahan yang kuat. Makin deras air matanya ketika Rama pun memandangnya. Dan bunga *rajasa* menjadi kuning, gelisah seekor kera menghentikan kegembiraannya.

"Siapakah kau, hai Kera yang menitikkan air mata?" tanya Rama.

"Aku adalah Sugriwa. Terharu rasa hatiku melihat betapa hidupmu rukun berdua sebagai saudara. Air mataku bercucuran membayangkan kebahagiaanmu tidur lelap di pangkuan adikmu, ketika kau lelah bernaung di bawah pohon nangka ini. Ah manusia, alangkah malang hidupku ini. Tiadakah cinta saudara di antara bangsa kera? Saudaraku Subali telah menjepitku di sini berbulan-bulan lamanya, hanya karena salah paham belaka. Kini ia bertakhta di Gua Kiskenda meninggalkan aku menderita tersiksa di pohon nangka ini. Tolonglah aku, hai Manusia," kata kera yang ternyata Sugriwa itu.

Bukan main bahagia hati Rama. Telah ditemukannya apa yang dicari-carinya. Dipanahnya dahan yang menjepit Sugriwa sampai patah. Sugriwa bergelayutan senang, lalu turun bersujud di hadapan Rama.

"Bangunlah Sugriwa. Dewatalah yang mempertemukan kita. Sudah hampir putus asa aku mengarungi hutan untuk mencarimu, ternyata hari inilah kita bertemu," kata Rama.

Maka Sugriwa melanjutkan ceritanya. Sejak ia bertengkar dengan kakaknya Subali karena salah paham di Gua Kiskenda, ia selalu mencoba untuk mengalahkannya. Tapi ia selalu kalah, terakhir Subali malah menjepitnya di dahan pohon nangka itu. Diceritakannya pula, betapa hatinya rindu akan Dewi Tara, isterinya anugerah dewata, yang telah direbut Subali menjadi permaisurinya.

"Sebenarnya aku adalah raja kera. Yakinlah Satria, semua balatentaraku akan mengabdikanmu bila kau dapat membantuku mengalahkan Subali kakakku," kata Sugriwa.

"Sugriwa dengan bantuanku kau pasti akan menang melawan Subali. Tapi berjanjilah kepadaku, bahwa kau dan segenap balatentaramu akan sungguh membantu aku mengalahkan Rahwana, raja Alengka, yang telah merebut isteriku, Dewi Sinta," kata Rama memperkenalkan dirinya.

Lalu Rama menceritakan seluruh riwayat hidupnya. Dengan sedih Sugriwa mendengarkannya. Dan serta-merta ia menyanggupkan pertolongannya. Disaksikan kebisuan alam, Rama dan Sugriwa mengangkat sumpah persaudaraan. Terbukalah mata-mata mega melepas hujan kebahagiaannya. Manusia dan kera ini pun berpeluk-pelukan.

"Rama, marilah kita berangkat ke Gua Kiskenda," ajak Sugriwa. Melalui perjalanan panjang, sampailah mereka di mulut Gua Kiskenda. Balatentara kera yang berkeliaran di sekitarnya terheran-heran melihat kedatangan Sugriwa. Tapi nampak kegembiraan di wajah-wajah mereka. Sesungguhnya memang mereka sangat mencintai Sugriwa yang dulu menjadi rajanya itu.

Sejenak Sugriwa menghentikan langkahnya. Keragu-raguan terkilas di wajahnya. Dalam hati ia bertanya-tanya, mampukah satria yang lemah gemulai ini mengalahkan Subali yang sakti? Raja sapi Maesasura hancur otaknya oleh tangan Subali. Raksasa-raksasa jahat yang mengganggu keamanan Gua Kiskenda dileburnya menjadi tumpukan tulang berkeping-keping. Dan bahkan Rahwana, raja Alengka yang sangat sakti, tunduk berlutut di kakinya. Apalagi satria Ayodya yang kelihatan lemah gemulai ini?

Rama membaca keraguan Sugriwa. Ditariknya anak panahnya. Di hadapan Rama ada tujuh pohon beringin raksasa. Seekor naga melingkarinya. Rama membidikkan anak panahnya. Tujuh

pohon raksasa itu bersama-sama ambruk, dengan jerit kesakitan naga yang telah menemui ajalnya.

"Maafkanlah keraguanku, Rama. Aku percaya kau manusia sakti tiada tandingannya," kata Sugriwa malu. Rama hanya tersenyum. Sugriwa lalu meloncat-loncat makin mendekati gua. Ia berteriak lantang, meminta Subali keluar.

"Sugriwa, belum jera juga kau dengan kekalahanmu. Masihkah kau hendak membuktikan kesaktianku. Jangan salahkan aku, Adikku, kalau hari ini nyawamu terbang penasaran," teriak Subali marah di mulut gua.

"Subali, sesalilah perbuatanmu selama ini. Kekejamanmu terhadap saudaramu sendiri akan menerima pembalasannya hari ini. Di mulut gua ini, darah Maesasura yang telah kering akan mengalir lagi menjadi sungai yang akan menghanyutkan nyawamu," balas Sugriwa berapi-api.

Dengan kalap, Sugriwa menyerbu Subali. Kedua kera ini bertarung sengit. Gigit-menggigit, cakar-mencakar. Melompat-lompat di pepohonan, sampai gugur dedaunan. Sugriwa sempat menghajar kepala kakaknya dengan sebatang dahan kering yang dipakainya sebagai senjata. Hanya sekejap Subali merasa pusing, lalu ia menendang adiknya sampai merayap-rayap di tanah. Dicakarnya tubuh Sugriwa hingga darah bercucuran dari badannya. Dan dilemparkannya Sugriwa jauh ke seberang sana. Kera yang malang ini jatuh di hadapan Rama.

"Rama, kenapa kau biarkan aku dikalahkan Subali? Tiadakah kau menepati janjimu semula?" tanya Sugriwa kesal hati. Ia mengelepar-gelepar kesakitan.

"Sugriwa, maafkanlah aku. Aku tidak berani membidikkan panahku, karena aku tidak dapat membedakanmu dari Subali, kakakmu. Sekarang, pakailah janur kuning ini di kepalamu, supaya jelas perbedaanmu dari kakakmu. Majulah berperang lagi, kali ini akan tamat riwayat kakakmu, Subali," kata Rama sambil mengikatkan sehelai janur kuning di kepala Sugriwa.

Sugriwa maju menyerang lagi. Subali masih lengah dengan

kemenangannya. Ia menggelayut lemah di sebatang dahan kering. Dengan satu tendangan seberat gunung, Sugriwa menghajar perut Subali sampai roboh ke tanah.

Pancasona! Bumi memeluk Subali kekasih hatinya. Empat penjuru dunia bagaikan menjadi satu mata yang mencintai Subali. Mukjizat di Gunung Sunyapringga, ketika bumi menjanjikan kehidupan abadi terhadap Subali, terulang lagi hari ini. Ketika Subali menyentuh pertiwi, seberkas cahaya ilahi menyala dari mata empat penjuru dunia. Subali hidup kembali! Padahal siapa saja pasti akan mati bila terkena tendangan Sugriwa, sebab tendangan itulah ilmu sakti yang diterimanya sebagai warisan terakhir dari ayahnya, Resi Gotama, sebelum ia menjadi kera karena perbuatan *Cupu Manik Astagina*. Bahkan Subali pun tidak mendapat warisan sakti itu. Tapi berkat *Aji Pancasona*, tendangan Sugriwa yang mengantarkan Subali ke pertiwi, tidak berarti apa-apa!

Subali geram bukan main. Dengan hentakan seperti terbang, ia melesat hendak membalas Sugriwa. Tapi bersamaan dengan itu, tiba-tiba berkelebat panah sakti *Guwawijaya* dari Rama. Loncatan Subali tertahan di udara. Bumi seakan ingin menarik Subali jatuh ke tanah untuk menciumnya. Tapi daya *Guwawijaya* lebih kuat. Tarik-menarik dua kesaktian ini menimbulkan pemandangan indah. Gambar bumi dalam wujudnya seperti wanita ingin jatuh di pangkuan *Guwawijaya* dalam wujudnya seperti lelaki.

Subali mencoba memegang panah *Guwawijaya* yang sakti itu. Tapi ia tak berhasil. Panah itu terlalu kuat bagi tangannya, yang gemetar menahannya. Ada malaikat maut tersenyum di hadapannya, dengan senyum Batara Yamadipati yang ramah. Ajal sudah di hadapan mata Subali. Sejenak ia berpaling ke bawah, dan melihat Rama yang memegang gandewa saktinya.

"Satria, apakah dosaku kepadamu? Kenapa kau membunuhku dalam urusanku dengan adikku Sugriwa?" tanya Subali sambil merintih.

"Subali, aku adalah Ramawijaya. Tidakkah kau berjanji dulu dalam tapamu di Sunyapringga, bahwa *aji pancasona* hanya akan kau gunakan dalam laku baik saja. Kenapa kau tidak bisa memaafkan Sugriwa yang mungkin bersalah hanya karena salah paham belaka?" tanya Rama.

"Subali, persaudaraan itu adalah kedamaian anak bayi dalam guwa garba ibunya. Darah sang ibu yang menderita ketika melahirkannya adalah ikatan yang menyatukannya. Kelak bagaikan tali siter yang mempunyai suara sendiri-sendiri, masing-masing saudara memang mempunyai kehidupannya sendiri-sendiri pula. Tapi semuanya tetap merindukan kedamaian masa sebelum ia berdosa sebagai manusia, masa ketika semuanya masih menjadi satu, dalam rupa kasih sayang seorang ibu yang mengharapkan anak-anaknya. Ah, Subali, andaikan dunia ini tetap bisa menjadi guwa garba seorang ibu, di mana manusia bagaikan anak-anak bayi hanya bisa mengharapkan kehidupan dari ibunya, betapa kedamaian akan tercipta. Tapi Subali, kau telah merusak anugerah ibumu itu dengan memusuhi Sugriwa. Itulah dosamu, Subali," kata Rama lagi.

"Di samping itu tidakkah karena kesombonganmu kau telah memberikan sebagian *Aji Pancasona* kepada Rahwana, raja rakasa yang jahat itu?" tanya Rama.

Subali menangis. Ia teringat akan kekejamannya terhadap Sugriwa. Teringat pula ia akan pertemuannya dengan Rahwana. Waktu itu Rahwana sedang menjelajah angkasa, mencari ilmu untuk menambah kesaktiannya. Siapa saja ditantanginya, kalau ia kalah ia mau berguru kepadanya. Subali sedang bersemadi. Daya kekuatan Subali bisa menyedot Rahwana ke bumi. Tersungkur Rahwana di hadapan Subali. Raja jahat ini langsung mengamuk dan menyerang Subali. Berkali-kali ia mematikan Subali. Tapi begitu menyentuh bumi, Subali hidup kembali. Rahwana menyerah. Dan dengan tipu daya ia mau menjadi murid Subali. Karena sombong dan ponggah, Subali

menyanggupinya. Tak berapa lama, Subali malah memberi raja Alengka ini sebagian dari *Aji Pancasona*.

"Subali, bumi selalu setia pada janjinya. Tapi bumi dapat pula menangis karena telah menjadi milik kejahatan dunia. Tidakkah kau tahu, kejahatan dunia dengan demikian akan mendapat sifatnya yang abadi karena pemberian *Aji Pancasonamu* pada Rahwana? Keabadian hidup yang kau peroleh dari bumi dengan tapamu di Sunyapringga adalah hak dan milikmu. Adalah hakmu pula bila kau ingin memberikannya pada orang lain. Sayangnya, hak itu kau berikan kepada kejahatan. Maka Subali, hari ini pula pembalasan bumi kepadamu," kata Rama.

"Dewa, ampunilah dosa-dosaku. Dan Rama, di hadapanmulah aku menyerahkan hidupku. Semoga dengan penyesalanku, dewa-dewa rela menerima aku. Sugriwa, abdikanlah dirimu dan seluruh balatentara kera kepada satria bijaksana ini. Ampunilah aku, Adikku. Aku minta pamit. Asuhlah anakku yang kini ada dalam kandungan Dewi Tara. Anggaplah dia sebagai anakmu sendiri. Bila lahir lelaki, berilah ia nama Anggada," rintih Subali menyayat hati.

"Subali, percayalah, panah sakti *Guwawijaya* takkan membunuh orang yang tak bersalah. Maka terimalah akhir hidupmu hari ini. Berbahagialah dirimu, karena akhirnya kau telah menyelesaikan semua tindakanmu," kata Rama.

Tangan Subali tidak tahan lagi memegang *Guwawijaya*. Demikian hebat dorongannya, sehingga Subali terayun-ayun di udara. Saat itulah Subali menjerit-jerit memanggil adiknya.

"Adikku, Sugriwa, datanglah kemari! Sebelum aku mati, hendak kuberi kau seluruh *Aji Pancasona* yang kumiliki. Terimalah, Adikku," pinta Subali.

Tapi Sugriwa diam saja. Masih ragu-ragu hatinya. Tiba-tiba di angkasa ada kera seperti Sugriwa. Dengan mata berkaca-kaca kera ini memeluk Subali.

"Kakakku Subali, terima kasih atas kebaikanmu. Aku sudah siap, terimakanlah *Aji Pancasona* bagiku," pinta kera itu. Las-

kar para dewa turun dari langit. Awan-awan mengambang rendah, menambah kegelapan dunia. Guruh bersahut-sahutan. Semuanya hendak menghalangi Subali memberikan *Aji Pancasonanya*. Tapi sudah terlambat, seberkas cahaya ilahi putih kekuning-kuningan keluar dari kepala Subali masuk ke badan kera tadi. Di seberang sana seekor kera putih mencabut gunung raksasa hendak menimbunkannya ke kera itu. Panah *Guwawijaya* melayang sendiri dari sarungnya. Tapi semuanya sudah terlambat. Byar, suasana menjadi terang benderang. Dan lihatlah di udara melesat cepat seorang raja raksasa yang telah menerima *Aji Pancasona*. Ia adalah Rahwana, yang menyamar menjadi Sugriwa. Kini seluruh *Aji Pancasona* Subali telah menjadi miliknya.

Dengan hilangnya *Aji Pancasona*, Subali jatuh ke tanah. Tubuhnya membentur keras ke pertiwi. Tiada lagi ia dipeluknya. Subali mati untuk selama-lamanya. Panah *Guwawijaya* tertancap di dadanya.

9

Arwah Subali melayang kembali ke kediamannya yang abadi. Naik kereta awan berwarna hijau dedaunan. Dari gelang tembaga roda-rodanya. Sugriwa menatapnya, dengan tangis bunga *padma*.

"Sugriwa, jangan kau bersedih hati. Karena penyesalannya, Subali sudah mendekati istana cahaya abadi. Di sanalah ia hidup di dunia dengan seribu matahari. Tiada guna kau menyesali *Aji Pancasona* yang tak kau dapati. Sudah menjadi kehendak dewa, kehidupan yang makin berat harus kau hadapi," kata Laksmana menghibur Sugriwa.

Malam lalu merambat perlahan. Ada kartika membentuk

senjata. Berjalan dia melewati jembatan dari mega merah. Pemandangan ini bergabung menjadi aksara *wa*. Dan malam pun menjadi aneka bunga.

Seekor anak kera putih berenang-renang dalam lautan bunga. Bertiris-tiris gerimis *samirana* kembang angsoka. Ombak lautan berkeburan dengan badai helai-helai daun kembang tunjung putih. Dan kera putih itu menganjrah-anjrah dengan sarwa sari-sarinya.

Datanglah anak-anak bajang bertelanjangan sepasang-sepasang membawa kembang mayang. Mereka membuat permata dari kembang *jangga*, dan mahkota dari bunga *angsana*. Dikaulungkannya permata *jangga* ke leher anak kera, dan mahkota *angsana* ditaruh di kepalanya.

Sukacita menjadikan semerbak lautan bunga. Anak-anak bajang itu menggendong anak kera putih bagaikan rajanya. Bulan bermata matahari terhalang jalannya, sinarnya tersandung ke kaki bukit kembang mayang. Lalu redup-redupan cahayanya, ketika berpantulan dengan anak kera, pujaan anak-anak bajang, menjadi kuning-kuning *jangga* berlelehan dengan pundak-pundak *angsana*.

Anak-anak bajang itu lalu menyanyi, karena kera pujaan hatinya telah sanggup menaklukkan sinar raja malam dengan mata terang siang menjadi keindahan bunga-bunga. Dan terdengarlah *cenggaret* berpanggil-panggilan, burung-burung *cucur* menyuarakan tetabuhan *barungan*, burung *beluk* dan *dares* mengenguk-engkuk, suaranya bagaikan hening-heningnya ombak yang berbahagia ketika selesai perjalanannya lalu menyusuri di pelukan teluk-teluk.

Kereta Subali terhenti oleh keindahan itu. Subali tertegun, ketika melihat anak kera dengan sorakan anak-anak bajang merambat melalui jembatan emas yang di bawahnya adalah lautan darah. Kartika yang membentuk senjata diraihnya, lalu dengan waspada dilemparkannya kartika itu ke samudera di bawahnya, dan berubahlah darah menjadi daratan bunga-bunga. Di

sana kerbau-kerbau, sapi-sapi, kambing-kambing, dan banteng-banteng merumput rerumputan bunga. Dan anak-anak gajah, singa, serta serigala minum susu-susu dari sari-sarinya, yang semerbak dengan sengat-sengat manis para *bremara*. Cacing dan kalajengking merambat di permadani-permadani hijau-hijau daun bunga, dan kelabang serta ular belang menyemburkan bisa-bisa aroma. Di rumah-rumahnya yang beratapkan bunga cempaka, katak-katak terkejut ketika merasakan sejuknya air bunga teratai di telaganya.

"Rama, mengapa ada pemandangan seindah malam ini?" tanya Sugriwa. Seperti Sugriwa, Laksmna dan balatentara kera Gua Kiskenda, Rama pun sedari tadi tenggelam dalam keindahan malam aneka bunga itu.

"Entahlah, Sugriwa, aku sendiri tak tahu, mengapa dalam keindahan itu juga ada kartika yang membentuk senjata, dan seekor kera putih memegangnya, dengan waspada merambat di jembatan emas, yang di bawahnya ada lautan darah. Aku tak tahu Sugriwa." jawab Rama.

Kembali terjadi keheningan. Dan tiba-tiba keheningan itu terpecah oleh peristiwa Subali turun dari kereta awannya, memeluk anak kera yang menjadi raja dari malam aneka bunga. Betapa mesra mereka berdua berpelukan, dipayungi lidi-lidi jantan anak-anak bajang. Maka lautan bunga pun tertawa dalam tempurung-tempurung bocor yang dibawa anak-anak bajang. Lalu mereka manyiramkan bunga-bunga ke kedua kera yang sedang berpelukan. Dan melesatlah sang kera putih, seperti akan terbang ke Gunung Maliawan.

"Sugriwa, berakhir sudah pemandangan indah yang menandai persaudaraan kita. sekarang, perkenalkan aku bersama Laksmna kembali ke Gunung Maliawan. Puaskan rindumu pada kekasih hatimu, Dewi Tara. Kutunggu kau di sana, sampai saatnya dekat kita pergi ke Alengka," Rama minta pamit.

Sugriwa mengucapkan terima kasih kepada Rama. Dan Rama

bersama Laksmana berangkat malam itu juga ke Gunung Maliawan. Kembali, satria Ayodya ini berada dalam kesunyian harapannya.

10

Di Gunung Maliawan, secercah harapan muncul dalam hati Rama. Malam bunga *padma*, purnama bersandar di dada bukit-bukit pegunungan. Pernahkah malam lelap dalam malam? Kencana malam, sedang bertetes dalam rupa embun dingin Gunung Maliawan. Hinggap di ujung-ujung bunga tunjung, menjadi mata yang segar karena malam telah tertidur dalam malam.

Fajar meneguk kehangatan susu-susu purnama di bukit-bukit dadanya, sampai pucat wajah ibunda malam itu. Kenapa di hari sepagi ini seorang putri jelita sudah melipat tikarnya dari buah *bana*? Padahal *diwangkara* belum merah matanya.

Bagaikan boneka kencana, sang putri jelita masuk ke jumbai-jumbai pagi berupa *rengga-rengga ratna*. Bunga *rajasa* di tangannya. Ditaburnya alam sehingga pagi menjadi permadani.

Sang putri jelita terbenam dalam semak belukar. Matanya terpejam kelam, terdengar suara hati cemburuan dari sedu-sedan rintihan dedaunan fajar Gunung Maliawan. Ada makhluk berkepala bulan serupa *bagaskara* yang kehilangan terang memeluk sang putri jelita di balik lebatnya semak belukar. Menyerahkah sang putri jelita melihat sang makhluk yang dadanya merekah dengan nafsu birahinya?

"Laksmana, masih sucikah kakakmu Dewi Sinta? Bertahankah kedukaan di istana kemewahan dunia? Ah Sinta, palingkanlah kesetiaanmu pada kasih sayangku!" kata Rama terbenam dalam lamunannya. Tiba-tiba hatinya ragu-ragu akan kesetiaan Sinta karena kerinduannya yang tenggelam hanya dalam lamunan belaka.

Laksmana diam saja. Tiada ia menjawab pertanyaan kakaknya, karena ia yakin akan kesucian Dewi Sinta. Diajaknya Rama mengalihkan lamunannya, supaya lewat hari-hari yang penuh duka dan digugahnya harapan di masa depannya.

"Rama, kakakku, ada sesuatu yang lebih besar daripada kasih sayang sepasang lelaki dan wanita. Itulah kehidupan sendiri! Kasih sayang sepasang lelaki dan wanita adakalanya hanya riwayat yang akan tamat. Tapi kehidupan ini terus berjalan dalam musim-musim yang takkan berakhir. Sedangkan kehidupan sendiri mau memaafkan kesalahan seseorang yang mengharap masa depan, masakah kau, Kakakku, tidak percaya bahwa Dewi Sinta dapat menyimpan kesuciannya demi kebahagiaan yang akan tiba? Relakan dirimu untuk percaya, kini kehidupan memang sedang merenggutnya, sementara ia menjadi korban demi masa depan dunia. Sekaranglah saatnya kau harus lebih mengandalkan diri pada kepercayaan daripada kasih sayang. Pada saat begini singkirkanlah perasaanmu akan kasih sayang, sebab dunia sedang ingin akan pembebasan, yang hanya bisa diperoleh dengan darah, keberanian, dan pengorbanan. Di saat ini wanita bukanlah tumpahan rasa rindu, ia adalah harapan akan pembebasan masa depan," kata Laksmana menegaskan keraguan kakaknya.

Seusai Laksmana mengucapkan kata-katanya, sekonyong-konyong ada terang dari langit. Batara Narada turun dari kahyangan. Dengan hangat Rama dipeluknya. Pagi masih juga belum tiba.

"Rama, teguhkanlah hatimu! Jangan ragu-ragu hatimu. Sebentar lagi kau akan menghadapi perang besar melawan kejahatan. Bukan belaian yang mendampingimu, tapi sungai-sungai darah. Terimalah anugerah dewa ini. Inilah *daun maosadi* yang bisa menghidupkan kembali makhluk yang baik bila ia tewas dalam peperangan. Tanamlah daun ini di dekat Gunung Maliawan," pesan Batara Narada. Lalu secepatnya ia kembali ke kahyangan.

Hari berganti hari. Bulan tanggal makin tua. Sugriwa dan balatentara kera belum juga tiba. Padahal sudah masanya *pancuran mas sumawur ing jagad* (emas-emasan berjatuhan ke dunia). Berarti musim sedang berada dalam *mangsa kalima* (masa kelima), yang membawa kesegaran di mana-mana karena hujan deras senantiasa turun dari langit.

"Laksmana, apakah Sugriwa lupa akan janjinya? Sudah lima bulan sejak pertemuan dengannya, kini ia tidak datang-datang jua," kata Rama penuh harapan.

Lima

1

Di Gua Kiskenda, semarak dan pesta ria berlangsung tiada habis. Sugriwa seakan lupa akan janjinya. Sehari-hari ia menikmati kegembiraannya, setelah Dewi Tara kembali lagi menjadi kekasihnya. Kera-kera diajaknya terus bersuka-suka merayakan kebahagiaannya.

"Sugriwa, lihatlah burung-burung *enguk* sedang beterbangan merambati bukit, memindahkan sarang-sarangnya. Dan dari jendela langit sana, mega-mega ingin jatuh melewati pancuran cahaya keemas-emasan karena matahari sebentar lagi meredakan sinar-sinarnya. Artinya, kini sedang masa kelima, sejak masa pertemuan Paduka dengan Sri Rama. Lupakah kau akan janji yang telah kau ucapkan di hadapannya?" tegur Kapi Jembawan, kera tua bijaksana, abdi Sugriwa, yang kini telah menjadi raja.

"Kapi Jembawan, serasa tiada puas-puasnya aku menikmati kegembiraanku bersama Dewi Tara. Lagipula, sebenarnya aku belum tahu di manakah Negeri Alengka. Jangan kau pedulikan perjalanan waktu yang telah menjadi masa yang kelima. Biarkanlah kutunda janjiku pada Sri Rama," jawab Sugriwa.

Maka Gua Kiskenda kembali menjadi pesta pora. Buah-buahan hutan dipetik, padahal belum masanya. Rumpun katang-katang direbahkan menjadi permadani yang ditaburi bunga *sridenta* dan kembang *wuri* yang belum cukup usianya untuk bertebaran di tanah menjadi hiasan hijau-hijauan hutan. Kera-kera menari-nari, mabuk air kelapa muda. Dan Sugriwa menjadi pongah setelah kebesaran memeluknya.

"Sugriwa, lembu-lembu hutan turun, berjalan di celah-celah lembah-lembah mawar yang memudar layu warna helai-helai bunganya. Mereka menangis sedih, karena akan mati sebelum sempat dimandikan hujan yang sebentar lagi tiba. Hentikanlah pesta pora ini dan marilah kita berangkat ke Gunung Maliawan menemui Rama dan Laksmana," pinta Kapi Jembawan yang tak jemu-jemunya mengingatkan janji Sugriwa.

"Kapi Jembawan, di manakah harus kutaruh mukaku berhadapan dengan Rama. Aku sungguh belum tahu letak Alengka, tapi dengan mudah aku menjanjikan akan menemukannya," kata Sugriwa.

"Tanyakanlah pada balatentara kera, barangkali ada di antara mereka yang mengetahuinya," saran Kapi Menda.

Sugriwa berpaling pada para kera yang memenuhi pelataran Gua Kiskenda. Ia bertanya, tapi tak ada satu pun dari antara mereka yang tahu letak Alengka.

"Sugriwa, biarlah kita berangkat ke Gunung Maliawan secepatnya, meski tiada di antara kita yang tahu letak Alengka. Rama dan Laksmana pasti sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan kita. Percayalah takkan mereka berdua menegurmu, asal kau mau lekas-lekas menjumpai mereka," kata Kapi Jembawan.

"Baiklah, Kapi Jembawan. Kukira, kini aku harus menurut saranmu itu. Moga-moga Rama dan Laksmana tidak marah karena aku menunda-nunda janjiku," kata Sugriwa. Lalu ia berpaling lagi kepada balatentara kera.

"Hai para Kera, kiranya tak ada alasan lagi bagiku untuk

menanggukhan janji pada Rama. Biarlah esok kita berangkat ke Gunung Maliawan untuk menemuinya, meski belum kutahu letak Alengka. Sekarang mundurlah, dan persiapkan dirimu untuk berangkat esok pagi, seiring dengan terbitnya matahari," perintah Sugriwa.

Sangat gaduh keadaan rimba di sekitar Gua Kiskenda malam itu. Modar-mandir para kera mempersiapkan diri. Dipatahkanlah tangkai-tangkai pohon hutan untuk senjatanya. Dengan giginya, sebagian meruncingkan tangkai-tangkai itu seakan-akan ingin membuat pedang-pedangan. Kulit-kulit pohon dikelupasi, dibentuk menjadi tameng-tamengan.

Ada pula yang membuat tali-tali dari pelepah muda, lalu dililit dengan duri-duri mawar hutan. Maksudnya, untuk senjata bagaikan cemeti. Beramai-ramai mereka menganyam bakul-bakul, dan dipenuhi bakul-bakul itu dengan aneka buah-buahan sebagai perbekalan.

Dua buah bintang bagaikan *kalpika bader lumut* dan *lirang bang* turun merendahkan diri. Dan kera-kera pun kelelahan tertidur dalam hijau-hijau telaga di tengah warna merah yang suram berkaca-kaca.

2

Matahari sudah menyibakkan selimut awan malamnya. Kejer-nihan cahaya matanya menembus awan-awan kelam yang mulai beterbangan. Kera-kera Gua Kiskenda terjaga dari tidurnya, ketika di ufuk timur langit bagaikan samudera menerpakan gelombang-nya untuk menyegarkan ratu fajar yang masih malas meninggalkan kehangatan malam.

Kukila berkicau, dan anak-anak binatang rimba mulai berlari-larian. Penuh semangat, kera-kera pun bangkit meninggalkan

Gua Kiskenda menuju Maliawan. Kesunyian hutan tersentak, ketika para kera lewat berteriak-teriak.

Fajar para kera! Sentuh lemah cahayanya mendandani aneka warna bulu-bulu kera yang melewati rimba raya. Dan jalanan hutan pun bagaikan rangkaian bunga. Warna bulu para kera yang ungu dan kelabu, nila dan coklat muda, merah dan hitam menjadi nagapuspa yang indah merayap-rayap seiring dengan gerakan para kera yang naik-turun di jalanan hutan. Dari jauh amat indahlah pemandangan akan mereka. Dalam urutan panjang berbaris mereka berjajar-jajar. Meliuk-liuk di punggung-punggung bukit. Bagai iring-iringan semut melewati batu-batuan.

Ketangkasan pemimpin-pemimpin mereka sangat kentara. Paling depan berjalan Sugriwa, raja kera yang sangat disegani bawahannya. Wajahnya berapi-api merah. Sebentar-sebentar ia menengok ke belakang, memberi perintah supaya balatentaranya mempercepat jalannya. Lalu Anggada, anak Subali, yang segera menjadi besar sesudah kelahirannya karena dimandikan dengan *air gege* yang sakti khasiatnya. Anggada yang kini menjadi anak angkat Sugriwa ini mengayun-ayunkan gadanya, dan balatentaranya pun bersemangat makin riuh.

Anila, putra Narada, dengan jenaka melompat-lompat dari pohon ke pohon. Tingkah laku kera gemuk dan pendek ini menjadikan hiburan tawa ria bagi balatentara yang kelihatan sudah lelah. Di barisan tengah, Kapi Menda, kera tua yang bijaksana serta Saraba, Gawaksa, Gawayana menjadi pimpinannya. Masih lagi sederet pimpinan kera, Danurdara, Subodara, Darimuka, dan Gandamendana. Tak kalah gagahnya adalah kera-kera pengangkut bahan-bahan perlengkapan yang dipimpin oleh Kala Wreksa, Mahendranu, Wreksaba, Dumagrawa.

Berhari-hari perjalanan balatentara kera. Dan dalam hari-hari itu betapa Rama dan Laksmana merindukan kedatangan mereka. Di pesanggrahannya yang sepi, tak henti-hentinya kedua satria itu berharap mereka segera tiba. Maka terkejutlah mere-

ka ketika mendengar gegap-gempita di kaki gunung. Ternyata beribu-ribu balatentara kera sudah sampai di kaki Gunung Maliawan. Binatang-binatang rimba lari tunggang-langgang, burung-burung beterbangan, dan daun-daunan bertaburan, ketika dengan pekik gembira mereka naik ke punggung Gunung Maliawan. Rama dan Laksmana sangat kagum melihat kekuatan balatentara kera itu. Berdua mereka turun menyambut kedatangan mereka. Sorak-sorai kegembiraan dan kelegaan makin terdengar memekakkan telinga ketika para balatentara kera sudah sampai di pesanggrahan Maliawan.

"Rama, saudaraku, maafkanlah aku yang terlambat datang karena menunda-nunda janjiku. Aku belum tahu di manakah letak Alengka, tempat kekasihmu Dewi Sinta disembunyikan Rahwana, itulah sebabnya aku belum berani datang ke hadapanmu," kata Sugriwa terbata-bata.

"Sugriwa, memang lama kutunggu kedatanganmu. Jangan kau merasa malu. Aku sudah merasa bahagia, karena akhirnya kau dan balatentaramu datang juga ke Maliawan," sahut Rama tersenyum gembira.

"Padamu, Rama, kuhaturkan semua balatentara kera ini. Kini kami semua berada di bawah perintahmu. Semoga kau dengan senang hati menerima bantuan kami ini," kata Sugriwa lega, setelah ternyata Rama tidak menegurnya.

"Sugriwa, terima kasih kuucapkan padamu. Tak terbilang rasa syukurku bahwa aku dapat bersaudara denganmu dan memperoleh bantuan berupa prajurit kera yang gagah perkasa ini. Sekarang perintahkanlah agar mereka beristirahat, tentu mereka lelah dalam perjalanan panjang dari Gua Kiskenda ke Maliawan," kata Rama lagi.

Para kera ternyata tidak mau beristirahat. Saling berdesakan mereka ke muka, ingin menatap wajah junjungannya. Berisik suara mereka dan kegaduhan terjadilah, karena mereka saling berebut tempat, mendesak-desak sedekat mungkin ke hadapan junjungannya.

Menjelang sore hari, Rama menyelenggarakan pertemuan agung dengan para kera. Satria Ayodya ini nampak agung duduk di pesanggrahannya, di hadapannya ribuan kera bersila melimpah-limpah. Pepohonan menjadi payung yang menaungi mereka bagaikan mendung. Hutan sedang menyambut kedatangan musim bunga, karena hujan yang sebentar lagi tiba, dan harumlah suasana dengan *kesturi* bertebaran dengan sari-sari.

Keheningan mencekam, dan kera-kera terdiam. Alam pun seakan tahu, kini sedang berlangsung pertemuan agung. Maka tiada suara di sekitarnya. Bahkan belalang-belalang yang melompat-lompat pun tak terdengar suaranya pula. Daun-daun tidak bergerak, angin seakan tidak berjalan. Hanya di pohon beringin sana berkicau burung jalak, menyanyi bersama burung kutilang dan kepodang, tapi suaranya hanya terdengar sayup-sayup, terelan dalam kesunyian menjadi irama keheningan.

Tiba-tiba terjadi kegaduhan. Kera-kera berisik, menoleh ke belakang berbisik-bisik. Mereka terkejut. Seekor kera putih mendadak muncul di belakang mereka. Mereka memandang bertanya-tanya, siapa gerangan kera itu yang berbulu lain sama sekali dari mereka? Selama ini tak pernah terlihat kera berbulu putih di antara mereka. Sugriwa pun terkejut melihat kedatangan kera yang asing itu.

"Hai Kera Putih, betapa tidak tahu adat dirimu. Tidakkah kau tahu kini sedang berlangsung pertemuan agung, di mana junjungan kami Sri Rama akan berbicara? Selama ini tak pernah kulihat dirimu berada di antara kami, pantas kalau kau tidak mempunyai adat seperti kami," kata Sugriwa marah, melihat kedatangan kera putih yang mengganggu keheningan suasana pertemuan agung.

"Rama, biarlah kuperintahkan beberapa kera untuk menyeret kera putih itu keluar. Sangat memalukan kelakuannya," kata Sugriwa lagi sambil berpaling kepada Rama.

"Sugriwa, biarlah kera putih itu duduk di situ. Aku tidak merasa terganggu oleh kedatangannya," balas Rama sabar.

Sugriwa yang panas hati pun untuk sementara menjadi reda amarahnya. Suasana menjadi hening kembali, dan mulailah Rama berkata-kata.

"Dengarlah hai para kera, hari ini aku ingin mengirim duta ke Alengka. Tiada ringan tugas duta terpilih nanti. Ia harus mencari Negeri Alengka, tak seorang pun dari kita tahu tempatnya. Lalu ia harus menjelajah negeri Rahwana itu untuk memeriksa keadaannya. Dan aku menginginkannya agar ia bisa menceritakan keadaan Dewi Sinta kembalinya dari Alengka," kata Rama.

Kera-kera itu mendengarkan kata-kata itu dengan saksama. Dan keadaan menjadi hening.

"Siapakah dari kamu semua yang sanggup kupilih menjadi duta?" tanya Rama kemudian.

"Hamba, Anila sanggup Baginda," kata Anila melakukan sembah.

"Berapa lama kau butuhkan untuk sampai kembali ke Gunung Maliawan ini, Anila?" tanya Rama.

"Hamba membayangkan tiada mudah menemukan Negeri Alengka. Berilah hamba waktu tiga bulan untuk bertugas sebagai duta," jawab Anila. Belum habis Anila berbicara, Anggada bangkit menyanggupkan dirinya.

"Tiga bulan terlalu lama buat Baginda yang dirundung rindu akan Dewi Sinta. Ijinkanlah hamba menjadi duta ke Alengka, dalam waktu sebulan hamba pasti sudah tiba kembali ke Maliawan," kata Anggada dengan sombong.

Sunyi-senyap keadaan. Para balatentara kera menunggu tidak sabar. Tapi Rama belum juga menjatuhkan pilihan. Sementara matahari sudah kemerah-merahan, ingin terbenam. Mata Rama tertuju ke kera putih yang baru datang, duduk terdiam di belakang. Dengan penuh hormat, mata sang kera putih itu membalas pandangan Rama.

"Hai Kera Putih, nampak kau ingin berkata-kata. Majulah ke depan, dan katakan isi hatimu padaku," perintah Rama.

"Rama, aku dan balatentara kera belum pernah mengenal kera putih ini. Kenapa kau memanggilnya. Sama sekali belum terbukti keunggulannya. Jangan kau dikecewakan olehnya," tegur Sugriwa.

"Biarlah Sugriwa, menjadi hak untuk setiap kera di sini menanggapi tawaranku. Jangan kau halangi dia," kata Rama. Dan sambil berpaling ke arah para kera ia berkata, "Hai para kera, berilah jalan kepada kera putih yang duduk di belakang itu. Biarlah dia maju ke hadapanku."

Para kera beringsut-ingsut minggir, mempersilakan kera putih ke depan. Dan mengendap-endaplah kera putih itu, lalu melakukan sujud di hadapan Rama.

"Apa yang hendak kau katakan, hai Kera Putih?" tanya Rama.

"Baginda, hamba hendak mengatakan kesedihan hamba. Bila Baginda berkenan, hamba sanggup menjadi duta ke Alengka. Saat ini sedang *lingsir kulon diwangkara* (matahari sedang terbenam ke barat, artinya hari menginjak senja). Pada *lingsir kulon diwangkara* esok hari, hamba sanggup untuk sudah tiba kembali ke hadapan Baginda," kata kera putih dengan sepenuh hati. Belum sempat Rama menjawab, Sugriwa geram luar biasa.

"Hai Kera Putih, betapa lancang mulutmu! Kami belum mengenal sama sekali kesaktianmu, kau sudah membual seenaknya. Tariklah kembali kesanggupanmu itu, jangan kau permalukan aku di hadapan junjunganku. Sedang Anggada yang sakti seperti kakakku Subali hanya sanggup dalam sebulan, kenapa kau kera putih yang belum pernah kudengar kabar beritamu, begitu gegabah mengucapkan janji? Kuusir kau dari pertemuan yang agung ini, kalau tidak kau tarik kata-katamu tadi!" bentak Sugriwa marah.

"Semata-mata hamba hanya menyatakan keyakinan hamba," sahut Anoman dengan rendah hati.

"Diam kau, hai kera kurang ajar..." Sugriwa belum sempat melanjutkan makiannya, dan Rama sudah mencegahnya.

"Sugriwa, jangan kau turuti kemarahanmu. Biarlah kutanya kera putih ini. Tidakkah aku belum selesai berbicara padanya," tegur Rama.

"Hai Kera Putih, sesuai dengan kata-katamu tadi, jadi kau berjanji akan menyelesaikan tugasmu sebagai duta ke Alengka hanya dalam sehari saja?" tanya Rama, yang sebenarnya juga tak mengira sama sekali akan keberanian kera putih itu.

"Demikian kesanggupan hamba, Baginda," jawab kera putih itu tanpa keraguan.

Para kera terkejut mendengar ketegasan janji kera putih yang asing itu. Sebagian mereka mencemooh keberanian tanpa perhitungan itu. Sebagian lagi jengkel atas ucapan kera putih yang belum terbukti sama sekali. Anggada, anak Subali, merasa dirinya direndahkan. Ingin rasanya ia menantang kera yang berucap sembarangan itu. Dan Sugriwa menjadi makin geram, mukanya merah padam, setelah mendengar ketegasan kera putih itu.

"Sugriwa, dan semua balatentara kera, jangan kalian mencela keberanian kera putih ini. Kita harus kagum akan kesanggupannya, tidakkah di antara kalian tiada yang sesanggup dia?" kata Rama yang dapat membaca isi hati para kera.

"Hai kera putih, siapakah dirimu sebenarnya?" tanya Rama.

"Hamba Anoman, anak Retna Anjani, adik Paman Sugriwa dan Subali," jawab kera putih.

"Sugriwa, ternyata kera putih ini adalah keponakanmu sendiri," kata Rama lagi. Sugriwa tak mempersulit kata-kata Rama, ia menjadi naik darah, merasa dipermainkan di hadapan Rama. Segera dilabraknya kera putih itu.

"Bohong kau, hai Kera Putih! Kapan aku mempunyai keponakan seperti dirimu. Retna Anjani belum pernah bersuami. Dan barangkali adikku yang tercinta itu sudah lama mati, karena tapa *nyantuka*-nya yang berat sekali untuk memulihkan diri. Jangan kau mengada-ada hai kera putih. Kuhajar kau

nanti," bentak Sugriwa berapi-api. "Dan padamu Rama, aku meminta, jangan kau percaya pada bualan kera celaka ini," kata Sugriwa, tanpa sadar ia membentak-bentak, padahal kini sedang berlangsung pertemuan agung yang khidmat.

"Sugriwa, jangan kau terburu marah dan tidak percaya. Siapa tahu kera putih ini akan membawakan berkah bagi kita? Dan kau Rama, kakakku, tanyailah dia lagi dengan sabar hati," sela Laksmna yang dari tadi berdiam diri. Rama menurut permintaan adiknya, dan dengan tenang ditatapnya kera putih yang mengaku diri Anoman itu.

"Anoman, sungguhkah kau anak Retna Anjani, adik Sugriwa?"

"Benar, Baginda. Waktu kecil hamba ditinggalkan ibu hamba pulang ke alam kemuliaannya, setelah beberapa saat merawat hamba. Sejak saat itu, hamba menjadi sebatang kara. Dari rimba ke rimba hamba mengembara, dan seperti ajuran ibunda hamba, hamba tak henti-hentinya melakukan tapa, supaya dewa-dewa berbelas kasih pada hamba, kata bunda hamba, hamba mempunyai dua paman, Subali dan Sugriwa namanya. Hamba mencari-cari kedua paman hamba, tapi lama hamba tiada menemukannya."

"Lalu siapakah yang menunjukkan jalanmu kemari, dan apa gerangan yang membuatmu yakin bahwa di tempat ini kau akan bertemu dengan pamanmu Sugriwa?"

"Hamba mengetahuinya lewat mimpi, Baginda."

Mendengar jawaban Anoman ini, Sugriwa yang dari tadi terpaksa mencoba menahan diri, kini tak dapat lagi menguasai ledakan amarahnya.

"Mimpi, mimpi. Kau mungkin kera pemimpi, hai Kera Putih. Siapakah percaya pada impianmu. Jangan kau mencoba beromong kosong lagi. Dan jangan kau kira, aku akan percaya, hanya karena mimpimu yang konyol itu," kata Sugriwa. Rasanya sudah tidak sabar lagi ia untuk mendepak kera putih itu pergi, meski Rama sedang berada di dekatnya.

"Sugriwa, sekali lagi, kuminta kau berdiam diri. Aku masih ingin berkata-kata dengan Anoman ini," tegur Rama dengan nada agak keras daripada biasanya.

"Anoman, mimpi apa gerakan yang membimbingmu kemari?" tanya Rama lagi.

"Dalam malam yang menjadi aneka bunga, hamba melihat *kartika* yang membentuk aksara *wa*. Di hadapan hamba, seekor kera tua naik kereta awan. Kereta itu terhenti, terhalang oleh lautan darah, sedangkan hamba tiada merasa terhalang sama sekali olehnya, malah bagi mata hamba serasa ada jembatan emas yang mudah hamba lalui. Kera tua itu terkejut, dan ketika sampai di hadapannya, hamba dipeluknya dengan mesra. Betapa bahagia hamba, ketika kera tua itu memperkenalkan dirinya sebagai paman hamba, Subali. Lalu ia memerintahkan hamba untuk pergi ke bukit Maliawan, dan di sanalah hamba akan bertemu dengan paman hamba, Sugriwa, yang kini sedang mengabdikan diri pada Ramawijaya," tutur Anoman.

"Sugriwa, masihkah kau ingat pemandangan malam indah dulu, yang menandai persahabatan kita? Tidakkah di sana kita terkejut karena melihat Subali turun dari keretanya, lalu dipeluknya seekor anak kera putih yang menjadi raja dari malam bunga-bunga? Pemandangan indah itu berakhir, ketika langit seakan pecah karena ada cahaya berupa kera putih yang melesat laksana anak panah ke arah Gunung Maliawan. Sugriwa, arwah kakakmu Subali mengenal kera putih ini sebagai keponakannya, anak Retna Anjani, adiknya yang tercinta. Arwah Subali-lah yang telah mempertemukan Anoman dengan dirimu, sebagai pamannya. Masihkah kau tidak percaya, Sugriwa?" kata Rama.

Hadirin terharu mendengar cerita Anoman dan kata-kata Rama itu. Dan Sugriwa pun mulai percaya, meski belum yakin sepenuhnya. Ia masih ingin melihat, sampai di manakah kesaktian Anoman, sehingga pantas menjadi keponakannya.

Namun ia tidak berani untuk mengatakan keraguannya di hadapan Rama.

"Anoman, adakah kau tahu, apa gerangan makna dari *kartika* yang berjalan lewat jembatan darah, sehingga dalam malam aneka bunga pada mimpimu itu terbentuk aksara *wa*?" tanya Laksmana, yang ternyata sangat mengagumi Anoman.

"Menurut hemat hamba, aksara *wa* itu menerangkan, bahwa kini sudah saatnya kita *wani* (berani). Dan *kartika* itu adalah senjata keberanian kita. Dan karena ada jembatan yang di bawahnya sungai darah, di mana ia melewatinya maka aksara *wa* itu berarti *wot* (jembatan) di mana kita harus berjalan dengan *waspada* (berhati-hati). Hanya hamba tidak mengerti, mengapa mesti pemandangan itu menuntun perjalanan hamba kemari?" kata Anoman.

"Anoman, syukurlah kau bisa menerangkan makna dari pemandangan itu. Sejak malam itu, aku senantiasa memikirkannya, tapi aku tak mengerti juga. Kau bertanya, mengapa pemandangan indah itu menuntunmu kemari. Maknanya bukan hanya diberikan bagi dirimu, tapi bagi kami semua yang ada di Maliawan ini. Dengan demikian, mungkin kini sudah saatnya kita berani, waspada, dan tidak takut darah. Kiranya sangat tepat bagi kita, yang mungkin sebentar lagi harus menghadapi peperangan dengan Alengka," kata Laksmana sambil mengucapkan terima kasih.

Hadirin mendengar kata-kata itu dengan penuh perhatian. Dan Rama seperti dibangkitkan semangatnya. Di hadapannya seakan sudah terjelma perang besar menghadapi Rahwana. Dan ia serasa diingatkan oleh kata-kata yang pernah diucapkan Laksmana, bahwa tujuan perang besar itu bukan semata-mata untuk merebut kembali kekasih hatinya, Dewi Sinta, tapi mengalahkan angkara murka.

"Anoman, mendekatlah kemari. Sungguhkah kau sanggup untuk menjadi dutaku dan menyelesaikan tugasmu dalam sehari saja? Apakah bekalmu sampai kau menyanggupkan diri seperti

itu? Apakah kau memang sakti tiada tara?" tanya Rama untuk menguji keteguhan hati Anoman kembali.

"Tiada hamba sakti, Baginda. Hamba hanya percaya akan *Hyang Widi Wisesa* yang akan menuntun perjalanan hamba dalam tugas yang mulia ini," jawab Anoman. Sama sekali ia tidak memamerkan kesaktiannya, meski ia telah mendapatkannya dari para dewa karena tak jemu-jemunya ia bertapa selama pengembaraannya.

Rama makin kagum. Dan kini ia benar-benar yakin akan keteguhan hati kera putih itu. Mendengar jawaban Anoman tadi, ia tidak ingin bertanya-tanya lagi.

"Baiklah Anoman, kuangkat kau sebagai duta. Dalam sehari kuharapkan kedatanganmu kembali," kata Rama. Matahari belum terbenam, tapi *setangkai tunjung putih* (lambang kejujuran satria sejati) sudah muncul di timur, ketika Rama menyerahkan kepercayaan pada Anoman untuk menjadi dutanya. Anoman terdiam, penuh terima kasih.

"Anoman, bawalah cincinku pada Dewi Sinta. Mintalah ia memakainya. Dan perhatikanlah, bila cincin ini tiada mengeluarkan cahaya putih ketika dikenakan di jari manisnya, lekaslah kau kembali, sebab sia-sialah aku merebutnya kembali, karena ia sudah tidak suci lagi," kata Rama berpesan. Hadirin terharu mendengar pesan Rama ini. Hanya Laksmana yang sedih hatinya, ia menyesal mengapa kakaknya masih juga bimbang hatinya akan kesucian kekasihnya. Namun ia menahan semuanya itu dalam ketenangannya.

"Anoman, mari kuangkat kau dalam telapak tanganku. Hendak kutahu seberapa besar daya kesaktianmu," kata Rama sambil menaruh Anoman di telapak tangannya.

Dan lihatlah, kasihan keadaan kera putih ini. Ia tertidur di telapak tangan Rama. Matanya terpejam. Bibirnya tersenyum bahagia. Nafasnya berjalan seiring dengan angin yang menerpa bunga kemuning. Anoman bermimpi ke negeri yang harum bau borèh anak bayi. Ada senandung seorang ayah di telinganya.

Jangan terjaga kau hai anakku, mari terbang ke negeri sana, di mana susah dan derita tiada nafasnya, ayahmu selalu menciummu, mengantarmu tidur ke musim bunga dengan kumbang-kumbang yang menyelam di hatinya, jangan kau terjaga hai anakku, selagi ayahmu di samping tidurmu. Anoman memang belum pernah merasakan belaian seorang ayah. Tangan Rama bagaikan kehalusan hati seorang ayah yang selalu didambakannya.

"Anoman, kau tertidur Anoman. Bagaikan anak bayi kau merasakan belaian. Berjagalah kau, Anoman, tugasmu yang berat sudah menunggu di ambang pintu," kata Rama terharu. Ia seakan bisa merasakan apa yang diinginkan Anoman. Tapi kemudian dilemparkanlah Anoman sekuat tenaga. Sang kera putih ini melesat di udara, jatuh di luar Gunung Maliawan.

3

Anoman mengusap matanya. Masih terasa kehangatan seorang ayah di sekujur badannya. Angin yang lengang turun dari puncak Gunung Maliawan. Menyapa lemah di telinga seekor anak kera yang sedang berkhayal merindukan seorang bapa.

"Mengapa impianku cepat terjaga? Mengapa keadilan menjadikan nasib yang berbeda-beda? Bagiku dunia hanyalah tempat menetapkan harapan seekor kera sebatang kara. Kenapa dunia yang sama memberi makin banyak kegembiraan dan kebahagiaan bagi manusia yang sebenarnya sudah kenyang dengan anugerah daripada seekor kera?" Anoman melamun.

Ketika itu matahari sedang berjalan ke peristirahatannya. Anoman berjalan pelan, tiba-tiba berdiri seekor kera merah menghadangnya. Ia adalah Anggada. Atas perintah Sugriwa, ia menyusul Anoman untuk mencegahnya menjadi duta.

"Kera putih tak tahu diri. Pulanglah kembali makan buah-

buahan hutan. Jangan kau membuat bangsa kera malu! Akulah yang sepantasnya menjadi duta junjunganku. Enyahlah kau, kalau tidak kuhajar kau sekarang juga," kata Anggada membentak-bentak.

"Anggada, kau kira aku mencari kehormatan dengan menjadi duta?" tanya Anoman.

"Bedebah kau, Kera Putih! Masihkah kau mengguruiku dengan kebodohanmu itu? Enyahlah sebelum kuhajar mulutmu!" bentak Anggada.

"Sabarlah, Anggada. Aku hanya menjanjikan kesanggupanku. Apabila Prabu Rama tidak memilihku, aku rela untuk tidak menjadi duta," kata Anoman lagi.

"Tutup mulutmu," teriak Anggada. Segera ia menyerang Anoman, giginya berkerut-kerut melampiaskan kemarahannya. Sejenak Anoman tersungkur di tanah. Dibiarkanlah Anggada menghajarnya sesuka hatinya. Tiada kera putih ini membalasnya.

"Anoman, jangan kau kira aku kera ingusan. Berulang kali aku memukulmu, belum juga kau membalasnya. Pukullah aku, takkan bergetar sedikit juga badanku. Pukullah, Kera Putih!" tantang Anggada.

"Anggada, masakan terhadap saudara sendiri aku harus memukul. Ijinkanku untuk memulangkanmu ke hadapan Paman Sugriwa yang kini tentu mencari-carimu," balas Anoman ramah.

Kera putih ini tidak memukul saudaranya. Ia hanya melilit Anggada dengan ekornya. Demikian halus lilitannya, sehingga Anggada tidak merasa terjepit sedikit jua. Lalu dengan daya luar biasa, Anoman menggerakkan ekornya. Diputarnya badannya sambil melemparkan Anggada dengan kekuatan ekornya. Anggada terlepas dari ekor Anoman, melayang cepat seperti tertiuip angin, terus jatuh terduduk di hadapan Sugriwa, ayah angkatnya.

Matahari makin bergeser ke arah timur. Anoman melanjutkan

perjalanannya. Gunung Maliawan sudah tertinggal jauh di belakangnya. Ia belum tahu di manakah Negeri Alengka. Namun hatinya belum terlalu resah, masih terlalu besar harapannya akan menemukan Dewi Sinta. Kera Putih ini melompat dari pohon ke pohon, hingga makin cepat pula perjalanannya.

Tak lama kemudian, ia sampai di sebuah dataran luas. Terang suasananya, burung-burung beterbangan bebas di udara, karena tiada lagi pohon-pohon hutan yang besar-besar menghalanginya. Di tengah daratan itu ada pondok kecil mungil. Indah dan rapi kelihatannya. Sebuah sungai kecil yang jernih gemericik di pintu halamannya. Anoman terkejut, tiba-tiba keluar seorang wanita cantik, lemah gemulai jalannya.

"Hai Kera, mampirlah ke rumahku. Hari sudah sore, masihkah kau ingin melanjutkan perjalananmu? Selepas daratan ini kau akan menjumpai hutan lebat yang tak mudah dilalui. Bermalamlah di rumahku sampai esok pagi," sapa wanita itu ramah.

"Wanita, andaikan aku tidak terburu-buru, kusempatkan diriku untuk mampir ke rumahmu. Namun, barangkali kau tahu, di manakah letak Negeri Alengka?" kata Anoman tak tahan hatinya untuk berhenti mengagumi kecantikan wanita itu.

"Ah Kera, sering aku ke negeri yang kau cari itu. Tidak jauh dari sini letaknya, seperempat hari perjalanan kau sudah bisa sampai ke sana. Masuklah sebentar, akan kutunjukkan padamu jalan ke Negeri Alengka itu," ajak sang wanita makin ramah.

Anoman lega hatinya. Tiada ia menduga, sedemikian mudah ia menjadi tahu letak Negeri Alengka. Malah ia sempat menjumpai wanita cantik yang ramah. Tanpa ragu-ragu, ia masuk ke dalam rumah yang indah di daratan luas ini.

"Siapakah kau, hai Wanita, yang diam sendiri di dataran sunyi ini?" tanya Anoman. Ia makin percaya, lalu memperkenalkan dirinya sebagai duta Rama ke Alengka.

"Aku Sayempraba. Ayahku seorang pertapa yang sudah lama berpulang meninggalkanku. Makanlah buah-buahan ini, tentu

kau lapar karena perjalananmu yang panjang. Sebentar kupergi ke sungai untuk mandi, sebelum matahari terbenam,” kata wanita bernama Sayempraba itu.

Anoman terpesona, betapa Sayempraba tidak malu-malu untuk berganti kain di hadapannya. Seakan-akan tiada makhluk lain yang melihatnya. Sayempraba mengenakan kain seadanya untuk mandi di sungai sore hari. Sangat indah dan molekul badannya. Ia membawa harum-haruman semerbak menusuk hidung.

Di sungai depan rumahnya, Sayempraba melepas kain. Ah, siapakah yang tidak tertarik, melihat tubuh yang halus disiram air sungai yang bening dan segar. Matahari pun seakan menghentikan langkahnya, meski sudah ingin cepat tiba di peristirahatannya, ketika melihat sang wanita mengundangnya dengan tubuhnya yang jelita. Apalagi buat seekor kera yang merindukan manusia. Dan siapakah tidak tergiur hatinya, menyaksikan seorang wanita yang berbuat seakan menantang perbuatan asmara, tanpa penghalang sedikit jua di kulitnya yang segar meski matahari sedang pudar? Dan lihatlah, betapa Sayempraba ingin mempersembahkan kenikmatan pinggangnya bagi sepasang mata yang dari tadi asyik menginginkannya.

Anoman tidak merasa matahari sedang mempercepat langkahnya untuk terbenam di ufuk barat. Tinggal sedikit cahayanya. Bunga-bunga tersenyum kepada kekasih hatinya yang ingin tidur meninggalkannya. Maka hari pun senja. Dan makin memikatlah kemolekan tubuh Sayempraba di jamah sinar lemah merah-merah.

Riak sungai menerpa betis Sayempraba yang telanjang indah. Dan betapa sungai yang jernih itu menjadi kaca bagi tubuhnya yang kini tanpa selembur kain jua. Awan senja yang muram bergerak naik-turun, menjadi mendung yang melindungi rambut Sayempraba yang mengurai basah. Dan betapa Anoman terpesona, ketika Sayempraba tanpa malu-malu memercikkan air sungai ke buah dadanya yang segar karena



tertimpa cahaya temaram, seakan-akan hendak dipersembahkan kepada Anoman.

Anoman mendekatinya. Sayempraba membiarkan dirinya dipandangi oleh mata birahi. Dan rasakanlah semerbak harum bunga kenanga keluar dari Sayempraba masuk ke dalam mata Anoman. Sejenak mata Anoman sempat menikmati tubuhnya yang molek. Sejenak ia masih bisa melihat cahaya redup dari mata sang surya yang sebentar lagi mengatup. Hanya sejenak saja. Kemudian gelap terasa. Dan Anoman pun menjadi buta.

Bukan main kagetnya Anoman. Ia sudah tidak dapat melihat apa-apa lagi. Meraba-raba ia dalam kegelapan. Burung *cucur* menangis menyesalkannya. Anoman telah tergoda oleh kemoleskan tubuh seorang wanita. Ia belum tahu letak Alengka, padahal matanya sudah buta.

Sekarang sudah benar-benar *lingsir diwangkara* (matahari sudah terbenam seluruhnya). Tinggal sedikit sisa hari yang dijanjikannya kepada Prabu Rama. Sedih dan menyesal hati Anoman. Malu dan putus asa harapannya. Berjalan tanpa tahu arah, ia tersandung batu-batuan, lalu tersungkur di tanah.

"Oh Dewa, sedemikian mudahkan janjiku tergoda oleh wanita? Di mana aku harus menaruh mataku kepada junjunganku? Dewa, bunuhlah aku malam ini. Menjadi arwah penasaran pun aku rela, daripada harus hidup menanggung malu seperti ini," ratap Anoman.

Anoman sudah benar-benar putus harapan. Dalam kegelapan dirabanya sebuah batu besar. Malam terbenam dalam malam. Dengan hentakan luar biasa, kepalanya diayunkannya ke batu besar di hadapannya. Sebelum kepalanya membentur batu, secepat kilat ia disambar burung raksasa, dibawa terbang ke udara.

Tak lama kemudian, Anoman diantarnya ke bumi lagi. Kera Putih ini masih gemetar, dicarinya pegangan. Tanpa sengaja ia memeluk leher sang burung raksasa. Dan ia merasa, burung itu tidak mempunyai bulu-bulu lagi.

"Anakku, hidup ini tak mengenal waktu. Terhadap kematian

pun ia tak mau menyerah. Mengapa kau justru ingin menyia-nyiakannya?" tanya burung raksasa itu.

"Hai Burung, patuklah aku lalu hempaskanlah badanku ke batu-batuan sampai hancur lebur. Atau bawalah aku dengan cakarmu, lalu jatuhkanlah aku dari udara, supaya tubuhku rata dengan tanah. Lebih baik aku mati daripada hidup menanggung malu," pinta Anoman. Kera Putih ini lalu menceritakan kegagalannya sebagai duta Prabu Rama karena godaan Sayempraba. Sambil bercerita, Anoman memeluk leher burung yang gundul bulunya itu.

"Putra Anjani, aku sudah tua dan jelek rupa. Penderitaan sudah kutanggung amat lama. Kau rasakan bukan, betapa buluku sudah habis semuanya. Bila malam, aku kedinginan. Siang, aku kepanasan. Sebenarnya, aku lebih berhak untuk mati daripada kau yang masih muda dan gagah ini. Tapi kutahan hidupku karena aku masih merindukan untuk bertemu dengan junjunganku Ramawijaya. Dan kau, Anakku, masakan kau yang masih muda, apalagi kini kau bertugas sebagai duta Ramawijaya, begitu mudah berputus asa?" tegur burung gundul itu.

"Siapakah kau sebenarnya, hai Burung?" tanya Anoman penuh harapan.

"Aku Sempati, adik raja burung Jatayu, yang mati oleh Rahwana karena mencoba merebut Dewi Sinta. Dulu aku juga berperang dengan raja raksasa yang jahat itu. Waktu itu Rahwana membunuh Begawan Rawatmeja untuk merebut istrinya yang cantik bernama Dewi Sukasalya. Lalu Rahwana mengejar-ngejar Dewi Sukasalya yang mencoba melarikan diri. Aku datang dan menghajar raja berhati busuk itu. Tapi aku kalah, karena marah ia tidak segera membunuhku, melainkan menyiksa aku dengan mencabuti semua bulu-buluku. Dalam keadaan setengah sadar karena kesakitan, kuminta Dewi Sukasalya mencabut sehelai buluku. Dengan bulu itu, kusuruh ia terbang ke Negeri Ayodya."

"Rahwana tidak dapat mengejanya, karena dengan bulu itu Sukasalya dapat terbang secepat kilat. Atas anjuran dewa, raja Ayodya, Prabu Dasarata memperistrikannya. Maka lahirlah junjungan kita Prabu Ramawijaya. Kuharap dia, karena hanya putra Sukasalya inilah yang dapat membunuh Rahwana. Namun barangkali sudah menjadi kehendak Dewa, aku takkan bertemu dengan Rama. Cukuplah bagiku untuk bertemu dengan utusannya, supaya aku lega karena akhirnya hari pembalasan kejahatan akan segera tiba. Maka betapa sedih hatiku, melihatmu sebagai dutanya yang berputus asa," cerita burung yang bernama Sempati itu. Anoman kagum akan ketabahan burung yang sudah lama menderita ini.

"Tapi Sempati, bagaimanakah aku bisa melanjutkan tugasku dalam keadaan buta seperti ini?" tanya Anoman.

"Kera Putih, masih lebih besarkah harapanmu daripada penyesalan akan kegagalanmu?" Sempati balas bertanya. Anoman seakan terjaga dari keputusasaannya, dan ia mengiyakan pertanyaan burung itu.

"Anoman, kau berangkat sebagai duta hanya berpegang pada kepercayaan bahwa Hyang Widi Wisesa akan menuntun perjalananmu. Mekarkanlah kepercayaanmu dulu dalam kegelapan matamu kini. Dan percayalah, matamu akan terbuka lagi," kata Sempati. Ia lalu membelai mata Anoman dengan paruhnya. Ada cahaya bulan merambat ke lembah-lembah, dan Anoman melihatnya. Matanya telah terang seperti semula. Tak terbilang rasa terima kasih Kera Putih ini.

"Anakku, pengampunan Hyang Murbeng Jagad ini selalu lebih besar daripada kesalahan manusia, asal ia menyesalnya. Belajarlah kau dari pengalamanmu yang menyedihkan itu. Camkanlah ini, sementara sebagai duta mulia, kau harus *nutupi babahan hawa sanga* (menutupi pintu hawa nafsu yang jumlahnya sembilan: dua lubang telinga, dua lubang hidung, dua lubang mata, lubang mulut, lubang pembuangan, dan lubang kelamin). Maksudnya, tak lain tak bukan adalah *ora makerti*

(tak mau tahu akan godaan nafsu). Jadi, teguhkan dirimu untuk berbuat *ana rupa ora dinulu, anak ganda ora ingambu, ana swara ora rinungu* (ada rupa jangan ditatap, ada aroma jangan dicium, ada suara jangan didengar, dan seterusnya). Tidakkah, hanya karena nafsu kau jatuh ke dalam godaan wanita Sayempraba?" kata Sempati.

"Anoman, berangkatlah sekarang juga. Masih banyak hari-harimu, bila kau tetap percaya. Hati-hatilah terhadap para *prajineman* (raksasa halus) milik Rahwana. Ketahuilah, Sayempraba adalah salah satu dari *prajineman* itu. Para *prajineman* itu selalu berusaha dengan segala cara untuk menggagalkan orang yang mau mengalahkan Rahwana. Tugasmu menjadi lebih berat, karena Alengka kini tahu akan datang duta, berkat berita *prajineman* Sayempraba," lanjut Sempati lagi.

"Tapi, bisakah kau, hai Burung yang baik hati dan mulia, menunjukkan jalan ke Alengka?" tanya Anoman.

"Masihkah kau bertanya Anoman? Aku sendiri tak tahu, kepercayaanmu sendirilah yang tahu," jawab Sempati.

Anoman terdiam. Namun harapannya berenang dalam lautan bulan. Segalanya seperti terang. Dipeluknya Sempati dengan penuh kepercayaan. Dalam sekejap bulu Sempati pulih kembali. Indah bulu-bulunya terbang ke angkasa, kekuning-kuningan cahayanya ditelan malam yang berbintang-bintang. Dan Anoman melanjutkan perjalanannya.

4

Ayam alas ramai berkokok ketika Anoman masih bertanya-tanya di mana jalan ke Alengka. Hutan melagukan nyanyian dengan suara dahan-dahan rindang tertiup angin, dengan kicau burung bersahut-sahutan. Bunga-bunga baru saja mandi, segar wajahnya karena belaian embun-embun.

Hari sudah pagi, di ufuk timur, sang surya sedang mengusap-usap matanya, maka cahaya merah-merah bersinar menghiasi mega-mega. Ah, mengapa *diwangkara* cepat terbangun dari tidurnya, padahal masih jauh jalan ke Alengka?

Anoman mempercepat jalannya. Namun kesegaran alam pagi hari memaksa hati Kera Putih ini untuk resah. Dan sang surya seakan-akan tidak tahu tentang keresahannya. Malah lekas sekali kelihatannya ia beranjak dari kediamannya di ufuk timur. Sinarnya yang merah menjadi keputih-putihan, artinya sudah separuh hari hilang sejak *lingsir ngulon diwangkara* ketika Anoman berjanji kepada junjungannya di Gunung Maliawan.

Mungkinkah menemukan Alengka dalam hari yang tinggal separuh saja? Sekarang Anoman terpaksa tenggelam dalam rasa putus asa. Kepercayaannya mencair oleh panasnya sinar matahari yang tidak dapat dibendung perjalanannya.

Apakah kelebihan seekor kera sehingga ia bisa menghentikan perjalanan *diwangkara*? Kebesaran alam seakan mengejeknya, membalikkan harapannya menjadi keputusasaan, menghancurkan kehendaknya yang teguh menjadi hasrat setitik debu. Ah, Sempati mengapa semalam tidak kau beri saja sehelai bulu yang telah pulih kembali kepada Kera Putih yang terlanjur berjanji akan kembali dari Alengka sebelum *lingsir diwangkara*? Tidakkah Kera Putih ini harus dapat lebih cepat ke Alengka daripada Dewi Sukasalya yang kau tolong untuk terbang ke Ayodya? Sempati, apa artinya kepercayaan bila ia harus terhalang oleh kelemahan dirinya yang hanya kera tanpa arti?

Perjalanan tanpa henti membuat Anoman makin letih.

"Oh Dewa, habis sudah hari janjiku!" kata Anoman sedih. Sejenak ia melompat melewati pohon *nagasari* yang sudah tua usianya. Pohon *nagasari* ini tidak sekokoh pohon-pohon lainnya. Tapi buah-buahannya tak kalah segar daripada lainnya. Tidakkah alam selalu menolong apa saja yang masih berhasrat untuk hidup, meski sudah terlalu lelah hidupnya dimakan usia tua? Mulai bangkit sedikit tekad Anoman, ia ingin melanjutkan lang-

kahnya tanpa bertanya, ia mau menghabiskan hari janjinya ke mana kaki menuntunnya.

Matahari tepat berada di atasnya, ketika Anoman sampai di tepi sebuah telaga. Untuk mempercepat perjalanan, Anoman ingin menyeberangi danau itu. Tapi mungkinkah seekor kera kecil menyeberangi telaga seluas itu. Kehendak rasanya memang bisa menginginkan apa saja, tapi keterbatasannya menandakan ketidakmampuannya terhenti pada cita-cita belaka. Anoman sebentar sadar, betapa kebebasannya sangat terbatas bila berhadapan dengan keagungan alam yang di luar jangkauannya.

Kesadaran itu membawa kera putih ini lari mengenakan masa kecilnya. Dan ia tersenyum pedih. Betapa leluasa dan enak hidup sebagai anak kecil di pangkuan dan belaian ibunya. Ia teringat, ketika dalam pelukan mesra ibunya, Retna Anjani sebelum meninggalkannya, ia dengan yakin mengatakan bahwa ia dapat menelan matahari sehingga hilanglah malam yang menyebabkan ia tidak dapat bermain-main dengan anak-anak bintang seperti di hari siang. Bagi anak kera kecil itu, dulu matahari hanya bagaikan buah delima merah yang sekonyong-konyong dapat ditelannya. Tapi kini ketika ia menjadi besar dan sebatang kara, matahari itu ternyata menjadi penghalang bagi keyakinan dan kesediaannya. Untuk sekadar minta agar matahari diam tak beranjak dalam sehari saja, agar dalam hari itu tiada senja yang menakutkannya, tak mungkin sama sekali rasanya.

Tanpa merasa, Kera Putih yang kecil ini menitikkan air mata. Matahari yang makin meninggi seakan sudah memusnahkan harapannya. Ia lalu memandangi dirinya yang tercermin di air telaga yang bening itu. Ada gambar seorang satria tampan di permukaan itu. Anoman terkejut, bukankah ia hanya seekor kera?

Kera Putih itu tak mendapat jawaban pertanyaannya. Namun ia merasa satria tampan tadi seakan dirinya. Dan bercakap-cakaplah Anoman dengan bayang-bayangnya. Kau adalah

wajahku yang sejati, satria, mengapa kau melukai wajahnya sendiri menjadi kera sejelek ini? Sinar matamu adalah terang hidupku, mengapa kau antarkan aku di hutan tanpa arah dan jawaban ini? Keperkasaanmu adalah kekuatanku, mengapa kau melemahkan aku dalam keputusan ini? Satria yang tergambar dalam permukaan air itu hanya tersenyum saja.

Tiba-tiba Anoman merasa haus. Karena tekad perjalanannya ia tidak merasa dari tadi tenggorokannya sebenarnya sudah kering. Tapi baru ketika berkaca di telaga yang segar dan bening inilah ia ingin melepas dahaganya.

Anoman membungkukkan badannya. Ia ingin menciduk air telaga dengan kedua telapak tangannya. Tapi lihatlah, tiba-tiba ia terjerembab ke dalam telaga.

"Mati aku, oh Dewa!" masih sempat terdengar suara Anoman, memohon belas kasihan. Tetapi ia tidak dapat menguasai diri lagi, air telaga menyedotnya dengan demikian hebat. Masih ia mencoba melawan, tapi semakin kuat tarikan air telaga itu. Seperti terjeblos dalam alur yang lurus, Anoman diseret ke dasar telaga.

Anoman merasa segar ketika kakinya menyentuh dasar telaga. Ia seakan berada di dunia lebih daripada malam, lebih daripada dingin, tapi ada mata yang memberi terang dan kehangatan. Jalan-jalannya berpermadani duri emas-emasan, bagai jalan menuju bulan. Dari jauh tercium wangi *dupa ratus*. Nyalanya berkobaran menjadikan pelangi-pelangan.

Kera Putih ini mendekati kobaran dupa wangi itu. Ternyata ada naga kembar menjaga di sekeliling nyala api itu. Anoman tak merasakan kepanasan, meski nyala api makin berkobar-kobar. Betapa indah keadaan di dalam nyala api itu! Cahaya permata aneka warna berkedipan.

Tak tertahankan lagi, Anoman terjun ke dalam nyala api itu. Tiba-tiba tangannya menyentuh sebuah benda, pusat dari api *dupa ratus* yang menyala-nyala. Diraihnya benda itu. Anoman terkejut bukan buatan, saat itulah air telaga bergemuruh ba-

gaikan ombak samudera. Ikan-ikan lari tunggang-langgang tanpa arah. Tumbuh-tumbuhan air yang lunak beterbangan tak menentu. Anoman seakan pulih kekuatannya. Tiada lagi arus yang menyedotnya. Ia melesat dengan benda ajaib itu di tangannya. Dunia yang indah itu kini menjadi miliknya.

Anoman lupa matahari sudah tepat berada di atasnya. Seentar lagi sudah habis saat janjinya. Perhatiannya tertuju kepada benda yang baru saja diperolehnya. Di dalamnya ia melihat jagad raya seisinya yang sangat indah. Ia tak tahu apa gerangan benda yang menarik hati itu.

Mendadak ia merasa, suasana agak mendung, meski matahari sedang menjadi mata cakrawala. Sinar sang surya pudar, kalah oleh cahaya lembut yang berasal dari benda ajaib itu. Belum habis keheranan sang Kera Putih ini, berkelebat Dewa Surya turun dari langit.

"Anoman, anakku, kenapa kau bermain dengan benda yang mengaburkan matakmu?" tanya Batara Surya. Anoman terkejut, lalu melakukan sembah.

"Hamba tak mengerti apakah benda yang hamba pegang ini. Sudilah Dewa memberi tahu apa nama benda ini," Anoman memohon sambil menceritakan kisah yang baru dialaminya.

"Anakku, itulah *Cupu Manik Astagina*. Air kehidupan permata mendung ada di dalamnya. Air kehidupan permata mendung itu diperoleh leluhur para dewa di negeri di mana keadaannya lebih daripada petang, lebih daripada dingin, tapi sang surya selalu bersinar. Aku telah menganugerahkan cupu sakti ini kepada nenekmu, Dewi Windradi. Hatiku berkenan pada nenekmu, maka ia mengandung ibumu Retna Anjani. Cupu itu lalu menjadi rebutan oleh kedua pamanmu Guwarsa dan Guwarsi di Telaga Sumala, sampai mereka menjadi kera dan sejak saat itu mereka bernama Subali dan Sugriwa. Ibumu mencuci muka dengan air telaga dan wajahnya juga berubah menjadi wajah kera," kata Batara Surya menceritakan riwayat sedih perebutan *Cupu Manik Astagina* oleh putra-putra Resi Gotama.

"Berbahagialah Anoman, kaulah akhirnya yang memiliki benda sakti itu. Tutup cupu ini telah tercebur menjadi Telaga Nirmala di Ayodya, di mana junjunganmu Ramawijaya dimandikan sejak masa kecilnya. Pamanmu Subali telah berpulang ke alam baka. Sugriwa telah mengabdikan kepada satria yang akan mengalahkan kejahatan dunia. Dan ibumu Retna Anjani telah berbahagia sejak tapanya yang berat dikabulkan oleh para dewa. Maka air kehidupan permata mendung yang sejak sesepuhmu itu berdosa bercampur menjadi Telaga Sumala, kini telah bersatu kembali di dalam wadah cupu itu. Cupu ini adalah anugerah. Berdosalah siapa yang ingin memilikinya, bila memang mereka tidak dianugerahi. Itulah kesalahan pamanmu Sugriwa dan Subali. Sedang ibumu Retna Anjani memang belum waktunya untuk memilikinya. Kaulah Anoman yang berhak atas anugerah itu," lanjut Batara Surya.

"Apakah khasiat cupu ini, ya Dewa?" tanya Anoman.

"Bukan terutama kesaktian, tapi hikmahlah yang diberikan oleh cupu itu kepada pemiliknya. Ketahuilah di dalam cupu ini berisi jagad dalam keadaan ilahinya, jagad tidak dalam badan *wadagnya*, jagad yang ada sebelum makhluk-makhluk berdosa. Ada rahasia di dalamnya, karena siapakah yang akan mengerti makna suatu keadaan yang lebih daripada petang, lebih daripada dingin, tapi surya selalu bersinar seperti yang tergambar oleh air kehidupan permata mendung ini? Hanya kepercayaanlah yang akan menyingkapkan tabir rahasia ini. Hanya kepercayaan pula yang akan menuntunmu kelak untuk menyelam masuk ke dalam kehidupan rahasia ilahi itu. Dan kepercayaan itu membawa perintah, agar selama hidupmu di dunia, kau senantiasa mengusahakan dunia berubah menjadi seperti jagad ilahi itu."

"Percayakah kau, Anoman?" tanya Batara Surya.

"Hamba percaya, oh Dewa," kata Anoman tanpa ragu-ragu.

"Kalau demikian, cupu ini benar-benar menjadi milikmu seka-

rang. Dan camkanlah, makin dimiliki suatu rahasia, makin tak terpahami pula rahasia itu. Maka makin besar pula dituntut darimu untuk mempercayainya. Karena sudah menjadi milikmu, kini mandilah kau dengan air kehidupan permata mendung yang ada dalam cupu itu,” kata Batara Surya.

Anoman segera menyiramkan isi cupu sakti itu ke sekujur badannya. Kesegaran dan kehangatan suatu kehidupan seperti merambati dirinya. Hatinya seperti merasakan suatu keadaan di mana bidadari-bidadari malam kedinginan, terselimut dalam kehangatan sinar matahari yang menggantikan bulan. Anoman merasakannya sebagai kebahagiaan, namun budinya tak dapat memahaminya, apalagi menerangkannya. Begitu air kehidupan permata mendung habis dituangkan, wadahnya lebur menjadi aneka berlian, dan kemudian aneka berlian ini meleleh menjadi gerimis yang warnanya melebihi pelangi, lalu jatuh menyiram tubuh Anoman. Rahasia air kehidupan permata mendung dari *Cupu Manik Astagina* seluruhnya masuk ke dalam hati Anoman.

“Anakku, kini kau akan dapat terbang secepat kilat. Dan tubuhmu takkan leleh dimakan api. Sudahlah Anakku, kini apa yang kau minta dariku?” tanya Batara Surya bahagia.

“Hamba berjanji akan balik ke Maliawan sebelum matahari terbenam. Kini matahari sedang dalam perjalanan ke peristihatannya, padahal hamba belum tahu di mana Alengka letaknya. Hamba percaya, Dewa dapat membantu hamba,” jawab Anoman.

“Anoman, masih ingatkah kau akan masa kecilmu, ketika kau ingin menelan matahari supaya tiada peredaran hari-hari dan kau bisa bermain-main dengan binatang hutan sesuka hati? Apakah artinya semua peristiwa itu, bila kini kau memikirkannya kembali?”

“Hamba mengira, matahari adalah bagian dari alam hamba. Maka seharusnya janganlah bagian dari alam hamba itu malah menjadi penghalang bagi cita-cita kejujuran hati hamba.”

"Anakku, kalau demikian, kenapa dalam khayal masa kanak-kanakmu pernah kau merasa bisa menelan matahari bagaikan buah delima, kenapa kini kau tak mau menganggapnya saja sebagai permainan anak-anak laksana buah delima yang menyala sehingga kau tetap dapat memasangnya sebagai daun yang memberi terang ketika kau membutuhkannya?"

"Hamba merasa tidak mampu lagi, oh Dewa, karena hamba telah meninggalkan khayalan kanak-kanak hamba."

"Apa yang menyebabkan kau meninggalkan khayalan kanak-kanakmu, Anoman?"

"Pengetahuan hamba."

"Mengapa pengetahuanmu meniadakan khayalanmu?"

"Karena di dalam pengetahuan itu hamba tidak dapat pasrah."

"Maka, Anakku, hiduplah dalam ketidaktahuan, karena ketidaktahuanlah yang menyebabkan orang mudah pasrah pada sesuatu yang tidak diketahuinya. Pasrahkanlah dirimu kepada alam yang kaya dengan rahasia yang tak terjangkau oleh pengetahuanmu, maka alam pun akan memeliharamu dan mencintai dirimu, lalu menjadi bagian dari dirimu, dan karena menjadi milikmu, alam takkan lagi menghalangi cita-cita kejujuranmu. Berhadapan dengan rahasia alam yang besar, seperti matahari yang kau rasakan menghalangi cita-citamu hari ini, demikian hakekat pengetahuan ini, Anoman. Bahwa pengetahuan itu justru ketidaktahuan, dan bahwa pengetahuan itu bukan untuk menguasai tapi untuk pasrah. Memang kedengarannya seperti suatu kemustahilan, Anakku. Tapi maukah kau percaya pada kemustahilan itu, dan pasrah dalam kemustahilan itu, supaya alam bisa dengan leluasa mencintai dirimu?"

"Hamba bersedia, oh Dewa."

"Kalau demikian, hari ini juga kau akan mengalami berkah kepasrahan dirimu. Lihatlah, sejak saat ini akan kutahan matahari pada tempatnya seperti sekarang. Sampai kau berhasil pu-



lang dari Alengka, baru kujalankan matahari ke tempat peristirahatannya di ufuk barat. Takkan ada senja sampai kau pulang dari perjalananmu sebagai duta,” kata Batara Surya, dewa yang berkuasa atas matahari itu.

“Terima kasih, oh Dewa. Hamba haturkan rasa terima kasih hamba yang tak terkira,” jawab Anoman penuh rasa syukur.

Maka keadaan akan menjadi siang senantiasa. Dan Batara Surya pulang ke kediamannya. Mata Anoman bersinar-sinar bahagia, kini tiada lagi penghalang bagi perjalanannya, dan tiada lagi ia takut akan senja yang mengancamnya. Takkan pernah ada senja tiba selama ia mencari Negeri Alengka.

Kera yang kini merasa diri kecil karena ketidaktahuannya itu menatap jauh ke seberang langit sana, ibunya Retna Anjani yang cantik jelita nampak tersenyum bahagia. Anoman merasakan, ia seperti hidup lagi dalam masa kanak-kanaknya, serasa ia bisa menginginkan apa saja dalam belaian ibundanya. Pada saat inilah Anoman menyadari bahwa dirinya adalah manusia seperti bayang-bayangnya ketika ia bercermin di Telaga Sumala sebelum ia menemukan *Cupu Manik Astagina*.

Kemudian Kera Putih ini melesat terbang ke angkasa. Hatinya berkobar menyala untuk segera menemukan Negeri Alengka. Samudra luas tak menjadi halangannya. Malah ia sempat menyaksikan keindahan gelombang-gelombangnya yang berbuih-buih dari lapisan mega. Ia melewati sebuah gunung yang menjulang tinggi di tengah samudra. Tinggi sekali gunung itu, sampai Anoman hampir menyentuhnya, meski terbangnya seakan sudah di dekat bibir langit. Sekonyong-konyong ia merasa ada tenaga dahsyat yang menariknya ke bawah. Anoman tak kuasa melawannya maka ia pun terseret ke bawah.

“Saudaraku, singgahlah turun ke kediamanku. Sudah rindu aku menantikanmu,” terdengar suara memanggilnya.

“Siapa memanggilku di kesunyian ini?” balas Anoman.

“Aku, saudaramu,” jawab suara tak dikenal itu. Suara itu

ternyata berasal dari gunung yang menariknya. Mungkinkah gunung bisa bersuara?

"Aku adalah Gunung Maenaka, penjelmaan wahyu Bayu Gunung. Bersama Bayu Gajah dan Bayu Putih, aku diturunkan ke dunia. Aku adalah saudaramu *tunggal Bayu* (satu Bayu), sebab bukankah kau adalah penjelmaan Bayu Putih?" kata gunung itu. Anoman lalu jatuh ke pelukan Gunung Maenaka itu.

"Saudaraku, berhati-hatilah bila kelak kau masuk ke Alengka. Sebaiknya kau masuk ke sana lewat pintu timur yang dijaga para *prajineman* Rahwana. Dengan akalmu mereka mudah ditipu. Jangan kau lewat pintu utara yang dijaga anak-anak Rahwana, atau pintu barat yang dijaga seratus suami Sarpakenaka, atau lewat pintu selatan yang dijaga para balaten-tara raksasa. Hindarkanlah peperangan dengan mereka sebelum kau bertemu dengan Dewi Sinta," kata gunung itu. Lalu ia memberi makanan daun-daunan kepada Anoman, sehingga kera putih ini bertambah kekuatannya.

"Di manakah letak Alengka, Saudaraku?" tanya Anoman.

"Pergilah ke arah timur sana," tunjuk Bayu Gunung, saudaranya itu. Dari jauh Anoman melihat negeri keemas-emasan. Lega hatinya karena sebentar lagi ia akan sampai ke Alengka.

"Anoman, di sanalah kau akan bertemu dengan saudara-saudara sekandungmu," kata Bayu Gunung lagi.

"Bukankah aku anak kera yang sebatang kera? Mana mungkin aku mempunyai saudara-saudara sekandung ibuku?" tanya Anoman terheran-heran.

"Jangan bertanya, Saudaraku. Kau akan segera menjumpai mereka," jawab Bayu Gunung. Gunung Maenaka ini bergerak sebentar. Seperti ada tangan keluar dari punggungnya, tangan itu segera memegang Anoman, lalu dengan sekuat tenaga, Anoman dilemparkannya. Maka Kera Putih ini pun melesat seperti halilintar yang dibidikkan Dewa Indra.

5

Laksana terbakar keindahan Negeri Alengka karena matahari tak mau surut dari peredarannya. Gapurnya yang keemas-emasan bagai berubah menjadi pintu yang menjilat-jilat dengan api. Di puncaknya ada permata-permata berlian sebesar buah waluh. Biasanya bila malam cahaya permata berlian itu bagaikan terang yang merebut sinar-sinar bintang dan bulan.

Tapi tiada malam dengan kesejukan. Dan cahaya permata-permata berlian itu seperti meleleh menjadi manik-manik panas karena *bagaskara* yang senantiasa bersinar. Penjaga gapura adalah gambar dari dua raksasa kembar yang melambangkan Cingkarabala dan Balaupata, dua saudara raksasa kembar yang menjaga pintu Sela Matangkep. Biasanya gambar raksasa kembar itu senantiasa nampak tersenyum memberi perlindungan.

Tapi tiada kesegaran sejak *diwangkara* tak mau padam. Dan kedua raksasa itu menjadi sangat menyeramkan. Rambutnya menjadi gelombang-gelombang api. Matanya merah darah bagaikan hati mega yang marah. Giginya laksana kilat yang meringis, memancarkan sinar yang menyilaukan mata. Gadanya seperti mau jatuh, meremukkan Negeri Alengka.

Menghilangkah keindahan Negeri Alengka yang dipuja raja-raja di mana-mana? Dulu danaunya bertepian bunga-bunga kemuning, airnya jernih. Sekarang hanyalah rawa-rawa curam yang memberi sedikit kesegaran bagi penghuninya. Pada waktu Prabu Sumali menjadi raja, di sekitar istana ada pelataran yang berpermadani bunga bertebaran aneka warna, sehingga bila raja turun dari dampar kencananya dan melewatinya, bunga-bunga itu berpencar, berpendar, menimbulkan pemandangan seperti *kartika* berebutan singgasana. Kini permadani itu hanyalah rerumputan kering dengan bunga-bunga layu yang melambarnya.

Pada saat *diwangkara* sedang marah ini, Rahwana sedang mengadakan permusyawaratan agung dengan seluruh punggawa istananya. Tiada senyum di hati raja Alengka yang sedang angkara ini. Busananya yang indah gemerlapan menambah kekejaman nafsunya. Makotanya yang bersusun tiga tergeleng-geleng, bagaikan istana beraja serigala yang lapar akan kekuasaan dewa. Makota itu diikat sehingga berbentuk *garuda mungkur*, yang mau terbang tanpa arah. Hadir dalam permusyawaratan agung ini pamannya Patih Prahasta, adiknya Wibisana, dan segenap putra-putra Alengka.

"Hai para Punggawa, Paman Prahasta, adikku Wibisana, dan semua putra-putraku, tahukah kalian bagaimana caranya aku menaklukkan hati Dewi Sinta? Sudah lama dewi jelita itu berada di Alengka, tapi tak sekejap pun ia mau meladeni aku," kata Rahwana dalam suara menggelegar marah.

"Binatang memang satria Ramawijaya itu! Ia selalu menjadi kerinduan hati pujaanku, Dewi Sinta. Akan kubunuh satria Ayodya itu, baru dengan demikian aku dapat memperistri Dewi Sinta," gumam Rahwana lagi.

Hadirin terdiam. Semuanya berpikir untuk membantu menyenangkan hati rajanya. Tiba-tiba terdengar suara lembut yang memecahkan suasana, suara satria bijaksana Alengka, Arya Wibisana, adik Rahwana sendiri.

"Sabarlah, Kakakku. Mengapa berkobar-kobar nafsumu hendak merebut kekasih hati orang lain?" kata Wibisana.

"Wibisana, apa katamu?" tanya Rahwana geram.

"Tenangkan hatimu, Kakakku. Perkenankan aku bicara barang sejenak saja," pinta Wibisana dengan tenang. Rahwana terdiam, ia tahu kebijaksanaan adiknya yang tampan ini memang bagaikan rembulan.

"Kakakku, mengapakah bunga *rangin* di Alengka seperti tuli terhadap angin? Dan apa artinya kumbang-kumbang yang diam tak mendengung meski ia sudah haus akan madu-madu bunga sirih? Pratandanya sudah jelas, Kakakku, Batara Surya bagi

hendak membakar negeri kita yang tercinta ini, masihkah kau ingin memuaskan dirimu yang menginginkan hati wanita yang bukan hakmu?" kata Wibisana.

"Kakakku, pikirkan negeri yang sedang dilanda kesedihan ini daripada kau memuaskan hatimu dengan seorang wanita. Kini rakyat ketakutan hanya karena kekuasaanmu. Dan mereka menjadi jahat hanya karena menuruti perintahmu."

"Ketahuilah, Kakakku, nenek moyang kita membangun negeri ini agar ia menjadi negeri yang *panjang apunjung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur raharja*. *Panjang*, artinya hendaklah negeri ini menjadi kenangan yang lestari karena kebbaikannya. Tidakkah kini Alengka malah menjadi ketakutan bagi dunia karena kejahatannya. *Punjung*, artinya hendaklah negeri ini luhur kewibawaannya. Tidakkah kini, Alengka menjadi kenistaan yang hina. *Pasir*, artinya hendaklah negeri ini menjadikan laut sebagai kehidupannya. Tidakkah kini kekeringan melanda seakan laut sudah habis airnya? *Wukir*, artinya hendaklah negeri ini menjadikan gunung-gunung sebagai punggung-punggung kesegarannya. Tidakkah kini gunung-gunung gundul karena keserakahan para penghuninya? *Loh*, artinya hendaknya negeri ini mengalir bagaikan sungai yang memberi kehidupan bagi apa saja yang ditanamnya. Tidakkah kini negeri ini seperti mau mati karena tiada kehidupan yang mengalirinya? *Jinawi*, artinya negeri ini hendaknya bermurah pula terhadap kesejahteraan penduduknya. Tapi tidakkah Alengka kini menekan penduduknya sampai menjadi miskin, mereka yang sebenarnya kaya raya akan harta negerinya."

"Tiada penghalang dan kekacauan menghentikan perjalanan para nakoda, siang-malam mengalir mereka tiada hentinya karena keamanan negeri, meski demikian tiada rusak jalan-jalan yang dilalui mereka. Itulah artinya *gemah*, Kakakku. Tapi tidakkah kini di Alengka muncul pelbagai kejahatan dan perampokan yang mengganggu perjalanan mereka? Dan karena *ripah*, berbondong-bondong orang asing datang ke negeri ini, sampai

beradu atap-atap rumah mereka. Itu semuanya terjadi karena negeri ini *tata tur raharja*. Tapi tidakkah kini tiada lagi orang asing yang mau datang ke Alengka? Kakakku, mungkinkah kini Negeri Alengka tidak lagi menjadi negeri yang *panjang apunjung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur rahaja*?

"Kakakku, negeri di dunia ini tiada lain daripada gambar dari kerajaan ilahi yang tenteram abadi. Itulah sebabnya, nenek moyang kita melukiskan di negeri ini hewan-hewan ternak, seperti sapi, lembu, kambing, ayam, dan bebek tak pernah dikedang di kandangnya, tiap pagi mereka pergi mencari makan, dan bila sore mereka kembali ke kandangnya sendiri-sendiri. Di sanalah para warganya, mulai dari atasan sampai rakyat jelata, bijaksana semuanya, dan unggul keutamaannya."

"Negeri inilah negeri yang *padang oborè*, membawa terang di mana-mana. Sampai-sampai negeri tetanggannya ibarat menjadi ranting-rantingnya, dan negeri-negeri yang jauh ibarat daun yang tertarik kepadanya. Raja-raja asing tunduk dan patuh kepadanya, bukan karena ketakutan akan kekuasaannya, tapi karena kagum akan keutamaan dan kebijaksanaan yang tidak mereka miliki."

"Maka, Kakakku, pada waktu negeri ini ada, pada hakekatnya baik dan indahlah keadaan semua warganya. Sebenarnya tak perlu diperintahlah mereka, karena mereka sudah dapat memerintah dirinya sendiri. Memang mereka tetap memerlukan raja, tapi bukan raja yang menguasainya melainkan mengaturnya supaya menjadi makin baik dan indah keadaan mereka."

"Mereka adalah bunga-bunga yang subur tersebar di dunia. Tapi tidakkah mereka akan menjadi lebih indah dan baik bila mereka diatur menjadi taman-taman bunga? Mengatur untuk semakin indah itulah tugas seorang raja, Kakakku. Itulah arti memerintah yang sebenarnya. Jadi tugas seorang raja bukan untuk berkuasa melainkan untuk memerintah. Wahyu yang kau terima adalah wahyu untuk memerintah, bukan untuk berkua-

sa. Maka bisa terjadi seorang raja kelihatan memerintah, tapi sebenarnya tidak memerintah. Itulah raja yang hanya mengandalkan kekuasaannya. Raja yang memerintah akan dicintai rakyatnya, tapi raja yang berkuasa akan dibenci mereka. Akan tiba saatnya kekuasaan itu ambruk dengan sendirinya. Karena kekuasaan itu semata-mata hanya kekuatan manusia, sedangkan pemerintahan selalu datang dari kebaikan ilahi. Bila raja hanya berkuasa, mau tak mau wahyu untuk memerintah sudah meninggalkannya. Lalu apa arti kekuatan manusia tanpa daya ilahi itu?"

"Tidakkah kini saatnya kau menyadari, Kakakku, bahwa kekuatan ilahi itu sedang meninggalkanmu, karena semata-mata kau memerintah berdasarkan keinginanmu pribadi? Negeri sedang gawat karena amarah dewa yang disebabkan kejahatanmu, masihkah kau menuruti nafsumu akan Dewi Sinta?" tanya Wibisana.

"Wibisana, diam kau! Begitukah sikap dan wejanganmu terhadap kakakmu. Tutup mulutmu, kalau tidak kuseret kau keluar dari permusyawaratan agung ini!" bentak Rahwana.

Tengah hadirin ketakutan, tiba-tiba masuklah seorang punggawa Rahwana menerobos ke permusyawaratan agung. Ia adalah *prajineman* Sayempraba, terengah-engah nafasnya.

"Sang Prabu yang mulia, ada kabar buruk bagi Alengka. Sebentar lagi mungkin akan datang duta dari Ramawijaya. Hamba telah membuat buta matanya, tapi tidak mustahil ia akan segera menjelajah Alengka," kata Sayempraba melapor. Rahwana terkejut, dan lupalah ia akan segala nasihat Wibisana.

"Hai para warga Alengka, siapkanlah dirimu. Jangan sampai duta satria Ramawijaya itu berhasil masuk ke Alengka. Berjagalah. Para *prajineman*, hendaklah kalian bersiaga di pintu timur. Dan kalian, putra-putraku yang sakti, berjagalah di benteng sebelah utara. Adik-adikku, para suami Sarpakenaka, amankanlah pintu kota sebelah barat. Sisanya, hai Prajurit rak-

sasa, makanlah sekenyang-kenyangnya, lalu berangkatlah ke pintu selatan. Tangkaplah duta Maliawan itu dan bunuhlah!" Rahwana memerintah marah.

"Rahwana, Kakakku, urungkanlah niatmu. Dengarkanlah aku," pinta Wibisana.

"Binatang, kau Wibisana! Anak ingusan, apalagi petuah bijak yang hendak kau katakan. Pergilah kau!" bentak Rahwana. Raja Alengka ini segera menghampiri adiknya, untunglah ada Patih Prahasta yang mencegahnya.

"Anakku, jangan kau lukai adikmu. Biar aku yang bicara padanya," pinta Patih Prahasta. Lalu ia mendekati Wibisana dan mengelus-elusnya.

"Wibisana, anakku yang tampan. Sudahlah, hentikan kau berkata-kata. Tidakkah kau tahu, apa akibatnya bila kakakmu marah. Siapa saja bisa menjadi celaka olehnya," kata Patih Prahasta.

"Paman Prahasta, biar kutanggung semuanya," kata Wibisana dengan berani. Lalu ia berpaling kepada kakaknya. Dilihatnya sepuluh muka Rahwana muncul karena amarah. Tapi dengan tabah ia menyambung pembicaraannya.

"Kakakku, iijinkanlah aku bicara sejenak saja. Masih ingatkah kau akan petuah ayah kita, Wisrawa, sebelum ia meninggal dunia. Dengan kepalamu yang sepuluh, sebenarnya terkandung dalam dirimu sejarah manusia yang hendak mencapai kesempurnaannya. Kepalamu yang sepuluh bukan hanya lambang sepuluh sifat manusia, melainkan juga lambang bakat-bakat kebaikan yang hendak menuju kesempurnaannya."

"Maka dalam dirimu ada *eka*, **bumi**; *dwi*, **paksa**; *tri*, **dahana**; *catur*, **samudra**; *panca*, **dunya**; *sat*, **pangonan**; *sapta*, **pandita**; *hasta*, **tawang**; *nawa*, **dewa**; *dasa*, **ratu**," kata Wibisana

"Ingatlah petuah ayah kita, Kakakku. Pada dirimu ada gambar kuda liar terkurung di dalam kandang. Itulah bumi yang *eka* itu. Watak dari *eka* itu adalah *bumi gumingsir* (bumi berpindah).

Maka padamulah ada raja berkepala satu. Maknanya, dalam dirimulah ada pendiri kerajaan yang bijak dalam budinya tapi masih terkekang dalam kelobaan nafsunya."

"Pada dirimu pula ada gambar kumbang menatap langit, terbang tanpa hinggapan. Itulah *paksa* (sayap) yang *dwi* itu. Watak dari *dwi* itu adalah kusuma mekar di angkasa laksana *kartika*. Maka padamulah ada raja berkepala dua. Maknanya, dalam dirimulah ada kerajaan di mana penduduknya bergantung pada keilahianya."

"Pada dirimu ada pula gambar kemustahilan berupa lembu yang menyusui pada anaknya. Itulah *dahana* (api pemusnah) yang *tri* itu. Watak dari *tri* itu adalah anak-anak yang memusuhi ibu-bapanya. Maka padamulah ada raja berkepala tiga. Maknanya, dalam dirimulah ada negeri di mana punggawa-punggawanya memerangi rakyatnya, dan rakyat tiada patuh pada punggawanya, karena tiada lagi kaum bijaksana."

"Pada dirimu ada gambar perahu terbebani air lautan. Itulah *samudra* yang *catur* itu. Watak dari *catur* itu adalah kesejukan hati air di dalam badan api. Maka padamulah ada raja berkepala empat. Maknanya, dalam dirimulah ada kekuasaan rakyat yang lemah-lembut tanpa tepi memerintah rajanya yang terbarakar oleh ketamakan dan kenikmatan diri."

"Kakakku, padamulah ada gambar lima raksasa, dari tanah, dari air, dari sinar, dari angin, dan dari hawa asalnya. Itulah *dunya* kejadian cipta yang *panca* itu. Watak dari *panca* itu adalah keterbalikan, manusia berenang di daratan, berjalan di lautan, mencari petang dalam cahaya, menghirup hawa kehidupan dalam badai taufan. Maka pada dirimulah ada raja berkepala lima. Maknanya, padamulah ada kerajaan di mana rakyatnya memandang langit di bawah, menatap samudra di atas, dan terjadilah geger dan keributan luar biasa."

"Padamu, Kakakku, terlukis gambar hewan-hewan liar dijinakkan oleh kasih sayang anak bajang di padang bunga-bunga-an. Itulah *pangonan* (hewan peliharaan) yang *sat* itu. Watak

dari *sat* itu adalah malam bermalam, bintang berbintang, bulan berbulan dan bidadari-bidadari yang mandi dalam kesegaran telaga mawar. Maka padamulah ada raja berkepala enam. Maknanya, karena dirimulah maka rakyat kerajaanmu hidup dalam kebahagiaan dan ketenteraman.”

”Padamu, Kakakku, ada gambar pertama yang bersemadi di tengah kenikmatan sejuta perempuan-perempuan jelita yang telanjang. Inilah *pandita* yang *sapta* itu. Watak dari *sapta* itu adalah orang suci yang lari dari pertapaannya. Maka padamulah ada raja berkepala tujuh. Maknanya, padamulah ada kerajaan di mana penduduknya memuja berhala kejahatan.”

”Padamu, Kakakku, ada gambar orang mencari api dengan damar, menimba air dengan pikulan. Itulah *tawang* yang *hasta* itu. Watak dari *hasta* itu adalah karang yang tenggelam dalam lautan, batu hitam yang terapung di permukaan gelombang. Maka pada dirimulah ada raja berkepala delapan. Maknanya, padamulah ada kerajaan di mana rakyatnya percaya bahwa takkan ada kedamaian negeri tanpa ada ketenteraman hati masing-masing warganya, dan hanya karena mempunyai ketentaraman hati itulah mereka bisa menyelam dalam kedamaian.”

”Padamu pula, Kakakku, ada gambar setan menangis di kahyangan. Itulah *dewa* yang *nawa* itu. Watak dari *nawa* itu adalah dewa-dewa yang menjadi budak di kerajaan jin, setan, *peri perayangan*. Maka padamulah ada raja berkepala sembilan. Maknanya, karena dirimulah maka kemuliaan rakyatmu akan menghilang, dan berubahlah kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan kegembiraan menjadi tangisan di tengah perang bubat yang membawa kelaparan dan kesusahan.”

”Akhirnya, padamulah, Kakakku hidup gambar sembilan kereta *sastra* (kehidupan) yang berjalan pulang ke negeri berajakan takhta kesempurnaan diri. Itulah *ratu* yang *dasa* itu. Watak dari *dasa* itu adalah manusia dan dewa yang bersatu dalam kebahagiaan ilahi. Maka padamulah, Kakakku ada raja berkepala

sepuluh. Maknanya, negerimu akan lebih dari *panjang apunjung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur rahardja*."

Wibisana, putra Alengka yang bijaksana itu, hendak melanjutkan kata-katanya, tapi seperti hadirin lainnya, ia terkejut melihat sepuluh muka Rahwana menggelegak karena menahan amarahnya.

"Wibisana, kau kira aku mendengar segala petuahmu yang konyol itu? Bagiku, kata-katamu hanyalah ringkikan anak kuda yang ketakutan, tak ubahnya suara angsa yang *sambat* karena takut disembelih. Lanjutkan kata-katamu, maka gada Alengka akan jatuh ke kepalamu," bentak Rahwana.

"Wibisana, anakku, sudahlah, lebih baik kau berdiam diri. Aku takut kau akan celaka akibat kata-katamu sendiri," Patih Prahasta mencegah Wibisana. Tapi Wibisana tak mau mengacuhkannya.

"Kakakku, semua yang kukatakan hanyalah petuah ayah kita sebelum ia berpulang ke alam baka. Jangan kau lupakannya, Kakakku. Itu semua adalah arti sejati dari kepalamu yang sepuluh, milikmu sendiri. Maka sebenarnya padamulah tercakup sejarah perjalanan manusia dalam negeri, mulai dari asal-usulnya, sampai suka dan deritanya, menuju kepada kebahagiaannya. Kau mempunyai riwayat itu, Kakakku, mengapa tiada kau wujudkan kesempurnaan sebagai akhir dari perjalanan manusia-manusia rakyatmu dalam negeri ini, seperti bakat dalam kepalamu yang sepuluh itu?" kata Wibisana berani.

"Biadab kau, Wibisana, negeri sedang diancam musuh, malah kau mencaci aku dengan nasihat tiada guna. Remuk mulutmu oleh gada ini, Binatang," amarah Rahwana sudah membara bagaikan api. Raja raksasa ini menarik nafas-nafas dalam, seakan masih mencoba membendung kegeramannya, tapi sementara itu sudah mengumandang suara Wibisana kembali.

"Kakakku, urungkan niatmu untuk menangkap duta Maliawan itu. Kalau tidak, akan terjadi malapetaka besar di negeri ini. Mimpiku mengatakan, Negeri Alengka akan menjadi lautan api,

bahkan sebelum kehancurannya yang sejati, bila kau tidak mau berbaik hati," tutur Wibisana tabah.

"Itulah arti mimpimu yang sejati itu, Wibisana, kukepruk kau dengan gadaku ini. Habis riwayatmu, Binatang," suara Rahwana menggelegar. Dan raja raksasa ini lari dari singgasananya, hendak menghantamkan gada ke kepala Wibisana yang bersila di hadapannya.

"Wibisana, anakku, keluar, keluarlah secepatnya dari pertemuan agung ini. Larilah, Nak, kalau tidak kau akan mati hari ini juga," syukur terdengar suara Patih Prahasta di tengah keadaan yang menakutkan itu. Adik Dewi Sukesri yang sabar ini mencoba menahan tubuh Rahwana, sementara Wibisana menyingkirkan diri.

"Paman, mengapa kau halangi aku membunuh adikku yang penakut itu? Lepaskan aku, kalau tidak kuhajarkan gada ini ke kepalamu sendiri," kata Rahwana meronta-ronta, mencoba melepaskan diri dari pegangan Prahasta.

"Sabarlah, Nak, jangan kau tandai Negeri Alengka ini dengan perpecahan persaudaraan. Siapa tahu Wibisana kini sedang memikirkan kembali kata-katanya untuk menarik kembali. Kau membutuhkannya, Nak, Wibisana adalah satria yang sakti, kelak ia dapat membantumu mempertahankan negeri tercinta ini," bujuk Patih Prahasta.

"Baik Paman, kali ini aku menuruti kata-katamu. Jangan tahan aku lagi, kalau Wibisana yang penakut itu mencoba menghalangi niatku sekali lagi," kata Rahwana, yang syukurlah mau luluh hatinya.

Hadirin menarik nafas lega, karena urunglah terjadi peristiwa berdarah di permusyawaratan agung Alengka yang membara ini. Betapapun mereka memang sangat menyayangi Wibisana, satria satu-satunya di Alengka.

6

A lam tetap membisu dalam kekeringannya. Tiada angin menembus mega-mega, sampai jatuh hujan-hujannya. Sunyi-senyap lambaian pohon-pohon beringin, langit merah merenggut kesegarannya. Seribu kembang kenanga layu bercucuran air matanya. Manakah jalan menuju malam yang bermatakan manik-manik purnama dingin? Betapa kejam kau siang yang tegar, belumkah hancur belas kasihmu bagi bunga *selasih* yang ingin bermandikan tetesan embun pagi?

Di kejauhan duduk seorang wanita, ia sudah tua dengan kedukaannya. Kesepian bunga-bunga *rangin* ada di jari-jari tangannya. Disulamkannya pada langit yang hampa. Keriput di wajahnya menyimpan dosa-dosa masa mudanya. Sudah tanggal kecantikannya, laksana renda-renda pagi di siang hari.

"Ibu, jangan kau tambah kesedihanmu karena kedatanganku ini," terdengar suara menyapanya. Lalu berdiri Wibisana di hadapannya. Satria bungsu Alengka ini memeluknya erat-erat. Mata wanita tua itu berkaca-kaca, hatinya membaca duka yang akan tiba. Wanita tua itu adalah Dewi Sukesi, yang tinggal menghabiskan hari-hari deritanya di Alengka.

"Nak, takkan bertambah kesedihanku, tidakkah hari-hariku sudah senantiasa lewat dalam duka? Apa artinya setitik kesedihan bagi hidup yang sudah kaya dengan penderitaan ini? Katakanlah, Nak, apa maksudmu datang kemari?" sapa Dewi Sukesi sambil mengelus-elus pundak putranya.

"Ibu, ke mana harus aku pergi, kakakku Rahwana sudah tak mempedulikan aku lagi," kata Wibisana menceritakan pertemuan dengan kakaknya.

"Nah, salahkanlah ibumu ini, akulah yang melahirkan kejahatan di Alengka ini. Cinta yang kau inginkan berubah menjadi malapetaka karena nafsuku, ketika aku gagal menghayati

Sastra Jendra bersama ayahmu di Taman Argasoka. Malam menangis panjang, ketika rakyat Lokapala mengusirku bagaikan pencuri cinta Danareja, calon suamiku, yang akhirnya menjadi kakakmu," kata Dewi Sukesu.

"Ibu, jangan kau persalahkan dirimu. Hiduplah yang terlalu kejam padamu. Biarkanlah masa lampau bersandar di tebing-tebing jurang kehancurannya," jawab Wibisana.

"Wibisana, permata hatiku, memang tiada gunanya menge-nang masa lalu, tapi ketahuilah, Nak, hari-hariku yang lewat justru penuh dengan kerinduan akan masa lalu itu. Ah, betapa bahagia hatiku, bila dunia bisa mengantarkan menuju masa lalu, di sanalah aku akan berada di ambang pintu kehidupan yang baru. Kini sudah terlalu berat beban dosaku, mana mungkin aku menghadapi hidup yang baru? Percayalah, Nak, masa lalu itu selalu indah, asal ia dikenangkan sebagai awal yang belum tahu apa-apa. Di hari-hari tuaku ini sering aku menginginkan kebahagiaan seorang anak bayi yang dari ibunya hanya meng-harapkan kasih. Sayang Nak, kehidupan ini tak bisa diam, hi-dup ini minta berjalan, dan justru dalam perjalanannya itu ia terbenam dalam dosa dan penderitaan. Mungkinkah awal yang suci itu demikian menentukan, sampai dalam kebahagiaan dan kegembiraan masa sekarang pun aku selalu terpancing untuk memikirkan masa lalu sebagai keindahan meski ia berupa pen-deritaan dan kesedihan? Aku bertanya-tanya Nak, jangan-jangan bahkan kebahagiaan dan kesenangan masa kini itu pun adalah palsu. Hidup ini berjalan, tapi sebenarnya tiada terjadi sesuatu yang baru," kata Dewi Sukesu.

"Ibu, kenapa Ibu berpikir seperti itu? Belum juga kau jawab pertanyaanku," kata Wibisana.

"Nak, aku sudah tua, sebentar lagi aku mesti berpulang. Ke manakah pulangku, kalau bukan ke awalku, ke rumahku yang dahulu, ke masa kebahagiaan itu? Mungkinkah kepulangan itu menuju ke tempat yang lain? Ketahuilah Nak, sebenarnya hidup ini hanya menipu. Hidup ini seakan mengantarkan orang

ke tempat yang baru, padahal ia mengembalikan orang pada asalnya yang semula. Perjalanan hidup ini sebenarnya sia-sia. Andaikan aku tetap pada awal itu, barangkali aku takkan mati, atau andaikan aku mesti mati, aku tak takut untuk menghadapinya, karena aku belum terseret dosa ke mana-mana. Kini aku takut, apakah yang akan disajikan kematian bagiku. Kaulah Wibisana, anakku satu-satunya yang bisa memberi terang bagi hari-hariku yang terakhir di dunia ini. Maka camkanlah kata-kataku ini!" pinta Dewi Sukesi.

Mata Dewi Sukesi bersinar lembut. Tapi terangnya gemilang dengan mata bunga *padma*. Mengayun ringan tangannya, meski tiga purnama siang tertahan di tangannya. Di atas daun-daun terbang karena angin yang tiba-tiba menghampirinya. Dadanya harum-harum dengan bunga *kenanga*, seperti ketika ia hendak memasuki rahasia *Sastra Jendra*.

"Nak, tinggalkan aku, dan pergilah sekarang kau mengabdikan kepada Ramawijaya. Pergilah Nak, saatnya sudah tiba," kata Dewi Sukesi dengan tiba-tiba. Wibisana terkejut tak mengira.

"Ibu, mengapa aku harus mengabdikan kepada orang yang sebentar lagi menjadi musuh negeriku. Jangan Ibu, betapa pun jelek negeriku, tak rela aku menyerahkan kepada lawannya," jawab Wibisana.

"Nak, cintakah kau pada negerimu?" tanya Dewi Sukesi.

"Mengapa Ibu masih meragukan kesetiaanku," jawab Wibisana.

"Kalau kau cinta pada negerimu, sudah tiba saatnya kini kau menyingkirkan kebanggaanmu sebagai satria. Pikirkanlah negeri dari hati seorang wanita, apalagi jika wanita itu adalah ibumu sendiri. Apakah artinya kebanggaan, jika mengakibatkan kehancuran? Idaman seorang wanita hanyalah kebahagiaan dan ketenteraman, Nak."

"Tapi Ibu, tidakkah dunia akan mengejekku sebagai pengkhianat negerinya?"

"Benar, Nak, aku pun tak rela menyerahkan ibu pertiwi

pada siapa saja yang hendak merebut dan menguasainya. Tapi ingatlah, Ramawijaya tak hendak merebut negeri ini, ia hanya hendak menenteramkan negeri yang sudah haus darah ini. Jangan kau memikirkan dia sebagai penguasa dunia, ia adalah titisan Dewa Wisnu yang hendak mengatur dunia. Ramawijaya adalah *kebaikan* yang hendak merintis jalannya di dunia. Apakah artinya negeri jika ia harus berhadapan dengan kebaikan itu? Ia harus menyerah Nak, dan pada saat itulah tiada lagi orang berpikir tentang tatanan dunia, karena ia sudah masuk ke rahasia tatanan yang ilahi. Di sanalah tidak lagi orang berpikir tentang berkuasa atau menguasai, ia hanya berusaha bagaimana kebaikan itu harus menjadi raja.”

Wibisana mendengarkan kata-kata ibunya dengan hati yang masih bertanya-tanya. Wajahnya menyimpan keraguan yang belum ada jawabnya.

“Nak, cintakah kau pada ibumu yang sudah lama menderita karena dosa-dosanya ini?” tanya Sukei lagi. Wibisana tak memberikan jawaban, ia segera memeluk ibunya dengan penuh air mata.

“Wibisana, kau satu-satunya permata hati harapkanku. Aku telah bersalah melahirkan kejahatan di Alengka ini. Kaulah yang dapat menghapuskan kesalahan masa lalu itu. Dari semua anak-anakku, hanyalah kau yang berwajah manusia, karena kau lahir ketika aku sudah menyesali dosa-dosaku. Mengabdilah kepada kebaikan yang kini sedang bertakhta di hati Ramawijaya, maka akan sempurna sudah penyesalan atas segala kesalahanku. Dewa-dewa akan mengampuni kesalahanku, karena mereka tahu bahwa aku pun bisa melahirkan anak dari cinta, bukan dari nafsu belaka. Tolonglah aku, Nak,” pinta Dewi Sukei.

“Ibu, terimalah kasih sayangku. Aku percaya keprihatinanmu akan menjadikan kebahagiaanku,” jawab Wibisana.

“Berangkatlah sekarang, Anakku, lihatlah di sana, ayahmu sudah lama tiada, meninggal karena kesedihannya melihat kejahatan kakakmu yang dari hari ke hari makin merajalela. Kini

ayahmu Wisrawa masih belum masuk ke alam kebahagiaannya. Kau pula, Anakku, yang bisa menolongnya. Kasihan dia, Nak, dia pula yang memberitahuku dalam mimpi saat inilah kau harus mengabdikan kepada Ramawijaya," kata Sukeksi terharu.

"Ibu, apakah jaminan hidupku bila aku sudah meninggalkanmu?" tanya Wibisana lagi.

"Nak, adakah burung terbang meninggalkan bekas tapak kakinya?"

"Tidak, Ibu."

"Nak, adakah isi dari bambu yang berongga?"

"Tidak, Ibu."

"Adakah pula batas dari samudra raya? Atau adakah burung yang terbangnya melebihi langit? Adakah punggung dari bundaran batu permata?"

"Tidak ada, Ibu."

"Yang tidak ada itulah jaminan hidupmu, sebab yang tidak ada itu sebenarnya ada, hanya tak pernah kau melihatnya. Ia adalah kebaikan ilahi sendiri, ia bagaikan sinar yang tak bisa kau raba tapi senantiasa menghangatkan tubuhmu, ia bagaikan aroma yang bisa kau cium tapi kau tak tahu dari mana asalnya. Sudah lama ia menuntunmu, maka kini hendaklah kau makin menyadarinya. Kebaikan ilahi itulah yang akan menjadi jaminan hidupmu. Sudahlah, Nak, berangkatlah sekarang juga menghadap Ramawijaya di negeri seberang sana," kata Dewi Sukeksi.

Tak tertahan kesedihan Wibisana ketika ia berpamit kepada ibunya. Dipeluknya ibunya erat-erat. Cinta seorang anak ini membuat pelupuk mata Batara Surya sejenak basah, hingga jatuh air matanya di sekitar kediaman Dewi Sukeksi. Maka mekarlah bunga-bunga *kenanga* di pelatarannya, seperti ketika Sukeksi menikmati rahasia *Sastra Jendra*. Di puncak ranting beriringin, burung *tadahasih* menangis tak ada habisnya. Wibisana pun mencium ibunya, ia merasa inilah ciuman yang terakhir kali bagi bunda yang dicintainya.

Belum lama Wibisana meninggalkan ibunya, tiba-tiba terdengar suara tajam menegurnya. Sesosok tubuh dengan sepuluh muka marah menghadangnya. Ia adalah Rahwana yang masih panas hatinya.

"Berhenti kau, Wibisana, mengapa kau tergesa-gesa?" tanya Rahwana. Tak sedikit pun nampak takut wajah Wibisana.

"Kakaku, aku hendak pergi dari Alengka. Aku hendak mengabdikan pada Ramawijaya," kata Wibisana tabah.

"Bedebah, kau Wibisana! Akan kau jualkah negeri ini kepada satria penjelajah rimba itu?" bentak Rahwana.

"Kakaku, kembalikanlah Dewi Sinta pada Ramawijaya, dan mulai sekarang perintahkan Alengka dengan bijaksana. Hanya syarat itulah yang dapat menahanku di Alengka," sahut Wibisana.

"Setan kau Wibisana. Apa katamu, seperti halilintar di siang bolong, kebijaksanaanmu yang gegabah itu!"

"Kakaku, sebentar lagi akan tiba duta dari Maliawan. Turutilah nasihatku, kalau tidak kau ingin Alengka ini menjadi lautan api. Jangan halangi kepergianku. Tak peduli, apakah aku memang akan menjual Negeri Alengka," jawab Wibisana.

"Jin, Setan, *Peri Perayangan*, Bangsat kau, Wibisana. Dripada kau berdosa menjual negerimu, lebih baik hari ini kau binasa di tanganku," bentak Rahwana geram.

Kemarahan Rahwana sudah tak tertahankan lagi. Ia memukulkan gadanya yang sakti ke tubuh Wibisana. Mata Wibisana berkunang-kunang, ia rebah ke tanah, bagai mati ia layaknya. Dewi Sukesu melihat kejadian itu dari kejauhan, patah sudah harapannya.

"Rahwana, anakku, mengapa kau tega membunuh adikmu sendiri? Mengapa mesti kau tambah dosa-dosaku, Rahwana?" Dewi Sukesu meratap. Langkah kakinya gontai.

"Wibisana, anakku tercinta, ah betapa kejam hidup ini bagimu. Ampunilah, Nak, kesalahanku. Hanya sampai di sinilah perjalanan hidup yang penuh duka dan sengsara ini? Wibisana, be-

lum kau temukan kebahagiaanmu, belum kau dapati pelunasan dosa-dosaku, kini kebinasaan sudah menghadangmu. Wibisana, maafkanlah aku,” ratap Dewi Sukesu makin mengharukan hati, ia merangkul Wibisana yang sudah terpejam matanya.

“Ibu, tidakkah kau malu mempunyai anak yang hendak mengkhianati negerinya? Mati di tanganku adalah hukumannya. Di manakah akan kusembunyikan maluku terhadap dunia. Aku adalah penguasa dunia, ejekan apa akan kuterima bila raja-raja mengetahui aku mempunyai adik pengkhianat seperti Wibisana?” kata Rahwana geram.

“Rahwana, sedemikian besarkah salahku sampai aku mengandung anak seperti engkau? Oh Dewa, manakah belas kasihmu?” kata Sukesu. Rahwana makin geram mendengar kata-kata ibunya ini.

“Ibu, jangan kau sesali kandunganmu. Perbuatanku adalah tanggung jawabku sendiri! Sudah terlambat kau meratap, mengapa tidak kau bunuh aku di dalam kandunganmu. Sudah terlampau perkasa aku untuk runtuh bersama penyesalanmu,” kata Rahwana. Sukesu terdiam, hancur berantakan hatinya. Mendadak datanglah Prahasta, adik kandungnya, patih Alengka. Dalam kebingungan, raksasa ini membantu kakaknya berdiri.

“Prahasta, masiakah dunia hendak menghukumku lebih lama lagi? Belum cukupkah penyesalanku baginya? Hari-hariku habis dalam penyesalanku. Oh Prahasta, padaku serasa tiada daya lagi untuk menambah penyesalanku. Biarkan aku menyusul Wibisana, Prahasta!” meratap Dewi Sukesu di dada Prahasta.

“Oh, sabar, Kakaku. Percayalah, kekejaman dunia bisa berubah karena penyesalanmu, kenapa kau tak mau menunggu. Masih ada senyum di mulut putramu yang tampan, Wibisana. Lihtlah, senyum merekah menghibur penderitaanmu,” Prahasta mencoba menghibur kakaknya. Tapi ia menjadi khawatir sendiri dengan kata-katanya, ketika ia melihat Wibisana diam tak bergerak. Senyumnya adalah senyum pucat, yang tersungging dari mulut mayat. Prahasta tak tahan melihat pemandangan

ini. Dilepaskannya Dewi Sukesi, dan ditelungkupinya mayat Wibisana.

"Wibisana, benar-benar matikah kau, Anakku? Bangunlah, Nak, kasihanilah ibumu, kasihanilah aku, pamanmu, yang malang ini. Bangunlah, Nak, jangan tinggalkan kami!" Prahasta menggoncang-goncang badan Wibisana. Tapi tak sedikit pun badan itu bergerak.

"Oh Wibisana, kenapa tidak kau turuti kata-kataku? Tidakkah aku sudah mengatakan padamu, jangan kau membuat kakakmu marah. Oh, Anakku, kenapa aku terlambat mencegah kematianmu? Oh, Dewa, betapa kejam nasib yang kau timpakan padaku, raksasa yang malang ini," Prahasta mengeluh. Air mata berlinangan dari mata raksasa yang perkasa dan dahsyat ini.

"Rahwana, hasrat apa gerakan ada pada dirimu sampai kau tega membunuh adikmu sendiri, dan menambah penderitaan ibumu yang sudah lama menderita karena dirimu?" Prahasta meratap, memandang Rahwana dengan matanya yang kosong menatap.

"Paman hentikan tangismu. Kau sudah terlalu tua untuk menjadi anak kecil yang merengek-renek seperti sekarang. Sudah lama kau ikut memerintah Negeri Alengka. Masihkah kau tidak mengerti hukum negeri bagi pengkhianat seperti keponakanmu Wibisana ini? Diamlah kau, Paman, kalau kau tidak ingin menambah kegusaranku." bentak Rahwana keras.

Prahasta tak berani bicara lagi. Ia tidak ingin keponakannya yang jahat itu membuat malapetaka lagi. Dengan terbata-bata digandengnya tangan Sukesi, hendak diajaknya pergi. Tapi Sukesi, perempuan yang malang ini meronta-ronta, gundah-gulana, dan putus asa.

"Prahasta, biarkanlah aku di sini. Pergilah kau, dan tinggalkan aku di sini. Biar sepuas-puasnya aku memeluk anakku yang telah mati," kata Sukesi memberontak. Dan rebahlah ia menciumi pipi Wibisana, yang telah menjadi mayat.

"Paman, jangan kau biarkan pemandangan menjemukan ini

berlalu berlarut-larut di hadapanku. Bawalah ibuku pergi dari hadapanku. Cepat, Paman, daripada kusuruh raksasa-raksasa kasar itu menyeret kalian berdua. Jangan kalian membuat gaduh dengan ratap dan tangis, jangan ratap dan tangis kalian berdua jatuh pada manusia Alengka, adikku, bangsat pengkhianat yang telah menjadi mayat," bentak Rahwana tak sabar.

"Aduh, Anakku, sabarlah. Jangan kau perlakukan ibumu sekasar itu. Biar aku membujuknya untuk pergi dari sini," Prahasta makin bingung. Makin didesaknyalah Sukesi untuk meninggalkan anaknya yang terlanjur kalap.

"Sukesi, kakakku. Kasihanilah dirimu sendiri, jangan biarkan kejadian malang menimpamu lagi. Mari kita pergi dari sini," ajak Prahasta. Tapi Sukesi tak mempedulikannya. Makin ke-raslah ratap dan tangisnya di dada Wibisana. Rahwana sudah hilang kesabarannya, berteriaklah raja raksasa ini, suaranya menggelegedek, memanggil abadinya Wilkataksini, *prajineman* Alengka yang sakti luar biasa.

"Hai Wilkataksini, buanglah mayat Wibisana ini ke laut, biar mayat saudaraku yang tak tahu diri habis ditelan ikan-ikan di samudra. Dan kau sendiri, berjagalah di tengah laut. Kabarnya akan datang duta dari Maliawan. Telanlah dia menjadi makananmu, sebelum ia menjamah bumi Alengka." Rahwana memerintah berapi-api. Tiada belas kasih di hatinya sama sekali.

Dengan kasar Wilkataksini menjalankan perintah junjungannya. Diseretnya mayat Wibisana dari pelukan Dewi Sukesi. Serasa pingsan Dewi Sukesi, lemah lunglai melihat kekejaman anaknya sendiri.

"Oh Dewa, lindungilah anakku yang tercinta Wibisana," hanya ini akhirnya kata-kata yang keluar dari hatinya yang telah remuk dan hancur. Dan makin deraslah air matanya mengalir. Maka kilat pun memecah angkasa. Cahayanya menyakitkan mata. Dan siang pun makin membakar marah, apinya bagai menjilat-jilat bumi Alengka. Mata Dewa Brahma tak berkedip dalam kegusarannya. Alengka sebentar lagi akan ditelan lautan api.

Prahasta segera menggendong kakaknya, perempuan tua yang malang itu. Sementara itu Wilkataksini sudah jauh menyeret mayat Wibisana, membawanya pergi ke samudra, dan dibuangnyalah mayat Wibisana di sana. Ombak yang dahsyat menerima Wibisana. Gelombangnya merayap setinggi gunung, lalu menghempaskan Wibisana ke tengah samudra. Di tengah samudra, ombak tenang bergulung-gulung, menjadi hamparan permadani biru yang mengayun-ayunkan Wibisana, bagai ibu yang membuat anaknya terlena dalam pelukannya.

7

Dengkur guntur dari Bukit Panglebur Gangsa memecah kesunyian langit, ketika Alengka sedang membisu dengan kematian Wibisana. Seorang raksasa lelap tertidur, padahal sudah habis mengucur air mata burung-burung *cucur*. Duka bunga-bunga *pandan* menggugah lautan, mengapa hai raksasa kau belum juga terbangun dari impian?

Raksasa itu adalah Kumbakarna, adik Rahwana, yang melewatkan hari-harinya dalam bertapa dengan tidur. Matanya terpejam, dibelai rambut-rambut bidadari yang berjumbai-jumbai. Angin bertiup perlahan, bunga-bunga *pudak* berjatuhan. Maka terlepaslah awan-awan dari kemarahan langit, lalu turun menjadi embun menyentuh bibir raksasa yang sedang tertidur. Senyum bunga bakung bergerak-gerak di bibirnya. Betapa indah tidur sang Kumbakarna!

Jangan kau terbangun hai Kumbakarna! Dunia ingin damai dalam tidurmu. Tiada lagi melati di perut-perut bumi. Kereta-kereta sudah bernyala-nyala dengan api perang. Malaikat-malaikat mau mengawal dari langit, membawa perisai dan pedang tajam. Wanita-wanita menyesali anak-anaknya yang binasa, ber-

guling-guling dalam sungai-sungai darah, mengalir ke neraka. Dunia ingin damai dalam mimpimu yang indah, Kumbakarna.

Sudah padam *pancadriya* sang Kumbakarna! Pendengarannya bagai tuli, maka hilanglah watak dan keinginannya yang haus akan kesukaan yang tiada batasnya. Penglihatannya bagai buta, tak terganggu lagi ia oleh kepalsuan benda-benda dunia. Penciumannya bagai mati dari bau, tak tergoda ia oleh keharuman aroma-aroma yang menyesatkan. Pengecapnya bagai mati, tak ingin ia menikmati kenikmatan. Perabanya bagai lumpuh, musnahlah kehendak untuk memanjakan badan dengan meraba-raba kenikmatan.

Pada saat itulah Kumbakarna bermimpi berada dalam alam ketenteraman. Ia sudah terlepas dari badannya, yang bagaikan gunung memenjarakan jiwanya. Ia sudah berbalik dari jagad yang ketiga, lepas dari badan *wadagnya*. Melayanglah ia kembali ke jagadnya yang kedua, ketika ia berada dalam ketenteraman kandungan ibunya, terasa pula perjalanannya pulang menuju ke badan ayahnya. Dari sana, diterbangkan para bidadari jelita Kumbakarna pulang ke asalnya, ke alamnya yang luhur, lebih luhur dari badan atau kandungan ibunya. Di sanalah ia menikmati kedamaian dan ketenteramannya yang sejati.

Dari alam yang luhur ini Kumbakarna menyadari, sebagian kelahirannya ke dunia adalah karena nafsu. Betapa pun suci cinta ibu-bapanya, nafsu tetap menjadi sumber yang melahirkan dirinya ke dunia. Kumbakarna menyesal, mengapakah ia mesti dilahirkan di dunia dengan dorongan nafsu lelaki dan wanita? Sekelompok bidadari suci datang menghiburnya, mengapa Kumbakarna kau bersedih, tidakkah sudah merupakan keharusan orang lahir juga karena nafsu, tidakkah nafsu dan kehidupan itu seperti dian dan nyalanya? Perjalanan hidupmulah yang harus menghilangkan nafsu itu, supaya kau kembali tanpa nafsu itu, seperti keadaan di alam luhur ini. Kau tidak bisa mengelakkan diri dari kelahiran karena nafsu, tapi kau bisa berusaha agar ketika sampai di sini kau bagaikan nyala api tanpa

diannya, hidup tanpa nafsunya. Kau bisa Kumbakarna, karena asal-usulmu yang sejati bukanlah nafsu. Lihatlah di sini berlaksa-laksa nyala ada tanpa diannya. Mereka adalah makhluk-makhluk yang suci setelah perjalanannya di dunia. Justru inilah kemuliaan dari alam luhur ini, bukankah tak terbayangkan oleh manusia ada nyala tanpa diannya?

Kumbakarna sedikit terhiburkan. Tapi terasa tiba-tiba air matanya berlelehan, mengingat kenyataan dirinya yang dilahirkan semata-mata karena nafsu ibu-bapanya, disertai sedikit sekali penyesalan mereka, seperti terjadi ketika mereka gagal memasuki ambang rahasia *Sastra Jendra*. Badannya yang raksasa sebesar gunung makin menyedihkannya, ia merasa dihukum oleh dosa ibu-bapanya.

Tapi Kumbakarna menghentikan tangisnya, ketika berdiri di hadapannya seorang wanita tua yang prihatin seumur hidupnya, sejak ia melahirkan anaknya. Wanita tua itu adalah Sukesi, ibunya, yang dengan deritanya hendak menghapuskan segala kesalahannya. Dipeluknya Kumbakarna dalam alam luhurnya. Dipujinya Kumbakarna karena hidupnya yang jujur dan penuh tapa serta *matiraga*. Maka naiklah bulan dari kesepian bintang-bintang. Kumbakarna berada dalam alam tanpa bayangan. Nyala-nyala gemerlapan, tanpa dian-dian!

Berada dalam alam tanpa bayangan ini tiba-tiba Kumbakarna tak takut lagi akan kematian. Malah dengan tabah ia memanggil kematian untuk menjemputnya. Kematian menjadi suatu yang indah. Sekarang kematian malah menjadi pemenuhan bagi harapannya. Ia tak mau ditinggalkan kematian, karena kematianlah yang mengantarnya kepada keabadian. Kumbakarna tak takut kematian, karena hidupnya sudah menjadi keabadian. Kematian baginya hanyalah gerbang yang mengantarnya untuk makin masuk ke keindahan yang tiada taranya dalam keabadian.

"Kumbakarna, kakaku, ikutkanlah aku dalam mimpimu. Aku bertanya padamu, manakah yang benar, kenyataan ini mimpi, atautah mimpi itu kenyataan? Siapakah yang bisa menjamin

bahwa kenyataan itu sungguh kenyataan dan bukan mimpi? Sebaliknya siapa tahu, jangan-jangan mimpi itu kenyataan?" tanya sebuah suara.

Kumbakarna terkejut, suara itu ternyata berasal dari adiknya, Wibisana. Raksasa yang jujur ini sangat mencintai adiknya, satu-satunya saudaranya yang berwajah manusia. Betapa gembira ia menemui Wibisana dalam mimpinya.

"Wibisana, mengapa kau bertanya demikian?" balas Kumbakarna yang keheranan, karena sehari-hari ia tahu betapa besar kebijaksanaan adiknya ini.

"Kakakku, aku sering kecewa, beberapa kali aku mimpi indah dalam tidurku, tapi setelah terbangun, mimpi itu bukan kenyataannya. Kenyataan menjadi menakutkan. Aku ingin selalu berada dalam mimpiku yang indah, tidakkah mimpi itu juga kehidupan, seperti halnya ketika orang terjaga dan sadar juga kehidupan?" kata Wibisana.

"Adikku, tiada yang tahu, mana kehidupan itu sendiri, mungkin ketika kau bermimpi, mungkin ketika kau terjaga. Tapi andaikan kenyataan itu hidup, kau bisa menjadikannya suatu mimpi indah, asal kau buat hidupmu tenang dan tenteram dalam batinmu," jawab Kumbakarna.

"Aku ingin berada dalam alammu, Kakakku. Jangan kau terbangun, Kakakku. Sudah terlalu mengerikan kenyataan yang harus kau hadapi. Ajaklah aku berada dalam alammu!" pinta Wibisana.

Mendadak suasana menjadi terang-benderang. Bintang-bintang bagai berjatuh. Terdengar teriakan garang. Terbang bertebaran daun-daunan hutan. Badan Kumbakarna bergoncang-goncang, digoncangkan oleh abdi setianya, Togog Tejamantri, yang sedari tadi berusaha membangunkannya.

"Paduka, bangunlah!" teriak Togog Tejamantri sambil terus menggoncang-goncangkan tubuh Kumbakarna.

Raksasa dahsyat sejenak menggeliat. Ia terkejut. Dalam indah mimpinya, ia melihat kilapan pedang tajam. Bayangan

hitam dari bulan, menyentakannya tidurnya. Serasa badannya tergoncang makin keras. Dan dalam pejam matanya, betapa ia merasakan adiknya, Wibisana, yang berlumuran darah menimpa dadanya. Ia tidak mengira, guncangan itu berasal dari Togog Tejamantri, yang hampir putus asa membangunkannya.

"Oh Wibisana, kemarilah kau, Adikku. Adikku yang tampan. Adikku yang bijaksana, betapa aku merindukanmu. Kau seakan tahu kerinduan kakakmu, raksasa yang jelek ini. Kemarilah, Wibisana!" kata Kumbakarna yang belum sadar juga dari tidurnya.

"Paduka, sadarlah. Hambalah yang menggoncang-goncangkan tubuh paduka," teriak Togog Tejamantri kebingungan.

Belum terbangun sang Kumbakarna. Seakan ia ingin menahan mimpinya, agar tiada terjadi kenyataan yang mengerikan itu. Tapi mimpinya sudah berjalan di ambang kenyataan. Dan dalam matanya yang remang-remang, ia melihat darah makin keras menderas dari tubuh Wibisana, mengalir basah di dadanya.

"Oh, Adikku, kenapa kau datang dengan keadaanmu yang mengerikan ini? Salahkah mimpiku ini? Kenapa kau, hai Wibisana, kenapa kau basahi dadaku dengan tangis air mata darah. Oh, Adikku yang tampan, Adikku yang tercinta, jangan kau ajak aku masuk ke dalam dunia kenyataanmu, jangan kau biarkan mimpi ini menjadi kenyataan, Wibisana," Kumbakarna terus bergumam, ia sudah di ambang alam sadar. Ia terkejut dan terbangun. Matanya terbelalak, melihat Togog Tejamantri di hadapannya.

"Togog Tejamantri, salahkah mataku bila aku melihat kau yang berdiri di hadapanku, dan bukan Wibisana, adikku?" tanya Kumbakarna.

"Benar Paduka, hamba abdi Paduka, Togog Tejamantri. Hamba datang membawa kabar bagi Paduka. Tenangkanlah hati Paduka, sebelum hamba mengatakannya," jawab sang abdi.

"Togog Tejamantri! Mengapa kau kelihatan gelisah dan ter-

buru-buru membangunkanku. Aku belum mau terbangun dari mimpiku. Biarlah kengerian itu hanya terjadi dalam mimpiku, jangan ia memaksa menjadi kenyataan. Aku bermimpi, badanku tergoncang hebat oleh badan adikku yang tampan, adikku yang bijaksana, Wibisana yang telah berlumuran dengan darah. Kenapa mimpi itu terjadi ketika kau menggoncang-goncang tubuhku? Togog Tejamantri, apakah artinya semua ini," tanya Kumbakarna sedih.

Sang abdi Togog Tejamatri terbungkam mulutnya. Tak hendak ia ingin berkata-kata. Kepalanya menunduk lemas. Pandangan matanya terlempar jauh dari hadapan Kumbakarna.

"Togog Tejamantri, katakanlah, apa maksudmu membangunkanku?" tegur Kumbakarna. Kini Togog Tejamantri tak mungkin lagi berdiam diri. Dipaksanyalah dirinya berkata-kata dengan berat hati.

"Paduka, celaka, Paduka. Adik Paduka telah binasa," kata Togog Tejamantri terbata-bata.

"Togog Tejamantri, jangan kau lanjutkan kata-katamu. Kau hanya bermimpi," sela Kumbakarna terkejut.

"Mungkin hamba bermimpi, seperti juga Paduka telah bermimpi. Tapi mimpi ini telah menjadi kenyataan, Paduka. Adik Paduka, Wibisana, telah binasa di tangan Rahwana, kakak Paduka sendiri."

"Apa, Wibisana binasa oleh kakakku sendiri?"

"Benar, Paduka," jawab Togog Tejamantri. Maka berceritalah Togog Tejamantri tentang semua peristiwa yang menimpa Wibisana.

"Cukup, cukupkanlah kisahmu," kata Kumbakarna. Sejenak raksasa ini terdiam menahan kesedihannya. Dan merataplah ia dalam kegeramannya.

"Oh, mengapa akhirnya mimpiku menjadi kenyataan? Aduh Wibisana, adikku yang tampan, adikku yang bijaksana dan tercinta, kenapa kau tinggalkan diriku? Keterlaluan kau Rahwana, kakakku. Betapa kejam kau terhadap adikmu sendiri.

Hari ini juga akan kuratakan Alengka dengan tanah. Biar aku mati menyusulmu, Wibisana,” teriak Kumbakarna. Perasaannya bercampur aduk, marah, sedih, dan dendam.

“Paduka, tenangkanlah hati Paduka. Jangan berita hamba ini menjadi sebab hancurnya Alengka. Semata-mata hamba hendak memberi tahu Paduka,” kata Togog Tejamantri.

“Togog Tejamantri, pulanglah kau ke rumahmu. Aku akan turun ke Alengka sekarang juga. Oh Rahwana, habis hari ini juga riwayat negerimu yang penuh darah,” Kumbakarna berteriak makin geram. Teriakan mengguntur dalam kesunyian rimba Panglebur Gangsa. Teriakan mengerikan itu terdengar sampai ke Alengka, yang sebentar lagi akan habis oleh amukannya.

Ia segera bangkit dari Panglebur Gangsa. Berjalan terhuyung-huyung ke pusat kota Alengka. Sambil terus berteriak memanggil nama adiknya yang tercinta, Wibisana.

Raksasa sebesar gunung ini mengamuk. Pohon-pohon besar dicabutnya, dilemparkannya ke jalanan kota. Tak ada yang berani menghalanginya, karena takut akan kesaktiannya. Kesaktian Kumbakarna memang luar biasa, Rahwana pun kecil hatinya bila melihat adiknya ini mengamuk.

Kumbakarna pernah membantu kakaknya menghentikan amarah dewa. Waktu itu Rahwana sedang melabrak kahyangan, karena merasa ditipu oleh dewa yang memberinya Dewi Sukasalya palsu. Berkali-kali kepala Rahwana putus oleh panah Batara Indra, meski berkat *Aji Pancasona*-nya ia dapat hidup kembali. Kumbakarna sebenarnya tak setuju dengan tindakan Rahwana, tapi karena hatinya tak tega melihat nasib kakaknya, ia segera melemparkan gadanya, tepat mengenai badan Dewa Indra, sehingga ia pingsan, dan pertempuran terhenti. Saat itulah Rahwana tahu akan kesaktian Kumbakarna.

Kini Kumbakarna mengamuk tanpa perhitungan, tak ingat apa-apa, kecuali ingin mati bersama Wibisana. Pintu-pintu istana didobraknya. Taman-taman indah diberantakkannya. Siapa saja menghalanginya, dihajarnya.

"Rahwana, betapa tega kau terhadap Wibisana! Hanya karena nafsumu akan Dewi Sinta, kau sampai hati membinasakannya. Hadapilah aku, Kakakku, biar aku mati atau kubalaskan nyawa Wibisana. Keluarlah kau dari takhtamu, aku sudah siap menghadapimu!" teriak Kumbakarna marah.

Rahwana kebingungan. Ia menyuruh tiga anaknya, Trikarya, Trisirah, dan Dewantaka, menghadapi Kumbakarna. Tapi dengan mudah Kumbakarna mengalahkan mereka. Disuruhnya Indrajit, putranya yang paling sakti.

Indrajit mengeluarkan panah saktinya, *Nagapasa*. Ribuan naga-naga berapi memenuhi angkasa, hendak menjilat badan Kumbakarna. Tapi dengan suatu teriakan yang memekakkan telinga, Kumbakarna menghalau naga-naga itu kembali kepada Indrajit. Kumbakarna mengamuk terus, dan tiada yang dapat menandinginya.

Rahwana tidak kehilangan akal, dan muncullah kelicikannya. Ia menyuruh kedua putra kembar Kumbakarna, Aswani Kumba dan Kumba Aswani untuk bertempur melawan ayahnya sendiri. Aswani Kumba dan Kumba Aswani mencoba menolak, tapi karena ketakutan akan Rahwana, mereka terpaksa menurut dengan hati gundah-gulana. Kumbakarna terkejut melihat kedua putranya menghadang di depannya.

"Nak, mengapa kau mau melawan ayahmu sendiri. Aku sangat mencintaimu, Nak. Mundurlah kau berdua, biar kuhadapi pamanmu. Ah, Rahwana, betapa kejam kau, kau rela menyuruh anak melawan ayahnya!" kata Kumbakarna.

"Ayah, maafkanlah kami. Kami tak bermaksud melawan Ayah. Tapi kami harus menyelamatkan Alengka dari amukan ayah yang membabi buta. Itulah perintah Paman Rahwana," jawab kedua putranya.

"Oh Dewa, ampunilah aku. Perkenankan aku berperang melawan putraku sendiri. Salahkanlah aku, oh Dewa, jangan salahkan mereka berdua yang belum tahu apa-apa tentang kejahatan. Mereka hanya menjalankan perintah, oh Dewa. Mereka

akan mati di tangan Rahwana bila mereka tidak mentaati perintahnya. Lebih baik mereka mati di tanganku, daripada kuserahkan mereka ke tangan kejahatan kakakku. Anakku, maafkanlah aku. Wibisana, temanilah aku," kata Kumbakarna.

Hatinya masih kacau dan sedih. Tiba-tiba Aswani Kumba dan Kumba Aswani sudah menyerangnya. Kumbakarna roboh sejenak, karena hantaman kedua putra kembarnya itu, kekuatan mereka memang seperti ayahnya, penuh keraguan ia hendak membalas serangan putranya. Di tengah kekerasan yang berdarah ini, nampak Kumbakarna menyeka air matanya. Siapa tahan harus berperang melawan putranya sendiri, raksasa pun tidak!

Akhirnya dipeluknya kedua putranya, ketika mereka mau menyerang lagi. Aswani Kumba dan Kumba Aswani merasakan kehangatan seorang ayah di tengah amukan badai peperangan. Mereka tidak berdaya melawan kehangatan seorang ayah itu. Tapi ini peperangan, maka dihentakkanlah sang ayah. Kali ini terpaksa Kumbakarna membalas. Dilemparkannya kedua putranya. Siapa saja pasti akan binasa jika Kumbakarna bertindak demikian. Namun Kini ia bertindak dengan kasih sayang. Aswani Kumba dan Kumba Aswani memang tersentak hebat tapi mereka tidak sampai binasa ketika mencium tanah, berkat kasih sayang ayahnya.

Kumbakarna terus mengamuk, begitu kedua putranya sudah jauh menghilang. Badan Wibisana yang berlumuran darah menjadi bayang-bayang kemarahannya. Ditubruknya rumah-rumah penghuni kota Alengka, dinding-dinding remuk berkeping-keping. Dan atap-atap yang roboh disepakinya, berterbangan ke udara, jatuh menimpa penduduk kota yang lari tunggang-langgang karena ketakutan. Prajurit-prajurit istana yang mencoba untuk berani melemparkan segala macam senjatanya, gada, tombak, pedang, tameng ke arah tubuhnya. Tapi dengan mudah dihalaunya senjata-senjata itu, dilemparkannya tanpa tahu siapa yang akan menjadi mangsanya. Beribu-ribu panah

menghampirinya, tapi dengan hembusan nafasnya yang dahsyat, panah-panah itu berhamburan patah.

Kumbakarna sudah sampai di balairung istana. Jika balairung istana itu roboh olehnya, lengkaplah sudah malapetaka menimpa Alengka. Rahwana tahu, amarah adiknya akan bisa membawa kehancuran Alengka. Ia harus menghadapinya, meski hatinya bingung dan takut tak keruan. Baginya, Kumbakarna bukan lawan yang mudah ditaklukkan. Tapi biar bagaimana, ia merasa amukan Kumbakarna harus dihentikan. Maka keluarlah raja Alengka ini dari istananya, menyongsong kedatangan Kumbakarna.

"Hai Kumbakarna, berhenti kau! Biadab, akan kau rusakah negerimu sendiri? Aku sendirilah yang akan menghadapimu. Pergilah tidur ke Panglebur Gangsa, kalau kau tidak ingin mati bersama adikmu, pengkhianat Wibisana," bentak Rahwana.

"Rahwana, Kakakku. Sudah menjadi niatku untuk menyusul adikku Wibisana tercinta yang binasa oleh tanganmu. Kau tak perlu menantangku untuk mati. Aku sudah siap, Kakakku. Tapi sebelumnya, aku ingin membalas kematian adikku. Sebelum kau binasa, tak hendak hatiku tentram, juga setelah aku mati. Rahwana, kakakku, mari bersama-sama menyusul adik kita tercinta, Wibisana!" balas Kumbakarna tak kalah garangnya.

"Uah, setan kau, Kumbakarna. Mati kau hari ini juga!" Rahwana terbang dalam kemarahannya. Sepuluh mukanya keluar, seram dan menakutkan. Mata *diwangkara* surut sebentar. Bergeser cahaya muram. Datang keteduhan, keteduhan awan hitam, dan langit tersobek dalam celah kematian yang kelam. Berlarilah kedua raksasa, kakak beradik ini hendak bertubrukan, dengan taruhan kebinasaan. Untunglah tiba-tiba datang mencegat di antara mereka berdua, seorang raksasa tua, Patih Prahasta, hendak menghalangi pertempuran kedua keponakannya.

"Paman, minggir! Remuk pula kau nanti karena ulahmu sendiri. Biar kuantar mati adikku yang biadab ini," bentak Rahwana.

"Nak, tahanlah, Nak. Perkenankan aku berbicara dengan adikmu, jangan kau hancurkan Alengka yang tercinta ini dengan kemarahanmu. Ijinkanlah aku, Nak," pinta Patih Prahasta. Rahwana masih membentak-bentak geram, namun ia mencoba menyabarkan diri, dan membiarkan pamannya berbicara dengan Kumbakarna.

"Kumbakarna, anakku, apa jadinya Alengka bila kau terus mengamuk seperti ini? Hentikanlah amukanmu, Anakku. Masakan kau tega merusak tanah kelahiranmu sendiri?" sapa Prahasta. Kumbakarna tertegun, dipandangnya pamannya yang bijaksana dan pencinta negeri ini.

"Paman, sebenarnya tak ada niat padaku untuk menghancurkan negeriku. Aku hanya ingin membalaskan kematian Wibisana, adikku yang tercinta," jawab Kumbakarna.

"Tapi Nak, tidakkah balas dendammu akan membawa kehancuran bagi Alengka pula?"

"Biar itu terjadi, Paman, daripada bertakhta terus kejahatan di Alengka ini,"

"Kumbakarna, Anakku! Mungkinkah kejahatan itu tiada, sejauh kebaikan masih bertakhta? Kebaikan itu justru akan makin bersinar cemerlang karena adanya kejahatan anakku. Lihatlah, amarah *diwangkara* seakan membakar habis semuanya, tapi di tepi Taman Argasoka, setangkai bunga *padma* mekar dengan indahnyanya. Dan betapa indahnyanya bunga *padma* itu, justru karena Alengka sedang hangus oleh amarah *diwangkara*. Berilah kesempatan bagi kebaikan itu bertakhta, jangan kau menghalangi kemekarannya dengan meniadakan kejahatan lawannya. Pada hematmu, Alengka ini tempat kejahatan. Pada hematku, justru di Alengka ini kelak kebaikan akan mekar. Siapa tahu, Nak, Alengka yang jahat ini adalah tempat yang paling baik bagi kebaikan untuk bertakhta, meski itu terjadi di kelak kemudian? Maka jangan kau hancurkan Alengka ini, Nak, karena dengan demikian kau menghancurkan pula kebaikan yang ingin bertakhta di atas kejahatan ini."

"Itulah, Nak, yang harus menjadi pegangan bagi seorang satria. Dan itu pula yang menjadi alasan mengapa satria harus membela dan memeluk negerinya. Meski negerinya jahat, bukan demi kejahatan itu ia membela negerinya, tapi demi kebaikan yang kelak akan bertakhta di atas kejahatan. Mengeritikah kau, Kumbakarna?"

"Paman, tidakkah dengan demikian satria akhirnya juga harus menerima kejahatan negerinya?"

"Mengapa kau masih bertanya demikian, Nak? Tidakkah sudah kukatakan, seorang satria mau menerima kejahatan negerinya, justru karena ia tahu di sanalah kebaikan akan makin cemerlang bertakhta? Yang terakhir itulah yang harus menjadi kewajibanmu sebagai satria. Kalau kau berbuat demikian, akhirnya kau akan tahu bahwa sebenarnya tak ada negeri yang jahat. Negeri ini berasal dari kebahagiaan dan kedamaian warganya, atau setidaknya negeri ini terbentuk karena keinginan warganya yang ingin damai dan bahagia. Nanti kau akan tahu, Nak, kalau negeri ini jahat, sebenarnya bukan negerinya sendiri yang jahat, tapi penguasanya yang jahat. Maka hidup seorang satria itu memang berat, Nak. Satria itu harus bertapa di pucuk pedang, jadi sebenarnya lebih berat daripada pendeta yang bertapa di pucuk gunung. Satria itu tahu kejahatan dalam negerinya, tapi toh ia harus mempertahankannya dan mencari kesucian di dalamnya. Kalau tidak, ia bukan seorang satria, Nak."

"Paman, kalau begitu apakah kau menyalahkan Wibisana karena ia mengkhianati negerinya?"

"Tidak, Nak, adikmu merintis jalannya sendiri. Aku sendiri tetap tak mengerti mengapa ada hukum negeri, dan hukum kebaikan ilahi. Wibisana berhati seorang pendeta, maka ia menerima riwayat negeri dalam terang kebaikan ilahi seperti diajarkan ibunya Sukesi. Dan ingin menyelamatkan negeri dari dosa-dosa ibunya. Sedangkan kau dan aku adalah satria-satria

yang tak boleh berpikir seperti itu. Apa pun halnya, kita harus menumpahkan darah untuk pertiwi ini."

"Paman, manakah yang benar?"

"Itulah, Nak, teka-teki kehidupan. Salahkah, Nak, jika aku mati bagi pertiwi? Salahkah Wibisana, jika ia menuruti hukum kebaikan ilahi? Semuanya rahasia, Nak! Biarkanlah itu terjadi semuanya. Jangan mencari mana yang benar. Karena sudah bukan rahasia lagi, bila ia terungkap sebagai kebenaran yang pasti! Lakukanlah tugasmu sebagai satria, Nak!" kata Prahasta.

Tiba-tiba di belakang terdengar suara membentak tajam. Suara Rahwana yang menahan geram. "Paman, cukup sudah nasihatmu bagi si bodoh itu. Percuma kau berkata-kata, takkan adikku yang penidur ini memahaminya. Serahkan dia padaku, kulabraknya sekarang juga, supaya ia bisa menyusul Wibisana, seperti diinginkannya," bentak Rahwana. Prahasta berusaha untuk tak mempedulikannya, raksasa tua itu menepuk-nepuk bahu Kumbakarna, dan ditatapnyalah keponakannya itu dengan mata penuh harapan.

"Kumbakarna, anakku. Kabulkanlah, permintaan pamanmu, raksasa yang telah lelah dengan usianya ini. Jangan kau lanjutkan amarahmu, ya Nak. Apa kata dunia jika kau merusak negerimu dan apa jadinya Alengka tercinta ini kalau kau mesti berperang dengan kakakmu. Akan lebur, Nak, Alengka. Purlanglah ke Panglebur Gangsa, Nak, dan leburilah segala amarahmu dan dendammu dalam irama kebeningan budimu. Itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan negerimu sekarang ini," pinta Prahasta kepada Kumbakarna.

Kumbakarna terdiam. Ia menengadah ke langit. Dan lihatlah, langit sedang tersobek dalam celah kematian yang kelam, pecah cahaya yang merayap perlahan, menembus keteduhan awan hitam, menjadi bulan malam dalam kegarangan sinar *diwangkara* yang selalu siang. Kumbakarna terbelalak, seakan ia melihat kebaikan bertakhta di atas kejahatan, dalam rupa

permata bulan di singgasana *diwangkara* yang mau muram. Kumbakarna pun lari memeluk pamannya. Sedu sedannya tak tertahankan. Dan dewa-dewa pun terharu hatinya, menyaksikan dua raksasa sebesar gunung itu saling berpelukan. Maka turunlah hujan bunga dari langit, mengiringi peristiwa yang mengharukan hati ini.

"Aduh, Paman, maafkanlah aku. Syukur kau datang menghalangi aku merusak negeriku tercinta ini. Kalau tidak, di mana aku harus menaruh mukaku sebagai satria? Terima kasih, Paman. Sekarang aku pulang ke Panglebur Gangsa. Bangunkan aku, jika Alengka ini akan hancur oleh balatentara Ramawijaya. Saat itulah aku akan menumpahkan darah bagi negeri tercinta ini. Aku minta pamit, Paman," kata Kumbakarna. Ia segera melesat cepat, pulang ke Panglebur Gangsa. Mata Prahasta basah melihat kepergiannya.

"Bedebah kau, Kumbakarna. Kau kira aku sudi minta pertolonganmu? Akan kuselamatkan sendiri negeri ini tanpa bantuanmu. Biar kau mati tertidur dalam tapamu," kata Rahwana marah melihat kepergian Kumbakarna. Dan *bagaskara* pun makin membara, begitu Kumbakarna pulang ke Panglebur Gangsa. Raksasa jujur ini tertidur dalam ketidaktahuannya akan kejahatan yang terjadi di Alengka.

8

Ombak samudera raya bergulung-gulung dalam kekejamannya. Gemuruh, jerit teriaknya. Airnya naik hendak merobek langit, yang sedang mencium bumi di cakrawala kasih sayangnya. Langit gemetar berkaca-kaca, terpecik amarah samudra raya. Langit mundur di cakrawala jauh seberang sana, tak terjangkau oleh samudra raya.

Siapakah yang dapat menaklukkan kebesaran langit? Datanglah angin dari keempat penjurunya, bertiup suaranya seperti seruling menenteramkan gelora samudra raya. Gelombang samudra menjadi tenang, reda amarahnya, menjadi harapan yang merindukan tepi-tepinya.

Di samudra raya ini berdiri *prajineman* Wilkataksini. Badannya kuat, tak terhempaskan gulungan ombak. Wilkataksini ini adalah *prajineman* raksasa yang sakti luar biasa. Dahulu ia adalah penjaga Negeri Lokapala yang disayangi Prabu Danareja. Setelah Lokapala bedah oleh Rahwana, Wilkataksini dijadikan penjaga Alengka. Kini ia sedang menjalankan perintah Rahwana untuk mencegah duta dari Maliawan yang kabarnya akan tiba menjelajah Alengka.

Matahari sedang bermain-main dengan gelombang samudra. Cahayanya terpercik di air-air bagaikan batu permata. Berkas-berkasnya mengurai dalam gulungan ombak yang hendak menyentuhnya, bagai selendang putih kebiru-biruan. Wilkataksini menanti lawannya dalam keindahan samudra raya.

Sudah berhari-hari Wilkataksini membuka mulutnya. Bibirnya yang atas naik hampir menyentuh langit. Bibirnya yang bawah turun hampir menyentuh dasar samudra. *Prajineman* ini mempunyai daya tak terbilang kekuatannya, ia bisa menyedot siapa saja bila mulutnya menganga. Tapi belum juga tiba duta yang hendak ditelannya.

Tiba-tiba di angkasa ada cahaya keputih-putihan. Melesat seperti halilintar. Membelalak mata Wilkataksini, merah laksana api. Terlihat olehnya, cahaya putih makin mendekat, berbentuk kera putih. Wilkataksini segera tahu, inilah mangsa yang dinanti-nantikannya. Memang kera putih itu adalah Anoman, duta dari Maliawan, yang terbang seperti kilat dari Gunung Maenaka yang melemparkannya.

Wilkataksini segera mengerahkan seluruh tenaganya. Mulutnya menganga keras. Langit dan dasar bumi terhentak karena sepasang bibirnya bagai menjilat serupa lidah seekor naga. Air

samudra berdebur-debur disedotnya. Angin dari segala jurusannya berubah ke satu arah, bagai badai ia masuk ke perut Wilkataksini.

Anoman terkejut tak mengira. Tapi sebelum ia sempat berpikir apa-apa, Kera Putih ini sudah kehilangan segala dayanya. Bagai sehelai kapas ia tersedot lewat mulut *prajineman* Alengka yang sakti itu. Seberkas terang masih sempat dilihatnya ketika ia berada di ambang mulut Wilkataksini, tapi kemudian ia merasakan gelap-gulita di sekitarnya. Kera Putih ini sudah berada dalam perut Wilkataksini.

Sejenak Anoman tak sadarkan diri. Batara Surya selalu menaunginya. Maka sedikit cahaya masuk lewat mulut Wilkataksini. Dan Anoman pun melihat samudera raya seisinya. Senasib dengan dia, makhluk lautan juga tertelan di perut Wilkataksini, ketika sang *prajineman* mengeluarkan daya kesaktiannya.

Betapa damai keadaan samudra di dalam perut Wilkataksini. Ikan-ikan besar bercanda dengan anak-anak buaya. Kura-kura tertawa ria bertunggangan dengan ikan kuda-kuda. Anak kura-kura dibelai buaya-buaya raksasa. Mata-mata udang terkedip berkaca-kaca, terbuai di supit-supit kepiting. Naga-naga laut tertidur dikerumuni belut-belut.

Merambati permadani lumut, bagai pelangkah keadaan ikan-ikan bintang laut. Hutan ganggang berhiaskan teratai-teratai segar. Pacar-pacar banyu menjadi mainan ikan-ikan bundaran. Anoman terheran-heran, sedamai inilah keadaan lautan. Di depan matanya bercahaya kunang-kunang lautan, menambah kedamaian hati Anoman yang sedang meragukan kasih sayang binatang-binatang lautan. Dan lihatlah, ikan yang kelihatan ganas pun tersenyum dielus-elus ikan bergerigi tajam.

Wilkataksini merasa ia sudah menelan mangsanya. Dengan lega dikatupkannya kembali mulutnya. Sepasang bibirnya menyentak keras, dan terhalanglah sinar Batara Surya. Keadaan di dalam perutnya menjadi sangat gelap-gulita.

Anoman meraba-raba dalam gelap. Sampai sekarang ia belum merasa bahwa dirinya berada dalam perut *prajineman* raksasa. Mendadak muncullah dari kejauhan cahaya kecil keemas-emasan. Seekor ikan kecil bersisik kencana mendekatinya, dan membuat suasana terang remang-remang.

"Anoman, tahukah kau bahwa kau sedang berada di perut seorang raksasa?" tanya ikan bersisik kencana itu. Matanya berkedipan basah dengan tenaga air samudra. Anoman segera teringat, tadi dia ditarik oleh tenaga luar biasa ketika ia sedang melesat di angkasa.

"Tapi mengapa kulihat keindahan samudra, kalau aku berada di perut raksasa?" tanya Anoman.

Ikan bersisik kencana itu tidak memberi jawaban. Ia segera menyelinap di perut naga laut. Keadaan menjadi gelap gulita lagi. Anoman hanya bisa merasa, ia meraba-raba usus-usus raksasa. Bau anyir darah menusuk hidungnya. Anoman merasa ngeri berada dalam keadaan gulita itu.

"Anoman, keindahan dan kedamaian itulah rahasia kekayaan samudra raya," kata ikan kencana yang tiba-tiba muncul lagi. Keadaan berubah terang lagi, karena sisiknya yang keemas-emasan.

"Anoman, renungkanlah rahasia itu. Dan terimalah sisik kencanaku ini. Kebesaran samudra raya akan berada dalam dirimu," kata ikan kencana, sambil mempersilakan Anoman mencabut satu sisiknya. Anoman disuruh menelan sisik kencana itu, sambil hatinya tetap tertuju kepada rahasia yang baru dialaminya.

Tiba-tiba tubuh anoman menjadi makin besar, makin besar. Wilkataksini merasakan guncangan di perutnya. Terkejut *prajineman* ini ketika dari mulutnya keluar darah. Darah itu ternyata mengalir dari perutnya yang mulai pecah.

Sementara tubuh Anoman terus makin membesar, melebihi kebesaran tubuh Wilkataksini. Ombak-ombak menggulung hebat, ketika tubuh Wilkataksini terguncang-guncang karena ham-

pir tidak kuat lagi menahan tubuh Anoman di dalam perutnya. Dan terlihatlah rahasia kebesaran samudra, ketika Wilkatakisni berteriak untuk terakhir kalinya. Teriakan menyayat hati itu dibarengi dengan pecahnya badan Wilkatakisni karena daya samudra di dalam diri Anoman yang mendobraknya.

Tubuh Wilkatakisni pecah berkeping-keping. Ombak-ombak menjadi merah karena darahnya. Ombak darah ini menggulung badan Anoman yang sudah menjadi kecil lagi. Mengantarkannya ke pantai timur negeri Alengka.

Bulu Anoman yang putih menjadi merah bermandikan darah. Ia terkejut, tapi demikian hebat ombak menggulungnya sampai dia terdampar di tepi sungai.

Ketika sampai di pantai, ia merasa terhampar di permadani merah yang memanjang dari gerbang kota ke tepi pantai. Demikian nikmat permadani itu, sampai Anoman lupa dirinya baru saja terhempas hebat oleh ombak dan darah setelah kematian Wilkatakisni.

Anoman terlena, tanpa merasa permadani merah itu menggulungnya perlahan-lahan. Demikian lembut sentuhan permadani, ada rasa kasih sayang terasa di dalamnya. Permadani itu sekaligus memandikannya, sehingga hilanglah darah yang melekat di tubuh Anoman. Anoman menjadi putih seperti sedia kala, ketika ia merasa permadani itu dengan hebat melilitnya.

Permadani itu menghilang, dan Anoman merasa tiba-tiba ia sudah berada di hadapan mulut seorang raksasa. Ternyata permadani itu adalah lidah *prajineman* Alengka, bernama Ditya Kilatmeja. Ditya Kilatmeja ini adalah *prajineman* Alengka yang bertugas menjaga pintu kota. Lidahnya bisa menjulur sangat panjang sesuai dengan kehendaknya. Dengan lidahnya inilah ia menggulung musuh yang mau masuk Alengka, tanpa ia menyadari, karena lidah itu nikmat bagaikan hamparan permadani.

Maka Anoman tersadarkan diri. Segera ia menggigit putus lidah *prajineman* Ditya Kilatmeja. Kilatmeja tewas dan hilang se-

ketika, tapi pada saat itu juga Anoman telah berubah menjadi *prajineman* raksasa! Anoman tak mempedulikan keadaan dirinya. Ia terus masuk ke gerbang kota. Tak ada yang mencurigainya karena dirinya disangka *prajineman* Alengka.

Anoman merasa haus. Dan ia melihat buah *waluh* segar menggelayut di pohonnya. Pohon *waluh* ini dijaga oleh dua *prajineman*, yang kebetulan sedang tertidur. Anoman segera memetik pohon *waluh* itu. Ia merasa dahaganya puas luar biasa, dan ada keadaan dingin merambati tubuhnya.

"Kawan, berani benar kau makan buah *waluh* ini? Buah *waluh* ini santapan sakti junjungan kita Rahwana. Maafkanlah kami, meski kau adalah rekan kami, kami terpaksa membunuhmu, karena tindakanmu yang gegabah itu," kata dua *prajineman* yang terjaga dari tidurnya. Mereka adalah Ditya Ramadaya dan Ditya Dayapati, dua *prajineman* kembar Rahwana, yang khusus bertugas menjaga pohon *waluh* santapannya.

Anoman terheran-heran, mengapa dua *prajineman* itu menegurnya demikian ramah. Mestinya, mereka marah, karena ia telah membuat kesalahan demikian besar dengan memakan buah *waluh* Rahwana. Diamatinya lebih dalam kedua *prajineman* itu. Ramadaya yang kelihatan lelaki, tapi nampak seperti wanita. Dan Dayapati yang kelihatan wanita, tapi nampaknya seperti lelaki. Mata *prajineman* kembar ini memandanginya dengan minta belas kasihan. Pandangan mata mereka seperti membawa Anoman ke semacam masa silam yang belum datang.

Belum habis keheranannya, *prajineman* kembar itu segera menyerang Anoman. Anoman mengelak. Maka terjadilah pertempuran, sangat indahlah pertempuran ini, karena baik Anoman maupun *prajineman* kembar itu senantiasa berusaha saling mengalah. Serasa ada damai dalam pertarungan itu.

Tak lama kemudian Anoman berhasil menangkap kedua bahu mereka. Dipeluknya kedua *prajineman* itu. Anoman merasakan kehangatan mereka. Tapi ia merasa, tak boleh terlalu lama ia

membuang waktu. Dengan cepat, ia mengadu kedua kepala *prajineman* kembar itu. Kepala mereka pecah. Hilanglah mereka, masuk ke dalam jagad Anoman.

Anoman melewati jalanan panjang. Di sampingnya ada kali dalam. Beberapa wanita sedang mengambil air di kali itu, dikawal seorang *prajineman* yang menyeramkan. Wanita-wanita itu nampaknya para emban putri istana. Anoman membuntuti mereka, jangan-jangan mereka mencari air untuk mandi Dewi Sinta. Tapi *prajineman* pengawal memergokinya.

Prajineman pengawal itu adalah Ditya Kala Garba Ludira. *Prajineman* ini mencurigai Anoman, karena sehari-harinya tak pernah ada makhluk yang berani berkeliaran di jalanan panjang itu. Garba Ludira segera membentangkan tebing darah yang menutupi perjalanan Anoman.

Anoman mengeluarkan *Aji Sepi Angin* pemberian Dewa Bayu, dan tembuslah tebing darah yang dipasang oleh Garba Ludira yang sakti itu. Tebing darah itu buyar berantakan, dan Anoman terkejut karena tiba-tiba ia berada dalam sebuah padang luas, kali, dan perempuan emban pun menghilang. Ia hanya sempat melihat Garba Ludira berubah menjadi selendang darah, melayang-layang sebentar, lalu masuk ke jagadnya. Dan begitu selendang darah itu hilang, Anoman pun berubah kembali menjadi kera putih seperti asalnya. Betapa aneh kelakuan *prajineman* Alengka ini, pikir Anoman. Belum habis ia bertanya-tanya tentang semua keanehan yang baru dialaminya, tiba-tiba ada *prajineman* berwujud *buta* bajang putih (raksasa bajang putih) menegurnya.

"Anoman, aku mau ikut kamu. Dulu aku menangis kau tinggalkan, kini jangan kau pergi Anoman. Tinggallah bersamaku. Sudah lama aku merindukanmu," kata *buta* bajang putih itu.

Sangat anehlah rupa *prajineman* ini. Wajahnya seperti kera, mirip dengan diri Anoman sendiri. Ia mempunyai ekor kecil yang sangat indah dan mungil. Warna tubuhnya putih. Besar

badannya pun tak seperti raksasa. Tangannya menggenggam belalang, dan sebentar-sebentar ia mencaploknya. Pandangan *prajineman buta* bajang itu seperti terluka oleh harapan yang tak kunjung tiba.

"Siapakah kau *prajineman* yang menyerupai diriku?" tanya Anoman

Prajineman buta bajang putih itu tidak menjawab. Malah didekapnya dada Anoman. Dan sambil menggelayut di lehernya, diciumilah pipi Kera Putih itu sepuas-puasnya. Anoman merasakan kehangatan. Dan kera putih yang sebatang kara ini serasa mempunyai saudara yang mencintainya.

Lama Anoman membiarkan dirinya larut dalam kehangatan yang mengherankan itu. Terpejam matanya, tapi ketika ia membuka matanya kembali, lihatlah, matahari gemetar, redup-redup tergoncang, dan cahaya lemah temaram. Temaram gemetar, matahari berenang, mandi dalam kesegaran empat warna cahaya gemilang.

Dari timur cahaya putih merekah, bersinar dalam gelombang air kelapa, di pasang surutnya naik dan turun kembang *menur* dan melati, matahari terdiam diselimuti. Dari selatan mengalir lautan madu, merah-merah warnanya, datang bersama taburan kembang *celung* dan *krandang*, di kibasan sayap-sayap elang. Pasang gelombang dari barat, berbuihan kuning sari manisnya, kembang *tunjung* dan *cempaka* mekar terbawa oleh arusnya, terbang dalam sayap burung kepodang yang menaunginya. Dan dari utara, bergulung-gulung ombak lautan nila, mengepangepak sayap-sayap burung *tuhu*, dan terhembuslah angin yang menebarkan kembang *telung* dan *temu*.

Matahari hilang, hanya temaram cahayanya yang memancar, tapi kemudian tertelan dalam kesegaran gemilang empat warna. Dan dalam pemandangan itu, Anoman melihat seorang makhluk wanita muda telanjang terlentang, makhluk lelaki muda menelungkupinya, membelainya dengan kasih sayang. Nikmat dua insan disaksikan makhluk lelaki tua yang tertunduk

membungkuk seperti kematian, dan makhluk perempuan renta yang memeluk lututnya bagaikan kelahiran. Terdengar suara mengaduh-aduh bahagia dan tersentaklah mereka, maka saat pun mundur di waktu kesembilan, dan datang di antara mereka seorang manusia wanita yang mengeluh kesakitan. Anoman seperti mengenal manusia wanita yang mengeluh kesakitan itu, padanya Anoman bagai melihat kelahirannya sendiri. Dan tepat pada saat itulah, Anoman mendengar suara mesra menyapanya.

"Anoman, *prajineman buta* bajang itu adalah Ditya Pulasio. Seperti ke empat *prajineman* yang telah kau jumpai, ia adalah saudara-saudaramu. Anoman, terimalah dia dalam jagadmu," kata suara yang menyapa Anoman.

"Ibu! Betapa aku merindukanmu!" teriak Anoman. Ia tidak asing akan suara lembut yang menyapanya. Suara itu adalah suara ibunya Retna Anjani, yang telah lama meninggalkannya.

Maka menengadahlah Kera Putih ini. Ia melihat, bulan telah menjadi mata dari siang. Bidadari berterbangan kencang. Di tengah kegerahan siang, angin kebahagiaan mengelus dedaunan. Ditya Pulasio menghilang, masuk ke jagad Anoman. Dan Retna Anjani pun turun, diiringi bidadari putih, yang menyandang pedang bunga *pandan*. Senyum Retna Anjani bagai remang-remang kebahagiaan bulan. Dan Anoman dipeluknya dengan kasih sayang.

"Nak, ingatkah kau ketika padamu aku menceritakan tentang *Purwajati*, asal-usulmu yang sejati?" tanya Retna Anjani.

"Takkan peristiwa itu terlupakan olehku, Ibu," jawab Anoman.

"*Purwajati* itu baru saja kau lihat, Nak. Kau dilahirkan dalam kesatuan dengan jagad semesta. Bapa kawahmu yang timur, ibu darahmu yang selatan, kakek ari-arimu yang barat, dan nenek pusarmu yang utara, serta aku ibumu, kami semualah kekuatan jagad semesta yang telah melahirkanmu. Pada kelahiranmu kekuatan jagad semesta itu menyatu, menjadi milik-

mu, mewujudkan dalam rupa kawah, ari-ari, darah, dan pusar. Maka sebenarnya kau lahir bersama *kakang kawah, adi ari-ari, getih* dan *puser*, artinya sewaktu kau lahir kau bersaudara lima: kawah, ari-ari (dua kembar), darah, dan pusar. Kelima saudaramu itulah yang menemani kelahiran dan hidupmu.”

“Ibu, kini kutahu, mengapa saat itu aku sangat merindukan untuk bersatu dengan mereka, sampai aku ingin menelan matahari yang memisahkan kami. Ternyata aku tidak sebatang kara. Kekuatan jagad semesta adalah saudaraku, dan milikku. Tapi Ibu, mengapa aku mesti demikian lama dipisahkan dengan mereka?”

“Nak, kekuatan-kekuatan jagad raya selalu ingin bersatu dengan dirimu, karena dalam dirimu ia akan mendapat kesempurnaannya. Tapi ketahuilah, Nak, tak mungkin kau bisa menghindari untuk tidak lahir dari dosa, karena demikianlah hakekat kehidupan dunia. Maka ketika kau dilahirkan, saat itu pula kekuatan jagad semesta terpaksa dipisahkan dari dirimu. Dan tersebarlah kawahmu di timur, darahmu di selatan, ari-arimu di barat, dan pusarmu di utara. Karena terpisah darimu, kekuatan jagad itu lalu berada dalam keadaannya yang makin tidak sempurna. Tapi sebenarnya keadaan yang tidak sempurna itu adalah akibat dosa-dosa kehidupan ini, juga kehidupanmu sendiri pada saat kau dilahirkan.”

“Ibu, tapi mengapa aku dilahirkan dalam rupa bayi, yang lain dengan mereka?”

“Cinta seorang ibulah yang selalu mencoba untuk mengalahkan dosa-dosa itu, maka mewujudkan cinta itu dalam rupa dirimu yang lahir sempurna sebagai bayi. Maka menjadi keprihatinanku selalu, agar kau juga bisa menyempurnakan kelima saudaramu dalam alamnya yang belum sempurna, supaya hilang dosa-dosa kehidupan pada mereka dan kau sendiri menjadi makin sempurna karenanya. Nak, aku tak ingin mengingat saat itu, ketika kelima saudaramu itu terpaksa dipisahkan darimu, ketika kau dilahirkan. Merengek-rengok mereka ingin

mengikutimu, tapi tak mungkin itu terjadi, karena kau masih harus menyempurnakan diri dalam perjalanan hidupmu. Kasihan mereka, Nak.”

”Ibu, lalu kapankah aku bisa bersatu lagi dengan saudara-saudaraku itu?”

”Berbahagialah, kau, Anakku! Hari ini kau telah bersatu de-ngan mereka. Ketahuilah, Nak. Kilatmeja adalah kawahmu, Ramadaya, Dayapati adalah ari-arimu. Garba Ludira adalah darahmu, dan Pulasio adalah pusarmu. Sudah lama mereka mengharapkan kesempurnaanmu, supaya lebur bentuk mereka yang tidak sempurna itu. Cintailah mereka, Nak, karena sudah lama mereka ingin bersatu dalam jagadmu. Pada jagadnya sendiri, mereka tidak berdaya apa-apa, malah makin hari makin sengsara hidup mereka, diperalat oleh kejahatan yang memeliharanya. Ketahuilah, pada waktu kau lahir, Rahwana, raja Alengka, sedang memburu Bayu Putih untuk dijadikan penjaga ketenteraman Alengka. Tapi Bayu Putih itu sudah memilih kandunganku yang kemudian melahirkan kau bersama kelima saudaramu. Rahwana terus berkeliaran, dan ditemu-kanlah kelima saudaramu yang telah terpisah dari dirimu dan menjadi *prajineman* itu. Rahwana tertipu, ia menyangka kelima saudaramu itu adalah penjelmaan Bayu Putih yang dicarinya. Lalu dibawalah mereka ke Alengka.

”Ibu, sungguhkah kini aku tidak sendiri? Sejak kau meninggalkanku, tiada kupernah menemui cinta. Sangat sunyi dan sepiilah hidup sebatang kara. Tak mungkin aku hidup bersamamu, Ibu, meski kutahu, dari dirimulah aku mendapatkan cinta dan kehangatan seperti dulu ketika masa kanak-kanakku. Tapi, ketahuilah Ibu, tak tahan rasanya kalau aku harus hidup terus sebatang kara,” kata Anoman.

Retna Anjani memandangi anaknya dengan penuh keharuan. Alangkah bahagia hatinya, andaikan ia bisa selalu mencintai anaknya, meski ia harus tidak berada dalam keilahian. Kasih sayangnya serasa tak mau padam. Kasih sayangnya terpaksa

padam, hanya karena keilahian telah merenggutnya. Betapa agung cinta dan kasih sayang itu, sampai manusia lebih suka memilihnya bahkan daripada keilahian. Tapi kemudian Anjani sadar, keilahian pun sebenarnya merupakan buah yang tak dapat dihindari, yang justru berasal dari cinta dan kasih sayang itu.

"Nak, benar, Nak. Kini kau tidak sebatang kara lagi. Kau tidak bisa hidup bersamaku, karena saatmu belum tiba. Tapi kau tidak perlu merasa sedih, Nak, karena kini kelima saudaramu telah hidup di dalam dirimu. Ketahui, Nak, sejak kau kulahirkan, betapa aku tak menghendaki kau harus hidup sendiri dan sunyi. Sementara aku tahu, tak lama lagi aku bisa menemani hidupmu. Karena itulah, Nak, setiap peringatan hari lahirmu, ketika malam tiba, di muka pondok hutan rumah kita dahulu, kubaringkan kau yang telah tertidur dan telanjang di atas selempar daun pisang. Aku yakin, pada saat itu dan dalam keadaan itu, kelima saudaramu akan datang menemani. Aku membayangkan, pada merekalah kau mengeluh dan mengatakan harapan hidupmu. Dan mereka mendengarkanmu, Nak, karena mereka adalah saudaramu. Mereka adalah kekuatan alam, maka sejak kecilmu sebenarnya tak pernah kau sebatang kara, karena alam adalah saudaramu yang tercinta. Dan kini betapa bahagia hatiku, karena semuanya tadi tidak hanya bayangan dan cita-citaku saja. Kini, semuanya telah menjadi kenyataan, kekuatan lima saudara alammu telah benar-benar masuk ke dalam jagadmu. Dan kini kau sungguh tak sebatang kara lagi.

"Anoman, anakku. Betapa bangga dan bahagia hati ibumu ini. Kesucian dan kejujuranmulah yang mempertemukanmu dengan kelima saudaramu itu. Kini mereka telah masuk ke dalam jagadmu. Artinya sudah sempurnalah harapan mereka, karena sebagai kekuatan alam kini mereka ikut menjadi makhluk sempurna dalam dirimu. Nak, lakukanlah tugasmu yang mulia. Aku akan pulang dengan lebih bahagia. Kelima saudaramu sudah sempurna. Maka ingatlah kau selalu, Nak, tidakkah cinta dapat

menyempurnakan segala-galanya? Sudahlah, Nak, perkenankan aku pulang meninggalkanmu,” kata Retna Anjani. Dibelai dan diciumlah anaknya, sang kera putih itu, dengan rasa sayang yang tak terbilang.

“Ibu, tabahkanlah hatiku. Ingatlah akan anakmu, seekor kera yang selalu mengharapkan cintamu. Tak hendak rasanya aku ingin mengucapkan selamat jalan,” kata Anoman. Dibalasnyalah pelukan ibunya erat-erat. Dan diciumlah pipi ibunya berulang-ulang.

Anoman tak bisa merasakan kebahagiaan dan kedamaian itu lebih lama lagi. Hanya terasa olehnya air mata ibunya yang berlinangan tertinggal di pipinya. Dan ketika Anoman menyekanya, ia melihat ibunya telah naik ke awang-awang, diiringi bidadari yang melagukan pujian abadi. Anoman terdiam. Mata Kera Putih yang membasah ini cemerlang dengan ucapan terima kasih, cinta kasih ibunya ternyata sanggup mengalahkan dosa-dosa kehidupan ini. Tidakkah karena cinta itu maka ia lahir sebagai makhluk sempurna yang akhirnya bisa meruwat saudara-saudaranya yang belum sempurna? Anoman merasa makin tabah dan kuat karena kelima saudaranya sudah berada dalam dirinya. Ia termenung merasakan kebesaran cinta.

9

Angin merambat rendah di pelataran kembang *kenanga*. Perempuan-perempuan tertidur ke kesepian jalan menuju Taman Argasoka. Berpijar-pijar bulu matanya, pijaran tangis bunga *ran-gin*. Ada sungai dengan mega-mega bergemiricik dengan darah-darah. Darah-darah anak perawan yang telah hilang kesuciannya. Betapa malangnya kau selir-selir Rahwana!

Sepi berjalan menyulamkan bayang-bayang. Di Taman

Argasoka, Dewi Sinta sedang membilang angin, yang tak mau menanggalkan musim-musim. Sedu-sedan bunga *padma*, sejuta seroja belum terbuka kelopaknya. Ditarik kuda-kuda kencana, harapan sang dewi sudah menyentuh sandaran langit. Tapi mampukah sang dewi terbang dengan sayap kupu-kupu yang terluka? Bagai matahari kembar sinar matanya. Tapi mungkin-kah batu akan leleh oleh air mata?

Di dekat Dewi Sinta, duduk bersimpuh Dewi Trijata, putri Wibisana. Sehari-hari Trijata disuruh Rahwana untuk menemani Dewi Sinta di Taman Argasoka. Dua wanita ini masuk ke lembah-lembah impian, asyik berbicara tentang kedatangan Ramawijaya. Lamunan mereka lewat tanpa meninggalkan bekas, hanya sebentar-sebentar air matanya berlinangan, bertanya-tanya dalam maya bayang-bayang: mungkinkah embun turun dari mata siang?

"Sinta, Sinta, aku datang, hai pujaanku. Menyerahlah kepadaku, raja yang kaya raya dan ditakuti dunia ini," teriak Rahwana yang muncul tiba-tiba masuk ke Taman Argasoka. Suaranya menggelegar penuh birahi.

"Sinta, apakah yang kau minta? Ambillah semua harta Alengka yang kaya raya ini. Kurang apakah diriku ini? Semua raja-raja takluk di bawah kakiku. Hai, Jelita, turutilah kehendakku. Akan kujadikan kau permaisuri Alengka, wanita utama di atas semua wanita Alengka," Rahwana terus merayu.

"Uwa Prabu, sabarlah! Akan tiba saatnya Dewi Sinta menu-ruti kemauan Uwa Prabu," bujuk Trijata.

"Trijata, diam kau! Mesti berapa lama lagi aku bersabar? Berulang kali aku datang ke sini, tersenyum pun pujaanku tidak rela. Trijata, tak bisa aku bersabar lebih lama lagi!" bentak Rahwana. Berulang kali Trijata dapat membujuk Rahwana untuk tidak mengganggu Dewi Sinta. Tapi kali ini nampaknya ia tidak berhasil.

"Sinta jelitaku, mari kubawa kau ke istanaku. Akan kuusir Dewi Tari sebagai permaisuri Alengka. Dewi Tari adalah bida-

dari cantik putri Batara Indra yang dianugerahkan padaku, ketika aku mengobrak-abrik kahyangan. Tapi kau lebih cantik, Jelitaku. Jangan kau khawatir Sinta, akan kulabrak para dewa, bila mereka marah karena aku mengusir Dewi Tari. Demi dirimu, aku berani berbuat apa saja,” kata Rahwana. Ia merayu terus seperti orang kehilangan akal.

“Rahwana, meski kau bisa membalik dunia, takkan kuturuti kemauanmu. Musim-musim boleh habis peredarannya, tapi takkan habis kesetiaanku pada kekasihku, Ramawijaya. Pergilah kau, hai Dasamuka!” teriak Sinta dengan tabah.

“Sinta, Sinta! Hari ini juga kau pasti berada dalam pelukanmu,” kata Rahwana geram mendengar jawaban Dewi Sinta itu. Raksasa yang sedang mabuk asmara ini segera menerkam Dewi Sinta. Trijata ketakutan dan tak bisa menghalangi tindakan Rahwana. Tapi lihatlah, sambil menghindari dari terkaman Rahwana, Sinta segera mencabut sehelai bulu dari tusuk kondanya. Cahaya berkilatan, ternyata Sinta sudah menggenggam sebilah pisau tajam. Bulu itu adalah bulu Jatayu. Sesuai dengan pesan burung sakti itu dulu, bulu yang dicabut Dewi Sinta ketika Jatayu mendekati ajalnya akan bisa menolongnya bila ia berada dalam kesukaran. Kini bulu itu telah berubah menjadi belati tajam.

Rahwana tertegun memandangi belati tajam itu.

“Rahwana, lakukanlah kehendakmu. Tapi sebelum kau sempat menjamah aku, belati tajam akan menghabisi nyawaku. Lebih baik aku mati, hai Dasamuka, daripada harus menuruti nafsumu,” kata Dewi Sinta sambil mengarahkan belatinya ke lehernya sendiri. Sinta mengancam bunuh diri.

Rahwana tak berani melanjutkan keinginannya. Ia takut, semua usahanya akan sia-sia, bila Sinta bunuh diri. Ia teringat akan Dewi Widowati, yang mati menceburkan diri dalam api, karena kenekadannya pada waktu itu. Daripada peristiwa Dewi Widowati itu terulang kembali pada Dewi Sinta, ia berpikir le-

bih baik bersabar. Kali ini terpaksa ia mengalah, daripada melihat pujaannya binasa.

"Trijata, jagalah jelitaku ini. Biar kini aku pergi, tapi lain kali aku harus berhasil menaklukkan hatinya. Mungkin ia menunggu kekasihnya mati, baru ia mau kawin denganku? Bedebah kau, hai Ramawijaya, satria penjelajah rimba. Lebih baik kuhabisi nyawamu, supaya pujaanku ini mau menyerah padaku," kata Rahwana geram. Lalu ia pergi meninggalkan Taman Argasoka.

Sepeninggal Rahwana, tiba-tiba suara merdu melagukan kidung sayup-sayup. Kidung itu bercerita tentang wanita yang matanya terluka, anak rusa mendekap di dadanya, dan pada ujung jarinya ada siang bersayapkan rembulan: mengapa dukamu tak kunjung padam, hai wanita.

"Trijata, suara siapakah semerdu ini?" tanya Dewi Sinta.

Belum sempat Trijata menjawab, suara itu melanjutkan lagu kidungnya. Ia berkisah tentang badai bunga-bunga *pandan*, di atas mega-mega kesedihan, di utara langit masak dengan bunga-bunga harapan: wanita, mengapa dukamu menjerit seperti *sendaren* ditiup angin?

"Trijata, suara siapakah itu? Mengapa ia mengenal kesedihanku?" tanya Dewi Sinta. Trijata tak dapat menjawab, dan makin nyaringlah suara merdu itu melagukan kidungnya.

Kini ia berkisah, tentang sepasang kekasih di lingkaran cinta, bagai sepasang merpati di semak belukar, tiba-tiba ada dewa malam yang telanjang, berpedang nafsu sembilan lautan, ingin membakar buah dada sang perempuan: wanita, bagai siang meneteskan embun, dukamu akan mencium kekasih hatimu.

"Siapakah kau, hai Penyair, yang tahu kisah hidupku ini," tanya Dewi Sinta terheran-heran. Tak ada jawaban! Tiba-tiba melompatlah seekor rase dari pohon *nagasari*. Rase yang indah ini jatuh ke pangkuan Trijata.

"Rase yang cantik, dirimukah yang bersuara merdu itu?" tanya Trijata. Mata rase ini terang berpendar-pendar, sinarnya

beradu dengan mata Trijata yang penuh rasa kasih sayang. Trijata merasakan kehangatan, maka dielus-elusnya rase itu. Tiba-tiba rase kecil ini berubah menjadi seekor kera yang putih bersih bulunya. Trijata terkejut, kera putih itu mendekap keras di pangkuannya. Kera putih itu adalah Anoman. Trijata merasa sayang untuk melepaskannya, tapi Anoman sudah keburu melompat dari pangkuannya.

"Hamba diutus oleh suami Paduka untuk menengok keadaan Paduka. Terimalah sembah sujud hamba," kata Anoman menyembah Dewi Sinta. Ternyata, akhirnya Anoman berhasil menyusup ke Taman Argasoka. Sempat pula ia menyaksikan tingkah laku Rahwana yang kasar terhadap Dewi Sinta. Serasa ia tidak dapat menahan sabar untuk melabrak Rahwana. Tapi ia merasa saatnya belum tiba. Lama ia bergelantung di pohon *nagasari*, mencari akal untuk menghadap Dewi Sinta. Lalu ia melagukan kidung-kidung merdu dan mengubah diri menjadi seekor rase.

Dewi Sinta semula tak percaya bahwa Anoman sungguh-sungguh yang diutus oleh suaminya. Setelah Anoman menceritakan segala-galanya, hilanglah semua keraguan Dewi Sinta.

"Anoman, apakah pesan junjunganmu bagiku?" tanya Dewi Sinta dengan lega hati.

"Silakan Paduka mengambil cincin di ujung ekor hamba. Junjungan hamba berpesan, agar Paduka sudi mengenakan cincin itu di jari manis Paduka. Bila permata cincin itu bercahaya di jari manis Paduka, junjungan hamba akan segera menghabisi Alengka dan membawa pulang Paduka, karena masih sucilah keadaan Paduka. Bila tidak bercahaya, hamba diminta cepat pulang, tiada gunanya menyerang Alengka, karena sudah tidak suci lagi keadaan Paduka," kata Anoman dengan penuh rasa berat hati.

Dewi Sinta menangis mendengar pesan Rama itu. Hatinya hancur, tak mengira Rama demikian tak percaya akan kesucian-nya. Trijata pun tak tahan mendengar keraguan Rama ini.

"Anoman, tak mengira demikian curiga junjunganmu Ramawijaya. Semula kubayangkan dia sebagai satria yang luhur budinya. Seakan tak percaya aku akan pesannya tadi. Akulah saksi dari kesucian Dewi Sinta ini," kata Trijata penuh kejengkelan, meski matanya menatap Anoman dengan penuh kekaguman dan kasih sayang.

"Trijata, sabarlah. Cinta memang bisa membuat segala-galanya, maka cinta pun bisa mencurigai kesucianku, meski dengan segala derita kubeli kesucian itu. Kemarilah Anoman, akan kukenakan cincin itu," pinta Sinta.

Lalu ia mengambil cincin itu dari ekor Anoman. Berdebar hati Trijata dan Anoman ketika Dewi Sinta memasukkan cincin itu ke jari manisnya. Tapi lihatlah, tiba-tiba berkelebat cahaya gilang-gemilang. Aneka warna cahaya tersembur dari cincin yang sudah di jari manis Dewi Sinta. Gemetar langit memperhatikannya, melompat cahaya-cahaya indah, bermain dengan sinar matahari yang mengalah. Ada kesegaran di dalam cahaya-cahaya itu, seperti percik-percik sungai yang mengalir, bermata air mata kesucian Dewi Sinta. Cahaya itu naik ke langit, membuka pintu-pintunya sampai terharulah hati para dewa, lalu menurunkan hujan bunga, yang menjadi saksi kejujuran seorang wanita yang diragukan kesuciannya.

"Paduka, marilah Paduka hamba bawa ke Maliawan sekarang juga. Jangan Paduka menderita terlalu lama," kata Anoman, yang dalam dirinya tak habis menyesal mengapa Rama meragukan kesucian Dewi Sinta.

"Anoman, tak hendak aku pulang ke Maliawan. Sebaliknya aku juga ingin tahu apakah junjunganmu masih sungguh mencintaku. Maka bawalah kalungku yang berbandul permata dengan nyala setitik api di dalamnya. Permata bermata api itu adalah pemberian ibuku. Jika di tangan junjunganmu, mata api itu tidak pudar, silakan dia menjemputku di Alengka, karena ia sungguh masih mencintaiku. Tapi bila nyala api itu padam di tangannya, tak perlu ia datang menjemputku, karena tiada lagi

cintanya bagiku. Biar aku mati di tanah yang haus darah ini. Anoman, aku tahu kejujuranmu. Tapi maafkan aku, tak mau aku dijamah lelaki siapa saja, kecuali oleh junjunganmu. Itulah sebabnya, maka aku juga menolak untuk kau bawa terbang ke Maliawan," pesan Dewi Sinta.

Dewi Sinta segera memberikan kalungnya yang berbandul permata bermata api itu kepada Anoman. Matanya basah ketika melihat Anoman telah menerimanya. Demikian mahalkah harga cinta yang menuntut kesucian, dan kesucian yang menuntut cinta, sampai ia memilih bertahan dalam penderitaan, daripada diterbangkan ke Maliawan? Alangkah malang cinta yang memang suka tertipu oleh kelemahannya sendiri berupa keraguan itu! Atau adakah sesuatu yang lebih besar yang tersembunyi di balik cinta yang penuh kelemahan itu?

"Anoman, mendekatlah kau kemari. Sebagai ucapan terima kasihku, kuberikan padamu *Aji Wundri* yang kudapat dari penderitaanku sebagai wanita selama ini. Bagaikan bayi tak berdaya menjadi manusia dewasa, demikian daya *Aji Wundri* ini. Terimalah, Anoman," kata Dewi Sinta menyapa Anoman.

"Semoga hamba layak menerimanya, Paduka," jawab Anoman penuh rasa terima kasih.

Dan Anoman pun mengheningkan cipta. Maka angin dari rumput *katang-katang* meniup lemah, di gua-gua malam berge-ma, tangis bahagia berlinangan dari derita seorang wanita. Bagaikan bayi yang tak mau tahu tentang derita, Anoman melihat kebahagiaan itu terbuka laksana sepasang buah dada indah tersembunyi dalam lipatan malam raba-raba. Seperti bayi menangis Anoman merengek-rengok minta susu ibunya. Capung-capung beterbangan, bingung mendengar tangis sang jabang bayi.

Anoman menyusup dalam gulita, lipatan malam disingkirkan-nya. Pejamatanya meraba-raba, sedap malam bertaburan dengan aroma, dan terpeganglah olehnya buah dada yang telanjang indah. Betapa nikmat kebahagiaan Anoman. Ia bagai-

kan bersandaran di kehangatan purnama kembar. Anoman menghisap kehangatan itu, dan capung-capung pun terdiam tenang. Bagaikan bayi yang haus akan susu ibunya, Anoman tak mau terlepas dari kehangatan buah dada itu. Kera Putih ini menikmati air penderitaan seorang wanita, yang merelakan diri untuk menjadi ibunya. Sepuas-puasnya Anoman menyusu, dan air penderitaan itu mengalir seakan tiada habis-habisnya, mengalir dari mata air kebahagiaan. Maka makin air penderitaan itu tertumpah, makin buah dadanya mekar menjadi amat indah.

Anoman tak merasa, daya hidup sedang mengalir ke dalam dirinya yang menjadi jabang bayi. Bayi ini menjadi besar, tak terbayangkan lagi kebesaran itu berasal dari seorang bayi yang tak berdaya apa-apa. Demikian hakekat *Aji Wundri*, ia mengalir dari buah dada sang ibu yang menderita, memberi bagi anaknya daya kehidupan yang mengalir dari kebahagiaannya. Anoman terhentak ketika daya dan kehidupan itu memasuki dirinya. Dan ketika sadar kembali, maka Anoman pun mempunyai tenaga sebesar tujuh gunung seribu gajah, berkah dari *Aji Wundri* yang dianugerahkan oleh penderitaan Dewi Sinta.

"Anoman, hentikan hening ciptamu. Pemberianku telah berada dalam dirimu," kata Dewi Sinta.

"Terima kasih hamba ucapkan. Perkenalkanlah hamba balik ke Maliawan. Namun, sebelumnya ijin hamba mengobrak-abrik bumi Alengka ini," kata Anoman sambil melakukan sembah. Maka Kera Putih ini pun melesat terbang. Matanya memandang Trijata dengan penuh cinta, dan Trijata pun tergerak untuk membalas kasih sayangnya. Seakan sudah terjalin masa cinta di antara kera dan manusia itu.

Huru-hara pun terjadi di Alengka. Anoman mencabuti pohon-pohon besar, menggugurkan bangunan megah. Merusak taman-taman yang indah, kecuali tempat kediaman Dewi Sinta. Rahwana segera memerintahkan balatentaranya untuk menangkap si pengacau itu.

Seribu raksasa keluar mengepung Anoman. Tapi dengan bersenjatakan sebatang pohon, Anoman berhasil mengobrak-abrik barisan raksasa ini. Diputar-putar pohonnya itu, dan para raksasa itu pun bergelimpangan.

Bantuan mengalir, barisan raksasa bersenjata gada keluar dari arah utara, dipimpin raksasa besar menakutkan, Surasekti. Lalu di bawah pimpinan putra Alengka, Sasadewa, menggelegarlah sekelompok raksasa bersenjatakan panah. Rakyat Alengka tahu, Anoman adalah duta Maliawan yang selama ini dikhawatirkan.

Ketika tahu akan mengalami perlawanan hebat, maka Anoman memanggil kelima saudaranya yang kini berada di dalam dirinya. Alangkah kagetnya prajurit Alengka, ketika melihat kelima *prajineman* saudara Anoman, yang dulu adalah pengawal Alengka, kini malah berbalik menyerang Alengka. Betapa dahsyat amukan kelima saudara Anoman ini.

Kilat meja menjulurkan lidahnya, memutar-mutarnya ke sana kemari. Setiap raksasa yang tertangkap oleh lidahnya, remuk digulung dalam lidah yang dahsyat seperti belitan naga raksasa itu. Di sebelah sana, Garda Ludira membentangkan tebing darah, lalu merobohkan tebing itu menjadi aliran yang menghanyutkan raksasa Alengka yang hendak menyerangnya. Sementara Ramadaya dan Dayapati menyemburkan angin dahsyat dari mulut mereka, membalikkan anak-anak panah yang dibidikkan oleh para prajurit raksasa. Panah-panah meluncur ke pemiliknya, masuk menusuk mata-mata mereka. Pasukan bergada pun remuk perutnya oleh gada-gada mereka sendiri dengan kuat dihempas oleh daya dua saudara Anoman ini. Tak jauh dari mereka, *buta* bajang Ditya Pulasio sedang mempermainkan raksasa besar Surasekti. Lalu Surasekti digigit lehernya sampai binasa. Sedangkan Anoman sendiri bertempur dengan Sasadewa. Tanpa sengaja Anoman menyambar batang cemara, lalu dihajarnya kepala Sasadewa. Kepala Sasadewa pecah, darahnya menggenapi korban Alengka.

Melihat saudaranya binasa, Indrajit, putra mahkota Alengka, segera menghela kereta perangnya yang ditarik sembilan singa. Kereta ini terbang, menyambar-nyambar Anoman. Kini berkumpullah kelima saudara Anoman, menghadang kereta itu. Tubuh mereka ditabrak oleh sembilan singa, namun singa-singa itulah yang menemui ajalnya.

Indrajit marah luar biasa. Ditariknya senjata saktinya, *Nagapasa*. Beribu-ribu naga berterbangan di angkasa. Ketika turun mendekati Anoman yang telah bersatu dengan kelima saudaranya, naga-naga itu bergulung-gulung menjadi satu rantai raksasa. Rantai raksasa itu lalu melilit tubuh Anoman. Anoman tak berdaya maka beramai-ramailah sisa prajurit Alengka mendekatinya. Anoman membiarkan dirinya menjadi bulan-bulan mereka.

10

Alun-alun Alengka berjejal dengan raksasa-raksasa. Mereka mengerumuni Anoman yang terantai tak berdaya. Ejekan kasar keluar dari mulut mereka. Beberapa tak sabar lagi, menghantam Anoman sampai babak belur. Disambut gemuruh tawa para raksasa yang bersuka ria menyaksikannya.

Wanita-wanita juga berdesakan di antara mereka. Sangat cantik mereka, karena mereka adalah putri raja-raja taklukkan Alengka. Ada yang belum selesai berdandan, namun berbondong-bondong mereka datang ke alun-alun. Ribut mereka dengan kain-kainnya karena berlari-lari. Tiba di alun-alun mereka mengelus dada. Mata mereka yang basah memancarkan belas kasih dan harapan, seakan mereka tahu Kera Putih inilah yang mungkin akan membebaskan mereka.

"Minggir!" tiba-tiba terdengar teriakan serempak, mempersilakan Rahwana yang dengan geram datang ke alun-alun. Sepuluh

muka raja raksasa ini memperlihatkan amarahnya, rambutnya berkibaran bagaikan nyala.

"Kera bangsat, Iblis, Setan, Laknat! Kaukah duta Maliawan yang mengobrak-abrik Alengka?" bentak Rahwana

Melihat Rahwana tiba-tiba Anoman mengeraskan ekornya. Tegak lurus ekor Kera Putih ini, makin lama makin memanjang, sehingga melebihi tinggi Rahwana. Anoman memandang dengan mata menantang, ia bagaikan duduk di singgasana, yang berwujud ekornya.

"Monyet keparat, masih juga kau berlagak! Turun kau, kalau kau tidak ingin kupotong ekormu. Kau mau mempermalukan aku, hai Monyet bedebah," Rahwana seperti tak tahan lagi menyaksikan tingkah Anoman yang sangat mengejek itu.

"Rahwana, sudah lama aku ingin melihatmu. Ternyata kau tak istimewa, Rahwana, maka menyerahlah sebelum binasa oleh junjunganku, Ramawijaya," sahut Anoman tenang.

"Monyet kurang ajar! Mati kau hari ini juga. Biar rajamu mati menunggu kera yang telah mengarungi lautan hanya untuk binasa di Alengka," bentak Rahwana. Lalu ia berpaling pada prajuritnya. "Hai para prajurit, kumpulkanlah kayu, dan ikatlah monyet kurang ajar ini di atasnya. Tunggulah sampai aku selesai mengenakan busana kurban. Sebentar lagi, aku akan mengadakan upacara untuk membakar kera celaka ini. Biar bumi Alengka ini lega setelah memakan abunya," perintahnya.

Beramai-ramai prajurit Alengka mengumpulkan kayu. Ditumpuknya kayu-kayu itu sebagai bukit. Anoman yang telah terbelenggu itu diikatkan lagi pada sebatang kayu tegak, lalu ditaruh di atas tumpukan kayu. Sementara para prajurit menunggu perintah Rahwana selanjutnya, tiba-tiba menyusup masuk Togog Tejamantri mendesak-desak kerumunan mereka. Togog Tejamantri membawa buah kelapa muda.

"Hai Kawan, mau ke mana kau?" tanya mereka.

"Aku akan memberikan air kelapa muda ini pada kera yang

terikat ini," sahut Togog Tejamantri, abdi tercinta Kumbakarna ini.

"Apa gunanya kau memberikan air kelapa muda bagi kera celaka itu. Sebentar lagi, ia akan mati hangus. Lagi pula junjungan kita Rahwana akan marah karena tindakanmu itu. Pulanglah, Kawan, jangan kau lanjutkan niatmu."

"Apa salahnya memberi air kelapa ini kepadanya? Dia akan makin tahu betapa ganasnya api yang akan menghanguskannya, justru karena menjelang kehangusannya ia merasakan betapa nikmat dan segar air kelapa muda ini. Tidakkah karena air kelapa muda ini, ia akan makin tersiksa menghadapi kehangusannya? Ijinkanlah aku, Kawan," pinta Togog Tejamantri.

Para prajurit raksasa akhirnya bisa memahami maksud Togog Tejamantri, dan diijinkanlah ia mendekati tumpukan kayu tempat Anoman terikat erat. Cepat-cepat Togog menghampiri Anoman, dan menyodorkan air kelapa itu ke mulutnya.

"Siapakah kau, hai Orang Alengka, yang baik hati? Tidakkah aku ini musuhmu, mengapa kau mau memberikan air kelapa muda sebagai pemuas rasa hausku?" tanya Anoman heran.

"Aku Togog Tejamantri. Lekas minumlah air kelapa muda ini, dan ijin kan aku mengutarakan maksud kedatanganku. Pernah kudengarkan dari Wibisana, adik junjunganku Kumbakarna, Alengka akan hangus oleh duta Maliawan. Kau adalah duta Maliawan yang kini datang, benarkah akan kau hanguskan negeriku tercinta ini?" abdi Kumbakarna ini balas bertanya pada Anoman.

"Mengapa kau bertanya demikian, mana mungkin aku menghanguskan Alengka, sedang sebentar lagi aku sendiri akan dihanguskan oleh api?"

"Aku yakin kau dapat melakukannya. Dan justru karena keyakinan itu, aku minta padamu, janganlah kau hanguskan Alengka. Ingatlah banyak warga Alengka yang tak bersalah. Memang mereka adalah raksasa-raksasa, tapi percayalah tidak semua raksasa itu jelek hatinya. Lagi pula, tegakah kau melihat

wanita-wanita raksasa dan bayi-bayinya menderita, jika kau jadi melaksanakan niatmu. Apakah salah mereka? Kasihanilah mereka, hai Kera!”

“Togog Tejamantri, bukan maksudku untuk membuat mereka yang tak bersalah menderita. Aku hanya akan memberi pelajaran kepada Rahwana, supaya ia mau berbalik dari kejahatannya. Dan siapa tahu dengan tindakanku nanti, Rahwana bisa mengerti akan kekuatan balatentara Maliawan, lalu mengurungkan niatnya untuk memusuhi kami?”

“Hai Kera, aku mengerti maksudmu. Tapi sekali lagi, ingatlah bahkan maksud baik itu pun akan membuat sengsara raksasa-raksasa yang tak bersalah. Maka perkenankan aku meminta, jangan kau lanjutkan niatmu,” pinta Togog Tejamantri. Ia menjadi takut, jangan-jangan para prajurit tidak membiarkan ia berbicara dengan Anoman lebih lama lagi. “Hai Kera, cepat minumlah air kelapa muda ini. Tak dapat aku bicara berlama-lama lagi,” katanya tergesa-gesa.

Anoman cepat-cepat meneguk air kelapa muda itu. Ia merasakan kesegaran tak terkira. Kesegaran yang memadamkan api niatnya yang membara. Dan betapa bening air kelapa muda itu, terlindung dalam tempurung, tak terjamah oleh noda apa-apa. Kebeningan air kelapa muda itu adalah kebeningan hati pemiliknya, Togog Tejamantri. Setelah Anoman meneguknya, kebeningan itu telah berada dalam dirinya. Kini kebeningan hati Togog Tejamantri, abdi sederhana ini telah berada dalam diri Anoman. Dan Anoman pun luluh dari hasratnya yang semula hendak membabi buta.

“Togog Tejamantri. Takkan kuhanguskan semua warga Alengka. Pulanglah kau ke pondokmu di bukit sana. Lalu pasanglah janur kuning di puncaknya. Percayalah, karena janur kuning yang kau pasang itu, tak semua warga Alengka akan hangus dimakan api,” kata Anoman. Betapa lega hati Togog mendengarnya. Ia hendak pergi tepat berbarengan dengan suara para prajurit meneriakinya.

"Kawan, cepatlah turun dari tumpukan kayu itu, sebelum junjungan kita Rahwana datang kembali. Kau akan mempersulit dirimu sendiri, jika junjungan kita mengetahuinya," kata para prajurit di bawah.

"Hai Kera, aku percaya akan janjimu. Aku minta pamit sekarang juga," kata Togog Tejamantri meninggalkan Anoman.

Sementara itu sudah datang Rahwana berteriak lantang, "Hai para Prajurit, kini tiba saatnya kita berpesta api yang akan membinasakan kera celaka ini. Sulutlah tumpukan api itu, biar kera bangsat itu dimakan oleh nyalanya," teriak Rahwana lantang.

Maka berduyun-duyun para prajurit membawa obor menyala. Tumpukan kayu segera disulut. Gemuruh suara mereka, mengiringi suara kobaran api yang menjilat-jilat ke angkasa.

"Rahwana, mengapa kau membakar negerimu sendiri? Sudah terlalu besarlah dosa-dosamu," kata Anoman, ketika api mulai menjilat-jilat tubuhnya. Sama sekali tak terbayang rasa takut di muka Anoman yang kemerah-merahan karena kobaran api.

"Diam, hai Monyet, sebentar lagi kau telah menjadi abu," bentak Rahwana. Ia tertawa terbahak-bahak, ketika api mulai menyala-nyala. Raksasa-raksasa berteriak kegirangan, melihat api mulai membakar tubuh Anoman.

Nyala merah berkobaran di angkasa. Sangat dahsyatlah daya api yang membakar tubuh Anoman ini. Sementara sang surya tak mau berhenti dengan kemarahannya, maka alun-alun Alengka bagaikan neraka. Raksasa-raksasa menyangka Anoman binasa.

Tapi lihatlah! Di pucuk kobaran api, ada segumpal kapas-kapas putih yang berlari-lari gembira. Ia bermain-main di dalam selapis mega yang membungkusnya. Mega itu meneteskan embunnya, maka jatuhlah gerimis rintik-rintik mendinginkan segumpal kapas putih itu. Udara pun menjadi lebih dingin, suasananya menjadi lebih daripada petang, padahal sang surya men-

jadi mata dari siang, di tengah amukan lautan api yang men-dahsyatkan. Anoman menikmati daya kehidupan air permata mendung, yang disiramkan ke tubuhnya ketika ia menemukan *Cupu Manik Astagina*, justru pada saat dunia sedang diamuk lautan api. Kera Putih ini sudah lepas dari rantai yang membe-lenggunya, lalu bermain-main di dunia leluhurnya yang belum berdosa. Berlari-lari ia bagaikan segumpal kapas putih ter-bungkus dalam mega kesejukan.

Betapa bahagia hati Kera Putih ini. Tapi ia segera sadar, lalu melepaskan diri dari lautan api yang memberinya kesejukan itu. Dipegangnya sebatang kayu yang menyala. Lalu disulutnya rumah-rumah dan istana Alengka. Warga Alengka terkejut, lari tunggang-langgang, mencari perlindungan. Tapi tiada perlin-dungan, di mana-mana hanya api yang berkobar-kobar. Mata mereka terbelalak tak percaya menyaksikan Anoman terbang hilir-mudik dari alun-alun ke rumah-rumah mereka. Nyala me-rah bertebaran ke mana-mana. Raksasa-raksasa berteriak kebi-ngungan. Alengka sudah menjadi lautan api. Rahwana, raja raksasa yang jahat itu, lari ngeri, menceburkan diri ke dalam sungai yang sudah penuh sesak dengan para raksasa yang menyelamatkan diri. Rahwana telah membakar negerinya sen-diri.

Tapi lihatlah, di tengah-tengah lautan api, Taman Argasoka, tempat kediaman Dewi Sinta dan Trijata, menjadi makin hijau, mekar dengan segarnya. Api hanya berjilatan di sekelilingnya, kehijauan Taman Argasoka tak terjamah olehnya. Dalam kobaran api, Taman Argasoka malah menggelegarkan kehijauan, kehi-jauan dari hijau-hijau permadani dengan hiasan bunga-bunganya yang mekar menantang api.

Namun masih lebih indah lagi pemandangan di Bukit Jalanidi, tempat kediaman Togog Tejamantri. Puncak bukitnya berkibaran dengan sebatang janur kuning, yang meniupkan angin untuk membuyarkan gumpalan mega-mega. Pecahan mega-mega itu membentangkan samudra tanpa menjatuhkan

airnya menjadi hujan ke tanah. Api yang berjilatan merelakan diri untuk menjadi gelombang-gelombang api! Dan keteduhan yang dingin menaungi Bukit Jalanidi, tempat kediaman Togog Tejamantri.

Keindahan Bukit Jalanidi ini tak nampak bagi mata raksasa-raksasa Alengka yang jahat. Tapi keindahan itu membuka diri bagi raksasa-raksasa yang baik hati. Di mata raksasa yang baik hati ini, terlihat samudra yang menaungi Bukit Jalanidi memecahkan matanya, dan dari mata samudra yang pecah ini mengalir lemah air terjun bagaikan pelangi turun. Pelangi yang indah itu mengenai janur kuning yang dipasang Togog Tejamantri di Bukit Jalanidi, lalu membentuk sungai bening yang mengalir di lereng-lerengnya.

Dari balik api, Anoman melihat ribuan raksasa berlari-lari menyusuri kali bening itu. Raksasa-raksasa wanita mandi di tepi-tepinya, dan anak-anak raksasa berenang-renang dengan senangnya. Masih ribuan lagi raksasa-raksasa yang baik hati meninggalkan Alengka yang telah menjadi neraka, lari mengikuti kegembiraan kawan-kawannya yang menemukan keteduhan di Bukit Jalanidi. Berjejal mereka di sana, hendak naik menuju ke puncak bukit yang berkibaran dengan janur kuning, tempat mata air yang terbentuk dari pelangi turun. Mereka tidak merasa di kejauhan sana, Rahwana bersama raksasa-raksasa jahatnya tengah bergulat menyelamatkan diri dari neraka yang menimpa Alengka. Para raksasa-raksasa jahat itu pun bagai buta matanya akan keindahan dan kesegaran Bukit Jalanidi yang dinaungi samudra dengan gelombang api, tanpa mengetahui ribuan kawan-kawan mereka selamat berkat Togog Tejamantri.

Anoman merasa telah menepati janjinya. Tawa ria di Bukit Jalanidi, dan teriakan panik di Alengka yang telah menjadi lautan api, segera ditinggalkannya. Anoman terbang diiringi lambaian tangan Togog Tejamantri



Dengan kecepatan luar biasa, Anoman terbang pulang ke Maliawan. Hatinya sudah rindu untuk segera menghadap junjungannya, menyampaikan segala peristiwa yang dialaminya. Di langit yang tinggi Anoman serasa bersentuhan dengan matahari. Mendadak ia menghitung hari-hari, sudah sangat lamalah sebenarnya ia mengembara. Tak lagi ia teringat, berapa bulan ia sesungguhnya telah meninggalkan Maliawan. Tapi sang surya belum juga beranjak membenamkan diri di ufuk barat. Artinya, waktu masih tetap berjalan belum sehari sejak ia mengucapkan janji di depan junjungannya. Sedemikianlah besarnya berkah bagi kepercayaannya?

Anoman melihat betapa awan-awan itu bergerak secepat kilat. Seingat dia, awan-awan itu bagai tak bergerak bila dilihat dari bawah. Lainkah bahasa langit dari bahasa bumi? Lainkah daya kepercayaan kepada tuntunan yang ilahi dari daya kesombongan makhluk yang kecil hati? Awan-awan yang kelihatan tak bergerak itu tiba-tiba sudah jauh meninggalkannya. Dan Anoman bersujud menghadap matahari, terpekur di bawah kebesaran waktu. Betapa waktu yang hanya sehari itu sebenarnya memuat masa yang akan datang dan bisa memberi anugerah dari masa yang silam. Waktu bukan tanda pergantian hari, tapi kehidupan manusia yang kaya raya. Waktu, betapa pun pendek dia, betapa pun hanya sehari seperti yang sedang terjadi, adalah riwayat hidup Anoman sendiri. Maka Anoman pun terbang mengikuti kecepatan awan-awan.

Tiba-tiba dari ketinggian langit, Anoman melihat setitik putih terombang-ambing gelombang lautan yang indah. Anoman menukik ke bawah, sesosok tubuh kelihatan sedang dimanjakan oleh ombak samudra yang menghentikan keganasannya. Kera Putih ini segera menghampiri sesosok tubuh yang seperti mati

itu. Ia mengangkatnya dan membawanya terbang ke daratan. Disandarkannya tubuh tadi pada sebatang pohon. Perlahan-lahan ia membuka matanya, seperti orang yang baru saja bangun dari tidur.

"Siapakah kau, hai Satria? Betapa nyenyak tidurmu di pangkuan gelombang samudra," tanya Anoman.

"Aku adalah Wibisana, adik raja Alengka, Rahwana. Kakakku telah mencoba membunuh aku. Sebenarnya aku belum mati tapi ia mengira aku sudah binasa, lalu membuang aku ke laut. Syukurlah laut tidak menelan aku, tapi mencintaiku bagi seorang ibu. Terima kasih atas pertolonganmu yang membawaku ke daratan ini," tutur Wibisana mengisahkan riwayatnya.

"Siapakah gerangan kau, hai Kera Putih, yang baik hati?" Wibisana balas bertanya.

"Namaku Anoman. Aku adalah duta Ramawijaya dari Maliawan yang baru saja meninggalkan Alengka menjadi lautan api," cerita Anoman. Wibisana nampak sedih, hilang kegembiraannya.

"Oh Rahwana, kakakku, tidakkah betul kataku, Alengka akan menjadi lautan api oleh duta Maliawan yang sakti ini karena kekerasan hatimu sendiri?" kata Wibisana menatap langit. Anoman terdiam mendengarkan kata-kata Wibisana ini.

"Satria, mau ke manakah kau sesungguhnya?" tanya Anoman.

"Aku mau ke Maliawan, mengabdikan kepada junjunganmu Ramawijaya. Biar dunia mengejek aku, tapi aku rela membantu junjunganmu untuk menaklukkan Alengka, karena sudah terlalu besar kejahatan kakakku. Maka kebetulan aku bertemu denganmu, hantarkan aku ke hadapan junjunganmu," pinta Wibisana.

Anoman kembali terdiam. Wajahnya yang bertanya-tanya seakan meragukan kejujuran Wibisana.

"Tapi apakah kau bukan mata-mata Alengka yang sengaja

menyusup ke Maliawan untuk melihat kekuatan Ramawijaya dan balatentaranya?" tanya Anoman.

"Anoman, melihat dirimu, aku yakin sebenarnya kau tak ingin bertanya demikian itu kepadaku, setelah aku mengutarakan keinginan hatiku yang jujur. Betulkan kesanku ini Anoman?" tanya Wibisana.

Anoman merasa malu dengan pertanyaan Wibisana ini. Dari tadi memang sebenarnya ia tak menaruh kecurigaan apa pun terhadap satria yang malang ini. Ia menyesal mengapa ia ragu-ragu, padahal Wibisana demikian percaya akan isi hatinya. Tanpa banyak bicara, duta Maliawan ini segera menerbangkan Wibisana.

"Anoman, ketika kau menemui Dewi Sinta di Taman Argasoka, apakah kau melihat anakku Trijata?" tanya Wibisana di langit yang tinggi.

Pandangan Anoman tiba-tiba serasa seperti orang melamun ketika mendengar pertanyaan Wibisana tadi. Trijata mendadak hadir kembali di hadapannya. Kehadirannya seakan memberinya kebahagiaan yang menghangatkan. Dan ia teringat, betapa ia tak mau lepas dari pelukan Trijata ketika putri cantik itu mengelus-elusnya di pangkuannya.

Sungguhkah Kera Putih ini telah mencintai Trijata? Mengapa ia memilih jatuh di pangkuan Trijata, ketika ia mengubah diri menjadi rase yang menjatuhkan diri dari pohon *nagasari* di Taman Argasoka? Anoman tersenyum bahagia ketika membayangkan kenangannya tadi. Seekor kera ternyata mempunyai keluhuran untuk mencinta!

Tiba-tiba ia menyadari dirinya hanya seekor kera. Manusia siapakah yang mau menerima dirinya? Hatinya bisa menjeritkan cinta, tapi wujud dirinya mengikat pada kehinaannya. Maka Anoman seakan merasakan, hati dan wujudnya seolah berlomba bagaikan badan dan bayang-bayang. Bayang-bayang itu tak pernah terkejar oleh badannya. Bayang-bayang itu bisa sampai ke tujuannya, tapi tujuan itu seakan meniadakan dirinya sama

sekali, bahkan sebelum ia sampai ke sana. Demikian indah bayang-bayang itu, tapi keindahan itu justru mengejek dan merendahkan dirinya sebagai makhluk tanpa arti apa-apa.

Apakah cintanya pada Trijata hanya bisa terjadi dalam bayang-bayang? Tapi mengapa Trijata memberikan pandangan yang penuh kasih sayang ketika ia menatapnya? Seperti dia. Trijata seakan juga sayang untuk melepaskannya, ketika ia akan balik ke Maliawan. Tapi apakah artinya cinta yang hanya dalam bayang-bayang?

Anoman menyadari hakekat dirinya sebagai makhluk yang tak sempurna. Justru dalam ketidaksempurnaannya itu segala-galanya hanya kerinduan, hanya bayang-bayang. Tapi justru dalam kerinduan itu ia merasa dapat menemukan apa sesungguhnya kesempurnaan. Hakekat hidup ini memang sebuah perjalanan yang selalu merindukan. Maka cintanya pada Trijata pun harus dialaminya sebagai kerinduan yang tak bakal terpuaskan. Dan bukankah cinta yang sejati itu adalah suatu yang tak kunjung habis untuk berhenti mengalir tanpa terhalang oleh orang lain, bahkan oleh pemiliknya sendiri? Anoman masih asyik dengan lamunannya.

"Anoman, mengapa tak kau jawab pertanyaanku," tanya Wibisana yang dari tadi menunggu-nunggu. Anoman terkejut, dengan terbata-bata ia justru balas bertanya.

"Apakah Trijata itu anakmu?" kata Anoman.

"Anoman, apa gerakan yang terjadi denganmu? Trijata adalah anakku. Kasihan dia, ia terpaksa kutinggalkan sendiri," sahut Wibisana. Ia makin bertanya-tanya dalam hati, mengapa Anoman bersungguh-sungguh dalam menanyakan putrinya tercinta itu.

"Aku bertemu dengannya di Taman Argasoka. Trijata tidak dalam bahaya apa pun jua. Sangat besarlah jasanya untuk membujuk Rahwana supaya raksasa itu tidak menjamah Dewi Sinta. Pantaslah kalau ia adalah anakmu," kata Anoman.

Wibisana merasa lega mendengar jawaban yang dinanti-nanti-

kan. Anoman sendiri serasa ingin menyampaikan isi hatinya. Tapi kembali keinginannya itu dicegahnya, ketika ia merasakan makhluk yang diterbangkannya itu adalah manusia, ayah Trijata sendiri. Anoman bergulat dalam batinnya, pergulatan sengit antara kenyataan dan cita-cita. Dewa-dewa tahu, cita-cita makhluknya sungguh luhur dan jujur, meski kenyataan dirinya adalah hina. Maka turunlah hujan bunga dari langit sebagai tanda bahwa kelak Anoman sendiri pun akan terheran-heran oleh cita-citanya yang luhur dan jujur meski dirinya hanya seekor kera.

Enam

1

Di Bukit Maliawan tiba-tiba ribuan kera berteriak riang. Melihat mega-mega merah muda berarak-arak di balik bulan. Bulan berseri, mandi di cahaya matahari. Bulan dinanti seribu hari, meski terbenam baru sehari.

Sungai-sungai berdandan dalam cahaya suram-suram keindahannya. Di padang-padang, rumput-rumput gemerlap kehijau-hijauan. Rusa-rusa lari ke danau, terheran-heran melihat wajahnya menjadi indah, berkaca dalam air yang mulai suram.

Hutan harum kembang *setaman*. Bulan, bulannya datang! Anggrek bulan merambat pelan, seakan bertanya mengapa hai bulan kau lama terbenam. *Nagapuspa* melingkar-lingkar seperti ular. Harum mengambar-ambar, dari bunga *wilasa* dan *gandasuli*. Burung-burung malam mulai terbang, hinggap di harum-harum kembang *angsana* dan *kaniraga*.

Sehari bagai seribu hari, jika waktu berjalan tanpa keindahan bulan. Demikian nyanyi kegembiraan burung *tadahasih*. Cahaya putih lenyap dalam sekejap ketika matahari masuk ke peristirahatannya di ufuk barat. Bulan sudah selesai berdandan, siap berjalan sebagai putri malam. Kera-kera makin gaduh ke-

girangan. Senja datang ketika Anoman tiba di Maliawan. Dan bintang-bintang pun bertaburan.

Ribuan kera mengerumuni Anoman. Ramai mereka bertanya, mengapa sehari seperti seribu hari. Mengapa, hai Anoman, datang dan pergilah diiringi bulan? Anoman menjawab dengan tenang, bertanyalah pada keindahan bulan, maka kau akan tahu rahasia kemurahan hati matahari. Pergi dan datang itu bagaikan matahari dan bulan yang berpamitan, padahal tiada perpisahan dalam alam, maka seribu hari pun bisa menjadi sehari. Iring-iringan kera ini akhirnya tiba di pesanggrahan Maliawan.

"Anoman, bermimpikah aku melihatmu di pesanggrahan ini?" tanya Rama tak percaya ketika Anoman bersembah di hadapannya.

"Tidak paduka. Benar, hamba Anoman, duta Paduka, yang baru saja datang dari Alengka," jawab Anoman. Sudah lama rasanya Rama menanti Anoman, maka betapa gembira ia melihat kedatangannya kembali.

"Tiada saat begini lama seperti ketika aku menanti-nanti kedatanganmu. Tiada senja seindah hari ini. Apa gerakan yang terjadi, Anoman?" tanya Rama.

"Istri Paduka, Dewi Sinta sehat sejahtera keadaannya. Rindu hatinya mengharap Paduka. Cincin Paduka bersinar-sinar indah ketika dikenakan di jari tangannya. Terharulah hamba melihat kesucian hatinya."

"Anoman, mengapa tak kau bawa serta saja istriku?"

"Beliau tak berkenan, Paduka! Seperti Paduka, Dewi Sinta juga bertanya ragu-ragu, apakah Paduka masih sungguh mencintainya."

"Anoman, tidakkah kau katakan hari-hariku terasa berat merindukannya, siang-malam aku mengharapkannya?" kata Rama dengan nada marah.

"Kalau sehari bagai seratus hari bagi Paduka karena merindukannya, maka bagi Dewi Sinta sehari bagaikan seribu hari karena merindukan Paduka. Paduka, maafkanlah hamba. Wanita

memang indah bagaikan bulan, tapi dalam kerinduan ini ia adalah matahari yang kering terhadap keindahan tapi sabar dan tabah bagi penderitaan, ia sanggup hidup dalam siang tanpa naungan. Paduka, hati lelaki memang lemah bila ia harus hidup dalam kerinduan, ia bagaikan bulan yang selalu ingin berdandan dalam keindahan, padahal malam sedang menjadi siang tanpa keindahan. Paduka, mungkinkah lelaki itu sebenarnya tidak tabah menderita seperti wanita?" jawab Anoman dengan penuh kebijaksanaan. Ia terharu mengingat kesucian Dewi Sinta.

"Anoman, apa maksudmu?" tanya Rama tak sabar.

Hadirin terdiam. Hanya Laksmana kelihatan tersenyum bahagia. Laksmana-lah yang dulu menyesalkan mengapa Rama ragu-ragu terhadap kesucian Dewi Sinta.

"Paduka, setahu hamba, keraguan-keraguan Paduka hanyalah menambah beban penderitaan istri paduka. Ia menangis sedih, seakan bertanya, mengapakah penderitaan dan ketabahannya Paduka ragukan sebagai ketidaksucian dan ketidaksetiaannya?"

"Anoman..., " kata Rama tak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Sabarlah Paduka, karena itu semuanya, Dewi Sinta juga ingin tahu cinta Paduka. Beliau menitipkan kalung berbandul permata yang bermata api ini. Kenakanlah pada dada paduka, bila masih menyala permata itu, masih besarlah cinta Paduka padanya. Bila tidak, Dewi Sinta berpesan, tak perlulah Paduka datang ke Alengka menjemputnya, kekasih Paduka ingin mati di tanah Alengka yang haus darah itu," kata Anoman.

"Sinta, Sinta, maafkanlah aku," teriak Rama lirih. Ia segera menyambar kalung itu, lalu lari. Lari jauh sekali. Para hadirin di pesanggrahan Maliawan terkejut, tapi Rama sudah menghilang dalam sekejap.

Dengan hati gundah-gulana Rama pergi tanpa tahu arah. Malam terang dengan bintang dan bulannya. Tapi bagi Rama, seakan mereka marah. Dipakainya kalung itu, dan Rama pucat. Masih bernyala permata itu di dadanya, tapi nyalanya terlalu

redup, seredup keraguannya! Keraguan kelam di kekelaman, kalah berebut takhta dengan sinar bintang-bintang.

Di dadanya, permata itu tak dapat menjadi dian bagi malam hutan-hutan. Di dalam remang-remang permata itu ada burung memangku malam, matanya buta dan padam, hanya sayapnya berkilap-kilap. Inilah tanda, Rama berada dalam harapan dan keraguan, padahal cinta kekasihnya indah menyanggah malam bulan dan bintang-bintang. Karena keraguannya mata hati Rama bagai buta terhadap keindahan yang berwujud penderitaan. Masihkah cinta bisa dikatakan cinta bila ia kehilangan penderitaan yang dipersembahkan kepadanya sebagai kesetiaan? Memang permata itu belum padam, tapi cinta Rama sudah kehilangan hatinya, meski badannya megah bersayap berkilap-kilapan.

"Sinta, maafkanlah aku," katanya dengan hati hancur penuh penyesalan. Rama serasa ingin terbang ke Alengka, menjemput istrinya sekarang juga. Tiba-tiba ia terhalang laut yang membentang luas. Tanpa terasa ia sudah tiba di tepi pantai. Bila cintanya masih memiliki hati, barangkali laut luas tidak menjadi penghalang baginya, karena betapa pun jauh Sinta berada, hatinya tetap bisa mendekatkannya, dan di hati itulah mereka berdua berada. Tapi kini tinggal sayap-sayapnya yang megah, apa artinya sayap yang megah itu dihadapkan pada lautan yang demikian luas?

Rama putus asa. Matanya memandang lemah samudra luas itu. Patah juga sayapnya yang megah itu. Tiba-tiba bangkit amarahnya, diambilnya panah saktinya *Guwawijaya*, lalu dimasukkannya panah itu ke dalam laut.

Padamlah bulan, lenyaplah bintang-bintang. Dan air laut mendidih panas mengerikan. Gunung-gunung laut bertubrukan. Ikan-ikan mati kepanasan. Tumbuhan-tumbuhan laut kering. Karang-karang hancur di permukaan. Buaya dan udang-udang melejit-lejit kepanasan. Merah-merah darah menjadi warna lautan yang mendidih. Di tengah keadaan ini muncullah ke tepi

laut seekor naga berkepala manusia, sisik-sisiknya kencana gemerlapan, matanya memandang mohon belas kasihan. Ia adalah Dewa Laut, Hyang Baruna.

"Rama, mengapa kau siksa laut dan semua makhluknya dengan panah saktimu *Guwawijaya*? Akan kau keringkankah laut dengan amarahmu?" tanya Hyang Baruna. Rama terdiam, amarah dan kejengkelannya belum juga hilang.

"Rama, mengapa kau korbakan kami demi keputusanmu yang marah? Ingatlah, Anakku, laut ini menjadi pemuas dahaga bagi matahari di siang hari, menjadi cermin keindahan bulan di malam hari. Laut ini bisa kering, tapi bisakah kau hidup tanpa matahari yang mati kehausan, tanpa bulan yang malu muncul karena kehilangan cermin berdandan?"

"Anakku, kau bermaksud mengeringkan lautan, supaya bisa balatentaramu lewat melaluinya ke Alengka di seberang sana. Aku tahu kesedihanmu, laut ini menjadi penghalang bagi maksudmu itu. Tapi janganlah kau memusuhi lautan. Kalau kau memusuhi lautan, berarti kau memusuhi matahari, memusuhi bulan, memusuhi alam. Dan dengan memusuhi alam, kau sebenarnya memusuhi dirimu sendiri."

"Ketahuilah, Anakku, alam itu bagaikan manusia dengan seluruh anggota badannya. Lautan adalah air kehidupannya, bisakah alam bertahan tanpa kesegarannya? Matahari adalah matanya, hiduppah alam bila matanya buta? Bulan adalah wajahnya, tidakkah alam akan malu tanpa keindahannya? Gunung dan karang makhluk lautan adalah isinya, apakah alam tanpa isinya? Bila satu dari semuanya itu mati, alam juga akan mati anakku. Maka urungkanlah niatmu, anakku, kalau kau tak ingin binasa bersama alam yang kau keringkan ini. Masih ada cara lain yang bisa menuntunmu ke Alengka," kata Hyang Baruna

Rama terdiam lama. Matanya memandang dalam penuh penyesalan kepada Hyang Baruna. Ditariknya pelahan-lahan panah saktinya *Guwawijaya* dari lautan.

"Dewa, maafkanlah kesalahanku," kata Rama.

Maka air laut pun kembali dingin dan tenang. Laut tak jadi dikeringkan oleh amarah Rama. Bersama dengan itu, bulan bundar di angkasa, terang dengan bintang-bintangnya. Terdengar tingkah kegirangan para makhluk lautan. Gunung lautan dan karang-karang tenang seperti sediakala. Dan Hyang Baruna pun kembali ke dasar laut dengan bahagia.

"Paduka, mengapa Paduka bersedih menatap langit? Syukurlah Paduka tak jadi melampiaskan amarah kepada lautan yang tak bersalah ini," kata suara yang tiba-tiba terdengar di belakang Rama.

Rama berpaling, dan melihat Anoman bersama Laksmana, Sugriwa, serta seorang satria.

"Anoman, siapakah satria ini?" tanya Rama.

"Ia adalah Wibisana, adik Rahwana. Hamba menemukannya ketika ia terapung-apung dalam pelukan samudra," kata Anoman menceritakan nasib Wibisana.

"Lalu apa maksudnya?" tanya Rama.

"Ia hendak mengabdikan kepada Paduka. Sepulang dari Alengka, hamba menyembunyikannya. Kini hamba memberanikan diri untuk menghadirkan kepada Paduka," kata Anoman.

Rama memandang Wibisana tanpa kecurigaan apa-apa. Ia percaya pada mata wibisana yang memancarkan kejujuran itu. Ia sendiri terharu mendengar kisah Wibisana, betapa ia berani mati oleh kakaknya demi niatnya untuk mengabdikan kepadanya.

"Wibisana, terima kasih atas pengorbananmu. Tak terbayangkan bagiku, betapa besar tekadmu meninggalkan negerimu tercinta demi aku. Tak keliru rasanya, bila kau kuangkat menjadi saudaraku. Anggaplah aku sebagai saudaramu," kata Rama.

"Rama, mengapa kau demikian mudah percaya kepadanya? Tidakkah kau sangsi ia mungkin saja mata-mata," kata Sugriwa tiba-tiba. Dari tadi Sugriwa memang mencurigai Wibisana.

"Sugriwa, aku percaya kepada kejujurannya. Aku sangat membutuhkannya, karena dialah orang yang paling tahu keadaan Alengka," kata Rama. Sugriwa tak berani membantah.

Dan wibisana segera memeluk Rama sebagai tanda kebahagiaannya.

"Anoman dan Saudara-saudaraku semua. Lihatlah, di hadapan kita terbentang laut yang luas. Katamu Anoman, di seberang laut sana terletak Negeri Alengka. Bagaimana mungkin, balatentara kera menyeberangi lautan seluas ini? Tadi amarahku ingin mengeringkan laut ini, supaya dasar laut bisa menjadi jalan para kera. Tapi Hyang Baruna mencegahku, dan mengatakan keringnya air laut ini bisa mengakibatkan kebinasaan kita. Bagaimana kita bisa sampai ke Alengka?" tanya Rama.

"Rama, tidakkah kita mempunyai Wibisana? Suruhlah dia membentangkan tambak memanjang dari tepi pantai Maliawan ini sampai ke Alengka. Sekalian kita uji kesaktiannya, dan untuk melihat kejujurannya, apakah ia bersedia menghantarkan barisan kera dengan membuat tambak itu," kata Sugriwa yang belum hilang keraguannya.

Anoman dan Laksmana terkejut mendengar permintaan Sugriwa ini. Tapi dengan tenang Rama menjawabnya.

"Sugriwa, terlalu beratlah permintaanmu. Mustahil itu akan terjadi. Aku takkan meminta Wibisana melakukan itu. Dan tak sedikit pun aku sangsi atas kejujurannya," kata Rama. Kembali Sugriwa terdiam. Tiba-tiba berbicaralah Wibisana.

"Saudaraku, dengan senang hati aku akan menuruti permintaan Sugriwa. Dengan pertolongan dewa, tidaklah itu mustahil bagiku. Aku tak hendak menunjukkan kesaktianku. Niatku yang sungguh-sungguh hendak membantumulah yang mendorongku untuk berani menuruti permintaan Sugriwa itu," kata Wibisana dengan penuh keberanian.

Rama tak menghalanginya. Maka bersemadilah Wibisana. Fajar sudah tiba. Matahari merekah, menguakkan awan merah-merah. Ayam-ayam berkokok lantang, mengiringi semadi Wibisana.

Dan lihatlah, keluarlah asap dari kepala Wibisana, yang duduk terpekur di tepi pantai. Asap itu menggulung-gulung di udara, lalu merebahkan diri di permukaan laut. Perlahan-lahan

asap itu membentang menjadi daratan, makin lama makin panjang. Matahari sudah terang, dan daratan itu terus berjalan sampai ujungnya tak terlihat lagi di kejauhan. Jadilah tambak yang diidam-idamkan.

Betapa bahagia hati Rama. Betapa kagum Anoman dan Laksmana. Tapi betapa kecil dan kecewa hati Sugriwa. Dengan penuh rasa malu dipandangnya Rama yang memeluk Wibisana dengan penuh kegembiraan.

"Rama, mengapa kau begitu gembira, padahal belum terbukti sampai di manakah kekuatan tambak ini? Kita mempunyai ribuan prajurit kera. Kalau tambak ini tidak kokoh, akan bina-salah para prajurit kera ke laut. Kita akan ditertawakan rakyat Alengka, karena tertipu oleh Wibisana," kata Sugriwa mematahkan kegembiraan itu. Semuanya terdiam.

"Suruhlah Anoman menguji kekuatan tambak itu," pinta Sugriwa.

Rama terpaksa mengakui kesangsian Sugriwa tadi. Ditatapnya Wibisana dengan hati tak menentu. Wibisana tertunduk, menanti dengan hati berdebar-debar. Rama tak tega melaksanakan maksud Sugriwa itu.

"Anoman, ujilah kekuatan tambak itu," akhirnya Rama memerintahkan dengan berat hati.

Anoman segera melaksanakan tugasnya, meski hatinya tidak rela. Maka terbanglah ia tinggi-tinggi. Di langit ia mengheningkan cipta, membayangkan dirinya sebagai anak kecil yang menyusui ke ibunya, memusatkan perhatiannya kepada mukjizat kebesaran kasih sayang seorang ibu, yang bisa memberinya daya kehidupan luar biasa. Anoman sedang mengerahkan daya *Aji Wundri*. Maka terjunlah ia ke bawah dengan daya tujuh gunung seribu gajah. Dan jebol serta berantakanlah tambak Wibisana karenanya. Musnah dalam seketika, tenggelam ke laut bersama Anoman.

Rama dan Laksmana terbelalak tak percaya. Sugriwa merah matanya. Dan pucat pasilah wajah Wibisana.

2

Pagi yang malang bagi Wibisana! Demikianlah nasib bagi kejujurannya? Laut yang pernah memeluknya telah menelan harapannya. Angin pagi menyapu dingin. Dan tergetarlah badan Wibisana, ketika tanpa ampun Sugriwa sudah mencekiknya.

"Wibisana! Sungguh busuk hatimu. Syukur, sebelum kau berhasil menenggelamkan kami bersama semua balatentara kera, kau akan mati di tanganku terlebih dahulu," teriak Sugriwa marah. Ia mencekik makin keras leher Wibisana.

Wibisana menyerah, tak berontak sedikit jua.

"Rama, lihatlah. Anoman terbenam bersama tambak palsu buatan satria yang mau menipu kita ini. Ijinkan aku untuk menghabiskan nyawanya sekarang juga," kata Sugriwa.

Rama terdiam, Laksmana juga tak tahu apa yang harus dilakukan.

Tiba-tiba tenanglah gemuruh lautan. Ombaknya kecil berbuih-buih, mandi dalam sinar matahari. Burung-burung laut berkumpul bagai payung, menaungi sebuah titik putih yang berenang-renang dengan riang. Anoman merambat ke tepi. Sangat indahlah keadaannya, karena aneka sinar matahari yang menembus payung bulu burung berwarna-warna.

"Anoman, syukur kau masih hidup sehingga kau juga bisa menyaksikan matinya satria busuk ini," kata Sugriwa menyambut kedatangan Anoman yang basah kuyup. Ia sendiri heran melihat Anoman masih selamat.

"Paman Sugriwa, mengapa kau siksa Paman Wibisana yang tak bersalah ini?" tanya Anoman.

"Anoman, jangan kau seperti anak kecil. Tidakkah satria mata-mata ini hendak menenggelamkan kita dengan memben-tangkan tambak palsu, yang sudah hancur ketika kau mengujinya?" balas Sugriwa marah.

"Paman, ada seekor ikan kencana berkata padaku, layakkah kejujuran diukur dengan kegagalannya? Tidakkah kejujuran harus diterima dengan kepercayaan saja? Nafsu perang memang bisa membutuhkan segala-galanya, Paman," jawab Anoman. Sugriwa tertegun sejenak, lalu mengendorkan cekikannya pada leher Wibisana.

"Anoman, bolehkah aku bertanya, dengan daya apa kau menguji tambak yang kau bentangkan tadi?" tanya Wibisana. Tiba-tiba pertanyaan ini terdengar memecah kesunyian.

"Dengan daya *Aji Wundri* aku menguji tambak itu," jawab Anoman.

"Anoman, aku menyerah. Sebab siapakah dapat menandingi daya *Aji Wundri* yang sakti itu? Siapa dapat mengalahkan daya kasih seorang ibu yang memberi daya kepada manusia dengan susu-susunya yang menghidupkan? Menandinginya, sama dengan melawan kehidupan ini. Siapakah sanggup melawan hidup ini, Anoman?" kata Wibisana.

"Anoman, apa maksud semuanya ini?" tanya Rama yang dari tadi diam tak mengerti.

"Ketika di Alengka, Dewi Sinta memberi hamba *Aji Wundri*. Bagai anak bayi yang menyusu ibunya, demikianlah perasaan hamba ketika menerimanya. Dan hamba serentak merasa menjadi manusia dewasa. Dengan *Aji Wundri* itulah, hamba menguji tambak Paman Wibisana," Anoman bercerita.

"Sugriwa, jika demikian, benarlah apa yang dikatakan Wibisana. Tak ada seorang pun dapat menandingi daya *Aji Wundri*. Pada hakekatnya, *Aji Wundri* adalah kekuatan susu seorang ibu yang dengan penuh kasih sayang menghidupkan anaknya. Tak ada satu pun di dunia yang bisa melebihi kekuatan penuh kasih sayang yang memberi kehidupan itu. Urungkan niatmu, Sugriwa, karena tak bersalah Wibisana," kata Rama berpaling pada Sugriwa. Sugriwa segera melepaskan Wibisana.

"Paduka, malah hamba yang seharusnya mengucapkan teri-

ma kasih pada Paman Wibisana. Sebab tambak yang hancur tadi menambah daya hamba untuk terjun ke dasar samudra. Hamba memeriksa dasar samudra, sangat banyaklah jurang-jurangnya. Lalu hamba berjumpa dengan seekor ikan kencana, yang pernah bersama hamba berada dalam perut *prajineman* Alengka, Wilkataksini. Ikan yang baik hati itu mengatakan, biarlah para balatentara kera menambak lautan ini. Supaya kokoh, tambak itu nanti harus disangga oleh gajah putih yang sakti bernama Satubanda. Satubanda adalah saudara hamba sendiri, saudara satu Bayu, yang diturunkan ke dunia bersama hamba dan Bayu Gunung, Maenaka, yang pernah melempar hamba ke Alengka. Ijinkan hamba sekarang berangkat ke Gua Singamangleng, tempat pertapaan Satubanda," kata Anoman.

Semuanya mendengar kisah Anoman dengan penuh perhatian. Rama bersyukur, karena masih ada jalan untuk menambak lautan. Mereka memutuskan agar balatentara kera segera membuat tambak menuju ke pantai Alengka.

"Anoman, berangkatlah sekarang juga menjumpai saudaramu Satubanda," pinta Rama.

Anoman minta pamit. Dan terbanglah ia ke Gua Singamangleng. Di angkasa Anoman merasa bingung, tidakkah ia belum tahu di manakah Gua Singamangleng itu. Tiba-tiba keluarlah dari dirinya, Ditya Pulasio, saudara kandung dari pusarnya, *buta* bajang putih itu menggelayut mesra di pundak Anoman.

"Anoman jangan kau bingung. Sebelum bertemu denganmu, aku mempunyai sahabat seekor burung perkutut raksasa, Lamungsa. Tiap hari aku bermain-main dengannya. Aku yakin, ia mau menolong kita. Marilah kita ke sarangnya, di Bukit Mercunda, yang indah. Ia pasti tahu di mana kediaman Satubanda. Sebab sering ia menjelajah terbang ke mana-mana," kata *buta* bajang putih ini. Anoman memeluk saudaranya yang telah menjadi satu dengan dirinya itu. Maka terbanglah ia ke Bukit Mercunda.

Di sana burung Lamungsa sedang bermain-main dengan

kawan-kawannya. Kupu-kupu berterbangan di sekitarnya. Ada kera-kera yang riang naik ke punggungnya. Menjangan-menjangan berlindungan di sayapnya. Sangat merdu lah burung perkutut raksasa ini bernyanyi bersama dengan suara ribuan burung kecil di Bukit Mercunda. Bersinar-sinar matanya ketika melihat kedatangan Ditya Pulasio, yang segera mengelus-elus bulu kepalanya. Anoman kagum, betapa akrab dan tenang kehidupan damai para binatang ini.

"Pulasio, sudah lama tak kau kemari, aku sangat merindukanmu untuk bermain-main lagi bersamamu," sapa burung Lamungsa.

"Lamungsa, antarkanlah aku ke tempat Satubanda. Saudaraku Anoman ingin segera menjumpainya, aku tak tahu di mana kediamannya," kata Pulasio.

"Ah sudah lama aku tak mengunjungi Satubanda. Kediamannya jauh lebih indah dari Bukit Mercunda ini. Dengan senang hati aku akan mengantarmu. Marilah kita berangkat sekarang juga, sebab sudah rindu pula aku melihat keindahan kediamannya," kata Lamungsa gembira.

Maka naiklah Anoman bersama Ditya Pulasio di punggung Lamungsa. Terbanglah mereka tinggi-tinggi. Anoman sudah biasa terbang tinggi, tapi lebih tinggilah terbang burung Lamungsa ini. Sangat tinggi, lebih tinggi di atas mega, dan terlihatlah samudra tanpa tepi. Di sana, ada cahaya yang bukan cahaya siang, tiada arah yang menentukan utara dan selatan, timur dan barat, tiada penengah yang menentukan tinggi dan rendah. Hanya nampak permata di dasar samudra.

"Pulasio, di manakah kita berada?" tanya Anoman heran.

"Di alam nyawa," jawab Pulasio.

Lamungsa terbang makin tinggi lagi. Lebih teranglah keadaan daripada sebelumnya. Terangnya ada lima warna. Dari lima warna yang paling terang pertama kali adalah warna hitam. Dalam kehitaman inilah Anoman melihat makhluk-makhluk dan binatang-binatang kelaparan, bumi bergoncang.

"Pulasio, di mana sekarang ini?" tanya Anoman.

"Di alam rasa, di mana kita selalu lapar dan dahaga," jawab Pulasio.

Warna hitam tiba-tiba menghilang. Tak lama kemudian warna merah menjadi terang. Lalu nampaklah para *brekasakan* seperti kesetanan, api bagai lautan.

"Pulasio, alam apakah ini?" tanya Anoman.

"Alam rasa, di mana kita selalu angkara," jawab Pulasio.

Mendadak, warna merah menghilang. Alam terang dengan warna kekuning-kuningan, menyilaukan mata. Burung-burung berterbangan, lari tunggang-langgang, bersama angin yang bertiup bagaikan topan, dan lautan pun memuntahkan air ke daratan.

"Pulasio, alam apakah ini?" tanya Anoman.

"Alam rasa, di mana kita selalu murka," jawab Pulasio.

Sekarang alam terang dengan cahaya putih, menyinarkan cahaya kekuning-kuningan. Di dalam cahaya itu terlihat makhluk-makhluk seperti satria digiring para malaikat mau menuju neraka. Keutamaan mereka nampak bagai bintang-bintang yang pecah. Kerajaannya larut dalam banjir darah.

"Pulasio, alam apakah ini?" tanya Anoman.

"Alam rasa di mana kita selalu loba akan keutamaan," sahut Pulasio.

"Anoman, jangan kau terpesona dan terbenam dalam alam-alam yang kelihatan indah dan menarik itu. Kalau kau terbenam, akan sirna pula dirimu," kata Pulasio.

Burung Lamungsa terbang makin tinggi. Makin indahlah keadaan di sekitarnya. Cahaya menjadi lebih terang daripada sebelumnya. Aneka warna cahaya menjadi terang dalam kegemilangan. Namun di dalamnya, masing-masing cahaya berebut, sehingga terjadilah peperangan di antara mereka.

Cahaya hitam bertakhta di kerajaan para binatang. Cahaya merah duduk di singgasana kerajaan para *brekasakan*. Cahaya kuning menghiasi kerajaan para bintang berterbangan. Di kera-

jaan para ikan, bersinarlah cahaya keputih-putihan. Cahaya hijau menerangi kerajaan tumbuh-tumbuhan. Masing-masing kerajaan ini berebut kemenangan disertai tangis bayi yang merindukan kesejatan.

"Pulasio, apa pula alam ini?" tanya Anoman.

"Inilah alam cahaya. Jangan kau terikat pada salah satu cahayanya, karena tiada cahaya itu sebenarnya," kata Pulasio.

Lalu berubahlah keindahan warna itu menjadi mengerikan. Warna-warna itu menjadi seperti *peri perayangan*. Ada manusia masuk ke kerajaan para *brekasakan*, maka menjadilah ia raja dari *para peri perayangan* merah. Ada lagi yang masuk ke kerajaan para binatang, maka menjadilah ia raja dari *para peri perayangan* kuning. Ada pula raja dari *para peri perayangan* putih dan hijau. Tangis bayi pun makin menyayat hati.

"Anoman, lihatlah betapa manusia-manusia itu celaka, karena memilih masuk ke dalam terang salah satu cahaya, padahal tiada cahaya itu sebenarnya," kata Pulasio.

Burung Lamungsa makin terbang tinggi, dan memasuki alam yang bukan alam. Cahaya sudah tidak dapat dikatakan terang, karena melebihi dari segala terang. Dalam cahaya yang bukan cahaya ini tidak ada segala-galanya, meski kaya dengan segala-galanya. Dalam cahaya yang bukan cahaya ini ada rupa seperti golek kencana, menggendong mutiara bagaikan anaknya, yang bukan lelaki bukan perempuan. Dan nampaklah apa yang tidak nampak, sekelompok bidadari bagaikan *nini-nini*. Lamungsa dan Pulasio bercanda dalam bahasa yang tak dapat dimengerti. Bermain-main dengan makhluk yang bukan makhluk. Dan Anoman merasakan kedamaian sejati.

"Pulasio, alam apakah ini?" tanya Anoman bahagia.

"Inilah alam *atma* sejati," kata Pulasio.

Anoman tak merasakan apa-apa. Ia hidup dalam cahaya gemilang yang bukan cahaya tanpa bayang-bayang. Dan Anoman pun tak menginginkan apa-apa lagi. Belum lama kebahagiaan ini, tiba-tiba Anoman sampai di pelataran yang

indah. Burung *engkuik* bergetar menyanyi di pohon *kanigara*. Panggilan merak terdengar merdu bagaikan suara wanita. Dan kumbang-kumbang berdengung, membelai bunga-bunga harum. *Kumkuma* mewangi dan harum-harum bunga punjung. Ada bunga srigading yang menggelar bagai tikar menuju ke mulut gua seperti lubang persembunyian semut.

"Pulasio, kita sudah sampai ke kediaman Satubanda," kata Lamungsa. Anoman tak mengira sama sekali, ia sudah sampai ke tujuannya. Terheran-heran ia bertanya-tanya, mungkinkah Satubanda berkediaman di lubang semut. Belum habis keheranan-heranannya, seekor semut putih memberi mereka bertiga serpih makanan yang sangat kecil. Serentak mereka memakannya, saat itu pula mereka bertiga menjadi kecil seperti semut. Lalu masuklah mereka ke gua yang seperti lubang semut tadi.

Perlahan-lahan mereka merambat, dan lubang pun makin lama makin besar. Gelap makin hilang. Dan membentangleh di hadapannya sebuah gua raksasa, dijaga sepasang naga jantan dan betina. Naga Mintuna dan Naga Giyani. Sepasang naga ini menjilat mereka bertiga, sebagai tanda ucapan selamat datang.

Maka masuklah Anoman ke dalam gua. Seekor gajah sebesar gunung sudah menunggunya. Taringnya bagai seribu pohon kelapa panjangnya. Belalainya menjulur-julur melebihi naga raksasa besarnya. Warnanya sangat gemilang, putih seperti bulu Anoman.

"Saudaraku, masuklah, sudah lama aku menunggumu," sapa sang gajah putih raksasa. Berhadapan dengan gajah raksasa ini, Anoman merasa diri sangat kecil, padahal sejak ia lewat dari lubang semut, badannya sudah pulih seperti sedia kala.

"Satubanda, sudah lama pula aku tak bertemu denganmu," kata burung Lamungsa. Satubanda dan Lamungsa berbicara dalam bahasa binatang. Akrab sekali dua sahabat lama ini.

"Anoman, semoga kau krasan hidup di tengah kami, para

binatang,” kata Satubanda, gajah raksasa putih, saudara satu Bayu Anoman itu.

“Aku seekor kera, tidakkah aku juga binatang?” tanya Anoman.

“Saudaraku, berbahagialah kau. Lamungsa telah mengajakmu menjelajah alam yang tak pernah disadari manusia. Hanya kerinduanlah yang bisa mengajak makhluk masuk ke dalam alam yang diinginkannya. Kerinduan itu hanya ada pada para binatang yang dari hari ke hari mengharapka kesempurnaannya. Kerinduan itulah yang membuat kita rendah hati. Tidakkah kita ini sebenarnya sama dengan makhluk yang sempurna, kecuali dalam kerendahan hati kita? Tapi Anoman, kerendahan hati itulah yang bisa menguakkan tabir rahasia aneka alam ini. Sekarang apa maksudmu datang kemari?” kata Satubanda.

“Sudilah kau menjadi peyangga tambak yang akan dibangun oleh junjunganku Ramawijaya,” kata Anoman.

“Itu memang sudah menjadi tugasku. Hanya pesanku, janganlah kau mengganggu ketenteraman binatang, ketika kau membangun tambak nanti. Marilah kita berangkat Anoman. Anoman, sebelumnya, ambilah cupu kecil itu. Di dalamnya kau bisa menyimpan barang sebesar apa pun. Aku sering berada dalam cupu itu. Tapi kali ini aku tak ingin masuk ke dalamnya. Karena aku ingin menikmati angkasa bersama Lamungsa dan kamu juga. Tapi di manakah keempat saudaramu yang lain?” kata Satubanda.

Anoman mengambil cupu kecil di sebelah Satubanda. Kemudian ia mempersilakan ke empat saudaranya keluar dari dirinya, bersama Pulasio yang dari tadi menemaninya. Satubanda membelai Anoman dan kelima saudaranya itu dengan belalainya. Bersama-sama mereka keluar dari gua. Mengubah diri menjadi sekecil semut-semut, setelah lewat mulut gua, berubahlah mereka seperti sedia kala.

Anoman bersama kelima saudaranya kini menumpang di punggung Satubanda. Gajah raksasa putih itu ternyata dapat

terbang secepat kilat, karena ia juga titisan Bayu. Gembira ria mereka di angkasa, dipayungi sayap burung Lamungsa. Ketika sampai di atas Maliawan, Lamungsa mengucapkan selamat tinggal.

"Satubanda, di laut inilah kita akan membangun tambak," kata Anoman.

Maka menukiklah Satubanda ke samudra. Bagai gunung putih kelihatannya. Di tengahnya ada lidah-lidah merah, lidah Ditya Kilatmeja yang menjulur gembira. Juga selapis bentangan merah yang digelarlan Ditya Garba Ludira. Ramadaya dan Dayapati bagaikan dua boneka kencana yang tidur di bentangan merah itu. Dan Pulasio, *buta* bajang yang jenaka, tertawa ria.

Mendekati permukaan samudra, semua saudara Anoman hilang, masuk ke jagad Anoman lagi. Sendiri Anoman bersama Satubanda. Tapi tiba-tiba terdengar suara ombak samudra terpecah-pecah. Satubanda dan Anoman sudah mencebur ke dalam samudra. Turun ke dasarnya.

3

Penghuni Maliawan terbelalak. Cakrawala menghilang di seberang. Tertutup gunung kebiru-biruan dari ombak lautan. Anoman tergulung dalam ombak yang dahsyat ini. Dan seperti dilemparkan dari langit, Anoman terjatuh di pantai Maliawan.

"Selamat datang, Anoman," sapa Ramawijaya di tengah kerumunan bala tentara nera.

"Restu Paduka, hamba telah membawa gajah sakti Satubanda ke dasar samudra. Demikian dahsyat kekuatannya, sampai hamba terlempar ke sini bersama gulungan ombak ketika ia menjejakkan kakinya di dasar samudra," kata Anoman.

"Apakah yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Rama.

"Tak ada jalan lain, kecuali menggempur Gunung Sandyawela

di sebelah Gunung Maliawan ini, lalu menimbunkan reruntuhan-nya ke lautan menjadi tambak," jawab Anoman.

"Mungkinkah kita melakukan pekerjaan yang luar biasa ini?"

"Paduka, kita mempunyai ribuan tentara kera yang perkasa. Perintahkanlah mereka, maka tambak itu pasti akan jadi."

Maka Rama memerintahkan balatentaranya untuk menggempur Gunung Sandyawela. Dengan penuh semangat dan gem-bira, berangkatlah mereka ke sana.

Dengan cepat Anoman mendahului mereka. Di tengah hutan Sandyawela, ia segera memanggil keluar kelima saudaranya.

"Saudara-saudaraku, sebelum balatentara kera tiba di sini, marilah kita membawa pergi semua hewan penghuni Gunung Sandyawela ini. Gunung ini akan hancur dalam beberapa waktu saja. Sesuai dengan pesan saudaraku Satubanda, marilah kita selamatkan hewan-hewan penghuninya," kata Anoman.

Maka berteriaklah *buta* bajang putih, Ditya Pulasio, dalam bahasa yang tak dimengerti orang. Segera berhimpunlah sege-nap penghuni hutan. Pulasio berbicara dalam bahasa binatang, dan minta mereka untuk segera meninggalkan Gunung Sandyawela menuju ke hutan Maliawan.

Riuh-rendah suara mereka. Dan tergesa-gesalah mereka pergi. Ular-ular menggelesah bersama kelabang, cacing, dan kalajengking. Macan kumbang, macan tutul, dan macan gem-bong, mengaum-ngaum. Mengiring di belakang mereka, barisan badak dan *warak*. Kuda-kuda meringkik, lari mendahului gajah-gajah yang berjalan terbata-bata. Kerbau, banteng, dan *sapi gumarang* berlomba-lomba tak mau kalah. Binatang-binatang yang lambat jalannya, kancil, *saraba*, dan *gardaba*, lari terengah-engah.

Pulasio menggiring binatang-binatang terbang. Bercanda dengan burung ketilang dan kepodang, dihalaunya dengan jenaka, burung-burung perenjak, merak, dan gagak. Kelelawar rabun mata dibimbingnya melewati pohon-pohon rindang. Di belakangnya mengekor jutaan belalang.

Masih tertinggal *dwipangga*, *maesa*, *sardula*, dan *pragalba*, yang lumpuh kakinya. Ada pula *singabarong*, *gajahmeta*, dan *nagaraja* yang susah jalannya. Dan bersama mereka, merintih-rintih binatang-binatang rimba lainnya yang sudah tua usianya, takut ditinggalkan anak-cucunya. Maka Kilatmeja menjulurkan lidah panjang-panjang. Digulunglah hewan yang lumpuh dan tua ini dalam lidahnya. Lidah itu kemudian dijulukannya lagi ke angkasa, memanjang sampai ke Gunung Maliawan. Satu demi satu binatang-binatang lumpuh dan tua itu sampai dengan selamat di Maliawan karena pertolongan Kilatmeja.

Sementara terdengar tangisan anak-anak penghuni rimba. *Bledug* dan *blengur* bergulung-gulung di tanah, *belo* dan *gogor* bergendong-gendongan putus asa, *cemeng* dan *kompreng* merengek-rengkek. Dan hutan pun gaduh dengan tangis anak-anak binatang yang ditinggalkan ayah-ibunya. Kasihan anak-anak binatang yang sendirian karena ayah dan ibunya pergi menyelamatkan diri ini. Maka bertindaklah Ramadaya dan Dayapati bagai ibu dan bapa mereka. Dikumpulkan anak-anak binatang itu, lalu ditidurkannya dalam bentangan permadani merah yang digelar oleh Garba Ludira. Ketika mereka tenang kembali, Garba Ludira menghembuskan permadani itu terbang ke angkasa, membawa anak-anak binatang itu ke hutan Maliawan, menyusul ibu-bapanya.

Barisan kera terkejut dan minggir ketika melihat ribuan penghuni rimba turun dari Gunung Sandyawela menuju Maliawan. Di antara penghuni rimba ini nampak Anoman menggendong seekor anak kijang, menyusur pantai Maliawan.

"Anoman, hendak kau bawa ke mana anak kijang yang cantik ini?" tanya Rama.

"Paduka, janganlah kita mengganggu atau membunuh binatang-binatang hutan demi kepentingan kita meski kita harus menghadapi tantangan besar sekali pun. Sebelum Gunung Sandyawela ambruk, hamba telah menyelamatkan semua penghuni rimba ini ke Gunung Maliawan. Kasihan anak kijang ini,

ia tertinggal oleh ibu-bapanya dan kawan-kawannya. Hamba hendak membawanya ke sana,” jawab Anoman.

Rama terharu mendengar jawaban dari Kera Putih yang hidupnya banyak mendapat pertolongan dan teman para binatang itu. Rama teringat sejenak, betapa hanya karena hendak membunuh seekor kijang kencana maka ia harus menghadapi masalah besar, perang dengan Alengka yang menculik Dewi Sinta kekasihnya. Andaikan dulu nafsunya tak hendak menuruti permintaan Sinta untuk menangkap kijang kencana itu, barangkali tiada ia menghadapi masalah sebesar ini.

“Saudara-saudaraku, hentikan langkahmu! Sebelum kau menghancurkan gunung ini, tunggulah aku sampai muncul kembali dari samudra,” tiba-tiba terdengarlah suara Anoman dari kejauhan.

Balatentara kera menunggu di kaki gunung. Dan berangkatlah Anoman bersama Kapi Menda dan Kapi Kingkin, kera yang mempunyai jari-jari seperti supit kepiting. Bertiga mereka diikuti kera-kera yang pandai berenang, lalu mencebur ke dalam samudra.

Atas perintah Anoman, mereka memberitahu pada semua penghuni lautan supaya menyingkir jauh-jauh, karena sebentar lagi lautan akan ditimbuni reruntuhan Gunung Sandyawela.

Barisan Kapi Kingkin menyelam di sebelah kiri, dan barisan Kapi Menda di sebelah kanan. Karena pemberitahuan mereka, menyingkirlah ikan-ikan dan penghuni lautan lainnya. Sementara sendiri Anoman berenang di permukaan. Matanya memandang dalam ke dasar samudra.

Terkejut ia sebentar melihat di dasar samudra, gajah putih Satubanda sedang berbicara dengan ikan kencana yang pernah dijumpainya. Tidakkah ikan kencana itu demikian kecil, pikir Anoman. Mengapa kini ia bisa tampak dari permukaan, padahal sangat dalamlah jarak ke dasar lautan? Belum habis keheranannya, ikan kencana itu sudah muncul menjumpainya.

“Anoman, bagaimana kabarmu?” tanya ikan kencana itu.

"Sahabatku, menyingkirlah kau jauh-jauh. Sebentar lagi sebagian lautan itu akan segera ditambak oleh barisan kera," kata Anoman.

"Jangan kau khawatir Kera Putih. Aku akan tetap bersama Satubanda di dasar samudra. Kasihan dia, bila kesepian sendiri. Sewaktu-waktu aku akan memberitahu kamu, bila ada bahaya di dalam samudra," kata ikan kencana itu.

Tak lama kemudian, ikan kencana itu kembali menukik ke bawah. Dan betapa terkejut Anoman, melihat ikan kencana itu makin lama makin besar, padahal makin dalamlah ia menyelam. Sisiknya yang keemas-emasan membuat terang di dasar samudra, sehingga sangat indah keadaan di sekitar Satubanda berada. Satubanda membelai ikan kencana itu dengan belalainya, mesra bagai sepasang kekasih mereka layaknya.

Anoman merasa terdorong untuk mendekati mereka. Menukiklah ia ke bawah. Tiba-tiba air bergemuruh di dalam lautan. Membentuk lubang gua menuju ke sebuah istana, jauh dari tempat Satubanda dan ikan kencana itu berada. Pelataran istana ini dihampari lumut-lumut laut. Ganggang keemas-emasan hidup dengan segar. Di atasnya bermain-main dengan gembira anak-anak naga laut, bersama ribuan ikan kuda-kuda. Tak jauh dari pelataran ini ada gapura dililiti naga putih dan merah. Di dalamnya duduklah Hyang Baruna, Dewa Laut, di singgasana dari pualam samudra, menggendong dua makhluk kecil seperti boneka, berwarna putih dan merah.

"Anoman, sudah siapkah balatentara Ramawijaya untuk menambak laut?" tanya Hyang Baruna.

"Dewa, syukurlah hamba bisa menghadap ke sini. Ijinkanlah hamba hari ini juga memerintahkan balatentara hamba untuk menambak lautan ini. Sudah siaplah kami semua," jawab Anoman sambil melakukan sembah.

"Anoman, rindukah kau akan seorang anak? Anakmu rindu untuk tertidur di pelukanmu. Namun tungguhlah Anoman, belum saatnya kalian berdua bertemu," kata Hyang Baruna.



Laut menggelombang perlahan. Buih-buihnya tergantung di lumut-lumutan. Anoman bagai tertambat oleh tirai-tirai binatang laut, terpesona oleh keadilannya yang bermatakan cinta. Adakah Trijata bahagia di remang-remang gemetar samudra? Tak ada Trijata di sana. Dan Anoman bingung ditelan bayang-bayang cinta. Ia bertanya-tanya tak mengerti dalam hati, Hyang Baruna bagai mengajaknya masuk ke alam mimpi, di mana segalanya mungkin, mungkin pula anak dilahirkan tanpa ibu-bapanya. Ah, betapa besar rahasia kehidupan ini. Betapa pula ia suka menyajikan kemustahilan yang membuat makhluknya gundah-gulana berharap dan bersusah-susah.

"Anoman, saatnya belum tiba kau bertemu dengan anakmu. Sabarlah, Anakku, kembalilah kau sekarang ke Maliawan," tiba-tiba Hyang Baruna menegur, mengejutkan Anoman yang sedang bingung bertanya-tanya. Dan betapa Anoman terkejut melihat dua boneka di tangan Hyang Baruna menghilang, masuk bermain-main di mulut naga laut.

Anoman segera meninggalkan istana Hyang Baruna. Di kaki Gunung Sandyawela, barisan kera sudah tak sabar menantinya. Setelah Kapi Menda dan Kapi Kingkin beserta balatentaranya juga sudah muncul dari lautan, Anoman segera memerintahkan supaya Gunung Sandyawela dihancurkan.

Beramai-ramai balatentara kera mendaki gunung. Batu-batuan besar dipecahkan. Ribuan kera mengangkut pecahan-pecahan batu, dan dilemparkannya ke dasar samudera. Sebagian lagi mencabuti pepohonan, menaruhnya sebagai palang di atas batu-batuan. Ribuan kera lainnya mengangkut tanah-tanah longsor dengan pikulan-pikulan, lalu menimbunkannya ke dasar tambak dari batu-batuan.

Rama menyaksikan, betapa gembira kera-kera ini bekerja. Tak kelihatan mereka lelah, malah menyanyi mereka bersuka-suka. Anila yang jenaka tiba-tiba melesat dari puncak gunung, sambil mengangkut batu luar biasa besarnya. Diceburkannya

batu itu ke dalam samudra, lalu ia membalik ke arah rekan-rekannya, dan menyanyikan lagu gembira.

"Apakah artinya samudra yang luas dan dalam, bila cinta ingin mengarungi dan terjun di dalamnya, Kawanku?" tanya Anila dalam lagunya. Serentak para kera berhenti, sambil menari-nari mereka pun menjawab nyanyian Anila.

"Samudra itu akan menjadi telaga, dan cinta itu menjadi sepasang *golek kencana* di permukaan airnya. Hilanglah kedalaman lautan, musnahlah luas samudra, dan mandilah sepasang *golek kencana*, bersiram-siraman dengan air telaga."

Rama tertawa mendengar nyanyian mereka. Kembali ia menyaksikan kera-kera yang menggugah semangatnya. Naik gunung, turun gunung, pulang-pergi ke pantai, hilir-mudik dan demikian gaduh tingkah dan suara kera-kera itu. Telah berhari-hari mereka bekerja. Saling tolong-menolong, berjaga mereka di perhentian mereka masing-masing, lalu silih berganti mengambil dan memberikan batu-batuan. Barisan kera ini memanjang berliuk-liuk dari puncak gunung ke tepi pantai, bagaikan rangkaian *pusparaga* mereka bila senja datang menjamahnya.

Tambak masih jauh dari Alengka. Tapi kera-kera ini tak berputus asa. Malah terdengar ledak ketawanya, menyaksikan Cucak Rawun, kera yang menyerupai burung, terbang terhuyung-huyung. Cucak Rawun tak terlalu kuat, tapi ia nekad, sebatang pohon besar dipatuk dengan paruhnya, lalu diterbangkannya ke samudra. Suara mengebur terdengar tepat ketika pohon itu menimpa samudra. Dalam terbangnya yang terhuyung-huyung setelah melepas beban dari paruhnya, Cucak Rawun pun menyanyi gembira.

"Apakah artinya kedua daratan yang jauh terpisah, bila cinta hendak mempersatukannya, Kawanku?" tanya Cucak Rawun.

"Daratan itu akan menjadi sejengkal tanah karena sayap cinta. Siapakah yang dapat terbang seperti sambaran halilintar kecuali cinta? Jangan daratan di dunia, surga pun dalam sekejap akan disentuhnya, bila cinta sudah terbang dengan

sayapnya," sahut para kera menyambut nyanyian Cucak Rawun.

Tambak membentang makin jauh mendekati dataran Alengka. Makin bersemangatlah para kera melihat Alengka yang hampir terjangkau oleh pandangan mata. Kera-kera yang kuat menambah bebannya, diangkutnya beberapa batu besar sekaligus. Ada pula yang tolong-menolong memikul pohon-pohon yang telah rebah. Bagai iringan semut mereka bekerja sama mengangkut pepohonan itu. Sebagian kera seperti hilang kesabarannya, mereka melilitkan ekornya ke pohon-pohon, lalu dicabutnya pohon-pohon itu dengan hentakan ekornya. Berjalan mereka dengan pepohonan di lilitan ekornya, sambil di tangannya menggotong batu-batuan. Makin lama Gunung Sandyawela makin menghilang. Ketika tanahnya tinggal sedikit seperti bukit, majulah Kapi Menda, kera berkepala kambing, lalu diseruduklah bukit kecil itu. Bukit, peninggalan Gunung Sandyawela ambrol, dan berteriaklah Kapi Menda dengan nyanyianya.

"Apa artinya gunung yang tinggi dan perkasa, bila cinta hendak merobohkannya, Kawanku?" nyanyian Kapi Menda terdengar lantang dan merdu.

"Gunung itu akan rata dengan tanah. Dan kekasih yang saling tersembunyi di baliknya akan berhadapan mata. Malu-malu mereka, meski sebelumnya sangat rindu hati mereka, ketika tiada lagi gunung yang menjadi penghalang bagi mereka untuk bertatapan muka. Tapi seperti mereka telah mematahkan keperkasaan gunung, patah pula rasa malu mereka, dan berpeluk-pelukan mereka di atas tanah dari gunung yang dulu menyembunyikannya," sahut para kera.

Rama tak tahan untuk menyembunyikan kebahagiaannya mendengar nyanyian para kera itu. Dalam nyanyian mereka, Sinta seakan hadir di hadapan matanya, meski ia berada di daratan yang jauh, meski ia terpisah oleh samudra yang dalam dan luas, meski ia tersembunyi di balik gunung yang tinggi.

Tapi kebahagiaan itu berubah menjadi keharuan baginya, menyaksikan para kera mengerahkan tenaganya yang terakhir untuk menghubungkan Maliawan dan Alengka. Demikian besar tekad makhluk-makhluk yang belum sempurna ini, masiuhkan manusia yang sempurna harus berkecil hati dengan kemampuannya?

Rama disentakkan dari lamunannya, terdengar pekik riuh-rendah para kera, tambak telah menyentuh bibir pantai Alengka, bersama musnahnya Gunung Sandyawela. Kera-kera melepas kelegaannya. Tak merasa, hampir genap setahun mereka bekerja menambak lautan. Kini tambak telah selesai, tepat ketika matahari sedang berputar ke selatan.

Dengan bangga balatentara Maliawan memandang tambak yang membentang dengan panjang dan lebar masing-masing sebulan dan tiga hari perjalanan. Tak terbayangkan oleh mereka, Gunung Sandyawela yang tinggi itu kini telah menjadi daratan datar yang menghubungkan Maliawan dan Alengka. Gunung Sandyawela telah hilang, dan senja datang di ufuk sana, ketika kera-kera yang terduduk lega di pantai Alengka menatap Maliawan di kejauhan. Maka di malam hari yang indah ini turunlah hujan bunga dari langit. Di sana berdiri para dewa, tertawa dan gembira. Kera-kera merayakan malam indah ini dan mengenangkannya sebagai peristiwa *Rama Tambak*. Dan betapa terharu hati Rama, mendengar mereka menamai tambak itu tambak cinta.

Lalu Rama dan balatentara beristirahat, melepas lelah setelah pekerjaan yang panjang dan berat ini. Rama melihat betapa tambak itu berkelok-kelok seperti jalan darat biasa, sampai tak terlihat di mana ujungnya. Diam-diam ia mengagumi betapa hebat kekuatan bala tentaranya. Tambak ini juga kokoh, karena disangga oleh gajah putih sakti, Satubanda, di dasar samudra.

Lama para bala tentara Rama beristirahat. Tiba-tiba mereka sama-sama terbangun, terasa ada guncangan hebat di atas

tambak. Keadaan menjadi kacau. Kera-kera berlarian menyelamatkan diri ke pantai, mereka khawatir jangan-jangan tambak ini tidak kuat sehingga mudah berantakan.

Anoman segera menyelam ke laut untuk memeriksa dinding tambak yang terkena guncangan. Mendadak ia berjumpa lagi dengan sahabatnya, ikan kencana, sedang berkeliaran di tepi tambak.

"Anoman, kerahkanlah seluruh bala tentara kera yang pandai berenang. Dinding tambak sedang digerogoti oleh *prajineman* Alengka di bawah pimpinan Yuyu Rumpung," kata ikan kencana itu.

Anoman segera naik ke permukaan air lagi, memanggil Kapi Kingkin, kera sakti yang ampuh di lautan. Kapi Kingkin, kera berjari supit kepiting ini lalu mengumpulkan bala tentaranya untuk terjun ke lautan.

Bala tentara Kapi Kingkin ini melihat raksasa seperti kepiting. Matanya kecil tapi mengerikan. Sungutnya bergerak-gerak menyeramkan. Lebih dahsyat lagi adalah tangannya yang menyerupai supit kepiting. Dibantu oleh kawan-kawannya, ia sedang menggerogoti tepi-tepi tambak, tak mengherankan bila tambak terasa berguncang.

"Hai Raksasa, siapa kau? Hentikan kerjamu itu," bentak Kapi Kingkin marah.

"Kera jelek, tahu juga kau akan perbuatanku. Aku Yuyu Rumpung *prajineman* Alengka, suami Sarpakenaka. Kuhancurkan tepi-tepi tambak ini supaya mati terbenam bala tentara Ramawijaya," sahut raksasa itu.

Bukan main marah Kapi Kingkin mendengar jawaban tadi. Maka ia segera menyerang Yuyu Rumpung. Disapitnya leher Yuyu Rumpung, tapi dengan mudah raksasa laut ini mengelak. Mulai pertempuran di lautan antara bala tentara Kapi Kingkin dan Yuyu Rumpung.

Badan Yuyu Rumpung ternyata sangat keras seperti tempurung. Berulang kali Kapi Kingkin menghantamnya, berulang kali

ia terpental karenanya. *Prajineman* Alengka itu tertawa terbahak-bahak, ketika ia berhasil memegang Kapi Kingkin dengan supitnya. Disupitnya Kapi Kingkin sekeras-kerasnya sampai badannya berdarah. Kapi Kingkin meronta-ronta kesakitan. Karena kehilangan akal, tiba-tiba ia memegang sungut Yuyu Rumpung. Dijebolnya sungut itu, dan Yuyu Rumpung pun terhuyung-huyung. Sebelum sampai lawannya roboh, Kapi Kingkin sudah menimpakan tubuhnya. Dan berantakanlah tubuh Yuyu Rumpung berkeping-keping.

Balatentara kera yang berenang di lautan bersorak melihat kemenangan Kapi Kingkin. Maka mereka pun makin bersemangat menghajar sisa-sisa prajurit Yuyu Rumpung yang menggrogoti tambak. Darah menjadi warna samudra, ketika prajurit Yuyu Rumpung tewas semuanya.

Ketika keluar dari air, Kapi Kingkin dan kawan-kawannya terkejut melihat pertempuran hebat sedang terjadi di atas tambak. Barisan kera mengamuk, dan lihatlah mayah-mayat raksasa bergelimpangan di mana-mana.

Di medan pertempuran ini terlihat Anoman sedang berkelahi dengan seorang raksasa wanita. Raksasa wanita itu ternyata Sarpakenaka. Kabar mengenai Rama Tambak sampai terlebih dahulu ke telinga Sarpakenaka. Maka bersama Yuyu Rumpung dan seratus selirnya, ia menyerang Rama dan balatentaranya. Ia sengaja tidak memberitahu kakaknya, Rahwana, karena tak tertahankan lagi dendamnya untuk membunuh Rama dan Laksmana yang telah mempermalukannya.

"Sarpakenaka, wanita celaka. Kaulah penyebab bencana besar ini. Matilah kau hari ini juga," kata Anoman sambil menendang keras Sarpakenaka.

"Kera busuk, mana Rama dan Laksmana? Aku tak ingin berurusan dengan monyet jelek seperti kau," balas Sarpakenaka.

Sarpakenaka ternyata tak mudah dikalahkan. Anoman sengaja melarikan diri ke pantai. Di sana ia mencurahkan segala daya



yang didapatkan karena mandi dengan air kehidupan permata mendung dari *Cupu Manik Astagina*. Maka udara pun menjadi dingin. Dingin sekali. Sarpakenaka yang sepanjang hidupnya membara dengan nafsunya tiba-tiba merasa lemas. Terduduk payah ia di depan Anoman.

“Siapakah kau, hai Makhluk yang membawaku berada di udara sedingin ini sampai padamlah semua kekuatanku? Peluklah aku, hai Makhluk,” pinta Sarpakenaka meratap-ratap. Ia seperti melihat satria tampan di udara sedingin itu. Nafsunya bergejolak panas ingin memeluk satria itu. Didekapnya satria itu. Sarpakenaka menangkap angin. Tiba-tiba ia merasakan hawa dingin yang tiada banding menghampiri wajahnya, dan pukulan Anoman-lah yang sampai di wajahnya. Sarpakenaka roboh dan binasa. Tiada nafsu, betapa pun ia membara dengan panasnya, sanggup mengalahkan kesucian hati yang dingin. Maka pudarlah aneka warna nafsu, hitam, kuning, putih, dan hijau, yang keluar dari tubuh Sarpakenaka. Dan sirna pula wanita yang sepanjang hidupnya ini hanya mengikuti kepuasan nafsunya akan lelaki. Ia menjadi sepucuk kuku yang tak berarti apa-apa, seperti ketika ia dilahirkan oleh orang tuanya yang gagal menghayati *Sastra Jendra*. Bagi wanita, hidup ini memang bisa menjadi besar karena nafsunya. Seribu lelaki bisa dikuasainya. Tapi apakah artinya kebesaran nafsu? Seberapa hebatkah daya kekuatannya? Ia akan lumpuh tak berdaya di hadapan kesucian hati yang dingin. Dan wanita itu pun akan punah menjadi sepucuk kuku!

4

Balatentara kera sudah sampai di daratan Alengka. Mereka berhenti di kaki Gunung Suwela. Di sanalah mereka membangun pesanggrahan dan perkemahan.

Pertempuran dengan Alengka sudah di ambang mata. Tapi mengapa Suwelagiri menjadi demikian indah? Pasir di kaki gunungnya berpendaran bagai manik kaca. Gua-guanya lebar, terang dengan kunang-kunang senja. Di telaganya yang bening bersinar permata Cintamani, permata yang bisa memuaskan dahaga manusia akan warna-warni indah.

Rama dan Laksmna naik ke atas. Dan makin indahlah keadaan Suwelagiri di malam purnama. Bunga-bunga cempaka dan *angsana* mekar bagai wanita yang melepas busananya. Tiba-tiba Rama serasa diserang rasa asmaranya akan Dewi Sinta. Ada air mengalir bening dan dingin. Tapi bagai Rama air bening dan dingin bagai tak mampu memadamkan panasnya api asmara hatinya. Sementara mata Rama menatap ke bawah, dan dilihatnya para balatentara kera seperti bergelimang dalam lautan darah.

"Laksmna, adakah adil bila menenggelamkan berjuta-juta balatentara dalam samudra darah hanya demi seorang wanita?" tanya Rama tak menentu hatinya.

Laksmna terdiam.

"Laksmna, sepaham kau padaku? Tidakkah demi Dewi Sinta, maka aku harus mengorbankan nyawa berjuta-juta kera ini?" tanya Rama mendesak.

"Rama kakakku, kau lihatkah keadaan Gunung Suwela yang indah ini?" tanya Laksmna.

"Sangat indah, Adikku. Puncaknya keemasan. Binatang-binatang mandi dalam kehangatan sinar bulan," jawab Rama.

"Tapi apakah arti keindahan ini bila ia berada di bumi Alengka yang panas dan membara ini?"

"Keindahan itu akan menjadi makin indah, Adikku. Aku merasa, betapa nyanyian para bidadari malam telah menggantikan ratapan para jin setan *perayangan*. Suling-suling mereka melengking merdu, mengalahkan suara sangkala Batara Yamadipati yang ditiup para *brekasakan*."

"Itulah, Kakakku, keanehan hidup ini. Justru dalam kengerian itulah keindahan nampak makin menyala-nyala."

"Laksmana, apa maksudmu?"

"Cinta pun perlu mandi dalam darah supaya ia menjadi mutiara."

Rama ragu-ragu mendengar jawaban Laksmana itu.

"Adikku, sungguhkah aku masih mencintai Dewi Sinta? Tidakkah justru karena keraguan cintaku, maka permata api Dewi Sinta tak mau terang menyala ketika kukenakan di dadaku?" tanya Rama.

"Maka Kakakku, asah dan murnikanlah harimu dalam samudra darah, supaya bernyala mata permata itu. Pengorbananmu itulah yang akan memandikan cinta supaya ia suci dan bersih," jawab Laksmana.

Bulan pada paro petang yang kelima. Kera-kera tertidur dalam kedamaian. Dan langit pun bercucuran dengan bintang-bintangnya.

"Tapi Laksmana, mengapakah harus kusertakan jutaan kera yang kini sedang tertidur dalam kedamaian untuk mandi dalam lautan darah itu? Belum kau jawab pertanyaanku, Laksmana," kata Rama.

"Kakakku, mengapa tak kau tanya diriku saja? Apakah aku juga ingin berperang hanya karena ingin membantumu merebutkan seorang wanita? Tidak, Kakakku! Sama sekali tidak! Aku sudah berjanji untuk hidup wadat. Maka tiada aku berpikir tentang seorang wanita hanya karena ia wanita. Aku ingin akan sesuatu yang melebihi itu semuanya, Kakakku," jawab Laksmana.

"Laksmana, apa sebenarnya keinginanmu?"

"Rama, Kakakku! Ada seorang wanita duduk di permukaan bumi. Bumi itu mengambang di gelombang samudra. Bulan dan bintang-bintang menyinarinya. Dan lihatlah, wanita itu termenung dalam kesendiriannya. Lalu keluarlah dari kepalanya cahaya bergulung-gulung sangat indah. Cahaya itu naik ke

langit. Dan di awan-awan sana cahaya itu berubah menjadi dua makhluk. Dua makhluk itu telanjang meski mereka kelihatannya berbusana indah. Serupa wajah mereka berdua, hampir tak ada perbedaannya. Hanya yang satu menunduk memejamkan matanya. Ia mirip lelaki, tapi sebenarnya ia adalah wanita dalam kesejatiannya. Sedangkan makhluk yang lain menengadahkan sambil membuka matanya. Ia mirip wanita, tapi ia sebenarnya adalah lelaki dalam kesejatiannya. Mereka berangkuhan dalam pelukan yang erat. Lalu di hadapannya ada cahaya ilahi yang tersenyum-senyum, memantul dalam wajah dua makhluk tadi. Maka tak ada lagi makhluk lelaki atau wanita. Mereka telah lebur dalam persatuan sejati. Itulah cinta, kakakku, cinta yang ilahi,”

“Laksmana, apa sebenarnya yang kau inginkan?”

“Cinta ilahi itu sendirilah, Kakakku! Cinta itu mengatasi segala cinta manusia di bumi ini. Cinta itu tak berasal dari dunia ini. Cinta itu adalah *Hyang Murbeng Jagad* ini sendiri. Demi cinta itu tadi, aku dan seluruh balatentara kera mau berbuat apa saja. Jangan kau berbicara tentang keadilan dalam hal ini, karena cinta itu melebihi apa saja, termasuk keadilan,” kata Laksmana.

Maka telaga pun bening-bening seperti langit. Kura-kura mengambang di atasnya bagai bulannya. Kembang-kembang yang gugur bertaburan di atasnya bagai bintang-bintangnya. Harum aromanya bagaikan udara surga.

“Kakakku, tiada cinta itu di dunia ini. Cinta lelaki dan wanita di dunia ini hanya perlambang saja. Maka aku dan seluruh bala tentara kera rela berkorban bukan demi cintamu akan Dewi Sinta, tapi demi persatuan sejati tadi. Siapakah yang tidak ingin akan cinta ilahi itu?”

“Cinta itulah isi dari *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Cinta yang bisa melebur semua dosa manusia. Maka cinta itu adalah anugerah, bukan buatan manusia. Manusia tak mungkin membuatnya, itulah sebabnya maka Wisrawa

dan Sukesu gagal sehingga mereka melahirkan kejahatan ke dunia berupa Rahwana. Demi anugerah itu pula, maka Sukesu merelakan Wibisana untuk mengabdikan kepadamu, supaya dilebur dosa-dosanya masa lalu. Demi anugerah itu pula, maka Anoman dan semua kawannya sanggup merendahkan dirinya dalam rupa kera-kera. Kerendahan hati itulah kerinduan akan cinta yang sempurna itu."

"Laksmana, sedemikian beratkah tugas yang harus kutanggung?" tanya Rama penuh kekaguman pada kebijaksanaan adiknya.

"Rama, Kakakku, kau adalah seorang raja. Apalagi kau adalah titisan Batara Wisnu. Kau dan permaisurimu Dewi Sinta harus menjadi lambang dari persatuan sejati itu. Memang berat, Kakakku, karena sebagai lambang kau juga harus makin mewujudkan cinta sejati itu. Maka jauhkanlah dari pikiranmu segala cita-cita akan persatuan cinta sebagai perkawinan antara manusia lelaki dan wanita belaka. Sebaliknya usahakanlah bagaimana kalian berdua makin mewujudkan persatuan sejati yang damai dan bahagia itu. Dengan demikian di bawah pemerintahanmu cinta sejati tadi berkuasa. Itulah hakekat kehidupan negerimu yang sebenarnya."

"Rama, Kakakku, lihatlah Suwelagiri makin lama bertambah indah, penuh dengan puspita. Sementara di sana kejahatan Alengka makin bernyala-nyala. Sudah saatnya cinta sejati itu mengalahkan kejahatan itu. Maka tiba pula saatnya perang besar dengan Alengka. Perang ini bukanlah kisah riwayat Rama yang hendak memperebutkan Dewi Sinta, kekasihnya. Perang ini adalah sejarah manusia yang ingin mewujudkan kesempurnaannya. Sejarah manusia ini bermula dengan kegagalan manusia menghayati *Sastra Jendra*, maka sejarah ini harus berakhir dengan kerelaan manusia untuk menerima anugerah *Sastra Jendra*. Kau dan Dewi Sinta hanyalah lambang, Kakakku. Sedangkan kenyataan yang sebenarnya adalah kehidupan ini sendiri. Kehidupan setiap makhluk yang gagal menghayati

Sastra Jendra, tapi sekaligus juga kehidupan yang tetap terbuka untuk diresapi anugerah *Sastra Jendra*. Marilah kita turun ke pesanggrahan, Kakakku. Di bawah para balatentara kera sudah menantikan kita," kata Laksmana mengajak kakaknya.

5

Sesampainya di pesanggrahan, tiba-tiba Rama dan Laksmana mendengar suasana ribut. Kera-kera terbangun dari tidurnya. Berlari-lari mereka mengerumuni seekor kera yang ditangkap Wibisana.

"Bunuh, bunuh saja, kera jahat ini," teriak mereka.

"Wibisana, apa yang terjadi?" tanya Rama.

"Rama, telah kutangkap seorang mata-mata. Ia adalah Anggisrana, *prajineman* Alengka yang pandai mengubah dirinya. Ia menyusup ke sini dalam rupa kera, diperintahkan Rahwana untuk melihat kekuatan balatentara kita," jawab Wibisana sambil menunjukkan seekor kera yang terbelenggu. Lalu Wibisana meniup wajah kera itu dan berubahlah ia menjadi *prajineman* raksasa.

"Bunuh saja mata-mata celaka ini," teriak balatentara kera makin hiruk-pikuk.

"Tak perlu ia dibunuh. Dan tak boleh kita membunuh musuh yang tak berdaya. Wibisana, lepaskanlah Anggisrana. Biar dia pulang ke Alengka, supaya ia juga dapat memberitahu Rahwana tentang kekuatan balatentara kita," perintah Rama.

Wibisana menurut. Dan kera-kera lain pun patuh pada perintah Rama. Maka dilepaskanlah Anggisrana. *Prajineman* Alengka ini pulang dengan suka cita, karena tak dibunuh oleh lawannya. Tergesa-gesa ia lari menghadap Rahwana, rajanya.

Sementara itu Rama mengumpulkan semua balatentaranya.

"Hai para kera, sebentar lagi mungkin kita harus berperang dengan Alengka. Bersiap-siaplah kalian semuanya," kata Rama. Perintah Rama ini disambut dengan penuh semangat oleh para kera. Lalu Rama berpaling ke Anggada, anak Subali yang kini menjadi anak angkat Sugriwa.

"Anggada, sekarang berangkatlah kau ke Alengka. Kau kuutus menjadi duta resmi untuk menanyakan kepada Rahwana, apakah ia masih akan tetap dalam kejahatannya. Yakinkanlah dia, lebih baik Alengka dan balatentara Suwelagiri berdamai saja, kalau ia tidak ingin pertumpahan darah. Kalau ia tidak mau, biarlah Alengka yang akan menanggung akibatnya," kata Rama.

Anggada segera melakukan sembah. Ia merasa bangga kali ini ia dipercaya menjadi duta. Maka melesatlah ia pergi ke Alengka, menghadap Rahwana.

Kabar mengenai Rama sudah sampai ke Suwelagiri memang sudah terdengar oleh Rahwana. Raja raksasa ini khawatir jangnan-jangan balatentara Rama segera menyerang Alengka. Maka diutuslah Anggisrana menjadi mata-mata, melihat kekuatan Rama. Kini Rahwana sedang tidak sabar menunggu kedatangan Anggisrana.

"Paduka, celaka, Paduka! Lebih baik Paduka menyerah saja kepada Ramawijaya," kata Anggisrana terengah-engah di hadapan singgasana Rahwana.

"Anggisrana, kau sampai dengan selamat. Ceritakan, sampai di manakah kekuatan Ramawijaya?" tanya Rahwana tak sabar.

"Paduka, hamba tertangkap di Suwelagiri. Syukur hamba dilepaskan dengan belas kasih Ramawijaya. Percayalah Paduka, kekuatan balatentara Rama sangat luar biasa. Rasanya takkan bisa kita menandinginya. Mereka berhasil menambak samudra. Hal mana tentu tidak mungkin dilakukan tanpa naungan dan restu dewata. Berjuta-juta kera sakti kini berada di Suwelagiri," kata Anggisrana.

"Anggisrana, *prajineman* bodoh! Mengapa kau demikian

memalukan sampai tertangkap oleh musuh. Aku tak takut sedikitpun akan kekuatan satria penjelajah rimba itu," bentak Rahwana.

"Paduka, ketahuilah, adik Paduka, Sarpakenaka, telah tewas oleh Anoman. Seratus selirnya binasa bersama seluruh balatentaranya," Anggisrana memotong pembicaraan Rahwana.

Rahwana mengerutkan keningnya. Sedih dan marah bercampur di wajahnya.

"Oh Sarpakenaka, adikku tercinta. Kau ternyata mendahului mati untuk kakakmu. Mengapa kau tak memberitahu terlebih dahulu sebelum kau melampiaskan dendammu kepada dua satria jelek itu? Sarpakenaka, betapa malang nasibmu. Akan kubalaskan kematianmu. Lihatlah Rama dan Laksmana akan binasa di tanganku," kata Rahwana sedih.

"Maka Paduka, urungkanlah niat Paduka! Marilah kita menyerah dan berdamai dengan balatentara Ramawijaya," kata Anggisrana lagi.

"Anggisrana, minggat kau dari sini! Penakut kau, hai *Prajineman* tolo! Takkan berkecil hati oleh laporanmu. Minggat kau, dan ikutlah menjadi budak Ramawijaya seperti Wibisana," teriak Rahwana marah.

"Paduka, ampunilah hamba. Apa pun halnya, hamba akan mengabdikan kepada Paduka," Anggisrana menjawab dengan ketakutan.

Sementara para hadirin di *paseban* ketakutan karena kemarahan Rahwana, tiba-tiba di pelataran terjadi kegaduhan.

"Kawan minggir, kawan minggir! Ada tamu datang," para hadirin berkata satu sama lain. Mereka mempersilakan Anggada yang sudah sampai di Alengka untuk lewat menghadap Rahwana. Dengan langkah gagah Anggada masuk ke balairung istana.

"Aku Anggada, anak Subali, mau menghadap Raja Rahwana," kata Anggada.

"Ha ha, Anggada. Mendekatlah ke sini. Sudah kuduga kedatanganmu. Tidakkah kau mau minta pertolonganku untuk menuntut balas arwah ayahmu yang telah binasa di tangan Ramawijaya? Syukur akhirnya kau sadar, Anggada. Dengan segenap hati aku akan membantumu, supaya terlaksana keinginanmu," sambut Rahwana berpura-pura ramah.

"Rahwana, jangan kau salah sangka. Aku datang ke sini sebagai duta Ramawijaya. Aku diutus oleh junjunganku untuk mendengar kepastian darimu, apakah kau masih bertekad dengan kemauanmu yang buruk itu. Berdamailah dengan kami, dan serahkan Dewi Sinta kembali. Kalau tidak, perang darah nanti takkan terhindarkan lagi," jawab Anggada tegas.

Rahwana tak terkejut karena dalam hati ia sudah menduga, Anggada datang hendak menantanginya. Tapi ia merasa. Anggada dapat dikacaukan hatinya dengan akal liciknya. Siapa tahu Anggada akan berpihak padanya untuk mengalahkan Rama dan balatentaranya? Tidakkah ia mempunyai alasan kuat untuk membalikkan niat Anggada, karena Anggada adalah anak Subali yang telah dibinasakan oleh Rama yang membantu Sugriwa? Maka Rahwana memutar akalnya untuk menjinakkan Anggada.

"Anggada, sabar dan tenanglah. Untung kau datang tepat pada waktunya. Ketahuilah, aku adalah murid ayahmu yang sakti, Resi Subali. Betapa aku ingin membalas budi kebaikan Subali, yang telah kuanggap kakakku sendiri. Masakan kau anaknya sendiri malah berpihak kepada satria yang telah menghabisi nyawanya?" kata Rahwana.

"Rahwana, jangan kau mencampuri urusan pribadiku. Dengan segenap hati aku rela mengabdikan kepada Rama demi kebaikan diriku sendiri. Belum kau jawab pertanyaanku, apakah kau mau menyerah dan berdamai atau tidak?" balas Anggada sengit.

"Anggada, ketahuilah, sangat busuklah hati Sugriwa pamanmu, ia menutup mulut Gua Kiskendas ketika Subali, ayahmu, sudah membunuh lawannya Maesasura dan Jatasura, supaya ia

dapat memperoleh Dewi Tara dan menjadi raja para kera. Kakakku Subali yang sakti akhirnya tahu maksud busuk Sugriwa dan bisa bertakhta kembali di Gua Kiskenda. Ia takkan mati, bila Rama satria yang curang itu tidak membantu Sugriwa. Oh betapa menyesal hati ayahmu Subali, karena mengetahui kau anaknya justru mengabdikan pada orang-orang yang telah membunuhnya dengan curang. Sadarlah, Anggada, sebelum dirimu sendiri menyesali perbuatanmu nanti," kata Rahwana membujuk.

"Rahwana, sungguhkah kata-katamu itu?" tanya Anggada yang mulai ragu-ragu.

"Anggada, kaulah yang sesungguhnya berhak atas takhta Gua Kiskenda. Sugriwa yang licik itu telah menipumu, karena takut kau akan merebut takhtanya, maka ia berkata kakakku Subali telah berpesan padanya agar kau menjadi anak angkatnya. Kakakku Subali tak pernah mengatakan itu, ia justru menginginkan agar kaulah yang membalaskan kematiannya, dan kaulah yang harus menjadi raja Gua Kiskenda. Percayalah Anggada, arwah ayahmu takkan tenang, sebelum kau membalaskan kematiannya dan menjadi raja di Gua Kiskenda."

"Rahwana, bisakah aku mempercayai kata-katamu?" tanya Anggada lagi.

"Di hadapan arwah Subali, ayahmu, aku bersumpah, aku tidak bohong, Anggada. Aku merasa ikut menenteramkan arwahnya, jika kau dapat merebut takhtamu kembali, dan membunuh Sugriwa serta Rama yang dengan curang telah membinasakan ayahmu."

"Lalu, apakah yang harus kuperbuat, Rahwana?" tanya Anggada menyerah.

"Baliklah ke Suwelagiri. Hancurkan Rama dan balatentaranya, hanya itulah cara menenteramkan arwah ayahmu. Ketahuilah, Anggada, bukan maksudku hendak merebut Dewi Sinta. Sebenarnya aku ingin mengembalikannya. Tapi dengan demikian,

aku tak dapat membunuh satria yang telah menewaskan kakakku Subali yang kucintai. Maka sengaja kutahan Dewi Sinta di sini, supaya Rama datang ke Alengka, dan kuhabisi nyawanya. Tapi, percayalah Anggada, arwah kakakku Subali akan lebih bahagia, jika kau sendiri yang membinasakan mereka, karena kau adalah anaknya, maka lebih selayaknya kau membalaskan kematiannya daripada aku. Tapi kalau tak sanggup, biar aku sendiri yang membinasakan makhluk-makhluk keparat itu," kata Rahwana.

"Cukup Rahwana, biar aku yang menghabisi nyawa pendusta dan pembunuh itu. Baru kini aku tahu, betapa lama aku tertipu. Syukur, kau memberitahukan semuanya itu. Mohon pamit Rahwana, sekarang juga aku akan mengobrak-abrik Suwelagiri," Anggada tiba-tiba menjadi geram dan marah.

"Sebentar, Anggada. Tak tega aku melepasmu sendirian saja. Maka terimalah prajurit raksasaku untuk membantumu melabrak mereka." kata Rahwana yang gembira karena berhasil menipu Anggada. Berpalinglah raja raksasa ini kepada balatentaranya. "Hai, Sayungsrai dan Kala Sraba. Siapkan prajuritmu, dan berangkatlah ke Suwelagiri. Bantulah Anggada, anak Subali kakakku, menghancurkan balatentara Rama."

Maka pergilah Anggada dengan hati berapi-api, diiringi para prajurit raksasa di bawah pimpinan Kala Sraba dan Sayungsrani. Sudah bulat tekad Anggada, hendak menghabisi nyawa Sugriwa dan Rama. Dan terbayang-bayang di lamunannya, takhta Gua Kiskenda.

Sampai di Suwelagiri, Anggada mengamuk membabi-buta. Kera-kera kebingungan tak mengerti. Sementara para balatentara raksasa Kala Sraba dan Sayungsrani segera ikut membantu Anggada, memporak-porandakan Suwelagiri. Kera-kera yang belum siap ini tak menunggu-nunggu lagi, tanpa menanti perintah, mereka pun membalas serangan para raksasa. Dalam sekejap Suwelagiri menjadi ajang pertempuran yang sengit.

"Hai Sugriwa dan Rama, aku datang hendak membalaskan kematian Subali, ayahku. Keluarlah kau, hai Pendusta dan Pembunuh," teriak Anggada lantang.

"Anggada, apa gerakan yang terjadi sampai kau berbuat senekad ini? Kau diutus menjadi duta ke Alengka, mengapa kau malah pulang membawa balatentara raksasa dan membuat keonaran seperati ini?" tanya Sugriwa, yang datang menyongsong kedatangan anak angkatnya itu.

"Diam, hai Tua bangsa licik! Syukur, Rahwana telah membuka semua rahasia kejahatanmu padaku. Kaulah yang menghendaki ajal ayahku Subali. Hari ini aku hendak menuntut balas, dan serahkanlah kembali takhta Gua Kiskenda padaku," seru Anggada marah.

Sugriwa terheran-heran hendak bertanya tapi Anggada tak memberi kesempatan lagi. Dilemparlah Sugriwa dengan sebungkah batu besar. Untung Sugriwa cepat mengelak. Anggada bertambah kalap. Ia menyerang dengan mata gelap, sampai pontang-pantinglah para balatentara kera, yang mencoba menghalangnya.

Melihat kekalutan ini, Anoman segera turun tangan. Ia mencoba melunakkan hati Anggada, tapi sia-sialah usahanya. Anggada malah mendepaknya, sampai ia terjungkal ke tanah. Sekarang terpaksa Anoman melawan. Dengan gerakan secepat kilat, dipegangnya tangan Anggada. Anggada berteriak-teriak hendak menendangnya lagi, tapi dengan tangkas Anoman membalikkan diri sambil memutar tangan Anggada ke belakang. Anggada tak berdaya, karena tangannya terbelenggu oleh pegangan Anoman.

"Anoman, bunuhlah aku. Lebih baik aku mati daripada menghamba kepada pamanmu pendusta yang kini mengabdikan kepada Rama, junjunganmu, pembunuh yang telah merenggut nyawa ayahku," Anggada berteriak meronta-ronta. Anoman tak memberikan jawaban, dan didoronglah Anggada ke hadapan Sugriwa.

"Anggada, pikirlah dengan tenang, Nak. Jangan kau terburu nafsu hanya karena kata-kata Rahwana yang telah menipumu," kata Sugriwa lemah

"Kera tua bangka dan licik. Jangan kau berkata-kata lagi, tak hendak aku percaya. Aku sudah siap mati. Bunuhlah aku. Aku lebih rela mati daripada harus hidup menuruti kepura-puraanmu yang busuk itu," bentak Anggada.

"Anggada, percayalah, Nak. Aku sangat mencintai kakakku Subali, hanya karena kesalahpahamanlah yang membuat nasib seperti ini. Sebelum kepergiannya, ayahmu Subali meminta agar aku memeliharamu. Dan sebagai tebusan dosaku, aku sudah berjanji padanya, hendak kurawat kau sebagai anakku sendiri. Bila waktunya tiba, dengan rela aku menyerahkan kembali takhta Gua Kiskenda padamu. Sabarlah, Nak, sampai nanti selesai tugas kita membantu Ramawijaya menaklukkan Alengka. Lagi pula inilah kesempatan bagimu untuk menambal ketenteraman arwah ayahmu. Ketahuilah, ayahmu pernah bersalah karena memberikan *Aji Pancasona* kepada Rahwana. Kau harus ikut menenteramkan dunia dengan mengalahkan Rahwana, agar jangan sampai anugerah ayahmu itu disalahgunakan untuk mengacau dunia. Kau tertipu oleh Rahwana, Nak. Arwah ayahmu Subali akan makin bahagia, jika kau dapat ikut mencegah Rahwana yang telah menerima *Aji Pancasona* itu melakukan kejahatan di dunia." kata Sugriwa. Dibelainya kepala Anggada dengan penuh kasih sayang.

Anggada nampak lemas mendengar kata-kata Sugriwa itu. Dan tanpa kekhawatiran Anoman pun segera melepaskan Anggada. Belum hilang keraguan Anggada, tapi lihatlah, ketika ia menengadah ke atas, ia seperti melihat arwah Subali ayahnya, melayang-layang di atas awan. Terkilas kesedihan di wajah arwah Subali. Tiba-tiba Anggada melihat arwah ayahnya turun memeluk Sugriwa. Pada mata Anggada, dua ekor kera itu seakan berpelukan dalam kebahagiaan. Lalu suara Subali, ayahnya, seperti membisikkan sesuatu pada Anggada yang belum

habis keraguannya. Semuanya ini memberikan pada Anggada sasmita, bahwa benarliah apa yang dikatakan Sugriwa padanya. Anggada laksana terbangun dari mimpi, dan ketika ia sadar, ia melihat arwah ayahnya pulang menghilang di awan-awan. Maka Anggada pun lari memeluk Sugriwa dengan penuh penyesalan.

"Ayah, maafkanlah aku. Betapa mudahnya aku tertipu," kata Anggada terbata-bata. Sugriwa memeluknya erat-erat. Lalu ditatapnya anak angkatnya itu dengan mata terharu.

"Nak, lupakan semuanya itu. Terimalah kasih sayangku. Hanya dengan demikian aku merasa dapat menenangkan arwah Subali, kakakku. Biar bagaimana, Anakku, aku juga merasa telah bersalah terhadap Subali ayahmu. Tolonglah aku meringankan dosa-dosaku terhadap Subali kakakku maka ijinlanlah aku mencintaimu," kata Sugriwa meminta.

Tak seperti biasanya, suara Sugriwa terdengar lemah penuh harap. Iba rasa para kera mendengarkannya. Di tengah keadaan yang mengharukan itu, datanglah Rama dan Laksmana, menghampiri Sugriwa dan Anggada.

"Anggada, dengarlah, panah *Guawijaya* memang telah memulangkan Subali, ayahmu, ke alam baka. Tapi percayalah, Anggada, takkan pernah *Guawijaya* menghabisi nyawa orang yang tak bersalah," kata Rama. Anggada segera melakukan sembah, hendak ia berkata-kata menyatakan penyesalannya, tapi Rama cepat menghalanginya.

"Anggada, tak ada gunanya semua peristiwa sedih itu kita datangkan kembali. Subali ayahmu telah berada dalam alam kebahagiaannya. Jangan kau bersedih Anggada, marilah sekarang kita bersiap-siap menghadapi Rahwana," kata Rama. Lalu berpalinglah ia kepada balatentara kera.

"Hai para balatentara Kera, sekarang nyatalah bagi kita sikap Rahwana. Ia telah menipu dan menjerumuskan dutaku Anggada. Artinya, ia tidak bersedia diajak berdamai. Maka persiapkan dirimu, tiba saatnya kita menyerang Alengka. Usirlah

balatentara raksasa yang kini mengacau Suwelagiri, supaya Rahwana tahu, tidak mudahlah kita diperdaya olehnya," perintah Rama.

"Paduka, iijinkan sekarang juga hamba melabrak balatentara Rahwana yang menyertai hamba, sebagai bukti betapa hamba menyesali perbuatan hamba," sela Anggada.

Tanpa menunggu jawaban Rama, Anggada sudah melesat secepat kilat, hendak menghancurkan balatentara Sayungsrani dan Kala Sraba. Para balatentara kera pun segera mengikutinya, membantu rekan-rekan mereka yang dari tadi bertempur dengan para raksasa. Pasukan Sayungsrani dan Kala Sraba kela-bakan, mereka tidak mengira demikian mendadak bantuan ribuan kera datang menyerangnya.

Anggada mengamuk tiada tandingnya. Dihajarnya para raksasa dengan gadanya. Setelah menembus lapisan barisan para raksasa, ditemuilah raksasa Sayungsrani. Anggada melemparkan gadanya. Dengan tangan kosong, dihajarnya Sayungsrani. Sebelum raksasa yang terhuyung-huyung itu rebah, datanglah tendangan Anggada secepat kilat. Badan raksasa itu melenting di udara, tepat pada saat itulah Anggada memungut gadanya, menimpukkannya ke tubuh Sayungsrani yang melayang-layang di atas tanah. Tubuh Sayungsrani hancur berantakan. Serpih-serpih daging dan tetesan darahnya runtuh tercecer di dataran Gunung Suwela.

Para raksasa ketakutan, melihat kematian Sayungsrani. Mereka hendak pergi menyelamatkan diri, tapi para kera serentak mengepung mereka. Hanya sebagian raksasa yang dapat menyelamatkan diri, mengikuti Kala Sraba yang syukur dapat lolos dari kepungan para kera lalu lari terbirit-birit, pulang ke Alengka.

"Paduka, celaka, Paduka. Anggada malah berbalik menyerang kami, dan binasalah Sayungsrani olehnya," kata Kala Sraba terengah-engah di hadapah Rahwana.

"Uah, bangsat. Dasar monyet pengkhianat, budak satria pen-

jelajah rimba. Menyesal aku tak membunuhmu tadi,” sahut Rahwana marah.

“Paduka, sungguh luar biasalah kekuatan balatentara Ramawijaya. Pasukan raksasa diabrak-abrikan. Hanya beberapa sajalah yang dapat menyelamatkan diri dari amukan mereka. Paduka, sebentar lagi balatentara kera dari Gunung Suwela pasti menyerang Alengka. Apa yang harus kita perbuat, Paduka?” kata Kala Sraba, belum hilang ketakutannya.

“Kala Sraba, enyah kau, hai Penakut!” bentak Rahwana. Ia menjadi sangat geram lalu menghunus kerisnya.

“Ampun, Paduka, hamba hanya melaporkan apa yang terjadi sebenarnya,” kata Kala Sraba. Pucat wajahnya, dan beringsut-ingsut ia mundur.

“Bedebah, kau bangsat Kala Sraba! Hanya inilah yang pantas menjadi pengampunan bagi ketakutanmu. Mati kau, Kala Sraba,” teriak Rahwana menggelegar. Lalu dengan muka merah, dihunjamkannya kerisnya ke dada Kala Sraba. Kala Sraba berteriak mengerikan, ia binasa seketika. Darahnya mengalir, permadani balairung istana Alengka ternoda dengan warna merah menakutkan.

Rahwana segera kembali ke singgasananya. Geram dan nafsu amarahnya sudah sampai ke kepala. Inilah hari Rahwana hendak menuntun Alengka menuju kehancurannya. Maka beralihlah wajah Rahwana menjadi sepuluh muka, tanda nafsu amarahnya sudah sampai di ubun-ubunnya. Merah darah matanya. Tenggorokannya kering, namun liurnya bertetesan dalam rupa titik-titik darah. Rahwana haus, ingin meneguk lebih banyak darah.

“Hai Rakyat dan Prajurit Alengka! Bersiaplah sekarang juga. Kita akan berperang melawan balatentara Ramawijaya. Jangan kau berkecil hati. Jadikanlah perang ini pemuas dahaga dan lapar kita. Siapkan semua senjata, dan majulah ke benteng kota,” Rahwana memerintahkan dengan penuh kuasa.

Perintah Rahwana ini disambut dengan teriakan gegap-gem-

pita oleh para prajurit Alengka. "Perang, perang," demikianlah teriakan mereka sampai ke sudut-sudut kota. Maka *bende* ditabuh di mana-mana. Suaranya keras menggetarkan. Sangkal kala ditiup terus-terusan, menimbulkan suara bergidik anjing-anjing hutan. Perang akan dikobarkan! Maka turunlah hujan darah di Alengka. Anak-anak bayi menangis di dekapan ibunya, seakan merasa sebentar lagi mereka akan kehilangan bapanya. Para ibu meraung-raung sedih, merasa tak lama lagi ditinggalkan suaminya. Tapi teriakan "perang, perang", terus menggelora menjadi pengisi alam. Suara kesedihan anak bayi dan wanita itu ditelan dalam panasnya malam pesta yang haus darah.

Tujuh

1

Surya baru saja merekah. Pintu benteng kota Alengka seperti terbuka dengan sendirinya ketika balatentara raksasa keluar bagaikan air bah. Bendera-bendera bergambar sepuluh muka Rahwana dikibar-kibarkan ke angkasa.

Sangat menakutkan dan dahsyatlah keadaan barisan raksasa ini. Wajah mereka seram menyeringai. Taring-taringnya berkilapan berpantulan dengan cahaya matahari merah. Gerakan mereka bagai gelombang lautan darah karena merah-merahlah busana mereka. *Beborehan* bunga kuburan dioleskan ke badan mereka sehingga udara menusuk dengan wewangian para *peri perayangan*.

Debu berkepul-kepul di jalanan karena gegap-gempita derap langkah raksasa berjalan dan kuda-kuda perang. Mereka meneriakkan pekik kemenangan, sambil mengacung-acungkan tombak, gada, dan pedang. Pekik menyeramkan itu bagai nyanyian maut karena bercampur dengan gemerincing perisai-perisai yang bersentuhan.

Di pinggiran jalan berjajar-jajar para wanita. Melambai-lambai tangan mereka, mengucapkan selamat jalan bagi suaminya yang sedang berangkat ke medan perang.

"Hai para prajurit, ke mana langkahmu dan lari kuda-kudamu? Kau memainkan nyawa dengan berenang-renang dalam lautan darah? Jangan kau gugah tangis kami menjadi megamega susah," kata para wanita ini. Lalu mereka menaburkan kembang kenanga, sambil bercucuran air matanya. Bayi-bayi menangis, ketika ibu-ibu mengangkatnya ke atas, supaya terlihat oleh bapaknya. Sementara anak-anak kecil memanggil-manggil, "ayah, ayah", bersama suara burung-burung *cucur* yang berduka. Namun suara mereka lenyap dalam derap dahsyat kuda-kuda dan bunyi gemuruh roda-roda kereta.

Pasukan berbaris megah dalam aba-aba panglimanya. Indrajit melejitkan keretanya yang ditarik sembilan singa. Putra-putra Rahwana: Dewantaka, Narantaka, Trisirah, dan Trikaya naik kereta kencana berupa naga. Di belakangnya Prahasta duduk di punggung gajah raksasa. Lalu berderaplah kuda-kuda ditunggangi senapati Alengka lainnya, Wirupaksa, Mintragna, Jambumangli, Asanipraba, Brajamusti, Pragasa, Prajangga, Dumraksa, dan Akampana.

Mendekati Gunung Suwela, mereka berteriak bagai guntur memecah langit. Tambur dan *bende* ditabuh keras, dibarengi suara sangkakala yang menjerit-jerit menyayat hati. Gemuruh suara mereka sampai mengeburlah gelombang samudra dan jagad seperti terbelah sementara langit bagai akan jatuh ke bawah.

Di Gunung Suwela para kera sudah siap siaga. Panas dan merahlah telinga mereka mendengar tantangan raksasa Alengka. Balatentara kera ini menjerit-jerit geram. Ingin rasanya mereka segera diperbolehkan menghadapi lawannya. Maka tampillah Sugriwa dengan gagah ke muka.

"Hai para prajurit Kera, sudah tiba saatnya! Berangkatlah kalian ke medan perang. Jangan takut dan gentar. Tumpaslah balatentara Alengka sekarang juga," perintah Sugriwa.

Maka berangkatlah para balatentara sambil tertawa ria. Melompat mereka dari pohon ke pohon untuk mengisi pe-

rutnya dengan buah-buah. Lalu dicabutnya pohon-pohon dan dedaunan sebagai senjata. Ada pula yang membawa senjata dari batu-batu pecah. Mulut-mulut mereka bercelotehan menyanyikan lagu-lagu gembira.

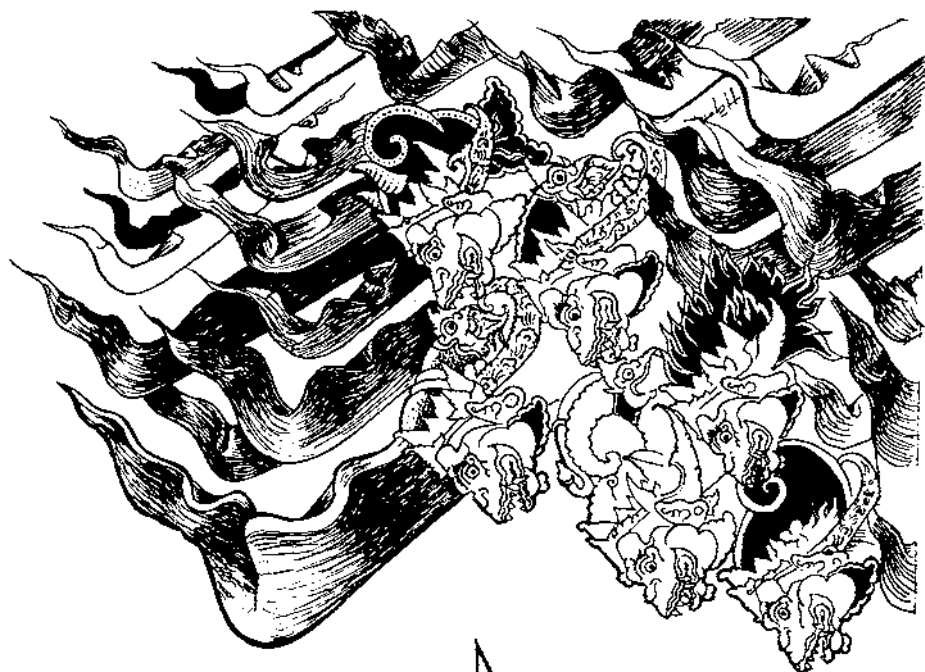
Kera-kera kelabu berkumpul menjadi satu. Yang coklat berkumpul yang coklat. Demikian pula yang kuning dan yang hitam. Lalu mengalirlah mereka berbarengan seperti burung kepodang terbang dinaungi pelangi.

Sangat indahlah barisan para kera ini. Apalagi di tengah-tengahnya ada warna bagai kapas beterbangan. Dialah Anoman, sang Kera Putih. Di kejauhan juga nampak setitik hijau kebiru-biruan mengkilat bersama warna merah lemah, Anila dan Anggada berjalan dengan mata menyala dalam sinar matahari. Sementara para pimpinan kera membimbing mereka penuh semangat. Mereka adalah Kapi Menda, Kapi Jembawan, Kapi Nala, Gawaksa, Indrajana, Sampati, Pralambodara, Sabodara, Wresaka, Gandawadana, Dariwardana, Danurdara, Saraba, dan Kapi Drawida.

Hujan gerimis ketika balatentara kera meninggalkan Suwelagiri. Burung-burung beterbangan, berkicau dan menyanyi sepanjang perjalanan mereka. Gelap sejenak, dan anjing-anjing hutan sebentar berteriak. Lalu cahaya terang dari langit jatuh menerangi balatentara kera ini. Dan turunlah hujan bunga dari langit ke atas mereka.

"Rama, inilah pertanda kita akan unggul dalam peperangan. Langit terbuka dengan senyum para dewa. Bidadari berarak di angkasa. Dewa-dewa merestui kita, Rama," kata Wibisana kepada Rama. Rama menengadahkan kepalanya ke langit, mengucapkan pujian agar dewa-dewa benar-benar menyertai balatentaranya.

Matahari bagai turun dari sandarannya, sinarnya panas menyengat ketika para balatentara kera sudah berhadapan dengan balatentara Alengka. Maka mulailah pertempuran pada hari yang pertama.



Kera-kera melompat-lompat berbaur di medan laga. Menggigit-gigit dan mencakar-cakar musuh-musuhnya. Para raksasa mengayun-ayunkan tombaknya, dan berkelabatanlah sinar-sinar tajam menyilaukan mata. Medan perang segera riuh gemuruh, karena jeritan seram para lawan dan ringkikan kuda-kuda.

Ribuan raksasa berteriak menyayat-nyayat, roboh binasa karena terhantam oleh batu-batuan pecah yang dilemparkan para kera. Sangat mengharukanlah keadaan para raksasa ini. Tangannya patah, telinganya putus, dan dadanya berlumuran darah.

Balatentara kera berteriak-teriak, melihat lawannya ambruk bertumpang-tindih. Mereka sedikit lengah, sampai tak memperhatikan para raksasa membabi-buta karena amarah. Maka dibantinglah para kera ke tanah sampai hancur berkeping-keping badan mereka. Para raksasa lari tanpa arah seperti kalap, menghantam ke kanan-kiri, sampai buyarlah balatentara kera.

Ada kera-kera yang memukulkan dahan dan ranting-ranting ke kepala raksasa, tapi para raksasa sempat pula menerkam mereka lalu menggigit dengan taringnya, mengoyak-oyak tubuhnya dan menghisap darahnya. Kera-kera lari kalang kabut, lalu binasa terinjak-injak kaki gajah dan kuda-kuda.

Penglihatan menjadi gelap karena debu yang bercampur dengan darah. Sementara petang pun tiba, dan malam pun datang memisahkan mereka. Para balatentara kera mundur ke Suwelagiri, dan raksasa kembali ke perkemahannya di depan benteng kota Alengka.

Tanggal lima pada paro petang bulan yang kelima. Sunyi sepi dan gelap-gulita. Bangkai para prajurit berserakan di mana-mana, di tengah tumpukan bangkai gajah dan kuda-kuda. Angin berhembus pelan membawa bau anyir darah. Ada gumpalan darah para prajurit yang membentuk karang padang berwarna merah. Lalu bagai sungai tanpa suara, mengalir darah-darah mereka. Maka terdengarlah suara rumput-rumput lelah, bersama nyanyian burung-burung malam yang berduka.

"Laksmana, baru perang hari yang pertama. Sudah ribuan balatentara kita yang binasa. Kau lihat bukit-bukit karang di samudra sana? Mereka kukuh, meski gelombang laut tanpa henti menghantamnya dan amatilah air terpecah-pecah digerakkan mereka. Laksmana, pimpinlah pasukan esok pagi dengan *siasat bukit karang gelombang pasang*," kata Rama. Malam bertambah larut. Maka tertidurlah balatentara kera di tempat peristirahatannya.

Sangkakala ditiup berbarengan dengan kokok ayam yang pertama. Di sana matahari sudah tersembul di balik megamega. Kera-kera terbangun lalu bersiap-siap lagi ke medan laga. Belum ada kegentaran dalam hati mereka, meski sudah banyak kawan-kawannya yang binasa.

Pagi ini mereka berangkat dengan amat bersemangat. Teriakan makin menjadi-jadi ketika bendera bergambar kera-kera diacung-acungkan ke langit, sampai tergetarlah *saptapratala*. Mengalir mereka ke medan laga bagai *yamakingkara*, hambahamba dewa maut pencabut nyawa.

Begitu tiba di tengah medan, balatentara kera ini segera bergerak dalam siasat pertempuran *bukit karang gelombang pasang* seperti diperintahkan Ramawijaya. Laksamana dan Wibisana mengendarai gajah, sehingga menyerupai bukit karang yang tinggi di tengah lautan para kera. Para prajurit kera bergerak secepat kilat, mengalir dalam gelombang yang tiada henti sehingga menyerupai pasang samudra pada terang purnama. Makin jauh dari bukit karang tempat Laksmana dan Wibisana memimpin pasukan, kera-kera mengalir dalam gelombang-gelombang kecil dari atas Suwelagiri, sehingga menyerupai riak-riak samudra.

Kekuatan siasat bukit karang gelombang pasang ini sungguh dahsyat dan mengerikan. Balatentara raksasa bingung kewalahan karena aliran lawan yang tak mungkin tertahankan. Bagai gelombang mereka menghayutkan para raksasa yang hancur binasa. Ada raksasa-raksasa yang mencoba menahan gerakan

mereka, tapi mereka malah terkurung dalam kerubutan kera, yang satu persatu naik lewat kepala mereka sambil menggigit-gigit dan memukul mereka.

Naik-turunnya para kera karena melewati para raksasa sungguh membuat medan laga bagaikan samudera. Dari jauh sangat indahlah pemandangannya. Gerakan kera itu bagaikan alun menggelombang dengan aneka warna. Sementara dari Suwelagiri, mereka turun dengan cepat hingga menyerupai kelebat warna putih yang kelihatan seperti air terjun. Tapi dalam pemandangan yang indah inilah terdengar suara meronta-ronta serta raungan kesakitan para prajurit raksasa.

Di angkasa pemandangan pun menjadi memikat mata. Hijau-hijau daun-daun ranting-ranting berputar-putar di angkasa, bersama dengan gemerlap pedang dan tombak-tombak. Sementara panah-panah melesat kian kemari seperti lidah kilat memecah langit. Dan ketika panah-panah berbenturan mencuatlah cahaya api merah, mengurangi terang matahari yang bersinar putih, dan bertambah indahlah keadaan siang bagai mengandung anak-anak senja.

Di siang dengan duka mega-mega darah ini, kematian menjadi bunga-bunganya. Kematian tanpa kesedihan. Kematian tanpa harapan. Malaikat pencabut nyawa lari-lari payah dengan sayapnya yang lelah. Mereka ini bagaikan bertanya, hai prajurit, mengapa kau datang terlalu pagi dan suka membuat kami lelah, nyawamu berlari kencang padahal tiada tempat baginya kecuali istana duka-duka hitam?

Gelombang balatentara kera mendesak terus. Prajurit raksasa terhalau mundur. Melihat keadaan ini majulah ke depan Prajangga, raksasa tua yang berjasa dalam perang Lokapala. Prajangga menggeram seram, rambut dan jenggotnya menjadi kaku karena amarah. Ia membabi-buta dengan gadanya, dan remuklah ribuan kera dalam seketika.

Keganasan Prajangga segera dihadapi Sampati, kera yang berkepala dan bercakar burung. Seperti terbang, Sampati ce-

pat mencakar leher Prajangga dan sebelum raksasa tua ini mengetahui siapa penyerangnya, Sampati tiba-tiba sudah memeluk mata kanannya sampai terlepas. Prajangga terhuyung-huyung kesakitan dan makin kalap mengayun-ayunkan gadanya. Hampir saja Sampati tersambar, tapi untung ia cepat menghindar lalu hinggap di sebatang pohon. Sampati turun dan mencabut sebatang pohon. Ketika Prajangga bingung mencarinya, Sampati segera menimpakan pohon itu ke kepalanya. Prajangga binasa, remuk kepalanya dan muncrat darah dan otaknya.

"Uah, keparat kau Sampati. Binasa kau hari ini," teriak pemimpin raksasa Putadaksi dan Pratapanaksi melihat kematian Prajangga. Dua raksasa ini bersahabat sehidup semati, dan mempunyai kesaktian menyemburkan api. Banyak kera mati terbakar oleh semburan api mereka. Maka datanglah dari pihak balatentara Suwelagiri, Kapi Nala, kera yang dilahirkan dalam api.

Api tak berdaya membakar Kapi Nala. Malah makin besarlah nyala api yang disemburkan Putadaksi dan Pratapanaksi karena api yang keluar dari badan Kapi Nala. Terjadilah pertempuran dalam nyala api. Tak kelihatan bagaimana pertempuran mereka karena makin teballah nyala api. Tiba-tiba nampak Kapi Nala melesat ke atas sambil menjungkirkan kepala Putadaksi. Putadaksi dilepaskannya, lalu kepalanya pecah berantakan membentur bumi. Pratapanaksi masih ternganga melihat kematian kawannya, sekonyong-konyong ia dihajar oleh tendangan dahsyat Kapi Nala sampai binasa.

"Minggir, minggir!" terdengar teriakan para raksasa, setelah kematian Putadaksi dan Pratapanaksi. Ternyata Jambumangli lari dari belakang, memecah barisan raksasa, begitu ia mendengar kematian Prajangga. Jambumangli adalah raksasa sebesar Gunung Anakan. Ia masih keturunan Arya Jambumangli, paman Dewi Sukesi, yang dulu tewas oleh Begawan Wisrawa.

Para kera mundur ke belakang, karena ketakutan. Kini baik

prajurit Alengka maupun Suwelagiri menjadi penonton, ketika Anoman menghadang amukan Jambumangli. Anoman berkali-kali mengelak dari serangan gada Jambumangli. Lalu larilah Anoman ke sebelah barat, menjebol sebuah bukit. Begitu Jambumangli datang, ia segera melemparkan bukit itu. Badan Jambumangli lebur tertindih bukit tadi.

Kera-kera bersorak melihat kemenangan Anoman. Tapi di tengah sorakan gembira ini, mendadak terdengar jerit menyayat, ratusan kera tewas karena terhajar gada yang diayunkan Mintragna, yang hendak menuntut balas matinya Jambumangli.

"Berhenti kau Mintragna!" kata Wibisana menghadang.

"Bangsat, dulu kau atasanku, Wibisana. Sekarang kau harus mati di tanganku, hai Satria pengkhianat. Biar puas hati Rahwana, junjunganku," teriak Mintragna marah.

Raksasa Alengka itu langsung memukulkan gadanya ke badan Wibisana. Wibisana tak mengelak. Dibiarkannya gada Mintragna menghajar dadanya berulang kali. Setelah melihat Mintragna kelelahan, Wibisana segera menghantam gada saktinya ke usus perut Mintragna. Perut raksasa ini pecah, keluar usus-ususnya kena gada Wibisana.

Tak jauh dari tempat Mintragna binasa, terdengarlah suara gada patah. Ternyata Sugriwa sedang menyongsong amukan raksasa Pragongsa. Mereka berperang tanpa senjata, setelah gada mereka saling patah. Meski Pragongsa tinggi besar luar biasa, Sugriwa dengan mudah menewaskannya.

"Ha, ha, ha, para Kera! Kerubutlah aku kalau kau mau binasa," teriak raksasa Brajamusti. Raksasa ini selalu tertawa, bila ke medan laga. Tak henti-hentinya ia meneguk minuman keras, sampai terhuyung-huyung mabuk. Kera-kera mengerubutinya. Naik ke punggungnya dan memegang kakinya. Brajamusti memegang ekor-ekor mereka, lalu sambil terbahak-bahak ia memutar-mutarkan kera itu ke udara. Tiba-tiba ia merasa diseruduk sepasang tanduk.

"He, Kambing! Habiskanlah rumput-rumputan ini daripada kau berperang dan mati melawan aku," bentak Brajamusti kepada Kapi Menda, yang menyeruduknya. Kapi Menda memang kera yang berkepala kambing. Tak peduli akan ejekan Brajamusti, Kapi Menda mundur sejenak, lalu lari sekencang-kencangnya menyeruduk Brajamusti yang tak sempat mengelakkan diri. Masih sempat terdengar tawa terbahak-bahak raksasa pemabuk ini ketika ia mencoba memegang tanduk Kapi Menda, tapi ia tiba-tiba rebah ke tanah, dadanya pecah kena tanduk Kapi Menda.

Demikianlah banyak pimpinan Alengka tewas, di tengah amukan balatentara kera yang memakai siasat perang *bukit karang gelombang pasang*, di bawah pimpinan Wibisana dan Laksmana. Setelah Brajamusti tewaslah kemudian Kala Pragalba oleh Anila, Wirupaksa oleh panah Laksmana dan Asanipraba binasa oleh Kapi Drawida.

Melihat para pimpinan raksasa tewas, Indrajit mengamuk. Melecut keretanya. Sembilan singa yang menarik keretanya mengaum-aum lapar akan mangsa, melesat masuk ke medan laga. Putra Alengka ini melepas panah saktinya, yang bisa menjadi ribuan anak panah di angkasa. Prajurit kera lari tunggang-langgang, banyak di antara mereka yang binasa.

Anggada sangat marah. Putra Subali yang *brangasan* ini segera terjun membawa gadanya. Akan dihajarnya kepala Indrajit, untung Indrajit cepat melompat keluar kereta. Gada Anggada memukul kereta sampai berantakanlah keadaannya. Indrajit lari melihat Anggada kesetanan. Sembilan singa keretanya mengikutinya. Sepanjang jalan singa-singa ini menjadi liar, menerkam raksasa-raksasa Alengka sendiri.

Maka kacaulah keadaan balatentara Alengka. Mereka mundur ke perkemahannya. Untunglah hari sudah petang kembali. Dan kera-kera kembali ke Suwelagiri, gembira karena kemenangannya.

2

Tanggal enam paro petang bulan yang kelima. Bulan belum waktunya tanggal, meski tak gemilang cahayanya. Maka dalam remang-remang sinar purnama terlihatlah medan pertempuran menjadi lautan darah.

Daun-daun pepohonan gugur. Penghiasnya adalah kain-kain para prajurit yang koyak-koyak karena senjata. Batangnya berlilitkan usus-usus yang melingkar-lingkar pada dahan-dahannya digantungkan burung gagak yang kekenyangan daging manusia.

Hantu-hantu tak berkepala berkumpul riang gembira di tepi-tepi pantai lautan darah. Anak-anaknya berkecimpung dalam telaga-telaga darah. Mereka mengusik burung-burung gagak yang tanpa henti berusaha meminumnya. Maka berkaok-kaoklah burung-burung gagak marah, hingga makin seramlah suasana.

Burung *cucur* menangis tiada henti karena ditinggal kekasihnya berupa bau harum kembang-kembang sedap malam yang kini telah berubah menjadi bau bangkai yang membusuk. Suara mereka bagai kesedihan wanita yang hidup dalam malam duka bulan-bulan. Bersama tangis mereka bergirlinglah angin menggelam dalam malam kelam tanpa bayangan, membawa sisa-sisa suara prajurit yang dihadap ajal di depan mata.

Di tengah malam demikian, keluarlah Indrajit dari tendanya. Panas hatinya karena panglima dan prajurit Alengka yang tewas *berlaksa-laksa*. Maka bersemadilah ia menghadap lautan darah. Tiba-tiba ia menjadi makhluk kecil yang tak mungkin tampak oleh mata. Besarnya serupa dengan sebutir debu yang terbang di awang-awang.

Kera-kera sedang tertidur nyenyak di pesanggrahan Suwelagiri. Indrajit menyusup ke tengah-tengah mereka. Lalu ia mengeluarkan daya kesaktiannya, berteriak sekeras halilintar



di masa kesembilan. Bumi pun bergoncang, langit seperti mau pecah.

Kera-kera terbangun dan kaget luar biasa. Bingung mereka lari ke mana-mana. Apalagi suara halilintar itu makin lama makin mengerikan. Suara itu pecah berbaur dengan jeritan jutaan *brekasakan*, *gandarwa*, dan jin setan *perayangan*. Sementara seakan ada terang berkelebatan dari sayap *engklek-engklek*, *banaspati*, dan *balangatandan*, yang menukik ke bawah membawa gelegar suara geledek, mengancam siap menyedot ubun-ubun makhluk hidup.

Makin ketakutanlah para kera. Mereka berlindung di pohon-pohon, tapi pohon-pohon itu berguncang roboh karena dahsyatnya suara tak terduga di waktu malam. Kacau-balau mereka menyelamatkan diri. Dalam keadaan inilah Indrajit melepas senjata saktinya, panah *Nagapasa*.

Panah melesat di udara. Dan berubahlah panah itu menjadi jutaan naga. Naga-naga ini terbang dengan mulutnya yang menganga. Lidahnya menjulur-julur merah, bisanya tersembur ke mana-mana. Mata naga-naga itu berkilapan dengan api Candradimuka. Sisiknya gelap dalam warna-warna hitam, hijau, dan merah.

Berbarengan dengan suara seram para makhluk halus yang penasaran, naga-naga menukik ke bawah. Lalu melilit semua penghuni Gunung Suwela. Sangat rakuslah naga-naga itu akan mangsanya, sampai mereka saling berebut untuk melilit para kera. Ada naga yang melilit sampai sepuluh kera. Ketika kawannya datang, ia mengusiknya dengan kebasan ekornya. Naga yang terusir ini lalu mencari mangsanya yang lain. Mereka ini mendesis-desis marah, seakan kurang puas meski sudah mendekap seekor kera dalam lilitannya.

Satu per satu kera telah terlilit oleh naga-naga jahat yang dilepaskan oleh panah Indrajit. Kera-kera ini berteriak kesakitan karena makin lama makin kuatlah lilitan para naga, sampai tulang-tulang terasa patah. Rama, Laksmana, dan para

pimpinan kera juga terlilit oleh naga-naga. Mereka ini langsung terhempas ke tanah, tak berdaya. Hanya Anoman dan Wibisana-lah yang bisa meloloskan diri dari lilitan naga.

"Indrajit, betapa pengecut kau, menyerang lawan yang sedang tertidur di waktu malam, tanpa seorang pun tahu," kata Wibisana yang mengetahui malapetaka ini pasti berasal dari ulah keponakannya sendiri. Namun ia dan Anoman tak berdaya apa-apa untuk membebaskan kawan-kawannya.

Indrajit sangat gembira menyaksikan penderitaan para kera. Ia sengaja tak memerintahkan naga-naganya untuk membinasakan mangsanya pada malam itu juga, karena ia ingin ayahnya, Rahwana, bisa menyaksikan kebinasaan Rama dan balatentaranya keesokan harinya.

Malam itu juga, ia kembali ke Alengka, memberitahu ayahnya. Rahwana gembira bukan buatan. Langsung ia menyuruh penduduk Alengka melangsungkan pesta menyambut kemenangan anaknya.

"Indrajit, anakku yang sakti dan gagah! Ternyata cukup kau saja yang memusnahkan Ramawijaya dan balatentaranya. Layaklah kau menjadi putra mahkota," kata Rahwana sambil mengelus-elus kepala Indrajit. Putra Alengka ini bangga luar biasa akan kelicikannya. Di tengah-tengah pesta meriah ini, tiba-tiba bergelagak lagi nafsu Rahwana akan Dewi Sinta.

"Hai Prajurit, pergilah malam ini juga ke Taman Argasoka. Ajaklah Sinta mendekati Suwelagiri, supaya ia bisa menyaksikan kekasihnya tak berdaya akan binasa. Kalau ia sudah tahu akan kekalahan Rama dan balatentaranya, pasti mudah aku memperuntingnya," perintah Rahwana kepada kusir kereta istana.

Dewi Sinta sedang ditemani Trijata malam itu di Taman Argasoka. Mereka terkejut melihat kusir istana tiba-tiba mendatanginya. Mereka sama sekali tak percaya pada berita yang disampaikan oleh si kusir. Selama ini mereka sudah mendengar balatentara Ramawijaya telah sampai ke Suwelagiri. Malah dalam hari-hari terakhir sudah banyak pula cerita kemenangan

Rama sampai ke telinga mereka. Maka mereka khawatir jangan-jangan kali ini Rahwana menipunya lagi.

"Kalau Paduka tak percaya, marilah ikut hamba ke Suwelagiri, supaya Paduka dapat menyaksikan sendiri Rama dan balatentaranya telah tak berdaya," kata si kusir.

Sinta dan Trijata menuruti permintaan itu, untuk membuktikan sendiri kebenaran berita sedih tadi. Kereta kencana ini ditarik sepuluh kuda yang dapat terbang amat cepat, sehingga Sinta dan Trijata dapat sampai ke Suwelagiri dalam sekejap.

Kereta kencana ini bersinar keemas-emasan, sehingga nampaklah pemandangan sedih di Suwelagiri. Pemandangan itu makin jelas ketika sang kusir menyalakan obornya. Mata Sinta seakan tak percaya, bahwa di hadapannya para balatentara Rama sudah tak berdaya karena lilitan naga-naga, seolah mereka sudah binasa. Masih sempat terdengar rintihan kesakitan para kera, lalu badan Sinta serasa lunglai, hatinya luluh, dan segera ia pingsan tak sadarkan diri. Sinta dan Trijata segera dibawa pulang ke Taman Argasoka.

"Sang Dewi, sadarlah! Jangan tinggalkan hamba," teriak Trijata khawatir melihat keadaan Dewi Sinta. Trijata mengguncang-guncangkan badan Dewi Sinta, tapi belum juga ia sadar kembali. Lama barulah Sinta sadar, gelungnya terurai lepas, matanya basah oleh air mata.

"Oh, Dewa, biarlah hamba mati sekarang juga. Kupertahankan hidupku karena pengharapanku yang masih bernyala, suatu hari aku dipertemukan kembali dengan suamiku. Kini ia telah tiada, lalu apa gunanya hidupku ini? Ijinkan hamba mati, hai Dewa, supaya hamba bisa menyusul Rama di alam sana," kata Sinta merintih-rintih.

"Sang Dewi tenangkanlah hati Paduka! Benarkah Prabu Rama telah tiada? Sang Dewi belum menemui sendiri apakah ia sungguh telah berpulang meninggalkan Paduka?" kata Trijata menghibur.

"Trijata, tidakkah kau saksikan sendiri di Suwelagiri, Rama

dan balatentaranya telah binasa dililit naga-naga?" tanya Sinta menyeka air matanya.

"Hamba belum percaya Paduka, sebelum hamba melihat mayat kekasih Paduka. Maka biarlah hamba pergi lagi ke Suwelagiri. Seingat hamba naga-naga itu berasal dari kakak hamba sendiri, Indrajit. Percayalah, ayah hamba pasti tidak akan terlilit oleh naga-naga itu, karena sangat besarlah cintanya kepada Indrajit keponakannya di masa kecilnya. Maka hamba yakin dapat menjumpainya, sehingga hamba tahu apakah Ramawijaya sungguh telah tiada," kata Trijata.

"Jangan Trijata," cegah Dewi Sinta.

"Jangan Paduka khawatir, akan selamatlah hamba sampai pulang kembali ke sini," kata Trijata. Lalu pergilah Trijata dari Taman Argasoka.

Burung gagak berkaok-kaok makin keras di malam yang mengerikan itu, ketika Trijata di medan pertempuran. Ia merasa ngeri ketika hantu-hantu penghisap darah berkelieran membayangi perjalanannya. Sesekali anak-anak hantu menggelayut di dadanya, matanya merah bermandikan cahaya lautan darah. Angin lewat di bukit-bukit, gemertak dengan tangisan mayat-mayat.

Berulang kali Trijata tersandung bangkai kuda dan gajah. Ingin ia merasa ketika kakinya tecelup di sungai darah. Wahai putri Wibisana, mencari siapakah kau di malam yang ngeri ini? Demikian suara *banaspati* yang menari-nari di permukaan bulan tanpa tepi, dengan rambutnya menyala bagaikan api. Trijata merasa nyeri ketika kakinya tertusuk gigi-gigi tajam yang meringis hitam.

Terengah-engah ketakutan, Trijata sampai di kaki Suwelagiri. Suara makhluk-makhluk halus yang gentayangan makin terdengar hiruk-pikuk. Trijata melewati kera-kera yang merintih-rintih dililit naga. Ada naga-naga yang mencoba mendekatinya, namun mereka segera menjauh dari Trijata. Trijata terkejut karena ada naga merah yang melilitnya. Sejenak ia kaget tak

sadarkan diri karena ketakutan, tapi lihatlah naga itu melilitnya dengan mesra, membuai Trijata dengan kasih sayang bagai naga wanita mengelus-elus anaknya.

"Trijata, mencari siapakah kau di malam penuh hantu dan naga-naga jahat ini?" tanya suara makhluk tiba-tiba.

Takut dan terkejut Trijata mendengarnya. Siapakah gerangan yang menyapanya di tengah kesunyian yang menakutkan ini? Jangan-jangan suara arwah penasaran, atau hantu tak berkepala, atau *banaspati* marah, yang ingin menuntut balas kepada siapa saja, termasuk dirinya. Tapi tidak, suara itu demikian merdu memanggilnya. Meski demikian Trijata tidak berani berhenti dan menoleh. Dengan nafas terengah-engah dipercepatlah langkahnya. Tapi langkahnya bagai ditahan seribu setan gentayangan serentak ia memikirkan suara halus yang memecah kesunyian itu. Tiba-tiba Trijata menjerit ketakutan. Ia hendak menghindari dari bangkai raksasa yang tergeletak, baunya busuk menusuk hidung. Malang bagi putri cantik ini, ternyata ia malah terjermum ke dalam mulut mayat raksasa yang menganga penuh darah. Taring mayat raksasa ini menusuk nyeri ke kakinya yang halus.

"Oh Dewa, tolonglah aku," jerit Trijata sambil berusaha melepaskan diri dari mulut raksasa yang telah menjadi mayat mengerikan itu.

"Trijata, mengapa kau sendiri di malam yang ngeri ini?" tanya suara halus yang menyapanya tadi.

Trijata makin takut. Namun demikian mesra suara itu menyapanya. Ia mencoba memberanikan diri. Ia berpaling ke belakang. Ketakutannya sirna dalam seketika. Ternyata Anoman telah berada di belakangnya. Betapa bahagianya Trijata. Ditatapnya Kera Putih itu. Pandangan mereka beradu, memancarkan sinar penuh harapan, dalma cahaya remang-remang bulan. Trijata lupa, kakinya masih terbenam dalam mulut raksasa yang menganga bagaikan gua.

"Anoman, antarkanlah aku ke ayahku," pinta Trijata dengan manja.

Anoman segera menarik Trijata keluar dari mulut raksasa. Lumuran darah membekas di kain putri Wibisana. Anoman menuntunnya dengan penuh kasih sayang. Dibawanya Trijata ke sebuah sungai jernih yang belum terjamah oleh darah peperangan. Trijata menceburkan diri, membersihkan bekas-bekas darah. Segera ia menggandeng tangan Anoman erat-erat, dan berdua pergilah mereka menghadap Wibisana. Wibisana sama sekali tak mengira, diusapnya matanya, seakan tak percaya anaknya yang tercinta berdiri di hadapannya.

"Ayah!" teriak Trijata, sambil langsung mendekap Wibisana. Ayah dan anak yang telah lama berpisah ini segera berpelukan.

"Trijata, bagaimanakah kabarmu?" tanya Wibisana sambil menyeka air mata di pipi anaknya.

"Ayah, aku rindu padamu. Syukurlah, kau masih selamat sejahtera," kata Trijata.

"Mengapa kau datang sendiri ke Suwelagiri di malam begini?"

"Ayah, Dewi Sinta pingsan tak sadarkan diri, ia ingin bunuh diri setelah dengan kereta Uwa Rahwana ia dibawa menyaksikan malapetaka di Suwelagiri. Sungguhkah Prabu Rama, kekasihnya, telah mati?"

"Trijata, pulanglah secepatnya. Katakan pada Dewi Sinta, belum saatnya tiba bagi Rama untuk berpulang ke alam baka. Masih banyaklah tugasnya bagi dunia. Sebagai titisan Dewa Wisnu, ia harus menegakkan kembali kekacauan dunia yang disebabkan oleh kejahatan Uwamu Rahwana. Maka katakanlah pada Dewi Sinta, dewa-dewa pasti akan menolongnya keluar dari malapetaka ini. Ia sedang mendapat cobaan untuk menguji ketabahannya."

"Semoga semuanya itu terjadi, Ayah. Aku sendiri yakin Prabu Rama memang masih akan dipertemukan kembali dengan

Dewi Sinta. Maka biarlah aku pulang untuk memberitahu kabar ini bagi Dewi Sinta," kata Trijata gembira.

"Hati-hatilah Trijata. Percayalah, sebentar lagi kita juga akan bertemu di Alengka. Pulanglah, Nak," kata Wibisana mempererat pelukannya. Seakan ia tidak tega melepas kembali anaknya.

"Trijata, bolehkah aku mengantarmu?" terdengar suara Anoman memecah kesunyian. Trijata berpaling kepada kera yang tampan itu. Kepalanya mengangguk senang. Wibisana pun mengijinkan.

Anoman segera mengantarkan Trijata pergi. Diterbangkannya Trijata melewati awan-awan. Maka inilah malam dengan seribu bulan. Malam penuh janji dan kebahagiaan. Angkasa seakan mekar dengan kuning-kuning kembang *kenanga*. Harum dengan tetesan air mata bunga *kanigara*. Langit berjaga dengan bintang-bintangnya, bertaburan di anak-anak mega. Dinginlah udara dalam mekarnya asmara kembang *angsana*. Maka mendekaplah Trijata di dada Anoman, terpejam bahagia matanya. Terasa kehangatan badan sang kera, seperti ketika ia mengelus-elusnya sebagai rase di bawah pohon *nagasari*.

"Anoman, ke manakah kita akan pergi? Lihatalah, ada taman sari dari mega, bidadari menyanyi gembira dalam terang purnama, meski patah tali-tali siternya?" kata Trijata bahagia.

"Trijata, maukah kau ke sana? Tidakkah permata malam sedang meleleh dalam cahaya kunang-kunang? Mari kurangkaikan karangan bunga pada dadamu, sebelum hari keburu pagi," jawab Anoman.

"Mengapa kau takut hari yang menjadi pagi, Anoman?"

"Aku takut akan bayang-bayang, Trijata. Pagi dengan mataharinya yang indah selalu menyusahkanku karena bayang-bayang yang ditimbulkannya."

"Sungguhkah kau takut akan bayang-bayang?"

Anoman terdiam.

"Tapi bayang-bayang apa, Anoman? Kau boleh takut akan

bayang-bayangmu. Tapi perlukah kau takut akan bayang-bayang cintamu? Jangan takut, Anoman. Lihatlah di malam ini sedusedan derita siang hari pun telah reda tertidur dalam pelukan bulan-bulan," kata Trijata.

Anoman tersentuh oleh dahaga asmara, ketika mendengar ucapan Trijata itu. Diterbangkannya Trijata makin tinggi, lalu di mega-mega yang indah mereka berhenti. Trijata memeluknya makin erat, lembut pipinya menyentuh hangat. Sentuhan yang menyirnakan segala duka dan kerinduan bayang-bayang.

Ada kabut biru pecah oleh cahaya bulan yang malu-malu. Bagai wanita yang terkena asmara, bunga-bunga mega telah membuka dadanya. Gugurlah dedaunan pohon-pohon, mohon jatuh ke segarnya dada-dada kelopak bunga. Pada saat inilah terdengar desau memohon seekor kera.

"Trijata, bolehkah aku mencintaimu?" tanya Anoman.

Tiada terdengar jawaban. Hanya terasa sebuah ciuman mesra di pipi Anoman. Ciuman yang meninggalkan sentuhan hati yang dalam. Ciuman yang mengusir segala bayang-bayang. Maka terdengarlah suara burung *tadahasih* yang sedang berkasih-kasihan di waktu malam, bagai menyanyikan harapan, rasa sayang tiada akan lenyap meski pagi telah mengundang bayang-bayang.

"Trijata, tidakkah aku hanya seekor kera?" tanya Anoman.

"Tapi hatimu lebih dari manusia, Anoman," jawab Trijata.

Pada saat inilah Anoman merasa apa artinya hidup sebagai manusia. Manusia itu bukan lagi suatu kerinduan, saat ia menerima cinta. Dan wujud apa pun, bahkan seekor kera, bukan lagi suatu kekurangan, ketika sesama makhluk menerima dan mengakui keluhurannya. Tiada kebahagiaan seperti malam yang indah itu bagi Anoman.

"Trijata, lihatlah ke bawah. Samudra biru dengan permata-permata di dasarnya. Maukah kau terjun ke dalamnya?"

"Anoman, kulihat ada boneka putih seperti kencana menangis di pangkuan seekor naga. Matanya seakan menahan

rindu, melihat kita berdua di atas mega. Aku ingin menggendongnya, Anoman. Bawalah aku ke sana,” ajak Trijata.

Anoman mendadak teringat akan boneka yang bermain-main di mulut naga, waktu ia bertemu dengan Hyang Baruna. Ia ingin terjun ke samudra bersama Trijata. Tapi di ufuk sana, fajar sudah hampir merekah. Anoman ingin agar bulan yang lelah jangan terburu membangunkan matahari, supaya hari tidak keburu pagi. Ia ingin rasanya senantiasa berada bersama Trijata. Tapi dilihatnya, di bawah sana kera-kera Suwelagiri sedang merintih-rintih sedih, sementara medan pertempuran mulai terang dengan keganasannya.

“Trijata, sayang kita tak boleh berlama-lama. Ini adalah saat peperangan yang tak boleh kutinggalkan. Mari kuantar kau secepatnya ke Taman Argasoka. Aku harus pulang ke Suwelagiri sebelum matahari benar-benar terbangun dari tidurnya,” kata Anoman dengan hati yang berat.

“Anoman, seakan tak terasa baru saja aku ngeri melewati lautan darah malam yang lalu. Mengapa semuanya menjadi demikian indah, padahal kita sedang berada dalam kengerian peperangan ini? Antarlah aku ke Taman Argasoka. Dan semoga kau selamat sejahtera, Anoman,” sahut Trijata seperti terbangun dari mimpinya.

Maka sampailah mereka ke Taman Argasoka. Kera dan manusia ini berpisah tanpa kata-kata. Hanya rasa haru dan bahagia ada dalam hati mereka. Anoman segera terbang kembali ke Suwelagiri. Dan Trijata menceritakan pada Dewi Sinta, sesungguhnya Rama belum mati. Sinta terhibur, meski hatinya tak berhenti memohon keselamatan bagi suaminya.

3

Fajar remang-remang merah ketika Anoman sampai kembali ke Suwelagiri. Kebahagiaannya semalam serasa hilang, direnggut

susahnya kabut-kabut, hinggap pada pohon-pohon *karinaga* di pucuk dahan-dahannya.

Fajar berbisa, fajar ular-ular raksasa dan naga-naga! Di hadapan Anoman tergeletak jutaan kera tak berdaya dililit naga. Ribuan dari mereka bahkan sudah tampak binasa, merayap naga-naga di antaranya, menimbulkan suara berisik yang menggelikan telinga, memperebutkan mayat-mayatnya.

Mata naga-naga ini mencorong merah, seakan mau mengalahkan sinar surya, supaya pagi cepat tiba dan mereka dapat melahap mangsanya selekasnya. Rama dan Laksmana nampak lunglai terbelit naga. Mereka mencoba membuka matanya untuk menatap surya di ufuk sana.

"Laksmana, binasalah kita semua hari ini. Aku tak berdaya apa-apa, Laksmana," Rama mengeluh putus asa. Laksmana hanya bisa mendengarkannya dengan iba.

"Sugriwa, saudaraku, maafkanlah aku. Betapa besar pengorbanan para kera bagiku. Aku merasa berdosa Sugriwa, karena aku tak dapat membalas pengorbanannya," keluh Rama lagi. Sugriwa terdiam, hatinya ikut terharu. Sementara terdengar ratapan Rama meratap langit.

"Oh Dewa, apa dosaku, sehingga kau hukum aku dengan percobaan yang demikian berat ini? Kera-kera ini mau membantuku, karena mereka percaya akulah raja yang perkasa. Tapi kini aku tak berdaya apa-apa untuk menolong mereka. Biarkanlah aku mati, oh Dewa, supaya terpejam mataku terlebih dahulu, daripada harus melihat kera-kera yang tak berdosa ini mati digigit naga," kata Rama.

"Rama, jangan kau berputus asa. Apa jadinya dunia ini jika kau menyerah sebelum waktunya? Ingatlah Rama, kau adalah titisan Wisnu yang harus menegakkan kebaikan di dunia," kata Wibisana menghibur.

"Wibisana, masih percayakah kau padaku? Kau tinggalkan negerimu tercinta hanya untuk mengabdikan kepada raja yang tidak bisa memberi perlindungan bagimu. Lihatlah, sebentar lagi aku

akan binasa bersama seluruh balatentaraku," kata Rama berpaling ke Wibisana.

"Rama, sabarlah kau terhadap penderitaan ini. Cobaan berat memang harus kau hadapi, karena sungguh besarlah tugas yang harus kau selesaikan. Rama, lihatlah surya tertawa, memberi harapan akan tibanya pagi bagi para makhluknya, masihkah kau mau terbenam dalam malam yang sudah ditinggalkannya?" jawab Wibisana tabah.

Rama memandang surya yang makin merekah sinar-sinarinya. Berkilau-kilau merah warnanya serupa bibir ratna indah. Dipucuk sana, Suwelagiri menantang langit dengan puncaknya yang menjulang megah.

"Rama, lihatlah keindahan di puncak Suwelagiri. Fajar memandikan manikam *dukula* bagi memanjakan putri raja. Permata *bader lumut* dan *jemerut* berenang-renang dalam cahaya biru laut. *Kalpika widuri* menjadi mata pagi, menghembuskan angin *manik-manik ringan*," kata Wibisana.

"Wibisana, mengapa matakmu seperti buta terhadap keindahan permata di waktu fajar?" tanya Rama keheran-heranan.

"Rama, fajar adalah sebagian dari perjalanan malam, maka dalam malam pun ada keindahan. Bagi fajar, malam adalah danau yang memberi hidup kepada ikan *bader bang kencana*. Maka mamlah yang menyembunyikan rahasia keindahan fajar yang merekah dengan permata."

"Jadi, malam itu tidak menyimpan gelap dan derita, Wibisana?"

"Malam memang menyimpan dan mengandung gelap dan derita. Tapi beradalah dalam malam itu, Rama. Maka di sanalah kau akan berhadapan dengan derita, karena dalam malam itu kau hanya akan menjumpai gulita. Kau tak berdaya apa-apa, kau dipaksa untuk menanggalkan segala kegagahan dan kelebihannya. Kau menjadi orang tanpa arti. Tapi di sanalah kau menyadari dirimu sebagai ciptaan yang ilahi, dan hanya bisa hidup karena yang ilahi."

"Wibisana, perlahan-lahan matakmu seperti bisa menatap fajar yang merekah dengan permata," kata Rama.

"Itulah makna malam, Rama. Itulah artinya percobaan hidup ini. Kini dewa-dewa sedang menenggelamkanmu dalam malam, justru supaya kau dapat keluar melihat fajar merekah dengan permata. Maka jangan kau berputus asa, Rama. Kalau demikian kau tak tahu makna dari cobaan hidup yang kini sedang kau hadapi. Bangkitlah Rama, dan percayakan dirimu pada tuntunan yang ilahi," kata Wibisana.

Masih dalam lilitan naga, tiba-tiba Rama bangkit dan duduk bersemadi. Diheningkannya ciptanya, untuk merenungi percobaan hidup yang sedang dihadapi. Penuh syukur ia memuji kepada yang ilahi, lalu dengan segala daya kepercayaannya ia mengerahkan harapannya akan tuntunan yang ilahi.

Tiba-tiba terdengar suara para hantu penghisap darah mengaduh-aduh. Gelap sejenak, dan suasana gagap-gempita dengan jeritan gentayangan para *brekasan*, *peri perayangan*, *èngklèk-èngklèk*, dan *banaspati*, serta *balangatandan* yang semalam menikmati kehangatan darah dan bangkai-bangkai. Mereka lari ketakutan, seperti dikejar-kejar oleh bidadari-bidadari suci berpedang, mengendarai kuda-kuda sakti, diiringi dengan auman *singabarong* yang lembut, diapit *gajahmeta* di kanan-kiri, di depan mereka terbang para *nagaraja*.

Gegap-gempita yang memekakkan telinga reda. Dan terdengarlah suara merdu para bidadari melagukan pujian abadi, beriringan dengan fajar yang makin merekah. Bau harum tertabur di mana-mana. Dan lihatlah, ketika Rama membuka matanya, maka melesatlah di udara seekor garuda raksasa, diikuti ribuan garuda.

Garuda-garuda itu mengepakkan sayapnya, mengibas-ibaskannya, menimbulkan gemuruh angin, sampai gugurlah kabut-kabut pagi, melayang-layang rendah, hinggap di dahan-dahan pohon bagai kapas-kapas ringan. Garuda-garuda itu lalu menukik turun, mematuk naga-naga yang melilit Rama dan

balatentaranya. Naga-naga binasa, sebelum Indrajit menyuruh mereka melebur mangsanya.

Sangat mengerikan pemandangan di Suwelagiri. Bangkai-bangkai naga bertumpang-tindih, ada yang masih menggelepar-gelepar kesakitan karena patukan dahsyat paruh-paruh garuda. Darah mereka mengalir bagai air terjun di kaki Gunung Suwela. Pemandangan mengerikan ini sirna ketika timbul angin prahara yang diakibatkan sangat kencangnya terbang para garuda. Bangkai-bangkai naga musnah sekejap mata, dan hilang pula garuda-garuda penolong Rama dan balatentaranya. Dan pagi pun mekar dengan cerahnya.

Kera-kera berteriak gembira. Semangat mereka membara. Dan tak henti-hentinya mereka memuja junjungannya Ramawijaya. Belum diperintah, mereka langsung berbaris, siap turun ke medan laga pagi itu, menuntut balas pada lawan yang mencederainya semalam lalu.

Kali ini balatentara kera ini menyerang dengan siasat *garuda nglayang* (garuda melayang). Jutaan kera melesat bagai sayap kiri dan kanan seekor burung garuda. Sebagian berlari-lari, mengombang-ambingkan diri bagai ekor. Paling depan, berbarislah para kera mengendap-endap seperti paruhnya yang mematuk-matuk dengan Anoman sebagai pimpinannya.

Balatentara raksasa sama sekali tidak mengira kera-kera menyerang demikian dahsyat. Mereka lengah dan lelah karena semalam berpesta ria, menyangka pagi ini para kera akan binasa oleh *Nagapasa*. Bergegas mereka menyiapkan diri, namun tiada semangat pada diri mereka. Sebagian berjalan terhuyung-huyung, karena belum hilang mabuk pesta mereka semalam.

Kera-kera langsung mengamuk. Membabi buta, melampiaskan amarahnya karena semalam terpedaya secara licik. Berantakanlah balatentara raksasa seketika. Terpental roboh mereka karena desakan kera-kera yang bagai sayap garuda menimbun mereka. Sementara kera-kera di bagian depan menyerang ganas, bagai patuk garuda yang haus mangsa. Pekik sorak

balatentara terdengar, ketika Anoman menghajar panglima Alengka, Dumraksa dan Akampana sampai remuk binasa.

Para raksasa yang berhasil menyelamatkan diri lari tunggang-langgang masuk ke kota Alengka. Pintu benteng kota Alengka segera ditutup untuk menghindarkan diri dari amukan para kera ini.

"Ayah, celaka Ayah. Dewa-dewa berada pada Rama dan bala-tentaranya. Naga-naga binasa sebelum memusnahkan mereka," kata Indrajit terengah-engah ketakutan menghadap Rahwana.

Rahwana seakan tak percaya akan kejadian yang diceritakan anaknya. Sementara di luar terdengar suara-suara raksasa yang ketakutan. Raja raksasa ini terdiam, nampak sedih wajahnya. Tanpa berkata apa-apa, ia masuk ke istana dengan muka murung. Lama ia termenung, tiba-tiba ia seakan lupa keadaan negerinya sedang dilanda bahaya. Nafsunya bergelegak lagi, teringat akan Dewi Sinta. Ia memutar akal bagaimana menaklukkan hati Dewi Sinta, justru di saat yang genting ini. Maka dipanggillah Patuh Prahasta ke istananya.

"Paman, tidakkah Paman mempunyai anak pungut, si kembar Trikala dan Kalaseki, yang wajahnya mirip Rama dan Laksmana? Berikanlah mereka bagiku!" kata Rahwana.

"Untuk apa, Nak? Dua anak pungutku tiada mempunyai kesaktian apa-apa, bisakah mereka menjadi panglima Alengka?" balas Prahasta tak mengerti maksud Rahwana.

"Paman, dua anak pungutmu itu akan kupuncung kepalanya, dan kuhaturkan pada Dewi Sinta, supaya ia tertipu bahwa Rama dan Laksmana telah binasa."

"Oh Dewa, jangan kemalangan ini terjadi. Rahwana, aku tidak mempunyai anak. Trikala dan Kalaseki, dua satria tampan yang kupungut dari Kerajaan Arjunasasrabahu dulu, sangat kucintai sebagai anakku sendiri. Mengapa kau tega untuk memuncung kepalanya? Jangan Nak, kasihanilah aku," pinta Prahasta mengharukan hati.

"Paman, cintakah kau padaku? Tiada jalan lain untuk menak-

lukkan hati Dewi Sinta, kecuali dengan meyakinkannya Rama dan Laksmana telah binasa," kata Rahwana tak sabar.

"Rahwana, anakku. Negeri sedang terancam musuh, mengapa kau masih tergoda akan Dewi Sinta dengan cara yang mengerikan itu? Pikirkanlah tentang negeri tercinta ini, dan jauhkan hatimu dari wanita."

"Paman, baru jika aku mendapat Dewi Sinta, maka aku akan bisa membela negeri ini."

"Tapi Nak, mengapa mesti kau bunuh anak punggutku yang kusayangi? Jangan Nak, jangan, kasihanilah aku orang tua yang tak berputra ini."

"Paman, diam kau! Atau harus aku pergi sendiri untuk merampas anakmu itu? Boleh tidak boleh, serahkan mereka padaku," bentak Rahwana tanpa belas kasih.

"Oh Rahwana, apa salah kedua anak punggutku itu?" jawab Prahasta sedih. Namun akhirnya ia pergi, ia takut dan ia tahu tak mungkinlah keinginan Rahwana dihalangi. Di belakangnya mengikut algojo istana, raksasa Warorodra namanya.

Sampai di kediamannya, Prahasta melihat Trikala dan Kalaseki sedang bercengkerama. Hancur hatinya melihat anak punggutnya yang kembar itu. Dua satria tampan itu dipunggutnya dari kerajaan Arjunasasrabahu yang dikalahkan Alengka.

"Nak, aku sangat mencintaimu. Maafkanlah ayahmu yang kejam ini," kata Prahasta sambil memeluk mereka. Trikala dan Kalaseki tak habis mengerti mengapa ayah angkatnya begitu sedih. Dua satria tampan ini sangat mencintai Prahasta seperti ayahnya sendiri. Ditanyalah Prahasta tentang kesedihannya, namun Prahasta tak bisa menjawab sedikit jua.

Tiba-tiba Warorodra menyeret anak kembar itu. Mengeluarkan goloknya, memancungkan senjata berkilatan itu ke kepala mereka. Trikala dan Kalaseki terpenggal kepalanya di hadapan Prahasta. Prahasta menutup mukanya, seperti pingsan rasanya, melihat dua kepala anaknya tergulung-gulung di tanah. Warorodra segera membungkus dua kepala manusia itu de-

ngan kain putih. Kain putih ini masih bertetes dengan darah, ketika ia menghaturkan kepada Rahwana.

Rahwana tertawa terbahak-bahak melihat kepala terpancung seperti kepala Rama dan Laksmana itu. Kali ini ia sangat yakin sungguh dapat menaklukkan Dewi Sinta. Maka berdandanlah ia sebagai raja yang megah dan mewah. Memakai makuta kencah bersusun tiga. Gelangnya bermatakan permata dari dasar lautan. Telinganya bersumpingkan tanduk naga kembar. Dengan celana *cindè* puspa, busananya berenda *cinala*, ditetesi dengan *kumala*. Berjalanlah ia ke Taman Argasoka, jalannya bagai serigala lupa, mengombang-ambing bagai gajah tertiu angin.

"Sinta, adindaku, sambutlah kedatanganku," kata Rahwana. Ia segera menari-nari, merayu Sinta supaya menyerah. Tingkah laku Rahwana ini penuh nafsu, mengeong-ngeong seperti kucing jantan di masa berahinya. Oh, raja yang tak tahu diri, negerinya sedang dilanda malapetaka, kini di Taman Argasoka ia malah membara untuk memiliki wanita yang bukan miliknya.

"Sinta, jangan kau membuat dirimu kurus kering karena sedih. Tapi ah, Sinta, kau nampak makin cantik jelita dalam kesedihanmu. Kemarilah, hai Jelita, kupondong kau, kugendong kau dengan selendang tanganku," Rahwana merayu-rayu sambil mengejar-ngejar Dewi Sinta, yang terus mencoba menghindarkan diri.

"Rahwana, jangan sentuh aku," Jerit Dewi Sinta ngeri ketakutan.

"Uwa Prabu, sabarlah," pinta Trijata meratap di kaki Rahwana.

"Trijata, kapan lagi aku mesti bersabar? Tak tahukah kau betapa tak tahan hatiku untuk segera menggendong dan memeluk junjunganmu yang jelita ini. Minggir Trijata, akan kuboyong wanita jelita ini ke istana," bentak Rahwana. Lalu ia berpaling ke Dewi Sinta dan mengejar-ngejarnya.

Sinta memberanikan diri untuk memandang raja yang ber-

gelegak nafsunya ini. sinar matanya cemerlang dan makin jelitalah ia karena marah. Sinta bagaikan dewi asmara di hadapan Rahwana yang sedang berenang dalam lautan berahinya. Dikhyalkannya, buah dada dewi asmara itu bagai bulan purnama turun, mekar di dada bunga *angsoka*. Di mata yang sudah kabur karena nafsu ini, pinggang Dewi Sinta yang lembut serasa sulur pohon *gadung* yang meraung-raung minta dibukakan kain yang menutupinya. Rahwana ingin menjadi kuda jalang yang menyobek-nyobek busana penutup badan yang halus itu. Matanya menjadi gelap ketika melihat dada anggun itu naik-turun menghembuskan nafas yang harum. Menggigit ia dalam kepanasan nafsunya untuk menjadi boneka lelaki yang menggigit susu ibunya yang terbuka.

"Sinta, Sinta, jangan kau lepas busanamu di hadapanku. Marilah, Jelitaku, kupondong kau ke istanaku. Di sanalah kita akan mengenyam asmara. Kemarilah, Dinda, kupasangkan kembali bunga-bunga *wiraga* yang terlepas jatuh dari kondemu," kata Rahwana tak tertahankan lagi. Dan ditubruknya Dewi Sinta. Trijata cepat menengahnya sehingga jengkelah Rahwana karena yang dipeluknya bukan Dewi Sinta. Sinta sudah menjauh di sudut sana, dan lihatlah pisau burung Jatayu itu sudah hampir di dadanya.

"Rahwana, lebih baik aku mati dan tak menjumpai suamiku lagi, daripada aku harus melayani nafsumu," Dewi Sinta menjerit gemetar.

"Uah, jangan Jelitaku. Sia-sialah kau membunuh diri. Suamimu sudah mati hari ini," kata Rahwana. Lalu sambil berpaling ke belakang ia berteriak, "Warorodra, bawalah kepala Rama dan Laksmana kemari, supaya percaya jelitaku ini."

Warorodra meletakkan kain putih berdarah itu di hadapan Dewi Sinta. Sinta memandang dengan hati berdebar-debar ketika Rahwana membukanya. Pisau bulu Jatayu itu makin dekat ke dadanya. Tiba-tiba nampaklah kepala Rama dan Laksmana, dan Sinta pun rebah di pangkuan Trijata, sebelum pisau sem-

pat menusuk dadanya. Wajahnya pucat pasi, darahnya seperti berhenti. Hanya lewat bibirnya yang indah nampak ia memuntahkan darah beberapa kali.

"Uwa Prabu, menyingkirlah sekarang ini, jika kau ingin tetap memiliki pujaanmu ini," kata Trijata berani.

Rahwana menjadi bingung bukan buatan. Sudah beberapa kali ia membuat Dewi Sinta pingsan. Tapi keadaannya tidak mengerikan seperti kali ini. Raja raksasa ini mengerut-erut keningnya, khawatir pujaan hatinya binasa. Ia terpaksa mau mengalah supaya kelak ia dapat memilikinya.

"Trijata, kuserahkan jelitaku ini padamu. Jagalah dia, suatu hari aku akan datang kembali lagi ke sini," kata Rahwana sambil pergi meninggalkan Taman Argasoka.

Trijata sangat sedih, melihat Dewi Sinta dalam keadaan seakan tak bisa ditolong itu. Dengan sabar ditunggunya junjungan itu. Lama kemudian, nampak Sinta membuka matanya.

"Trijata, betapa kau setia mencintaiku. Tapi hidupku tiada gunanya lagi, Trijata. Ijinkanlah aku mendahuluimu, berikanlah pisau itu padaku, supaya dapat kususul Rama, suamiku," kata Dewi Sinta lirih.

"Sang Dewi, sabarlah. Suami Paduka belum mati. Lihatlah, kepala itu bukan kepala Rama dan Laksmana. Rahwana hanya menipu Paduka. Kepala itu adalah kepala anak pungut Paman Prahasta yang tercinta. Hamba mengenalinya. Amatilah Sang Dewi," kata Trijata.

Sinta memberanikan diri memandangi lagi dua kepala manusia tampan di hadapannya. Lama ia tertegun. Ia mengelus dadanya, lega, setelah tahu, kepala itu bukan kepala Rama dan Laksmana. Tapi tak urung ia nampak terharu mengenangkan nasib dua kepala yang tak bersalah itu.

"Oh Rahwana, betapa kejam kau! Kau tega dan rela membunuh dua satria malang ini hanya untuk memperdayai aku. Dewa, apa gerangan dosaku, sampai dua satria yang tak bersalah ini harus mati demi diriku? Semoga, oh Dewa, korban dua

satria yang tak bersalah ini menjadikan ketabahan bagiku untuk menghadapi segala percobaan hidupku,” ratap Dewi Sinta terharu.

Trijata ikut merasakan keharuan itu. Namun ia mencoba untuk tak membiarkan Sinta larut dalam kesedihan dan penyesalannya berlama-lama. Dihiburnya Sinta dengan janji bahwa kelak tiba saatnya arwah dua satria tak bersalah itu menuntut pembalasannya.

Sementara itu di istananya, Rahwana masih terus mencari akal bagaimanakah ia dapat merebut hati Dewi Sinta. Tak ada cara lain, kecuali membinasakan Rama dan balatentaranya. Namun ia menyadari, balatentara Rama ternyata tak mudah dikalahkan. Tiba-tiba dalam mimpinya ia serasa diingatkan, kera-kera itu dapat dibinasakan asal ia dapat merusak Kembang Dewaretna, bunga kehidupan para kera, yang kini tertanam di kahyangan para dewa. Hari itu juga terbanglah raja raksasa ini mencari Kembang Dewaretna.

4

Sela Matangkep tertutup rapat ketika Rahwana tiba di ambang kahyangan. Ada raksasa kembar, Cingkarabala dan Balaupata, menjaga di kanan-kiri pintu. Lidah mereka berjilatan dengan emas jingga, dan di telinganya bersarang *bremara* dan *bremari*, kumbang jantan dan betina.

Gada Cingkarabala berlapiskan manikam *lirang bang*, dan gada Balaupata berteretes permata *caweli*. Diayun-ayunkan gada itu, sehingga warna menjadi pelangi karena dekatnya bulan dan matahari. Bidadari-bidadari berenang-renang dalam sungai pelangi itu, keluar-masuk melalui Sela Matangkep bagaikan capung-capung surgawi.

Pintu kahyangan itu begerit-gerit bersama dengan *bremara* dan *bremari*, menimbulkan suara yang tak dapat dimengerti oleh hati insani. Berulang kali Rahwana mengetuk pintu itu, hanyalah terdengar sahutan menolak dari dewa pencabut nyawa Batara Yamadipati. Rahwana mundur dan mendadak ia rebah dihantam gada Cingkarabala dan Balaupata, Rahwana marah, mau dibalasnya Cingkarabala dan Balaupata, namun kedua raksasa ini tak kelihatan, tenggelam dalam warna *lirang bang* dan *caweli*.

Maka geramlah raja raksasa ini. Dengan mata gelap ditubruhnya Sela Matangkep sekuat tenaga. Pintu kahyangan ini terbuka, dan Rahwana berhadapan dengan gelap di mana-mana. Silau pula mata raja raksasa ini, karena sebentar-sebentar kilat-kilat berbenturan. Di bawah, jagad berguncang-guncang, mengeluarkan api. Dan samudra pun bagai mengebur-ebur dengan air *dahana* yang mendidih.

Angin ribut bertiup dari belakang, mendorong Rahwana yang kehilangan keseimbangannya. Tiba-tiba suasana menjadi terang-benderang keputih-putihan, dan lihatlah Lembu Andini sedang berlari-lari seperti terbang, dikejar-kejar anak bajang. Rahwana mengikuti mereka dari belakang.

Anak-anak bajang itu lari kencang melewati beberapa perempatan jalan. Dan sampailah pula Rahwana di Lingga Hubaya. Betapa luhur keadaan di sana. Aroma *puspita* menggambarambar, *kumkuma* mewangi dari bunga *selasih* dan *cendana*, dan gemericiklah sebuah sungai kecil dengan air kembang mawar. Di pucuk-pucuk *mandira*, burung jalak dan perenjak berjingkrak-jingkrak, seakan mengucapkan selamat datang. Burung merak terbang rendah dengan sayap yang mengepak-ngepak, dihadap-hadang burung kepodang.

Rahwana tertegun. Tapi tiba-tiba keadaan menjadi sunyi-senyap. Hilang semua keluhuran tadi, dan keadaan sekitar pun seperti tiada berisi. Dan tampak dari utara dan selatan, berlari-larilah dua anak bajang. Anak bajang dari utara membawa tem-

purung bocor hendak menguras samudra raya. Anak bajang dari selatan membawa lidi sebatang, hendak menyapu jagad raya. Berlari amat kencang mereka, dan bertabrakanlah mereka ketika sampai di Lingga Hubaya. Maka gulitalah keadaan jadi-nya.

Rahwana terkejut melihat ulah anak bajang tadi. Tapi matanya sudah keburu kabur. Dan ketika ia membukanya kembali, ada sebuah kepala bergantung menjadi dian yang suram-suram bagi gulita di sekitarnya. Sangatlah seram kelapa yang menjadi dian itu, cahayanya adalah mata *balangatandan*. Dian yang sudah suram ini makin menjadi kelam karena bertetesanlah darah-darah daripadanya.

Cahaya suram ini menjadi terang bagi keadaan sekeliling yang sangat seram. Rahwana seakan mau menutup matanya ketika ia melihat berbagai jenis binatang merayap menggelesah di tanah. Ular-ular berbisa bertumpang-tindih dengan buaya-buaya. Katak-katak dikerumuni kalajengking. Semut-semut raksasa berebut makanan dengan ketonggeng-ketonggeng.

Rahwana menjadi amat takut, dan sangat terkejutlah dia ketika di tengah sana ada pemandangan yang tidak bisa dipercaya mata: ada seekor katak akan menelan naga berbisa. Naga itu menjerit-jerit kesakitan, sementara si katak terus mencoba menelannya tanpa belas kasihan. Makhluk-makhluk merayap di sekitar seakan bertepuk tangan melihat kekejaman sang katak.

"Rahwana, mengapa kau heran melihat aku bisa menelan naga," tanya si katak.

"Biasanya, dan di mana pun justru nagalah yang menelan katak. Tak pernah ada katak menelan naga," jawab Rahwana terheran-heran.

"Rahwana, mengapa kau ukur kebiasaan itu dari alammu saja? Mengapa si lemah mesti selalu kalah dengan yang kuat? Hidup ini berisi banyak kebalikan-kebalikan, Rahwana, maka tidak mustahillah katak menelan naga."

"Namun, apakah artinya seekor katak?"

"Rahwana, katak pun juga ciptaan ilahi. Ia tidak berhak untuk hanya diinjak-injak, untuk sekadar pengisi perut naga-naga pelahap. Ia adalah besar, justru dalam kekecilannya. Tidakkah itu kau lihat sendiri hari ini."

"Rahwana, kalau demikian, apa yang harus kuperbuat terhadap naga ini?" tanya sang katak lagi.

"Kau menang, maka telanlah naga itu," jawab Rahwana.

"Oh Rahwana, anakku, kau katakan sendiri tentang kekalahanmu. Kau hanya melihat kehidupan ini dari kemenangan, siapa menang dan berkuasa, berhaklah dia melakukan apa saja. Kau ingin menjadi naga, ketika kau berkuasa, tapi kau ingin pula menjadi katak, bila si naga kalah. Tak mungkin, Nak, tak mungkin kau ingin menjadi kedua-duanya, ingatlah, Nak, hidup ini adalah *cakra manggilingan*, yang selalu berputar. Ketika kau sedang berada di bawah tak mungkin kau berada di atas sekaligus. Seharusnya kau justru berharap dan minta belas kasih kepada yang di atas, jika hidupmu sedang di bawah. Kalau kau ingin senantiasa berkuasa di atas, samalah artinya kau ingkari hidupmu yang sedang berada di bawah. Maka, Nak, itu artinya sama juga dengan kau mengingkari hidupmu sendiri," kata sang katak.

Rahwana seakan tak percaya, setelah berkata demikian tiba-tiba katak itu berubah menjadi Sang Hyang Girinata, raja para dewa, dan naga berubah menjadi Batara Narada. Buru-buru Rahwana melakukan sembah.

"Nak, camkanlah apa yang baru kau alami. Kau akan mati karena keinginanmu sendiri. Kau tak pernah mengandaikan sang katak, lawan dari naga itu, masih bisa mempunyai belas kasih. Maka inilah Nak, kebalikan hidup yang tak pernah kau pikirkan juga."

"Bagimu, katak harus menelan naga, kalau ia menang. Itu bukan katak, Nak, tapi naga sendiri. Katak justru bisa merenung, kalau ia menelan naga, ia akan hancur dengan

sendirinya. Katak itu berhati bening, tak perlu kejam terhadap lawan karena ia pernah mengalami kekejaman yang menyakitkan. Adalah katak yang tak tahu diri bila ia berani menelan naga, karena itu akan mengakibatkan berantakan perutnya sendiri. Sekali lagi katak yang demikian bukan katak, tapi naga yang tak tahu diri. Maka ingatlah, bila kelak ada lawan yang membunuhmu, sebenarnya bukan lawan itu yang membunuhmu, tapi kau sendiri yang menghancurkan hidupmu. Kau ingin menjadi katak yang waktu itu menang, padahal dirimu sedang berwujud naga yang seharusnya minta belas kasihan, dan di situlah terjadi kau menjadi naga yang bunuh diri. Kekuasaan itu memang sering-sering membunuh dirinya sendiri, Nak. Maka Nak, pikirkanlah katak itu dari hati seekor katak, meski kelihatan ia sedang berkuasa, jangan kau pikirkan katak dari keganasan seekor naga,” kata Sang Hyang Girinata.

Rahwana tak mempedulikan nasihat dewa, pikirannya langsung melayang kepada kebutuhannya sendiri. Kebetulan di hadapannya berdiri Batara Guru, maka dimintalah Kembang Dewaretna yang diperlukannya untuk membunuh pasukan kera.

“Dewa, berilah aku Kembang Dewaretna. Aku ingin memusnahkan para kera itu dengan menghancurkan bunga kehidupannya,” pinta Rahwana.

“Rahwana belum kau pertimbangkan nasihatku, sudah kau lanjutkan keinginanmu sendiri. Jangan, Nak...,” kata Batara Guru.

“Dewa, berikan hari ini juga Kembang Dewaretna. Kalau tidak, kuobrak-abrik kahyangan ini,” kata Rahwana mengancam. Batara Guru tahu kesaktian Rahwana, beberapa kali ia membuat onar kahyangan. Dewa-dewa pun berkecil hati padanya.

“Rahwana, Kembang Dewaretna berada di tangan kakakmu Danareja,” kata Batara Guru. Rahwana segera melesat pergi,

tanpa minta pamit lagi, ingin cepat-cepat menemui Danareja, yang kini sudah berada di alam dewa.

Purnama kahyangan sedang timbul, dengan warna hijau berayun-ayun. Bidadari memetik siternya, merdu suaranya bagaikan angin dari gunung yang sedang turun. Dan mengambar-ambarlah bau harum. Kembang Dewaretna, betapa kau indah dan anggun. Oh, bunga kehidupan dari para makhluk yang rendah hati! Aneka warna kehidupan lembar-lembur daunnya. Benang sarinya terurai bagai rambut wanita yang sedih karena ditinggalkan anak-anaknya. Ada gerimis menitik dari bulan, meleleh menjadi air mata kelopak bunganya, maka malam turun sudah dalam linangan keindahan tangisnya. Seekor *bremara*, mengisap-isap madunya, mencumbunya dengan mesra dalam dengung-dengung asmaranya, menghibur kesepian hatinya.

Bisikan mereka bagaikan nyanyian kekasih, yang menemani suara siter para bidadari. Makin eloklah Kembang Dewaretna, ketika ia seperti terkena birahi mempersilakan *bremara* membuka helai-helai daun busananya. Bidadari-bidadari seakan iri, ditinggalkannya siter-siternya, lari mendekati mereka, seakan ingin mengintip putri yang terpejam bahagia dengan *bremara* di dadanya yang menantang purnama. Dibisikkanlah suara lembut kepada sang *bremara*, anak-anaknya sedang berjuang di dunia, maka janganlah dia ditinggalkan sendiri ditelan malam purnama.

Tak jauh dari Kembang Dewaretna ini berjalan-jalanlah Danareja dalam kemuliaannya. Dibelainya kembang yang indah itu, dan wajah Danareja pun bersinar-sinar cemerlang, seakan ada beribu kehidupan memancar daripadanya. Malam adalah kebahagiaan Danareja dan Kembang Dewaretna. Tiba-tiba terdengarlah suara keras di kejauhan sana.

"Danareja, kakakku, aku datang! Serahkanlah Kembang Dewaretna bagiku," kata Rahwana. Sejenak raja raksasa ini terkesiap, nafsunya luluh ketika bau harum kehidupan mewa-

ngikan hidungnya. Dan sangat kagumlah ia ketika ditatapnya Danareja yang menjadi pengawal bunga kehidupan itu.

"Rahwana, belum kumengerti, apakah maksud kedatanganmu ini," tanya Danareja. Rahwana tidak segera menjawab, hatinya masih terbuai oleh kehidupan yang indah di sekitarnya. Mengapakah manusia menginginkan kematian, bila kehidupan ini sesungguhnya demikian indah, seperti keluhuran Kembang Dewaretna?

"Rahwana, mengapa kau kelihatan kagum, seakan belum pernah menjumpai kehidupan? Matamu redup, Rahwana, seakan menyerah ketika kau memandangi Kembang Dewaretna," kata Danareja.

Kembali Rahwana tidak menjawab. Hatinya merasa, seakan hidupnya sampai kini adalah kematian belaka. Adakah kehidupan ini kematian kalau ia dijalankan dalam nafsu dan kejahatan-annya? Kalau tidak, mengapa baru sekarang ia seakan merasakan apa sebenarnya kehidupan? Ia teringat akan kata-kata Batara Guru lagi, ada banyak kebalikan dalam kehidupan ini: ia yang merasa berkuasa atas hidupnya dan menikmati hidup karena kuasanya sebenarnya adalah ia yang dicekam oleh kematian dan menderita ketidakbahagiaan karena tiada berdaya apa-apa di hadapan kehidupan yang sesungguhnya, seperti sekarang dirasakannya di hadapan Kembang Dewaretna.

"Rahwana, mengapa kau terdiam dari tadi?" tanya Danareja. Rahwana segera sadar, dan sirnalah segala kebahagiaan dan keindahan yang baru dinikmatinya, ketika ia menuruti kembali kematian dalam hidupnya.

"Danareja, kakakku, serahkan bunga kehidupan para kera ini kepadaku. Akan kuhancurkan bunga yang indah ini, supaya binasalah para kera," kata Rahwana. Danareja terkejut.

"Rahwana, sudah segala milikku kuserahkan padamu. Aku kehilangan calon isteriku Dewi Sukei demi kelahiranmu. Cintaku dicuri Wisrawa, ayahku sendiri, demi kebesaranmu. Dan Kerajaan Lokapala kuserahkan padamu, demi keinginanmu. Aku

telah memberimu segala-galanya, Rahwana, tapi kali ini takkan aku menuruti permintaanmu," jawab Danareja.

"Danareja, kakakku, kalau tak kau serahkan, akan kurebut Kembang Dewaretna itu," bentak Rahwana marah.

"Rahwana, takkan kuserahkan kehidupan pada kematian. Tak ingin aku melihat kera-kera binasa karena hasrat kematianmu itu," jawab Danareja.

Maka mengamuklah Rahwana, dan menyerang Danareja. Kembali pertempuran saudara seayah ini terjadi. Namun Rahwana lupa, kini Danareja sudah berada dalam alam halusnnya. Tidak mudah mengalahkan Danareja dalam keadaan demikian. Sejenak Rahwana mencurahkan ciptanya, lalu menghi-langlah ia dari hadapan Danareja. Secepat kilat ia menyambar Kembang Dewaretna, dan mencabutnya. Buyarlah keindahan pada malam itu, ketika Kembang Dewaretna sudah di tangan Rahwana. Hanya terlihat sang *bremara* terbang karena ditinggal kekasihnya. Lalu gelaplah suasana. Dan ketika Danareja sadar, Rahwana sudah menghilang dari hadapannya. Bukan main sedih hati Danareja, matanya hanya bisa memandang kumbang yang berdengung-dengung sedih di dekatnya. Danareja duduk termenung, dan gelap pun makin turun. Dan kumbang itu pun makin jauh berdengung.

Sesampainya di Alengka. Rahwana memanggil Patih Prahasta menghadap ke istana.

"Paman, jagalah Kembang Dewaretna ini. Hati-hatilah, jangan sampai terlena. Aku menunggu beberapa hari lagi, sampai bulan bergeser ke utara. Pada hari itulah aku akan meremas-remas Kembang Dewaretna dalam suatu upacara. Kira-kira dua hari lagi, dengan demikian balatentara Rama akan habis binasa," kata Rahwana lega. Prahasta pergi ke kediamannya, menjaga Kembang Dewaretna.

Sementara itu di Suwelagiri, kera-kera menjadi sedih tanpa ketahuan sebabnya. Mereka mondar-mandir ke sana kemari tak tahu apa yang harus dibuatnya. Semangat mereka luntur,

tak ada gairah. Rama bertanya-tanya dalam hati, apa gerakan yang terjadi? Kera-kera ini seakan kehilangan sesuatu pada diri mereka sendiri.

Bulan makin bergeser ke utara, perlahan-lahan jalannya. Langit berjaga dengan setia, menjadi taman bagi ratunya. Tiba-tiba terdengar suara sedih seekor kumbang jantan yang mendung-dungung. Suaranya memilukan hati, seperti *sendarèn* tertiu angin.

Mendengar suara kumbang ini, kera-kera serasa makin disediakan pula hatinya. Mengapakah ada *bremara* menangis, membuat hati teriris-iris di malam begini? Bertanya demikian, kera-kera ini seakan dibawa ke masa lalunya, masa lalu yang tak pernah ada, namun memberi daya kehidupan bagi diri mereka. Kera-kera ini lalu merenungkan kehidupannya sendiri, kehidupan yang tiba-tiba semata-mata disadarinya sebagai anugerah dari yang ilahi. Dan makin dekatlah dengung kumbang yang memilukan hati itu.

"Hai Kumbang, mengapa kau terbang menangis di malam begini?" tanya Anoman, ketika kumbang itu lewat di dekatnya.

"Anoman, aku kehilangan kekasih hatiku, Kembang Dewaretna. Tahukah kau, Kembang Dewaretna itu adalah kehidupan para kera? Sekarang ia dicuri Rahwana. Raja raksasa itu akan meremas-remasnya bila bulan sudah berada di utara. Antarkan aku menemui Kembang Dewaretna ke istana Rahwana. Aku tidak tega ia binasa. Dan ingatlah Anoman, kehancuran Kembang Dewaretna berarti juga kebinasaan para kera," kata sang *bremara*, yang menjelajah ke mana-mana sejak Kembang Dewaretna meninggalkannya.

Anoman merasakan kesedihan *bremara* itu. Kesedihannya adalah kesedihannya sendiri pula. Maka dipungutlah *bremara* tadi. Ketika tangan Anoman menyentuh sang *bremara*, berubah *bremara* itu menjadi kera dengan wajah seekor kambing jantan. Anoman segera menghaturkan kera yang berwajah kumbang jantan itu kepada junjungannya.

"Siapakah Anoman, kera yang berwajah *bremara* ini?" tanya Rama.

"Dia adalah kekasih Kembang Dewaretna. Ketahuilah Paduka, Kembang Dewaretna adalah bunga kehidupan para kera. Rahwana telah mengetahuinya, maka ia pergi ke kahyangan dan mencuri bunga kehidupan kami dari tangan kakaknya Danareja. Tak lama lagi, raja raksasa itu akan merusak dan memusnahkannya. Kami, para kera ini akan binasa bersama musnahnya Kembang Dewaretna. *Bremara* yang telah menjadi kera ini akan segera mencari kekasihnya di istana Rahwana," tutur Anoman menerangkan makna dan peristiwa hilangnya Kembang Dewaretna.

"Syukurlah, hai *Bremara*, kau datang sebelum kehancuran para kera terjadi. Aku heran mengapa kini kera-kera Suwelagiri bersedih hati seperti akan mati. Kini aku tahu, berkat kedatanganmu, para kera bersedih karena merasa akan kehilangan kehidupannya, setelah Rahwana merampas bunga kehidupannya. Cepatlah kau pergi ke Alengka, dan rebutlah kembali kekasihmu Kembang Dewaretna," kata Rama.

Rama sangat lega, karena kera berwajah *bremara* inilah yang kiranya bakal dapat menyelamatkan para kera yang tiba-tiba terancam hidupnya. Rama mengucapkan syukur, dan diberinya kera itu nama Kapi Pramuja. Dan Rama memerintahkan Anila untuk menemaninya pergi ke Alengka, merebut kembali kekasihnya Kembang Dewaretna.

5

Malam kesedihan Kembang Dewaretna. Langit lelah dengan bulan yang berair mata. Halimun lemah terbang merendah dengan sayap-sayap burung *cengga*. Sedu-sedan malam belum

reda, ketika terkuak warna-warna jingga dari darah-darah kehidupan yang menahan derita.

Mata Prahasta bagai bulan yang mandi di pasir-pasir, pandangannya bermain-main dalam kerut-kerut kematian di sela-sela kehidupan. Adakah kematian ini anak kehidupan? Ataukah kehidupan ini anak kematian?

Dari bawah cakrawala yang tak mengenal batasnya berarak-araklah bidadari-bidadari, rambutnya mengurai bagai benang-benang sari permata *caweli*. Datang menyusui Kembang Dewaretna yang bersedih hati. Maka tiada lagi kematian, yang ada hanyalah *sastra gumelar*, kehidupan indah yang dituliskan oleh tangan para pujangga.

Mengapa Prahasta tiba-tiba merasa asing di tengah *sastra gumelar* itu? Ia bagai peronda yang dari malam senantiasa berjaga, tapi ketika fajar tiba matanya yang lelah hanya menatap lorong sempit yang gelap-gulita, istana serangga dan ular-ular berbisa.

Dan lihatlah, serasa ada burung *cengga* yang terbang berlomba dengan cahaya yang mau memandikan Kembang Dewaretna. Tapi Prahasta serasa berjalan terlalu lambat untuk mengangkat jiwanya, padahal di lembah-lembah pohon *karinaga* sudah dibuka rahasia keindahan hidup oleh tangan yang tak tampak oleh mata.

Prahasta lari dengan kudanya, menyandang pedang dari halilintar neraka, walau hati tak menyadarinya. Ia menjerit-jerit mengutuki kesatriaannya yang megah, namun ia tak berdaya, seakan menjadi tawanan para durjana yang menindasnya. Ditebasnya kepala-kepala manusia, padahal kepala-kepala itu adalah makota bunga *padma*. Prahasta menangis, namun kesatriaannya menyepak-nyepak dan mendorong-dorongnya untuk terus menghiasi diri dengan darah. Sambil terdengar suara Rahwana yang mencaci kelemahannya.

Malam bertambah malam. Di saat-saat akhir yang mengancam hidupnya, Kembang Dewaretna makin mekar dengan

sangat indah. Mata Prahasta mulai mengantuk, sementara lamunannya belum berakhir juga. Aroma Kembang Dewaretna menyebar ke mana-mana. Dan Prahasta menikmati bau harum tiada tara.

Akhirnya raksasa tinggi besar ini tiada kuat lagi berjaga, mengatupkan matanya, pulas tertidur. Prahasta bermimpi ngeri, kudanya lari kencang, tiba di hadapan Kembang Dewaretna, dihunusnya pedangnya, hendak dipenggalnya Kembang Dewaretna. Namun terdengarlah tangisan Kembang Dewaretna, tangisan kehidupan sendiri. Prahasta tak jadi memenggal Kembang Dewaretna, karena ia merasa tidak tega untuk memenggal leher kehidupan sendiri.

Maka duduklah Prahasta membelai Kembang Dewaretna. Bagai seorang pujangga digelarkannya Kembang Dewaretna pada sebuah tugu yang mirip nisan. *Sastra gulemar*, alangkah indah. Kehidupan ini sebenarnya. Kehidupan itu adalah aroma Kembang Dewaretna yang harum, mengusir bangkai-bangkai kejahatan. Kehidupan itu adalah kelopak bunganya yang tersenyum, membuat keagungan yang sombong bergulung-gulung. Kehidupan itu adalah kesejukan helai-helai daunnya yang menerima tetesan embun, melelehkan nafsu kekerasan yang tertimbun-timbun.

Tak pernah Prahasta merasakan keindahan yang membahagikan itu. Nisan yang serasa sudah bergambar Kembang Dewaretna itu dipandangnya. Dan kematian pun lalu menjadi sangat indah. Kematian itu membuka bibirnya mencium Prahasta dengan amat hangat. Prahasta menjadi rindu pada ciuman itu, ciuman seorang ibu yang merindukan kedatangan putranya, ciuman yang dinanti-nantinya selama di dunia. Pada saat itu tiada lagi kehidupan dan kematian, yang ada hanyalah pertemuan bahagia antara kehidupan dan kematian.

Tiba-tiba Prahasta dikejutkan dari mimpinya, ketika terjaga Kembang Dewaretna sudah hilang dari hadapannya. Sejenak sempat dilihatnya Kembang Dewaretna berada di tangan kera

berwajah *bremara*. Sang kera itu menciumnya berulang-ulang, lalu lenyaplah ia menjadi *bremara* yang hinggap mengisap Kembang Dewaretna, kemudian terbanglah mereka kembali ke tempat asalnya, tumbuh di taman Danareja.

Prahasta tidak tahu, justru tengah ia bermimpi, datanglah Kapi Pramuja, sang *bremara*, diantar oleh Anila untuk mendapatkan lagi kekasih hatinya, Kembang Dewaretna. Patih Prahasta ketakutan luar biasa, dengan lesu dan terhuyung-huyung pergilah ia menghadap Rahwana.

"Rahwana, anakku, celaka, Nak, Kembang Dewaretna hilang dari tanganku," kata Prahasta.

"Apa Paman? Kembang Dewaretna hilang?" tanya Rahwana hampir tak percaya.

"Paman tertidur, Nak, karena tiada kuat lagi berjaga. Kembang Dewaretna dicuri kera, yang berubah menjadi *bremara*."

"Uah, Orang tua bodoh, tidak bisa dipercaya! Tidakkah Paman tahu, sebenarnya hari ini juga aku akan merusak Kembang Dewaretna?" bentak Rahwana tanpa belas kasih terhadap pamannya sendiri.

"Nak, maafkanlah Paman...," pinta Prahasta.

"Paman, kau telah bersalah sangat besar bagiku dan negeri ini. Tidak ada tebusan untuk kesalahan itu, kecuali hari ini juga kau menjadi panglima Alengka, berangkat ke medan laga, untuk menahan barisan para kera. Kalau kau mati, itulah balasan dari kesalahanmu sendiri," Rahwana masih membentak-bentak marah.

"Nak, sudah banyak penderitaanku bagimu. Kau bunuh kedua anak pungutku. Hatiku sakit melihat kau membawa negeri tercinta ini menjadi cela di mana-mana. Sekarang kau caci aku dengan begitu nista. Ingatlah, Nak, bukan demi dirimu, tapi demi negeri tercinta ini aku berani membuat segala-galanya. Tak perlu kau perintah aku untuk mati demi negeri ini! Sekarang juga aku akan mempertaruhkan nyawaku demi *tanah wutah ludiraku* (tanah tumpah darahku) ini. Minta pamit, Nak,

dan saat ini juga aku berangkat,” kata Prahasta tabah, memilukan hati.

Balatentara Alengka bersorak, ketika melihat Prahasta berangkat sebagai panglima. Sorak-sorai mereka itu adalah keyakinan, takkan ada yang bisa mengalahkan Prahasta, patih Alengka yang sakti, adik Dewi Sukesu ini. Panji-panji kemenangan dikibarkan.

Dengan megah, Prahasta menunggang gajah. Raksasa sebesar gunung anakan ini memimpin pasukannya dengan penuh semangat. Tak ada kegentaran sedikit juga nampak di wajahnya. Sementara di kejauhan sana keluarlah anjing-anjing hutan, melolong-lolong memilukan hati, tanda ada kesedihan dalam kemegahan ini.

Prahasta tidak mepedulikannya, niatnya sudah bertekad untuk mati demi negerinya. Maka digelarlah para prajuritnya dalam siasat perang *hardacandra*, dengan siasat itu barisan bergerak dalam bentuk paro purnama di malam remang-remang. Siasat warisan ayahnya, Prabu Sumali itu, baru kali ini ditunjukkan keampuhannya.

Barisan para kera, yang di hari-hari terakhir banyak menikmati kemenangan, kini kalang-kabut menghadapi balatentara Prahasta. Mereka seperti kehilangan akal, masuk terjebak dalam perangkap siasat paro purnama itu. Kelihatan terang bagi mereka, seakan hanya ada segerombol prajurit raksasa di hadapannya. Tapi begitu menyerang, datanglah arus ratusan raksasa yang menghancurkan mereka. Entah dari mana datang arus dahsyat itu, mereka hanya merasa seperti tertipu oleh remang-remang purnama.

Prahasta sendiri mengamuk tiada tandingnya. Diangkatnya beberapa kera sekaligus, lalu dibantingnya sampai berantakan ke tanah. Gajahnya juga tak kalah ganasnya, menginjak-injak barisan kera sampai binasa. Sementara ia terus mengayun-ayunkan gadanya, menghajar lawan-lawan yang berani mendekatinya.

Melihat amukan dahsyat patih Alengka ini, majulah Anila, kera anak Batara Narada. Anila melesat naik di kepala gajah, lalu menyerang Prahasta. Tak sedikit pun bergoyah Prahasta oleh serangan Anila. Anila mencari akal, digodanya gajah Prahasta dari belakang. Gajah dahsyat itu mengamuk, menyabetkan belalai ke belakang. Secepat kilat Anila menghindarkan diri, dan belalai itu menghantam Prahasta sendiri sampai terjungkal ke tanah. Ketika Prahasta mencoba bangun, Anila langsung menghajarkan gada ke kepala Prahasta.

Bukan main geramnya Prahasta. Kepalanya masih pening, ia sudah membalas serangan Anila. Anila merasa tidak bisa menandinginya, maka larilah ia menjauh. Tapi patih Alengka ini tak melepaskannya. Dikejanya anak Batara Narada itu.

Tiba-tiba Anila melihat ada sebuah tugu batu, yang berlumut tak terpelihara. Serasa ada ajakan suara yang menderita menarik Anila ke sana. Dengan berputar-putar menghindar di keliling tugu batu, Anila membuat Prahasta kewalahan dan sulit untuk menangkapnya.

Raksasa dahsyat itu kelihatan lelah, keringatnya bercucuran di sekujur badannya. Ia menghening sejenak, ketika ia memandang tugu batu bagai berisi Kembang Dewaretna dalam mimpinya. Sementara Anila pun sudah habis nafasnya karena lelah terus-menerus memutar tugu batu. Anila berhenti sebentar, kembali serasa ia mendengar suara menderita memanggilnya dari dalam tugu batu.

Mendadak Prahasta menyerangnya, tanpa berpikir lagi Anila secepat kilat mencabut tugu batu berlumut itu. Dihajarkannya tugu batu yang kedengaran bersuara itu ke badan Prahasta. Langit terang dengan halilintar, dan tiada terduga sama sekali, badan Prahasta pun lebur binasa, bersama hancurnya tugu yang serasa bersuara.

Alangkah ajaibnya kehancuran itu! Tugu batu berubah menjadi Dewi Windradi, istri Resi Gotama, ibu Sugriwa, Subali, dan Retna Anjani. Bertahun-tahun Dewi Windradi menderita

dan berprihatin sejak ia dikutuk menjadi tugu batu karena membisu ketika Resi Gotama marah atas peristiwa perebutan *Cupu Manik Astagina* oleh anak-anaknya. Kini ia lepas dari penderitaannya, kembali kepada keilahianya, ketika Anila menghajarkannya ke badan Prahasta, yang kini juga indah dalam alam ilahinya.

Penderitaan yang bisu dari Dewi Windradi akan tiada akhirnya jika tiada ketulusan hati Prahasta yang membebaskannya. Sebaliknya, penderitaan itu menjadi senjata yang kuat dan tabah untuk menghadapi dan mengalahkan apa saja, juga kesaktian Prahasta yang tak adaandingannya.

Itulah *sastra gumelar* yang penuh rahasia, seperti ketika Prahasta melukiskan Kembang Dewaretna, bunga kehidupan para kera, di atas batu nisan kematiannya. Maka turunlah hujan bunga yang ditaburkan para dewa. Di tengah-tengahnya nampak bayang-bayang Prahasta dalam busana keilahianya, memandang Dewi Windradi, ibu dan leluhur para kera, yang tersenyum bahagia. Berdua mereka diarak naik para bidadari surga.

Prahasta telah menjalankan hidupnya dengan tulus dan pasrah, tanpa keraguan apa pun jua. Dan Dewi Windradi tabah menderita sampai bagai mati rasa hidup ini baginya, demi perjuangan anak-anak kera menghancurkan kejahatan di dunia. Maka bagi Dewi Windradi dan Prahasta, tiada lagi kematian dan kehidupan. Kehidupan dan kematian itu saling membebaskan. Maka terdapatlah pertemuan antara kematian dan kehidupan di alam kebahagiaan. Dan terlukislah di langit keindahan berupa Kembang Dewaretna. Senja pun tiba dengan warna jingga, membawa berjuta rahasia bahagia.

Anila tertegun dan takjub memandang keindahan peristiwa yang baru dialaminya. Sementara balatentara Alengka lari tunggang-langgang karena gugurnya Patih Prahasta.

Rahwana bingung mendengar gugurnya Prahasta. Ia merasa kehilangan panglima perang yang diandalkannya. Namun tiada

penyesalan dalam hatinya atas segala perbuatannya yang tanpa belas kasih terhadap pamannya sendiri. Tiba-tiba balairung istana dikejutkan oleh kedatangan dua tamu tak diundang. Seorang satria gagah perkasa, lainnya seekor kera putih yang masih muda.

"Hamba bernama Bukbis Mukasura, dan ini adik hamba, Trigangga," kata satria itu, sambil memperkenalkan kera putih yang ternyata adalah saudaranya.

"Apakah maksud kedatanganmu berdua?" tanya Rahwana.

"Menurut ibunda Dewi Ganggangwati, Paduka adalah ayah hamba. Adik hamba Trigangga juga sedang mencari ayahnya, hamba yakin Paduka juga ayah Trigangga," jawab satria bernama Bukbis Mukasura itu.

"Hai satria, jangan seenaknya kau mengaku aku ayahmu. Tak pernah aku merasa mempunyai anak seperti dirimu, apalagi seekor kera adikmu itu," jawab Rahwana marah.

"Paduka, maafkanlah hamba bila hamba terpaksa membuka masa lalu Paduka," balas Bukbis Mukasura.

"Masa lalu apa? Aku tak mempunyai masa lalu yang berhubungan dengan dirimu," bentak Rahwana.

"Paduka, ingatlah waktu Paduka terbuai asmara akan Dewi Widowati, setelah ia menceburkan diri ke dalam api karena menolak cinta Paduka. Setelah itu Paduka mengembara ke mana-mana, mengejar bayang-bayang Dewi Widowati. Kata ibunda, Paduka bagai orang hilang ingatan. Bila bayang-bayang Dewi Widowati serasa berlindung di dalam batu, Paduka pun memondong batu seperti memondong wanita yang cantik itu. Bila bayang-bayang Dewi Widowati masuk ke dalam tumbuh-tumbuhan, Paduka juga, mengelus-elusnya dengan belaian asmara. Bila bayang-bayang yang menggoda Paduka itu menyelinap ke dalam seekor hewan tak peduli hewan itu singa atau lembu, Paduka pun merayu-rayu dan menggendong hewan-hewan itu dengan niat untuk berbuat asmara, sampai hamillah mereka. Suatu hari Dewi Widowati serasa menyusup



dalam ganggang. Paduka mencumbu ganggang itu dengan nafsu asmara yang berkobar-kobar. Ganggang yang suci dan tak mengerti apa-apa itu menolak, tapi Paduka tidak kuasa lagi menahan nafsu Paduka. Ganggang itu adalah ibunda Dewi Ganggangwati, yang melahirkan hamba. Siapa tahu Paduka pun bercumbu dengan seekor kera...," kata Bukbis Mukasura. Rahwana serasa dibawa ke masa lalunya yang nista, ketika ia hanya mengikuti nafsu akan Dewi Widowati.

"Sudah, sudah, jangan kau lanjutkan ceritamu. Bukbis, tutup mulutmu. Jangan kau permalukan aku di depan punggawa balairung ini," sela Rahwana yang terpaksa mengakui kebenaran cerita itu dengan penuh rasa malu.

"Tapi, hai Satria, jangan menyangka aku mau mengakuimu sebagai anakku, sebelum kau buktikan kesaktianmu. Aku tak mungkin mempunyai anak yang kesaktiannya tak menyerupai kesaktianku," kata Rahwana tak tahu diri.

"Paduka, hamba khawatir melukai Paduka," jawab Bukbis Mukasura.

"Uah, Bedebah, sombong sekali kau Satria, tak tahukah kau, aku sangat kebal dan takkan terluka oleh kesaktian apa pun jua. Mati pun aku tak bisa. Apalagi berhadapan dengan anak ingusan seperti kau," bentak Rahwana marah.

"Maafkan hamba, Paduka," kata Bukbis Mukasura, sambil memakai topeng perunggu, senjata saktinya. Dari balik topeng perunggu itu mata Bukbis Mukasura mencorong tajam, memandang Rahwana yang tertawa sombong di singgasananya.

Tiba-tiba topeng perunggu itu berkilat-kilat menyerupai halilintar, dan keluarlah api menjilat-jilat daripadanya, menelan Rahwana. Makin tajam mata Bukbis Mukasura memandang, makin berkobarlah api membakar tubuh Rahwana.

"Cukup, Bukbis, cukup. Redakan apimu, kalau tidak akan hangus badanku," teriak Rahwana ketakutan, meloncat ke luar dari singgasananya yang sudah menjadi dahana. Bukbis

Mukasura menanggalkan topeng perunggu itu, dan redalah api seketika.

"Ha, ha, Bukbis, kau sungguh-sungguh anakku. Aku bangga mempunyai anak seperti dirimu. Akan habislah balatentara Rama oleh api topeng perunggumu," kata Rahwana tak tahu malu. Dipeluknya Bukbis Mukasura yang tadi dicacinya. Sungguh tak tahu diri! Tapi tiba-tiba raja raksasa ini berpaling kepada Trigangga dengan geramnya.

"Hai Monyet kecil, meski sudah kuakui kakakmu Bukbis sebagai anakku, jangan kau kira aku juga mau mengakuimu. Jangan seenaknya kau mengaku-aku anakku. Tak pernah aku merasa mempunyai anak kera, binatang rendah, seperti dirimu ini," kata Rahwana.

"Hamba adalah adik kakak hamba Bukbis Mukasura. Sudah lama hamba berdua mengembara ke mana-mana mencari ayah," kata Trigangga penuh harapan.

"Monyet celaka, diam kau. Tak pernah aku mau mengakuimu sebagai anakku. Namun bila kau dapat membawa Rama dan Laksmana hidup-hidup kemari barulah kau boleh menjadi anakku," kata Rahwana yang selalu mencari untung bagi dirinya sendiri.

Trigangga sangat panas hatinya. Ia merasa dipermalukan, padahal sudah lama ia mengharap seorang ayah dengan penuh kerinduan. Dengan perasaan jengkel dan tanpa bicara, melesatlah kera muda ini meninggalkan Alengka, pergi ke Suwelagiri, untuk membuktikan kesaktiannya, sesuai dengan keinginan Rahwana.

6

Hari sudah malam ketika Trigangga tiba di Suwelagiri. Kera-kera masih terjaga meski bulan sudah menjauh ke utara. Kera-

kera peronda hilir-mudik kian-kemari, menjaga ketat perkemahan Suwelagiri.

Tak mungkin Trigangga menerobos penjagaan itu. Maka ditidurkannya bulan dengan bahasa malam dari lautan. Dan langit pun serasa penuh dengan ikan. Ada anak kera berjalan-jalan, kakinya dari lumut-lumutan. Angin datang, menerpa bagai gelombang. Tidurlah bulan, di balik karang-karang awan. Karena daya kesaktian Trigangga ini, berkedipannya mata-mata kera Suwelagiri dengan bulan yang telanjang berenang dalam malam dari lautan. Terlalu eloklah keindahan ini untuk dipandang, tapi lebih indahlah pemandangan itu untuk dikenang, dalam mimpi akan bulan yang tenggelam dalam lautan. Maka lelap tertidurlah kera-kera Suwelagiri.

"Anoman, mengapa gerangan tiba-tiba malam menjadi sangat mengantukkan? Lihatlah, kera-kera tertidur sebelum waktunya," kata Rama.

"Paduka, jangan-jangan ada malapetaka datang. Sangat indahlah malam ini, seakan tak pernah terjadi keadaan ini, kecuali dalam mimpi," jawab Anoman.

"Anoman, tak tahan mataku melihat keindahan ini. Rasanya ingin sekali ia terpejam," kata Rama kembali.

"Paduka, untuk berjaga-jaga, sudilah Paduka dan adik Paduka berlindung di dalam cupu hamba ini, supaya selamatlah Paduka berdua," pinta Anoman.

Rama dan Laksmana hanya sempat mengangguk setuju, lalu lelap tertidurlah mereka karena daya Trigangga. Anoman segera mengambil cupu pemberian saudaranya, Satubanda. Dihe-ningkan ciptanya, maka Rama dan Laksmana menjadi sekecil semut, seperti pernah dialaminya sendiri ketika ia masuk ke dalam gua Satubanda. Lalu Anoman memasukkan Rama dan Laksmana ke dalam cupu ini.

Anoman sendiri mencoba bertahan, namun rasa kantuk menyerangnya bukan buatan, kantuk dari bulan dalam malam dari lautan, yang menerpanya perlahan-lahan. Merasa tidak mungkin

lagi terjaga, Anoman kembali mengheningkan ciptanya. Lalu terjadilah sangkar kaca yang tertutup rapat melindungi dirinya. Dan Anoman pun tertidur dalam sangkar kaca buatannya, dengan cupu berisi Rama dan Laksmana tergeletak di sisinya.

Trigangga mencari ke mana-mana, tapi belum juga ditemuinya Rama dan Laksmana. Sangat aman ia berjalan, karena balatentara kera sudah tertidur semuanya. Lama berjalan, mendadak ia mendapati sangkar kaca yang melindungi Anoman.

Trigangga segera menghajar sangkar kaca itu, tapi tak pecah sedikit jua. Ia curiga, jangan-jangan Rama dan Laksmana berada dalam sangkar kaca itu. Maka ia mengubah dirinya menjadi makhluk kecil sebesar jarum. Dicari-carinya sela-sela lubang yang bisa dimasukinya.

Akhirnya kera muda ini berhasil masuk ke dalam sangkar kaca. Cahaya bulan buyar dalam keindahan di sangkar kaca itu. Bulan bagai bertakhta di istananya. Dunia bulan, dunia malam, menghampar di sekelilingnya. Setangkai kembang *tunjung putih* tertera di hatinya, menggambarkan jagad yang pada hakekatnya adalah bunga-bunga.

Bisakah kutidurkan bulan dalam malam dari lautan, sebab di hadapanku kini justru malam dari lautan yang tenggelam dalam bulan? Tanya Trigangga dalam hatinya. Trigangga seakan dihadapkan pada rahasia *kebesaran*, yang menaklukkan segala kesombongan dan kesaktian dirinya sendiri.

Dan betapa terkejut ia ketika melihat seekor kera putih seperti dirinya terbaring dalam kebesaran itu. Demikian iba dan kasihan keadaan Kera Putih, namun justru dalam kesederhanaannya itu tertelanlah kebesaran menjadi keindahan yang tak terbilang, mengalahkan keindahan dunia bulan, dunia malam. Adakah kebesaran itu sesungguhnya kesederhanaan? Di tengah keadaan ini menjeritlah hati Trigangga, memanggil-manggil seorang ayah yang bisa menerangkan rahasia yang menyesakkan hatinya tadi. Tiada jawaban lain untuk menerangkan pertanyaannya, kecuali mencuri Rama dan Laksmana

seperti diperintahkan Rahwana. Tapi dalam sangkar kaca, Trigangga serasa berputus asa, karena belum juga didapati manusia yang harus dicurinya.

"Oh, Dewa, tunjukkan jalan pada hambamu ini. Di manakah Rama dan adiknya Laksmana? Betapa sulitnya mencari seorang ayah..." keluh Trigangga sedih.

"Anoman, lupakah kau? Kau sendiri menaruh kami berdua dalam cupumu. Mengapa kau cari-cari kami?" tiba-tiba terdengar suara Rama dalam cupu. Rama mengira suara putus asa tadi berasal dari Anoman.

Bukan main gembiranya hati Trigangga. Ia tak menyia-nyia-kan kesempatan lagi. Disambarnya cupu yang tergeletak di sisi Anoman, lalu secepat kilat ia pergi.

Anoman terjaga ketika merasa ada angin hebat keluar dari makhluk sebesar jarum. Diusap-usapnya matanya dan sangat terperanjat ia ketika melihat cupu sudah hilang dari hadapannya. Sangkar kaca ditabraknya sampai berantakan, suaranya menggelegar dahsyat, membangunkan kera-kera yang terbius tidur. Keadaan menjadi kacau-balau, ketika mereka menyadari Rama dan Laksmana telah diculik maling. Sementara Anoman terus mengejar pencurinya dalam remang-remang malam. Trigangga lari ke Alengka. Dan balairung istana Rahwana dikagetkan dengan kedatangannya.

"Hai Monyet, pergilah kau dari sini. Jangan kau menghadpku lagi dengan tangan kosong. Kalau tidak kusuruh punggawa-punggawa ini menyeretmu keluar dari sini," bentak Rahwana bangkit dari singgasananya.

"Sabarlah Ayah..., " kata Trigangga.

"Bedebah, ayah mulutmu? Jangan kau panggil aku ayah. Mana Rama dan Laksmana?"

"Hamba telah berhasil mencuri Rama dan Laksmana."

"Uah, Monyet celaka. Bangsat penipu, kau! Kau tak membawa apa-apa kemari, masih juga kau berani bilang telah berhasil menangkap Rama dan Laksmana. Hai Bukbis, hajarlah monyet

biadab yang katanya adikmu ini. Tak pantas kau mempunyai adik monyet goblok ini," teriak Rahwana marah. Trigangga terkejut melihat kekasaran raksasa yang hendak diakuinya sebagai ayahnya itu. Namun dihilangkannya perasaan itu karena hatinya betul-betul rindu akan seorang ayah.

"Paduka, Rama dan Laksmana berada dalam cupu ini," kata Trigangga sabar. Ditunjukkannya cupu ke Rahwana.

"Mana?" kata Rahwana tak sabar, "aku tidak percaya sebelum dua manusia celaka itu berada di hadapanku."

Trigangga segera membuka cupu, dan keluarlah Rama dan Laksmana.

"Ha, ha, ha, akhirnya kulihat juga kau Rama. Nantikan ajalmu sekejap lagi. Dan akhirnya aku berhasil pula menggendong jelitaku Dewi Sinta," kata Rahwana terbahak-bahak. Raja tamak yang ingat kepentingan dirinya sendiri itu lupa bahwa semuanya itu adalah hasil jerih payah Trigangga yang dicacinya.

"Paduka, bolehkah kini aku memanggil Paduka ayah?" tanya Trigangga mengingatkan.

"Uah Trigangga sudah tentu kau anakku. Kusejajarkan kau dengan Indrajit dan Bukbis Mukasura, kakakmu. Tapi sebentar, Nak, biar aku bicara dengan dua satria celaka ini," kata Rahwana yang sungguh tak tahu diri.

"Rama, ternyata hanya sedemikian kesaktianmu, terhadap anakku Trigangga saja kau tak dapat menandinginya, lalu mengapa kau berani menantang aku, raja perkasa ini? Oh Sinta, terhadap diri satria macam inilah kau pertaruhkan nyawamu?" kata Rahwana memandang tajam Rama.

"Dasamuka, hanya karena kau kuat dan berkuasakah, maka kau merasa berhak merebut istri orang, dan mempertaruhkan seluruh negerimu bagi hasratmu pribadi?" kata Rama dengan tabah.

"Diam, Setan. Jangan kau kurang ajar terhadap raja agung seperti aku. Sudah sepantasnyalah Dewi Sinta menjadi permaisuriku. Tapi ia selalu mengharapkan kedatanganmu. Inilah saat-

nya aku dapat mempersuntingnya, karena saat inilah ia tahu kau mati di tanganku," kata Rahwana sombong.

"Dasamuka, betapa liciknya kau. Kau menangkapku dengan cara yang tak tahu malu. Kini aku sudah menjadi tawananmu, perbuatlah sesuka hatimu," kata Rama menantang.

"Oh, Satria penjelajah rimba, tak usah kau menyuruh aku, sebentar lagi akan habis nyawamu. Trigangga, penjarakanlah dua satria celaka ini. Akan kupancung kepala mereka di hadapan jelitaku Dewi Sinta," kata Rahwana memerintah Trigangga.

Trigangga memandang tidak tega Rama dan Laksmana. Sementara matanya menatap Rahwana dengan penuh tanda tanya, sungguhkah raksasa jahat itu ayahnya? Namun dengan serta-merta diseretnya dua satria tampan itu ke penjara luar kota, semata-mata hanya karena keinginannya telah terkabul, telah bertemu dengan ayah yang dicari-carinya, tak peduli siapa dia. Bagi Trigangga kebutuhan akan seorang ayah memang melebihi segala-galanya, tak peduli betapa pun jahat dia.

Ketika itu kabar terculiknya Rama dan Laksmana telah sampai ke telinga Trijata. Putri Wibisana ini ragu-ragu, jangan-jangan kabar itu hanya bohong belaka, seperti suka dilakukan Rahwana. Tanpa memberitahu kepada Dewi Sinta, maka berangkatlah Trijata untuk membuktikan sendiri kebenaran berita itu. Di tengah kesedihannya tiba-tiba ia melihat Anoman bersembunyi di semak-semak pinggir sebuah sendang yang berada dekat penjara Rama dan Laksmana.

"Anoman, apa gerangan yang terjadi?" tanya Trijata.

"Kebetulan kau datang Trijata. Kedua junjunganku berada dalam penjara yang dijaga *prajineman* Alengka berwujud kera seperti aku. Berpura-puralah kau mengunjunginya untuk mengantarkan air bagi Prabu Rama dan Raden Laksmana. Aku akan masuk ke dalam bumbung airmu untuk membebaskan mereka berdua," pinta Anoman.

"Anoman, bisakah aku ke penjara yang dijaga ketat itu?"

"Kau seorang wanita, Trijata. Dan entah kenapa hatiku merasa pasti, *prajineman* kera itu pasti akan meluluskan permintaanmu," Anoman meyakinkan.

Maka Trijata mengisi bumbungnya dengan air sendang, dan Anoman pun masuk ke dalam bumbung itu dalam wujud seekor ikan kencana yang hampir tak tampak oleh mata. Dengan ragu-ragu berangkatlah Trijata ke penjara yang dijaga Trigangga.

"Hai Wanita, berhentilah. Jangan kau lewat di penjara ini," bentak Trigangga. Trijata ketakutan, ditatapnya kera itu. Entah kenapa, mendadak hatinya merasa diliputi kasih sayang ketika tatapannya beradu dengan mata Trigangga.

"Hai Kera, ijinlanlah aku mengantarkan barang seteguk air kepada dua satria yang sebentar lagi akan binasa itu. Tidakkah kau mempunyai sedikit saja rasa kasihan kepada mereka?" kata Trijata terbata-bata. Trigangga tersentuh sekali akan suara Trijata itu, seakan ia adalah suara yang dirindu-rindukannya. Namun kembali muncul kekerasan hatinya, ia tidak mau tertipu oleh siapa pun juga, demi kesetiaan pada perintah ayahnya.

"Wanita, tak seorang pun boleh masuk ke penjara itu. Serahkan bumbung itu padaku, biar dua satria itu mati kehausan seperti perintah ayahku," kata Trigangga keras sambil merebut bumbung Trijata.

Trigangga terkejut ketika ia melihat ikan kencana bersinar-sinar di dalam bumbung air. Makhluk gemerlapan itu nampak bagaikan ibu Bukbis Mukasura yang telah berubah menjadi ikan kencana di dasar lautan tempat ia dibesarkan. Namun kera yang cerdik ini segera curiga, jangan-jangan ikan kencana itu adalah musuh yang menyamar. Maka direnggut ikan kencana itu hendak dibantingnya. Dan betapa kaget ia ketika serentak ikan kencana itu berubah menjadi Anoman.

Tanpa berpikir panjang Anoman segera menyerang Trigangga. Geramnya bukan buatan karena Trigangga-lah pencuri Rama dan Laksmana. Dan Trigangga pun memberikan perlawanan.

Maka terjadilah pertempuran seru antara dua ekor kera itu, keduanya sama-sama sakti dan sulit dikalahkan. Sementara Trijata kebingungan, karena dua kera itu sulit dibedakan, hampir serupa bentuk dan wajah mereka. Berulang kali Trijata mengerit, ketika melihat mereka mencoba saling melukai.

"Anoman, Trigangga, hentikanlah pertengkaran kalian," tiba-tiba terdengar suara Batara Narada dari langit. Dua ekor kera itu saling menjauh dan melakukan sembah.

"Anoman, Trigangga adalah anakmu. Bersujudlah Trigangga, karena Anoman adalah ayahmu," kata Batara Narada. Anoman terheran-heran, namun hatinya seakan diingatkan ketika ia berkejaran dengan bayang-bayang cintanya akan Trijata sepulang dari Alengka dan akan boneka kecil yang bermain-main di mulut naga di istana Hyang Baruna.

"Dewa, dari manakah hamba mempunyai seorang anak?" tanya Anoman tak mengerti.

"Anoman, pandanglah Trijata yang kini ada di sisimu, dan kau akan tahu segala jawabannya. Ingatlah Nak, waktu kau sebagai rase putih jatuh di pangkuan Trijata. Ketika itu cinta meliputimu dan asmaramu keluar berupa cahaya putih yang mengenai badan Trijata. Cahaya itu kemudian terpantul dari badannya, melesat jauh ke dasar samudra, jatuh di hadapan Hyang Baruna, Hyang Baruna memelihara cahaya cinta itu, dan jadilah ia Trigangga, anakmu ini," kata Batara Narada.

"Anoman, tidakkah benar kataku ketika dulu kita terbang di atas mega, kau tak perlu takut akan bayang-bayang cinta?" sela Trijata bahagia.

"Benar Anoman, cinta itu besar, melebihi kenyataan dirimu. Berhadapan dengan Trijata kau boleh merasa wujudmu tak mungkin menghasilkan putra. Tapi ingatlah Nak, bukan wujudmu yang membuat segala-galanya mungkin, melainkan cintalah yang bisa membuka dan melahirkan segala rahasia kemustahilan hidup ini. cinta itu ingin berbuah, Nak, maka cintalah yang melahirkan anakmu ini. Terimalah dia sebagai anu-

gerah cinta, Nak,” kata Batara Narada sambil segera kembali ke kahyangan.

“Ayah, maafkanlah aku! Sejak kecil, aku selalu mengharapkanmu. Namun Bukbis Mukasura telah menipu aku. Ibunya, Dewi Ganggawati, selalu mengingatkannya agar ia tak mencari ayahnya Rahwana yang jahat itu. Dewi Ganggawati sangat membenci Rahwana, karena raja raksasa itu menodai kesuciannya. Dan betapa menderita hidupnya, sampai dewa-dewa berbelas kasih padanya dan diubahnya ia menjadi ikan kencana yang jelita. Ikan kencana itulah yang sering menemani aku dan Bukbis Mukasura. Sayang Bukbis Mukasura sombong hatinya, ia malah bangga mempunyai ayah yang katanya gagah seperti Rahwana. Ia tidak menuruti perintah ibunya, dan dicarilah Rahwana. Aku terpaksa mengikuti dia, Ayah, karena aku juga merindukan seorang ayah. Aku telah tertipu oleh kerinduanku itu. Maafkanlah aku, Ayah,” kata Trigangga penuh penyesalan.

Anoman merangkul putranya dengan penuh rasa haru. Pikirannya melayang ketika ia menikmati pelbagai rahasia di samudra raya. Tak heranlah betapa ikan kencana itu mau menolongnya, karena ia sangat membenci Rahwana yang menodai kesuciannya, dan karena ia tahu anak yang diasuh Hyang Baruna adalah putranya sendiri.

“Trigangga, betapa aku ingin menggendongmu ketika aku melihatmu dari atas mega sedang bermain-main di dasar samudra. Serasa waktu itu kau bagaikan boneka yang menjerit-jerit minta menyusui padaku. Kemarilah, Nak, peluklah ibumu ini,” kata Trijata yang dari tadi membisu karena terharu.

“Ibu!” jerit Trigangga bahagia. Dipeluknya Trijata erat-erat, dan Trijata membelainya dengan berlinangan air mata. Inilah saat matahari kehilangan tepi-tepinya, cahayanya terang menguakkan cinta, pada melambai-lambai renda-renda busananya, dan ketiga insan yang bahagia itu mandi dalam telaga cinta yang bagaikan tabir dikuakkan rahasianya.

Anoman dan Trigangga segera melepaskan Rama dan Laksmana dari penjara. Setelah diperkenalkan kepada Rama dan Laksmana, Trigangga melesat berangkat ke Alengka, hendak melabrak Bukbis Mukasura yang telah menipunya.

7

Alengka muram, di langitnya mengelam dendam berbulan-bulan hitam. Malam terluka dalam duka-dukanya, hujan rintik-rintik air mata bunga jangga, malam hujan, hujannya lidah menyala *nagaraja taksaka*.

Bukbis Mukasura telah gugur di medan laga. Dikobarkannya api dari topeng perunggunya, berjilat-jilat bagai ombak dahana melembak-lembak. Trigangga membentangkan tabir gelombang samudra, membiru dingin laksana tiupan beringin kuning. Maka bercampurlah ombak dahana dan samudra. Tiada laut tiada darat, tiada angin, tiada panas, hanyalah kesombongan membara dalam kedinginannya, dan kesejatan meleleh dalam kepanasannya, menjadi keindahan menikam samudra. Keindahan ini akan tiada habisnya bila Laksmana tidak memanahkan *kaca benggala*. *Kaca benggala* dipungut Bukbis Mukasura untuk berkaca, dan api topeng perunggu dipantulkan daripadanya, menjilat hangus badan Bukbis Mukasura sampai binasa. Mengiringi kematian Bukbis Mukasura gugur pula kedua putra Kumbakarna. Aswani Kumba binasa oleh Sugriwa dan Anoman menewaskan Kumba Aswani.

"Indrajit, anakku. Rama dan Laksmana sudah lepas dari penjara. Putraku Bukbis Mukasura telah hangus binasa oleh *kaca benggala*. Dan Aswani Kumba dan Kumba Aswani gugur di medan laga. Anakku, siapa lagi yang dapat menjadi panglima Alengka, kecuali pamanmu Kumbakarna yang kini bertapa di Panglebur Gangsa? Bangunkan dia, aku membutuhkan perto-

longannya,” kata Rahwana. Kembali raja raksasa ini lupa bahwa ia telah berjanji takkan membutuhkan Kumbakarna yang telah diusirnya. Namun kepentingan dirinya berada di atas rasa malunya, maka disuruhnya Indrajit memanggil Kumbakarna.

Kumbakarna, jangan kau terbangun dari tidurmu! Beradalah dalam malammu, yang gulita tapi tenang dan aman, yang tak kelihatan tapi terang. Bawalah dunia yang kejam tanpa harapan dalam mimpimu, sudahlah dekat amarah satwa *cengga*, ingin mandi dengan kumkuma madu-madu air para *bremara* di bunga *padma*.

Alang-alang Pangleburgangsa bagai paha-paha jelita menaunginya, membalik siang menjadi seribu malam dengan budak-budak bidadari wangi yang terbang dengan sayap burung *perenjak*. Badan raksasa ini rusak dimakan tapanya yang dahsyat, namun wajahnya bersinar bagai lidi jantan, memeluk dunia dalam bulan-bulan. Wahai malam yang lebih dari malam, yang menanggalkan siang dan fajar dengan pedang-pedang bintang, jadilah kau kekasih yang menidurkan raksasa ini bagaikan bayi. Maka dari hatinya akan mengalir air terjun dari embun-embun, yang melelehkan fajar lebih daripada malam, yang mendendangkan kedatangan cahaya daripada surya, yang mengharapkan senja lebih daripada burung *perenjak*, yang memeluk kedamaian dalam kebahagiaan duka-duka bunga dunia.

Indrajit menangis ketika melihat pamannya yang menderita karena tapanya. Dan entahlah dari mana permata air mata itu tiba-tiba datang di mata Kumbakarna. Permata air mata itu bagaikan bersuara, serupa kesedihan *bremara* yang terbang dalam kebebasan tapi tiba-tiba terluka dan terpenjara dalam rupa senyum dari bibir bunga yang menderita.

Senyum itu seakan-akan mengatakan, hati ciptaan itu sebenarnya adalah *bremara* yang terbang dalam kebebasan, tapi kini terpenjara dalam kelemahan badan dunia. Kumbakarna seakan menjelajah ke alam kebebasan yang dulu dinikmatinya, namun kini ia dibelenggu oleh segala keterbatasan dan

aturan manusia. Ia adalah kebaikan yang kini dirantai oleh kejahatan. Ia adalah kebijaksanaan yang kini ditundukkan kepada kebodohan. Ia adalah keilahian yang kini diseret kepada kefanaan. Ia adalah kesucian yang dihukum oleh kedosaan. Ia adalah kesederhanaan yang dipaksa sombong oleh kesetiaan. Ia adalah hati yang telah hilang! Maka menangislah Kumbakarna dengan permata air mata.

Para raksasa membangunkan Kumbakarna dengan menyembunyikan suara pelbagai rupa. *Bende* dan gong ditabuh, tambur-tambur dipukul, sangkakala ditiup. Suaranya bagaikan gemuruh halilintar di masa ke sembilan. Namun Kumbakarna belum terbangun juga dari tidurnya. Adakah keramaian dapat membangunkan orang yang berada dalam kedamaian?

Maka para raksasa itu naik ke badannya. Ada raksasa dengan menunggang kuda menginjak-injak badannya. Sementara gajah-gajah perang diperintahkan berjalan-jalan ke badan Kumbakarna. Raksasa dahsyat ini belum juga terbangun. Adakah kekuatan dapat menarik orang yang sedang menikmati keabadian? Tak ada yang bisa membangunkan Kumbakarna, kecuali keabadian sendiri, maka ketika keabadian itu menggugahnya bagai kematian yang tersenyum indah yang terkilas dalam mimpinya, bangun sendirilah raksasa dahsyat ini. Bumi bergoncang ketika Kumbakarna terbangun, seakan mencegahnya untuk meninggalkan tidur kedamaian hatinya.

"Paman Kumbakarna, Alengka dalam bahaya, ayah menyuruhku memanggil Paman menghadap ke istana," pinta Indrajit sambil melakukan sembah.

Kumbakarna sadar akan janjinya. Maka tanpa bertanya-tanya, berangkatlah ia ke istana Rahwana. Jalannya teyuhung-huyung karena lapar perutnya setelah sekian lama bertapa dalam tidurnya.

"Kumbakarna, kelihatan lemah tubuhmu karena bertapa. Aku butuh pertolonganmu. Tapi sebelumnya, makan dan kenyang-

kan dirimu terlebih dahulu, supaya segar keadaanmu,” kata Rahwana mengucapkan selamat datang.

Kumbakarna sengaja melupakan semua ucapan Rahwana yang berjanji takkan meminta pertolongannya. Ia sudah mengenal watak kakaknya yang tak tahu diri itu.

Setelah membersihkan diri, di hadapan Kumbakarna telah tersedia makanan dengan lauk pauk pelbagai rupa yang bertumpuk setinggi bukit. Kumbakarna makan dengan lahapnya dan makanan itu habis tak tersisa.

“Kumbakarna, setelah kau kenyang, aku ingin agar kau menjadi panglima untuk membunuh Rama dan Laksmana serta menghancurkan balatentaranya,” kata Rahwana.

“Rahwana, kakakku, mengapakah kau masih berkeras hati untuk membunuh orang yang tak bersalah? Kembalikan Dewi Sinta yang bukan milikmu itu,” Kumbakarna mencoba mengingatkan kakaknya.

“Kumbakarna, kau adalah seorang ksatria, tunjukkanlah kesatriaanmu bagi negerimu tercinta Alengka yang kini dilanda bahaya. Jangan kau berpikir lain. Soal Dewi Sinta adalah soalku sendiri,” Rahwana masih mencoba membujuknya.

“Rahwana, kakakku, tak perlu kau paksa aku untuk membela negeri bila negeri memang perlu dibela. Tapi kini hatiku ragu-ragu apakah benar tindakanku karena aku tahu malapetaka yang akan menimpa Alengka ini sebenarnya disebabkan oleh kesalahan dan kejahatanmu. Tidakkah dengan demikian aku membela apa yang tidak benar?” tanya Kumbakarna.

Rahwana terdiam. Ia tidak berani marah, khawatir adiknya yang jujur ini tidak mau melaksanakan keinginannya.

“Rahwana, kakakku, dunia sudah mengenal kejahatanmu. Kau telah membawa Alengka ini menuju kepada kehancurannya. Para punggawa takut dan menurut kepada kehendakmu, meski sebenarnya hatinya tidak mau patuh. Lihatlah, Kakakku, di istana ada anak bajang bergandul di atap, menunjukkan sudah

tiada lagi papan kebaikan di Alengka ini, gunung-gunung pun telah terbenam menjadi jurang.”

”Kakakku, jadikan hatimu bagaikan samudra yang luas seakan tak bertepi, tapi tenang dan sabar di tepi-tepinya. Sebagai raja kau adalah kartika yang seharusnya terang menghamburkan harum bunga-bunga. Mengapa kau menjadi kejam terhadap Negeri Alengka untuk kau seret menuju kehancuran. Berubahlah kekerasan hatimu, Kakakku, untuk bermimpi seperti kakek kita Sumali, raja yang menginginkan Alengka penuh dengan darma. Ingatlah kakek kita Sumali pernah memimpikan agar keris Nandaka tiada lagi menjadi keris pembunuh nyawa, tapi keris yang membela hati warga Alengka untuk bercinta. Biarkan mereka mandi dalam kedamaian hati di Danau Pancaka yang gemerlapan dengan lima warna kebahagiaan surga. Pada saat itu kita semua tidak lagi menjadi anak-anak negeri tapi putra-putra darma dan cinta.”

”Maka Kakakku, berdamailah dengan Rama. Jangan kau tambah kedosaan Alengka yang kenyang darah. Dan tiada cara lain, kecuali dengan mengembalikan Dewi Sinta kepada Rama pemiliknya,” kata Kumbakarna.

”Kumbakarna, pengecut kau! Satria licik kau! Kupanggil kau kemari bukan untuk menasihati, tapi untuk maju ke medan perang membela negeri. Binatang, setelah kau kenyang, kau mencoba mengoceh seperti setan kesiang,” bentak Rahwana yang tak kuat lagi menahan diri.

”Aku tak butuh makananmu, Rahwana! Silakan kau mengambilnya kembali,” ujar Kumbakarna. Lalu raksasa jujur ini membuka mulutnya. Dan dengan daya *aji guna menga* (gua menganga) dimuntahkan semua makanan pemberian Rahwana dari mulutnya. Rahwana dan para hadirin di balairung terkejut bukan buatan, karena makanan itu utuh seperti semula tanpa kurang dan noda sedikit juga, sama seperti ketika belum masuk ke perut Kumbakarna.

”Rahwana, kau boleh memperbudak aku dengan membe-

lenggu badanku, tapi kau tidak dapat membunuh jiwaku. Kau boleh merantai tangan dan kakiku untuk menuruti nafsumu, tapi kau tidak dapat memperbudak pikiranku, karena ia adalah bebas seperti burung yang terbang di langit,” ujar Kumbakarna penuh ketetapan hati.

“Hai Kumbakarna, tidurlah terus kau! Paman Prahasta dan anakmu Aswani Kumba dan Kumba Aswani telah gugur oleh para kera, masiakah kau...,” bentak Rahwana.

“Apa? Paman Prahasta telah tiada? Dan anakku Aswani Kumba dan Kumba Aswani telah binasa?” sela Kumbakarna tak percaya.

“Biadab! Pengkhianat kau, hai Bangsat! Tulikah kau karena ketakutanmu? Dasar penidur! Sudah tersiar di seluruh Alengka, Paman Prahasta remuk dihantam tugu batu oleh Anila, anakmu Aswani Kumba tewas oleh Sugriwa, dan Kumba Aswani binasa oleh Anoman,” bentak Rahwana marah menjadi-jadinya.

“Aduh Paman, kenapa kau meninggalkanku? Oh Paman, tunggulah aku di surga, aku segera menyusulmu sekarang juga! Rahwana, aku pamit mati. Aku pamit mati, Kakakku,” Kumbakarna meratap tersendat-sendat. Dan lihatlah, tanpa berkata-kata lagi, Kumbakarna membalikkan tubuhnya secepat kilat. Lunglai tubuhnya, gontai langkahnya, meninggalkan hati hadirin yang tersayat-sayat. Kumbakarna hendak pergi mati, menyusul pamannya Prahasta, dan kedua anaknya Kumba Aswani dan Aswani Kumba yang tercinta.

Dan berangkatlah raksasa malang ini ke medan laga, sendirian tanpa balatentara. Ditanggalkannya pakaian istananya, dan dikenakanlah busana dari kain sederhana berwarna putih semuanya, tanda perkabungannya. Ia berteriak keras, menggelegar sampai bergoncang Suralaya. Dewa-dewa bergetar, para bidadari lari ketakutan. Angin bertiup karena langkah Kumbakarna yang kencang, merobohkan segala pepohonan. Binatang-binatang hutan ngeri mencari perlindungan dan hewan-hewan kecil gemetar tak karuan.

"Wibisana, adikku yang tampan. Adikku yang bijaksana. Surgakanlah aku, oh Adikku," Kumbakarna berkeluh kesah sepanjang jalan. Kesedihannya memecah awan, lari dari gumpalan ke gumpalan. Kesedihannya menyelip di antara dedaunan, menjadi desiran nyanyi kedukaan.

Ratapannya menetes menjadi air mata. Merambat dari rumah ke rumah. Keluarlah perempuan-perempuan Alengka, menyaksikan Kumbakarna berangkat ke medan laga tanpa pedang kencana. Hanya hatinya yang membilah pedang, menyinarkan luka penderitaan. Perempuan-perempuan itu menangis keras, dan dari antara mereka tiba-tiba lari seorang nenek tua, Dewi Sukesi.

"Kumbakarna, jangan tinggalkan aku, Nak!" jerit Dewi Sukesi. Kumbakarna menghentikan langkahnya, ia berpaling dan lari memeluk ibunya.

"Ibu, aku pamit mati. Aku pamit mati, Ibu," bisik Kumbakarna lirih. Ditatapnya ibunya, tapi betapa terkejut Kumbakarna melihat tatapan mata ibunya. Mata Dewi Sukesi memancar merah laksana darah.

"Ibu, kenapa kau tatap aku dengan mata yang tanpa belas kasih, sedang hendak aku memohon kasihmu dalam perjalanan kematianku?" tanya Kumbakarna.

Sukesi tersentak. Ia sadar, penderitaan Kumbakarna ternyata telah membawanya pergi ke masa lalu, masa lalunya di pelataran kembang *kenanga*, ketika ia bergulingan dalam nafsunya bersama Wisrawa, saat ia gagal menghayati *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Kegagalan itu adalah kebenciannya. Kini kebencian itu hadir kembali, dalam rupa Kumbakarna yang mau mati. Tak mengherankan matanya merah, menatap Kumbakarna di hadapannya. Sukesi dihentakkan kesadarannya, kebencian terhadap raksasa menakutkan yang mau mati itu adalah kebenciannya sendiri, bahkan buah kandungan dosanya sendiri.

"Nak, maafkanlah ibumu," meratap kini Dewi Sukesi. Pan-

dangan matanya pun pudar, melemah, menjadi tatapan seorang ibu yang penuh belas kasih, diciumilah Kumbakarna, dan Kumbakarna merasakan kemesraan seorang ibu yang belum pernah didapatinya. Raksasa dahsyat itu merasakan dirinya menjadi bayi yang ditimang-timang oleh ibunya.

Menyanyi merdu Dewi Sukesi. Nyanyian hati tentang penyesalan yang telah menjadi bulan. Indah bulan itu karena di dalamnya adalah penderitaan yang tak pernah padam. Mungkin dunia menjadi indah tanpa sinar bulan yang muram? Dunia takkan tahan untuk senantiasa berada dalam siang yang menyengat tajam. Ia pun suka menggigil dalam keinginan malam meski harus berada dalam sinar bulan yang suram. Pada dirimulah Kumbakarna, tersembunyi penyesalan dan penderitaan berupa bulan yang muram itu. Wajah Dewi Sukesi memancar terang, ketika ia melihat penderitaan anaknya Kumbakarna, yang keindahannya tak kalah dengan kebahagiaan.

"Nak, kurangkakan dosa-dosa dan penyesalanku di lehermu. Lihatlah, Nak, untaian dosa-dosa itu tak kalah indahnya dengan permata, dan rangkaian penyesalan itu tak kalah indahnya dengan mutiara. Jalanmu yang menderita akan menyemarakkan keindahan itu," kata Dewi Sukesi.

"Ibu, berikanlah untaian mutiara dosa dan permata penyesalan itu padaku. Akan kubawa dia dalam perjalanan kematianku," pinta Kumbakarna.

"Terimalah perhiasanku ini, Nak," kata Dewi Sukesi. Dan perempuan tua ini pun mengalungkan *untaian kembang kenanga* di dada Kumbakarna! Mendadak alam pun membalik ke masa lalu. Tanpa malu-malu. Jeritan kedukaan menjadi madah syukur sukacita. Bermain-main anak-anak bajang di tepi pantai, padahal kematian sedang berjalan mengintai-intai. Gelombang lautan hendak menelan anak bajang, tapi dengan kapal kematian anak-anak bajang malah berenang-renang menyelami kehidupan. Hujan kembang *kenanga* di mana-mana, dan Dewi Sukesi pun

tahu, penderitaan itu ternyata demikian indah. Di dunia macam ini, kebahagiaan seakan hanya keindahan yang menipu. Sukei terbang ke masa lalunya, ke pelataran kembang *kena-nga*. Ia tahu: kegagalannya untuk memperoleh *Sastra Jendra* ternyata disebabkan oleh ketaksanggupannya untuk menderita. Ia rindu akan kebahagiaan yang belum dimilikinya, dan karena kerinduannya itu ia malah membuang miliknya sendiri yang paling berharga, penderitaannya sendiri. Dan pada Kumbakarna-lah kini penderitaan itu menjadi raja.

"Ibu, iijinkan aku berangkat ke Suwelagiri. Aku pamit mati, Ibu," kata Kumbakarna.

"Kemarilah, Nak! Peluklah aku erat-erat sebelum kepergianmu," pinta Dewi Sukei. Kumbakarna memeluk ibunya erat-erat. Sukei seakan tak ingin melepaskannya. Diciumilah pipi anaknya sepuas-puasnya. Ia merasakan betapa hangat pipi anaknya yang berupa raksasa dahsyat ini, dan pipi itu terasa suci seperti kapas.

Air mata Dewi Sukei berlinangan mengiringi kepergian anaknya, Kumbakarna. Didoakanlah anaknya yang pergi menyongsong kematian. Dan mega-mega di langit pun pecah menjadi *karang abang*. Hujan darah dan *ndaru-ndaru* berkelabatan beriring dengan berkilat-kilatnya halilintar. Maka berlari-larilah ribuan anak bajang mengayun-ayunkan lidi jantan, diikuti para *nagaraja* dengan bisa keemas-emasan. Di seberang sana, Kumbakarna melihat pamannya Prahasta dan anaknya Aswani Kumba dan Kumba Aswani tersenyum di keindahan istana kematian.

"Aduh Paman, tunggulah aku. Dan surgakanlah aku, Wibisana," jerit Kumbakarna. Langit menangis mendengar jeritnya. Dan suram-suramlah *diwangkara* mendengar ratapannya.

Suwelagiri masih jauh, tapi badan Kumbakarna seakan mau roboh. Berkibar-kibar rambutnya, dengan lambaian helai-helainya yang terpatah-patah. Bertiup angin dari selatan, angin hitam dari awan. Langit kering dinding-dindingnya, dan tanggal bunga tanggal daunnya. Bersinar pudar mata sang Kumbakarna.

Tertatih-tatih raksasa dahsyat ini berjalan. Dalam lemah langkahnya, Kumbakarna merasa ada makhluk yang mengikutinya. Berpalinglah sang raksasa, dan alangkah bahagia hatinya ketika melihat abdinya yang setia, Togog Tejamantri, di belakangnya. Kumbakarna terheran-heran, mengapa gerakan kelihatan lambat sekali jalan sang Togog Tejamantri. Abdi tua itu berjalan terbungkuk-bungkuk, punggungnya menggendong beban yang dibungkus dengan daun kelapa.

"Togog Tejamantri, mengapa gerakan kau mengikutiku?" tanya Kumbakarna.

"Paduka, terimalah bekal hamba ini," hanya demikian jawab Togog Tejamantri. Togog Tejamantri segera membuka bungkusannya. Dikeluarkanlah sebatok air buah *kunir*. Diolesoleskannya air buah *kunir* itu ke dahi Kumbakarna. Kemudian ia masih menekan-nekan bungkusannya. Kumbakarna makin terheran-heran. Dan betapa terkejut ia, ketika keluar dari bungkusannya Togog Tejamantri seekor anak trenggiling.

"Togog Tejamantri, inilah saatku mati. Aku pamit mati, oh Togog Tejamantri," kata Kumbakarna setelah ia melihat seekor anak trengggiling itu melata dengan amat susah.

Sejenak ditatapnya Togog Tejamantri dengan mata penuh terima kasih. Lalu larilah ia sekencang-kencangnya ke Suwelagiri. Kumbakarna merasa waktunya telah tiba. Sia-sia ia memperpanjangkan hidupnya, karena hari-harinya telah remang-remang dengan cahaya kuning yang memancar dari dahinya. Ia ingin berjalan melampaui hidupnya, tapi ternyata jalannya hanya melata, lebih lambat daripada anak trenggiling. Pada saat inilah Kumbakarna merasa telah sampai di ambang malam, malam yang paling dalam, tempat tiada lagi suasana kecuali kegelapan yang mencekam. Dalam kegelapan itu serasa terdengar suara merdu, suara dari *siter* yang dipetik tanpa talinya, suara yang memaksa Kumbakarna untuk memenuhi panggilanannya. Tapi tak mungkin lagi ia menghindar darinya, ia harus memberi jawabannya, dengan isak tangisnya.

Kumbakarna merasa jatuh dalam kesunyian. Ia bertanya-tanya, mengapa keadaan menjadi demikian sepi? Tapi kesunyian itu hanya sejenak saja. Kesunyian itu pecah menjadi suara riuh-rendah, ribut luar biasa. Para kera ternyata telah datang berkerubut seperti semut, menyerang Kumbakarna. Mereka mendekap-dekap kaki Kumbakarna, menghalangi perjalanannya. Ribuan kera naik ke kepala dan punggungnya. Dengan pelbagai cara mereka hendak melukai Kumbakarna. Menghantamnya sekuat tenaga, memukulnya dengan gada, mencabut pohon-pohon untuk dihajarkannya.

Tiba-tiba Kumbakarna memekikkan teriakan dahsyat. Kera-kera yang berada di dekatnya binasa karena pecah telinganya. Yang lain lari pontang-panting, menjauh dari amukan Kumbakarna. Suara itu masih terdengar menggelegar, sampai bergoyang-goyang batang-batang di mana para kera mencari perlindungan.

Sementara ribuan kera mati terinjak-injak kakinya. Tangannya meremas-remas kera-kera di telapaknya. Dan dilemparkannya ke udara kera-kera yang mengganggunya. Lawan-lawannya itu jatuh bertumpang-tindih menjadi bukit-bukit jenazah kera. Dan ketika mulutnya menganga bagaikan gua, tersedotlah kera-kera bagai aliran sungai ke dalam perutnya.

"Adikku, Wibisana yang tercinta, di manakah kau? Aku datang Wibisana, surgakanlah aku segera," kata Kumbakarna makin menyayat hati. Datanglah Sugriwa menghadapinya. Mata Kumbakarna segera kabur, dipungutnya Sugriwa, dan ditimang-timangnya bagaikan Wibisana.

"Betapa terhadang ribuan gunung, kau selalu dekat padaku, Wibisana. Oh Adikku, betapa tampan dan bijaksana dirimu. Mari kutidurkan kau dalam gendonganku. Jangan menangis adikku, lihatlah ada *kinjeng* terbang menawang-nawang, hinggap di batu gunung, mendengar tangismu, tak tahan hatinya, ingin mencium dan mendiamkanmu bagai seorang ibu. Adikku, inilah kakakmu yang mencintaimu," kata Kumbakarna

bahagia bagi menimang-nimang Wibisana. Sugriwa ketakutan luar biasa berada dalam pelukan raksasa dahsyat ini, ketika Kumbakarna ingin menciumnya, digigitlah hidung Kumbakarna sekuat tenaga. Dan tanggallah hidung Kumbakarna.

Sugriwa lari ketakutan, meninggalkan Kumbakarna yang kesakitan. Maka makin mengamuklah Kumbakarna, membuat berantakan dan kebinasaan para kera. Laksamana yang melihat raksasa dahsyat ini segera melepaskan panah kembarnya. Panah melesat melewati lautan darah, mengenai kakinya, patah kedua-duanya. Rebahlah Kumbakarna.

"Oh Wibisana, aku rindu padamu. Mengapa kau hai orang-orang Suwelagiri tega melukai aku?" Kumbakarna berteriak kesakitan. Namun raksasa itu terus berjuang, sambil duduk diombang-ambingkan kera-kera yang mendekatinya, lalu dicabutnya pohon-pohon sekenanya, diputar-putarkannya menghajar binasa ribuan kera.

"Wibisana, datanglah kemari, kau yang tampan, kau yang bijaksana. Aku berperang bukan untuk kejahatan kakakku Rahwana, aku hanya membela negeri tercinta, tanah tumpah darahku ini, Wibisana," Kumbakarna berkeluh kesah sambil terus mengamuk. Tiba-tiba datanglah panah kembar Ramawijaya, mengenai lengannya, tanggal kedua-duanya. Medan laga pun banjir dengan darah Kumbakarna.

Sambil menjerit menyayat-nyayat, Kumbakarna pantang menyerah. Ia menggelundungkan dirinya, bagai gunung bergulung-gulung melindas balatentara kera. Sangat menderita dan iba keadaan raksasa itu, tanpa kaki dan tangan, namun beribu-ribu kera habis binasa oleh badannya yang bergulung-gulung.

"Kakakku, Kumbakarna yang tercinta, aku datang, Kakakku. Tak tahan aku melihat penderitaanmu," kata Wibisana menangis-nangis tersedu-sedu, memeluk kakaknya yang berlumuran darah. Kumbakarna memandangnya dengan penuh bahagia.

"Wibisana, mengapa kau tak merasakan kerinduanku? Ketahuilah, Adikku, aku bukan membela kejahatan kakak kita



Rahwana, aku semata-mata membela negeriku tercinta yang akan dirusak para kera. Namun hatiku ragu-ragu Wibisana, apakah tindakan kesatriaanku ini berkenan di hati para dewa, sebab aku tahu betapa pun akhirnya aku juga membela Rahwana yang jahat dan keras hati itu. Semoga pertemuanku denganmu melenyapkan segala keraguan itu, karena bijaksanalah pilihan hidupmu. Dan memang aku belum mau mati Wibisana, sebelum aku berjumpa denganmu untuk terakhir kalinya. Surgakanlah aku dengan segera Wibisana," pinta Kumbakarna sangat mengharukan.

"Kakakku, tak mungkin lagi aku mempertahankan hidupmu. Berpulanglah, Kakakku. Maafkanlah aku, aku akan minta Rama untuk mengantarkan kepergianmu," Wibisana berkata terpacah-patah sambil terus berlinangan air matanya. Lalu ia pergi ke Rama untuk minta agar ia melepas panah saktinya.

"Terima kasih, Wibisana. Semoga berbahagialah hidupmu di dunia. Aku akan menyusul Paman Prahasta. Kunanti kedatanganmu di surga. Surgakanlah aku Wibisana..., " sebelum Kumbakarna mengakhiri kata-katanya, panah sakti Rama telah mengenai lehernya, mengantar kepergiannya.

Kumbakarna menjerit ngeri. Tapi bersama dengan jeritannya yang terakhir kali, turunlah hujan bunga dari langit. Suka-suka para bidadari menyambut kedatangan pahlawannya. Arwah Kumbakarna naik ke langit mengendarai ular jantan, digiring anak-anak bajang. Namun betapa sedih hati Kumbakarna, karena surga ternyata belum mau membuka pintunya. Ia hanya terkatung-katung dalam *alam pangrantonan* (alam penantian).

"Paman, tolonglah aku. Aku ingin ke kediamanmu, Paman," Kumbakarna merintih-rintih sedih.

"Nak, inilah aku. Tak tahan aku mendengar tangismu yang tersedu-sedu," terdengar suara Prahasta dari balik keilahannya. Kumbakarna ingin memeluknya, ingin melepas kerinduannya, tapi demikian jauh rasanya tempat kediaman pamannya.

"Paman, mengapa aku belum diperkenankan berada dalam

keilahian seperti dirimu? Sudah banyaklah penderitaan hidupku di dunia," tanya Kumbakarna penuh belas.

"Nak, keputusan hati yang pastilah yang akan menyelesaikan segala-galanya. Sepanjang hidupku aku tak pernah ragu-ragu akan keputusanku, meski orang lain mengatakan aku keliru. Menurut orang lain, aku berada dalam keadaan yang tidak benar, tapi aku yakin bahwa aku jalan kebenaran, aku yakin tiada kemuliaan lebih agung untuk seorang satria daripada menjalankan kewajibannya untuk membela negeri, aku tak memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari tugasku itu. Itulah sebabnya aku tak bisa dipersalahkan."

"Paman, lalu apakah kesalahanku?" tanya Kumbakarna.

"Keraguanmulah, Nak, kesalahanmu. Kau menjalankan tugas-mu dengan hati yang ragu-ragu. Berarti kau tahu, masih ada yang lebih benar, lebih baik, dan lebih luhur, dan setidaknya kau tahu apa yang ternyata kau jalankan adalah keliru. Tapi kau tetap menjalankan apa yang kau ragukan itu. Berarti kau ragukan diri dan tugasmu. Itulah kesalahanmu, Nak."

"Nak, ketahuilah, keksatriaanku itu bisa salah, bisa benar, tergantung dari keputusanmu sendiri. Dan ingatlah, apa yang besar bagi dunia menjadi kecil bagi mata ilahi. Dunia boleh memujamu dan meluhurkan keksatriaanku. Tapi dewa-dewa tidak mengukur dari kebesaran itu, dewa-dewa mengukur dari jiwa, kebesaranmu, yakni keputusanmu yang pasti atau tidak akan kesatriaanku. Keputusan itulah yang membuat keilahianmu, bukan keksatriaanku menurut ukuran dunia itu. Kau belum murni dalam keputusanmu, maka dewa-dewa mempersilakan kau memurnikan keputusanmu dalam alam penantian ini. Jangan kau anggap itu sebagai hukuman, tapi kesempatan untuk menyucikan keputusanmu," kata Prahasta bertutur.

"Paman, sampai berapa lama aku harus menunggu dalam alam penantian ini?" tanya Kumbakarna dengan penuh pemahaman dan sabar.

"Sampai adikmu berpulang dari menjalankan tugasnya di

dunia. Adikmu, Wibisana-lah yang dapat membantumu terangkat dari alam penantian ini, karena sungguh yakinlah ia akan jalannya di dunia,” jawab Prahasta.

“Paman, aku memang akan lebih bahagia bila aku boleh masuk ke surga bersama adikku Wibisana. Akan kutunggu dia dengan sabar, sampai ia selesai menjalankan tugasnya di dunia,” kata Kumbakarna.

Prahasta kembali ke alam keilahian. Dan Kumbakarna dengan sabar menanti adiknya di alam penantian. (Pertemuan kembali Kumbakarna dan Wibisana akan terjadi kelak dalam cerita *Makuta Rama*). Sementara di sana belum reda isak tangis Wibisana. Berlinangan air matanya, jatuh bertetes di mayat kakaknya, Kumbakarna.

8

P

aro petang tanggal ke sebelas. Wibisana menelungkupi mayat Kumbakarna yang penuh dengan bulan. Ada air mata menitik dari langit, air mata Begawan Wisrawa yang menetes seperti ketika ia memeluk Dewi Sukesri setelah ia gagal menghayati *Sastra Jendra*.

Adakah hidup ini berjalan dengan dicegah oleh pembalasan? Maka tergambarlah di langit, Wisrawa bagaikan manusia miskin mengayun bulan, dan dalam perjalanan waktu manusia miskin itu hanya ditinggalkan dalam awan-awan. Berlomba bulan, berlomba waktu, dan manusia miskin itu makin ketinggalan sampai beruban. Sungai darah telah jernih kembali, namun di muara airnya menjadi merah lagi. Darah Kumbakarna telah menggenang laksana lautan, darah pembalasan dendam Arya Jambumangli yang badannya terpotong-potong oleh panah Wisrawa. Manusia miskin itu tak berdaya lagi berlomba dengan perjalanan hidup yang berjalan menurut hukum pembalasan.

"Nak, telah kau lunaskan semua dosa-dosaku. Badanmu hancur terpotong-potong seperti paman ibumu, Arya Jambumangli, yang mati oleh dosa-dosaku setelah aku gagal menghayati *Sastra Jendra* yang suci itu. Maafkan aku, Nak, dengan segala tapa dan matiragaku di dunia, telah kucoba mencegah perjalanan waktu untuk berputar menurut hukum pembalasan. Namun aku tak berhasil, Nak, hidup ternyata berjalan menurut hukumnya sendiri, dan kau binasa terpotong-potong seperti paman ibumu, Jambumangli, Nak, jasa kebaikanmu sudah terlalu banyak, naiklah, Nak, ke alam ilahi ini!" kata Wisrawa di balik langit ilahi.

"Ayah, sungguhkah hidup ini berjalan menurut hukum pembalasan? Tidak, Ayah! Hidup ini berjalan menurut hukum kesalahan manusia yang membuahkan pembalasan. Aku ikut berdoa menggerakkan roda hidup itu menuju ke pembalasan, karena aku hidup dalam keragu-raguan. Sebenarnya aku tahu yang lebih baik dan benar, namun hatiku tergoda oleh kebanggaan satria yang ingin bertapa di pucuk pedang, akhirnya pedang itu sendiri yang memenggal-menggal badanku. Aku takut terhadap dunia yang akan menistai aku, bila aku bertapa dalam kerendahan dan kesunyian hatiku. Ayah, aku tidak membenci kesatriaanku, aku membenci keragu-raguan-ku akan keksatriaanku. Maka kembalilah Ayah dalam alam kebahagiaanmu. Biar aku hidup dalam alam penantian ini supaya aku dapat menemani adikku tercinta, Wibisana, agar ia menjalankan tugasnya dengan ketetapan hati akan kebenaran yang diyakininya. Ketetapan hati akan kebenaran itulah yang akan mencegah hidup ini bergerak menurut hukum pembalasan," jawab Kumbakarna.

Maka berjalanlah ular jantan yang ditunggangi Kumbakarna dalam jalan surga yang belum mau menemui akhirnya. Ia berjalan melewati rumput *katang-katang*, digiring anak-anak ba-
jang yang telanjang. Kumbakarna bagaikan penjaga bulan dan matahari yang saling berkasih-kasih, ditemani anak-anak ba-

jang yang memakan fajar. Siang masih jauh dari malam, dan malam masih jauh dari siang, namun dalam dunia Kumbakarna, keduanya saling menantikan dan merindukan. Dan di dunia itu, anak-anak bajang meminum embun sampai menggigil kedinginan, namun bidadari memandikan mereka dengan kehangatan air matahari. Dalam dunia inilah saling menjauh dan mendekat cita-cita dan harapan.

"Indrajit, anakku, mengapa pamanmu Kumbakarna serasa terus berada dalam angan-anganku. Serasa ia berjalan di bumi Alengka ini dengan digiring ribuan anak-anak bajang yang telanjang. Pemandangan itu serasa membangkitkan rasa sayanku padanya. Tidakkah ia telah gugur binasa?" tanya Rahwana yang ketakutan dan kebingungan karena kehilangan Kumbakarna yang sakti itu. Ia terdiam sejenak. Hanya sejenak, dan bangkit lagilah angkara murkanya.

"Uah, Bedebah, mengapa aku mesti memikirkan kematian raksasa tukang tidur itu? Hatinya lebih pada Wibisana, bukan padaku. Tapi Indrajit, anakku, siapakah kini yang harus menghadapi Rama dan balatentaranya?" tanya Rahwana.

"Tiada lagi, Ayah, tidakkah semua panglima sakti Alengka sudah gugur semuanya?" balas Indrajit. Rahwana seakan diingatkan, sudah sekian banyak balatentaranya yang habis binasa demi kemauannya. Karena sangat besarlah angkaranya, ia seakan tidak ingat bahwa ia sudah tidak mempunyai panglima lagi. Sebentar raja raksasa ini ketakutan kembali.

"Bangsat, kera-kera Rama yang kurang ajar itu! Rupanya, aku sendiri yang harus membinasakannya," bentak Rahwana marah sambil bangkit dari takhtanya.

"Jangan, Ayah, biarlah aku dan adik-adikku yang berangkat ke medan laga. Bisakah mereka mengalahkanku, meski mereka sudah membinasakan Paman Kumbakarna yang sakti itu?" Indrajit mencegah ayahnya.

"Ha, ha, Indrajit, anakku. Sungguh besar rasa baktimu padaku. Cukup memang kau yang menumpas kera-kera celaka



itu, tak perlu aku. Berangkatlah, Nak, kalau kau menang, dan dapat membawa pulang kepala Rama dan Laksmana, akan kuserahkan takhta Alengka ini kepadamu. Biar aku menikmati hari-hari tuaku bersama jelitaku, Dewi Sinta, ibumu. Pergilah, Nak, naiklah kereta perang Kerajaan Alengka, karena kau adalah satu-satunya wakilku yang bakal bisa menumpas Rama dan balatentaranya,” kata Rama berkhayal.

Indrajit minta restu. Dan berangkatlah putra makota Alengkha ini dalam kemegahannya ke medan laga. Naik kereta pusaka Kerajaan Alengka yang ditarik empat puluh kuda kencana. Kusirnya adalah dua *gandarwa* kembar, Andarina dan Andarini. Bau wangi yang bertebaran di mana-mana, bau dari kereta yang terbuat dari kayu cendana. Kereta berkilap-kilap, memantulkan cahaya surya dari sisik-sisik naga kencana yang dipasangkan sebagai atapnya. Bagai pelangi kereta melesat karena terlapis beludru aneka warna dinding-dindingnya. Ada renda menghelai-helai di jendelanya, renda dari *manik ringin makundala* meranting-ranting. Leher-leher kuda penghelanya digantungi dengan *klènèngan* emas itu bagai *gangsa lokananta* yang merdu suaranya.

Di kiri-kanan kereta terbanglah tujuh bidadari yang terhukum sebagai manusia, istri-istri Indrajit, yang kini ingin kembali ke surganya. Lalu bergeraklah barisan raksasa dengan dahsyatnya. Paling depan adalah dua *prajineman* tua Alengka, Tatkala dan Kalayaksa. Diikuti dua raksasa besar, Mataka dan Saramata. Di sekitar kereta beraraklah empat putra Alengka. Trisirah memamerkan kepalanya yang tiga jumlahnya. Trinetra, putra Rahwana yang bermata tiga, menerangkan jalan para prajurit dengan matanya ketiga, yang menyemburkan *dahana* dari dahinya. Tak kalah megahnya adalah Narantaka, putra Rahwana yang mengendarai *wraha* (babi hutan). Diikuti oleh Dewantaka, yang naik *sardula* (harimau) yang mengaum-ngaum.

Ketika Andarina dan Andarini melecut empat puluh kudanya, langit serasa *gumawang*, miring ke barat, merendahkan mega-

meganya, bagi ibunda yang ingin memeluk Indrajit kembali ke pangkuannya. Maka bersoraklah para raksasa, mereka gembira, tak tahu pratanda yang akan menimpa putra makota Alengka.

Barisan kera tak gentar menghadapi kedahsyatan musuh yang lebih daripada biasanya. Maka mereka pun menggelar dalam siasat *Cakrabyuha*, yang menggigit bagai roda di kepalanya. Kera-kera berputar-putar sangat ganasnya, menggiling musuh seperti cakra. Dan belum habis kebingungan musuh, siasat *Cakrabyuha* ini telah dibubarkan dan kera-kera menggelar dalam siasat *Brajasutikna*, berbaris padat meruncing di ujungnya seperti panah sakti, siap menusuk musuh-musuhnya.

Di barisan paling depan terdengarlah pekik menyayat, Tatkala dan Kalayaksa berantakan otaknya karena di-*adukumba* (kepala saling dibenturkan) oleh Anoman. Saramata hendak membantu, tapi Anila keburu menghajarkan puncak sebuah bukit ke badannya, sampai berantakanlah daging-dagingnya. Kapi Sraba tak mau kalah, menggigit leher Mataka yang hendak menuntut bela, darah mengalir dan habishlah riwayat Mataka.

Trisirah membabi buta. Tiga kepalanya berputar sangat waspada. Kera-kera tewas oleh pedangnya. Datanglah Anoman di belakangnya, sehingga Trisirah tak melihatnya. Ketika putra Rahwana yang berkepala tiga ini membalik, melompatlah Anoman membelakanginya. Demikian seterusnya, dan Trisirah pun lelah. Ketika ia lengah, Anoman merampas pedangnya, dan menusukkannya ke perut Trisirah.

Melihat kematian Trisirah, menggeranglah Narantaka, menerobos kepungan musuh dengan babi hutannya. Babi hutan Narantaka lari sangat kencang membuyarkan kepungan kera. Anoman segera berteriak, memerintahkan siasat *Brajasutikna* dibubarkan dan kera-kera pun menggelar dalam siasat *Cakrabyuha*. Kera-kera mengalir seperti roda, sangat kencang mereka berputar, dikejar-kejar babi hutan Narantaka yang melambai-lambaikan pedang. Di ujung *Cakrabyuha* menantilah Anggada dengan sebatang pohon di tangannya,

begitu Narantaka lewat, dihantamkanlah pohon itu ke badan Narantaka sekeras-kerasnya. Putra Alengka ini lebur bersama babi hutannya.

Sementara Dewantaka mengiringkan putaran roda yang terdiri dari para kera. Namun belum sempat *sardula*-nya menelan lawan, siasat *Cakrabyuha* telah dibubarkan, dalam sekelebat kera-kera telah menggelar dalam siasat *Brajasutikna* kembali, di ujung siasat berbentuk panah ini bersiaplah Anoman dengan gadanya. Dewantaka tak mengira, barisan kera berbalik seperti anak panah ke arahnya. Namun *sardula*-nya keburu lari, Anoman menghindar dan dihajarnya Dewantaka sampai tewas binasa.

Di tengah kemenangan ini tiba-tiba mengerang-ngeranglah para kera kesakitan dimakan api. Para kera banyak yang terbakar hangus karena *dahana* yang disorotkan oleh mata Trineta yang ketiga. Dahana mencorong keluar dari dahinya. Laksmana tak membiarkan malapetaka ini berkepanjangan. Dilepaskan *Kamalajastra*, panah sakti dewa api. Panah tepat mengenai mata Trineta yang ketiga di dahinya. Trineta ditelan api, hangus terbakar di antaranya.

Mendengar kematian adik-adiknya, Indrajit tak kuasa lagi menahan geramnya. Kereta pusaka Alengka melesat karena lecutan dua *gandarwa*. Kera-kera buyar, bertumpang tindih menjadi mayat ketika panah Indrajit menyebar menjadi ribuan senjata, membinasakan mereka. Ada sekelompok kera terpesona oleh *gangsa Lokananta*, yang melengking merdu karena *klènèngan* emas di leher kuda-kuda yang lari seperti membawa kereta pusaka terbang tak menyentuh tanah. Ketika mereka ternganga terpesona, Indrajit melayangkan pedangnya, dan bergelundunglah kepala kera dalam sekejap.

"Anoman, tak mungkin lah mengalahkan Indrajit, bila ia berada dalam keretanya. Pergilah ke puncak Suwelagiri, ambillah batu raksasa yang melekat di mega-mega. Gunakanlah *Aji Wundri* mu dan timpakanlah batu ke kereta pusaka. Berangkatlah

Anoman,” perintah Wibisana, melihat keponakannya Indrajit mengamuk menjadi-jadinya.

Anoman segera terbang ke puncak Gunung Suwela. Diheningkan ciptanya, memohon kasih sayang seorang ibu, dan lihatlah mega-mega tiba-tiba merendah menyelimuti batu raksasa bagai seorang ibunda yang rindu pada anaknya. Dan keluarlah daya *Aji Wundri, ambrol* dalam seketika batu raksasa karena daya cinta seorang ibu sebesar tujuh gunung dan seribu gajah. Anoman memondong batu raksasa yang telah penuh dengan mega.

Kereta Alengka yang dikemudikan *gandarwa* Andarina dan Andarini masih terus menelan mangsanya. Maka dijatuhkanlah oleh Anoman dari langit, batu yang penuh dengan mega itu. Batu menimpa kereta Indrajit. Indrajit sempat melesat keluar sebelum batu mega mengenainya. Tapi hancur berkeping-kepinglah kereta pusaka, tewas empat puluh kuda kencananya, dan binasalah Andarina dan Andarini, *gandarwa* kembar, pengemudinya. Mega-mega meliputinya, lalu lihatlah mega-mega itu menyebar beterbangan, bagai ibunda yang ingin memeluk anaknya, mega-mega itu mengejar-ngejar Indrajit yang lari ketakutan. Dan bersama-sama larinya Indrajit buyarlah barisan para kera.

Malam datang. Malam darah. Malam gulita purnama. Bulan bundar menyembunyikan mukanya. Malam di mana dianmu, tujuh bidadari bersayap bunga, ingin kau hantarkan dalam rahasiamu. Kau biarkankah mereka menangis bersama suara burung *cengga* yang tersesat jalannya? Maka purnama pun turun dengan gemuruh *pusparaga*, terang harum di mana-mana. Dan naiklah tujuh bidadari ke langit setelah menjalani hukumannya di dunia. Tujuh cahaya, tujuh bulan buah dada, menari jelita dengan *siter* bulan-bulannya. Indrajit menangis, melihat ke tujuh istrinya pulang ke surga, lenyap ditelan mega-mega. Indrajit, mengapa kau tak ingin pulang dalam pelukan mega yang menyusuiimu bagai ibunda? Dan Indrajit terpekur

menikmati relung-relung rahasia dirinya. Serasa ia ingin pulang ke dalam pelukan mega.

Namun keindahan tak terlalu menggodanya. Kembali akal liciknya timbul. Dilepaskannya panah dari beludru malam, yang suka memberi kehangatan pada makhluk-makhluknya. Makhluk-makhluk bisa binasa karena kehangatan yang palsu dan menipu itu. Ketika panah beludru malam ini menyelimuti Suwelagiri, rebahlah Rama dan seluruh balatentaranya, terbius seperti binasa, kecuali Anoman dan Wibisana.

"Anoman, jangan kita menunda-nunda waktu. Indrajit tentu tidak menunggu lebih lama lagi untuk membinasakan para kera. Pergilah ke Gunung Maliawan, seperti kata Rama, di sana tumbuh pohon *maosadi*, pemberian Batara Narada. Buah-buahnya berkilapan, petiklah dan bawalah kemari," kata Wibisana yang tak mau peristiwa *Nagapasa* terulang kembali.

Anoman segera pergi ke Maliawan. Buah pohon *maosadi* telah masak dan bersinar terang. Ketika menanti Sugriwa di Maliawan, Batara Narada berpesan, buah itu dapat menghidupkan makhluk yang belum waktunya berpulang. Anoman tidak sabar memetik buah itu satu per satu, dicabutnya pohon seakar-akarnya, dan dibawanya pulang ke Suwelagiri, dihaturkan ke hadapan Wibisana.

Wibisana memeras buah *maosadi*, lalu meneteskan airnya ke dahi Rama dan Laksmana. Dua satria ini seperti bangun dari tidurnya. Sementara Anoman lari meneteskan ke dahi para kera. Kera-kera yang telah sadar segera membantu Anoman meneteskan air buah *maosadi* ke kawan-kawannya. Maka sadalah mereka seperti sediakala.

"Wibisana, apa gerakan yang terjadi?" tanya Rama.

"Indrajit telah melepas panah saktinya dan tertidurlah kau seperti binasa, bersama para kera. Kini kita telah sembuh kembali karena buah *maosadi*. Janganlah kita berlama-lama, silakan memberangkatkan barisan kera sebelum fajar tiba," kata Wibisana.

Maka berangkatlah barisan kera, Indrajit dan balatentaranya tak mengira kera-kera begitu cepat sadar sebelum sempat dibinasakan. Maka dilepaskan *Saragni*, panah apinya, sehingga teranglah angkasa raya.

"Laksmana, tahanlah panah api Indrajit dengan panah apimu, supaya keduanya menjadi terang bagi malam yang gelap ini," pinta Wibisana. Laksmana segera melepaskan *Kamalajastra*, panah Dewa Brahma. Berbenturlah kedua panah api di langit saling menahan, dan jadilah keduanya dian bagi kegelapan malam. Dengan sinar kedua panah itu balatentara raksasa dan para kera berperang bagaikan dalam siang. Indrajit melepas lagi panah *Asurastra*, di udara panah sakti ini berubah menjadi ribuan senjata aneka rupa. Balatentara kera kelabakan, dan Laksmana hendak melepas panah saktinya untuk menahan amukan panah Indrajit itu. Tapi Wibisana segera mencegahnya.

"Jangan Laksmana, takkan tertahan Indrajit olehmu, biar aku yang memulangkannya. Sudah waktunya aku mengembalikan dia ke asalnya," kata Wibisana.

Maka bersemadilah Wibisana memohon kekuatan mega. Terbayanglah ia akan kejahatan Rahwana di masa lalunya. Waktu itu permaisuri Rahwana sedang mengandung, dan kepada Wibisana berpesanlah Rahwana yang hendak melanglangbuana. "Wibisana, belum padam hasratku untuk memperoleh pujaan hatiku Dewi Widowati. Akan kucari dia ke mana pun jua. Suatu saat aku yakin akan mendapatkannya. Dan siapa tahu, hai Wibisana, Dewi Widowati pujaan hatiku itu telah menitis dalam kandungan permaisuriku? Aku tak mau kehilangan dia. Siapa pun yang kukira titisan Dewi Widowati, akan kupersunting dia sebagai istri, bahkan jika ia anakku sendiri. Maka pesanku padamu Wibisana, jagalah baik-baik kandungan permaisuriku selama kepergianku. Bila ia lahir perempuan, akan kupersunting dia sebagai istriku setelah ia dewasa di kelak kemudian. Dunia boleh menertawakanku, tapi tak mungkin mereka memadamkan

keinginanku. Aku tak mau tertipu, karena itu akan kukawini juga anak perempuanku, karena jangan-jangan ia adalah titisan Dewi Widowati pujaan hatiku. Wibisana, dapat kau bayangkan betapa kecewa dan geram aku jikainginanku itu tak sampai. Maka pesanku juga padamu Wibisana, bila anakku lahir lelaki, tak sudi aku mengakuinya sebagai anakku, kecuali jika ia sakti seperti aku, dan dapat membantu aku mencari Dewi Widowati pujaanku.”

Ternyata permaisuri melahirkan bayi putri. Dan bingunglah Wibisana, karena takut Alengka mendapat cela dari dunia, karena rajanya akan memperistri anaknya sendiri. Maka bersujudlah ia kepada para dewa, doanya terkabul, dan terjadilah seorang bayi dari mega. Wibisana menyembunyikan bayi putri itu, dan menghaturkan kepada Rahwana anak dari mega yang diberi nama Megananda.

Rahwana menyangka bayi lelaki itu anaknya, dan marahlah ia lalu membanting Megananda ke tanah. Megananda tak binasa, malah makin besarliah badannya ketika ia mengenai tanah. Berulang kali Rahwana membantingnya, namun makin besarliah ia jadinya. Rahwana menyerah, dan dengan bangga diakuinya Megananda yang sakti itu sebagai putra makotanya. Sejak itu-lah Megananda berubah menjadi Indrajit namanya.

”Megananda, kembalilah ke pelukan ibumu yang sejati. Sudah saatnya kau suci dalam pelukan mega, dan pergi dari kejahatan Rahwana. Kau tidak bersalah, Nak, malah besarliah jasmu untuk menyelamatkan Alengka dari nista dunia karena kau gagalkan Rahwana memperistri putrinya sendiri. Rahwana tidak tahu, kau sesungguhnya bukan anaknya. Kau adalah anak dari mega, Megananda, maka kembalilah menjadi mega,” kata Wibisana dalam semadinya.

Ia segera melepas panah saktinya. Panah bergerak diiringi mega-mega bagaikan ibunda yang menahan rindu akan Indrajit anaknya. Indrajit bagai kabur matanya, merasakan kebahagiaan sejati ketika mega-mega itu mendekatinya. Ketika panah itu

mengenai tubuhnya, leburlah Indrajit kembali menjadi mega, berbaur dalam pelukan kawanannya mega-mega. Pemandangan menjadi tak terkatakan indahnya, ketika sang Megananda yang telah menjadi mega itu beriringan naik bersama kawanannya mega ke angkasa. Mega-mega itu tersenyum dalam kebahagiaannya, dan fajar pun pecah merekah cerah dalam seketika.

9

Mendung merah menyelimuti Alengka. Mendung dari mega darah yang marah. Sejuta bidadari terbang dengan sayap belati, menikam langit penuh birahi, berguling-guling di permadani melati, melati darah dendam yang suci. Maka turunlah hujan darah bagaikan air bah di tanah Alengka. Ada ajal menjadi makota di tengah-tengahnya, turun mendekati kepala Rahwana. Raja Alengka ini ketakutan, lari menyembunyikan diri ke istana. Di-nanti-nantinya kabar kemenangan dari Indrajit anaknya. Tiba-tiba datang raksasa Kala Sruwa menyembah di hadapannya dengan nafas terengah-engah.

"Paduka, putra Paduka dan kereta pusaka Alengka...," kata Kala Sruwa tak dapat melanjutkan pembicaraannya.

"Kala Sruwa, bagaimana kabar anakku? Tidakkah kau datang untuk membawa kabar kemenangannya?" tanya Rahwana menyela.

"Celaka Paduka, putra Paduka, Indrajit, telah binasa oleh Wibisana, lebur badannya tak tersisa."

"Apa? Putraku binasa?"

"Benar Paduka. Kereta pusaka Alengka pun hancur oleh Anoman yang menimpakan batu puncak Suwela."

"Aduh, Anakku. Tak menyangka kau tewas secepat itu,"

kata Rahwana sedih. Sejenak ia termenung, lalu berpaling ke hambanya, "Kala Sruwa, mengapa kau kembali ke Alengka dan tidak menemani mati anakku?"

"Hamba datang untuk memberitahu Paduka."

"Kala Sruwa, penakut kau! Hamba yang kecil hati! Kau tahu putraku tewas, malah kau lari pergi. Binatang. Lebih baik kubunuh kau, hamba yang tak tahu diri!" bentak Rahwana menghunus kerisnya. Belum sempat Kala Sruwa bicara, Rahwana telah menusukkan keris itu ke dadanya. Binasalah Kala Sruwa yang malang itu. Dan di luar makin deraslah hujan darah.

Senja tiba dengan cahaya hitam-hitam mutiaranya. Hilanglah *purnamacandra*, padahal sedang waktunya bulan naik ke utara. Rahwana tenggelam dalam kekalutan hatinya. Bingung tak karuan rasanya. Kekuatan raja raksasa ini sudah tinggal. Habis binasa prajuritnya yang sakti. Binasalah semua putranya. Masih dapatkah ia mengalahkan Rama dan balatentaranya? Maka pergilah ia ke sanggar pemujaannya. Membakar dupa dan kemenyan raksasa, minta kekuatan dan bantuan dewata. Dupa dan kemenyannya berbau darah, asapnya tak mau naik ke angkasa, mengepul rendah di sekitarnya. Dan termenunglah ia dalam kebimbangannya, melawan atau menyerah kepada Rama.

Maka muncullah kepala *banaspati* yang memancarkan api. Mulutnya menganga, menyembur-nyemburkan darah. Dipadamkannya bulan dan matahari, yang sedang hamil mengandung anak-anak bunga. Bintang-bintang padam cahayanya ketika dengan sedih melihat anak-anak keindahan itu gugur dari kandungan ibunya, tenggelam dalam lautan darah. Kepala *banaspati* itu tergolek-golek di samudra darah buatanya, menelan anak-anak bunga. "Dasamuka, tunjukkanlah kedahsyatanmu, rusaklah keindahan pencipta maka dalam kedahsyatanmu ada segala-galanya," kata kepala *banaspati* itu.

Tak berapa lama muncullah kepala *golek kencana*. Dari ubun-ubunnya yang jelita tumbuh *janur gebang*, yang memancarkan

cahaya kehidupan, gemerlap dengan sinar dan keagungan. *Golek kencana* tertidur dalam sarang angin dimandikan cahaya bulan dan matahari yang bersatu tanpa bayangan. Bintang-bintang iri, ingin menjadi selendang, hendak mengikatkan diri sebagai pelangi di kepala *golek kencana* yang indah dengan *janur gebang*. Dan alam pun menjadi musim bunga tanpa kesudahan. "Dasamuka, peluklah keindahan ini, maka dalam dirimu ada keilahian keabadian," kata kepala *golek kencana* itu.

Namun muncullah kepala dari makhluk yang wajahnya mirip sejuta dewa. Tak jelas bagaimana rupanya, mirip dengan binatang yang tak bernama. Mulut makhluk itu mengeluarkan aneka suara kesombongan binatang rimba, mengaum bagaikan singa, meringkik laksana kuda, melolong seperti serigala, mengirik seperti merak raksasa. Suaranya menggetarkan, sampai dunia runtuh ditimpa pecahan bulan dan matahari, langit rebah bersama bintang-bintangnya. Dan kepala makhluk itu menggelinding melangkahi kubur-kubur manusia, kepala yang mirip nenek tua yang menghadang ajal tak pernah tiba. "Dasamuka tunjukkanlah kesombonganmu, maka dalam dirimu ada istana yang tak dikatakan oleh makhluk siapa saja," kata kepala dari makhluk yang wajahnya mirip sejuta dewa itu.

Dalam sekelabat lagi muncul kepala wanita seperti *tapikanya* (perawan pertapa). Tersenyum ia dengan tawa batu pualam. Kepala itu terapung-apung dalam lautan manikam. Tiada guruh, tiada *prahara*. Dan berkediplah matanya dengan ikan-ikan. Maka kepala *tapikanya* itu laksana kapal yang menarik angin. Dan samudra pun hilang ditelan bintang, tanpa perlawanan matahari dan bulan. Meski samudra menghilang, terhamparlah *gambiralaya* bagai permadani kembang *worawari*, berceplek-ceplek bunga *jangga*, *nagapuspa*, dan *sridenta*. Dan langit tersenyum bisu dengan kusuma kerendahan hati. "Dasamuka, wujudkanlah kerendahan hatimu, maka dalam dirimu ada dunia yang berarak ke kebahagiaannya," kata kepala wanita seperti *tapikanya*.

Hilang dalam sekejap mata dan muncullah kepala satria yang matanya sebesar dunia. Dari kepala itu seakan terulur-ulur kaki setinggi langit, lalu menapak telapaknya itu di Kawah Candradimuka. Makin panaslah rasanya kawah neraka itu, dan ketika telapak dari kepala itu makin dalam menyentuh kawah, meluberlah lahar api ke jagad semesta. Penderitaan di mana-mana, menyempitkan cakrawala menjadi dunia yang sekecil mata kepala satria yang mendongak kesombongannya. "Dasamuka, kerahkanlah kesombonganmu, maka dalam dirimu dunia akan bergerak ke mana kau suka," kata kepala satria yang matanya sebesar dunia.

Kemudian muncullah kepala bidadari tunjung putih. Helai-helai rambutnya menggambarkan param harum *widasari*, mengantarkan segala jenis *hardawaleka* di tempat pemujaan agung. Dikidungkannya pujian abadi yang tak selesai dalam semalam. Kidung itu adalah kesejahteraan selama-lamanya. Dan malam itu adalah *ratri* yang sunyi dan abadi. Maka dialaminya rahasia kekayaan ciptaan dan kepala bidadari tunjung putih itu seperti tertunduk dalam kesederhanaan anak-anak Hyang Widhi. "Dasamuka, tunjukkanlah kesederhanaanmu, maka dalam dirimu ada keagungan yang nikmat meski terselimut dalam tekat-tek," kata kepala bidadari tunjung putih.

Maka muncullah pula kepala naga betina bertanduk pedang *teluhbraja*. Naga ini memakan bulan, padahal serupa perutnya hanyalah bintang yang pudar. Maka muntahlah dari mulutnya berjuta serpih kemuakan dari kelaparan makhluk-makhluk alam. Tiada henti muntahnya, menjadi bukit tangisan para wanita dan induk-induk binatang hutan. Disemburkannya bisa menjadi mantera, yang bagaikan kencana menghinakan derita. "Dasamuka, lanjutkan keserakahanmu, maka kau bisa mengejek dunia yang tak bisa mengangkat diri dari penderitaannya," kata kepala naga betina bertanduk *teluhbraja*.

Tapi muncullah pula kepala anak bajang. Rambutnya hanya sebatang lidi jantan. Namun lidi jantan itu laksana pohon

buana yang berdahan empat kiblat. Lama-lama empat kiblat itu tanggal dengan barat yang menjadi timur dan utara yang menjadi selatan. Maka lidi jantan itu menjadi *purwaduksina*, permulaan dan penghabisan. Dan diterbangkanlah kepala anak bajang itu oleh ayam betina yang ingin bertelur di samudra. Sehari-hari kepala anak bajang itu seolah-olah bertangan, melemparkan jala sutera tanpa menangkap ikan-ikan kencana dari telur ayam betina. Maka terjadilah kedamaian hati, dan kepala anak bajang itu menyusu pada buah dada ibunda semesta, setiap kali ia menengok dunia dari tepi samudra. "Dasamuka, damaikanlah hatimu, maka pada dirimu akan bertakhta ketenteraman jagad semesta," kata kepala anak bajang itu.

Tapi kemudian muncullah kepala hantu yang buta. Rambutnya berkibar dengan angkara yang ditiup angin amarah. Ditekannya segala jenis binatang berkaki empat. Bergulung-gulung kepala hantu yang buta melindas binasa segala binatang yang melata. Dahaganya dipuaskan dengan meneguk darah manusia. Terkekeh-kekeh ia tanpa malu, lari kebingungan menghadapi dirinya yang penuh kekuasaan, karena merasa sepi di tengah keramaian. Kepala hantu yang buta itu menjadi raja atas semua negeri, negeri yang hancur berantakan, tiada kebijakan dan kebaikan, meski banyak para bijak menjadi punggawanya, tidak ada keutamaan dan kejujuran, meski banyak para pendeta menjadi penasihatnya. Semuanya takut pada kepala hantu yang buta, raja yang berkuasa dalam kesendiriannya. "Dasamuka berkuasalah senantiasa, kau mempunyai kekuatan tak terkalahkan. Jangan kau mundur, tidakkah anakmu Indrajit dan para bawahanmu sudah kau korbankan demi kekuasaanmu?" kata kepala hantu yang buta.

Maka bersambar-sambarlah halilintar menjadi terang sebuah bahasa. Selaksa *putana* bergendong-gendongan berperang dengan sejuta bidadari berpedang bunga. Riu-hendah dan merdu suaranya. Tak ada yang menang, tak ada yang kalah. Dan berputar-putarlah sembilan kepala Rahwana laksana cakra

jagad semesta. Kepala *banaspati* dihancurkan oleh kepala *golek kencana* yang ber-*janur gebang* di ubun-ubunnya. Kepala *golek kencana* dibelai oleh kepala makhluk yang wajahnya mirip sejuta dewa. Kepala makhluk yang wajahnya mirip sejuta dewa terkutuk di hadapan kepala wanita seperti *tapikanya*. Kepala wanita seperti *tapikanya* dicium oleh kepala satria yang matanya sebesar dunia. Kepala satria yang matanya sebesar dunia terkulai oleh harum-harum kepala bidadari tunjung putih. Kepala bidadari tunjung putih menangis di hadapan kepala naga betina bertanduk *teluhbraja*. Kepala naga betina bertanduk *teluhbraja* menjadi mainan kepala anak bajang. Namun semuanya itu lebur menjadi santapan kepala hantu yang buta namanya. Berputarlah terus sembilan kepala itu, Rahwana pusing seperti mengelilingi cakra jagad semesta. Sangat pusing dia, sampai rebah ke tanah. Rahwana sedang mengalami pergulatan batinnya.

"Oh Dewa, di manakah kepalaku yang ke sepuluh? Biarlah ia menghentikan putaran sembilan kepalaku yang memusingkan aku ini. Dewa, tolonglah aku," Rahwana merintih-rintih, seperti anak yang kelelahan mengitari jagad dengan segala isinya.

"Rahwana, kepalamu yang ke sepuluh ada dalam dirimu sendiri. Ia sungguh nyata dalam dirimu, namun ia juga berada di luar dirimu. Ia tiada tandingannya, ia adalah burung yang terbang mengatasi langit, berdiri di atas sembilan kepalamu. Ia adalah budi dalam hatimu, hati dalam budimu. Padanyalah, Rahwana, berasal segala keputusanmu," kata sebuah suara tiba-tiba. Suara itu datang dari dalam dirinya, tapi serasa pula suara itu datang dari luar dirinya, tempat yang tak terbayangkan tingginya oleh mata manusia.

Sejenak putaran sembilan kepala Rahwana seakan terhenti oleh kepala serupa burung yang terbang mengitari langit dirinya. Rahwana sejenak ditenangkan. Dengan sayapnya yang mulia, burung itu berpihak menaungi empat kepala kebaikan, berperang melawan lima kepala kejahatan. Namun demikian

dahsyat serangan lima kepala kejahatan itu. Burung itu hendak terbang makin tinggi mengelakkannya, ingin menuju ke tempat keilahianya, namun sayapnya tertambat pada keinsaniannya di mana kejahatan menjadi tali-talinya. Burung itu tak dapat mematahkan tali-tali yang menghambatnya, sebab ia adalah budi ilahi yang berbadan hati insani, meski asalnya adalah dari yang menciptakan dunia. Maka patahlah sayap burung yang pada hakekatnya mulia itu, dan serentak pula seakan musnahlah ia menjadi kepala burung garuda raksasa, berjajar dengan sembilan kepala Rahwana lainnya. Namun di kejauhan sana nampak seekor burung bersayap mega terbang dalam keilahianya yang indah, menuju tempat asalnya. Burung itu tadi ada dalam hati Rahwana, kini sudah bukan miliknya. Ia sudah menjadi kepala garuda raksasa karena hati insani Rahwana menolak untuk menjadi sarangnya. Dan serentak burung itu menghilang dari hadapan Rahwana, maka berubahlah semua kepala Rahwana menjadi sepuluh kepala raksasa yang dahsyat dan kejam kelihatannya. Rahwana telah menjadi Dasamuka, karena menolak pertimbangan budi ilahinya.

"Rahwana, menunggu apa lagi kau sekarang? Lampiaskan nafsumu akan pujaan hatimu, Dewi Sinta, sebelum kau pergi ke medan laga. Kalau ia menolak, bunuhlah dia dengan pedangmu. Tidakkah kenikmatan akan dia yang menjadi satu-satunya keinginanmu?" kata sepuluh kepala raksasa Rahwana serentak.

"Sinta, Sinta. Aku datang, hai jelitaku. Daripada kau mati, janganlah kau tolak permintaanku," kata Rahwana yang bersepuluh kepala raksasa. Sambil menghunus pedangnya, pergilah ia ke Taman Argasoka untuk menemui Dewi Sinta. Jalannya terhuyung-huyung, mulutnya bergumam dengan kata-kata birahi. Rahwana seperti orang yang telah kehilangan akalnya sendiri, lupa negerinya akan binasa.

Malam itu bulan sedang bersinar dengan indahnya di Taman Argasoka. Bau dupa harum melayang-layang tinggi di angkasa.

Dewi Sinta dan Trijata sedang asyik memanjatkan doa kepada para dewa. Hari-hari terakhir ini cerahlah wajah mereka, karena telah sampai ke telinga mereka, kabar kemenangan para balatentara Ramawijaya. Tak henti-hentinya mereka menambahkan dupa harum ke perapiannya, makin tinggilah asap dupa naik ke angkasa, seakan doa-doa mereka yang memujikan kemenangan Rama didengarkan oleh para dewa.

"Sinta, Sinta, aku datang hai jelitaku, kalau kau masih menyanggah hidupmu, jangan kau tolak lagi cintaku ini," kata Rahwana memasuki Taman Argasoka. Dewi Sinta sangat terkejut ketakutan. Tak pernah ia melihat wajah Rahwana seseram malam itu. Wajah raksasa itu menakutkan, sepuluh kepalanya keluar berbarengan, berapi-api seperti mau menelan wanita cantik di hadapannya.

"Rahwana, jangan dekati aku," jerit Dewi Sinta sambil menutupi mukanya, takut memandang wajah Rahwana.

Rahwana menghentikan langkahnya. Kata-kata Dewi Sinta memaksanya untuk menengadah ke atas, maka berkacalah ia pada bulan yang sedang bersinar. Di permukaan bulan ia seakan melihat sepuluh mukanya yang sangat seram. Rahwana sendiri terkejut dan takut melihat sepuluh mukanya yang demikian menakutkan, terpantul dari bulan. Ia tak menyangka ternyata wajahnya sangat mengerikan seperti setan. Bulan pun seakan pecah, tak tahan menahan wajah demikian. Kejahatan, betapa pun jahat dan nista dia, ternyata dapat menakutkan dirinya sendiri. Dan ketika Rahwana hendak mencoba berkaca lagi, bulan sudah memalingkan diri, karena ketakutan. Gelaplah keadaan, suasana hanya terang oleh kejahatan dari sepuluh muka Rahwana yang mencorong mengerikan.

"Sinta, jelitaku, kupondong kau, kugendong kau. Mari kuantanggalkan busanamu, tak kuasa lagi aku membayangkan kelemahan tubuhmu," Rahwana merayu-rayu. Mulut dari sepuluh mukanya berbusa-busa dengan liur birahi. Ingin ia membaringkan Dewi Sinta di rerumputan Taman Argasoka.

"Rahwana, betapa tak tahu malu dirimu. Negerimu sudah hampir hancur binasa, masih juga kau ingin menikmati wanita," tangis Dewi Sinta sambil terus menutupi mukanya.

"Sinta, cukup sudah kesabaranku. Lebih baik kau binasa oleh pedangku, kalau kau tak mau menuruti kemauan cintaku. Biar kudapat menikmati tubuhmu meski tubuhmu telah menjadi mayat!" bentak Rahwana marah sambil menghunus pedangnya. Cinta akan kenikmatan belaka akhirnya memang suka melihat korbannya binasa. Inilah bukti bahwa Rahwana lebih suka memuaskan dirinya, dan bukan memikirkan kebahagiaan hidup orang yang dicintainya.

"Rahwana, bunuhlah aku, kalau memang itu kehendakmu," kata Dewi Sinta berani. Rahwana segera melangkah mendekatinya, hendak mengayunkan pedangnya ke arah wanita yang menjadi kerinduannya. Untunglah Trijata menghalang-halangnya.

"Uwa Prabu, sungguhkah kau mencintai Dewi Sinta? Kalau demikian, mengapa Uwa Prabu akan membunuhnya?" sela Trijata menghadangnya.

"Trijata, minggir kau. Sudah habis kesabaranku. Daripada aku malu, lebih baik kuhabisi nyawa wanita yang menolak cintaku ini," Rahwana mendorong-dorong Trijata.

"Uwa Prabu, sabarlah Dewi Sinta akan menuruti kemauan Uwa Prabu, bila Uwa Prabu sendiri dapat membinasakan Rama dan Laksmana," kata Trijata. Dewi Sinta sangat terkejut mendengar kata-kata itu, lalu menarik Trijata mendekatinya.

"Trijata, mengapa kau berkata demikian? Lebih baik aku mati daripada harus melayani nafsu uwamu. Sampai mati, tak sudi aku melayani keinginan raja jahat ini," tegur Dewi Sinta marah.

"Paduka, tenanglah hati Paduka. Hamba hanya menipunya. Ingatlah, tak mungkin lagi ia membinasakan Paduka Rama dan Laksmana," Trijata berbisik di telinga Dewi Sinta.

"Trijata, benarkah demikian kata-kata jelitaku ini?" tanya Rahwana lega meski belum percaya.

"Benar Uwa Prabu. Dewi Sinta mau melayani Uwa Prabu, bila Uwa Prabu dapat membawa pulang kepala Rama dan Laksmana," kata Trijata.

"Sinta, Sinta, kenapa kau tidak berkata dari dulu. Ternyata, kau ingin agar aku sendirilah yang membawa pulang kepala Rama dan Laksmana. Kalau demikian, tak perlu aku menyuruh sekian balatentaraku binasa. Jelitaku, permintaanmu terlalu mudah bagiku. Esok aku sudah dapat menikmati kehangatan tubuhmu yang jelita di peraduan istana, karena esok juga di hadapanmu telah kupersembahkan kepala Rama dan Laksmana..., " kata Rahwana gembira.

Wajahnya makin mengerikan, karena kata-kata Trijata membawanya untuk membayangkan Dewi Sinta bagaikan Dewi Widowati yang terbaring telanjang, seperti ketika ia tak sabar menanti Dewi Widowati melepas busana pertapanya dahulu kala.

"Uwa Prabu, berangkatlah sekarang juga, kalau Uwa Prabu ingin segera memiliki Dewi Sinta," kata Trijata tak sabar.

"Ha, ha, Sinta, tak perlu kau suruh aku. Tunggulah aku sampai kedatanganku kembali. Aku akan berangkat dalam kebesaranku esok pagi, menumpas pasukan Suwelagiri, dan mempersembahkan padamu kepala Rama dan Laksmana. Jelitaku, akhirnya kau turuti juga permintaanku," kata-kata Rahwana membuih-buih, yakin akan tercapai cita-citanya.

Maka pergilah Rahwana yang bersepuluh muka itu dari Taman Argasoka. Ia pergi untuk menyongsong kekalahannya. Meninggalkan Dewi Sinta dan Trijata yang lega membayangkan gambar kematiannya. Bulan kembali terang, ketika Rahwana beranjak dari Taman Argasoka. Inilah malam wisuda kematian angkara murka.

Gemuruh, suara pasukan Alengka ketika mereka keluar dari tapal batas kota. Hujan darah tak berhenti dari pagi, mengiringi barisan Alengka yang mengalir bagaikan air bah. Di atas tembok-tembok perbentengan, perempuan-perempuan berebut menitikkan air mata sambil mendiamkan bayi-bayinya yang menangis menjerit-jerit, melihat gambar-gambar kematian ayah-ayah mereka. Ada ibu-ibu *gandarwa* yang serasa habis air susunya, diteguk anak-anak mereka yang sangat haus akan darah, meniru ayah-ayah mereka yang ingin minum darah di medan laga.

Pagi bagai hilang tertelan dalam pekik keganasan. Gamelan perang merintih-rintih dalam irama penasaran. Sangkakala ditiup memecah kuburan. Tambur dan gendang ditabuh bertalu-talu, meminta langit membuka matanya untuk tabah menikmati indahny kekejaman.

Angin berhembus kencang. Angin dari kepedihan sayap-sayap burung *cucur* yang kesiang. Maka berkibar-kibarlah ribuan bendera bergambar sepuluh muka Rahwana, merah dan hitam warna-warnanya. Debu menggelap berkepul-kepul, menjadikan siang seperti tertidur dalam malam.

Rahwana memimpin pasukan dalam kemegahannya. Ia naik tunggangan kesayangannya, Wilmana, burung berbadan hantu raksasa, sayapnya membentang bagai permadani bertetesan dengan api *kumala retina*, kepalanya menyerupai kecantikan bidadari dari neraka. Sepuluh kepala Rahwana menyandang makota emas bersusun tiga. Dua puluh matanya berjilatan dengan api angkara.

Maka diperintahkanlah pasukan simpanannya mendahului barisan raksasa ke medan laga. Mereka ini adalah para *gandarwa*, *balangatandan*, *banaspati*, *èngklèk- èngklèk*, *wè wè*, *bajobarat*, dan makhluk halus lainnya, yang makanannya adalah manusia.

Dalam sekejap mereka sudah hilang tak tampak oleh mata. Hanya huru-hara mengerikan terdengar ditimbulkannya.

"Rama, inilah saatnya kita mengerahkan segala kekuatan kita," kata Wibisana yang bersama Laksmana mendampingi Rama bersemadi di puncak Gunung Suwela.

"Wibisana, gentar dan takut rasa hatiku menghadapi kejahatan ini. Lihatlah, betapa mengerikan pandangan di bawah Gunung Suwela. Mampukah kita mengalahkannya?" tanya Rama.

"Rama, tenangkan hatimu. Wajar bila kita merasa tidak mampu untuk mengalahkan kejahatan. Namun lihatlah pula Rama, di bawah ribuan kera berpihak pada kita. Merekalah yang akan mengalahkan kejahatan, karena mereka adalah wakil alam yang suci ini. Manusia penuh dengan kejahatan, dan apabila kejahatan itu sudah menjadi rajanya, ia akan menjadi raksasa seperti kakakku Rahwana. Tapi tidak demikian halnya dengan alam, dalam dirinya terkandung rahasia kesucian ilahi yang tak terkatakan. Kejahatan itu sudah demikian berkuasa atas manusia, dan tak mungkin lagi manusia menguasainya. Maka hanyalah suatu rahasia yang bisa menjungkirkan kejahatan, dan rahasia itu tersimpan dalam diri para kera sebagai makhluk yang masih merindukan kesempurnaan," kata Wibisana.

"Wibisana, lalu apa yang harus kita perbuat?" tanya Rama.

"Ingatlah, Rama, kau, aku dan Laksmana hanyalah tiga manusia yang hidup di antara rahasia kebesaran para kera. Kita bertiga hanyalah setetes embun di tengah mega mendung yang sebentar lagi menurunkan hujan kebaikannya. Janganlah kita bermegah diri, larutkan diri kita dengan kerendahan hati dalam kebesaran mereka. Semoga kebesaran itu ikut menyucikan kita. Maka marilah bersemadi Rama, supaya dewa-dewa menyingkirkan segala kejahatan kita, sebab hanyalah kesucian yang dapat mengalahkan kejahatan," jawab Wibisana.

Maka bersemadilah Rama, Laksmana, dan Wibisana dengan lebih hening daripada semula. Di langit, Rama melihat seberkas cahaya ilahi berbentuk keris dengan tiga lengkungan. Maka

kini kata-kata Burung Jatayu dulu serasa menjadi kenyataan: *Tripurantaka*, senjata sakti Dewa Wisnu sungguh menjadi miliknya. Gelombang emas dari cahaya itu adalah Laksmana yang berhati pendeta, penuh dengan penembah sejati kepada Sang Pencipta. Gelombang perak adalah Wibisana yang berhati sang bijaksana, penuh dengan pengertian tanpa pamrih. Dan gelombang baja itu adalah diri Rama sendiri yang penuh kekuatan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia. Ketiganya telah bersatu dalam dirinya sebagai raja. Hanya dengan *Tripurantaka* itu ia dapat memerintah rakyat yang pada hakekatnya adalah suci seperti kera. Rama makin menyadari makna sejati seorang raja, bahwa ia bukanlah penguasa, ia hanya sebagian dari rakyatnya yang sudah suci hatinya, ia hanya menolong mereka dengan kesucian, pengertian dan kekuatannya supaya mereka menjadi makin sempurna.

"Anak-anakku, hentikanlah semadimu. Turunlah kalian sekarang juga untuk menghadapi Rahwana," tiba-tiba terdengarlah suara dari langit. Batara Indra muncul di balik awan, mengendarai keretanya, Jatisura, dengan kusirnya Sang Matali.

"Anak-anakku, lihatlah ribuan kera telah menggelar bagaikan bianglala penciptanya, ingin menarik manusia yang sudah terlanjur kesombongannya. Ingatlah, dengan *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, Wisrawa dan Sukesi ingin melebihi keadaan dirinya sebagai *titah*, padahal tiada kemampuan dalam diri mereka. Dosa mereka dilanjutkan oleh Rahwana, yang ingin menjadikan dunia di atas surga. Alam menangis, ingin dikembalikan pada kebahagiaannya yang semula. Maka inilah saatnya hukum ilahi berjalan terbalik, kesombongan manusia akan kalah dengan kerendahan hati para kera yang merindukan kepuhan tak terduga dari penciptanya. Bersatulah dengan mereka, Anak-anakku," kata Batara Indra. Lalu Batara Indra menghadiahkan keretanya Jatisura dan kusirnya Sang Matali kepada Rama. Dan turunlah ketiga manusia itu dari puncak Gunung Suwela.

Gemuruh kekejaman pasukan Alengka terdengar makin dahsyat. Pasukan kera seakan tak sabar untuk segera terjun ke medan perang. Wajah mereka cerah, memancarkan kebahagiaan, lebih daripada biasanya. Menari-narilah mereka, ketika Rama mengumumkan, inilah saat terakhir kebaikan harus menumpas kejahatan. Sugriwa, dan para pemimpin kera lainnya, segera menyiapkan pasukannya.

Tak terbilang indahnya gerakan para kera kali ini. Mereka menggelar dalam keindahan ibunda kehidupannya, dalam siasat perang *Kembang Dewaretna*. Debu pasukan Alengka menghitamkan suasana, tapi bagaikan angin musim bunga, pasukan kera menghembuskan kehidupan di masa kematian tak mungkin lagi bertahan. Teriakan para raksasa terdengar memecah langit. Namun kegaduhan yang sombong itu lenyap ditelan kesunyian dan kesenyapan dari suara bunga yang keluar dari mulut para kera.

Para raksasa menunjukkan kegagahan dan keanasannya. Namun kegagahan dan keanasan itu binasa, ketika para kera membuat gerakan yang indah. Bagaikan helai-helai *Kembang Dewaretna*, mereka bertaburan mempersembahkan korban-korban bunga berupa penyerahan diri mereka terhadap penciptanya. Alam menunjukkan kebesarannya ketika para kera mempersembahkan korban bunga dalam siasat perang mereka. Maka menyebarkanlah bau harum *widasari* bersama turunnya hujan bunga *nagapuspa*, bunga *jangga* dan *padma* menaungi mereka. Dan di dahi-dahi mereka bertetesanlah kembang melati. Sementara para raksasa seperti tertutup kabut matanya, dan mereka terperosok ke dalam bungkah-bungkah tanah yang terbuka karena kaki-kaki jahat mereka. Dalam keadaan ini menunduklah para kera, gerakan ini serupa pemasrahan diri para makhluk di depan pintu ilahi, ingin lebur dalam rahasia kebesaran istananya. Maka terdengarlah teriakan menyayat para raksasa, mereka rebah binasa karena lehernya terlilit ekor-ekor kera.

Rahwana terpesona oleh keindahan di medan laga. Di matanya, bahkan darah para raksasa yang binasa tak mampu mengalir ke dalam barisan para kera. Darah itu mengalir di tepi-tepinya, bagaikan laut yang tak bisa menyentuh pantai-pantai pulau yang terjadi dari para kera dalam bentuk Kembang Dewaretna yang pernah dicurinya dari tangan Danareja. Dan lihatlah, di tengah-tengahnya para raksasa lebur binasa bagaikan *bremara* yang serakah, terpental dari putik bunganya yang menolak keserakahan mereka. Lalu ada embun bening menjadi mutiara di helai-helai daunnya, embun dari kebahagiaan air mata para kera.

Rahwana tak mau tenggelam dalam keterpesonaannya. Maka disuruhlah barisan makhluk halusnya mengobrak-abrik barisan kera. Terjadi kegaduhan sebentar dalam barisan kera, kenapa mereka tak tahu siapa penyerangnya. Laksmana segera melepaskan panah *Kamalajastra*, di udara panah itu berubah menjadi lidah-lidah api. Karena lidah-lidah api itu, maka nampaklah ribuan *jerangkong*, *pocong*, *warudoyong*, *èngklèk-èngklèk*, *banaspati*, *bajobarat*, *balangatandan*, *wè wè*, dan *gandarwa*. Makhluk-makhluk itu tak terbiasa melihat api, menjerit-jerit mereka ketakutan, tapi sebelum mereka sempat lari, lidah-lidah api itu telah memusnahkan mereka.

Rahwana geram bukan buatan. Dilepaskan panah iblisnya, tepat mengenai dada Laksmana. Adik Rama yang suci ini roboh ke tanah. Pasukan kera bingung, namun datanglah segera Anoman meneteskan daun *maosadi* ke dahi Laksmana. Dan Laksmana sadar seperti sediakala, karena memang belum waktunya ia binasa.

Pasukan kera tak mundur setapak juga. Surya memancar bukan main terang dan panasnya. Maka Anoman memandang dengan wajah meminta pada surya yang pernah menolongnya. Tiba-tiba pudarlah cahayanya dan suasana pun gelap. Namun di langit sana berdirilah Dewi Windradi, Retna Anjani, dan para bidadari surga. Mereka menyanyangi anak-anak kera, maka me-

reka pun menanggalkan busananya. Dari buah dada mereka memancar berkas-berkas cahaya malam. Dan buah dada mereka pun menjadi sejuta purnama kembar yang menerangi anak-anak mereka. Inilah siang yang terbelai dan tenggelam dalam buah dada malam. Kejahatan tak mungkin menyelami rahasia ini, maka bagi para raksasa hanyalah kegelapan yang ada. Tak ampun lagi, mereka pun binasa oleh para kera yang diterangi sinar kasih sayang buah dada para ibundanya di surga. Setelah banyak raksasa binasa, ibunda surga kembali menyandang busananya. Tertutuplah buah dada mereka, dan surya pun tak malu-malu lagi memalingkan pandangannya pada wanita-wanita surga yang telah menutup buah dadanya. Dan terang pun pecah seperti sediakala.

Dalam terang seketika itu, Rahwana terkejut melihat ribuan balatentaranya binasa. Mengamuklah raja raksasa ini. Burung Wilmana melesat tinggi, dan dari balik mega Rahwana melepas panah *Asuranya*, berubahlah panah itu menjadi singa, naga, serigala, harimau, dan binatang buas lainnya, hendak menelan para kera. Namun hewan-hewan galak itu binasa oleh tombak-tombak yang ditaburkan oleh panah Rama, *Pasupatapasa*.

Rahwana menyuruh kendaraan kesayangannya menukik turun. Sang Matali segera melecut kuda bersayapkan sayap bidadari yang menarik kereta Jatisura. Kereta Jatisura melesat naik, menabrak Wilmana yang segera binasa lebur berkeping-keping. Rahwana terpental ke tanah. Segera ia bangkit, sebuah panah Rama tiba-tiba mengenai dadanya. Rahwana terpental ke bumi, namun ia tidak binasa karena *Aji Pancasona*. Sambil tertawa terbahak-bahak Rahwana melepas panah ularnya, namun ular-ular itu pun hanyut oleh air bah dari *Barunastra* yang dilepaskan Rama. Ketika panah sakti Rahwana habis, Rama segera menghujannya dengan ribuan panah, namun Rahwana selalu bangkit lagi dari kematiannya karena *Aji Pancasona*. Maka geramlah Rama dan lari mendekati Rahwana.

"Rahwana, tak mundur aku sampai ajalmu," kata Rama.

"Ha, ha, Rama, sudah dengarkah kau, Sinta mau kupersunting kalau aku dapat membawa pulang kepalamu?" Rahwana terbahak-bahak, merasa dirinya tak mungkin terkalahkan karena *Aji Pancasona*.

"Rahwana, tutup mulutmu, jangan kau melamun menjelang ajalmu," bentak Rama tak percaya.

"Hei, Satria penjelajah rimba, semalam sebelum aku membawa pulang kepalamu, jelitaku mengatakan demikian padaku. Mari kupenggal kepalamu. Sinta, terimalah persembahan cintaku berupa kepala musuhku," balas Rahwana.

Sejenak Rama dilanda keraguan, sungguhkah Sinta berkata demikian? Tiba-tiba ia merasa geram. Namun di hadapannya dilihatnya Rahwana sudah ber-*tiwikrama* menjadi raksasa sebesar gunung hendak menelan Rama. Rama pun melepaskan kegeramannya, dan sebagai titisan Wisnu ia juga ber-*tiwikrama* menjadi raksasa yang tak kalah besarnya. Bumi bergoncang karena langkah kedua raksasa dahsyat itu. Sama-sama sakti mereka, maka begitu mereka bersentuhan, keduanya langsung terpentak ke tanah, berubah seperti semula.

"Rama, takkan kekuatan Rahwana bisa kita tandingi. Ia juga tak bakal mati berkat *Aji Pancasona*-nya. Maka lepaskanlah senjata terakhir *Guwawijaya* sekarang juga," pinta Wibisana yang membantu Rama bangkit setelah ia rebah ke tanah.

Rama menurut, dengan bersemadi ia menarik gandewanya. Rama merasa seperti mengalami kembali peristiwa sayembara perebutan Dewi Sinta di Mantili. Sambil menarik *gandewa*, ia seperti melihat raksasa durhaka bergelimpangan dalam semua nafsunya. Raksasa itu memeluk putri jelita yang meronta-ronta dan kakinya menginjak-injak ratusan wanita telanjang yang ketakutan. Maka dilepaskanlah *Guwawijaya*, panah rahasia kejayaan, dan terdengarlah suara dahsyat yang menggoncangkan bumi seisinya.

Guwawijaya melesat, dan Rahwana pun lari ketakutan. Rahwana seperti merasa akan ditimpa Gunung Mahameru.

la seperti tertiuip angin halilintar. Ujung *Guwawijaya* bagaikan sumber api, bulu-bulunya bagaikan bulu raja burung garuda. Rahwana berhadapan dengan rahasia kejayaan yang akan mengalahkannya. Kejahatannya seakan bakal dihancurkan oleh rahasia yang tak bisa diterangkan maknanya.

"Anoman, begitu *Guwawijaya* mengenai Rahwana, timpakanlah Gunung Suwela ke badannya. Ia tak bakal mati berkat *Aji Pancasona*, namun dengan tertindih Gunung Suwela akan berakhir pula kejahatannya," perintah Wibisana.

Anoman segera lari ke Suwelagiri. Diheningkanlah *Aji Wundri*, pemberian Dewi Sinta. Dengan kekuatan tujuh gunung seribu gajah, dicabutlah Gunung Suwela. Maka dimintanya kelima saudara sekandungnya, Kilatmeja, Ramadaya, dan Dayapati, Garbaludira dan Ditya Pulasio, keluar membantunya. Berlima mereka terbang ke udara, dan lihatlah panah *Guwawijaya* sudah mengenai leher Rahwana. Dalam ketakutan sambil terbahak-bahak Rahwana mencoba bangkit begitu badannya mencium bumi. Namun sebelumnya, Anoman bersama lima saudara kandungnya telah menjatuhkan Gunung Suwela.

Berbarengan dengan jatuhnya Gunung Suwela, terjadilah perubahan mengerikan di dunia. Udara panas seperti Kawah Candradimuka, gunung-gunung bertubrukan, matahari padam, bintang-bintang jatuh, langit dan bumi terbalik, samudra mengebur-ngebur, dan halilintar menyambar-nyambar seperti ekor Hyang Antaboga, Sela Matangkep seperti jebol diterjang Lembu Andini yang pecah tanduknya. Rahwana merasakan gelap di sekitarnya, dan menjeritlah ia ketika Gunung Suwela menimpanya. Seketika teranglah suasana, damai di mana-mana, anak-anak bajang berpelukan, dan turunlah hujan bunga dan aroma dari surga. Sementara Rahwana menjerit menyayat di bawah Gunung Suwela.

"Oh Dewa, di manakah keadilanmu? Tidakkah kau akui sendiri, tak ada manusia yang bisa mengalahkanku? Kenapa hari ini aku terhina menderita seperti ini?" jerit Rahwana menyum-

pah-nyumpah para dewa. Jeritan Rahwana terdengar oleh para dewa, maka turunlah Batara Narada ke dunia.

"Rahwana, ketika kau ke kahyangan para dewa meminta Bayu Putih untuk menjaga ketenteraman Alengka, memang para dewa mengatakan takkan ada manusia yang dapat mengalahkanmu, sebab dalam diri manusia banyak terkandung kejahatan. Para dewa juga tak bisa mencegah kejahatanmu, karena kejahatanmu adalah putusan dari wewenang pilihanmu sendiri. Namun, ingatkah kau Rahwana akan perkataan para dewa. Suatu ketika kejahatanmu akan kalah dengan sendirinya oleh kesucian dan kerendahan hati alam, yang terwujud dalam diri para kera? Kau tak percaya, dan malah kau menyombongkan diri dengan berkata, jika manusia saja tak sanggup mengalahkanmu apalagi para kera! Namun hari ini semuanya terjadi, bersama dengan alam berupa Gunung Suwela, seekor kera telah mengalahkanmu. Ingatlah pula, pada saat itu hatimu nampak ragu-ragu, maka kau tetap memutuskan mencari Bayu Putih yang sudah turun ke dunia. Kau mengira sudah mendapatkannya. Namun ketahuilah, kau hanya memperoleh saudara seari-ari, sekawah, sedarah dan sepusar dari Bayu Putih itu. Sedangkan Bayu Putih sendiri sudah menjelma dalam kandungan Retna Anjani yang melahirkan kera putih, Anoman. Dan Anoman inilah yang kini menimpakan Gunung Suwela pada dirimu. Maka dewa-dewa tak mengingkari janjinya, kau tak bakal dikalahkan manusia, kau hanya kalah oleh kera sebagai wakil alam yang kau jahati. Rama, Wibisana, dan Laksmana hanya membantu mereka. Ketiga manusia itu pun takkan berhasil, bila mereka tidak menjadi rendah hati dan suci seperti kera. Itulah rahasia ilahi dalam kebesaran alam ini. Sebagaimana kejahatan adalah rahasia, yang tidak tahu dari mana datangnya, namun ternyata sangat menguasai manusia, demikianlah maka ia hanya bisa dikalahkan oleh rahasia kebaikan dan kerendahan hati alam, yang seakan suatu kemustahilan, tapi pada hari ini kau alami sendiri sebagai ke-

nyataan. Semuanya itu harus kau terima Rahwana, karena itu adalah akibat kesalahanmu sendiri,” kata Batara Narada dalam keilahianya.

Rahwana menunduk lesu. Cahaya matanya pudar. Sepuluh kepalanya lunglai. Dan seluruh badannya terasa kesakitan. Di langit nampak Wisrawa bertetes air mata, inilah akhir dari kesombongan manusia yang hendak mewedarkan *Sastra Jendra*? Namun ia nampak bahagia melihat Wibisana, tidakkah Wibisana berhasil untuk tidak menuruti kesombongan itu? Wibisana sendiri nampak penuh haru memandang kakaknya yang tersiksa, menjerit menyayat-nyayat.

“Rahwana, kakakku, tidakkah hukuman berat ini tak perlu terjadi, jika kau menuruti perkataanku dulu?” kata Wibisana sambil menyeka air matanya.

Jeritan Rahwana makin menyayat. Jeritan dari kesombongan hati seorang *titah* yang merasa tiada artinya apa-apa ketika kebesaran alam sudah menunjukkan kuasanya. Betapa sakit dan menyiksa himpitan Gunung Suwela! Dan ah, alangkah bahagianya jika dalam keadaan yang menyesak ini, hati Rahwana dapat terbang sebebas-bebasnya, membebaskan diri dari badannya yang tersiksa.

Tapi Rahwana sudah mematahkan sayap-sayap hatinya dengan belati-belati badannya ketika ia masih berkuasa. Hati ini telah lumpuh, terpenjara dalam badannya. Rahwana menge-nang, betapa mudah dahulu ia menindas hatinya dengan badannya yang sangat berkuasa. Hati itu dengan mudah menyerah kalah, dan makin hari makin tak berdaya, diperdaya badannya. Tapi kini baik hati maupun badannya sama-sama tak berdaya. Dan hati Rahwana menuduh keserakahan badannya, sebaliknya badan Rahwana mengejek ketololan hatinya yang mau saja diperbudaknya. Demikian dahsyat tuduh-menuduh itu terjadi, meski demikian tak mampu hati Rahwana melepaskan diri dari siksanya, karena sudah tanggal kekuatannya. Keadaan diri yang tak pernah tenang, keadaan diri yang saling tuduh-menuduh

dan saling menyalahkan inilah yang dialami Rahwana sebagai penderitaan.

Rahwana ingin terbebas dari penderitaan itu. Ia ingin menyesal. Tapi untuk menyesal pun ia tak mampu, karena sudah dipatahkannyalah sendiri sayap-sayap hatinya. Rintihan Rahwana membuat terharu para dewa. Tapi dewa-dewa pun tak dapat menolongnya, karena tak mungkinlah Rahwana terbang kembali ke pangkuan mereka setelah patah sayap-sayap hatinya. Rahwana menggigil ketakutan, ia merasa dalam keadaan diri tanpa harapan, dan keadaan diri tanpa harapan ini sesungguhnya adalah penderitaan yang abadi.

"Oh, Dewa, tolonglah aku," jerit Rahwana setelah ia membayangkan penderitaan yang takkan ada habisnya itu.

"Kami datang Rahwana. Inilah saatnya kami menghampiri dirimu," terdengar suara yang menjawabnya tiba-tiba. Rahwana mengeluarkan kepalanya dari sela-sela himpitan Gunung Suwela. Ia menengadahkan, dan nampak dari utara dan selatan dua satria tampan berjalan di atas mega. Rahwana hendak lari, melihat dua satria tampan itu akan menghunus pedangnya, hendak membunuhnya. Tapi demikian berat terasa tindihan Gunung Suwela.

Sejenak suasana menjadi kabur. Mega-mega beterbangan tanpa arah. Dan lihatlah, tiba-tiba ada gunung kembar berarak ke arahnya. Gunung kembar itu ternyata digerakkan oleh arwah Trikala dan Kalaseki, dua anak Prahasta yang dibunuh Rahwana tanpa ada salahnya. Makin merapat, akhirnya dua gunung itu menggapitkan diri di kanan-kiri Gunung Suwela. Suara menggelegar terdengar ketika gunung kembar itu bertumbukan dengan Gunung Suwela. Rahwana berteriak ngeri serentak tiga gunung itu bersama-sama menindihnya. Makin dahsyatlah siksa yang dialami Rahwana.

Rahwana tak berhenti menjerit-jerit. Selama-lamanya! Ia takkan mati dalam hidupnya yang tersiksa. Pada saat demikian, betapa kematian benar-benar menjadi kerinduannya.

Kematian yang dulu ditakutinya, kini menjadi cahaya yang akan menyelamatkannya. Rahwana berseru, meminta agar kehidupannya memandang cahaya itu dan menyerahkan diri untuk dibimbingnya. Tapi kehidupannya telah menjadi buta, oleh siksa dan duka, sehingga tak mungkinlah kehidupan memandang kematian yang sedang bercahaya. Rahwana memberontak, minta disapa oleh kematian yang sedang bercahaya, tapi ia tidak diijinkan oleh kehidupannya yang telah menjadi buta akan segala cahaya.

Maka beterbanganlah anak-anak bajang di atas mega. Meniup-niup *sendaren* dengan lagu-lagu kesedihan. Mereka menyanyikan lagu pujian abadi: kehidupan dan kematian itu saling mencinta dan melengkapi menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati, maka bukankah tak ada hukuman yang lebih berat lagi daripada hidup yang tak dapat mati?

Anak-anak bajang ini juga mengingatkan, badan Rahwana telah tak berdaya ditimpa tiga gunung yang menghimpitnya, namun ia belum mati, artinya kehidupannya masih terus ada, maka tak mustahillah bila kehidupannya memasuki dunia sampai dewasa ini.

Dalam kehidupannya itu masih terkandung kejahatan yang tak mungkin dibebaskan oleh kematian. Maka kekuasaan jahat itu juga masih berada di dunia ini. Sampai kini pengaruh kejahatan Rahwana masih tetap mengancam setiap orang.

Delapan

1

Pagi sedang menjadi cinta, ketika Rama dan balatentara kera memasuki Alengka, setelah gugurnya Rahwana. Pintu gapura Alengka berdenyitan bagaikan Batara Kamajaya dan Dewi Ratih yang berciuman.

Bila membuka, dua helai daun pintunya bagai kekasih yang terpaksa berjauhan, tak sabar mengharapkan tibanya saat yang telah dijanjikan. Bila menutup, dua helai pintunya bagai pengantin yang saling berkasih-kasihan. Redalah amarah arca Cingkarabala dan Balaupata. Mereka menjadi raksasa tak berupa, sirna dalam rasa cinta.

Bunga-bunga berguguran, menjadi hiasan di sepanjang jalan yang dijalani Rama dan balatentaranya. Dan bertebaranlah keindahan, ketika bunga-bunga itu menjadi sandungan langkah-langkah raja cinta dan pasukannya.

Kera-kera berbaris bagaikan burung kepodang mengiringkan rajanya. Aneka warna bulu-bulunya menyulamkan keelokan yang bergerak-gerak di atas tikar-tikar pelataran kembang *kenanga* yang ditaburi dengan reruntuhan bunga-bunga *kaniraga*. Langit meredakan cahaya putihnya, ketika surya tertutup sayap bu-

rung Lamungsa yang menaungi para kera, sampai kekuning-kuninganlah warna angkasa.

Berbondong-bondonglah para wanita ketika mendengar suara gamelan Lokananta menyambut kedatangan Rama dan balatentaranya. Berebut mereka menaburkan bunga-bunga. Ada pula yang tergesa-gesa menyusun sanggulnya di jalanan, karena belum selesai mereka berdandan menyambut kementerian. Mendengar keramaian, lari pula perempuan-perempuan yang belum selesai membersihkan diri di kali, mereka tidak merasa malu meski badan mereka belum tertutup rapi, karena kain mereka yang belum sempat terbenahi.

Bercandalah mereka tentang asmara, ketika ada perempuan yang terlepas kainnya karena terinjak oleh kawannya. Berbisik-bisik mereka dengan mulut yang wangi dan sirih, yang kunyah-kunyahnya sejak pagi. Ketika melihat Rama lewat di hadapannya, berkhayallah mereka tentang rasa asmara yang sampai kini belum pernah mereka nikmati. Sebagian wanita membiarkan anak-anaknya menyusu sekeras-kerasnya, mereka mengkhayalkan kenikmatan, seolah-olah anak-anak mereka adalah anak cinta yang dirindukannya. Wanita yang tak mempunyai anak, tak kehilangan akalunya, dipeluknya boneka sebagai anak-anaknya, dan dipersembahkanlah anak-anakan itu kepada raja yang sedang berjalan bersama taburan bunga.

Inilah hari-hari cinta yang dikhayalkan para wanita. Pencuri hati seakan sudah dalam hatinya. Bunga-bunga *rangin* menderita sakit cinta akan lebah-lebah yang sedang mending-dungung di atas pohon beringin. Merak betina memanggil-manggil, suaranya bagaikan penderita cinta yang memetik *gending* dengan *curing*.

Surya lelah matanya, bagai mata orang yang semalam terganggu tidurnya oleh asmara. Pagi ini Sinta mandi dengan air burung jalak sepuluh *kendaga*. Berkemaslah ia dengan air bunga mawar tujuh jambangan emas. Bibirnya merah karena sekapur sirih. Badannya diolesi dengan param *widasari* bermacam-

pur *atal* yang dikeringkan dengan *madusari*. Dan bunga-bunga *wiraga* ditusukkan ke kondanya yang tergulung indah.

Siapakah yang tidak terserang sakit asmara mencium bau *kumkuma* yang tersebar dari badannya, bagai *boreh kencana* yang telah dibiarkan menggambar semalam lamanya? Mulutnya manis dengan rasa manisan manggis yang disedu dengan sendok bunga *pudak*!

Tak pernah Sinta seelok pagi ini. Alisnya bagai dua helai bunga pelangi. Dahinya berhiaskan *nila cendani*, bulu matanya menatap langit. Tertutup kain indah, buah dadanya bagaikan sepasang *cangkir gading*, buah dada itu bersela serupa sela-sela yang gemerlapan bagaikan bianglala. Tangkai sulur pohon *gadung* pun kalah dengan kakinya yang halus laksana kaki serangga retina.

Tak terbayangkan keelokannya, bahkan oleh dewa pencipta kecantikan bidadarinya. Bunga-bunga di taman seakan bersaksi, tak sangguplah kecantikan sang dewi dilukiskan dengan sejuta bunga *angsoka* dan *cempaka* yang dirangkaikan sampai malam tiba. Sinta bagaikan bunga yang berbadan mega, ingin mempersembahkan keindahannya kepada Rama yang bersama balatentaranya sudah berada di ambang pintu Taman Argasoka.

Berdebar hati Rama memandang Sinta di hadapannya. Tak sepatah pun keluar dari mulut Sinta. Namun Rama seakan bisa membaca bahasa yang diam itu, bahasa yang abadi, bahasa yang semua orang mengerti, bahasa yang bagaikan telaga tenang menarik makhluk-makhluk terjun ke kedalaman rahasianya.

Serasa terkatup pula mulut Rama untuk melukiskan keindahan wanita di hadapannya. Keindahan itu tak lagi bisa dimengerti oleh pikiran, tak terpandang oleh mata, ia bukan dirinya sendiri, ia terjadi karena cinta sendiri. Rama seakan dipaksa oleh pandangan mata Sinta yang penuh harap, keindahan itu akan sirna bila tiada cinta di antara mereka, karena keindahan

sejati terkandung dalam irama alam yang abadi, yakni cinta di antara lelaki dan wanita. Tiada yang lebih besar daripada cinta, karena hanya cinta yang dapat mengangkat hati manusia untuk membayangkan keindahan yang tak terciptakan oleh manusia sendiri.

Adakah perpisahan telah menjadikan Sinta segala-galanya? Adakah penderitaan telah mengubahnya menjadi keindahan yang tak terkatakan rupanya? Dan mengapa perpisahan menjadi perjumpaan, penderitaan menjadi kebahagiaan, kalau bukan karena cinta yang tak mengenal perpisahan dan perjumpaan, penderitaan dan kebahagiaan? Cinta memang kaya rahasia pada dirinya, ia lebih daripada waktu yang mengandung perpisahan dan perjumpaan, ia lebih daripada dunia yang kaya dengan penderitaan dan kebahagiaan.

"Sinta, mengapa kau diam tak berbicara?" tanya Rama.

"Sejak tadi, hatiku berbicara, Rama. Alam yang tertidur pun mendengar suaraku itu. Bunga-bunga mendengar bisikannya dan ketenangan yang sunyi pun mendengar jeritan hatiku," jawab Sinta.

Maka kebisuan mulut dari suara cinta berbicara tentang segala-galanya. Kebisuan inilah yang membawa kedua insan Rama dan Sinta meninggalkan dunia. Menerbangkan mereka ke kerajaan seberang lautan. Di sanalah mereka menjadi anak-anak, laki-laki dan wanita, yang tak memikirkan apa-apa dalam hidupnya, kecuali saling mencintai dan dicinta. Mereka berbicara tanpa bahasa, kecuali bahasa cinta.

"Sinta, aku mendengar kebisuanmu berbicara. Aku mendengar suara kesunyian malam yang berbunga dan ketenangan siang yang berbicara," kata Rama.

"Memang Rama, bertahun-tahun aku mendengar suaramu dalam kesendirianku. Suaramu mungkin menjadi irama yang lenyap di udara. Dipisahkan samudra raya, suaramu menghilang dalam kebesaran angkasa, tapi bagiku suara itu bergetar senantiasa. Siapakah yang dapat mendiamkan suara cinta?" kata Sinta.

Maka beradalah mereka dalam suatu suasana, suasana yang lebih dalam daripada gambiralaya kedalaman samudra, suasana yang lebih tinggi daripada langit di lapisannya yang ke tujuh, suasana yang lebih jauh daripada cakrawala, suasana yang melebihi hidup dan kematian, suasana cinta yang tak mengenal batas-batasnya.

Ketika itu ada awan lewat menutup matahari. Namun terang tak berhenti memancar dari mata Sinta. Mata itu bening, karena telah bermandikan derita. Rama serasa iri untuk memiliki mata yang demikian tabah. Dan tidakkah keindahan Sinta hari ini adalah buah hasil ketabahannya untuk menderita?

Rama serasa iri akan ketabahan itu. Ia merasa malu ketika membayangkan penderitaan Sinta-lah sebenarnya yang menyediakan jalan bagi keagungannya. Kesucian Sinta pernah membuat keraguan hatinya. Ia berpikir, tidakkah sebenarnya kekecilan hatinya sendiri yang pernah membuat dirinya meragukan kesucian kekasihnya?

Bagi Rama, ketabahan Sinta terasa melebihi kebesaran dirinya yang telah menjadi raja dari para balatentara kera: penderitaan Sinta terasa melebihi kekuatannya untuk menaklukkan Alengka. Kesucian Sinta terasa melebihi kesaktiannya yang sanggup menyirnakakan kejahatan Rahwana. Dan cinta Sinta terasa melebihi dirinya sendiri dalam segala-galanya. Sekarang ketabahan, penderitaan, kesucian dan cinta itu memancar dalam keindahannya. Dan mata Rama terlalu silau oleh cahayanya yang cemerlang.

Rama ingin memiliki keindahan, yang tabah, menderita, suci, dan penuh cinta itu. Namun masa lalunya ternyata pernah berupa kekecilan hati, keraguan, dan cinta bagi dirinya sendiri. Rama iri akan apa yang tak dimilikinya. Maka memberontaklah hatinya, dan teringatlah ia akan *gandewa* cinta yang pernah dipatahkannya. Namun kini wanita yang berada dalam pelukan raksasa bukan lagi wanita yang harus dibebaskannya, tapi wani-

ta yang menjadi pelampiasan kekurangan dirinya sendiri. Rama lupa akan rahasia cinta yang baru direnungkannya.

"Sinta, mengapa kau berdandan seindah ini?" tanya Rama.

"Aku tak berdandan berlebihan, Rama. Wajar rasanya, bila menyongsong kedatanganmu, aku mempersembahkan segala keindahan yang kumiliki," jawab Sinta terkejut.

"Sinta, belum kau jawab pertanyaanku. Kau berdandan berlebihan Sinta, seakan kau hendak menyenangkan hatiku dengan segala cara, karena sebenarnya kau tidak suci lagi," kata Rama keras.

Sinta benar-benar tak membayangkan kata-kata itu keluar dari mulut Rama. Hadirin yang mengiringkan Rama pun seakan tak percaya Rama berkata demikian.

"Sinta, jawablah pertanyaanku. Mengapa kau tutupi ketidak-sucianmu dengan dandan keindahanmu?" tanya Rama tak sabar. Di hadapannya, Sinta serasa benar-benar menjadi wanita yang tertidur dalam pelukan raksasa yang pernah dibayangkannya.

"Rama, ingatkah kau akan malam penobatanmu sebagai raja Ayodya? Kini aku berdandan seperti menyambut kebesaranmu pada malam itu. Bertahun-tahun badanku kubiarkan tak terawat rapi, ketika aku menderita di Taman Argasoka ini. Kini demi ke-besaranmu pula Rama, maka diriku kubuat seperti ini," jawab Sinta berlinangan air mata.

Rama tak peduli akan air mata itu. Laksmana, yang sejak tadi berada di belakangnya, menjadi gundah-gulana hatinya. Dalam pengembaraan berulang kali Laksmana menegur Rama bila kakaknya ini meragukan kesucian kekasihnya. Kini Rama malah berbuat apa yang dikhawatirkan Laksmana.

"Rama, kakakku, tidakkah pernah aku berkata, ketabahan dan penderitaan seorang wanita demi cinta kepada kekasihnya akan membuatnya menjadi wanita yang sesungguhnya. Maka bila hari ini keindahan Dewi Sinta memancar lebih daripada biasanya, tidakkah kita dapat memahami bahwa keindahan itu

adalah buah hasil keprihatinannya. Dewi Sinta telah menjadi wanita yang sesungguhnya kau harapkan, dan wanita yang demikian seharusnya menjadi sebagian dari dirimu, mengapa kau masih ragu-ragu akan kesuciannya, Rama? Tidakkah keraguanmu sebenarnya adalah keraguanmu akan apa yang tak kau miliki sendiri?" tegur Laksmana berani.

Air mata Sinta makin deras bercucuran mendengar kata-kata Laksmana itu. Sinta menyesal, mengapa ketika Rama berburu kijang kencana, ia sampai hati melukai hati dan mencurigai Laksmana yang suci itu. Ia ingin minta maaf kepada Laksmana, namun belum sempat ia menyatakannya, Rama yang dibelanya ternyata telah mencurigai kesuciannya.

Namun hati Rama tak dapat ditaklukkan oleh air mata suci yang mengalir makin deras itu. Malahan ia teringat akan kata-kata Rahwana di medan pertempuran, kata-kata yang membuat ia geram dan penasaran. Kata-kata Rahwana itu menghilangkan sama sekali perasaan bahagia, yang dialaminya sesaat di Taman Argasoka, sebelum ia mencurigai kesucian Sinta.

"Sinta, tidakkah kau berjanji pada Rahwana, kau bersedia menjadi permaisurinya, bila ia dapat membawa pulang kepulaku? Mengapa kau tidak memilih mati daripada kau harus mengorbankan kesucian cintamu terhadap aku?" tanya Rama menuduh.

"Oh, Dewa, mengapa kau timpakan kemalangan ini kepadaku?" Sinta menangis, sambil menutupi mukanya. Ia tak dapat menjawab tuduhan itu, karena sama sekali tidak benarliah tuduhan yang mencurigai kesuciannya itu.

"Paduka, tidak benar Dewi Sinta mengatakan demikian. Hambalah yang menipu Uwa Prabu Rahwana, bahwa junjungan hamba mau menjadi permaisurinya jika ia dapat membunuh Paduka," kata Trijata berapi-api.

"Trijata, tak ingin aku mendengar kata-kata orang lain. Aku ingin mendengar dari junjunganmu sendiri. Maka katakan Sinta, tidakkah kau mau menyerahkan kesucianmu kepada raja

raksasa itu?” sahut Rama yang tak mau padam rasa curiga-nya.

“Rama, bila kau tak mau percaya kepada Trijata yang menyaksikan kebenaran kesucianku, bagaimana kau dapat percaya pada kesucianku yang tak kelihatan ini?” Sinta terus menerus tesedu-sedu. Semua hadirin seakan menahan nafasnya mendengar kata-kata Dewi Sinta yang mengharukan itu.

“Rama, ketahuilah, segala-galanya telah kuperbuat demi dirimu. Aku menderita, tapi aku tak ingin menarikmu ke dalam jalan penderitaanku, karena aku yakin kebahagiaan tersedia bagimu. Aku tahu nasib malang menuntunku pada jalan yang berat ini, namun tak sedikit pun aku membayangkan untuk memaksamu melewati nasibku, karena aku tahu padamu diberikan nasib mulia, lain dari nasibku. Aku tak takut menjalani nasibku itu, yang kutakutkan hanyalah kesakitan dan kepedihanmu yang akan menyebabkan lumpuh kekuatanmu untuk menyongsong masa depan di mana kebebasan dan kemuliaan menantimu. Aku tak mau kebebasan dan kemuliaan itu hilang bagimu, hanya karena aku memaksamu untuk melewati jalan nasib penderitaanku,” jerit Sinta makin terdengar menyayat-nyayat. Tak tega hati hadirin yang mendengar jeritan yang mengharukan itu. Namun Rama sudah telanjur pada pendiriannya.

“Sinta, jangan kau bela dirimu dengan kata-kata indah, sehingga aku menjadi makin bertanya-tanya, jangan-jangan sebenarnya kau tak sanggup menjalankan cobaan hidup ini,” kata Rama tak goyah.

“Rama, ketahuilah, tahun-tahun telah berlalu, belum sekecap aku menikmati kemuliaan bersamamu. Aku telah ditakdirkan untuk menderita, penderitaan telah menjadi hidupku. Demikian penderitaan telah menjadikan aku, sampai aku sendiri telah menjadi penderitaan itu. Penderitaan itu telah membuatku tak berdaya untuk meraih kemuliaan, bahkan andaikan aku berdaya, aku tak berani membayangkan kemuliaan itu, karena kemuliaan itu bukan milikku. Tapi aku percaya Rama, karena

penderitaankulah kemuliaan menjadi milikmu. Sebagai wanita aku hanya ingin menumpang pada kemuliaanmu. Memang demikianlah nasib wanita, ia hanya layak untuk menumpang pada kebahagiaan dan kemuliaan lelakinya, meski hanya untuk menumpang itu saja ia harus menderita dan hidup celaka,” Sinta berbicara dengan tenang, tabah, dan penuh keyakinan.

“Sinta, cukup sudah segala kata-katamu. Sekarang buktikanlah kesucianmu. Kalau kau berani membuktikannya, terjunlah ke dalam api yang akan kusediakan bagimu. Dan bila kau memang suci, belum terjamah oleh Rahwana sedikit jua, takkan api menelanmu sampai binasa,” kata Rama memerintah.

Hadirin marah mendengar perintah Rama yang mengerikan itu. Mereka semua mencoba melunakkan hati Rama untuk menarik keputusannya. Tak selayaknya Rama curiga terhadap kesucian kekasihnya.

“Rama, urungkanlah niatmu. Seharusnya keraguanmu sendirilah yang harus dimurnikan oleh kesucian kekasihmu,” tegur Laksmana keras.

“Rama, tidakkah kami baru mendengar tentang indahnya cinta yang tak dimiliki bangsa kera, ketika kau bertemu dengan Dewi Sinta. Lalu apa artinya pengorbanan kami selama ini, kalau akhirnya kami mesti menyaksikan kesedihan ini. tak pernah terbayangkan oleh bangsa kera, bahwa di dunia ini ada wanita seluhur Dewi Sinta. Rama, mengapa manusia lalu tak pernah puas akan apa yang sebenarnya telah menjadi miliknya?” tanya Sugriwa menahan geram.

“Rama, lautan tak menjadi penghalang untuk mempertemukanmu kembali dengan kekasihmu. Cinta mampu membuat daratan yang terpisah saling bersambung. Cinta pula yang sanggup menambak samudra yang tak terbayangkan luasnya. Mengapa pula cinta mesti memisahkan kembali kekasih yang saling merindukan dalam penderitaannya? Rama, jangan kau menyia-nyiaikan milikmu yang berharga seperti Dewi Sinta ini,” kata Wibisana menahan rasa harunya.

"Paduka, tak sedikit pun hamba mengira, bahwa ternyata Padukalah orang yang diharap-harapkan junjungan hamba. Dari hari ke hari hamba menyaksikan sendiri kesuciannya, ia rela mati demi kesuciannya yang hendak dipersembahkan pada Paduka. Tak terbayangkan oleh hamba, Paduka masih tega untuk meragukan pengorbanan dan kesucian junjungan hamba," kata Trijata, marah terisak-isak.

Teguran dan kata-kata itu hanya lewat begitu saja di telinga Rama. Hanya kata-kata Anoman-lah yang sejenak dapat membuatnya untuk mempertimbangkan kembali keputusannya.

"Paduka, cincin Paduka menyala ketika dikenakan di jari manis kekasih Paduka. Tapi ingatkah Paduka, permata Dewi Sinta tak menyala terang ketika Paduka kenakan di dada Paduka. Tidakkah keraguan Paduka sendiri yang menuduh Paduka, sampai Paduka tidak tahan, lalu melemparkan tuduhan itu pada kekasih Paduka, yang tak bercela?" kata Anoman, yang baru pertama kali ini terpaksa menegur junjungannya. Mendengar kata-kata Anoman, Rama merasa ngeri membayangkan api yang akan menjilat-jilat kekasihnya, ia ingin membatalkan keputusannya, karena membayangkan api itu selayaknya menjilat-jilat dirinya sendiri. Namun tiba-tiba terdengarlah suara indah dari Dewi Sinta.

"Rama, sediakan api itu bagiku. Aku akan terjun ke dalamnya, karena memang demikianlah kehendakmu. Aku telah berbuat segala-galanya demi dirimu, mengapa aku takut akan api yang hendak menguji kesucianku? Rama, tak hendak aku membuktikan kesucianku, karena sejak pertama kali bertemu denganmu tak pernah aku menodai kesucian itu. Semata-mata aku hanya hendak menunjukkan, betapa aku mencintaimu," ucap Dewi Sinta tabah.

Hadirin menanti dengan hati berdebar-debar, sementara di sebelah pintu Taman Argasoka, sebukit kayu telah disediakan. Sinta mengajak Trijata masuk ke taman. Ditanggalkannya bu-

sana keindahannya, lalu ia mengenakan pakaian putih-putih untuk mengiringi kesuciannya. Dengan langkah tanpa kegentaran, berjalanlah Sinta ke tumpukan kayu.

"Sang Dewi, jangan tinggalkan hamba," jerit Trijata. Putri Wibisana ini lalu menyandarkan diri ke tumpukan kayu sambil meratap-ratap keras. Datanglah wanita-wanita Alengka. Bersama Trijata, mereka memukul-mukulkan tangannya ke tumpukan kayu yang sebentar lagi menjadi bara. Serentak mereka membalik, mata mereka tajam memandang Rama, menyatakan geram dan amarahnya. Tapi Sinta seakan tidak mpedulikan mereka. Ia menengadah, meminta kasih sayang dewa.

"Oh Dewa Api, lindungilah hambamu ini. Semoga kejujuran dan kemurnianku menjadi saksi, api ini akan makin menyucikan diriku," Sinta berdoa dengan penuh penyerahan. Matanya terpejam, penuh keindahan. Angin bergerak perlahan, menerpa busananya yang melambai-lambai bagaikan bendera kesucian. Maka turunlah hujan bunga melati putih dari langit. Sinta menyebarkan wewangian ilahi. Sementara surya tak tega untuk menambah panasnya api yang bakal terjadi, ia berpaling, dan dipersilakan bulan untuk menjadi terang yang mendinginkan. Dan dahi Sinta pun penuh dengan cahaya keindahan bulan. Dewa-dewa terdiam di langit, menyaksikan saat makhluknya akan diuji kesuciannya.

Maka disulutlah tumpukan kayu kering yang membukit. Dan berkobar-kobarliah api ke angkasa. Dalam sekejap tertelanlah Sinta dalam warna merah yang panas menjilat-jilat. Makin lama, makin ganaslah api membungkus kesuciannya. Dan pandangan pun menjadi kejam, merah membara, menyilaukan mata.

Kera-kera menutup matanya, tak tega menyaksikan api menyala di tengah kesucian itu. Para wanita berteriak, menjerit menyayat-nyayat, mohon agar dewa-dewa melindungi kesucian itu. Para bidadari menitikkan air matanya, ingin agar air mata kesedihan mereka dapat memadamkan api yang memakan badan suci Dewi Sinta. Sementara awan-awan sedih meng-

hitam, merendah ingin menjatuhkan hujannya. Dan samudra-samudra melarikan ombaknya ke tepi-tepi daratan, memaksa dirinya untuk melimpahkan airnya ke jilatan api yang membakar kesucian. Tapi api tak akan padam. Dan tak mungkin padam. Maka Sinta pun makin tak terbayangkan, tenggelam dalam bara yang menghanguskan.

Tapi lihatlah, di tengah kekejaman dan kesedihan itu nampak anak-anak kera dan anak-anak raksasa riang bermain bersama-sama. Sepasang-sepasang, anak raksasa menggendong seekor anak kera. Lalu berlombalah mereka sampai terengah-engah nafasnya.

Sorak-sorai meledak. Seorang anak raksasa didekap matanya oleh seekor anak kera. Anak raksasa ini terduduk. Lalu dua ekor anak kera merentangkan tangannya. Dan dua ekor kera lainnya memegangi kakinya. Lalu bersama-sama mereka menggoncang-goncangkan anak raksasa itu, di tengah kerumunan anak kera dan anak raksasa lainnya, dengan irama dan nyanyian gembira. Selang beberapa lama, pegangan dilepaskan, dan terhuyung-huyunglah anak raksasa yang didekap matanya karena pusing. Serentak anak-anak kera dan anak-anak raksasa lainnya lari, bersembunyi di balik-balik pohon. Tawa ria mereka terpingkal-pingkal, terdengar tiada henti, menyaksikan kawannya, anak raksasa yang bingung mencari-cari mereka.

Tertinggal di sana, seorang anak raksasa yang kecil sekali, usianya masih sangat muda. Taringnya belum muncul dan giginya masih tumpul. Ia telanjang bulat dan liurnya menetes terus. Anak raksasa ini merengek-renek, minta ikut bermain. Dan datanglah seekor anak kera menghibur dan menciuminya. Lalu dituntunlah anak raksasa ini, pergi menyusul kawan-kawannya.

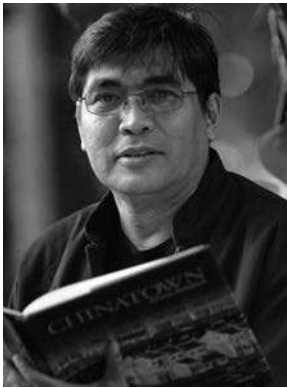
Anak-anak kera dan anak-anak raksasa ini telah kehilangan ayah-ayah mereka yang mati dalam peperangan. Tapi tiada kesedihan pada mereka. Tiada dendam dan permusuhan di antara mereka. Dan tiada peduli mereka akan api yang men-

jilat-jilat kejam Dewi Sinta. Hanya sukacita ada dalam diri mereka.

Mereka terus bersenda gurau. Lari berkejar-kejaran. Main gajah-gajahan. Berguling-guling di tanah sambil bersorak riang. Rukun dan damai lah hati anak-anak kera dan anak-anak raksasa ini. Dan mereka tiada berpikir apa-apa, kecuali bergembira. Kegembiraan mereka seakan mengejek: kisah dan riwayat yang dialami orang tua mereka ternyata hanyalah mimpi yang berakhir dengan kesia-siaan belaka.



Riwayat Hidup Pengarang



Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, SJ, amat dikenal karena karya sastranya yang telah menjadi klasik, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Penulis yang dilahirkan 12 Mei 1952 di Kota Batu, Jawa Timur ini juga amat dikenal karena *features*-nya tentang kemanusiaan dan kolomnya tentang sepak bola dunia di *Harian Kompas*, Jakarta. Sekarang ia adalah Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi Majalah *BASIS*, Yogyakarta. Karier jurnalistiknya dimulai dengan bekerja sebagai wartawan Majalah *Teruna*, terbitan PN Balai Pustaka, Jakarta, 1974–1977. Mulai tahun 1977, ia menjadi wartawan di *Harian Kompas*, Jakarta. Sindhunata tamat dari Seminarium Marianum, Lawang, Malang, tahun 1970. Tahun 1980, ia selesai dengan studi sarjana filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Kemudian ia menyelesaikan studi teologi di Institut Filsafat Teologi Kentungan, Yogyakarta (1983). Ia melanjutkan studi doctoral filsafat di Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät SJ München, Jerman 1986–1992. Ia telah menulis buku ilmiah: *Dilema Usaha Manusia Rasional, Hoffen auf den Ratu Adil—Das eschatologische Motiv des "Gerechten Königs" im*

Bauernprotest auf Java während des 19 und zu Beginn des 20 Jahrhunderts (Menanti Ratu Adil–Motif Eskatologis dari Ratu Adil dalam Protes Petani di Jawa Abad ke-19 dan awal Abad ke-20), *Sakitnya Melahirkan Demokrasi* (1999), dan *Kambing Hitam, Teori René Girard* (2006). Telah terbit juga buku-buku *features*-nya: *Cikar Bobrok dan Bayang-bayang Ratu Adil*. Sindhunata juga menulis buku dalam bahasa Jawa: *Aburing Kupu-Kupu Kuning, Ndhèrèk Sang Dèwi ing Èrèng-èrèng Redi Merapi, Sumur Kitiran Kencana, dan Nggayuh Gesang Tentrem*. Ia juga menjadi pengisi rubrik bahasa Jawa ”Blencong” di *Harian Suara Merdeka*, Semarang. Selain *Anak Bajang Menggiring Angin*, beberapa karya sastranya adalah: *Air Penghidupan, Semar Mencari Raga, Mata Air Bulan, Tak Enteni Keplokmu, Tanpa Bunga dan Telegram Duka*. Kumpulan puisinya telah diterbitkan dalam buku *Air Kata Kata* (2003). Penulis rubrik ”Tanda Tanda Zaman” di Majalah *BASIS* ini juga telah menerbitkan buku tentang ilmu tertawa yang berangkat dari dagelan ludruk, *Ilmu Nggelthek Prabu Minohek* (2004) dan buku tentang filsafat slebor becak yang berjudul *Waton Urip* (2005). Telah terbit trilogi catatan sepak bolanya: *Air Mata Bola, Bola di Balik Bulan, dan Bola-Bola Nasib* (2002). Tahun 2006, *features-features*-nya yang dipilih dari *Harian Kompas* diterbitkan serentak dalam lima buku: *Dari Pulau Buru ke Venezia, Segelas Beras Untuk Berdua, Ekonomi Kerbau Bingung, Petruk Jadi Guru, dan Burung-burung di Bundaran HI*. Tahun 2007, penulis meluncurkan *Putri Cina*. Di samping menulis buku, ia menjadi editor beberapa buku ilmiah dan buku *features*.

“Apakah artinya samudra yang luas dan dalam, bila cinta ingin mengarungi dan terjun di dalamnya, Kawanku?” tanya Anila dalam lagunya. Serentak para kera berhenti, sambil menari-nari mereka pun menjawab nyanyian Anila.

“Samudra itu akan menjadi telaga, dan cinta akan menjadi sepasang golek kenca-
na di permukaan airnya. Hilanglah kedalaman lautan, musnahlah luas samudra, dan
mandilah sepasang golek-kencana, bersiram-siraman dengan air telaga.”

“Apa artinya kedua daratan yang jauh terpisah, bila cinta hendak mempersatukan-
nya, Kawanku?” tanya Cucak Rawun.

“Daratan itu akan menjadi sejengkal tanah karena sayap cinta. Siapakah yang da-
pat terbang seperti sambaran halilintar kecuali cinta? Jangankan daratan di dunia, sur-
ga pun dalam sekejap akan disentuhnya, bila cinta sudah terbang dengan sayapnya,”
sahut para kera menyambut nyanyian Cucak Rawun.

Iniilah hari-hari cinta yang dikhayalkan para wanita. Pencuri hati seakan sudah da-
lam hatinya. Bunga-bunga rangin menderita sakit cinta akan lebah-lebah yang sedang
mendengung-dengung di atas pohon beringin. Merak betina memanggil-manggil, su-
aranya bagaikan penderita cinta yang memetik gending dengan *curing*.



Itulah sepenggal ekspresi tentang makna cinta yang dengan sangat indah dilukiskan
dalam karya sastra ini. Tak banyak karya sastra Indonesia yang dicetak ulang ber-
kali-kali seperti buku *Anak Bajang Menggiring Angin* ini. Banyak pembaca mengaku
telah menemukan pegangan yang menguatkan dan mencerahkan hidupnya. Bebe-
rapa penggal kisah dan dialognya telah menyadarkan mereka akan arti penderitaan
yang singgah dalam hidup mereka, akan kekuasaan atau jabatan yang mereka emban,
persahabatan dan kebersamaan yang mereka jalin, keadilan dan kerendahan hati di
tengah segala kepalsuan hidup.

Para pengamat sastra mengatakan bahwa kisah buku ini merepresentasikan perla-
wanan mereka yang lemah dan tak berdaya menghadapi absurditas nasib dan kekua-
saan. Dengan imajinasi simbolik yang sangat kaya disertai penggalian makna-makna
filosofis yang sangat dalam, buku ini mampu menghidupkan kembali kisah klasik
Ramayana dalam bentuk sebuah karya sastra yang indah namun sangat enak untuk
dinikmati.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

SASTRA/FIKSI

ISBN 978-602-03-1252-1



9 786020 312521
GM 20401150014